LI XUN HUAN

Bab » Pisau Terbang Li » Bab 1. Pisau Terbang Lawan Pedang Kilat OlehdodokinsKapan18 Juli 12:37BacaanPisau Terbang LiLihat378Angin dingin laksana pisau, menggunakan bumi sebagai alasnya, dan mengiris manusia seperti daging ikan.

Badai salju memanjang berribu-ribu mil, membuat segala sesuatu seakan-akan berkilauan bagai perak.

Dalam badai musim dingin ini, sebuah kereta datang dari arah utara. Roda-rodanya memecahkan es di tanah, tapi tidak sanggup memecahkan kesepian di muka bumi ini.

Li Xun Huan menguap, memanjangkan kakinya. Di dalam kereta cukuplah nyaman, tapi perjalanan ini sungguh terlalu panjang, dan terlalu sepi. Ia tidak hanya merasa sangat lelah, tapi juga kesal. Ia merasa kesepian adalah hal yang paling menyebalkan dalam hidupnya, namun sayangnya kesepianlah yang begitu sering menemaninya.

Hidup seseorang memang penuh kontradiksi. Dan tidak seorang pun bisa berbuat apa-apa.

Li Xun Huan menghela nafas dan mengambil botol anggurnya. Sambil minum anggur, ia mulai batuk-batuk. Ia terus terbatuk-batuk sampai wajahnya memucat, seolah-olah api neraka sedang membakar tubuh dan jiwanya.

Kini botol anggurnya sudah kosong. Ia meraih pisau kecilnya dan mulai mengukir sebentuk manusia pada sepotong kayu. Pisaunya tipis dan tajam, jari-jarinya panjang dan kuat.

Figur yang diukirnya adalah seorang wanita. Wanita yang sangat cantik dan hangat. Dengan kepiawaiannya mengukir, figur wanita itu tampak sungguh-sungguh hidup.

Ia tidak hanya memberi wajah yang memikat, ia juga memberi figur wanita itu hidup dan jiwa, karena hidup dan jiwanya sendiri telah tertuang seutuhnya di ujung pisau kecil itu.

Usianya tidak lagi muda.

Kerut-kerut kecil tampak di sekitar matanya. Tiap kerutan menyimpan semua kegembiraan dan kesedihan dalam hidupnya. Matanya sajalah yang tetap muda belia.

Ia memiliki sepasang mata yang menarik, bersemu hijau, seperti angin musim semi bertiup menggoyangkan daun pinus, hangat dan lentur. Seperti air laut yang bermandikan sinar mentari, penuh vitalitas.
Mungkin karena sepasang matanya inilah, ia bisa hidup hingga hari ini.
Akhirnya, ukirannya pun selesai. Ia menatap figur itu sambil termenung. Entah berapa lama. Lalu tiba-tiba didorongnya pintu kereta dan meloncat keluar.
Sang kusir langsung menarik tali kekang kuda.
Kusir ini memiliki sepasang mata yang tajam bagai elang, namun sewaktu menatap pada Li Xun Huan, tatapannya berubah hangat, penuh simpati dan kesetiaan. Seperti seekor anjing menatap tuannya.
Li Xun Huan menggali lubang di tanah untuk mengubur hasil ukirannya. Lalu ia termenung sambil menatap gundukan salju, tempat ia menguburkan figur wanita itu.
Jari-jarinya dingin membeku, wajahnya merah karena dingin yang menusuk, dan butiran-butiran salju menutupi sekujur tubuhnya. Tapi ia tidak merasa dingin. Benda yang ia kuburkan seakan-akan adalah orang yang terpenting dalam hidupnya. Bersamaan dengan dikuburnya “wanita” itu, hidupnya pun menjadi penuh dengan kehampaan.
Orang lain akan merasa janggal melihat ini, namun sang kusir telah terbiasa. Ia hanya berkata, „Sudah hampir gelap dan perjalanan masih jauh. Mari naik ke atas kereta, Tuan Muda.“
Li Xun Huan menoleh, dan melihat di atas salju di sebelah keretanya tampak sepasang jejak kaki. Sendirian berjalan, datang dari arah utara. Jejak kaki itu cukup dalam, menandakan bahwa orang itu telah berjalan jauh, sangat lelah, namun menolak untuk beristirahat.
Li Xun Huan menarik nafas panjang dan berkata, „Sulit dipercaya, seseorang mau bepergian dalam cuaca semacam ini. Kurasa ia pasti seseorang yang sangat kesepian, yang sangat menderita.“
Sang kusir tidak menjawabnya, hanya mengeluh dalam hati, „Bukankah kau juga sangat kesepian dan menderita? Mengapa kau hanya bisa bersimpati akan keadaan orang lain, tapi melupakan dirimu sendiri?“
Ada banyak batang pohon pinus di bawah kursi keretanya, dan Li Xun Huan pun mulai mengukir lagi. Tekniknya telah sempurna dengan begitu banyak latihan, karena yang pernah dan yang akan pernah diukirnya hanyalah wanita itu.

Wanita ini tidak hanya mengisi relung-relung hatinya, tapi juga seluruh tubuhnya.

Badai salju akhirnya berhenti, tapi rasa dingin makin menusuk dan rasa sepi makin tebal. Suara angin yang menderu membawa juga suara langkah-langkah kaki.

Walaupun suara ini lebih halus daripada derap langkah kuda, suara inilah yang dinanti-nantikan Li Xun Huan. Jadi walaupun sangat halus, suara ini tak akan luput dari pendengarannya.

Disingkapnya tirai kereta, dan terlihatlah bayangan seseorang berjalan di depan.

Orang ini berjalan perlahan-lahan, tapi tidak pernah berhenti. Walaupun ia mendengar derap langkah kuda, ia tidak menoleh sama sekali. Ia tidak memakai topi ataupun payung. Salju yang mencair turun dari wajah ke lehernya. Pakaiannya pun hanya selembar baju yang tipis.

Namun kepalanya tegak, seakan-akan ia terbuat dari baja. Salju, hawa dingin, rasa lelah, lapar, tidak dapat menaklukkannya.

Tidak ada satu hal pun yang dapat menaklukkannya.

Sewaktu kereta melewatinya, barulah Li Xun Huan melihat wajahnya.

Alisnya tebal, matanya besar, bibirnya yang tipis terkatup rapat membentuk garis, hidungnya lurus, membuat wajahnya tampak lebih kurus.

Wajah ini mengingatkan orang pada batu dalam pot bunga. Kuat, kokoh, dingin, seakan-akan tidak ada hal yang cukup berarti baginya, bahkan dirinya sendiri.

Namun bagi Li Xun Huan, wajah ini adalah wajah yang paling gagah yang pernah dilihatnya seumur hidup. Walaupun agak sedikit muda, sedikit kurang dewasa, wajah ini memiliki kepribadian yang magnetis.

Dalam mata Li Xun Huan terbayang sebentuk senyum. Ia membuka pintu keretanya dan berkata, “Mari masuk. Aku bisa memberimu tumpangan.”

Kata-katanya pendek dan singkat, penuh tenaga. Dalam hamparan salju tidak berujung ini, tak seorang pun akan menolak ajakannya.

Siapa sangka anak muda ini bahkan tak mau menoleh padanya! Ia bahkan tidak memperlambat langkahnya, seakan-akan tidak mendengar orang berbicara padanya.

Tanya Li Xun Huan, “Apakah kau tuli?”

Tangan anak muda itu tiba-tiba menyentuh pedang di pingganggnya. Walaupun jari-jarinya telah membeku, gerakannya tetap cepat dan

tangkas.
Li Xun Huan tertawa, katanya, “Kurasa kau tidak tuli. Masuklah, dan mari minum. Seteguk anggur tak akan menyakiti siapa pun.”
Anak muda itu menjawab cepat, “Aku tidak sanggup beli.”
Bisa-bisanya anak muda ini bicara demikian! Bahkan kerut-kerut di sudut mata Li Xun Huan pun ingin tersenyum, tapi ia sendiri malah tidak tersenyum. Sebaliknya ia berkata, “Aku mengundangmu minum bersamaku, bukan menjual anggur padamu.”
Anak muda itu menjawab, “Aku tidak akan mengambil barang yang tidak kubeli dengan uangku sendiri. Jika anggur itu tidak kubeli dengan uangku, aku tak akan meminumnya. Apakah penjelasanku cukup jelas?”
Kata Li Xun Huan, “Cukup jelas.”
Dan anak muda itu berkata, “Bagus. Kau bisa pergi sekarang.”
Li Xun Huan berpikir sejenak, tiba-tiba ia berkata sambil tersenyum, “Baiklah. Aku pergi sekarang, tapi waktu kau sudah punya uang untuk membeli anggur, maukah kau mengundangku minum?”
Anak muda itu menatapnya, lalu berkata, “Baik, aku akan mengundangmu.”
Li Xun Huan tertawa dan keretanya mulai melaju, sampai ia tidak dapat lagi melihat anak muda itu. Li Xun Huan bertanya dengan geli, “Pernahkah kau bertemu anak seaneh itu? Aku pikir ia adalah seorang yang bijaksana, nyatanya kata-katanya sangat lugu, sangat jujur.”
Jawab sang kusir, “Ia adalah anak yang berkemauan kuat, itu saja.”
Li Xun Huan bertanya lagi, “Kau lihatkah pedang di pinggangnya?”
Senyum simpul terbayang di bibir sang kusir. “Dapatkah itu dikatakan sebagai pedang?”
Dalam definisi baku, tentulah benda itu tidak dapat dianggap pedang, cuma sebilah logam yang panjangnya satu meter. Tidak ada ujung yang lancip, tidak ada sarung, hanya ada dua potong kayu yang dipakukan pada pangkal bilah logam itu, yang mungkin bisa dianggap sebagai pegangannya.
Sang kusir melanjutkan, “Menurut aku, itu hanya mainan anak-anak belaka.”
Kali ini Li Xun Huan tidak tersenyum, ia bahkan menghela nafas dan berkata, “Menurut aku, mainan itu sangatlah berbahaya. Lebih baik tidak dimainkan.”
Penginapan di kota kecil ini tidak besar, namun penuh sesak dengan

orang-orang yang terperangkap badai salju.

Di halaman ada banyak kereta kosong milik jasa ekspedisi. Di sebelah timur tampak umbul-umbul milik jasa ekspedisi tersebut, yang berkibar keras sejalan dengan deru angin. Tak bisa dibedakan lagi apakah gambar yang tertera pada umbul-umbul itu harimau ataukah singa.

Di rumah makan penginapan itu, seorang bertubuh besar dengan mantel bulu domba berjalan keluar masuk. Setelah minum beberapa kali, ia buka mantelnya, menunjukkan pada orang-orang bahwa ia tahan hawa dingin. Waktu Li Xun Huan tiba, tidak ada lagi meja kosong. Tapi ia tidak kuatir sama sekali, karena ia tahu bahwa tidak banyak barang di dunia ini yang tidak dapat dibeli dengan uang. Oleh sebab itu, sebentar saja ia sudah mendapatkan meja di sudut rumah makan. Ia segera memesan anggur dan mulai minum perlahan-lahan.

Ia tidak pernah minum dengan cepat, tapi ia sanggup minum terus-menerus untuk beberapa hari tanpa berhenti. Ia terus minum, terus terbatuk-batuk, dan hari pun mulai senja.

Sang kusir masuk, berdiri di belakangnya dan berkata, “Kamar di sebelah selatan sudah kosong, dan mereka telah membersihkannya. Tuan dapat beristirahat kapan saja.”

Li Xun Huan hanya mengangguk. Setelah beberapa saat, sang kusir menambahkan, “Ada beberapa orang dari jasa ekspedisi Singa Emas. Tampaknya mereka sedang mengirim barang dari perbatasan.”

Tanya Li Xun Huan, “O ya? Siapakah kepala rombongannya?”

Jawab sang kusir, “Zhu Ge Lei, si Pedang Angin Kejut.”

Li Xun Huan menaikkan alisnya, dan berkata dengan tertawa, „Orang ini bisa hidup sampai sekarang? Hebat betul.“

Walaupun ia sedang berbicara tentang orang di belakangnya, matanya terus menatap ke depan, seakan-akan sedang menantikan seseorang.

Sang kusir berkata, „Anak itu tidak berjalan cepat. Mungkin Anda harus menunggu kedatangannya sampai tengah malam.“

Li Xun Huan tertawa, katanya, “Aku rasa ia tidak berjalan lambat, tapi ia ingin menghemat tenaganya. Pernahkah kau melihat seekor serigala berjalan dalam padang salju? Jikalau tidak ada mangsa di depan dan musuh di belakang, pastilah ia tidak akan berjalan cepat. Karena menghabiskan tenaga dalam perjalanan adalah suatu pemborosan.”

Sang kusir tertawa juga, dan berkata, “Tapi anak itu kan bukan serigala.”

Li Xun Huan tidak menjawab, karena saat ini ia mulai batuk-batuk lagi. Kemudian dilihatnya tiga orang masuk dari pintu belakang, sambil berbicara keras-keras mengenai kisah-kisah dalam dunia persilatan. Seakan-akan mereka takut orang-orang tidak tahu bahwa mereka adalah orang-orang penting dalam jasa ekspedisi Singa Emas.

Li Xun Huan mengenali orang gendut berwajah merah itu adalah Si Pedang Angin Kejut, tapi ia tidak ingin orang itu mengenalinya, sehingga ditundukkannya kepalanya untuk mengukir figur kayu lagi.

Untunglah Zhu Ge Lei tidak pernah menanggap penting orang-orang di kota kecil. Mereka segera memesan makanan dan anggur, dan langsung mulai makan.

Sialnya, makanan dan minuman tidak menutup mulut mereka. Setelah minum beberapa kali, Zhu Ge Lei menjadi makin sombong dan tertawa keras-keras.

„Nomor Dua, ingatkah kau saat di kaki gunung Tai Xing waktu kita bertemu ‚Empat Harimau Tai Xing'?"

Orang yang ditanya itu tersenyum. „Bagaimana aku bisa lupa? Waktu itu ‚Empat Harimau Tai Xing' berani-beraninya mengambil barang kiriman, bahkan berkata ‚Zhu Ge Lei, kalau kau merangkak, kami bebaskan kau. Kalau tidak, kami akan ambil bukan saja barang-barang kiriman, tapi kepalamu juga sekalian."

Orang yang ketiga pun tertawa keras-keras. „Siapa sangka belum habis mereka mengayunkan golok, kakak tertua telah habis memenggal kepala mereka."

Orang yang kedua berkata, „Bukannya mau sombong. Kalau soal kekuatan telapak tangan, yang paling hebat adalah ketua jasa ekspedisi kami, ‚Si Telapak Singa Emas'. Tapi kalau soal keahlian pedang, tak ada yang mengalahkan kakak tertua kami ini."

Zhu Ge Lei terbahak-bahak sambil mengangkat cawannya, namun tiba-tiba terdiam, sewaktu penutup barang di sampingnya tiba-tiba tertiup angin. Dua bayangan manusia muncul.

Kedua orang ini mengenakan jubah merah darah dan topeng aneh yang biasa dipakai orang-orang di luar perbatasan. Kedua orang ini tampaknya memiliki bentuk tubuh yang sama, dan tinggi badan yang sama pula.

Orang awam mungkin tidak melihat muka mereka, tapi dari kelihaian kung fu dan pakaian mereka, secara tidak sadar pandangan mereka terarah pada kedua orang ini.

Hanya mata Li Xun Huan yang tetap menatap pintu, karena sewaktu angin mulai menghempas pintu itu lagi, ia melihat anak muda itu.

Anak muda itu berdiri tegak di luar pintu, dan sepertinya ia sudah ada di sana sejak lama. Seperti seekor binatang buas. Walaupun ia ingin sekali merasakan kehangatan dalam penginapan dan tidak ingin pergi, ia takut untuk masuk ke dalam dunia manusia.

Li Xun Huan kembali menghela nafas, dan barulah sekarang ia mengalihkan perhatiannya pada kedua orang itu. Mereka telah menanggalkan topeng, memperlihatkan wajah mereka yang buruk.

Telinga mereka kecil, hidung mereka besar, mungkin menutupi sepertiga wajah, membuat mata dan telinga mereka seolah-olah terpisah sangat jauh.

Namum mata mereka menunjukkan kejahatan, seperti mata ular.

Lalu mereka pun menanggalkan jubah mereka, dan terlihatlah baju mereka yang hitam. Tubuh mereka pun mirip ular, kurus panjang, dan dapat menyerang kapan saja. Membuat orang-orang merasa takut, dan juga jijik melihat mereka.

Kedua orang ini sangat mirip, hanya saja yang satu wajahnya putih, dan yang lain wajahnya hitam. Gerakan mereka sangat lambat, membuka jubah, melipatnya, dan berjalan perlahan ke arah meja. Kemudian mereka berjalan lewat depan Zhu Ge Lei.

Suasana di rumah makan sangat hening, sampai-sampai suara Li Xun Huan mengukir pun dapat terdengar.

Zhu Ge Lei, berpura-pura tidak melihat kedua orang ini, namun gagal. Kedua orang ini pun menatapnya. Mata mereka bagaikan kuas, yang menyapu Zhu Ge Lei dari atas sampai ke bawah.

Zhu Ge Lei hanya dapat berdiri dan bertanya, “Bolehkah saya bertanya nama dari Tuan-Tuan yang terhormat? Maafkan kalau saya tidak mengenali.”

Orang berwajah putih itu tiba-tiba berkata, “Jadi kaulah Si Pedang Angin Kejut Zhu Ge Lei?”

Suaranya tajam dan berdesis, seperti suara ular. Nyawa Zhu Ge Lei seakan terbang mendengar suara ini. “Y...ya.”

Orang berwajah hitam pun tertawa dingin. “Pantaskah kau disebut Si Pedang Angin Kejut?”

Tangannya bergetar. Sebilah pedang tipis panjang tiba-tiba muncul di

tangannya.
Pedangnya diarahkan pada Zhu Ge Lei, dan katanya, “Tinggalkan apa yang kau bawa, dan aku akan mengampuni nyawamu.”
Orang kedua yang duduk di situ berdiri tiba-tiba. Dengan tersenyum ia berkata, “Tuan-tuan pasti salah sangka. Dalam ekspedisi ini, barang-barang kami antar ke perbatasan, bukan sebaliknya. Kereta-kereta kami sudah kosong.”
Sebelum ia dapat menyelesaikan kalimatnya, pedang orang berwajah hitam itu sudah melubangi batang lehernya. Dengan sentakan ringan, kepalanya copot dan berguling jatuh.
Semua orang terbelalak. Kaki mereka menggigil di bawah meja.
Zhu Ge Lei bisa hidup sampai hari itu, pastilah karena ia memiliki keahlian. Ia mengambil barang dari kepitan tangannya, dan diletakkannya di atas meja. “Informasi kalian betul sekali. Kami memang membawa sesuatu dari perbatasan. Tapi sayangnya, kalian berdua tidak punya cukup keahlian untuk mengambilnya.”
Orang berwajah hitam itu tergelak. “Apa yang akan kau lakukan?”
Jawab Zhu Ge Lei, „Tuan-tuan sepantasnya meninggalkan jejak keahlian silat Anda di sini, supaya waktu saya pulang, saya dapat memberikan alasan.“ Sambil berbicara, ia mundur tujuh langkah. Pedang telah terhunus. Semua orang tahu ia akan bertarung sampai mati.
Tak disangka-sangka ia malah menjungkirbalikkan meja di sampingnya. Mangkok di meja itu penuh dengan bakso udang yang langsung melayang ke udara.
Terdengar bunyi ‚si si’ dari pedangnya, dan terlihat cahaya terang pedang itu berkelebat. Lebih dari sepuluh bakso udang telah terbelah menjadi dua.
Kata Zhu Ge Lei, „Kalau Anda bisa membuat hal yang sama, saya akan segera memberikan barang ini pada Anda. Jika tidak, silakan berlalu.“
Ilmu pedangnya cukup tinggi, dan kata-katanya pun cukup indah, tapi Li Xun Huan tertawa diam-diam. Dengan cara ini, musuh-musuhnya hanya akan menebas bakso udang, bukan kepalanya. Menang atau kalah, ia akan tetap hidup.
Orang berwajah hitam itu tertawa. „Ini adalah keahlian juru masak. Kau pikir ini adalah ilmu silat?“
Sambil berbicara, ia menarik nafas panjang dan membuat potongan bakso

udang di lantai mendal kembali ke udara. Lalu, hanya dengan selarik sinar hitam, seluruh potongan bakso udang itu tiba-tiba lenyap. Ternyata, semuanya tertusuk oleh pedangnya. Bahkan orang yang tidak tahu silat pun tahu bahwa mengiris bakso udang di udara sangatlah sulit, namun lebih sulit lagi untuk mengumpulkannya dengan satu tusukan pedang.

Wajah Zhu Ge Lei pucat pasi melihat ilmu pedang orang itu, dan undur lagi beberapa langkah. Katanya, „Saya rasa Tuan-Tuan adalah ‚Ular Kembar Bernoda Darah'?“

Waktu mendengar ini, orang ketiga yang masih duduk di meja gemetar ketakutan dan berusaha merangkak pergi diam-diam.

Bahkan sang kusir di samping Li Xun Huan pun mengangkat alisnya, karena ia tahu bahwa beberapa tahun belakangan ini, sedikit sekali perampok di daerah sungai kuning yang dapat menandingi kedua orang ini. Baik dari segi keahlian, maupun kekejian. Kabarnya, jubah merah mereka adalah noda darah korban-korban mereka.

Namun sebenarnya ia pun tidak tahu banyak. Karena orang-orang yang mengetahui apa yang sebenarnya telah dilakukan oleh ‚Ular Kembar Bernoda Darah', 9 dari 10 telah kehilangan kepalanya.

Si Ular Hitam tertawa dan berkata, „Ternyata bisa juga kau mengenali kami. Setidaknya matamu tidak buta.“

Zhu Ge Lei menggeretakkan giginya dan berkata, „Karena Anda berdua menginginkan barang ini, saya rasa saya tidak bisa berbuat apa-apa. Ambil saja dan pergilah.“

Si Ular Putih lalu berkata, „Kalau kau mau merangkak di lantai, akan kubiarkan kau hidup. Kalau tidak, kau bukan hanya harus meninggalkan barangmu, tapi juga kepalamu.“

Ini tidak lain adalah kata-kata Zhu Ge Lei sendiri sewaktu ia sedang menyombongkan diri. Kali ini, kata-kata itu diucapkan Si Ular Putih, dan tiap kata terasa mengiris kulitnya seperti pisau.

Wajah Zhu Ge Lei berubah hijau, lalu menjadi pucat. Tiba-tiba tubuhnya jatuh ke tanah, dan merangkak mengelilingi meja sekali.

Di saat inilah Li Xun Huan menghela nafas dalam-dalam, berkata pada dirinya sendiri, „Aku melihat kepribadian orang ini telah berubah. Tidak heran ia bisa hidup begini lama.“

Walaupun ia berbicara dengan lirih, kedua Ular Kembar dapat

mendengarnya dan berpaling. Tetapi Li Xun Huan seakan-akan tidak menyadarinya, dan terus berkonsentrasi pada ukirannya.
Si Ular Putih tertawa, „Sepertinya di sini ada jago kungfu kelas satu. Sayang aku dan saudaraku tidak melihatnya.“ Si Ular Hitam berkata, „Barang ini diberikan kepada kami dengan sukarela. Kalau ada orang yang pedangnya lebih cepat daripada kita, kita pun akan secara sukarela memberikan barang ini kepadanya.“
Tangan Si Ular Putih bergetar dan sebuah pedang lain muncul. Kali ini warnanya putih. Katanya, „Jika ada orang yang pedangnya lebih cepat daripada kami, kami akan menyerahkan barang ini dan juga kepala kami kepadanya.“
Mata mereka mengarah pada Li Xun Huan saat berbicara. Namun Li Xun Huan tetap berkonsentrasi pada ukirannya. Seakan-akan tidak mendengar apa-apa.
Seseorang di luar tiba-tiba berteriak, “Berapa harga kepalamu?”
Waktu mendengar ini, Li Xun Huan terkejut, tapi juga gembira. Diangkatnya kepalanya, dan akhirnya terlihat olehnya anak muda itu masuk.
Bajunya belum kering betul. Di beberapa tempat bahkan tampak membeku. Namun ia berdiri tegak sepert tombak.
Matanya juga masih terlihat kesepian, terlihat keras.
Matanya mengandung suatu kebuasan yang tidak dapat dijinakkan. Dapat bertempur kapan saja. Membuat sulit bagi orang untuk dekat padanya.
Perhatian semua orang terarah pada pedang di pinggangnya. Waktu melihat pedang ini, Si Ular Putih tertawa geli, “Apakah kau yang bertanya?”
Anak muda itu menjawab, “Ya.”
Si Ular Putih bertanya, “Kau hendak membeli kepalaku?”
Jawab si anak muda, “Aku hanya ingin tahu harganya, karena aku ingin menjualnya kepadamu.”
Si Ular Putih berusaha tenang dan bertanya lagi, “Menjual kepalaku kepadaku?”
Anak muda itu berkata, “Betul sekali. Karena aku tidak berminat akan barang itu dan juga akan kepalamu.”
Si Ular Putih pun berkata, „Sepertinya kau hanya ingin menantangku.“
„Ya.“
Si Ular Putih menatap anak muda itu lekat-lekat, lalu memandang ke arah

pedangnya, dan tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. Baru kali ini ia melihat hal selucu ini dalam hidupnya.

Anak muda itu hanya berdiri diam-diam, ia tidak mengerti apa yang sedang ditertawakan orang. Rasanya tidak ada satupun yang lucu yang ia katakan. Sang kusir juga menghela nafas. Anak ini sudah gila, pikirnya. Zhu Ge Lei pun berpikir anak muda ini sudah hilang akal.

Tiba-tiba terdengar Si Ular Putih berkata, “1000 tail emas pun belum dapat membeli kepalaku.”

Jawab si anak muda, “1000 tail emas terlalu banyak. Aku hanya perlu 50 tail.”

Si Ular Putih berhenti tertawa, karena ia sadar anak muda ini tidak gila, dan tidak juga bercanda. Tapi kemudian ia melihat pedang itu lagi, dan kembali tergelak-gelak. “Baiklah, jika kau mau mengikuti perintahku, kuberi kau 50 tail.”

Sambil terus tertawa, ia tiba-tiba mengebaskan pedangnya ke arah lilin di atas meja. Tak ada sesuatu pun yang terjadi. Semua orang tercekat, tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Si Ular Putih pun meniup lilin itu perlahan, dan pecahlah lilin itu menjadi tujuh bagian. Pedangnya dikebaskan lagi dan lagi dan lagi. Ketujuh bagian itu terkumpul di pedangnya. Ajaibnya, api di bagian yang teratas masih terus menyala!

Si Ular Putih berkata dengan sombongnya, “Pedangku cepat tidak?”

Wajah anak muda itu tidak bergeming, jawabnya, “Sangat cepat.”

Si Ular Putih tertawa, “Bagaimana dengan kau?”

Jawab si anak muda, “Pedangku bukan untuk memotong lilin.”

“Lalu untuk apakah besi tua itu?”

Tangan anak muda itu memegang pedangnya, dan berkata sekata demi sekata, “Pedangku- Adalah-Untuk-Membunuh-Orang.”

Si Ular Putih tersenyum. “Membunuh orang? Siapakah yang bisa kau bunuh?”

Kata anak muda itu, “KAU!”

Bersamaan dengan kata ‘kau’ diucapkannya, ditusukkan pula pedangnya! Pedang itu berasal dari pinggangnya. Semua orang juga melihatnya. Namun hanya dalam sekejap, pedang itu telah menusuk leher Si Ular Putih. Semua orang juga melihat bahwa pedang satu meter ini telah menembus tenggorokan Si Ular Putih!

Tidak ada darah, sebab darah belum sempat keluar.

Anak muda itu menatap Si Ular Putih dan berkata, „Jadi pedangmu, atau

pedangkukah yang lebih cepat?“
Si Ular Putih hanya bersuara ‚ge ge’. Otot-otot wajahnya gemetar. Tiba-tiba mulutnya terbuka dan lidahnya terjulur ke luar.
Darah keluar dari mulutnya.
Si Ular Hitam mengangkat pedangnya, tapi tidak berani bertindak. Butir-butir keringat bergulir dari dahinya. Tangannya gemetar.
Anak muda itu lalu menarik pedangnya dan darah pun mengalir dari tenggorokan Si Ular Putih. Ia berteriak keras, “Kau...”
Lalu ia jatuh ke lantai.
Anak muda itu menoleh ke arah Si Ular Hitam, “Ia sudah kalah. Mana 50 tailku?”
Mukanya sangat serius. Serius seperti seorang anak yang lugu.
Namun kali ini tidak ada seorang pun yang berani menertawakannya.
Dengan gemetaran, Si Ular Hitam bertanya, „Jadi kau benar-benar membunuhnya untuk 50 tail perak?“
„Betul sekali.“
Si Ular Hitam tidak tahu apakah ia seharusnya tertawa atau menangis. Tiba-tiba direnggutnya rambutnya dan disobek-sobeknya bajunya, sehingga uang perak berhamburan. Dilemparkannya seluruh uang perak itu ke arah anak muda itu. “Ini, ambillah. Ambil semuanya!”
Lalu ia berlari keluar seperti orang kesurupan.
Anak muda itu tidak mengejarnya. Ia bahkan tidak marah. Sebaliknya, ia berjongkok memunguti uang perak. Dibawanya uang perak itu kepada pemilik penginapan, dan bertanya, “Kau pikir ini ada 50 tail?”
Pemilik penginapan sudah merangkak ke bawah meja. Tak sanggup berkata-kata. Hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.
Li Xun Huan menoleh pada sang kusir, dan tertawa, “Aku benar, kan?”
Sang kusir menghela nafas. „Kau sangat tepat. Mainan itu sangat berbahaya.“
Ia melihat anak muda itu berjalan ke arah mereka, namun ia tidak bisa melihat Zhu Ge Lei. Zhu Ge Lei masih ada di kolong meja.
Baru saat inilah ia berani muncul, dan ia membokong anak muda itu!
Pedangnya tidak lambat. Anak muda itu pun tidak menyangka Zhu Ge Lei akan membunuhnya. Ia sudah membunuh Si Ular Putih. Seharusnya Zhu Ge Lei berterima kasih kepadanya. Mengapa mau membunuhnya?
Ketika semua orang berpikir pedangnya akan menembus jantung si anak

muda, Zhu Ge Lei tiba-tiba berteriak keras. Pedangnya mencelat dan tertancap di langit-langit.

Pedangnya masih berayun-ayun di langit-langit, sementara tangan Zhu Ge Lei kini memegang tenggorokannya. Matanya terarah pada Li Xun Huan, dan bola matanya hampir melompat keluar.

Li Xun Huan tidak lagi mengukir, sebab pisau yang digunakannya untuk mengukir tidak ada lagi di tangannya.

Darah mengalir ke punggung Zhu Ge Lei.

Ia menatap Li Xun Huan, dan dari tenggorokannya keluar suara ‚ge ge'.

Saat itulah orang-orang sadar bahwa pisau ukir Li Xun Huan telah berada di tenggorokan Zhu Ge Lei.

Hanya saja, tidak seorang pun melihat bagaimana pisau ini berpindah.

Keringat membasahi wajah Zhu Ge Lei yang kesakitan. Tiba-tiba dikatupkannya mulutnya dan dicabutnya pisau itu dari lehernya. Ia memandang Li Xun Huan sambil berteriak, „Seharusnya sudah kukenali engkau!"

Li Xun Huan mengeluh. „Sayangnya, baru sekarang kau menyadarinya. Kalau kau tahu, kau tidak akan mencoba melakukan hal yang memalukan itu."

Zhu Ge Lei tidak mendengar kata-kata ini. Ia tidak akan pernah mendengar apa-apa lagi.

Anak muda itu pun menoleh, wajahnya terkejut. Ia tidak mengerti mengapa orang ini ingin membunuhnya.

Tapi hanya sebentar ia memandang, lalu berjalan kembali ke arah Li Xun Huan. Di balik penampilannya yang liar dan tidak beraturan, tersembunyi secercah kehangatan dan senyuman.

Ia berkata singkat, "Aku ingin mengundangmu minum."

Bab Sesudah: Bab 2. Teman Akrab Tersimpan dalam Lautan

Bab Sebelum: Bab 1. Pisau Terbang Lawan Pedang Kilat

Kereta kuda kini penuh dengan botol-botol anggur. Anggur ini dibeli oleh si anak muda, jadi ia minum sebotol demi sebotol, menikmati kelezatannya.

Li Xun Huan memandangnya dengan gembira. Jarang sekali ia bertemu seseorang yang menarik perhatiannya, tapi anak muda ini sungguh-sungguh menarik.

Tiba-tiba si anak muda meletakkan botol anggurnya dan menatap Li Xun Huan. „Mengapa kau mengundangku ke dalam keretamu untuk minum?"

Li Xun Huan tertawa. „Karena penginapan itu bukan tempat yang baik untuk kita duduk lama-lama.“

“Kenapa?”

Jawab Li Xun Huan, “Siapa pun juga yang membunuh orang, ia akan terlibat dalam persoalan. Aku tidak takut membunuh, tapi aku benci persoalan.”

Anak muda ini berpikir sejenak, lalu mulai minum lagi. Li Xun Huan tersenyum sambil memadang si anak muda, mengagumi wajahnya saat ia minum.

Tak selang berapa lama, anak muda ini pun mengeluh. “Membunuh memang bukan pekerjaan yang menyenangkan. Tapi ada beberapa orang di dunia ini yang harus dibunug. Jadi aku harus membunuh mereka!”

Li Xun Huan tertawa. “Benarkah kau membunuhnya untuk 50 tail perak?”

Anak muda itu menjawab, “Walaupun tanpa uang, aku pasti membunuhnya. Tapi mendapatkan 50 tail kan lebih baik lagi.”

Li Xun Huan bertanya, “Mengapa 50 tail?”

Jawabnya, “Karena harganya memang sebegitu.”

Li Xun Huan tersenyum. ”Banyak orang di kalangan persilatan yang sepantasnya mati. Dan beberapa berharga lebih dari 50 tail perak. Kau mungkin bisa jadi kaya raya nantinya.”

Kata anak muda itu, ”Sayangnya aku sangat miskin. Kalau tidak, seharusnya kuberikan kepadamu 50 tail itu.”

”Kenapa?”

”Karena kau bantu aku membunuh orang itu.”

Li Xun Huan tertawa senang ”Kau salah. Orang itu tidak berharga 50 tail. Sebenarnya ia tidak berharga sepeserpun.”

Tiba-tiba ia bertanya, ”Taukah kau mengapa ia ingin membunuhmu?”

”Tidak.”

”Karena walaupun Si Ular Putih tidak membunuhnya, ia telah membuat Zhu Ge Lei kehilangan muka di dunia persilatan. Kau membunuh Si Ular Putih. Hanya dengan membunuhmu, ia bisa mendapatkan kembali kehormatannya. Itulah mengapa ia harus membunuhmu. Orang-orang kalangan persilatan sangat licik, jauh di luar bayanganmu.”

Anak muda itu tenggelam dalam pikirannya. Lalu berkata, ”Kadang-kadang hati manusia lebih kejam daripada hati harimau. Setidaknya, jika harimau itu ingin memakanmu, ia akan memberitahukan kepadamu lebih dulu.”

Ia meneguk anggurnya, lalu melanjutkan. ”Tapi yang kudengar hanyalah manusia mengatakan harimau itu kejam. Tidak pernah harimau berkata bahwa manusia kejam. Kenyataannya, harimau membunuh untuk bertahan hidup. Tapi manusia membunuh untuk alasan-alasan lain. Dan sejauh pengetahuanku, jauh lebih sering manusia mati dibunuh sesamanya, daripada dibunuh harimau.”

Li Xun Huan menatapnya. ”Itukah sebabnya kau lebih suka bergaul dengan harimau?”

Anak muda itu berpikir lagi, dan tiba-tiba tertawa. ”Masalahnya cuma satu, mereka tidak minum anggur.”

Inilah kali pertama Li Xun Huan melihat senyumannya. Sebelumnya ia tidak sadar bahwa senyum dapat mengubah seseorang begitu rupa.

Wajah anak muda itu selalu kesepian, selalu keras, membuat Li Xun Huan berpikir ia seperti serigala di tengah salju.

Namun waktu ia tersenyum, kepribadiannya berubah total. Ia menjadi sangat hangat, sangat akrab, sangat manis.

Li Xun Huan belum pernah melihat seorang pun yang dapat tersenyum begitu memikat.

Tiba-tiba anak muda ini bertanya, ”Apakah kau sungguh-sungguh orang terkenal?”

Li Xun Huan tersenyum. ”Kadang-kadang jadi orang terkenal tidak menguntungkan.”

”Tapi aku ingin sekali jadi orang terkenal. Aku ingin jadi orang yang paling terkenal di seluruh dunia.”

Dia mengucapkannya dengan sangat lugu.

Li Xun Huan tertawa lagi. ”Setiap orang ingin terkenal. Hanya saja kau lebih jujur dari kebanyakan orang.”

Kata anak muda itu, ”Aku berbeda dari kebanyakan orang. Aku HARUS terkenal. Jika aku tidak terkenal, aku harus mati.”

Li Xun Huan terbelalak mendengar kata-katanya. ”Mengapa?”

Anak muda itu diam saja. Tapi dapat terlihat kepedihan yang dalam di matanya.

Li Xun Huan baru menyadari bocah lugu ini ternyata menyimpan banyak rahasia. Masa kecilnya pastilah penuh dengan kesedihan dan kesengsaraan.

Maka Li Xun Huan berkata dengan hangat, ”Jika kau ingin terkenal, paling

tidak beri tahu aku namamu.”
Anak muda itu terdiam cukup lama, lalu menjawab, ”Orang-orang biasa memanggilku Ah Fei.”
”Ah Fei?”
Li Xun Huan tertawa. ”Jadi margamu adalah ‘Ah’? Tidak ada orang di dunia ini yang bermarga itu.”
Anak muda itu menjawab keras, ”Aku TIDAK punya marga!” Kobaran api muncul di matanya. Li Xun Huan menyadari bahwa air mata pun takkan sanggup memadamkan api ini. Tapi ia tidak sanggup untuk bertanya lagi. Tidak disangkanya bahwa anak muda itulah yang melanjutkan, ”Waktu aku benar-benar terkenal, mungkin akan kuberitahukan margaku. Tapi sekarang...”
Li Xun Huan berkata dengan suara lembut. ”Sekarang aku panggil kau Ah Fei.” Anak muda itu girang, ”Baiklah, sekarang kau panggil aku Ah Fei. Sejujurnya, kau boleh memanggilku apa saja.”
Kata Li Xun Huan, ”Ah Fei, mari bersulang.”
Baru habis setengah cawan, Li Xun Huan mulai batuk-batuk lagi. Wajahnya yang pucat menandakan ia punya penyakit berat. Namun tetap dihabiskannya cawan itu.
Ah Fe menatapnya bingung, bagaimana orang seterkenal itu sangat buruk kesehatannya. Tapi ia tidak berkata sepatah kata pun. Dihabiskannya cawannya sendiri.
Li Xun Huan tersenyum. ”Tahukah kau mengapa aku suka kau menjadi sahabatku.”
Ah Fei diam saja, maka Li Xun Huan melanjutkan. ”Karena dari semua teman-temanku, hanya engkaulah yang melihatku terbatuk-batuk tapi tidak menyuruhku berhenti minum.”
Kata Ah Fei, ”Apakah tidak boleh minum kalau sedang batuk?”
”Sebenarnya menyentuh alkohol pun tak boleh.”
Maka tanya Ah Fei, ”Lalu mengapa kau minum terus? Apakah kau punya masa lalu yang menyedihkan?”
Mata Li Xun Huan langsung meredup, dan memandang Ah Fei. ”Apakah aku bertanya sesuatu yang tidak ingin kau jawab? Apakah aku bertanya di mana orang tuamu? Siapa gurumu? Dari mana asalmu? Hendak pergi ke mana?”
”Tidak.”
”Lalu mengapa kau tanyakan itu padaku?”

Ah Fei duduk terdiam. Lalu tersenyum. ”Takkan kutanyakan lagi.”
Li Xun Huan juga tersenyum. Tampaknya ia ingin bersulang lagi, namun waktu diangkatnya cawannya, ia mulai batuk-batuk lagi.
Ah Fei membuka jendela kereta, tapi tiba-tiba kereta berhenti.
”Apa yang terjadi?” tanya Li Xun Huan.
Sang kusir menjawab, ”Seseorang menghalangi jalan.”
”Siapa?”
”Orang-orangan salju.”
Mereka turun dari kereta. Li Xun Huan bernafas pelan, tapi Ah Fei menatap orang-orangan salju seperti baru pertama kali melihat dalam hidupnya.
Li Xun Huan berpaling padanya dan bertanya, ”Kau belum pernah melihat orang-orangan salju?”
Jawab Ah Fei, ”Aku hanya tahu bahwa salju sangat menjengkelkan.Ia tidak hanya membawa hawa dingin, tapi juga membuat tanaman mati, binatang bersembunyi, orang-orang kesepian dan kelaparan.”
Ia membuat bola salju dan melemparkannya. Bola salju itu jatuh di tempat yang cukup jauh, pecah, dan kemudian hancur. Matanya pun menerawang jauh. ”Bagi mereka yang cuku makan dan cukup pakaian, mungkin salju adalah hal yang indah. Bukan hanya mereka dapat membuat orang-orangan salju, mereka pun dapat menikmati pemandangan indah padang salju seperti ini. Tapi bagi orang seperti aku.....”
Tiba-tiba ditatapnya Li Xun Huan. ”Apakah kau tahu bahwa bagi seseorang yang tumbuh di alam bebas seperti aku, angin, salju, es, dan hujan adalah musuh terbesar?”
Li Xun Huan juga membuat sebuah bola salju dan berkata, ”Aku tidak benci salju, tapi aku benci orang yang menghalangi jalanku.”
Dilemparnya bola salju itu ke arah orang-orangan salju. Anehnya, orang-orangan itu tidak jatuh. Hanya saljunya menjadi retak, sehingga terlihat sesuatu di dalamnya.
Ada manusia asli dalam salju!
Tapi sudah mati.
Wajah orang mati tidak pernah rupawan, tapi wajah ini sungguh mengerikan.
”Si Ular Hitam!” jerit Ah Fei.
Mengapa Si Ular Hitam mati di sini?
Mengapa pembunuhnya membuatnya sebagai orang-orangan salju?

Sang kusir menarik mayat itu dari salju dan memeriksanya dengan teliti. Mencoba menemukan penyebab kematiannya.

Li Xun Huan bertanya, ”Kau tahu siapa pembunuhnya?”

Jawab Ah Fei, ”Aku tidak tahu.”

Kata Li Xun Huan, ”Barang itu.”

”Barang apa?”

Li Xun Huan melanjutkan, ”Barang itu berada di atas meja, sehingga aku tidak memperhatikannya. Tapi sewaktu Si Ular Hitam pergi, barang itupun lenyap. Oleh sebab itu kupikir ia berlagak gila untuk mengalihkan perhatian orang banyak, dan kabur dengan barang itu.”

”Oh, begitu.” sahut Ah Fei.

”Namun takkan pernah disangkanya bahwa barang itu akan mengakibatkan kematiannya. Pembunuhnya juga menginginkan barang itu.”

Tidak ada seorang pun yang tahu kapan pisau itu kembali ada di tangannya. ”Benda apakah itu? Mengapa begitu banyak orang menginginkannya? Mungkin seharusnya aku mencuri lihat.”

Ah Fei mendengarkan dengan seksama, tapi tiba-tiba ia memotong, ”Jikalau pembunuh itu menginginkan barang itu, mengapa harus membuat dia sebagai orang-orangan salju dan menghalangi jalan kita?”

Li Xun Huan terkejut. Walaupun anak muda ini tidak berpengalaman dalam hidup, sangat lugu, namun pikirannya sangat pandai. Tak bisa dibandingkan bahkan dengan orang-ornag berpengalaman di dunia persilatan.

Ah Fei melanjutkan, ”Orang itu pasti telah memperhitungkan bahwa tidak ada orang lain yang melewati jalan ini. Hanya engkau. Maka orang-orangan salju itu ditaruhnya untuk menghalangi jalanmu.”

Li Xun Huan tidak menjawab, hanya bertanya, ”Apakah kau temukan lukanya yang mematikan?”

Namun sebelum sang kusir sempat menjawab, Li Xun Huan menyambung, ”Tak usahlah.”

Ah Fei menambahkan, ”Betul sekali. Orang-orang itu sudah ada di sini, kenapa harus dicari lagi.”

Ketajaman pendengaran dan penglihatan Li Xun Huan dianggap paling hebat di dunia. Dia tidak percaya, anak muda pendengaran anak muda ini pun sama baiknya.

Anak muda ini memiliki kemampuan alami binatang buas, dapat menangkap

hal-hal yang tidak bisa ditangkap orang biasa. Li Xun Huan memberinya tawa puas, ”Karena kalian semua sudah tiba, mengapa tidak keluar dan minum bersama?”

Salju di atas pohon di tepi jalan tiba-tiba luruh.

Seseorang tertawa senang, ”Sudah sepuluh tahun tidak berjumpa. Tak disangka pisau berhargamu masih tetap muda. Harus diberi selamat.”

Saat itu seseorang berlengan satu dengan pandangan bagai elang muncul dari dalam hutan.

Seseorang yang lain muncul juga dari sisi lain jalan. Orang ini kurus kecil. Tubuhnya seperti tulang belulang dengan sedikit gumpalah daging di sana-sini. Mungkin angin sepoi-sepoi pun dapat meniupnya pergi.

Ah Fei langsung menyadari bahwa orang ini tidak meninggalkan jejak secuil pun di atas salju.

Untuk seseorang dapat tidak meninggalkan jejak, walaupun ia beruntung memiliki badan yang ringan, ia tetap harus memiliki tenaga dalam yang hebat.

Li Xun Huan tersenyum. ”Aku baru saja kembali dari perbatasan setengah bulan. Namun kepala jasa ekspedisi Singa Emas dan Si Pengelana Tanpa Bayangan Tuan Yu Er, berdua datang menemui aku. Reputasiku pasti cukup baik.”

Orang tua yang kecil itu tersenyum licik. ”Tampaknya ketenaran Li Tan Hua Kecil bukan bualan saja. Ingatanmu baik sekali. Kita bertemu hanya satu kali tiga belas tahun yang lalu, namun kau masih ingat aku, orang tua yang tidak berguna ini.”

['Tan Hua' adalah gelar dalam kerajaan Cina kuno, yang diberikan kepada orang yang menempati urutan ke-3 dalam ujian kerajaan. Ujian ini adalah untuk menyaring pejabat negara.]

Baru sekarang Ah Fei menyadari bahwa kaki orang tua itu pincang. Ia tidak dapat membayangkan bagaimana seorang pincang dapat menjadi ahli kungfu meringankan tubuh.

Ia tidak tahu bahwa karena cacad sejak lahir, ia melatih kungfunya lebih giat untuk menutupi kekurangannya.

Ah Fei tidak bisa tidak menghormati orang ini.

Li Xun Huan terkekeh. ”Kau sudah susah-payah mengundang teman-teman lain. Apakah tidak akan kau perkenalkan mereka pada kami?”

Tuan Yu Er menjawab dingin. ”Benar. Mereka juga mendengar ketenaranmu

dan ingin bertemu.”

Saat ia berbicara, muncullah empat orang dari dalam hutan. Walaupun hari masih siang, Li Xun Huan bergidik melihat keempat orang ini.

Empat orang ini tampak dewasa, tapi berpakaian seperti anak-anak. Mengenakan pakaian warna cerah dengan motif bunga-bunga. Sepatu mereka pun sepatu anak-anak dengan gambar harimau di depan. Tatakan liur pun terikat di pinggang. Sorot mata mereka menggambarkan kedewasaan, namun tingkah laku mereka seperti bocah. Orang yang melihat pasti merasa muak, ingin muntah.

Yang paling menarik adalah gelang yang mereka kenakan di tangan dan kaki ada kerincingannya, sehingga ribut sekali waktu mereka berjalan.

Waktu sang kusir melihat empat orang ini, ia langsung berkata, ”Si Ular Hitam tidak dibunuh oleh seseorang.”

Li Xun Huan mendengus, ”Heh?”

Kata sang kusir, ”Ia terbunuh oleh racun kalajengking.”

Roman wajah Li Xun Huan berubah. ”Kalau begitu, empat orang ini pastilah murid Si Anak 5 Racun.”

‘Anak’ berbaju kuning tertawa. ”Kau menghancurkan orang-orangan salju yang kami buat susah-payah. Kau harus membayarnya.” Sambil mengatakan ‘membayarnya’, ia meloncat ke arah Li Xun Huan, namun kerincingannya tidak berbunyi.

Li Xun Huan hanya tersenyum padanya, tidak bergerak sama sekali.

Tapi Yu Er juga meloncat, menghalangi ‘anak’ berpakaian kuning itu. Menariknya ke samping.

’Singa Emas’ berdiri tiba-tiba dan tertawa keras. ”Tuan Tan Hua ini kaya raya. Jangankan orang-orangan salju, orang-orangan emas pun sanggup dibayarnya. Kalian berempat jangan gegabah. Aku akan memperkenalkannya pada kalian.”

‘Anak’ berpakaian merah menambahkan. ”Aku tahu ia juga ahli makan, minum, wanita, dan judi. Maka aku selalu berharap ia dapat membantu kami mencari kesenangan.”

‘Anak’ berpakaian hijau berkata, ”Aku juga tahu dia cukup berpendidikan, bahkan mendapat gelar Tan Hua dalam ujian kerajaan. Kudengar ayahnya dan kakeknya pun semua bergelar Tan Hua.”

‘Anak’ berpakaian merah itu terkikik, ”Sayangnya Li kecil yang satu ini tidak ingin jadi pejabat pemerintah, malah lebih senang jadi

maling.”

Walaupun yang lain tampak tidak peduli akan apa yang sedang dibicarakan, Ah Fei melongo mendengar informasi ini. Tidak disangkanya bahwa sahabat barunya memiliki hidup yang sangat menakjubkan.

Ia tidak tahu bahwa orang-orang ini hanya memilih cerita yang spektakuler dari kehidupan Li Xun Huan. Kisah hidup Li Xun Huan yang lengkap, tak akan selesai dalam waktu tiga hari tiga malam.

Ah Fei juga tidak melihat bahwa walaupun tersenyum, mata Li Xun Huan menggambarkan kepedihan yang mendalam. Seakan-akan hatinya akan terkoyak mendengar orang membicarakan masa lalunya.

Tiba-tiba Yu Er berkata dengan wajah serius, ”Kalian memang tahu banyak tentang Li Tan Hua. Tapi pernahkah kalian dengar Pisau Legendaris Si Li Kecil, Tak ada bandingannya di kolong langit, sekali lempar, TIDAK PERNAH luput!”

‘Anak’ berpakaian kuning pun tertawa. ”Sekali pisau itu dilempar, tidak pernah luput. Pantas saja kau takut aku mati oleh pisaunya, dan kau tak bisa menjelaskannya pada Tuanku. Itu sebabnya kau menghalangiku.”

Li Xun Huan berkata sambil tersenyum, ”Tapi semua orang boleh tenang. Pisauku yang kedua tidak sehebat itu. Dan pisauku yang pertama tak akan mampu membunuh enam orang sekaligus.”

”Jika semua mau menuntut balas untuk Zhu Ge Lei, silakan maju.”

‘Singa Emas’ tertawa dua kali. ”Zhu Ge Lei tidak pantas hidup. Mengapa harus merepotkan saudara Li?”

Jawab Li Xun Huan, ”Jika tidak ada yang mau menuntut balas, apakah kalian memang datang untuk menemaniku minum?”

Yu Er menjawab dingin, ”Kami hanya ingin barang itu.”

Li Xun Huan mengernyitkan keningnya. ”Barang?”

”Ya, barang itu harus dikirim oleh jasa ekspedisi. Kalau tidak, reputasi jasa ekspedisi Singa Emas akan hancur.”

Li Xun Huan menoleh pada mayat Si Ular Hitam. ”Maksudmu barang itu tidak ada padanya?”

Jawab ‘Singa Emas’, ”Saudara Li memang pandai berkelakar. Dengan adanya Saudara Li di tempat itu, bagaiman Si Ular Hitam dapat mengambil barang itu?”

Li Xun Huan menghela nafas. ”Aku paling benci persoalan dalam hidup. Mengapa persoalan selalu berhasil menemukanku?”

‘Singa Emas’ seolah-olah tidak mendengarnya. Ia terus bicara, ”Saudara Li hanya perlu menyerahkan barang itu dan aku akan segera pergi dan akan kuberikan anggur juga pada Saudara Li.”
Li Xun Huan memainkan pisau di tangannya. Tiba-tiba ia tersenyum. ”Kau benar. Barang itu ada padaku. Tapi aku tidak tahu apakah aku harus menyerahkannya padamu atau tidak. Beri aku waktu untuk berpikir.”
Yu Er bertanya, ”Berapa lama?”
Sahut Li Xun Huan, ”Dua jam saja. Setelah dua jam, kita bertemu lagi di sini.”
Yu Er tidak ragu-ragu menjawab, ”Jadi!”
Ia tidak berkata apa-apa lagi sebelum pergi.
‘Anak’ berbaju kuning itu terkikik. ”Dalam waktu satu jam saja kau sudah bisa menghilang. Mengapa perlu dua jam?”
Kata Yu Er, ”Sejak Li Tan Hua masuk dunia persilatan dan sebelum ia mundur, ia telah bertanding lebih dari 300 kali. Tidak pernah sekali pun ia menghindar.”
Mereka datang dengan cepat dan pergi dengan lebih cepat. Sekejap saja, mereka telah menghilang ke dalam hutan.
Ah Fei memecahkan keheningan, ”Kau tidak mempunyai barang itu.”
”Betul.”
”Lalu mengapa kau berbohong?”
Li Xun Huan tersenyum. ”Walaupun aku tidak mengambilnya, mereka tidak akan percaya. Pertarungan tak bisa dielakkan lagi. Lebih baik mengaku saja, daripada berdebat panjang.”
”Jika pertarungan pasti terjadi, mengapa harus menunda?”
Jawab Li Xun Huan, ”Kita harus menemukan seseorang dalam dua jam ini.”
”Siapa?”
”Orang yang mencuri barang itu.”
Lalu sambung Li Xun Huan, ”Malam itu, ada tiga orang di meja itu. Dua sudah mati. Kita harus menemukan orang yang ketiga.”
Ah Fei berpikir dalam-dalam. ”Kau maksud orang yang mengenakan mantel warna ungu, dengan pecut di pinggangnya, dan bulu di telinganya?”
Li Xun Huan tersenyum. ”Kau hanya melihatnya sekejap saja, tapi kau bisa mengingat begitu detil!”
”Aku memang melihatnya untuk sekejap. Sekejap saja sudah cukup.”
”Kau benar. Dialah orangnya. Dari semua orang di rumah makan malam itu,

hanya dia seorang yang tahu betapa berharganya barang itu. Ia berdiri di samping agar tidak ada orang yang memperhatikan. Maka ia punya kesempatan untuk membawanya pergi. Dan karena barang itu sangat berharga, ia ingin memilikinya. Tapi ia takut ketahuan, maka dilaporkannya bahwa akulah pencurinya."

Sambil tersenyum simpul ia lanjutkan. "Untung bukan baru kali ini aku difitnah."

Kata Ah Fei, "Itulah sebabnya mereka bisa tahu di mana engkau berada."

"Betul sekali."

"Tapi supaya 'Singa Emas' tidak mencurigainya, ia pasti masih ada di sekitar sini."

"Betul lagi."

"Oleh sebab itu, pastilah ia bersama-sama dengan orang-orang 'Singa Emas'. Jadi kita hanya perlu menemukan mereka, untuk menemukan pencuri itu!"

Li Xun Huan menepuk bahunya. "Kau hanya perlu berkelana di dunia persilatan 3-5 tahun, dan semua orang jahat pasti akan sulit hidup. Kuharap waktu kita bertemu lagi, kita masih bersahabat."

Ia tertawa keras sambil melanjutkan, "Karena aku sungguh tidak ingin menjadi musuhmu."

Ah Fei terdiam memandangnya. Lalu katanya, "Kau ingin aku pergi sekarang?"

Kata Li Xun Huan, "Ini urusanku sendiri. Tak ada sangkut-pautnya dengan kau. Mereka tidak mencari engkau? Jadi buat apa kau terus di sini?"

Ah Fei bertanya lagi, "Kau tidak ingin aku terlibat persoalan yang ruwet ini? Atau kau hanya tidak ingin bepergian denganku?"

Li Xun Huan memandangnya sedih, walaupun senyum tetap tersungging di bibirnya. "Di dunia ini, tidak ada pesta yang tidak selesai. Akhirnya kita tetap harus berpisah. Mengapa harus kita permasalahkan sekarang atau nanti."

Wajah Ah Fei menjadi suram. Lalu diambilnya dua cawan anggur dari dalam kereta. "Mari kita bersulang sekali lagi."

Li Xun Huan minum cawan itu sekali teguk. Ia ingin tersenyum, tapi malah jadi terbatuk-batuk.

Ah Fei memandangnya tanpa berkata-kata, lalu dengan cepat berbalik dan pergi.

Saat itulah, mulai lagi turun salju. Suasana begitu sunyi, sampai terdengar bunyi butiran salju menyentuh tanah.

Li Xun Huan menatap punggung Ah Fei yang menghilang di antara salju dan angin. Pandangannya beralih ke tanah yang mulai tertutup salju, pada sepasang jejak yang kesepian.

Segera dituangnya lagi secawan anggur. Katanya, ”Anak muda. Aku bersulang untukmu sekali lagi.”

”Aku yakin kau tahu, sebenarnya aku tak ingin kau pergi. Hanya saja masa depanmu sangat cerah. Bersamaku, hanya kesulitan yang akan kau dapatkan. Aku adalah seseorang yang sudah berkawan erat dengan persoalan, kesialan, mara bahaya, dan kesedihan. Aku tak mampu.... punya kawan lagi.”

Namun Ah Fei tidak dapat mendengar perkataan ini.

Sang kusir masih berdiri mematung di situ. Ia tidak berkata-kata, dan walaupun tubuhnya penuh salju, ia tidak bergerak.

Li Xun Huan minum lagi. Lalu berpaling padanya. ”Tunggu aku di sini. Lebih baik kau kuburkan tubuh Si Ular. Aku akan kembali dua jam lagi.”

Sang kusir menundukkan kepalanya. ”Aku tahu telapak Singa Emas sangat terkenal, tapi itu dilebih-lebihkan saja. Kau hanya perlu 40 jurus untuk mengalahkannya.”

Sahut Li Xun Huan, ”Mungkin tak lebih dari 10 langkah.”

”Bagaimana dengan Yu Er?”

”Ilmu meringankan tubuhnya cukup baik, dan ia pun ahli senjata rahasia. Tapi aku rasa, tak akan ada kesulitan menghadapinya.”

Kata sang kusir, ”Kudengar murid-murid Si Anak 5 Racun memiliki kungfu yang sangat aneh. Dari yang aku lihat, kungfu mereka memang berbeda dari kebanyakan orang.”

Li Xun Huan memotong ucapannya dengan tawa. ”Jangan kuatir. Aku tidak takut pada orang-orang ini. Mereka sama sekali bukan masalah.”

Sang kusir masih tegang. ”Kau tak perlu berbohong. Aku tahu perjalanan kita kali ini sangat berbahaya. Tuan Muda, tak seharusnya engkau membiarkan Tuan Fei pergi.”

Li Xun Huan menjadi sedikit berang. ”Sejak kapan kau mulai omong kosong?” semburnya.

Mulut sang kusir langsung terkatup, dan menunduk semakin dalam. Selang beberapa saat, diangkatnya wajahnya. Li Xun Huan telah pergi, suara

batuknya sayup-sayup terdengar.

Siapa pun yang mendengar suara batuk yang terus-menerus di tengah padang salju, tak bisa tidak merasa iba. Sampai akhirnya, deru angin menutupi suara batuk itu.

Setetes air mata jatuh di pipi sang kusir. Ia berkata pada dirinya sendiri, ”Tuan Muda, kita hidup dengan tentram di perbatasan. Mengapa kau ingin pulang ke tempat yang penuh kesedihan dan duka ini? Tak dapatkah kau melupakannya setelah 10 tahun? Masihkah kau ingin berjumpa dengannya? Namun setelah kau berjumpa dengannya pun, kau tak ingin berbicara padanya. Mengapa kau timpakan penderitaan ini pada dirimu sendiri?”

Ketika masuk ke dalam hutan, wajah Li Xun Huan yang riang dan cakap tiba-tiba berubah, berubah menjadi seorang pemangsa. Telinganya, hidungnya, tiap lajur otot dalam tubuhnya menyisir setiap inci hutan, tak meluputkan apa pun juga. Selama 20 tahun ini, belum pernah ada seorang pun yang lolos dari kejarannya.

Walaupun gerakannya gesit seperti seekor kelinci, ia tidak terburu-buru. Seperti penari yang hebat, dalam situasi apa pun ia tetap dapat mempertahankan keanggunan dan kemantapannya.

Sepuluh tahun yang lalu, waktu ia menyerahkan segala miliknya dan pergi ke perbatasan, ia pun lewat jalan ini. Waktu itu, bunga musim semi mulai bermekaran.

Ia ingat, ada warung arak kecil di sekitar sini. Ia selalu mampir ke situ untuk minum. Walaupun anggurnya mungkin bukan yang terbaik, pemandangannya tak disangkal lagi. Gunung di sebelah sananya, dan air terjun. Waktu itu banyak pelancong. Ia mengawasi pasangan-pasangan pelancong itu sambil minum anggurnya yang terasa pahit, secawan demi secawan. Berpikir ia akan pergi untuk selamanya. Kenangan ini tak akan pernah dilupakannya.

Tapi kini, tak disangkanya ia datang kembali. Sepuluh tahun. Pastilah semuanya orang-orang baru. Pelayan kecil itu telah menikah. Pasangan yang saling mencintai itu telah tiada. Bahkan pohon persik itu, kini terbenam dalam salju.

Oh, betapa dirindukannya, bahwa warung kecil itu masih ada.

Ia berpikir demikian bukan karena kenangan lama, tapi karena ia rasa orang yang dicarinya ada di sana.

Walaupun dunia dalam salju sungguh berbeda dengan dunia angin musim semi, pemandangan itu masih menusuk hatinya.

Uang, kekuasaan, ketenaran, status sosial, itu semua mudah dilepaskan. Namun kenangan indah, kenangan yang manis itu. Bagai jerat yang membelenggunya, sehingga ia tidak bisa lepas. Tak pernah merasa bebas.

Li Xun Huan mengambil sebotol anggur dan minum seluruhnya. Ia baru mulai berjalan lagi setelah selesai batuk-batuk yang panjang.

Ia benar-benar menemukan warung kecil itu.

Ia teringat, di musim semi bunga-bunga liar tak bernama mekar di mana-mana. Ia biasa minum anggur di situ sambil menikmati indahnya bunga-bunga liar.

Kini semua telah berubah.

Ia melihat sebuah kereta kuda, dan mendengar suara kuda di belakang.

Li Xun Huan tahu tebakannya benar. Mereka memang ada di sini! Karena dalam cuaca seperti ini, di daerah seperti ini, tak mungkin ada tamu lain.

Ia mempercepat langkahnya, menjadi lebih waspada, dan memicingkan telinga sejenak. Tak ada suara apa pun dari dalam warung. Segera ia melesat ke arah warung itu.

Waktu ia sudah sangat dekat, ia tak dapat percaya. Selain suara kuda dari belakang, tak ada suara lain.

Li Xun Huan menuju ke arah pintu dan lantai kayu menderik. Ia terkejut dan mundur selangkah.

Tetap sunyi senyap.

Li Xun Huan mengindap-indap ke belakang, berpikir, ”Mungkin mereka tidak di sini.”

Namun kemudian terlihat olehnya ‘Singa Emas’, yang sedang menatapnya lekat-lekat. Tidak bergerak, seperti patung.

Li Xun Huan menghela nafas. ”Sungguh tak kusangka.”

Hanya tiga kata itu yang terucap.

Karena kemudian ia menyadari bahwa ‘Singa Emas’ tak akan pernah lagi mendengar suara apa pun.

Bab Sesudah: Bab 3. Mustika yang Menggoyahkan Hati Manusia
Bab Sebelum: Bab 2. Teman Akrab Tersimpan dalam Lautan

Li Xun Huan memandang sekali lagi. Leher ‘Singa Emas’ telah ditusuk! Namun badannya masih berdiri tegak! Artinya, siapa pun pembunuhnya,

ia memiliki keahlian pedang yang tinggi. Ketepatannya! Kecepatannya! Setelah pedang si pembunuh menembus leher ‘Singa Emas’, ia segera menariknya kembali, tanpa sedikit pun tenaga tambahan.

‘Singa Emas’ terlihat sedang siaga, bahkan sampai setelah pedang itu menembus lehernya, ia tidak bergerak sama sekali. Tubuhnya terkesan santai.

Bukan main cepatnya pedang itu!

Li Xun Huan sungguh terkejut. Ia tahu, ‘Singa Emas’ sudah terkenal lebih dari 20 tahun, dan tidak pernah terlibat persoalan besar. Jasa ekspedisinya pun sangat terkenal. Ini menandakan bahwa ia patut dikagumi. Akan tetapi, tanpa bisa memberi perlawanan, seseorang berhasil menusukkan pedang ke lehernya.

Menusukkan pedang pada boneka kayu, menariknya kembali, dan menjaga boneka kayu itu tetap berdiri saja adalah sangat sulit.

Li Xun Huan berputar dan masuk ke dalam warung. Hanya ada satu meja yang berisi mangkuk-mangkuk makanan. Tapi makanan itu belum disentuh sama sekali. Demikian juga anggurnya.

Keempat murid Si Anak 5 Racun juga telah menjadi mayat!

Kepala mereka mengarah ke luar, dan kaki ke arah dalam. Wajah mereka penuh keceriaan. Mereka pun mati dengan tusukan sebilah pedang di tenggorokan!

Lalu dilihatnya Yu Er di sudut ruangan. Tangannya memegang erat sebuah senjata rahasia.

Namun sebelum ia sempat menyambitkannya, ia pun mati dengan tusukan pedang di lehernya.

Li Xun Huan tidak tahu apakah ia harus merasa kaget atau senang. Ia hanya bisa menggumam, “Pedang yang sangat, sangat cepat.”

Jika ini terjadi dua hari yang lalu, ia tidak akan tahu siapakah orang yang memilki keahlian pedang semacam ini. Dulu memang ada ahli pedang dengan julukan Si Elang Salju. Ia dianggap nomor satu di dunia persilatan. Memang ia memliki ketepatan dan kecepatan, tapi yang jelas ia tidak telengas seperti ini. Di samping itu, ia sudah lama mengundurkan diri dan tidak mungkin datang ke tempat ini hari ini.

Jago-jago silat masa lalu, seperti Shen Lang, Neng Xiong Er, Wang Ling Hua, mereka semua dikabarkan sudah mati atau telah mengundurkan diri. Dan lagi, tak ada di antara mereka yang jago pedang!

Selain orang-orang ini, Li Xun Huan tidak tahu siapa lagi yang memiliki keahlian semacam ini, sampai hari ini. Hari ini ia tahu.

Orang itu tak lain adalah anak muda yang misterius dan penyendiri, Ah Fei!

Li Xun Huan memejamkan matanya, membayangkan bagaimana Ah Fei masuk ke ruangan ini. Keempat 'anak' itu pasti mengerubunginya. Namun sebelum mereka bisa bergerak, pedang Ah Fei – cepat bagai kilat dan mematikan bagai ular – telah menembus leher mereka.

Yu Er masih berdiri di samping, menunggu saat yang tepat untuk menyambitkan senjata rahasianya. Ia memang terkenal ahli meringankan tubuh dan senjata rahasia.

Li Xun Huan menghela nafas. "Mainan. Seseorang berkata pedangnya adalah mainan."

Tiba-tiba matanya tertuju ke dinding. Ia melihat ada huruf-huruf terukir di sana.

"Kau membunuh Zhu Ge Lei untukku. Aku membunuh mereka untukmu. Aku tidak lagi berhutang padamu. Aku tahu tidak baik untuk berhutang!"

"Aku hanya membunuh satu orang untukmu. Namun kau bunuh enam untukku. Kau tahu seseorang tak boleh berhutang. Lalu mengapa kau buat aku berhutang padamu?" gumam Li Xun Huan. Lalu ia terus membaca.

"Walaupun kubunuh lebih banyak orang untukmu, situasinya berbeda. Satu orang yang kau bunuh, sama dengan enam yang kubunuh. Jadi kau tidak berhutang padaku."

Mau tidak mau, Li Xun Huan tergelak. "Caramu menghitung memang tidak pandai. Jangan sampai kau punya usaha dagang di kemudian hari."

Di dinding juga ada tanda panah menunjuk ke ruang dalam. Li Xun Huan bergerak ke arah anak panah itu. Waktu ia masuk ke dalam ruangan itu, tiba-tiba sebilah pedang menyambutnya! Sebilah pedang yang mengkilat, dengan ujung pedang mengarah ke dadanya!

Orang yang memegang pedang adalah seorang tua. Jenggotnya tidak panjang, namun kerut-merut terlukis di seluruh wajahnya.

Ia menudingkan pedangnya dan berseru, "Siapa kau?"

Ia ingin membentak lebih keras, namun tidak bisa karena ia gemetaran.

Li Xun Huan segera mengenalinya. Ia tersenyum. "Tak ingatkah kau padaku?"

Orang tua itu menggelengkan kepalanya.

Kata Li Xun Huan, “Tapi aku ingat engkau. Kau pemilik warung ini kan? Sepuluh tahun yang lalu aku datang beberapa kali untuk minum anggur.”
Mata orang tua itu tidak lagi menyelidik, tapi pedangnya masih menuding ke dada Li Xun Huan. “Siapa namamu?”
“Margaku Li.”
Orang tua itu lalu menghembuskan nafas lega. Pedangnya jatuh berdentang ke lantai. “Jadi kau adalah Li… Li Tan Hua. Aku sedang menunggumu.”
“Menungguku?”
Sahut orang tua itu, “Seorang anak muda yang gagah datang ke sini dan membunuhi orang-orang jahat. Ia membiarkan aku hidup. Ia mengatakan kau akan berkunjung. Ia ingin aku menyerahkan seseorang kepadamu. Kalau tidak, ia akan membunuhku.”
“Di mana orang itu?”
“Di dapur.”
Dapur itu cukup luas. Dan sangat bersih. Ada seseorang di sana, terikat pada sebuah kursi. Orang itu kecil kurus, dan tampak bulu-bulu keluar dari telinganya.”
Li Xun Huan sudah tahu bahwa Ah Fei pasti membiarkan orang itu hidup untuk diinterogasi. Namun orang ini sungguh terkejut melihat Li Xun Huan. Mukanya langsung memucat, tapi tak bisa bicara. Memang Ah Fei telah mengikatnya kuat-kuat dan menyumpal mulutnya dengan kain.
Ia takut orang ini berusaha menakut-nakuti atau berusaha menyuap si orang tua. Saat itu Li Xun Huan baru menyadari bahwa Ah Fei sangat teliti. Namun mengapa tak ditotoknya saja orang itu?
Pisau Li Xun Huan berkilat, dan sekejap saja kain yang menyumpal mulut orang itu telah lepas. Orang itu hampir pingsan.
Ia ingin memohon belas kasihan, namun mulutnya sangat kering, ia tidak bisa bicara.
Li Xun Huan pun tidak memaksanya. Ia duduk, dan meminta orang tua itu membawakan araknya yang terbaik.
“Namamu?”
Wajah orang itu kini tampak kuning. Ia berusaha membasahi bibirnya dengan lidahnya, dan menjawab dengan tergagap, “Namaku Hong Han Min.”
Kata Li Xun Huan, “Aku tahu kau bisa minum. Ini minumlah secawan.”
Ia memutuskan tali belenggu orang itu, dan menyorongkan cawan anggur padanya. Orang itu sungguh tercengang. Ia takut untuk menerimanya, tapi

takut juga untuk menolaknya.
Li Xun Huan tertawa. “Jika ada orang menawariku anggur, takkan pernah kutolak.”
Hong Han Min menerima cawan itu. Tangannya masih gemetaran. Akhirnya diminumnya cawan itu. Setengahnya tumpah membasahi bajunya.
Li Xun Huan mengeluh. “Sayang sekali. Jikalau kau meniru aku, berlatih mengukir dengan pisau, tanganmu tak akan gemetar. Mengukir kayu membuat seseorang menjadi tenang dan stabil. Ini rahasia kecilku.”
Lalu dituangnya lagi anggur ke dua cawan, dan sambil tertawa berkata, “Ingatlah, jangan menyia-nyiakan arak yang lezat.”
Kali ini Hong Han Min menyambut cawan itu dengan kedua tangannya. Takut menumpahkannya lagi, ia minum seluruhnya sekali teguk.”
Kata Li Xun Huan, “Bagus sekali. Aku tidak tahu banyak hal dalam hidup ini, tapi aku telah memberitahukan kepadamu dua pelajaran yang berharga. Bagaimana kau akan berterima kasih padaku?”
Jawab Hong Han Min, “A..aku…”
Lalu kata Li Xun Huan, “Kau tak perlu berbuat apa-apa. Berikan saja barang itu padaku dan aku akan merasa puas.”
Hong Han Min menarik nafas, “Barang apa?”
Sahut Li Xun Huan, “Kau tidak tahu?”
Hong Han Min memaksakan untuk tersenyum, “Aku sungguh-sungguh tidak tahu.”
Li Xun Huan menggeleng-gelengkan kepalanya. “Kupikir orang menjadi lebih jujur setelah mereka minum. Kau sungguh-sungguh mengecewakanku.”
Hong Han Min hanya bisa tersenyum kecut, “Tuan L…Li, pastilah ada kesalahpahaman. Saya benar-benar tidak tahu.”
Wajah Li Xun Huan menegang. “Kau minum arakku, lalu kau tipu aku? Kembalikan arakku sekarang juga.”
Jawab Hong Han Min, “Baiklah. Aku akan pergi membeli arak.”
Li Xun Huan berkata, “Aku ingin dua cawan yang sudah kau minum, bukan arak yang kau beli.”
Hong Han Min berusaha tenang, ia menyeka keringat dengan lengan bajunya, lalu berkata terputus-putus, “Ta..tapi, arak itu sudah ada dalam perutku. Bagaimana aku mengembalikannya?”
Jawab Li Xun Huan, “Gampang saja.”
Pisau itu berkilat lagi, dan tiba-tiba ujungnya telah sampai di depan

perut Hong Han Min.
Tambahnya dengan dingin, “Karena arak itu sudah ada dalam perutmu, tinggal kubuka saja untuk mengambilnya kembali.”
Wajah Hong Han Min menjadi putih seperti kertas, tapi ia masih memaksakan diri untuk tersenyum. “Tuan Li, mengapa kau berkelakar?”
Li Xun Huan menjawab tajam, “Apakah aku kelihatan sedang bercanda?” Ditekannya pisau itu sedikit ke perut Hong Han Min, dan darah keluar sedikit.
Karena hanya pengecut yang biasa berbohong, dan waktu pengecut melihat darahnya sendiri ia akan berkata-kata dengan jujur. Wajah Hong Han Min masih tersenyum, seakan-akan ia tidak merasa sakit sedikitpun.
Mata Li Xun Huan berkedip, dan tangannya berhenti menekan. Pengecut ini ternyata tidak bisa diancam dengan pisau, namun Li Xun Huan tidak memperlihatkan kekagetannya.
Sebaliknya ia tersenyum dan berkata, “Kau telah masuk dalam dunia persilatan cukup lama, bukan?”
Hong Han Min tidak menyangka akan pertanyaan itu. Ia meneguhkan hatinya dan menjawab dengan senyum, “20 tahun sudah.”
Lalu kata Li Xun Huan, “Jadi kau pasti tahu ada beberapa mustika di dunia ini yang diketahui banyak orang, tapi hanya sedikit yang pernah melihatnya. Salah satunya….”
Ditatapnya Hong Han Min lekat-lekat, dan dilanjutkan kalimatnya perlahan-lahan, “ialah Rompi Benang Emas. Katanya baju ini tidak tembus senjata, dan tak dapat terbakar. Karena kau sudah berkecimpung selama 20 tahun, pastilah kau pernah mendengarnya.”
Wajah Hong Han Min kini tampak seperti kain pel. Ia segera melompat, hendak melarikan diri.
Gerakannya sangat gesit, dalam sekejap saja ia telah sampai di pintu. Hanya saja, waktu ia hendak keluar, Li Xun Huan menghadangnya.
Hong Han Min mengertakkan giginya, berbalik dan menghunus tombak rantai peraknya. Bagai ular, tombak itu menyerang ke arah Li Xun Huan.
Mungkin sudah 20-30 tahun ia melatih ilmu tombak ini. Waktu ia memainkan jurus ini, rantai peraknya menjadi lurus, menggulung angin dan menyambar ke arah tenggorokan Li Xun Huan.
Terdengar bunyi ‘Tang’. Li Xun Huan hanya mengangkat tangannya yang masih memegang cawan anggur, dan menggunakan cawan itu untuk menangkis

ujung tombak.
Tombak itu tidak memecahkan cawan.
Li Xun Huan tersenyum dan berkata, “Jika ada seseorang yang berusaha membujukku untuk berhenti minum, akan kutunjukkan padanya keuntungan minum anggur. Dan bahwa cawan anggur pernah menyelamatkan jiwaku.”
Hong Han Min berdiri mematung. Keringat bertetesan di wajahnya bagai air hujan.
Kata Li Xun Huan, “Jika kau tidak ingin bertempur lagi, tanggalkan Rompi Benang Emas itu. Anggaplah itu pembayaran atas dua cawan anggur.”
Hong Han Min bertanya, “Kau sungguh-sungguh menginginkannya?”
Sahut Li Xun Huan, “Aku bukannya menginginkan barang itu. Kau telah mencurinya di depan hidungku. Ini berarti kau memang punya keahlian. Tapi tak seharusnya kau membual dan mengatakan pada orang lain bahwa akulah pencurinya. Aku tidak suka difitnah.”
“Kau benar. Aku memang mengambil barang itu. Dan barang itu memang Rompi Benang Emas. Tapi, tapi…”
Ia sangat gelisah, sampai-sampai air matanya pun mengalir.
Li Xun Huan berkata, “Rompi Benang Emas adalah mustika yang memberi perlindungan. Apa kegunaannya bagimu? Aku dapat membunuhmu dengan satu sambitan. Mengapa kau menghabiskan tenagamu untuk mempertahankannya?”
Lanjutnya lagi, “Ini bukanlah barang yang seharusnya kau miliki. Jikalau kau berikan barang ini padaku, mungkin kau dapat hidup beberapa tahun lagi.”
Jawab Hong Han Min, “Aku pun tahu aku tidak cukup berharga untuk mustika itu. Namun aku tidak mengambilnya untuk diriku sendiri.”
Li Xun Huan terkejut, “Jadi kau mencurinya untuk orang lain? Siapakah dia?”
Hong Han Min menggigit bibirnya. Saking kerasnya, sampai darah keluar.
Li Xun Huan berkata dengan tenang, “Aku punya macam-macam cara untuk memaksa orang berbicara, namun aku tak suka cara-cara itu. Jadi aku sungguh berharap kau tidak memaksaku untuk menggunakannya.”
Akhirnya Hong Han Min menghembuskan nafas. “Baik. Aku akan bicara.”
Kata Li Xun Huan, “Lebih baik kau mulai dari awal.”
Hong Han Min mulai bicara. “Pernahkah kau dengar Si Pencuri Ulung Dai Wu? Ia bukan siapa-siapa, jadi mungkin Tuan Li tidak tahu.”
Li Xun Huan tertawa. “Aku tahu dia, bahkan mengenalnya cukup akrab.

Ilmu meringankan tubuh dan jurus-jurus kungfunya cukup hebat. Lagian dia juga suka minum."

Lanjut Hong Han Min, "Rompi Benang Emas ini dicurinya dari suatu tempat."

"O ya? Lalu bagaimana bisa sampai padamu?"

Jawab Hong Han Min, "Ia dan Zhu Ge Lei adalah sahabat karib. Kami berjumpa dengan dia beberapa waktu lalu dan minum bersama. Waktu dia mabuk berat, ia keluarkan rompi itu untuk pamer. Zhu Ge Lei sungguh iri hati, dan…."

Wajah Li Xun Huan mengeras. "Kalian bisa melakukan hal serendah itu, tapi mengapa tak berani mengakuinya?"

Hong Han Min menundukkan kepala. "Dai Wu tahu bahwa semua orang di dunia persilatan menginginkan Rompi Benang Emas ini. Seharusnya ia tidak mabuk."

Li Xun Huan menyahut dingin, "Bukannya dia tidak seharusnya mabuk. Seharusnya dia tidak berkawan dengan orang yang salah."

Wajah Hong Han Min yang pucat bersemu merah.

Kata Li Xun Huan, "Rompi Benang Emas ini dikabarkan sebagai satu dari 'Tiga Mustika Dunia Persilatan'. Tapi sebenarnya fungsinya tidak banyak. Mungkin hanya berguna sewaktu dua jago silat bertempur. Orang biasa yang memilikinya, lebih mungkin mati karena barang ini. Jadi, aku tak bisa mengerti mengapa orang sangat menginginkannya. Pasti ada alasan lain, bukan?"

Jawab Hong Han Min. "Ya, ada satu rahasia. Namun rahasia ini bukan rahasia lagi, karena…."

Sampai di situ, pemilik warung membawa masuk dua botol anggur. Katanya sambil tersenyum, "Ini adalah arak yang istimewa. Pembesar Tan Hua sebaiknya minum secawan sebelum melanjutkan."

Li Xun Huan tersenyum pahit. "Jika kau ingin aku sering datang ke sini, jangan kau panggil aku seperti itu. Tiap kali aku mendengarnya, aku kehilangan selera minum."

Cawan anggur masih ada di tangannya. Ia tuang anggur itu secawan penuh. Tercium bau harum anggur, dan suasana hatinya pun membaik. Pujinya, "Sungguh anggur istimewa."

Ia minum anggur, dan mulai batuk-batuk.

Orang tua itu menarik kursi untuk Li Xun Huan duduk. Katanya, "Batuk itu buruk untuk kesehatan. Hati-hatilah."

Orang tua itu tersenyum dan melanjutkan bicaranya, "Akan tetapi, arak

ini cocok sekali untuk menyembuhkan batuk. Jika kau meminumnya, kujamin kau tak akan batuk lagi.”
Li Xun Huan tertawa, “Jika anggur dapat menyembuhkan batuk, itu baik sekali. Mengapa kau tak minum secawan juga?”
Kata orang tua itu, “Aku tidak minum anggur.”
Li Xun Huan bertanya, “Kenapa? Penjual pangsit lebih suka makan bakpao. Jadi penjual arak lebih suka minum air putih?”
Jawab orang tua itu, “Biasanya aku minum satu dua cawan. Tapi aku tidak bisa minum anggur ini.”
Tiba-tiba matanya bersinar licik.
Li Xun Huan pura-pura tidak melihat. Ia terus tersenyum dan bertanya, “Mengapa?”
Mata orang tua itu terpaku pada pisau di tangannya, dan berkata, “Karena jika aku minum arak itu dan menggunakan sedikit tenaga, aku akan mati keracunan.”
Lidah Li Xun Huan kelu.
Namun Hong Han Min menjadi gembira, “Tak kusangka kau mau menolongku. Akan kuberi kau hadiah yang besar nanti.”
Orang tua itu menjawabnya dingin, “Tak usah kau berterima kasih padaku.”
Perangai Hong Han Min berubah, walaupun senyumannya tidak hilang. “Tetua, kau sungguh pandai menyembunyikan jati dirimu. Kurasa kau juga menginginkan….”
Saat berbicara, dihunusnya tombak rantai peraknya.
Tubuh kecil orang tua itu tiba-tiba bertambah tinggi satu kaki. Diputarnya tangan kirinya dan ditangkapnya ujung tombak itu. Bentaknya, “Kau pikir kau cukup hebat untuk bertarung denganku?”
Orang tua penakut ini dalam sekedipan mata telah berubah menjadi orang lain. Wajahnya pun menjadi bercahaya.
Hong Han Min melihat wajahnya yang aneh, dan teringat pada seseorang. Ia langsung mulai memelas. “Tetua, jangan ambil nyawaku. Aku tidak mengenali tetua sebagai…”
Tapi ia terlambat. Kepalan kanan si orang tua telah tertuju padanya. Setelah terdengar suara ‘Bang’, tubuh Hong Han Min mencelat ke atas, dan rantai di tangannya putus menjadi dua. Darah langsung mengalir waktu tubuhnya menghantam tembok.
Kekuatan pukulan ini sungguh luar biasa.

Li Xun Huan menghela nafas dan menggelengkan kepalanya. “Sudah kukatakan. Dengan memilki Rompi Benang Emas ini, kau akan mati lebih cepat.”

Orang tua itu melempar tombak yang tinggal separuh itu ke lantai, lalu memandangi tubuh Hong Han Ming. Kerut-merutnya muncul lagi.

Kata Li Xun Huan, “Kau sudah tidak membunuh selama 20 tahun, bukan?”

Orang itu memandangnya dan berkata, “Tapi aku belum lupa caranya.”

Li Xun Huan bertanya, “Apakah harus membunuh untuk hal semacam ini?”

Jawab orang tua itu, “Dua puluh tahun yang lalu, aku tidak butuh alasan untuk membunuh.”

Sahut Li Xun Huan, “Namun dua puluh tahun telah lewat. Bersembunyi selama dua puluh tahun tidaklah mudah. Mengumbar identitasmu hanya untuk ini, sungguh disayangkan.”

Orang tua itu bertanya, “Jadi kau tahu siapa aku?”

Li Xun Huan tertawa. “Kau seharusnya tidak lupa. Dua puluh tahun yang lalu Sun Kui sangatlah terkenal. Namun ia berani membawa lari istri kepala 72 Pelabuhan Selatan. Keberanian semacam ini patut dikagumi.”

Kata orang tua itu, “Bahkan dalam keadaanmu seperti ini, kau masih sanggup bicara semacam itu.”

Sahut Li Xun Huan lagi, “Jangan berpikir aku sok pintar. Seorang laki-laki yang berani mempertaruhkan nyawa demi wanita yang dicintainya patut dianggap laki-laki sejati. Selama ini aku sangat menghormati engkau. Tapi sekarang….”

Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. “sekarang aku sangat kecewa, karena kupikir kau bukanlah orang yang licik. Kau hanya berani meracuniku. Tak berani menantangku bertarung.”

Sun Kui memandang padanya sesaat. Sebelum ia berbicara, terdengar tawa seorang yang lain, katanya, “Kau tak boleh menyalahkan dia. Mengenai ilmu racun, ia tidak tahu apa-apa.”

Suara ini milik seorang wanita. Merdu sekali.

Li Xun Huan tertawa. “Kau benar. Aku harusnya sudah tahu bahwa ini adalah buah karya Nyonya Qiang Wei. Li Xun Huan sungguh merasa puas dapat mati di tangan seorang ratu kecantikan dari dua puluh tahun silam.”

Suara itu terkikik saat berkata, “Dasar perayu. Jika aku bertemu engkau dua puluh tahun yang lalu, mungkin aku takkan melarikan diri dengan dia.”

Sambil tertawa ia keluar.

Setelah dua puluh tahun, ia tidak tampak terlalu tua. Matanya masih tetap memikat, giginya putih bersih, namun pinggangnya….

Sebenarnya, tak bisa dikatakan bahwa ia punya pinggang. Bentuk tubuhnya seperti gentong.

Reaksi Li Xun Huan seperti baru saja menelan sebutir telur bulat-bulat. Jadi inikah Nyonya Qiang Wei? Ia tak bisa mempercayai penglihatannya.

Nyonya Qiang Wei mengenakan mantel warna merah. Parfumnya dapat tercium dari jarak satu kilometer.

Ia memandang Li Xun Huan sambil tertawa manis dan berkata, “Betapa gagahnya Tuan Tan Hua. Tak heran kau begitu terkenal. Aku belum pernah bertemu dengan orang segagah engkau dalam dua puluh tahun belakangan. Namun dua puluh tahun yang lalu…”

Ia menghela nafas sebelum melanjutkan, “dua puluh tahun yang lalu aku hidup bergelimang harta. Orang-orang muda yang gagah memohon-mohon untuk berkencan denganku. Jika mereka dapat memandangku dan bercakap-cakap semenit saja, mereka merasa bagaikan di awang-awang. Kalau kau tidak percaya, tanya saja dia.”

Wajah Sun Kui terlihat muram, ia tidak ingin bicara.

Li Xun Huan memandang leher Nyonya Qiang Wei dan lemak yang menggelambir, lalu menoleh pada Sun Kui dan merasa sedikit kasihan.

Ia baru tahu bahwa hidup laki-laki ini dalam dua puluh tahun terakhir tidaklah bahagia.

Nyonya Qiang Wei mengeluh lagi. “Namun dua puluh tahun ini sangat berat bagiku. Aku harus terus bersembunyi dalam kamar yang sumpek, karena takut keluar. Aku sangat menyesal lari dengan si tolol ini.”

Sun Kui juga mengeluh. “Siapa di sini yang tidak menyesal?”

Nyonya Qiang Wei membanting kakinya dan berteriak, “Apa katamu? Ulangi lagi kalau berani! Wanita terhormat seperti aku merelakan kedudukannya yang nyaman untuk tinggal di gubug reyot denganmu. Seorang ratu kecantikan, telah kau rusak sampai seperti ini. Dan kau masih berani bilang kau menyesal?”

Hidung Sun Kui seakan-akan keluar asap, namun ia diam saja.

Nyonya Qiang Wei kemudian berkata lagi, “Tuan Tan Hua, katakan padaku apakah laki-laki ini punya hati? Kalau aku tahu akan jadi begini, aku lebih baik sudah bunuh diri.”

Ia mengejap-ngejapkan matanya, tapi sayang air mata tak bisa keluar.
Li Xun Huan tersenyum, “Tapi untungnya nyonya tidak mati. Kalau tidak, aku pasti menyesal telah hidup.”
Nyonya Qiang Wei tersenyum bangga, “Kau begitu ingin bertemu denganku?”
Sahut Li Xun Huan, “Tentu saja. Di mana dapat kutemukan kecantikan yang begini gemuk?”
Wajah Nyonya Qiang Wei memucat, namun Sun Kui tak bisa menahan gelak tawanya.
Kata Li Xun Huan lagi, “Sesungguhnya nyonya pun tak memerlukan Rompi Benang Emas. Karena sekali pun kau dipotong menjadi dua, rompi itu tak akan muat.”
Nyonya Qian Wei menggertakkan giginya dan berkata, “Aku sebaiknya tidak membuatmu mati perlahan-lahan.”
Ia mencabut sebatang jarum yang amat tipis dari sela-sela rambutnya dan berjalan ke arah Li Xun Huan. Li Xun Huan tetap duduk, tidak bergerak.
Sun Kui lalu berkata, “Kita kan sudah mendapatkan rompi itu, mari kita pergi saja. Kenapa kita harus mengurusi dia?”
Nyonya Qiang Wei membentak, “Kau tidak usah mencampuri urusanku!”
Li Xun Huan benar-benar tak sanggup bergerak, ia hanya bisa menatap si nyonya.
Siapa sangka, pada saat jarum itu hendak menembus mata Li Xun Huan, tiba-tiba Sun Kui menendang dari belakang. Begitu keras, sampai si nyonya terpental ke langit-langit.
Waktu ia jatuh lagi ke tanah, ia sudah hampir mati.
Li Xun Huan sungguh terperanjat. Ia tak bisa tidak bertanya, “Kau membunuhnya demi aku?”
Dengan marah Sun Kui menjawab, “Dua puluh tahun sudah aku harus menahan diri mendengar ocehannya. Aku hampir gila. Kalau aku tidak membunuhnya sekarang, mungkin setengah tahun lagi, akulah yang akan mati.”
Kata Li Xun Huan, “Bukankah ini yang kau inginkan? Tak ingatkah kau dua puluh tahun silam….”
Sun Kui memotongnya, “Kau kira akulah yang merayunya?”
“Jadi bukan kau?”
“Waktu aku bertemu dengannya, aku sungguh tidak tahu bahwa ia adalah istri Yang Da Hu. Makanya aku mau….”
Dua kali ia menghela nafas panjang, lalu melanjutkan, “Siapa yang

menyangka bahwa sebetulnya dialah yang memaksa aku membawanya pergi. Saat itu, Yang Da Hu telah mengutus 20 jago-jago silat ke tempatku. Aku harus pergi."

Sahut Li Xun Huan, "Setidaknya ia mencintaimu. Kalau tidak mengapa ia melakukannya?"

"Cinta padaku? Hei, hei."

Dikertakkan giginya sambil tertawa sumbang. "Sesudah itu, baru aku tahu bahwa ia memanfaatkan aku. Ternyata, waktu suaminya pergi untuk urusan bisnis, ia mempunyai kekasih gelap, dan melahirkan anaknya. Ia tidak tahu bagaimana harus mengaku pada suaminya, jadi ia mengambil uang dan melarikan diri dengan kekasihnya."

Li Xun Huan terkejut, "Masa iya? Sepertinya masih ada lagi lanjutannya."

Sambung Sun Kui, "Lalu siapa sangka kekasihnya itu mencuri perhiasan yang dibawa si nyonya, lalu kabur begitu saja? Ia tidak mendapatkan lelaki itu, tidak juga mendapatkan uangnya. Tapi untunglah ia bertemu denganku."

"Jika kau sudah tahu, mengapa kau tidak membeberkannya?"

Sun Kui tertawa getir, "Waktu aku tahu, semua sudah terlambat. Diucapkannya waktu ia mabuk berat. Aku tak bisa lagi mengatakan apa-apa, sekalipun aku mau."

"Bagaimana dengan anak itu?"

Sun Kui terdiam.

Li Xun Huan bertanya lagi, "Setelah kau tahu, kau seharusnya langsung membunuhnya. Apa yang kau tunggu?"

Sun Kui tetap diam.

Kata Li Xun Huan, "Aku kan hampir mati. Mengapa tak kau beritahu padaku?"

Sun Kui berpikir agak lama, lalu menjawab, "Ada untungnya membuka warung arak. Aku bisa mendengar macam-macam berita. Tahukah kau apa berita yang sedang hangat saat ini?"

Sahut Li Xun Huan, "Aku tidak punya warung."

Sun Kui menengok ke kiri kanan, seakan-akan takut ada orang yang ikut mendengarkan. Lalu ia berbicara dengan suara kecil, "Tidakkah kau dengar? Dari tiga puluh tahun yang lalu, yang tiada tandingannya Si Bandit Bunga Plum beraksi kembali!"

Rasa tertarik Li Xun Huan langsung muncul ketika nama Si Bandit Bunga Plum diucapkan.

Kata Sun Kui lagi, “Waktu Si Bandit Bunga Plum merajai dunia persilatan dulu, kau masih sangat kecil. Mungkin kau tidak tahu kehebatannya. Tapi kuberitahu kau sekarang, tidak seorang pun tahu siapa sebenarnya orang ini. Bahkan ketua partai Cang De, si jago pedang nomor wahid saat itu, Wu Wen Tian, mati di tangannya.

Orang ini berpindah sangat cepat secara misterius. Wu Wen Tian baru saja menurunkan titah untuk membunuhnya, keesokan harinya Wu Wen Tian sudah mati. Hanya saja….”

Kembali ia menengok kanan kiri. Seakan takut jika Si Bandit Bunga Plum muncul dari balik punggungnya.

Tapi tak ada seorang pun yang muncul. Bahkan suara salju yang turun ke atas atap dapat terdengar. Barulah Sun Kui lega dan melanjutkan lagi, “di dadanya ada 50 lubang dengan bentuk bunga plum. Tiap lubang sangat kecil, seperti lubang jarum. Semua orang tahu ini adalah lambang Si Bandit Bunga Plum. Tapi tak seorang pun tahu senjata rahasia macam apakah ini, karena tidak seorang pun yang bertempur dengannya masih hidup. Satu hal yang pasti, ia adalah seorang laki-laki.”

“O ya?”

Jawab Sun Kui, “Karena selain menyukai harta benda, ia juga suka memperkosa gadis-gadis. Semua orang dalam dunia persilatan, golongan putih dan hitam, semua benci padanya, tapi tidak ada seorang pun sanggup mengalahkannya. Setiap kali seseorang berkata ia akan turun tangan, orang itu pasti mati dalam tiga hari. Semuanya dengan tanda itu di dadanya.”

Li Xun Huan menegaskan, “Jadi semua orang yang mati di tangannya mendapat tanda itu di dadanya?”

“Ya. Dada adalah perlindungan utama tubuh manusia, namun Si Bandit Bunga Plum selalu menyerang ke sana, tanpa kecuali. Seolah-olah jika tidak dilakukannya, orang takkan tahu betapa hebatnya dia.”

Maka tertawalah Li Xun Huan. “Itulah sebabnya kau pikir dengan memakai rompi itu kau dapat menghadapi Si Bandit Bunga Plum. Dan dengan menangkapnya, kau bisa kembali terkenal. Semua orang akan berterima kasih padamu. Dan tidak ada seorang pun yang akan mengungkit masa lalumu.”

Mata Sun Kui bercahaya dan ia berkata, “Katanya, kalau kau dapat menghindar dari serangan pertamanya, kau akan menang.”

Wajahnya penuh kegembiraan dan ia pun melanjutkan, “Karena serangan pertamanya TIDAK PERNAH gagal, ia tidak pernah memikirkan serangan berikutnya. Ia menjadi terbuka untuk diserang balik.”

Sahut Li Xun Huan, “Sangat masuk akal.”

Sun Kui tertawa senang, “Kalau tidak masuk akal, buat apa orang berlomba-lomba mendapatkan rompi ini.”

Kata Li Xun Huan lagi, “Tapi kau sudah menjalani kehidupan yang tenang dua puluh tahun ini. Buat apa terjun lagi ke dunia persilatan?”

Bab Sesudah: Bab 4. Kecantikan yang Menyentuh Sanubari

Bab Sebelum: Bab 3. Mustika yang Menggoyahkan Hati Manusia

Sun Kui menjawab, “Kau tahu apa? Jika aku berhasil membunuh Si Bandit Bunga Plum, tidak saja akan kudapatkan ketenaran, tapi juga banyak keuntungan yang lain.”

“Apa?”

Jawab Sun Kui, “Setelah Si Bandit Bunga Plum menghilang tiga puluh tahun yang lalu, orang menyangka dia pergi untuk selama-lamanya. Siapa sangka ia akan kembali lagi? Dalam waktu 8 bulan, ia telah membuat lebih dari 80 kasus, bahkan memperkosa anak perempuan ketua partai Hua San.”

Li Xun Huan berkata, “Orang ini kan sudah berumur 70 tahunan sekarang. Mana mungkin ia masih tertarik pada gadis-gadis?”

Sun Kui hanya melanjutkan, “Setelah ia muncul kembali, setiap orang yang mempunyai benda berharga, atau anak gadis yang cantik, menjadi gelisah. Maka lebih dari 90 keluarga telah mengumumkan bahwa siapa yang dapat membunuh Si Bandit Bunga Plum akan mendapatkan sebagian kekayaan mereka. Bisa kau bayangkan betapa banyak uang yang terlibat di sini.”

Tanya Li Xun Huan lagi, “Jadi ini bukan rahasia lagi.”

Sun Kui mengangguk. “Dan satu lagi. Wanita tercantik di dunia persilatan sudah berjanji akan menikahi siapa pun yang dapat membunuh Si Bandit Bunga Plum.”

Li Xun Huan mengeluh. “Uang dan wanita memang bisa menggerakkan hati manusia. Tak heran kau rela mengorbankan nyawamu demi urusan macam ini. Bahkan membunuh istrimu sendiri. Sepertinya, sudah giliranku untuk mati sekarang.”

Kata Sun Kui, “Sebenarnya di hati kecilku, aku tidak ingin kau mati. Tapi aku harus membunuhmu.”

Tiba-tiba Li Xun Huan tertawa keras, “Sebenarnya di hati kecilmu,

benarkah kau yakin kau sanggup membunuhku?”
Sun Kui sudah mulai bergerak, namun segera berhenti waktu mendengar ucapan ini. Ditatapnya Li Xun Huan, lalu bibirnya mengembangkan senyum, katanya, “Orang seperti engkau bisa hidup sampai hari ini. Sepertinya kau adalah orang yang sukar mati. Namun sekarang….”
Tiba-tiba terdengar suara dari luar.
Seseorang tertawa nyaring. “Sebenarnya di hati kecilmu, apakah betul ia tampak keracunan?”
Sun Kui terperanjat. Ia tidak tahu kapan orang berpakaian hijau ini muncul di pintu depan. Wajahnya tampak pucat dan kaku. Mungkin ia memakai topeng, mungkin juga tidak.
Ia menyembunyikan tangannya di balik punggung, dan berjalan masuk sambil berkata, “Jika seseorang menaruh racun dalam anggur seorang peminum, bukankah orang itu sangat tolol? Betul tidak?”
Kalimat terakhir ditujukannya pada Li Xun Huan. Li Xun Huan melihat mata orang ini sangat memikat, jauh berbeda dari wajahnya.
Bagaikan sepasang mutiara di muka seekor babi mati.
Li Xun Huan menatap sepasang mata itu, lalu tersenyum. “Menipu saat berjudi dengan penjudi. Meracuni arak seorang peminum. Memuji kecantikan wanita lain di depan istrimu. Siapa pun yang melakukan ini akan hidup dengan penyesalan.”
Laki-laki berpakaian hijau ini pun berkata dingin, “Waktu orang-orang ini menyesali keputusan mereka, itu sudah terlambat.”
Sun Kui memandang mereka berdua, lalu segera memeriksa botol anggur tadi.
Li Xun Huan tersenyum, “Jangan kuatir. Racunnya ada di situ.”
“Jadi kau…..”
Kata Li Xun Huan, “Mungkin orang lain tak akan tahu bahwa di dalam arak itu ada racunnya. Tapi seorang peminum macam aku, dapat mencium perbedaan aromanya.”
“Tapi aku lihat kau meminumnya!”
Jawab Li Xun Huan, “Aku memang meminumnya. Tapi kumuntahkan lagi saat aku batuk-batuk.”
Tubuh Sun Kui menggigil, botol anggur di tangannya jatuh ke lantai.
Laki-laki berbaju hijau pun berkata, “Sepertinya ia sudah menyesali perbuatannya, tapi sayang sudah terlambat.”

Sun Kui meraung dan segera menyerang laki-laki itu. Tiga kali dengan kepalannya yang kuat.

Dalam waktu dua puluh tahun, ilmu silatnya tidak menurun, bahkan bertambah baik. Kepalannya sungguh bertenaga dan sangat cepat.

Bisa dibayangkan, pukulan ini dapat meremukkan kepala orang.

Kelihatannya laki-laki berbaju hijau ini tak punya waktu untuk mempertahankan diri, bahkan untuk menghindari pukulan itu.

Siapa sangka, ia tidak menangkis dan tidak menghindar. Ia hanya mengibaskan tangannya.

Ia memang bergerak sesudah Sun Kui, tapi kepalan Sun Kui tidak berhasil menyentuh bajunya, malah telapak tangannyalah yang menghantam wajah Sun Kui.

Tampaknya tangan itu digerakkan dengan ringan, namun Sun Kui langsung menjerit-jerit kesakitan, sambil berguling-guling di lantai.

Waktu ia bangkit berdiri, wajahnya sudah tidak keruan. Sebagian ungu bercampur merah, sebagian ungu setengah transparan. Satu mata telah tersodok ke samping.

Laki-laki itu berkata lagi, “Sebenarnya di hati kecilku, aku tidak ingin kau mati. Aku tidak bermaksud membunuhmu, tapi tanganku….”

Separuh wajah Sun Kui yang tidak terkena pukulan terlihat sangat biasa. Namun setengah lagi kelihatan seperti daging busuk. Sangat menjijikkan.

Mata yang masih dapat melihat penuh rasa kaget melihat tangan orang yang hijau. “Tanganmu… tanganmu…”

Tangan laki-laki berbaju hijau itu terbungkus sepasang sarung tangan besi berwarna hijau. Sangat jelek kelihatannya.

Wajah Sun Kui menggambarkan putus sudah harapannya. Dengan suaranya lirih ia berkata, “Mengapa ini terjadi padaku? Mengapa aku harus bertemu Tangan Setan Hijau. Li… Li Tan Hua. Kau adalah orang baik. Kumohon kau bunuh aku sekarang.”

Li Xun Huan tetap duduk tak bergeming, memandangi laki-laki itu dan tangan hijaunya. Lalu ditendangnya tombak patah yang tergeletak di lantai ke arah Sun Kui.

Sun Kui memungut tombak itu, katanya, “Terima kasih. Terima kasih. Aku takkan melupakan belas kasihanmu, bahkan dalam kematian.”

Lalu digunakannya sisa kekuatannya yang terakhir untuk menusukkan tombak itu ke lehernya. Darah hitam mengalir ke luar seiring dengan

kematiannya.
Li Xun Huan menengadah ke atas. “Ada 7 racun utama dalam dunia persilatan. Yang paling mematikan adalah Tangan Setan Hijau. Sepertinya itu bukan bualan.”
Laki-laki berbaju hijau ini pun memandangi tangannya sambil berkata, “Semua orang juga bilang bahwa siapa pun yang kena pukulan tangan ini lebih memilih mati daripada merasakan sakitnya. Sepertinya mereka tidak melebih-lebihkan.”
Mata Li Xun Huan bergerak memandang ke wajahnya. “Namun kau bukan Si Setan Hijau, Yi Ku.”
Laki-laki itu menjawab, “Bagaimana kau tahu? Kenalkah kau padanya?”
“Ya.”
Laki-laki ini hampir tertawa. “Aku tidak bermaksud berpura-pura jadi dia. Aku hanyalah….”
Potong Li Xun Huan, “Yi Ku tidak punya murid.”
Laki-laki berbaju hijau pun menjawab, “Siapa bilang aku muridnya? Ia bahkan tidak cukup berharga menjadi muridKU.”
“O ya?”
“Kau pikir aku bercanda?”
Sahut Li Xun Huan, “Aku tidak tertarik pada asal-usulmu.”
Mata laki-lakinya tiba-tiba membara, menatap Li Xun Huan. “Lalu apa yang ingin kau ketahui? Rompi Benang Emas?”
Li Xun Huan diam saja. Ia hanya memutar-mutar pisau kecil di tangannya. Pandangan laki-laki berbaju hijau itu juga terarah pada pisau. Katanya, “Orang bilang sekali sambit pisaumu tak pernah luput. Apakah mereka mengada-ada?”
Jawab Li Xun Huan, “Dulu banyak orang yang tidak percaya.”
“Sekarang?”
Di wajah Li Xun Huan tersirat secercah kebanggaan, dan katanya, “Sekarang mereka sudah mati.”
Laki-laki berbaju hijau itu berpikir sejenak lalu tertawa terbahak-bahak.
Tawanya sangat aneh, seperti dipaksakan. Walaupun ia tertawa keras, ekspresi wajahnya tidak berubah. “Sesungguhnya, aku ingin sekali mecobanya.”
Kata Li Xun Huan, “Lebih baik jangan.”

Laki-laki itu berhenti tertawa. Katanya, “Rompi itu dipakai orang mati ini kan?”

“Ya.”

Laki-laki itu bertanya lagi, “Kalau aku memindahkan orang mati ini, maka….”

Li Xun Huan memotong cepat. “Maka kau pun akan jadi orang mati!”

Laki-laki itu tertawa lagi. “Aku tidak takut padamu. Tapi aku tidak terbiasa berjudi. Aku pun tidak suka menyerempet bahaya.”

Jawab Li Xun Huan, “Kebiasaan yang sangat baik.”

Laki-laki itu pun berkata lagi, “Tapi aku punya cara untuk membuatmu menyerahkan rompi itu padaku.”

“Oh?”

Kata laki-laki itu lagi, “Kau seharusnya tahu bahwa Tangan Setan Hijau ini dibuat dari logam langka, dicampur dengan ratusan jenis racun. Diperlukan 7 tahun untuk membuatnya. Bisa dikatakan ini adalah senjata terampuh dalam dunia persilatan.”

Sahut Li Xun Huan, “Dalam daftar senjata Bai Xiao Sheng, Tangan Setan Hijau ada di urutan ke-9. Aku yakin itu barang yang sangat berharga.”

Kata laki-laki berpakaian hijau itu lagi, “Jadi jika kuserahkan sarung tangan ini padamu, kau berikan rompi itu padaku?”

Li Xun Huan berpikir sedetik. Lalu jawabnya, “Pisauku dibuat oleh pandai besi biasa dalam waktu 6 jam. Namun menurut daftar senjata Bai Xiao Sheng, pisauku menempati urutan ke-3!”

Laki-laki itu mengeluh. “Maksudmu senjata tidaklah penting. Yang penting adalah manusia pemegang senjata. Begitu kan?”

Sahut Li Xun Huan, “Kau sangat tanggap.”

Kata laki-laki itu lagi, “Jadi kau tidak mau barter?”

Jawab Li Xun Huan, “Kalau aku mau, barang itu sudah ada di tanganmu sekarang.”

Laki-laki berbaju hijau itu berpikir lagi, lalu mengeluarkan sebuah kotak. Dibukanya kotak itu, dan dikeluarkannya sebilah pedang pendek yang berkilauan.

Lalu ia berkata, “Pedang mustika pantas untuk pahlawan. ‘Pedang Usus Ikan’ ini tak ada tandingannya di dunia. Ini cukup berharga untukmu, bukan?”

Li Xun Huan mengernyitkan kening dan bertanya, “Apakah kau ini murid

Tetua Naga Rahasia dari Istana Pedang Rahasia?

“Bukan.”

“Lalu dari mana pedang ini kau dapatkan?”

Laki-laki itu menjawab, “Tua bangka itu sudah mati. Anaknya, You Long Sheng menghadiahkan pedang ini padaku.”

Kata Li Xun Huan, “Pedang ini sungguh berharga. Istana Pedang Rahasia jadi terkenal karena pedang ini. Waktu pedang ini dicuri beberapa tahun silam, mereka mengerahkan segala daya upaya untuk mendapatkannya kembali. Mana mungkin You Long Sheng memberikan pedang ini dengan cuma-cuma?”

Kata laki-laki itu, “Bukan saja pedang itu. Kalau kuminta kepalanya pun, dia akan mempersembahkannya padaku di atas nampan perak. Kau tidak percaya?”

Li Xun Huan berpikir sejenak, lalu menjawab, “Nilai pedang ini jauh di atas rompi itu. Kenapa kau ingin barter?”

Jawab laki-laki itu, “Aku punya tabiat yang aneh. Semakin sulit kudapatkan, semakin ingin aku mendapatkannya.”

Balas Li Xun Huan, “Aku pun punya tabiat yang sama.”

Laki-laki itu bertanya penuh harap, “Jadi kau mau barter?”

“Tidak.”

Laki-laki itu bertanya, “Mengapa kau begitu menginginkan rompi itu?”

Jawab Li Xun Huan, “Bukan urusanmu.”

Lalu laki-laki berbaju hijau itu terkekeh, “Yang kudengar, Li Tan Hua tidak peduli akan ketenaran dan harta benda. Sepuluh tahun yang lalu dilepaskannya ketenarannya, harta bendanya, dan mengasingkan diri. Aku tidak menyangka orang semacam ini tertarik pada sepotong rompi.”

Jawab Li Xun Huan, “Alasanku mungkin sama dengan alasanmu.”

Laki-laki itu menatapnya, “Maksudmu kau menginginkan wanita tercantik di dunia itu?”

Li Xun Huan tersenyum, “Mungkin.”

Laki-laki itu pun tersenyum, “Sudah lama kudengar, kau tak bisa melewatkan wanita cantik dan arak lezat.”

Sahut Li Xun Huan, “Sayangnya kau bukan wanita cantik.”

Laki-laki berbaju hijau itu tertawa. “Bagaimana kau tahu?”

Tawanya tiba-tiba berubah. Berubah menjadi tawa yang mengundang.

Selagi tertawa, dilepasnya sarung tangannya, memperlihatkan tangannya.

Li Xun Huan belum pernah melihat tangan yang secantik itu.
Ia telah mengenal banyak wanita cantik dalam hidupnya. Bahkan sebelum memegang pisau dan cawan anggur, telah dipegangnya begitu banyak tangan wanita cantik.
Akan tetapi, setiap tangan memiliki kekurangannya masing-masing. Bahkan wanita yang diimpikannya, wanita yang lekat di hatinya, punya kekurangan pada tangannya.
Namun tangan yang dipertunjukkan di hadapannya ini sungguh sempurna.
Orang itu bertanya, “Menurutmu apakah tanganku lebih indah daripada Tangan Setan Hijau?”
Suaranya menjadi sungguh memikat.
Li Xun Huan mengeluh, katanya, “Jika kau menggunakan tangan ini untuk membunuh orang, mereka akan merasa bahagia mati di tanganmu. Mengapa harus kau gunakan Tangan Setan Hijau?”
Orang itu tersenyum lembut, “Apakah tawaranku jadi lebih menarik sekarang?”
Jawab Li Xun Huan, “Masih belum cukup.”
Orang ini terkikik, katanya, “Laki-laki selalu saja rakus, terutama mereka yang gagah. Semakin gagah, semakin rakus jadinya.”
Tubuhnya meliuk sedikit dan tanggallah baju luarnya.
Li Xun Huan menuangkan arak yang tidak beracun, lalu berkata, “Perlu anggur untuk menemani pertunjukan yang menarik.”
Orang ini bertanya lagi, “Belum cukupkah?”
Jawab Li Xun Huan, “Laki-laki memang rakus.”
Tubuhnya memang sangat menggiurkan, bahkan dapat membuat laki-laki merasa tak pantas mendapatkannya.
Ia tersenyum manis dan membuka sepatunya.
Kakinya pun luar biasa indah, membuat jantung berdebar-debar. Kalau dikatakan banyak laki-laki rela mati diinjak kaki ini, rasanya tidak berlebihan.
Lalu ditunjukkannya kakinya yang panjang.
Li Xun Huan hampir berhenti bernafas.
Tanyanya lagi, “Sudah cukupkah?”
Sambil meneguk anggurnya ia menjawab, “Kalau aku bilang cukup, aku adalah orang paling tolol.”
Lalu ditanggalkan seluruh pakaiannya.

Tak terkatakan kemolekan tubuhnya. Dan ia bersedia memperlihatkan segalanya untuk Li Xun Huan.
Yang tertinggal hanya topengnya.
Ditatapnya Li Xun Huan sambil berkata, “Nah, sekarang sudah cukup, bukan?”
Jawab Li Xun Huan lagi, “Belum. Sedikit lagi.”
Katanya, “Kau harus tahu waktunya merasa puas.”
Sahut Li Xun Huan, “Mereka yang cepat puas, biasanya kehilangan banyak kesempatan.”
Ia bertanya, “Mengapa harus kau lihat wajahku? Mengapa tak kau biarkan imajinasimu bekerja sedikit? Mungkin itu akan membuat jadi lebih menarik.”
Li Xun Huan menjawab, “Karena aku tahu banyak wanita yang bertubuh indah, berwajah buruk.”
“Kau pikir wajahku buruk?”
“Mungkin.”
Wanita itu menghela nafas, “Tampaknya kau memang tak mau kalah. Tapi aku tetap berpendapat sebaiknya kau tidak melihat wajahku.”
“Mengapa?”
Sahutnya, “Setelah kudapatkan Rompi Benang Emas itu, aku akan segera pergi. Kita tidak akan pernah bertemu lagi. Telah kuberikan padamu kepuasan yang terbesar dalam hidupmu, jadi barter kita adil. Lebih baik kita tidak usah bertemu lagi.”
“Sangat logis kedengarannya.”
“Namun jika kau melihat wajahku, kau takkan mungkin melupakan aku. Dan mungkin aku tidak bisa bersikap manis lagi padamu. Lalu kau hanya bisa memimpikan aku. Hanya membuatmu putus asa.”
Li Xun Huan tersenyum, “Kau sangat percaya diri.”
Sahutnya, “Mengapa tidak?”
Jawab Li Xun Huan, “Mungkin aku tidak ingin barter.”
“Apa?”
Akhirnya wanita itu melepaskan topengnya.
Wajahnya sempurna. Ditambah dengan kemolekan tubuhnya, siapakah laki-laki di dunia yang dapat menampiknya.
Li Xun Huan menghela nafas, “Tak heran Yi Ku memberikan Tangan Setan Hijaunya, dan You Long Shen menghadiahkan mustika keluarganya padamu.

Sekarang aku percaya.”
Dewi cantik ini hanya tersenyum.
Ia tidak perlu berkata-kata.
Karena matanya bisa bicara, senyumnya bisa bicara, tangannya, dadanya, kakinya, semua bisa bicara.
Ia tahu ini sudah cukup. Kalau seorang laki-laki tidak mengerti perasaannya, ia seorang yang luar biasa bodoh.
Sang dewi hanya menunggu.
Namun Li Xun Huan tetap duduk. Ia malah menuang secawan lagi anggur, dan berkata, “Terima kasih. Mataku sudah begitu lama tidak dipuaskan begitu rupa.”
Ia menggigit bibirnya. “Tak kusangka laki-laki seperti engkau masih perlu arak untuk menambah keberanian.”
Sahut Li Xun Huan, “Karena wanita cantik sulit merasa puas.”
Lalu wanita itu tiba-tiba menghambur ke dalam dekapan Li Xun Huan.
Cawan anggur pecah pun berkeping-keping.
Satu tangannya mulai membelai punggung wanita itu. Tangan yang satu masih memegang pisau, pisau yang kecil dan tajam.
Kata wanita itu dengan lembut, “Ketika seorang laki-laki ada dalam situasi seperti ini, tak sepantasnya ia memegang pisau.”
Li Xun Huan pun berbisik dengan lembut, “Ketika seorang laki-laki memegang pisau, tak seharusnya kau berada dalam pelukannya.”
Wanita muda itu tertawa, “Maksudmu, kau tega membunuhku?”
Li Xun Huan juga tertawa, “Seorang wanita muda tidak seharusnya sombong, dan tidak seharusnya menanggalkan pakaiannya untuk merayu laki-laki. Ia seharusnya mengenakan pakaiannya baik-baik dan menunggu laki-laki itu merayunya. Kalau tidak, bagaimana laki-laki itu bisa merasa puas?”
Sekarang tangannya mengangkat pisau itu. Ujungnya menyentuh leher wanita itu. Setetes darah keluar, mengalir ke dadanya yang putih bersih, bagai bunga plum di tengah padang salju.
Kini wanita itu sangat terkejut. Tubuhnya pun mengejang.
Li Xun Huan tertawa, “Apakah kau masih percaya diri sekarang? Masihkah kau sangka aku tak tega membunuhmu?”
Ujung pisau itu masih menyentuh kulit lehernya.
Bibirnya gemetar, tak sanggup bicara.
Li Xun Huan menghela nafas lagi, dan berkata, “Kuharap kini kau menyadari

dua hal. Satu, laki-laki tidak suka jadi pihak yang pasif. Dua, kau tidak secantik yang kau kira."

Wanita muda itu menggigit bibirnya erat-erat. Katanya, "Aku mengaku kalah. Kumohon simpanlah pisaumu sekarang."

Li Xun Huan berkata lagi, "Aku ada satu pertanyaan lagi."

"Katakanlah."

Kata Li Xun Huan, "Banyak laki-laki akan memberikan apa pun yang kau minta. Oleh sebab itu kau pasti tidak tertarik akan harta benda. Mengapa kau begitu menginginkan rompi itu?"

Sahutnya, "Sudah kukatakan tadi. Semakin sulit didapat, semakin aku menginginkannya."

Li Xun Huan berpikir sejenak, lalu berkata lagi, "Jika aku tidak mengangkat pisau ini dari lehermu, kau pikir kau akan dapat menyingkir dari pisauku?"

Wanita muda itu segera pergi dari pelukannya, seperti seekor kucing yang terluka.

Setelah beberapa saat, ia tersenyum lagi, "Sudah kukatakan, kau tak akan tega membunuhku."

"Benarkah? Kenapa?"

Pisau itu masih ada di tangannya, dan katanya lagi, "Jika kau masih ada di sini waktu kalimat ini selesai, akan kubunuh kau, sehingga kau percaya."

Wanita itu seketika berhenti bicara.

Dikumpulkannya pakaiannya dan melesat keluar.

Ia menjerit keras-keras dengan rasa benci yang mendalam, "Li Xun Huan, kau bukan laki-laki. Kau bahkan bukan manusia! Kau sungguh tak berguna. Tak heran tunanganmu direbut oleh sobat karibmu. Kini aku tahu apa sebabnya!"

Salju menutupi seluruh permukaan tanah. Di bawah cahaya bulan bersalju, pemandangan di luar sangat indah. Namun dapur ini terasa bagaikan kuburan, membuat orang segera ingin pergi.

Tapi Li Xun Huan duduk di sana termenung sendirian.

Matanya penuh kesesakan dan kesedihan. Kata-kata wanita itu, bagaikan jarum yang menusuk relung hatinya yang terdalam.

Tunanganku….. Sahabatku……

Bab Sesudah: Bab 5. Pengejaran di Malam Bersalju

Bab Sebelum: Bab 4. Kecantikan yang Menyentuh Sanubari

Li Xun Huan mengambil botol arak dan menghabiskan seluruh anggur di dalamnya. Lalu ia terbatuk-batuk dan terus terbatuk-batuk, sampai wajahnya yang pucat menjadi merah darah. Tangannya memegang dadanya dan berkata pada dirinya sendiri, “Xiao Yun, Shi Yin. Aku tak pernah menyalahkan kalian berdua. Apa pun yang dikatakan orang, aku tak akan menyalahkan kalian, sebab kalian memang tidak berbuat salah. Semua kesalahan, akulah yang melakukannya.”

Tiba-tiba pintu kayu itu terpentang lebar.

Seseorang merangkak masuk. Ia terlihat seperti bakso raksasa, penuh lemak di sekujur tubuhnya. Rambut dan kumisnya acak-acakan, seperti tidak pernah mandi bertahun-tahun. Bau busuknya dapat tercium dari lebih dari satu kilometer.

Ia merangkak, karena kedua belah kakinya buntung.

Li Xun Huan mengangkat alisnya dan berkata, “Jika kau ingin mengemis makanan, kau datang pada saat yang salah.”

Orang ini tidak menghiraukannya. Ia memang cacad, tapi gerakannya sangat gesit. Dengan satu gulingan, ia telah tiba di depan perapian.

Tanya Li Xun Huan, “Apakah kau juga datang untuk Rompi Benang Emas?”

Tangan orang ini mendorong badannya ke depan dan sampailah dia pada mayat di dekatnya. Tentu saja rompi itu ada pada mayat itu.

Kata Li Xun Huan dingin, “Pisau di tanganku ini sanggup membunuh orang. Jika kau tidak berhenti, aku kuatir jumlah mayat di ruangan ini akan bertambah satu.”

Orang itu tetap tidak menghiraukan, dan terus melucuti Rompi Benang Emas dari mayat itu. Rompi itu hanya serupa rompi biasa yang berwarna keemasan, tanpa aura misterius sama sekali.

Orang itu memegang rompi itu erat-erat, dan tertawa keras-keras, “Waktu kepiting dan kerang bertempur, nelayanlah yang menikmati hasilnya. Aku masih tak dapat percaya, mustika ini akhirnya ada dalam genggamanku.”

Sahut Li Xun Huan dingin, “Pisauku masih di sini. Kurasa kata-katamu keluar terlalu dini.”

Orang ini membal dengan tangannya, seperti katak, ke arah Li Xun Huan, dan tersenyum sambil memandangnya. Gigi-giginya kuning semua.

Ia terkekeh sambil berkata, “Kalau kau punya pisau, mengapa kau tak membunuhku? Pisau si Li Kecil tak pernah luput. Kau hanya perlu

menggunakan pisaumu, dan tidak mungkin aku, seorang cacad, dapat menghindarinya.”

Li Xun Huan jadi tersenyum, katanya, “Kau adalah seorang yang menarik, aku jadi tak tega membunuhmu.”

Orang aneh ini tertawa beberapa saat, dan berkata, “Jika kau tidak mau mengakuinya, biarlah aku yang mengatakannya.”

Lanjutnya sambil terus tertawa, “Semua orang mungkin mengira kau tidak keracunan, tapi aku tahu bahwa kau memang keracunan. Namun kau memang sangat tenang, jadi kau bisa mengelabui orang-orang itu.”

Ekspresi Li Xun Huan tidak berubah. “Begitukah sangkamu?”

Orang aneh ini berkata, “Kau takkan mungkin bisa mengelabui aku, karena aku tahu pasti, racun dalam anggur itu tidak berasa dan tidak berwarna. Bahkan jika hidungmu bisa mencium lebih baik daripada anjing, kau tidak akan mungkin bisa menciumnya.”

Li Xun Huan menatap orang ini lekat-lekat, lalu tersenyum kecil, “Benar-benar yakinkah kau akan hal ini?”

Orang aneh ini terkekeh lagi. “Yakin sekali, karena akulah yang meracuni arak itu. Aku tahu pasti apakah kau keracunan atau tidak. Kau bisa mengelabui semua orang, kecuali aku.”

Ekspresi Li Xun Huan tetap tidak berubah, namun otot-otot di sekitar matanya mulai bergerak-gerak. Setelah diam beberapa saat, ia menghela nafas dan berkata, “Belum lagi habis satu hari, namun enam, tujuh peristiwa besar telah terjadi. Kurasa peruntunganku cukup baik.”

Kata orang aneh ini, “Kau tidak ingin tahu, tangan siapakah yang membunuhmu?”

Sahut Li Xun Huan, “Aku baru saja hendak bertanya.”

Orang aneh ini menjawab, “Kau berpengetahuan luas, jadi kau pasti tahu bahwa ada 7 orang licik dalam dunia persilatan.”

Dengan terkejut Li Xun Huan menjawab, “Tujuh Orang Sakti.”

Orang aneh ini berkata lagi, “Tepat. Ketujuh orang ini sangatlah licik tak terbayangkan. Ilmu silat mereka memang tidak hebat, tapi kalau soal racun, mencuri, menipu, dan bedusta, kelihaian mereka tak ada bandingannya.”

Mata Li Xun Huan bersinar, “Apakah kau salah satu dari Tujuh Orang Sakti?”

Orang aneh ini menjawab, “Yang paling licik dari Tujuh Orang Sakti

adalah….”
Jawab Li Xun Huan, “Tuan Sakti Lebah Madu.”
Kata orang aneh ini, “Hampir betul. Nama lengkapnya adalah ‘Tuan Sakti Berhati Hitam’. Kemampuan orang ini sangat terbatas. Ia sangat pengecut, bahkan takut untuk mencuri dan merayu wanita. Namun dalam hal racun, Si Anak 5 Racun yang terkenal itupun kadang-kadang harus memanggilnya Kakek.”
Kata Li Xun Huan, “Kelihatannya kau tahu banyak tentang orang ini.”
Jawab orang aneh itu, “Tentu saja. Karena akulah dia, dan dialah aku.”
Li Xun Huan menghela nafas dan terdiam.
Si Lebah Madu tertawa, “Apakah kau terkejut bahwa Si Tuan Sakti telah berubah menjadi segumpal bakso?”
Sahut Li Xun Huan, “Jika kau dapat merayu wanita, wanita itu pastilah buta.”
Si Lebah Madu menjawab, “Lagi-lagi salah. Mata mereka tidaklah buta, bahkan sangat cantik. Namun jika seseorang telah disekap, dipatahkan kakinya dan dicekoki makanan berlemak setiap hari selama bertahun-tahun, ia akan berubah menjadi bakso.”
Kata Li Xun Huan, “Kutebak ini adalah perbuatan pasangan Sun Kui.”
Si Lebah Madu berpikir sejenak, lalu tersenyum. “Sun Kui telah bercerita padamu sebelumnya. Aku akan menceritakan padamu kisah yang lain. Kisahku jauh lebih menarik.”
“O ya?”
Si Lebah Madu melanjutkan, “Tahun itu peruntunganku kurang baik. Pada saat itu, aku tergila-gila wanita dan kurayu istri si Jenggot Besar, Nyonya Qiang Wei. Kami bahkan sampai punya anak. Jadi ia harus lari bersamaku.”
Li Xun Huan terperangah. “Jadi orang yang diceritakannya itu adalah kau? Ialah yang harus membayar akibat kesalahanmu?”
Kata Si Lebah Madu, “Ia bohong sedikit. Aku tidak mencuri harta bendanya. Walaupun aku mau, aku tidak mungkin bisa. Ia jauh lebih licik daripada aku. Akan tetapi, memang benar, kami dikejar oleh orang-orang suruhan Si Jenggot Besar. Aku memang seorang pengecut, jadi kubujuk dia untuk menemukan seseorang sebagai penggantiku untuk sementara waktu. Mulanya ia ragu-ragu, katanya wajah Sun Kui kurang gagah. Namun akhirnya ia setuju.”

Kata Li Xun Huan, “Jadi kalian berdualah yang merencanakan semua ini.”
Lanjut Si Lebah Madu, “Jika saat itu aku benar-benar meninggalkannya, semua akan jadi baik-baik saja. Namun aku ingin juga harta bendanya, jadi kukatakan setelah semuanya kembali tenang, kami akan membunuhnya dan kembali bersama. Siapa sangka, ia jatuh cinta pada Sun Kui. Mereka bahkan mematahkan kakiku dan memenjarakan aku seperti ini selama hampir dua puluh tahun.”
Li Xun Huan bertanya, “Mengapa ia tidak membunuhmu?”
Sahut Si Lebah Madu, “Jika aku mengerti jalan pikiran wanita, aku takkan mungkin jadi seperti ini. Aku pikir aku tahu hati wanita. Itulah sebabnya aku jadi seperti ini. Jikalau seorang laki-laki berpikir ia mengerti tentang wanita, maka ia harus menerima konsekuensinya.”
Kata Li Xun Huan, “Benar-benar suatu kisah yang luar biasa.”
“Namun kau belum mendengar bagian yang paling menarik.”
“Apa?”
Kata Si Lebah Madu, “Setelah kau kena racun, kau takkan bisa menggunakan pisaumu, dan kau pun tak akan bisa hidup lebih dari 6 jam. Maka dari itu, aku takkan membunuhmu sekarang, karena aku ingin kau mengetahui rasanya menunggu datangnya kematianmu.”
Li Xun Huan menyahut tenang, “Sebetulnya tidak perlu juga. Sudah beberapa kali aku menunggu datangnya kematianku.”
Si Lebah Madu tertawa, “Aku berjanji, inilah yang terakhir kali.”
Li Xun Huan pun tertawa kecil. “Jika demikian, tak ada lagi yang perlu diperbincangkan. Hanya saja, di luar sedang turun salju, dan angin pun kencang, bagaimana kau akan pergi?”
Sahut Si Lebah Madu, “Jangan kuatir. Kakiku memang buntung, tapi aku masih bisa naik kuda.”
“Kalau begitu, hati-hatilah di jalan. Maaf, aku tidak bisa mengantar.”
Suara derap langkah kuda pun segera lenyap ditelan hujan salju.
Li Xun Huan duduk diam dan mencium anggur itu. “Sungguh-sungguh tak berbau dan tak berasa. Ilmu racun yang hebat sekali.”
Diminumnya secawan lagi, lalu dipejamkan matanya. “Namun arak ini sungguh lezat. Aku mati karena minum secawan. Aku pun akan mati kalau minum sebotol penuh. Mengapa tidak kuhabiskan saja?”
Diminumnya arak beracun itu sampai habis.
Lalu ia mulai berbicara pada dirinya sendiri, “Oh, Li Xun Huan. Kau

seharusnya sudah mati bertahun-tahun yang lalu. Apa salahnya mati? Tapi kau tak seharusnya mati di dapur bersama dengan mayat-mayat ini.”
Maka ia bangkit, dan terhuyung-huyung menuju ke pintu.
Tampak jejak-jejak kaki di salju, menuju ke arah tenggara.
Li Xun Huan mencari tempat yang agak bersih dan duduk di situ. Dikeluarkan dari sakunya, ukirannya yang belum selesai.
Figur kayu itu menatap Li Xun Huan.
Tiba-tiba Li Xun Huan tertawa keras, katanya, “Mengapa kau masih menatapku? Aku hanya seorang pemalas dan pemabuk. Kau mengambil keputusan yang tepat menikah dengan Xiao Yun. Akulah yang salah.”
Dicobanya menyelesaikan ukirannya dengan pisau.
Namun ia telah kehabisan tenaga.
Li Xun Huan mulai terbatuk-batuk lagi. Tiap kali batuk seakan-akan ia sedang berteriak, “Shi Yin, Shi Yin.”
Dapatkah Shi Yin mendengarnya?
Tak mungkin Shi Yin dapat mendengarnya. Namun, ada yang mendengar.
Sang kusir segera membopong Li Xun Huan, dan berlari kalap melalui hutan.
“Jika kita dapat menemukan orang buntung kaki yang kelihatan seperti bakso dalam waktu dua jam, mungkin aku bisa selamat. Orang yang menaruh racun, pasti punya penawarnya.”
Inilah kalimat terakhir yang sanggup diucapkan Li Xun Huan.
Sang kusir mengerahkan seluruh kekuatannya, air matanya membeku, menyambut angin dingin yang menyayat kulit.
Tiba-tiba terdengar suara dari jauh.
Sang kusir ragu-ragu sebentar, lalu berlari ke arah suara itu. Mula-mula ditemukannya kuda di tengah jalan. Ia tidak bertemu dengan Si Lebah Madu. Ia hanya menemukan mayatnya.
Tampak ratusan senjata rahasia tertancap di sekujur tubuhnya. Sang kusir tidak bisa tidak merasa iba. Namun ia teringat masalah yang lebih penting.
Tanyanya cepat, “Inikah orangnya?” Ia sungguh berharap mayat ini bukanlah orang yang mereka cari.
Jawab Li Xun Huan, “Betul.”
Sang Kusir menggigit bibirnya. Ia menanggalkannya mantelnya, menghamparkannya di sebatang pohon dan menurunkan Li Xun Huan dari punggungnya. “Mungkin obat penawarnya masih ada. Akan kucari.”

Kata Li Xun Huan, “Hati-hati. Jangan sampai tergores senjata rahasia.”
Bahkan saat hidupnya sendiri ada di ujung tanduk, ia tetap memikirkan keselamatan orang lain.
Sang Kusir merasa hawa panas naik dari perutnya. Sekuat tenaga, ditahannya air matanya, sambil mencari obat penawar pada mayat itu. Setelah sekian lama, ia berdiri.
Kata Li Xun Huan, “Obat penawarnya tidak ada.”
Sang Kusir tak mampu berkata-kata, lidahnya kelu.
Li Xun Huan tersenyum, katanya, “Aku seharusnya sudah tahu. Setelah dipenjara bertahun-tahun, tak mungkin ia punya obat penawarnya.”
Sang Kusir mengepalkan tangannya kuat-kuat. Dipukulnya kepalanya sendiri dan berkata, “Kalau saja aku bisa tahu siapa yang membunuhnya…. Mungkin orang itu mengambil obat penawarnya.”
Li Xun Huan memejamkan matanya, wajahnya sungguh kelam. “Mungkin…. Mungkin juga tidak.”
Kata Sang Kusir, “Sayangnya senjata rahasia jenis ini sangat umum. Banyak orang menggunakannya.”
“Ya.”
Lanjut Sang Kusi lagi, “Tapi ada begitu banyak senjata rahasia yang tertancap di badannya. Kemungkinan pembunuhnya lebih dari satu orang.”
“Ya.”
Nafasnya jadi lambat, seperti akan terlelap. Ia begitu kuatir akan keselamatan orang lain, namun tidak dipedulikannya hidupnya sendiri.
Sang Kusir meninju-ninju tangannya sendiri, dan tiba-tiba melompat girang, “Aku tahu! Aku tahu siapa pembunuhnya!”
“Ha?”
Sang Kusir segera berlari ke samping Li Xun Huan. “Pembunuhnya hanya satu orang. Tapi orang itu sanggup menyambitkan 13 senjata rahasia secara bersamaan.”
“Ha?”
Lanjut Sang Kusir, “Ada 13 macam senjata rahasia yang menancap di tubuhnya. Sebenarnya satu saja pun telah sanggup membunuhnya. Hanya ada satu orang di dunia sang sekejam dan segila ini.”
Li Xun Huan mengeluh. “Kau memang benar. Hanya ada satu. Si Tangan Seribu Luo Cha. Akhirnya Si Lebah Madu mati di tangan seorang wanita.”
Lanjut Sang Kusir, “Selain dia, tidak ada orang lain yang dapat

menyambitkan 13 macam senjata rahasia secara bersamaan.”
Tiba-tiba ia berhenti, dan berkata. “Seharusnya kau sudah bisa menebaknya.”
Bibir Li Xun Huan menyunggingkan senyum getir, katanya, “Apa bedanya aku tahu atau tidak? Si Tangan Seribu Luo Cha datang dan pergi secara misterius. Ia pasti sudah pergi jauh. Tak ada gunanya mengejar.”
Kata Sang Kusir, “Kita harus dapat menemukan dia.”
Li Xun Huan menggelengkan kepala, katanya, “Tak usahlah. Kalau kau bisa memberiku arak, aku bisa mati dalam keadaan mabuk, aku akan berterima kasih padamu untuk selama-lamanya. Aku sangat, sangat lelah. Aku hanya ingin beristirahat dengan tenang.”
Sang Kusir berlutut, dan tak bisa lagi membendung air matanya. “Tuan Muda, aku tahu betapa lelahnya engkau. Dalam beberapa tahun terakhir ini, kau tidak merasa bahagia. Kesedihan dan penderitaan, sungguh membuat seseorang merasa letih.”
Tiba-tiba dirangkumnya wajah Li Xun Huan, dan katanya keras-keras, “Namun Tuan Muda, kau tidak boleh mati. Kau harus mengumpulkan tenagamu. Jika kau mati sekarang, semua orang akan berpikir bahwa kau hanyalah seorang pemalas dan pemabuk. Tuan Besar tidak akan dapat beristirahat dengan tenang di alam baka.”
Li Xun Huan memejamkan matanya rapat-rapat, air matanya membeku. Namun ia tetap tersenyum, sahutnya, “Pemalas, pemabuk, tidak jelek juga kan. Paling tidak lebih baik daripada tuan-tuan palsu itu.”
Wajah Sang Kusir masih bersimbah air mata, katanya, “Tapi… tapi, Tuan Muda, kau sepantasnya mendapatkan reputasi tertinggi di dumia. Kebaikan hatimu tak terkira. Mengapa kau siksa dirimu sendiri? Apakah wanita itu, Lin Shi Yin, sebegitu berharga?”
Seketika, kilat menyambar dari mata Li Xun Huan, dengan berang ia menyembur, “Diam. Berani-beraninya kau sebut namanya!”
Sang Kusir menundukkan kepalanya, katanya, “Maaf, Tuan.”
Li Xun Huan menatapnya beberapa saat, lalu kembali memejamkan matanya. “Baiklah. Kalau kau ingin pergi mencarinya, mari kita pergi. Dunia ini sungguh luas dan waktu kita terbatas. Ke mana kita pergi?”
Sang kusir segera bangkit. “Langit akan membantu mereka yang pedih hatinya. Kita pasti akan menemukannya.”
Baru saja ia akan membopong Li Xun Huan di punggungnya, setetes salju

jatuh dari atas pohon ke dahinya. Waktu ia menyekanya, tangannya bernoda darah.

Ada seseorang di atas pohon. Seseorang yang sudah mati. Seorang wanita yang sudah mati.

Ia tergantung di batang pohon itu, tubuhnya telah membeku. Pedang pendek menembus dadanya, memakukan tubuhnya pada batang pohon.

Kedua orang ini sibuk dengan mayat yang tergeletak di tanah, mereka tidak melihat mayat di atas pohon. Sang Kusir, bagaikan seekor elang, melompat membawa turun mayat wanita itu.

Wajahnya tertutup es, sehingga sulit ditebak usianya. Namun bisa dipastikan, ia adalah seorang wanita yang cantik sebelum kematiannya.

Tiba-tiba Li Xun Huan tertawa. “Kurasa memang Langit yang membantu kita menemukannya.”

Sang Kusir kembali mengepalkan tangannya, sergahnya, “Kudengar Si Tangan Seribu Luo Cha memang sangat kejam. Tapi mengapa setelah dibunuh, pakaiannya pun dilucuti?”

Jawab Li Xun Huan, “Mungkin pakaiannya indah sekali.”

Mata Sang Kusir berbinar. “Kau benar sekali. Kabarnya, ia memang seorang pesolek. Pakaiannya terbuat dari emas, dan penuh taburan batu permata.”

Li Xun Huan tertawa getir. “Jikalau tanduk rusa tidak mahal harganya, dan jika rusa tidak bertanduk, mereka tidak akan dibunuh oleh pemburu.”

“Si pembunuh datang untuk mengambil Rompi Benang Emas, tapi ia tetap tidak bisa melewatkan pakaian yang nilainya tidak seberapa dibandingkan dengan rompi itu. Cuma ada satu orang yang rakus seperti ini.”

Kata Li Xun Huan, “Kau benar. Aku pikir juga cuma ada satu orang.”

Sahut Sang Kusir cepat, “Ia yang mencuri bahkan dari peti mati, ‘Si Mati Demi Uang’.”

Li Xun Huan berkata, “Coba cabut pedang itu.”

Pedang itu halus buatannya, bahkan dihiasi batu kumala.”

Li Xun Huan menambahkan, “Yao Xian menghargai uang bagaikan nyawa. Mana mungkin ia meninggalkan senjata macam ini?”

Sang Kusir berpikir sejenak, lalu berkata, “Tidak banyak senjata yang berharga seperti ini di dunia. Mungkinkan ini perbuatan Fan Xiao An?”

Jawab Li Xun Huan, “Ya. Kurasa mereka bekerja sama.”

Kata Sang Kusir, “Yang satu menghargai uang bagai nyawa, yang satu lagi menganggap uang tak ada artinya. Dua orang ini memiliki pandangan yang

sangat bertentangan. Bagaimana mereka bisa bekerja sama?”
Li Xun Huan tertawa. “Tuan Fan terkenal royal akan segala sesuatu, pakaian, makanan, dalam kehidupan,dalam bepergian. Bagi Yao Xian, mengikutinya berarti mendapatkan fasilitas yang tak terbatas. Mengapa tidak?”
Wajah Sang Kusir menjadi cerah, dengan bangga ia berkata, “Ini sangat baik. Dalam cuaca buruk seperti ini, Fan Xiao An tidak dapat naik kuda, dan tidak mungkin ia mau berjalan kaki. Ia pasti naik kereta. Kalau ia naik kereta, kita pasti dapat mengejarnya.”
Memang benar, terlihat jejak roda kereta di atas salju di jalan. Mereka pasti naik kereta.
Kereta macam ini sangat nyaman, tapi tak bisa lari kencang.
Sang Kusir lari dengan segenap kekuatannya. Bahkan dengan seseorang di punggungnya, ia dapat bergerak dengan cepat dan gesit. Tak bisa dipercaya, seseorang dengan ilmu meringankan tubuh sebaik itu, hanya menjadi seorang kusir. Dan lagi, orang dengan ilmu meringankan tubuh setaraf ini seharusnya cukup terkenal dalam dunia persilatan.
Setelah beberapa saat, jejak roda kereta tidak tampak lagi. Tak adanya jejak di salju menandakan bahwa tidak ada yang lewat di sini paling tidak empat sampai enam jam terakhir.
Lalu dilihatnya ada jalan kecil di samping. Ia tidak terlalu memperhatikan jalan kecil ini sebelumnya. Jalan ini menuju ke kuburan seseorang yang kaya raya.
Ditelusurinya jalan kecil itu. Betul saja, jalan itu buntu.
Tapi tampak ada kereta kuda di depan kuburan. Kudanya tidak ada lagi. Tiga orang, dengan mantel bulu domba tergeletak di tanah. Di dalam kereta tampak seseorang dengan pakaian rapi danwajah yang gagah. Usianya 40-an, cambangnya tercukur rapi.
Di jarinya terlihat cincin yang luar biasa indah. Pastilah ini Fan Xiao An.
Ada dua wanita di samping kanan kirinya. Keduanya mati dengan cara yang sama. Jalan darah mereka yang utama tertotok seluruhnya.
Perbuatan siapakah ini?
Sang Kusir bertanya, “Mungkinkah ini perbuatan Yao Xian?”
Sebelum kalimatnya selesai, satu lagi mayat terlihat. Kepalanya botak, wajahnya menelungkup ke tanah. Hanya kedua tangannya memegang….

sepertinya ia berusaha mempertahankan sesuatu sebelum kematiannya, namun tidak berhasil."

Ini adalah Yao Xian. Ia tidak akan bisa lagi mencuri dari peti mati. Kata Li Xun Huan, "Tidak jadi soal jika seseorang suka berjudi atau pergi ke rumah bordil. Tapi jangan sampai seseorang berkawan dengan orang yang salah. Mereka akan berakhir seperti Fan Xiao An, bahkan tidak tahu siapa pembunuhnya."

"Tapi…"

Lanjut Li Xun Huan, "Selain Fan Xiao An, semua orang terkesima. Mereka tak bisa percaya Yao Xian tega berbuat demikian. Terutama kedua wanita itu, yang bahkan mungkin telah menjalin hubungan dengan Yao Xian sebelum mereka mati. Jadi mereka sungguh-sungguh tidak percaya."

Sang Kusir tiba-tiba berkata, "Kudengar ilmu totok Yao Xian adalah yang terhebat di Provinsi Shan Xi. Ia terkenal dengan julukan 'Si Jari Satu Pengejar Nyawa'. Kelihatannya ini adalah hasil kerjanya, namun…."

Sambung Li Xun Huan, "Kemungkinan besar Yao Xian telah bersama-sama dengan Fan Xiao An untuk sekian lama. Kali ini Fan Xiao An menginginkan Rompi Benang Emas, dan Yao Xian ingin terus menjadi benalu Fan Xiao An, sehingga ia pun ikut serta. Siapa sangka, rompi itu begitu menawan. Yao Xian tidak lagi mempedulikan persahabatan dan membunuh mereka semua."

"Tapi jangan lupa, dia juga mati."

Li Xun Huan tertawa. "Mungkin waktu dia beraksi, seorang iseng mengintip di sekitar kuburan. Yao Xian memergokinya dan berusaha membunuhnya juga untuk membungkamnya. Tapi sebaliknya, ia tidak dapat membungkan mulut orang itu, malah dia yang terbunuh."

"Tapi ilmu silat Yao Xian tidak rendah. Siapa yang sanggup membunuhnya."

Ia mendekat ke arah kuburan. Terlihatlah bahwa tidak ada sedikitpun luka di tubuhnya. Hanya ada satu lubang tambahan di tenggorokannya."

Li Xun Huan masih ada dalam gendongan Sang Kusir. Kedua orang ini menatap sejenak, dan keduanya menghela nafas. Namun di sudut bibir keduanya, terbayang sebentuk senyuman. Hampir bersamaan mereka berkata, "Ternyata dia."

Sang Kusir tertawa, "Pedang Tuan Fei lebih cepat dari kilat. Tak heran Yao Xian tak sempat melawan."

Li Xun Huan menutup matanya sambil tersenyum. "Bagus. Bagus sekali.

Rompi itu telah menemukan pemilik yang pantas. Kini Si Bandit Bunga Plum pasti akan tertangkap.”
Sang Kusir kemudian berkata, “Mari kita cari Tuan Fei. Ia pasti belum pergi lama.”
Li Xun Huan bertanya, “Buat apa?”
“Untuk mendapatkan obat penawarnya.”
Sahut Li Xun Huan, “Jika Si Lebah Madu punya obat penawarnya, dan obat itu telah diambil, maka obat itu pasti ada pada Yao Xian. Ah Fei tidak akan pernah mengambil barang orang lain. Ia mengambil Rompi Benang Emas itu hanya karena menurut pendapatnya, rompi itu adalah milikku.”
Sang Kusir memandangi perhiasan pada tubuh Fan Xiao An dan kedua wanita itu, lalu mengeluh. “Kau benar. Bahkan jika emas tersebar di seluruh permukaan tanah, Tuan Fei tidak akan mengambil satu pun.”
“Jadi jika obat penawar itu tidak ada pada Yao Xian, percuma juga mencari Ah Fei.”
Sang Kusir mengangkat mayat itu. Ini adalah kesempatan yang terakhir. Lalu dilihatnya tulisan di dinding kuburan.
“Aku telah membalaskan dendammu, aku mengambil kudamu.”
Li Xun Huan terbahak-bahak. “Tadinya aku hanya menebak, sekarang aku yakin ini benar-benar perbuatannya. Hanya Ah Fei yang tidak membiarkan orang, sekalipun sudah mati, berhutang padanya.”
Dilanjutkannya dengan senyum lebar, “Anak ini sungguh baik. Sayangnya aku….”
Ia tidak menyelesaikan kalimatnya, namun Sang Kusir tahu apa yang hendak dikatakannya. Obat penawar itu memang tidak ada.
Sungguh sayang, ia tidak bisa lagi bertemu dengan anak yang baik ini.
Sang Kusir pun kehabisan tenaga. Ia hampir pingsan.
Namun Li Xun Huan tetap tersenyum. “Jangan kuatir akan diriku. Kematian tidaklah seburuk yang kau bayangkan. Sekarang aku sangat lemah, tapi aku jadi merasa tenang. Aku hanya ingin minum arak.”
Bab Sesudah: Bab 6. Penyelamat di Kampung Halaman Si Pemabuk
Bab Sebelum: Bab 5. Pengejaran di Malam Bersalju
Sang Kusir tiba-tiba melompat, menanggalkan kemejanya, dan menyambut salju dan angin dingin dengan dada telanjang.
Bagai seekor kuda, ditariknya kereta itu.
Li Xun Huan tidak mencegahnya, karena ia tahu bahwa Sang Kusir memerlukan

tempat untuk melampiaskan keputusasaannya. Namun sewaktu pintu kereta tertutup, Li Xun Huan tidak dapat menahan setetes air matanya jatuh ke pipinya.

Setelah berjalan satu jam, sampailah mereka ke Kampung Cow.

Kampung ini adalah desa yang sangat kecil. Hari belum lagi gelap, dan hujan salju telah reda. Orang-orang sedang membersihkan salju dari halaman rumah mereka.

Waktu mereka melihat sang kusir menarik kereta masuk ke dalam kampung, mereka sangat terkejut. Beberapa orang sangat ketakutan dan berlari masuk ke dalam rumah.

Sudah pasti, ada warung arak di kampung itu.

Orang-orang kampung ini belum pernah melihat orang sekuat ini. Jadi ketika Sang Kusir berjalan ke arah warung arak, sebagian besar pengunjungnya menjadi ketakutan dan segera berlalu.

Sang kusir menjejerkan tiga buah kursi, lalu mengalasinya dengan serbet yang bersih. Didukungnya Li Xun Huan masuk ke dalam warung, sehingga ia bisa duduk dengan nyaman.

Li Xun Huan tampak pucat lesi. Seakan-akan tidak ada darah yang mengalir ke wajahnya. Semua orang tahu, ia sakit parah. Warung ini sudah buka selama dua puluh tahun, dan belum pernah kedatangan orang hampir mati yang masih ingin minum. Semua orang di situ memandanginya.

Sang Kusir menggebrak meja, dan berteriak, “Ambilkan arak. Yang terbaik! Jika kau encerkan sedikit saja, kupenggal kepalamu.”

Li Xun Huan memandangnya dan tersenyum. “Kau tahu, selama dua puluh tahun terakhir, baru hari ini kau tunjukkan karakter sesungguhnya dari ‘Si Dada Besi Baja Emas’.”

Tubuh Sang Kusir bergidik. Ia terkejut mendengar julukannya disebut. Namun ia masih bisa tertawa keras. “Aku tak menyangka Tuan Muda masih ingat nama itu. Aku malah sudah lupa.”

Kata Li Xun Huan, “Kau…. Kau harus melanggar sumpahmu hari ini dan minum bersamaku.”

Sahut Sang Kusir, “Baik! Hari ini, berapa banyak Tuan Muda minum, aku akan mengikutimu.”

Li Xun Huan pun ikut tertawa keras. “Kalau aku bisa membuatmu minum arak lagi, hidupku tidak sia-sia.”

Yang lain, melihat mereka tertawa bahagia, jadi tercenung. Tak seorang

pun bisa mengerti bagaimana seseorang yang hampir mati bisa begini bahagia.

Araknya memang bukan yang terlezat, tapi paling tidak arak itu murni. Kata Sang Kusir, “Tuan Muda, maafkan kelancanganku. Aku ingin bersulang untukmu.”

Li Xun Huan ingin menyambutnya, namun ia tak kuasa memegangi cawannya, dan anggur pun berceceran. Ia batuk-batuk sambil berusaha menyeka bajunya yang basah kena anggur, dan sambil tertawa berkata, “Aku tak pernah menyia-nyiakan arak sebelumnya, tapi hari ini….”

Ia tertawa lagi. “Baju ini telah kumiliki bertahun-tahun, memang pantas aku menghadiahinya secawan anggur. Mari, Saudara Baju, aku berterima kasih padamu engkau telah menghangatkan aku bertahun-tahun ini. Aku bersulang untukmu.”

Lalu dituangnya sisa anggur dalam cawan ke bajunya.

Pemilik warung dan para pegawainya memandang dia, dan berbisik-bisik di antara mereka, “Orang ini bukan hanya sakit, dia sudah gila.”

Kedua orang itu minum dan terus minum. Li Xun Huan harus menggunakan kedua belah tangannya untuk memegang cawan anggurnya.

Sang Kusir menggebrak meja lagi. “Hidup ini tidak adil. Kalau saja aku bisa tidak bangun lagi dari kemabukan ini. Sayang, sayang sekali….”

Kata Li Xun Huan, “Kau harusnya berbahagia hari ini. Apa maksudmu tentang ‘tidak adil’, ‘tidak bangun lagi’? Seseorang harus menikmati hari-hari kehidupannya.”

Sang Kusir tertawa lagi. “Kau betul. Betul!” Lalu wajahnya jatuh menghantam meja.

Wajah Li Xun Huan penuh rasa terima kasih. Katanya pada dirinya sendiri, “Dua puluh tahun ini, jika bukan karena kau, aku…. aku mungkin sudah lama mati. Walaupun aku tahu alasanmu, perbuatanmu ini sungguh terlalu merendahkan dirimu. Kuharap suatu hari nanti, kau rebut kembali status dan kejayaanmu di masa lalu. Dengan begitu, walaupun aku telah….”

Sang Kusir tiba-tiba bangun lagi dan memotong cepat, “Tuan Muda, jangan katakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Merusak suasana.”

Mereka tiba-tiba tertawa terbahak-bahak, tiba-tiba menangis, menangis sambil tertawa.

Pemilik warung dan para pegawainya kembali saling pandang. “Sepertinya, dua-duanya gila.”

Saat itulah mereka dikagetkan oleh seseorang yang menyuruk masuk, “Arak. Arak. Bawakan arak sekarang juga.”

Dari wajahnya, kelihatannya ia akan mati jika ia tidak minum arak secepatnya.

Pemilik warung bergumam, “Satu lagi orang gila.”

Orang ini mengenakan baju biru yang sudah terlalu sering dicuci sampai warnanya sudah mendekati putih. Kukunya hitam-hitam. Walaupun mengenakan topi pelajar, rambutnya sungguh acak-acakan. Wajahnya kuning dan tirus. Seperti seorang pelajar miskin.

Pelayan membawakan sebotol arak untuknya.

Siapa sangka, pelajar ini bahkan tidak menggunakan cawan. Ditenggaknya anggur itu langsung dari botolnya. Sekali minum, setengah lebih sudah habis, tapi segera disemburkannya ke luar sambil berteriak, “Kau sebut ini arak? Ini adalah cuka, cuka yang diencerkan lagi…”

Pelayan itu tergagap, “Bukannya kami tidak punya arak yang baik, tapi…..”

Pelajar miskin itu berkata, “Kau pikir aku tidak punya uang. Nih, ambil semua.”

Dilambaikannya 50 tail perak.

Semua orang dan para pelayan terperangah. Kali ini mereka menyuguhkan arak yang terbaik.

Sekali ini pun, si pelajar miskin tak peduli dengan cawan dan menenggak sebotol penuh sekaligus. Lalu duduk diam tak bergerak. Semua orang menyangka ia minum terlalu cepat dan sesuatu telah terjadi. Namun Li Xun Huan tahu, ia sedang menikmati kelezatannya.

Setelah beberapa saat, dihembuskan nafasnya. Mata dan wajahnya berbinar-binar. “Walaupun araknya tidak enak, di tempat seperti ini kurasa inilah yang terbaik.”

Pemilik warung ikut tertawa. Katanya, “Sudah kusimpan botol itu selama sepuluh tahun.”

Si pelajar tiba-tiba menggebrak meja, katanya, “Pantas saja rasanya tidak kental. Beri aku arak yang lebih baru, yang difermentasi tiga tahap saja. Lalu bawakan makanan juga.”

“Masakan apa yang kau inginkan.”

“Aku tahu di tempat kumuh seperti ini kau pasti tak punya makanan enak. Bawakan saja Ayam Angin dan Usus Gagak Goreng Pedas. Pastikan ususnya

pedas sekali dan ayamnya tidak berbulu sama sekali.”
Orang ini kelihatan miskin, namun ia benar-benar tahu tentang makanan dan anggur. Li Xun Huan sangat tertarik. Dalam keadaan biasa, ia pasti telah mengundang orang itu paling tidak untuk minum bersamanya. Namun saat itu, ia bisa rebah kapan saja. Ia tidak ingin berkenalan dengan siapa pun lagi.
Orang itu terus minum sendirian. Ia minum sangat cepat.
Sepertinya, selain arak, tak ada hal yang cukup berarti baginya.
Saat itu, terdengar derap langkah kuda mendekat, dan berhenti di depan warung. Wajah orang ini berubah sedikit.
Ia bangkit, hendak pergi. Tapi matanya kembali memandang arak di atas meja dan ia pun duduk kembali. Diminumnya tiga cawan lagi, sambil dinikmatinya usus goreng itu.
Dan terdengarlah suara yang menggelegar, “Dasar pemabuk. Kau hendak lari ke mana?”
Seorang yang lain pun berkata, “Sudah kubilang, kita pasti dapat menemukan orang ini di warung arak.”
Kemudian lima enam orang pun masuk, mengelilingi si pelajar miskin. Kelihatannya ilmu silat mereka cukup tinggi.
Seorang yang tinggi kurus mengacungkan pecut kuda ke depan hidung si pelajar miskin dan berkata, “Kau ambil uang kami, tapi kau menolak memeriksa pasien, malah kabur ke sini untuk minum. Apa yang terjadi?”
Si pelajar miskin tersenyum, “Kau tak mengerti apa yang terjadi? Aku perlu minum anggur. Itu saja. Kau seharusnya tahu, jika Tuan Mei Er perlu minum anggur, dia tidak peduli langit runtuh, apalagi hanya seorang pasien.”
Seorang yang bopengan berkata berang, “Kakak tertua Zhao, kau dengarkah itu? Kita sudah tahu pemabuk ini adalah seorang yang sangat jahat. Waktu ia sudah mendapatkan uangnya, ia tidak peduli lagi akan orang lain.”
Orang yang pertama menyahut, “Siapa yang tidak tahu kepribadian pemabuk ini? Namun dia harus menyembuhkan penyakit saudara ke-4. Kita perlu tabib, apa yang dapat kita perbuat?”
Awalnya Li Xun Huan menyangka orang-orang ini datang untuk balas dendam. Setelah mendengar percakapan mereka, tahulah dia bahwa Mei Er adalah seorang tabib yang hanya mau uang, tapi tak mau mengobati pasien.
Waktu orang-orang ini berteriak-teriak, ia tetap duduk diam. Sambil

terus minum.
Zhao akhirnya melempar pecutnya, menghantam botol anggur dan cawan, sambil berteriak, “Berhenti menunda-nunda. Karena kami telah menemukanmu, kau harus ikut kami pulang dan mengobati pasien. Jika saudara ke-4 kami sembuh, aku jamin kau akan bisa minum berbotol-botol anggur.”
Tuan Mei Er itu hanya menatap cawan anggur yang sudah pecah, menarik nafas panjang, lalu berkata, “Kau sudah tahu perangaiku. Kau pun pasti tahu, aku takkan pernah menyembuhkan tiga macam orang.”
“Tiga macam orang seperti apa?”
“Yang pertama, aku tidak akan menyembuhkan orang yang tidak bayar di muka. Jika kurang sepeser saja, tak akan kusembuhkan dia.”
Salah seorang dari mereka menjawab, “Kami telah memberimu banyak uang!”
Tuan Mei Er meneruskan, “Yang kedua, aku takkan merawat orang yang bersikap kasar padaku. Yang ketiga, aku tak akan pernah merawat penjahat, pencuri, dan pembunuh.”
Ia menghela nafas, lalu menggelengkan kepalanya, “Kau telah melanggar dua aturan terakhir. Kalian masih berharap aku mau menyembuhkannya? Silakan mimpi saja.”
Orang-orang itu menyahut, “Jika kau tidak menyembuhkannya, kami akan membunuhmu.”
“Sekalipun kalian membunuhku, aku tak akan menyembuhkannya!”
Orang yang bopengan itu maju dan menamparnya, sehingga tubuh si tabib terpelanting. Darah keluar dari mulutnya.
Tadinya Li Xun Huan berpikir, tabib ini pura-pura saja tak tahu ilmu silat. Sekarang ia baru sadar, bahwa tabib ini hanya mulutnya keras, tapi tubuhnya tidak.
Kakak tertua Zhao menghunus pisaunya, dan berkata, “Kalau kau berkata ‘tidak’ setengah kali saja, akan kupotong sebelah tanganmu sebelum kau sempat menyelesaikan perkataanmu.”
Tuan Mei Er menyahut, “Kalau aku bilang tidak ya tidak. Kenapa aku harus takut dengan penjahat kelas teri macam kalian?”
Kakak tertua Zhao sudah akan maju, tapi Sang Kusir tiba-tiba menggebrak meja, dan berkata lantang, “Ini adalah tempat minum arak. Jika kalian tidak mau minum, cepat menyingkir!”
Suaranya seperti geledek, Zhao pun merasa jeri. “Siapa kau?

Berani-beraninya ikut campur?”
Li Xun Huan tersenyum, katanya, “Hanya menyuruh mereka pergi, kurang menarik. Suruhlah mereka merangkak ke luar.”
“Tuan Muda menyuruh kalian merangkak ke luar. Dengar tidak?”
Kakak tertua Zhao melihat orang ini sakit dan sangat lemah, juga sangat mabuk. Ia jadi tidak takut lagi, katanya, “Karena kalian berdua sangat berani, mari kurobek perutmu.”
Goloknya berkilauan, menyabet ke arah Li Xun Huan.
Sang Kusir menyorongkan tangannya ke depan, berusaha menghalangi sabetan golok. Namun karena ia sangat mabuk, kelihatannya ia malah berusaha menangkap golok itu dengan tangannya.
Si pemilik warung sungguh kuatir karena pastilah lengan orang itu akan putus kena golok. Siapa sangka, lengan itu masih tetap utuh, malahan golok itulah yang mencelat ke atas. Zhao terkejut luar biasa, pikirnya, “Ilmu silat orang itu membuatnya kebal senjata. Apakah dia ini hantu?”
Orang bopengan itu juga menjadi takut sekali, tapi dipaksakannya untuk tertawa sambil berkata, “Bolehkah kutahu namamu, sobat? Kalau tidak bertempur, mana bisa jadi kawan. Marilah kita berkawan saja.”
Sang Kusir menjawab dingin, “Kau tak pantas jadi temanku. Sana keluar!”
Zhao melompat ke depan, sambil berkata, “Kau tak perlu bersikap kasar. Tidak baik bermusuhan dengan kami, kalau….”
Sebelum ia menyelesaikan kalimatnya, si bopengan membisikkan sesuatu kepadanya. Matanya melirik ke arah pisau di tangan Li Xun Huan.
Wajah Zhao memucat seperti kertas, katanya pelan, “Tidak, tidak mungkin dia.”
“Siapa lagi? Aku dengar setengah bulan yang lalu dari Si Kura-kura Tua bahwa ia telah kembali dari perbatasan. Si Kura-kura Tua mengenalnya sejak dulu. Tidak mungkin ia salah.”
Kata Zhao, “Tapi, pemabuk ini….”
“Orang ini sangat menyukai makanan, anggur, wanita, juga judi. Kesehatannya juga tidak pernah baik. Namun pisaunya….”
Waktu berbicara tentang pisau, suaranya bergetar. “Tidak usahlah kita bermusuhan dengan orang macam dia.”
Zhao tertawa, “Jika aku tahu dia ada di sini, walaupun orang mengancamku dengan pisau, aku takkan mau datang ke sini.”
Ia terbatuk dua kali dan membungkukkan tubuhnya sambil tertawa. “Aku

yang kecil ini punya mata, tapi tidak bisa melihat, sehingga tidak mengenali engkau, Tuan. Bahkan aku sudah mengganggu ketenanganmu minum arak. Aku yang kecil ini pantas mati. Kini aku hendak pamit saja."
Tidak jelas apakah Li Xun Huan mendengar kata-kata ini atau tidak. Ia terus minum dan terus terbatuk-batuk, seperti tidak ada sesuatu pun yang terjadi.
Orang-orang ini datang bagai harimau, kini mereka pergi bagai anjing. Baru sekarang Tuan Mei Er bangkit, namun ia tidak berusaha berterima kasih pada Li Xun Huan. Ia malah berdiri di atas kursinya sambil berteriak-teriak, "Arak! Beri aku arak!"
Para pelayan jadi bingung. Tak bisa dipercaya orang ini baru saja dipukuli.
Pelanggan yang lain sudah pergi semuanya. Yang tinggal hanya ketiga orang ini. Ketiganya terus minum, tak berbicara sepatah katapun.
Li Xun Huan melongok ke luar jendela, dan tiba-tiba tersenyum. "Arak memang sangat aneh. Kalau kau ingin terus sadar, kau akan mabuk lebih cepat. Kalau kau ingin cepat mabuk, kau malah tidak mabuk-mabuk."
Tuan Mei Er juga terkekeh, "Mabuk dapat menyelesaikan banyak persoalan. Yang paling baik adalah mabuk sampai mati. Tapi sayangnya, Langit tak akan membiarkan seseorang mati semudah itu."
Alis Sang Kusir terangkat, melihat Tuan Mei Er berjalan terhuyung-huyung ke arah mereka. Ia menatap Li Xun Huan dan bertanya, "Tahukah kau berapa lama lagi kau akan hidup?"
"Tidak lama."
"Jika kau tahu hidupmu tidak lama lagi, mengapa tak kau bereskan urusanmu sebelum mati, malahan datang ke sini untuk minum?"
Sahut Li Xun Huan, "Mengapa urusan-urusan sepele, macam hidup dan mati, harus mengganggu acara minumku?"
Mei Er bertepuk tangan, tertawa. "Betul. Betul. Hidup dan mati adalah urusan sepele. Sebaliknya, minum arak adalah peristiwa penting. Kata-katamu sungguh sesuai dengan seleraku."
Tiba-tiba matanya terbuka lebar, katanya, "Kurasa sekarang kau tahu siapa aku, bukan?"
Jawab Li Xun Huan, "Belum."
"Kau sungguh tidak tahu siapa aku?"
Sang Kusir memotong kasar. "Kalau dia bilang tidak tahu, ya tidak tahu.

Kenapa harus diulang-ulang?”

Tuan Mei Er menatap Li Xun Huan, lalu berkata, “Ternyata kau tidak menyelamatkanku untuk menyembuhkanmu.”

Li Xun Huan tertawa. “Jika kau ingin minum anggur, kita bisa minum bersama. Jika kau datang untuk menyembuhkanku, kusarankan kau pergi saja. Jangan membuang-buang waktu minumku.”

Mei Er terus memandang Li Xun Huan sampai cukup lama. Katanya kemudian, “Beruntung sekali. Sangat beruntung. Kau tahu, kau sangat beruntung bertemu dengan aku.”

Kata Li Xun Huan, “Aku tidak punya uang. Aku juga tidak jauh berbeda dari perampok dan pencuri. Kau boleh pergi.”

Siapa sangka, Mei Er malah menggelengkan kepalanya berkali-kali. “Tidak tidak tidak. Tidak meyembuhkan orang lain, tidak jadi soal. Tapi jikalau kau menolak aku menyembuhkanmu, kau harus membunuhku.”

Mata Sang Kusir berbinar-binar. “Kau sungguh dapat menyembuhkannya?”

Jawab Tuan Mei Er, “Selain Mei Er, tidak ada seorang pun di dunia yang dapat menyembuhkannya.”

Sang Kusir berdiri, dirapikannya kemejanya, sambil bertanya, “Tahukah kau apa penyakitnya?”

Sahut Tuan Mei Er, “Kalau aku tidak tahu, siapa yang bisa tahu? Kau pikir Saudara keenamku, Si Lebah Madu, sanggup meramu ‘Bubuk Ayam Dingin’?”

“Bubuk Ayam Dingin? Racun itu Bubuk Ayam Dingin?”

Tuan Mei Er terkekeh. “Selain Bubuk Ayam Dingin milik keluarga Mei, racun apa yang dapat membunuh Li Xun Huan?”

Sang Kusir terkejut sekaligus gembira, “Jadi maksudmu kaulah yang meramu racun Si Lebah Madu?”

Mei Er tertawa terbahak-bahak. “Selain ‘Si Orang Tengah Sakti’ Tuan Mei Er, siapa yang dapat meracik racun sehebat ini? Sepertinya kau bukan orang berpengetahuan. Hal seperti ini saja tidak tahu.”

Kini Sang Kusir girang bukan kepalang. “Jadi dialah yang meramu racun itu. Tuan Muda, kau pasti akan selamat.”

Li Xun Huan tertawa pahit. “Aku tahu hidup itu sulit, tapi aku baru tahu untuk mati dengan tenang pun sangat sulit.”

Kini mereka sudah ada dalam kereta. Sang Kusir merawat Li Xun Huan, tapi ia juga mengawasi Tuan Mei Er.

Ia masih belum puas. Tanyanya, “Jika kau bisa menyembuhkan keracunannya, mengapa kita harus pergi menemui orang lain?”

Sahut Tuan Mei Er, “Aku tidak mencari orang ‘lain’. Ia kakakku. Rumahnya dekat.”

“Jangan kuatir. Jika aku sudah berkata aku akan menyembuhkan dia, ia tidak akan mati.”

“Mengapa kau perlu bertemu dengan kakakmu?”

“Karena dia punya obat penawarnya. Sudah puas?”

Kini ia benar-benar diam.

Tuan Mei Er menggelengkan kepalanya sambil tertawa. “Aku sungguh tak mengira ada orang yang melatih ilmu silat sebodoh ini. Hanya berguna untuk melawan preman jalanan.”

Sang Kusir menjawab dingin, “Ilmu silat yang bodoh lebih baik dari pada tidak tahu silat.”

Tuan Mei Er sama sekali tidak marah. Ia terus tersenyum. “Yang kudengar, untuk melatih ilmu silat macam ini, kau harus tetap perjaka. Tidakkah pengorbanan semacam itu sedikit terlalu besar?”

“Hmmh.”

Lanjut Mei Er lagi, “Yang kudengar, dalam lima puluh tahun terakhir, hanya ada satu orang yang sungguh bodoh yang mau memperlajari ilmu silat ini. Namanya ‘Si Dada Besi Baja Emas’, Tie Zhuan Jia. Namun dua puluh tahun lalu, terjadi sesuatu padanya. Kini tidak ada yang tahu apakah dia sudah mati, atau masih hidup. Mungkin dia belum mati. Mungkin dia masih bisa minum anggur.”

Mulut Sang Kusir tertutup rapat. Apa pun yang dikatakan Mei Er, ia diam saja.

Tuan Mei Er memejamkan mata, berusaha memulihkan tenaganya.

Setelah beberapa saat, Sang Kusir balas berkata, “Yang kudengar, ‘Tujuh Orang Sakti’ tidak peduli akan reputasi mereka. Sepertinya kau tidak demikian.”

Jawan Mei Er, “Aku mengambil uang orang, lalu menolak untuk menyembuhkannya. Kau pikir itu kurang bejad?”

“Jika kau akhirnya setuju untuk merawat dia, maka kaulah yang akan kehilangan muka. Mengambil uang dan menyembuhkan orang adalah dua hal yang berbeda. Tak ada alasan untuk tidak mengambil uang dari orang-orang macam mereka.”

Mei Er menyahut, “Tampaknya kau tak sebodoh yang kukira.”
Sang Kusir berkata lagi, “Orang yang dianggap licik oleh banyak orang, mungkin sebenarnya tidak terlalu licik. Akan tetapi dari sekian banyak orang yang disangka gagah, berapa banyakkah yang benar-benar gagah?”
Li Xun Huan duduk diam sambil tersenyum. Sepertinya ia mengikuti pembicaraan, tapi sepertinya juga pikirannya ada di tempat lain.
Di luar, salju telah memberi warna putih pada segala sesuatu.
Jika seseorang masih dapat bertahan hidup, bukankah itu suatu hal yang baik?
Bayangan seseorang tergambar dalam benak Li Xun Huan.
Wanita itu mengenakan pakaian ungu, dan mantel berwarna ungu muda tersampir pada pundaknya. Ia berdiri dengan latar belakang salju putih, dan tampak sangat cantik.
Ia ingat Si Dia sangat menyukai salju. Setiap kali turun salju Si Dia akan menarik tangannya ke luar ke halaman, melemparinya dengan bola salju dan menantangnya untuk mengejar Dia.
Ia ingat, hari dia membawa Long Xiao Yun pulang, juga turun salju. Si Dia sedang duduk di paviliun dalam taman plum. Sedang menikmati indahnya salju dan pohon plum.
Ia ingat bahwa tiang-tiang paviliun itu merah cerah. Tapi sewaktu Si Dia duduk di antara tiang-tiang itu, warna kedua tiang dan warna seluruh pohon plum menjadi pudar.
Ia tidak memperhatikan reaksi Long Xiao Yun saat itu. Namun di kemudian hari, ia bisa membayangkannya. Saat itu, hati Long Xiao Yun pasti sudah hancur berantakan.
Kini, apakah paviliun itu masih sama? Masih seringkah Si Dia duduk di sana, menghitung bunga-bunga plum?
Li Xun Huan berusaha bangun dan tersenyum pada Tuan Mei Er. “Ada arak dalam kereta. Mari kita minum.”
Salju, kadang lebat kadang berhenti.
Dengan petunjuk Tuan Mei Er, kereta berbelok ke jalan kecil, dan sampai pada sebuah jembatan kecil. Kereta itu tak dapat menyeberang.
Sang Kusir mendukung Li Xun Huan menyeberangi jembatan. Terlihat sebuah gubug kecil di antara pohon-pohon plum. Sewaktu mereka mendekat, terdengar suara dari dalam hutan. Seorang laki-laki berpakaian rapi menyuruh dua orang pembantunya menyiramkan air pada pohon yang tertutup

salju.
Sang Kusir berbisik, “Inikah Tuan Mei Da?”
Jawab Mei Er, “Selain orang tolol ini, siapakah yang menyiramkan air untuk membersihkan es dan salju dari batang pohon?”
Sang Kusir tak dapat menahan tawa. “Maksudmu dia tidak tahu bahwa dengan menyiramkan air, salju akan tetap menempel dan airnya malah akan jadi es?”
Mei Er tertawa getir, dan mengeluh, “Ia bisa tahu keaslian suatu benda seni sekali tengok. Ia juga bisa meramu dalam sekejap racun yang paling mematikan dan penawar yang paling hebat. Namun ia tidak dapat mengerti hal-hal yang sederhana.”
Selagi mereka bercakap-cakap, Mei Da memalingkan wajahnya dan melihat kedatangan mereka. Wajahnya terkesiap seperti sedang memandang anak-anak nakal. Katanya, “Cepat! Cepat sembunyikan seluruh lukisanku yang berharga. Kalau sampai dilihatnya, akan digadaikannya untuk membeli sebotol arak.”
Mei Er tersenyum. “Kakak pertama. Jangan kuatir. Aku sudah minum arak hari ini. Aku datang dengan dua teman….”
Sebelum kalimatnya selesai, Mei Da menutup mata dengan kedua tangannya, katanya, “Aku tak ingin melihat teman-temanmu. Semua temanmu adalah orang jahat. Kalau aku melihat seorang saja, aku akan sial tiga tahun.”
Mei Er jadi kesal, maka katanya, “Baik. Kau menghina aku. Kau pikir aku tak mungkin punya teman yang baik. Mari Li Tan Hua, kita pergi saja.”
Sang Kusir menjadi gusar, “Mana obat penawarnya? Kita tidak bisa pergi begitu saja!”
Tak disangka, ekspresi wajah Mei Da berubah cepat. “Maksudmu dia dari keluarga yang turun-temurun lulus ujian kenegaraan, ayah dan kedua anaknya mendapat gelar Tan Hua, Li Tan Hua yang ITU?’
Mei Er menjawab dingin, “Kau tahu Li Tan Hua yang lain?”
Kata Li Xun Huan, “Ya. Itulah aku.”
Pandangan Mei Da menyelidik dari kepala sampai ke kakinya. Tiba-tiba ia menjabat tangan Li Xun Huan dan tertawa senang, “Terkenal selama dua puluh tahun, tak kusangka akhirnya aku dapat bertemu denganmu. Saudara Li.”
Ia menjadi sangat ramah setelah tahu siapa tamunya.
Kemudian kata Mei Da, “Tuan Li, maafkanlah kekasaranku tadi.

Teman-teman adikku selalu saja menyebalkan. Dua tahun yang lalu ia mengajak dua temannya berkunjung, katanya mereka ini penggemar benda seni. Tapi siapa sangka, setelah kutunjukkan pada mereka dua lukisan yang sangat berharga, mereka menukarnya dengan kertas kosong! Aku sangat marah, sampai-sampai tiga bulan aku tak bisa tidur."
Li Xun Huan pun tertawa. "Tuan Mei Da, jangan terlalu menyalahkan adikmu. Ketika seorang pemabuk ingin minum arak tapi tidak punya uang, perasaannya pun sangat kacau."
Tuan Mei Da tersenyum sambil berkata, "Sepertinya Saudara Li juga mempunyai kebiasaan yang sama."
Li Xun Huan ikut tersenyum. "Minum arak dapat membuat seseorang terbang ke awan."
Kata Mei Da, "Bagus. Qi He, sudah cukup kau bersihkan pohon itu. Pergi dan ambilkan arak Zhu Ge Ying berusia 20 tahun itu. Aku ingin Saudara Li mencicipinya. Aku telah menyimpan arak ini bertahun-tahun untuk disuguhkan pada tamu yang hebat, seperti Saudara Li ini."
Kata Mei Er, "Memang betul. Kalau tamu biasa yang datang, cuka saja tidak disuguhkannya. Akan tetapi, Saudara Li datang bukan untuk minum anggur."
Mei Da memandang sekilas pada Li Xun Huan, katanya, "Racun itu masalah kecil. Saudara Li jangan kuatir, dan mari minum. Aku tahu bagaimana caranya mengurus hal-hal kecil itu."
Setelah minum tiga cawan, Mei Da tiba-tiba bertanya, "Katanya, lukisan yang sangat langka Qing Ming Da He Tu ada dalam kediamanmu. Apakah itu benar?"
Kini Li Xun Huan tahu mengapa ia sangat ramah menyambut mereka. "Betul."
Mei Da girang luar biasa. "Dapatkah kau bawa ke sini kapan-kapan supaya aku dapat melihatnya?"
Jawab Li Xun Huan, "Jika Tuan Mei Da sungguh-sungguh ingin melihatnya, aku tak dapat menolak. Tapi sungguh sayang, aku telah memberikan lukisan itu, dan seluruh milikku, pada orang lain."
Tuan Mei Da melongo memandangnya, seperti kepalanya dipentung orang. Ia terus bergumam, "Sayang… sungguh sayang…."
Lalu katanya, "Qi He, bereskan anggur ini. Li Tan Hua sudah selesai minum."
Kata Mei Er, "Jadi tanpa Qing Ming Da He Tu, tidak ada anggur?"

Jawab Mei Da dingin, “Arakku bukan untuk diminum sembarang orang.”
Li Xun Huan tidak merasa marah, bahkan ia tersenyum. Ia merasa orang ini labil, sangat lugu, tapi paling tidak ia lebih baik daripada para orang gagah yang palsu.
Namun Sang Kusir tak bisa menahan kekuatirannya, dan ia berkata keras, “Tanpa Qing Ming Da He Tu, tidak ada obat penawar juga?”
Sahut Mei Da, “Jika tidak ada anggur, dari mana datangnya obat penawar?”
Sang kusir menjadi berang dan siap menyerang.
Namun Li Xun Huan menahannya, katanya, “Mei Da tidak mengenal kita. Ia tidak berkewajiban memberikan obat penawar itu. Kita telah berhutang padanya beberapa cawan anggur yang lezat. Mengapa kau ingin bertindak kasar?”
“Tapi Tuan Muda, kau… kau…”
Li Xun Huan mengibaskan tangannya dan tersenyum. “Kurasa kita harus pamit.”
Tiba-tiba Mei Da bertanya, “Kau sungguh tidak mau obat penawarnya?”
Jawab Li Xun Huan, “Kita mempunyai kepentingan masing-masing. Aku tidak suka memaksa orang.”
Kata Mei Da, “Tahukah kau, bahwa tanpa obat penawar itu kau akan segera mati?”
“Hidup dan mati ditentukan oleh Langit. Aku sendiri tidak peduli.”
Mei Da menatapnya lekat-lekat, katanya perlahan, “Betul. Betul. Jika seseorang bisa menghadiahkan Qing Ming Da He Tu pada orang lain, mengapa dia harus mempedulikan nyawanya? Orang seperti ini sangat langka, sangat sangat langka….”
Lalu ia berteriak, “Qi He, keluarkan lagi araknya.”
Sang Kusir seketika timbul harapannya. “Bagaimana dengan obat penawarnya?”
Mei Da memandangnya sekejap, lalu katanya dingin, “Sekarang sudah ada arak, kau kuatir tidak ada obat penawar?”
Bab Sesudah: Bab 7. Tidak Sengaja Melukai Anak Sahabat
Bab Sebelum: Bab 6. Penyelamat di Kampung Halaman Si Pemabuk
Setelah Li Xun Huan minum anggur, obat penawarnya bekerja lebih cepat. Setelah dua belas jam, tenaganya berangsur-angsur pulih.
Hari sudah mulai fajar. Sang Kusir sama sekali tidak terlelap, namun ia tetap bersemangat. Hanya saja karena minum terlalu banyak, kepalanya

terasa berdenyut-denyut.
Tuan Mei Er memukul-mukul kepalanya, “Sialan. Sialan. Sudah pagi lagi.”
“Kenapa kalau sudah pagi?”
Kata Tuan Mei Er, “Kalau sedang minum, hal yang paling kubenci adalah fajar. Selama di luar masih gelap, aku bisa minum selama-lamanya. Tapi kalau sudah tampak cahaya matahari, aku tidak bernafsu lagi untuk minum.”
Li Xun Huan masih berbaring. Di bibirnya terbayang seulas senyum. “Bukan hanya kau. Itu problem semua pemabuk.”
Sahut Mei Er, “Kalau begitu, sebelum betul-betul terang, mari cepat-cepat kita minum arak ini.”
Li Xun Huan tertawa. “Kurasa kakakmu akan kesal melihat bagaimana kita minum.”
Sahut Mei Er, “Makanya dia sudah tidur dari tadi. Kalau dia tidak melihat kejadiannya, ia takkan merasa gelisah.”
Li Xun Huan hendak minum lagi, namun ia mulai batuk-batuk.
Mei Er memandangnya dan tiba-tiba bertanya, “Berapa lama suda kau batuk seperti ini?”
“Mungkin sepuluh tahun.”
Mei Er berpikir sebentar, lalu berkata, “Kalau begitu, seharusnya kau tidak minum lagi. Batuk terlalu banyak tidak baik untuk hatimu. Kalau kau terus minum….”
Li Xun Huan memotong sambil tertawa, “Tidak baik untuk hatiku? Hatiku sudah rusak total.”
Tiba-tiba ia berhenti bicara. Matanya menyelidik. Ia berkata perlahan, “Ada yang datang.”
Kata Mei Er, “Orang yang datang pagi-pagi buta seperti ini pasti bukan tamu kakakku. Kurasa mereka datang mencari aku.”
Ia mendengar suara itu dengan jelas sekarang. Ada beberapa orang yang datang. Langkah mereka semua sangat ringan.
Dan seseorang berbicara lantang, “Apakah di sini betul Klinik Keluarga Mei?”
Sesaat kemudian terdengarlah suara Mei Da. “Datang pagi-pagi buta macam ini, kalian perampok atau pencuri?”
Orang itu menjawab, “Kami datang berkunjung, bukan untuk merampok atau mencuri. Kami membawa hadiah.”

Mei Da tertawa dingin. “Datang membawa hadiah di pagi buta? Maksud kalian pasti tidak baik. Silakan pergi.”
Kata orang itu sambil tertawa, “Jikalau demikian, aku harus membawa pulang lukisan Wang Muo Jie ini.”
Sebelum kalimatnya selesai, pintu sudah terbuka lebar.
Mei Er mengangkat alisnya, katanya, “Orang-orang ini menyelidiki kesukaan kakakku sebelum datang. Mereka pasti menginginkan sesuatu. Mari kita dengarkan apa permintaan mereka.”
Ia tidak keluar dari ruangan. Dibukanya pintu sedikit saja untuk melihat siapa yang datang.
Ada tiga orang. Yang pertama berusia tiga puluhan. Tubuhnya pendek, wajahnya seram. Matanya berkilat-kilat. Tangannya memegang sebuah kotak panjang.
Orang yang kedua wajahnya seperti buah prun. Jenggotnya panjang sampai ke pinggang. Ia mengenakan jubah ungu. Wajahnya gagah. Tampak seperti seorang pemimpin.
Yang ketiga adalah seorang anak berusia sepuluh tahunan. Mukanya bundar, matanya bundar. Ia mengenakan baju warna merah dengan leher bulu kelinci. Seperti Anak Merah kecil yang didandani.
Selain anak ini, kedua orang yang lain tampak kuatir dan tidak sabar.
Orang berwajah seram itu memegang kotak dan membungkuk ke arah Mei Da. Katanya, “Lukisan ini dibeli oleh majikanku seharga 1000 tail emas. Telah diselidiki keasliannya. Bukalah.”
Mata Mei Da memang tidak pernah lepas dari kotak itu. Namun sahutnya, “Tidak mungkin kau menghadiahkannya kepadaku dengan cuma-cuma. Apa yang kau inginkan?”
Orang itu tersenyum. “Kami hanya ingin tahu di mana Mei Er berada.”
Mei Da langsung bernafas lega, katanya, “Mudah saja.”
Segera disambarnya kotak itu dari tangan orang itu. Teriaknya, “Adik kedua, keluarlah. Ada yang ingin bertemu.”
Mei Er menghela nafas, menggelengkan kepala kesal. “Kurang ajar. Setelah kau dapatkan lukisan, kau tak peduli pada adikmu sendiri.”
Orang tua berjubah ungu dan orang berwajah seram itu langsung melihat Mei Er. Wajah keduanya tampak gembira. Hanya anak kecil itu yang menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu bertanya, “Lihatlah orang ini. Apakah dia kelihatan seperti orang yang bisa menyembuhkan?”

Sahut Mei Er, “Aku tak bisa menyembuhkan orang yang sakit parah, tapi aku takkan membunuh orang yang sakit ringan. Aku ada di tengah-tengah.”
Orang tua berjubah ungu itu kuatir anak itu akan salah bicara lagi, sehingga cepat-cepat dikatakannya, “Telah lama kudengar bahwa kau memiliki ‘tangan yang bisa menghadirkan musim semi’. Jadi aku datang, berharap bisa membawamu pergi sebentar. Berapa banyak uang yang kau minta, aku dapat membayarnya di muka.”
Mei Er tertawa. “Sepertinya kau sudah paham dengan kebiasaanku. Tidakkah kau takut aku akan melarikan diri?”
Orang tua berjubah ungu terdiam, seakan-akan hendak berkata bahwa Mei Er tidak mungkin dapat melarikan diri.
Orang yang pendek itu pun kemudian memaksakan diri tertawa, dan berkata, “Jika Tuan Mei Er bersedia pergi, kami akan memberikan lebih daripada sekedar emas dan perak.”
Mei Er melanjutkan lagi, “Selain pembayaran, tahukah kau bahwa aku punya kebiasaan lain? Perampok tak akan kurawat. Pencuri tak akan kesembuhkan.”
Orang pendek itu tersenyum sambil berkata, “Namaku adalah Ba Ying. Walaupun aku bukan siapa-siapa, orang ini, Qin Xiao Yi, Tuan Qin cukup terkenal dalam dunia persilatan. Pasti Tuan Mei Er pernah mendengar tentang dia.”
Sahut Mei Er sambil memandang orang berjubah ungu itu, “Qin Xiao Yi? Engkau adalah ‘Si Semangat Baja Terbentang ke Delapan Arah’ Qin Xiao Yi?”
Sahut Ba Ying, “Benar. Ia adalah majikanku.”
Mei Er menganggukkan kepalanya, katanya, “Kelihatannya kau cukup bonafid. Baiklah. Datang beberapa hari lagi, dan mungkin aku akan pergi denganmu.
Sebelum ia selesai bicara, Anak Merah itu telah melompat, dan berteriak, “Orang ini sombong betul. Hei, kenapa kita harus membuang-buang waktu berbicara dengan dia? Kita tangkap saja, masalah selesai.”
Ba Ying menarik baju anak ini, dan memaksakan untuk tersenyum. “Jika penyakitnya tidak kritis, tidak apalah menunggu beberapa hari. Tapi kita tidak dapat menunggu bahkan beberapa jam saja.”
Sahut Mei Er, “Jadi pasienmu penting, dan pasienku tidak penting?”
Kata Ba Ying, “Maksud Tuan Mei Er, kau punya pasien di sini?”

“Betul sekali. Sebelum aku memulihkannya aku tak bisa pergi.”
Ba Ying berkata terbata-bata, “Ta..tapi pasienku adalah putra tertua Qin Xiao Yi. Ia adalah murid terbaik Shaolin.”
Sergah Mei Er tak senang, “Lalu kenapa kalau dia adalah putra Qin Xiao Yi. Atau murid Shaolin. Apakah menurutmu dia lebih berharga daripada pasienku?”
Saat ini amarah Qin Xiao Yi sudah meluap, tapi ia tidak bisa berkata apa-apa.
Mata Anak Merah itu berputar, lalu berkata tiba-tiba, “Bagaimana jika pasienmu mati?”
Mei Er tertawa dingin, “Jika dia mati, tentu saja aku tak perlu lagi merawat dia. Sayangnya, dia tidak mungkin mati.”
Si Anak Merah tertawa cekikikan, katanya, “Jangan terlalu yakin.”
Secepat kilat ia lari masuk ke ruang dalam. Bahkan Sang Kusir pun terpana.
Ba Ying dan Qin Xiao Yi hanya saling pandang, namun tidak mencegah anak itu.
Setelah ada di dalam ruangan, Anak Merah itu langsung melihat pada Li Xun Huan, katanya sombong, “Jadi kaulah pasien itu.”
Li Xun Huan tersenyum. “Adik kecil, benarkah kau ingin aku mati sekarang juga?”
Si Anak merah menjawab, “Betul. Jika kau mati, maka si tua bangka itu bisa pergi merawat Kakak Qin.”
Selagi ia masih berbicara, tiga anak panah kecil telah melesat dari lengan bajunya, terarah pada dahi dan tenggorokan Li Xun Huan. Kecepatan dan tenaganya kuat sekali.
Tak ada yang mengira bahwa anak sepuluh tahun ini sungguh berbisa. Jika orang itu bukan Li Xun Huan, pasti ia sudah tergeletak mati.
Namun Li Xun Huan dengan tenang melambaikan tangannya dan menangkap ketiga panah itu. Katanya kemudian, “Kau masih sangat muda, tapi sudah begitu kejam. Aku tak bisa membayangkan seperti apa engkau setelah dewasa.”
Si Anak Merah tertawa dingin. “Kau pikir hanya dengan mempertontonkan kepintaranmu menangkap panah, lalu kau bisa mengguruiku?”
Tiba-tiba, sambil membalikkan badan, dihunusnya sebilah pedang pendek. Dan sebelum berakhir kalimatnya, tujuh sabetan telah menyerang Li Xun Huan.

Anak ini bukan hanya cepat dan gesit, ia juga sangat berbahaya. Banyak pendekar yang lebih berpengalaman pun tak bisa menandinginya. Ia bertempur, seolah-olah lawannya adalah musuh bebuyutannya, dan satu-satunya keinginannya adalah melubangi tubuh Li Xun Huan dengan pedangnya."

Kata Li Xun Huan, "Sungguh, anak ini akan tumbuh menjadi Yin Wu Ji berikutnya."

Kata Sang Kusir, "Walaupun julukan Yin Wu Ji adalah Si Pedang Darah, ia tidak pernah membunuh orang yang tidak berdosa. Tapi anak ini…."

Si Anak Merah tersenyum seperti setan kecil. "Bagaimana dengan Yin Wu Ji. Aku sudah membunuh orang sejak umur tujuh tahun. Bagaimana dengan dia?"

Ia melihat Li Xun Huan masih tetap duduk di tempat yang sama, maka diubahlah jurus-jurusnya. Semakin dahsyat dan mematikan.

Li Xun Huan tersenyum getir. "Betul sekali. Bahkan Yin Wu Ji pun mungkin tidak sekejam ini dalam usia semuda engkau."

Wajah Sang Kusir menjadi kelam. "Jika ia tumbuh dewasa, ia pasti berbahaya untuk masyarakat. Mungkin…."

Si Anak Merah telah mengeluarkan seratus jurus, namun belum juga bisa menang. Akhirnya ia menyadari bahwa dia telah bertemu lawan yang sangat tangguh. Ia merasa sangat marah, sampai matanya pun menjadi merah. Dikertakkan giginya dan katanya, "Tahukah kau siapa orang tuaku? Jika kau lukai aku, mereka akan mencincangmu hidup-hidup."

Li Xun Huan menjadi berang, katanya, "Jadi hanya kau saja yang boleh membunuh orang, tapi mereka tidak boleh melukaimu?"

Sahut Si Anak Merah, "Jika kau memang punya nyali, silakan saja bunuh aku."

Li Xun Huan merasa ragu-ragu untuk sesaat. Lalu katanya, "Aku masih tidak ingin membunuhmu, sebab engkau masih sangat muda. Dengan didikan yang baik, engkau masih ada kesempatan menjadi orang yang baik. Pergilah sekarang, sebelum aku berubah pikiran."

Anak Merah inipun tahu bahwa kali ini dia tidak punya kesempatan untuk menang. Ditariknya pedangnya, lalu bertanya, "Ilmu silatmu sungguh hebat. Siapakah engkau? Mengapa aku belum pernah bertemu denganmu?"

Sahut Li Xun Huan, "Kau tanyakan namaku, supaya bisa membalas dendam?"

Tiba-tiba di wajah Si Anak Merah terbayang senyum yang sangat lugu,

katanya, “Kau tidak membunuhku, mengapa aku harus membalas dendam? Aku sungguh menghormati engkau. Aku telah mengeluarkan seratus tujuh jurusku, namun engkau tidak bergerak sejengkalpun.”

Mata Li Xun Huan bercahaya, “Kau ingin belajar dariku?”

Si Anak Merah menjadi sangat girang, tanyanya, “Benarkah kau mau menerima aku sebagai muridmu?”

Li Xun Huan tersenyum. “Jika aku dapat membantu orang tuamu untuk menjagamu, mungkin kau masih punya kesempatan di kemudian hari.”

Sebelum ia selesai bicara, Anak Merah ini telah berlutut di hadapannya, katanya, “Didiklah aku, dan terimalah sembah sujud murid.”

Waktu kata ‘murid’ diucapkannya, tiga kilat sinar melesat dari belakang bajunya.

Tubuh anak ini penuh senjata rahasia.

Li Xun Huan terkejut setengah mati. Jika ia belum berpengalaman, dan jika gerak refleksnya tidak secepat kilat, ia pasti sudah mati di tangan anak ini.

Si Anak Merah, waktu melihat Li Xun Huan belum mati juga, segera bangkit, dan berteriak, “Kau pikir kau ini siapa? Berani-beraninya kau hendak mendidikku menggantikan orang tuaku. Kau pikir kau pantas jadi guruku?”

Wajah Sang Kusir menjadi sedingin es dan berkata, “Seseorang yang punya hati berbisa seperti ini, tidak pantas hidup.”

Li Xun Huan menghela nafas. Diputarnya telapak tangannya dan dihempaskannya ke depan.

Qin Xiao Yi dan Ba Ying tahu bahwa Si Anak Merah masuk ke dalam untuk membunuh orang. Namun seincipun mereka tidak bergerak.

Mei Da melamun memandangi lukisan barunya. Tak peduli apapun yang sedang terjadi di dunia.

Sebaliknya Mei Er bertanya, “Anak yang kalian bawa, saat ini sedang berusaha membunuh orang. Dan kalian diam saja?”

Ba Ying mengangkat tangannya dan tersenyum. “Jujur saja, walaupun kami mau, kami tak dapat mencegahnya.”

Mei Er tersenyum dingin, “Namun kalau dialah terbunuh hari ini, pedulikah engkau?”

Ba Ying tidak menjawab, namun tetap tersenyum.

Kata Mei Er, “Melihat ekspresimu, aku tahu bahwa dalam pandanganmu ilmu silatnya cukup tinggi. Jadi hanya dialah yang dapat membunuh orang.

Orang lain takkan sanggup membunuhnya, bukan?”
Ba Ying hanya dapat menahan tawanya. “Jujur saja, ilmu silatnya memang hebat. Banyak pesilat tangguh telah mati di tangannya. Dan lagi, ia punya ayah dan ibu yang hebat. Walaupun banyak orang telah dirugikan, mereka tak dapat berbuat apa-apa.”
“Jadi orang tuanya tidak mau mengaturnya?”
‘Untuk anak sepandai ini, orang tua sebaiknya tidak mengekang terlalu keras.”
Sahut Mei Er, “Kau benar. Waktu orang tuanya melihat dia membunuh orang, mereka mungkin menegurnya di depan orang-orang. Namun dalam lubuk hati mereka, mereka lebih bahagia dari siapapun juga. Sayangnya, hari ini ia bertemu dengan pasienku. Hari ini hari sialnya.”
Lanjut Mei Er, “Pasienku hanya perlu mengibaskan tangannya, dan nyawa anak itupun akan melayang.”
Ba Ying tertawa. “Hanya mengibaskan tangannya untuk membunuh dia? Aku rasa tidak mungkin. Maksudmu, pasien itu adalah Li Tan Hua, Si Pisau Terbang pencabut nyawa, yang tak pernah luput?”
Mei Er mendesah. “Jujur saja, pasienku ini memang Li Xun Huan.”
Waktu didengarnya kalimat ini, wajah Ba Ying langsung pucat pasi. Dia tertawa kering. “Mengapa kau…. bercanda seperti ini?”
Sahut Mei Er, “Jika kau tidak percaya, lihat saja sendiri.”
Ba Ying segera merangsak ke dalam sambil berteriak, “Pahlawan Li, Li Tan Hua, sayangkanlah nyawanya!”
Mei Er mengeluh. “Orang-orang yang mengaku gagah ternyata kosong melompong. Hanya hidup anak-anaknya sendiri yang dianggap berharga. Hidup orang lain tak ada artinya. Hanya mereka yang boleh membunuh. Orang lain tak boleh menyentuh mereka.”
Di wajah Qin Xiao Yi yang tegang tiba-tiba terbentuk seulas senyuman. Ia berusaha keras untuk menahan senyumnya. Malahan berkata, “Jika Li Xun Huan berani membunuh anak itu, ia akan menyesal seumur hidup.”
Waktu telapak tangan Li Xun Huan maju, tidak tampak adanya gerakan yang aneh.
Walaupun Si Anak Merah masih kecil, ia sudah berpengalaman. Ia melihat telapak tangan itu, namun tidak menghindar atau menangkis. Ia pikir, lawan hanya berusaha mengalihkan perhatiannya, dan jurus yang mematikan akan datang sesudahnya. Ia hanya terus menyabetkan pedangnya.

Telapak tangan itu tidak mengandung jurus, namun pedang dapat berubah arah sewaktu-waktu. Walaupun telapak tangan Li Xun Huan dapat memukul anak itu, pedang anak itu pun dapat melukai Li Xun Huan.

Jurus-jurus pedangnya sungguh hebat. Hanya sedikit pesilat saja yang mampu menandingi kecepatannya, tenaganya, ketepatannya, dan perhitungannya. Bukan gurunya yang hebat. Anak ini memang mempunyai bakat alami.

Tapi sayang, kali ini ia berhadapan dengan Li Xun Huan.

Walaupun telapak tangannya tidak mengandung jurus, gerakan sangat sangat cepat. Kecepatannya tak terbayangkan.

Jadi berapa banyak gerak tipu yang dikuasai Si Anak Merah, ia takkan sempat menggunakannya. Sebelum pedangnya mengenai Li Xun Huan, telapak tangannya telah memukul dada anak itu.

Namun Si Anak Merah tidak merasa sakit. Ia hanya merasa suatu sensasi yang aneh menjalar ke sekujur tubuhnya. Rasanya seperti sehabis minum anggur hangat.

Pada saat yang sama, seseorang menubruk masuk sambil berteriak, “Pahlawan Li. Sayangkanlah nyawanya!”

Namun Si Anak Merah telah telentang di tanah. Seakan-akan baru bangun dari tidur. Badannya terasa lemah sekali, dan ia tidak bisa bergerak.

Tanya Ba Ying kuatir, “Tuan Muda Yun, engkau baik-baik saja?”

Si Anak Merah menyadari ada sesuatu yang salah. Matanya merah. “Sep… sepertinya aku telah dilukai dengan dalam oleh orang ini. Cepat. Beritahu ayahku untuk datang membalas dendam.”

Lalu ia pun menangis meraung-raung.

Ba Ying tak tahu apa yang harus dilakukannya. Keringat bercucuran dari dahinya.

Sang Kusir berkata dingin. “Kungfu anak ini telah dimusnahkan, namun setidaknya ia tetap hidup. Itu hanya karena Tuan Mudaku sungguh welas asih. Jika itu aku…..”

Ba Ying pura-pura tidak mendengar.

“Jika kau ingin membalas dendam, silakan saja.”

Ba Ying diam saja. Lalu ia berlutut di depan Li Xun Huan.

Li Xun Huan terperangah, tanyanya, “Apa hubunganmu dengan anak ini?”

Sahut Ba Ying, “Namaku Ba Ying. Li Tan Hua pasti tidak mengenal aku. Namun aku mengenal Li Tan Hua.”

Kata Li Xun Huan, “Bagus. Jika orang tua anak ini ingin membalas dendam, beri tahu mereka untuk mencariku.”
Si Anak Merah terus menangis meraung-raung, dan berteriak-teriak, “Kau jahat sekali! Berani-beraninya kau musnahkan kungfuku. Aku tidak mau hidup lagi… tidak mau hidup lagi.”
Sang Kusir membentaknya, “Ini pengajaran bagimu untuk tidak menyakiti orang lain. Jika kau mengerti, kau mungkin dapat hidup lebih lama. Kalau tidak, kau akan segera mati.”
Lalu terdengar seseorang berkata, “Kalau begitu, mengapa Li Tan Hua yang berdarah dingin belum mati juga?”
“Siapa itu?”
Seorang tua berjubah ungu masuk. “Sudah sepuluh tahun. Li Tan Hua tidak mengenaliku lagi?”
Li Xun Huan tersenyum, sahutnya, “Oh, Si Semangat Baja Terbentang ke Delapan Arah, Tuan Qin. Tak heran anak ini dapat membunuh tanpa ragu-ragu. Bersama denganmu, siapa yang tak dapat dibunuhnya?”
Qin Xiao Yi menjawab dingin, “Kurasa orang yang kubunuh tak sampai setengah dari yang Saudara Li bunuh.”
Kata Li Xun Huan, “Tuan Qin tak perlu merendah. Hanya saja, jika aku membunuh, itu karena aku adalah pembunuh berdarah dingin. Jika kau membunuh, itu demi keadilan dunia!”
Ia menjengek dan lanjutnya, “Jika anak ini berhasil membunuhku, kabar yang tersiar pasti adalah bahwa dia membunuh bukan karena berebut tabib, tapi karena dia dan Pahlawan Qin bahu-membahu memberantas kejahatan. Begitu kan?”
Walaupun Qin Xiao Yi telah berpengalaman dan tahu bagaimana menjaga raut wajahnya tetap tenang, tak urung warna merah merayapi selebar wajahnya.
Si Anak Merah yang tadinya mendengarkan dengan seksama, kini mulai meraung-raung lagi, “Paman Qin. Mengapa tak kau bunuh dia untuk membalaskan dendamku?”
Qin Xiao Yi tersenyum dingin. “Jika orang lainlah yang melukaimu, pasti dendammu akan dibalaskan. Tapi karena orang inilah yang melukaimu, kau takkan bisa berbuat apa-apa.”
Kata Si Anak Merah, “Ke…kenapa?”
Qin Xiao Yi memandang Li Xun Huan, lalu bertanya pada anak itu, “Tahukah

kau siapa dia?”
Si Anak Merah menggelengkan kepalanya dan berkata keras, “Aku hanya tahu dia adalah seorang penjahat kejam!”
Seulas senyum keji terbayang di wajah Qin Xiao Yi. “Dia adalah ‘Si Jago Golok nomor Satu di Kolong Langit’ yang terkenal di seluruh dunia, Li Xun Huan. Dia dan ayahmu adalah saudara angkat sehidup semati!”
Waktu mendengar kata-kata ini Si Anak Merah sangat terkejut, namun Li Xun Huan merasa hampir pingsan. “Siapa ayahnya?”
Ba Ying mendesah, katanya, “Ia adalah Long Xiao Yun, anak tertua Tuan Keempat Long, Long Xiao Yun!”
[Penulisan nama ayah dan anak dalam huruf romawi sama persis. Untuk selanjutnya, untuk ayahnya akan ditulis sebagai Long Xiao Yun, dan untuk anaknya Long Xiao Yun muda]
Saat itu, nyawa Li Xun Huan seperti terbang meninggalkan raganya. Matanya berkejap-kejap, dan air mata pun mengalir.
Ekspresi Sang Kusir pun berubah. Keringat mulai membasahi dahinya. Ia tahu benar tentang hubungan Li Xun Huan dengan pasangan Long Xiao Yun dan Lin Shi Yin. Sekaranga ia melukai putra mereka. Dapat dibayangkannya betapa hancur hati Li Xun Huan.
Kata Ba Ying, “Aku tak menyangka akan jadi seperti ini. Semuanya berawal ketika putra Tuan Qin hendak menangkap Si Bandit Bunga Plum. Sayangnya ia terluka dalam pertempuran itu. Dengan obat-obatan kami yang terbaik, kami berhasil menyelamatkan nyawanya. Namun ia perlu pertolongan lebih lanjut untuk terus hidup. Kami tahu bahwa Si Tabib Sakti Tuan Mei Er adalah ahli menyembuhkan luka nomor satu di dunia, terlebih khusus luka akibat senjata rahasia. Oleh sebab itulah kami datang. Siapa sangka malah jadi begini.”
Ia bicara pada dirinya sendiri, tak ada yang mendengarkan.
Mei Er juga dapat merasakan kepdihan pada wajah Li Xun Huan. Ia memeriksa luka Si Anak Merah, lalu bangkit berdiri. “Anak ini tak kurang suatu apapun. Ia dapat melakukan apa saja, sama seperti orang lain.”
“Bagaimana dengan ilmu silatnya?”
Sahut Mei Er dingin, “Mengapa dia perlu ilmu silat? Masih ingin membunuh lagi?”
Kata Ba Ying, “Tuan Mei Er, kau tidak paham. Tuan Keempat Long hanya punya satu putra, dan ia sangat berbakat dalam ilmu silat. Pasangan

itu menaruh harapan yang begitu besar padanya. Berharap ia akan dapat membawa kehormatan bagi keluarganya. Jika mereka tahu, ia tidak bisa lagi belajar ilmu silat, betapa sedihnya hati mereka."

Mei Er tertawa dingin, "Kau hanya bisa menyalahkan pendidikannya yang sangat jelek. Membiarkan putra mereka menjadi begini kejam. Itu bukan salah orang lain!"

Li Xun Huan tidak menangkap satu pun kata percakapan ini.

Entah mengapa, ia tiba-tiba tenggelam ke masa lalu. Begitu banyak kenangan lama, yang tidak seharusnya dibangunkan, bermunculan satu per satu.

Ia ingat hari itu adalah hari ketujuh di tahun yang baru. Ia mempunyai sedikit urusan penting, sehingga ia harus pergi dari rumah sebelum perayaan tahun baru selesai.

Hari itu, juga turun salju. Lin Shi Yin memasak masakan yang khusus. Ia pun duduk menemani Li Xun Huan minum anggur dan menikmati salju yang turun.

Lin Shi Yin tumbuh dewasa di rumahnya. Ayahnya adalah saudara laki-laki istri muda ayah Li Xun Huan. Sebelum mereka meninggal, mereka telah membicarakan tentang pernikahan anak-anak mereka.

Akan tetapi Li Xun Huan dan Lin Shi Yin tidaklah seperti anak-anak orang kaya pada umumnya, yang suka menjaga jarak. Mereka bukan hanya sepasang kekasih, mereka adalah sahabat karib.

Walaupun sepuluh tahun telah berlalu, Li Xun Huan mengingat hari itu bagai hari kemarin saja.

Hari itu bunga plum mekar sangat indah. Namun senyum Lin Shi Yin yang sudah setengah mabuk jauh lebih indah daripada bunga plum. Hatinya yang lugu dipenuhi dengan sukacita dan kebahagiaan.

Namun…. tragedi menunggu di depan pintu.

Dalam perjalanan, musuh-musuhnya berkomplot dengan preman-preman lokal untuk membunuh dia. Walaupun sembilan belas orang dapat dibunuhnya, ia pun terluka. Mereka menangkapnya dan memasukkannya ke dalam kurungan.

Saat itulah Long Xiao Yun tiba.

Dengan tombak perak dirusaknya kurungan itu, sehingga nyawa Li Xun Huan selamat. Lalu dirawatnya luka-luka Li Xun Huan dengan sabar, sampai sembuh betul. Lalu diantarnya Li Xun Huan pulang.

Sejak saat itulah mereka menjadi sahabat karib.
Namun tidak berapa lama kemudian, Long Xiao Hun jatuh sakit. Orang yang kuat seperti dia, sakit parah dalam setengah bulan saja, tubuhnya menjadi sangat kurus.
Setelah ia bertanya berkali-kali, baru Li Xun Huan tahu bahwa penyakit Long Xiau Yun disebabkan oleh Lin Shi Yin. Ia telah jatuh cinta, sampai hampir jadi gila.
Ia tidak tahu bahwa Lin Shi Yin adalah tunangan Li Xun Huan. Oleh sebab itu, ia minta izin pada Li Xun Huan untuk boleh menikah dengan 'sepupunya'. Ia berjanji, ia akan menjaganya sepenuh hati.
Bagaimana Li Xun Huan harus menjawabnya?
Namun bagaimana mungkin ia hanya berpangku tangan melihat penolongnya, sahabat karibnya, mati perlahan-lahan?
Di lain pihak, tidak mungkin ia bisa membujuk Lin Shi Yin untuk menikah dengan orang lain. Ia tidak mungkin mau.
Hatinya menjadi penuh duka cita, penuh kontradiksi. Ia hanya dapat menemukan sedikit ketenangan dalam anggur. Setelah lima hari lima malam minum, akhirnya ia mengambil keputusan bulat. Keputusan yang paling pahit seumur hidupnya.
Ia memutuskan untuk membiarkan Lin Shi Yin meninggalkannya.
Ia harus memberikan jalan bagi Lin Shi Yin dan Long Xiao Yun untuk bertemu.
Ia mulai hidup tidak karuan. Walaupun Lin Shi Yin membujuknya untuk berubah, ia hanya tertawa saja. Bahkan membawa dua pelacur terkenal pulang ke rumah.
Setelah dua tahun, hati Lin Shi Yin akhirnya hancur luluh. Seluruh impiannya hancur berantakan.
Rencana Li Xun Huan telah berhasil. Namun kemenangannya dipenuhi dengan kesedihan, dan rasa sakit bukan kepalang. Bagaimana mungkin dia dapat terus berada di sana dan terus melihat bunga plum itu?
Maka diberikannya seluruh rumah dan isinya sebagai hadiah pernikahan mereka. Lalu ia pergi sendirian. Telah diputuskannya, tak akan pernah ditemuinya Lin Shi Yin lagi.
Namun sekarang, ia telah melukai anak tunggal mereka.
Li Xun Huan menelan kenangan pahit ini, dan menelan air matanya. Ia bangkit berdiri dan berkata, "Di mana Tuan Keempat Long? Aku ikut engkau

untuk menemuinya.”
Plakat bertuliskan ‘Taman Li’ kini berganti menjadi ‘Puri Awan Riang’. Namun tulisan di sebelah kiri kanannya masih terpampang.
‘Satu keluarga, tujuh kelulusan ujian’
‘Ayah anak, ketiganya menjadi Tan Hua’
Li Xun Huan memandangi tulisan ini, seakan-akan seseorang menendang perutnya.
Ba Ying telah menggendong Si Anak Merah masuk. Qin Xiao Yi pun menarik Mei Er bersamanya. Namun orang-orang di sana menatap Li Xun Huan.
Mereka semua heran mengapa orang asing ini memandangi tempat ini begitu rupa?
Bab Sesudah: Bab 8. Masa Lalu Tak Mungkin Diubah
Bab Sebelum: Bab 7. Tidak Sengaja Melukai Anak Sahabat
Dulu taman ini adalah milik Li Xun Huan. Ia tumbuh di sini. Masa kecilnya menyenangkan dan penuh kenangan indah. Namun demikian, di tempat ini pulalah ia mengantarkan kedua orang tuanya dan kakaknya ke tempat peristirahatan mereka yang terakhir.
Siapa sangka, ia menjadi orang asing di tempat ini.
Li Xun Huan tersenyum. Sebuah lagu teringat olehnya, “Lihat dia sedang membangun rumah. Lihat dia sedang menjamu tamu. Lihat rumahnya hancur berantakan.”
Ia sungguh memahami lagu ini sekarang. Memahami pertemuan dan perpisahan dalam hidup, lagu sendu kehidupan.
Sang Kusir berkata pelan, “Tuan Muda, mari kita masuk.”
Li Xun Huan menarik nafas panjang, tertawa getir, dan berkata, “Karena kita sudah ada di sini, cepat atau lambat kita harus masuk, bukan?”
Baru saja kakinya melangkah masuk ke pintu depan, seorang laki-laki tiba-tiba berteriak kasar, “Siapa kau? Berani-beraninya kau masuk ke rumah Tuan Keempat Long!”
Seseorang dengan wajah burik, mengenakan mantel bulu domba, dan tangannya memegang sangkar burung, datang dan menghalangi langkah Li Xun Huan.
Kata Li Xun Huan, “Kau adalah….”
Si wajah burik berkacak pinggang dan menjawab galak, “Aku adalah pengurus rumah tangga di sini. Anak gadisku adalah adik angkat Nyonya Long. Apa maumu?”

Sahut Li Xun Huan, “Mmmm…. kalau begitu, aku menunggu di sini saja.”
Si wajah burik tertawa dingin dan berkata, “Kau tak boleh menunggu di sini. Kau pikir pintu depan rumah Tuan Long ini tempat nongkrong?”
Sang Kusir sangat geram, namun ia berusaha keras menahan diri.
Lalu si wajah burik berteriak lagi, “Aku suruh kalian pergi! Apakah kalian berlagak tuli?”
Li Xun Huan masih dapat menahan geramnya, namun Sang Kusir tak tahan lagi.
Baru saja hendak dihajarnya orang burik itu, terdengar suara tergesa-gesa dari dalam, “Xun Huan, Xun Huan, benarkah kau yang datang?”
Seorang laki-laki setengah umur yang gagah dan berpakaian indah keluar, wajahnya penuh dengan kegembiraan dan harapan. Segera setelah dilihatnya Li Xun Huan, ia memeluk Li Xun Huan erat-erat, katanya, “Aku benar. Betul-betul kau….betul-betul kau….”
Bahkan sebelum selesai berbicara, air matanya telah berlinang-linang.
Bagaimana mungkin Li Xun Huan tidak mempunyai perasaan yang serupa, katanya, “Saudaraku…”
Si wajah burik hanya bisa melongo dan berdiri di situ seperti orang tolol.
Long Xiao Yun terus-menerus berkata, “Saudaraku, aku selalu ingat padamu selama bertahun-tahun ini… ingat padamu….”
Diucapkannya kalimat ini berulang-ulang, dan akhirnya ia tertawa dan berkata, “Kita saudara angkat bertemu kembali adalah peristiwa yang bahagia. Mengapa kita malah menangis seperti nenek-nenek…”
Ia terus tertawa-tawa dan mengajak Li Xun Huan masuk. Lalu ia berseru, “Panggilkan Nyonya. Semua orang kemari. Mari kuperkenalkan dengan saudara angkatku. Kau tahu siapa dia? Hehehe… aku jamin kalian pasti kaget.”
Sang Kusir memandang mereka, di matanya air mata sudah mengambang. Hatinya terasa masam, tak tahu apakah ini kebahagiaan, atau kesedihan.
Baru sekarang si wajah burik bernafas lagi. Sambil dipukul-pukulnya kepalanya ia berkata, “Mati aku, ia adalah Li…. Li Tan Hua. Katanya rumah ini adalah hadiahnya kepada Tuan dan Nyonya. Tapi aku malah menghalangi dia masuk. A…aku pantas mati.”
Si Anak Merah, Long Xiao Yun muda, duduk di sofa besar di ruang keluarga, dikelilingi beberapa orang. Ia tahu sekarang bagaimana hubungan Li Xun

Huan dengan ayahnya, sehingga ia jadi merasa sangat takut. Bahkan untuk menangis pun tidak berani.

Namun pada saat Long Xiao Yun membawa masuk Li Xun Huan, dua orang yang berdiri dekat Long Xiao Yun muda segera maju. Sambil menuding Li Xun Huan, seorang berkata, “Apakah kau yang melukai Tuan Muda Yun?”

Sahut Li Xun Huan, “Benar.”

Orang itu berkata lagi, “Bagus. Kau memang punya nyali.”

Dua orang, satu dari kiri dan satu dari kanan menyerang Li Xun Huan bersamaan.

Li Xun Huan tidak bergerak sama sekali, namun Long Xiao Yun menyorongkan telapak tangannya dan menendang sambil melompat, menyelesaikan kedua penyerang itu. Dengan marah ia berteriak, “Berani-beraninya kau menyerang dia! Kalian berdua memang punya nyali. Tahukah kalian siapa dia?”

Kedua penjilat ini tak menyangka bahwa perbuatan mereka menjadi senjata makan tuan.

Salah seorang berkata tergagap, “Ka..kami hanya berusaha membantu Tuan Muda…”

Long Xiao Yun berkata dengan penuh wibawa, “Apa maksud kalian? Putra Long Xiao Yun adalah putra Li Xun Huan. Ia berhak mendidik anak itu. Jika ia mengambil nyawa setan kecil itu pun, bukan masalah bagiku.” Tambahnya lagi, “Mulai saat ini, masalh ini tak perlu diungkit-ungkit lagi. Siapa yang berani mengungkitnya, berarti dengan sengaja mencari permusuhan dengan aku!”

Li Xun Huan berdiri mematung, tak tahu harus merasa apa.

Jika Long Xiao Yun memaki-maki dia, atau memutuskan persaudaraan mereka, mungkin ia malah merasa lebih lega. Namun sebaliknya, Long Xiao Yun menilai hubungan mereka sangat berharga, membuat Li Xun Huan semakin merasa bersalah dan tertekan. “Saudaraku, aku tak menyangka….”

Long Xiao Yun menepuk pundaknya, dan berkata sambil tersenyum, “Saudaraku, sejak kapan kau jadi pemalu? Anak berandalan ini terlalu dimanja oleh ibunya. Tidak seharusnya aku mengajari dia kungfu.” Lanjutnya, “Ayo, ayo. Ambilkan anggur kemari. Siapa yang dapat membuat kami bersaudara mabuk akan kuberi 500 tail perak.”

Ketika ia bicara tentang uang itu, siapakah dalam ruangan itu yang tidak menjadi rakus? Semua orang segera berlomba-lomba menyulangi mereka.

Terdengar suara berkata, “Nyonya telah tiba.”

Akhirnya Li Xun Huan berjumpa lagi dengan Lin Shi Yin.

Walaupun Lin Shi Yin bukan wanita sempurna, kecantikannya pun tak dapat disangkal. Wajahnya pucat, tubuhnya kurus, dan matanya, walaupun sangat cerah, tapi pandangannya dingin. Namun perilakunya, keanggunannya, tak ada bandingannya.

Apapun yang terjadi, ia dapat membuat kehadirannya dirasakan orang. Siapapun yang berjumpa dengannya, takkan dapat melupakannya.

Wajah ini telah hadir dalam benak Li Xun Huan ribuan kali. Namun setiap kali selalu tampak sangat, sangat jauh.

Setiap kali Li Xun Huan akan memeluknya, ia selalu bangun dari mimpinya, dengan sekujur tubuh berkeringat dingin. Memandangi malam yang kelam dan dingin, menunggu datangnya fajar dengan hati perih. Namun setelah pagi tiba pun, ia tetap merasa hancur, tetap kesepian.

Kini wanita dalam mimpinya berada di depan matanya. Namun kenyataan kadang-kadang lebih kejam daripada angan-angan. Dalam kenyataan, ia tidak punya pilihan untuk melarikan diri. Ia hanya bisa menggunakan senyum untuk menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya. Ia memaksakan diri untuk tersenyum, sapanya, “Kakak ipar, apa kabar?”

‘Kakak ipar’.

Wanita impiannya kini telah menjadi kakak iparnya. Sang Kusir memalingkan wajahnya, tak kuasa melihat lebih jauh. Karena hanya dia seoranglah yang tahu bagaimana menyakitkannya bagi Li Xun Huan untuk memanggilnya ‘kakak ipar’.

Jika ia ada di tempat Li Xun Huan, ia tidak yakin ia mampu mengucapkannya. Ia tidak tahu, sanggupkah ia menerima kenyataan sepahit itu.

Jika ia tidak memalingkan wajahnya, air matanya pasti sudah berlinang-linang.

Namun, Lin Shi Yin sepertinya tidak mendengar sapaannya.

Kesedihannya tertumpah seluruhnya pada putranya.

Waktu anak ini melihat ibunya, segera ia berlari ke pelukannya, lalu kembali menangis meraung-raung, “Aku tidak bisa lagi belajar kungfu, aku sudah cacad. A…Aku tak mau hidup lagi!”

Lin Shi Yin memeluknya erat-erat, tanyanya, “Siapa yang melukaimu?”

Si Anak Merah menjawab cepat, “DIA!”

Kepala Lin Shi Yin berputar ke arah yang ditunjuk olek putranya, dan

matanya bertemu dengan wajah Li Xun Huan.

Ia menatap Li Xun Huan, seakan-akan menatap seorang asing. Sedikit demi sedikit kebencian merebak di matanya. Ia berkata sekata demi sekata, "Kau…. Benarkah kau yang melukainya?"

Li Xun Huan hanya dapat mengangguk cepat.

Tidak tahu tenaga dari mana yang menahan dia tetap berdiri. Lututnya terasa sangat lemas.

Lin Shi Yin terus menatapnya tanpa berkedip, lalu katanya sambil menggigit bibirnya, "Bagus. Bagus sekali. Aku sudah tahu sejak lama bahwa kau takkan membiarkan aku hidup dengan tenang. Kau bahkan mengambil secercah kebahagiaanku yang terakhir. Kau…."

Long Xiao Yun memotong kata-katanya, "Kau tak boleh berbicara seperti itu padanya. Ini bukan kesalahannya. Semuanya karena Yun Er suka mencari masalah. Sekarang ia bisa berhenti berbuat onar. Dan lagi, pada saat itu ia tidak tahu bahwa anak itu adalah putra kita."

Si Anak Merah berteriak, "Dia tahu! Dia sudah tahu. Pada awalnya dia tak sanggup melukai aku. Tapi waktu aku dengar bahwa dia adalah sahabat ayah, aku berhenti. Tapi dia malah mengambil kesempatan dan melukai aku."

Tubuh Sang Kusir hampir meledak mendengar ucapan anak ini, namun Li Xun Huan hanya berdiri terdiam, bahkan tidak berusaha membela diri. Ia telah melewati lembah tergelap dalam hidupnya. Buat apa berdebat dengan anak kecil?

Namun Long Xiao Yun membentak, "Anak kurang ajar, masih berani kau berbohong!"

Si Anak Merah hanya menangis terus sambil berkata, "Aku tidak bohong, Bu. Sungguh aku tidak bohong!"

Long Xiao Yun dengan marah hendak menarik anak itu, tapi Lin Shi Yin menghalanginya, dan bertanya keras, "Kau mau apa?"

Long Xiao Yun menghentakkan kakinya, sahutnya, "Anak setan ini sungguh terlalu liar. Aku akan membuatnya cacad sekarang, supaya ia tidak lagi membuat keributan!"

Wajah Lin Shi Yin yang pucat jadi bersemu merah, dan berkata, "Kalau begitu silakan bunuh aku juga!"

Pandangannya tiba-tiba beralih pada Li Xun Huan, dan berkata dengan seringai dingin, "Kalian adalah laki-laki yang gagah perkasa. Pasti

mudah bagi kalian berdua untuk membunuh seorang anak kecil. Tambah satu wanita lemah, tak akan jadi soal, bukan?”

Long Xiao Yun mengeluh panjang, katanya, “Shi Yin, sejak kapan kau jadi ngaco begini?”

Lin Shi Yin tidak menggubrisnya dan segera menggendong anaknya pergi ke kamarnya. Langkahnya ringan, namun sudah cukup untuk meluluhlantakkan hati Li Xun Huan.

Long Xiao Yun menghela nafas, katanya, “Maafkanlah dia, Xun Huan. Ia biasanya cukup mau mengerti. Namun waktu seorang wanita menjadi seorang ibu, kadang-kadang ia jadi tidak masuk akal.”

Sahut Li Xun Huan, “Aku tahu. Demi anak, semua yang dilakukan ibu adalah benar.”

Dipaksakannya tersenyum, dan dilanjutkannya, “Walaupun aku belum pernah jadi ibu, aku pernah jadi anak seorang ibu.”

Ucapan ‘Jika kau minum untuk mengurangi kesedihanmu, kau malah akan merasa tambah sedih’, tidaklah terlalu tepat. Sedikit anggur memang akan membuat seseorang semakin teringat akan masa lalu, masa lalu yang pahit. Namun jika seseorang mabuk berat, maka ia akan lupa segalanya. Kelihatannya Li Xun Huan paham akan hal ini, oleh sebab itu ia minum sedemikian rupa, seolah-olah hidupnya bergantung pada botol arak itu. Tidak sulit untuk menjadi mabuk. Namun seseorang yang memiliki begitu banyak persoalan akan minum lebih sering dan lebih banyak. Jadi waktu tiba saatnya ia ingin mabuk, ia tidak bisa mabuk lagi.

Kini hari telah gelap.

Begitu banyak anggur telah diminumnya, namun Li Xun Huan tidak menunjukkan sedikit pun tanda-tanda akan mabuk.

Tapi tiba-tiba ia menyadari, tidak ada seorang pun yang mabuk. Hampir 20 orang ada di situ dan mereka telah minum begitu lama. Namun tidak seorang pun mabuk. Sungguh aneh.

Malam telah semakin larut. Wajah setiap orang sungguh kelam. Sepertinya mereka sedang menantikan kedatangan seseorang.

Tiba-tiba terdengar bunyi lonceng. Hari sudah tengah malam.

Wajah semua orang langsung berubah. Salah satunya berkata, “Sudah tengah malam. Mengapa Tuan Zhao yang Terhormat belum datang juga?”

Li Xun Huan mengangkat alisnya dan bertanya, “Siapakah Zhao ini? Mengapa tidak ada yang minum anggur sebelum dia datang?”

Seorang dari mereka tersenyum dan berkata, “Aku tak ingin menyembunyikan ini dari Li Tan Hua, namun sebelum Tuan Zhao yang Terhormat tiba, kami semua tidak berani minum.”

Seorang yang lain berkata, “Tuan Zhao yang Terhormat berjulukan Si Wajah Besi Maha Adil, Zhao Zheng Yi. Ia pun kakak angkat Tuan Keempat Long. Apakah kau tidak tahu?”

Li Xun Huan tersenyum lebar, katanya, “Dalam sepuluh tahun terakhir ini, kelihatannya kakak angkatku telah menjalin persahabatan dengan begitu banyak orang hebat. Aku bersulang untukmu.”

Wajah Long Xiao Yun menjadi merah, ia tersenyum terpaksa dan berkata, “Saudaraku adalah saudaramu juga. Mari, aku pun ingin bersulang untukmu.”

Kata Li Xun Huan, “Tidak jelek juga. Tak kusangka aku tiba-tiba mempunyai beberapa orang kakak. Namun aku tidak tahu apakah pahlawan-pahlawan besar ini mau menganggap aku sebagai adik.”

Long Xiao Yun terbahak-terbahak, sahutnya, “Mereka akan gembira luar biasa. Mengapa mereka tidak senang?”

“Tapi….”

Tidak jelas apa yang hendak dikatakannya, tapi tiba-tiba ia mengganti pembicaraannya. “Tuan Zhao yang Terhormat telah lama berjulukan Si Wajah Besi Maha Adil. Katanya ia tidak pernah tersenyum. Jika aku bertemu dengannya, mungkin aku takkan berselera lagi untuk minum. Tak kusangka semua orang di sini menunggunya datang sebelum mulai minum.”

Long Xiao Yun berpikir sejenak, lalu ia tersenyum, katanya, “Si Bandit Bunga Plum telah muncul lagi….”

Li Xun Huan memotongnya dengan cepat, “Aku sudah dengar.”

Kata Long Xiao Hun, “Tapi tahukah kau di mana dia berada?”

Jawab Li Xun Huan, “Kudengar orang ini tak pernah menetap.”

Long Xiao Yun menyahut cepat, “Benar. Ia bisa berada di manapun juga. Tapi aku berani jamin, saat ini ia sedang berada di kota ini. Malah mungkin ada dekat rumahku.”

Waktu ia mengatakan hal ini, leher semua orang langsung menciut. Api besar di tengah ruangan seakan-akan tak mampu menghalangi angin dingin dari luar.

Li Xun Huan bertanya, “Maksudmu ia telah muncul?”

Long Xiao Yun menjawab perlahan. “Betul. Putra tertua Saudara Ketiga

Qin hampir mati di tangannya dua hari yang lalu.”
Li Xun Huan bertanya, “Siapa lagi yang dilukainya?”
Jawab Long Xiao Yun, “Aku tak tahu jawabannya. Biasanya orang ini hanya melukai satu orang sekali bertempur. Dan lagi, ia hanya muncul setelah tengah malam!”
Mian Qiang terkekeh, katanya, “Caranya membunuh sama seperti cara seseorang minum anggur. Ia menetapkan waktunya, dan juga dosisnya.”
Li Xun Huan ikut terkekeh, namun ia tidak tampak tenang lagi. Tanyanya, “Bagaimana dengan semalam?”
Sahut Long Xiao Yun, “Semalam tak ada kejadian apapun.”
Kata Li Xun Huan, “Kalau begitu, mungkin tujuannya memang Tuan Muda Qin. Ia tak akan muncul lagi.”
Namun jawab Long Xiao Yun, “Ia akan muncul cepat atau lambat.”
“Kenapa? Apakah ia punya masalah denganmu, Saudaraku?”
Long Xiao Yun menggelengkan kepalanya, katanya, “Tujuannya bukan Qin Zhong ataupun diriku.”
“Lalu siapa?”
Long Xiao Yun belum sempat menyelesaikan jawabannya, “Tujuannya adalah Lin….”
Waktu Li Xun Huan mendengar kata ‘Lin’, jawahnya langsung berubah. Namun ternyata ia tidak menyebut ‘Lin Shi Yin’, namun ‘Lin Xian Er’.
Li Xun Huan menghela nafas lega dalam hati, ia bertanya, “Lin Xian Er? Siapa dia?”
Long Xiao Yun tertawa terbahak-bahak, katanya, “Saudaraku, jika kau tak tahu siapa Lin Xian Er, maka engkau sudah terlalu tua. Jika ini terjadi sepuluh atau lima belas tahun yang lalu, mungkin kau akan lebih mengenal nama ini dibandingkan dengan orang lain.”
Li Xun Huan juga tertawa. “Ia pasti sangat cantik.”
Kata Long Xiao Yun, “Ia tidak hanya cantik, ia disebut sebagai wanita tercantik seluruh jagad persilatan. Jumlah pahlawan muda yang jatuh cinta padanya tidak terhitung.”
Kemudian ia melihat pada orang-orang yang ada di sana, dan dengan geli berkata, “Kau pikir mereka semua ini datang untuk aku? Jika Lin Xian Er tidak ada di sini, walaupun kusuguhkan makanan dan arak yang terbaik, mungkin tak ada seorangpun yang sudi datang.”
Wajah semua orang di situ bersemu merah. Namun wajah dua orang pemuda

menjadi merah padam. Long Xiao Yun menatap mereka berdua dan katanya, “Kalian berdua cukup beruntung. Setidaknya sekarang kalian punya kesempatan. Jika saudaraku ini masih muda, kalian tak mungkin punya secuilpun harapan.”

Li Xun Huan pun tertawa, katanya, “Jadi kakakku menganggap aku benar-benar tua? Tubuhku mungkin tua, namun hatiku tetap muda.”

Mata Long Xiao Yun berbinar-binar, lalu tertawa lagi. “Benar, kau memang benar. Walaupun ia punya begitu banyak pengagum, namun kurasa ia akan tertarik padamu.”

Sahut Li Xun Huan, “Sayangnya aku telah tenggelam dalam anggur sepuluh tahun ini. Teknikku sudah ketinggalan jaman.”

Long Xiao Yun memegang tangannya erat-erat, katanya, “Tapi ada suatu hal yang tidak kau sadari. Nona Lin tidak hanya cantik, ia juga sangat berambisi. Ia tidak ingin menikah dengan siapapun. Namun ia telah mengumumkan bahwa siapa pun yang berhasil membunuh Si Bandit Bunga Plum, sekalipun dia sudah tua atau burikan, ia bersedia menjadi istrinya.”

Sahut Li Xun Huan, “Jadi mungkin karena inilah Si Bandit Bunga Plum bermaksud membunuh dia.”

Long Xiao Yun menjawab, “Benar.Si Bandit Bunga Plum pergi ke Bilik Keharuman Sejuk dua hari yang lalu untuk mencari dia. Dia tidak menyangka bahwa Qin Zhonglah yang ada di sana, sehingga ia melukai Qin Zhong.

Mata Li Xun Huan bercahaya, “Jadi Tuan Muda Qin juga adalah salah satu pengagumnya?”

Long Xiao Yun terkekeh, lalu berkata, “Tadinya ia punya kesempatan besar, namun sekarang…”

Li Xun Huan tersenyum. “Bilik Keharuman Sejuk telah kosong sejak lama. Kini, karena wanita itu tinggal di sana, suasananya pasti lebih hangat. Bahkan pemuda-pemuda yang sedang dimabuk cinta pun datang ke sana.”

Wajah Long Xiao Yun menjadi merah, katanya, “Bilik Keharuman Sejuk adalah tempat kau tinggal dulu. Seharusnya tak kubiarkan orang lain mendiaminya. Tapi… tapi….”

Li Xun Huan memotongnya cepat, “Kalau tempat itu dapat merasakan kehadiran seorang yang cantik, itu keuntungan baginya. Jika sang hutan menyadari siapa yang ada di sana, mereka pasti akan bersuka cita. Mereka takkan membiarkan aku meludah sembarangan lagi di sana.”

“Namun apakah hubungan wanita ini denganmu, Saudaraku?”

Long Xiao Yun terbatuk dua kali, katanya, “Ia bertemu dengan Shi Yin waktu ia pergi berdoa ke kuil. Mereka langsung cocok dan menjadi saudari angkat. Sama seperti kau dan aku.”

Kata Li Xun Huan, “Jadi ayahnya adalah pengurus rumah tangga yang bertemu denganku di pintu depan?”

Long Xiao Yun tertawa, sahutnya, “Tak bisa dipercaya bukan? Sebenarnya tak ada yang percaya orang burik itu memiliki anak seperti dia. Ini yang namanya ‘Dalam sarang gagak lahir burung api (burung phoenix)’.

Lalu kata Li Xun Huan, “Tuan Zhao yang Terhormat sedang mengumpulkan orang untuk melindunginya? Apakah Tuan Zhao yang Terhormat kini telah menjadi seorang romantis?”

Long Xiao Yun seperti tidak menangkap maksud Li Xun Huan, dan ia terus berkata, “Di samping hendak melindunginya, ia juga ingin menangkap Si Bandit Bunga Plum. Dan lagi, begitu banyak orang telah bersusah-payah mengumpulkan uang untuk hadiah yang dijanjikan. Seluruh uang itu ada di rumahku sekarang. Jika sesuatu terjadi pada uang itu….”

Waktu Li Xun Huan mendengar, ia langsung bertanya, “Mengapa Saudaraku bersedia memikul beban yang begitu berat?”

Jawab Long Xiao Yun, “Seseorang harus memikulnya.”

Li Xun Huan berpikir sejenak, lalu katanya, “Sudah lewat tengah malam. Mungkinkah si bandit tidak akan datang malam ini?”

Ia tiba-tiba bangkit, dan katanya lagi, “Karena Tuan Zhao yang Terhormat belum juga datang, dan tidak ada yang mau minum, aku pikir aku akan berjalan-jalan. Mungkin aku akan mengunjungi teman-teman lamaku, pohon-pohon plum.”

Kata Long Xiao Yun, “Mungkin kau tak hanya akan bertemu dengan pohon plum, tapi juga dengan Si Bandit Bunga Plum.”

Li Xun Huan hanya tersenyum.

Long Xiao Yun bertanya, “Mengapa kau pergi menghadapi bahaya sendirian?”

Li Xun Huan hanya terus tersenyum.

Long Xiao Yun masih memandangnya, lalu berkata sambil tersenyum, “Baik, baiklah. Aku tahu, kalau kau sudah ingin, tak ada orang yang dapat menahanmu. Lagi pula, jika Si Bandit Bunga Plum tahu bahwa kau ada di sini, ia pasti tidak akan berani muncul.”

Pohon-pohon plum di taman masih ada. Tapi apakah yang telah terjadi

pada orang dalam taman itu?
Li Xun Huan duduk di sana sendirian. Dipandangnya secercah cahaya lilin di kejauhan. Sepuluh tahun yang lalu, rumah itu adalah miliknya. Orang-orang dalam rumah ini adalah pelayannya.
Kini, semuanya telah berlalu. Tak dapat kembali lagi. Hanya mimpi, dan kesendirian yang tinggal tetap.
Mimpi memang menyakitkan. Namun tanpa mimpi itu, bagaimana bisa ia bertahan hidup?
Setelah menyeberangi jembatan di hutan pohon plum, ada sebuah bilik kecil di antara pepohonan. Ini adalah tempat Li Xun Huan dulu berlatih silat dan membaca buku. Jika ia membuka jendela bilik itu, ia dapat melihat rumah itu, dan melihat orang itu tersenyum manis padanya.
Namun kini……
Waktu cinta makin mendalam, ia menjadi dangkal. Li Xun Huan menghela nafas. Dibersihkannya salju di bahunya, dan ia mulai menyeberangi jembatan ini. Tak ada seorang pun di sini. Ia pun tidak mendengar apa-apa.
Waktu Si Bandit Bunga Plum beraksi adalah lewat tengah malam. Tidak ada seorang pun yang berani datang ke sini pada saat itu.
Ia tidak berniat menemui Lin Xian Er. Ia tahu, Lin Xian Er pun tak akan tinggal di situ lama. Ia hanya ingin melihat bekas biliknya.
Saat itulah terdengar suara tawa halus.
Seluruh tubuh Li Xun Huan menegang. Tubuhnya yang biasanya malas-malasan kini penuh dengan tenaga, dan ia segera melesat ke arah suara itu.
Suara tawa itu kedengaran seperti tawa seorang wanita. Dan tawa yang sangat halus.
Lalu dilihatnya sekelebat bayangan putih melarikan lari di belakangnya.
Lalu sekelebat bayangan hitam datang menyerangnya.
Tubuh orang ini cukup besar, dan gerakannya cepat. Walaupun jaraknya masih sekitar tiga meteran, Li Xun Huan sudah dapat merasakan angin yang kuat dan dingin datang menyambutnya.
Li Xun Huan menyadari, ilmu silat orang ini aneh, tapi sangat hebat.
Si Bandit Bunga Plum!
Mungkinkah memang dia?
Li Xun Huan tidak menangkis. Jika tidak benar-benar perlu, ia tidak pernah akan bertempur mati-matian dengan siapapun. Ia merasa, tenaganya

jauh lebih penting dari pada tenaga orang lain.
Suatu ketika, Si Kepalan Emas Deng Lie mendesak dia untuk bertanding tenaga dalam, namun Li Xun Huan terus menolak. Deng Lie ingin tahu alasannya.
Li Xun Huan hanya menjawab, “Aku kan bukan kerbau. Kenapa aku harus bertarung seperti seekor kerbau?”
Ia menganggap ilmu silat juga adalah ilmu seni. Gerakannya harus luwes. Jika seseorang memaksa berduel dengan orang lain, kedua orang itu pastilah bodoh seperti kerbau.
Karena Deng Lie adalah sahabatnya, ia bisa menolak ajakannya. Namun orang ini menginginkan kematiannya, maka mula-mula ia harus menutup seluruh jalan Li Xun Huan untuk melarikan diri.
Selain itu, kedua orang ini sedang berlari saling mendekati. Jika Li Xun Huan mengelak, berarti ia sudah kalah selangkah. Ketika musuh menyerang lagi, Li Xun Huan akan benar-benar tidak bisa berkutik.
Oleh sebab itu, tiba-tiba Li Xun Huan mundur.
Kecepatannya berubah arah, sungguh mengagumkan. Bahkan lebih cepat daripada ikan di air.
Namun orang berbaju hitam itu pun terus merangsak dengan telapak tangan teracung ke arahnya.
Setelah mundur dengan kecepatan bagai kilat, tiba-tiba tubuh Li Xun Huan menjadi santai. Tangannya seolah-olah tidak bergerak, namun pisau terbangnya telah melesat!
Orang berbaju hitam itu menjerit kesakitan. Ia melompat, berbalik arah, dan kemudian lari masuk kembali ke dalam hutan.
Li Xun Huan tetap berdiri, seolah-olah merasa bosan. Ia tidak mengejar. Sebelum berhasil keluar dari hutan, orang berbaju hitam itu telah terjerembab.
Li Xun Huan menggelengkan kepalanya dan menghela nafas. Diikutinya tetesan darah itu, dan ditemukannya tubuh orang itu.
Tangannya sedang memegangi lehernya, darah masih terus membanjir keluar. Pisau kecil yang berkilat itu telah dicabut, tergeletak di samping tubuhnya.
Li Xun Huan memungut pisaunya, dan memperhatikan wajah orang itu yang menggambarkan rasa sakit luar biasa. Tanyanya, “Jikalau kau bukan Si Bandit Bunga Plum, mengapa kau menyerang aku?”

Orang ini hanya bisa mengertakkan gigi.
Li Xun Huan berkata, “Walaupun kau tidak mengenal aku, aku ingat siapa engkau. Kau adalah murid tertua Yi Ku. Aku bertemu denganmu sepuluh tahun yang lalu. Aku tak pernah lupa pada orang yang pernah kutemui.”
Orang itu berusaha sungguh-sungguh untuk berbicara. “Ak….Aku jug…a meng…enalimu.”
“Jika kau mengenaliku, mengapa kau ingin membunuhku? Kau ingin aku tutup mulut? Bahkan jika engkau punya janji kencan dengan seseorang di tempat ini. Itu pun bukan rahasia yang terlalu besar, bukan?”
Orang ini ingin menjawab, tapi tidak bisa.
Li Xun Huan hanya bisa menggelengkan kepalanya, katanya, “Aku tahu, kau pasti sedang berbuat sesuatu yang kau tidak ingin orang lain tahu. Maka kau ingin membunuhku. Mungkin pada saat itu kau tidak tahu bahwa orang itu adalah aku.”
Ia mendesah lagi sebelum melanjutkan. “Karena kau ingin membunuhku, maka aku harus membunuhmu. Kau memilih orang yang salah. Demikian pula aku….”
Tiba-tiba orang itu menjerit keras dan menubruk ke arah Li Xun Huan.
Li Xun Huan berdiri mematung. Sesaat sebelum telapak tangannya menyentuh dada Li Xun Huan, ia terkulai, selamanya takkan bangun lagi.
Li Xun Huan memandangnya cukup lama. Lalu ia menengadah dan berkata, “Dua malam yang lalu, putra Qin Xiao Yi. Malam ini giliran murid Yi Ku. Sepertinya Lin Xian Er punya banyak waktu senggang dan punya selera yang cukup baik pula. Kenalannya adalah anak-anak muda kenamaan. Namun adakah anak gadis yang tidak bermimpi bertemu pangerannya? Apa yang dipikir oleh pemuda-pemuda yang dimabuk cinta ini? Ini kan bukan kejahatan. Mengapa mereka menyembunyikannya? Apakah ada rahasia lain di balik semua ini?”
Lilin di Bilik Keharuman Sejuk masih menyala. Ada bayangan seseorang di sana. Tampaknya seperti orang yang pergi melarikan diri tadi. Tubuh itu sangat ramping. Mungkikah itu Lin Xian Er?
Sambil berpikir, Li Xun Huan berjalan ke sana.
Matanya tiba-tiba berbinar, seperti sedang memikirkan sesuatu yang sangat menarik.
Angin dingin berhembus melewati hutan itu dan salju pun berjatuhan ke tanah.

Tiba-tiba salju itu terhambur, seakan-akan digerakkan oleh kekuatan gaib. Seseorang sedang menyerang dari belakang.

Li Xun Huan menegakkan tubuhnya, menyadari sepenuhnya akan adanya tenaga pedang yang sedang terarah padanya.

Pedang itu telah menyayat sebagian jubahnya.

Di malam yang dingin ini, dalam hutan plum yang sepi, ada berapa orangkah yang menginginkan nyawanya? Ia telah berkelana selama sepuluh tahun, dan baru hari ini pulang!

Mungkinkah ini penyambutan yang telah dipersiapkan untuknya?

Jika Li Xun Huan mengelak ke kiri, tangan kanannya pasti buntung. Jika ia mengelak ke kanan, tangan kirinyalah yang akan buntung. Jika ia maju, punggungnya akan ditembus pedang. Ke manapun dia pergi, tak mungkin ia menghindari pedang ini!

Ujung pedang itu telah menembus jubahnya.

Di saat yang tepat, tubuh Li Xun Huan berpindah. Dapat dirasakannya dinginnya ujung pedang itu lewat sangat dekat dengan tubuhnya.

Dalam semua pertempurannya, belum pernah ia sedekat ini dengan kematian.

Namun musuhnya lebih terkejut lagi karena serangannya gagal. Tiba-tiba ujung pedang itu berganti arah, menukik ke bawah ke arah Li Xun Huan.

Tapi pada saat itu pisau Li Xun Huan telah menyayat pergelangan tangannya.

Pisau ini sangat sangat cepat, tak ada yang dapat membayangkan kecepatannya.

Orang itu terkejut luar biasa. Ia menjerit keras. Dilepaskannya pedangnya selagi bergerak mundur.

Adakah ilmu silat yang lebih cepat daripada Pisau Terbang Si Li Kecil?

Tiba-tiba seseorang beseru, “Saudaraku, berhenti!”

Suara ini milik Long Xiao Yun.

Li Xun Huan berusaha menenangkan diri. Long Xiao Yun telah masuk ke dalam hutan. Penyerang Li Xun Huan pun unjuk diri. Ia adalah seorang pemuda berwajah gagah dan berpakaian serba putih.

Long Xiao Yun segera berdiri di antara mereka berdua. Ia bertanya, “Bagaimana kalian berdua bisa jadi bertempur?”

Mata anak muda itu bercahaya di tengah malam, seperti mata burung hantu. Ia menatap Li Xun Huan dan menyahut dingin, “Aku menemukan orang mati

di dekat hutan. Maka aku yakin bahwa orang di dalam hutan pastilah Si Bandit Bunga Plum."

Li Xun Huan tersenyum, "Mengapa tidak terpikir olehmu bahwa orang mati itu adalah si bandit?"

Anak muda itu tertawa dingin, katanya, "Bagaimana mungkin Si Bandit Bunga Plum mati dengan sangat mudah?"

Sahut Li Xun Huan, "Maksudmu, Si Bandit Bunga Plum hanya mungkin terbunuh oleh dirimu? Sayang sekali…."

Long Xiao Yun segera memotong sambil tertawa, "Kalian berdua, tenanglah dulu. Ini hanya suatu kesalahpahaman. Untung saja kami datang cepat. Kalau tidak, mungkin akan ada yang terluka."

Li Xun Huan tersenyum sedikit, lalu diambilnya pedang yang masih tersangkut di jubahnya. Ia memandangi pedang itu, lalu pujinya, "Pedang yang sangat bagus!"

Ia mengembalikan pedang itu pada si anak muda, dan berkata, "Pedangnya sangat terkenal. Pemiliknya pun pasti terkenal. Hari ini terjadi salah paham, namun aku gembira bisa bertemu denganmu. Tidak setiap hari seseorang bisa bertemu dengan pedang setenar itu."

Muka anak muda itu menjadi merah padam. Setelah diterimanya kembali, dijentiknya pedang itu dan patahlah pedang itu menjadi dua.

Li Xun Huan mengeluh, katanya, "Pedang yang luar biasa. Sungguh sayang."

Anak muda itu menatap Li Xun Huan sambil berkata, "Tanpa pedang itu pun aku masih bisa membunuh. Kau tidak perlu menguatirkan aku."

Li Xun Huan tertawa. "Kalau saja aku tahu, lebih baik baik kuminta pedang itu untuk ditukarkan dengan jubah yang baru."

Anak muda itu tertawa mengejek, sahutnya, "Kau tak perlu kuatir akan hal itu juga. Jangankan satu, sepuluh jubah pun akan kuganti."

Kata Li Xun Huan, "Tapi tak ada satu jubah pun seperti milikku."

"Apa sih istimewanya? Apakah warnanya khusus?"

Li Xun Huan berkata dengan wajah serius, "Bukan warnanya. Hanya saja, jubahku ini punya mata."

Bab Sesudah: Bab 9. Pertemuan Kembali

Bab Sebelum: Bab 8. Masa Lalu Tak Mungkin Diubah

Waktu anak muda itu mendengar perkataan Li Xun Huan, ia berusaha tenang. Lalu ia menyeringai dan berkata, "Sangat menarik. Perkataanmu sangat menarik. Bagaimana sehelai jubah bisa punya mata?"

Li Xun Huan tersenyum dan menjawab, “Kalau jubahku tidak punya mata, bagaimana ia dapat melihat kedatangan pedangmu? Lalu bagaimana aku dapat mengelak dari bokonganmu?”

Wajah anak muda itu langsung kecut, tangannya bergetar.

Long Xiao Yun terbatuk dua kali, lalu tertawa. “Kalian berdua sungguh pandai berkelakar. Tuan Muda dari Istana Pedang Rahasia tentu tidak perlu pusing urusan pedang. Mengapa kau mempermasalahkan tentang jubahmu?”

Kata Li Xun Huan, “Jadi ini adalah Tuan Muda You.”

Long Xiao Yun menjawab sambil tersenyum, “Betul. Ia adalah putra dari putra tertua Tetua Naga Rahasia. Ia juga adalah murid tunggal Si Nomor Satu Pedang Elang Salju. Kalian pasti akan sering berjumpa di kemudian hari.”

Mata You Long Sheng masih menatap Li Xun Huan dan berkata dingin, “Aku tak tahu apakah itu mungkin. Namun temanmu ini, namanya adalah…”

Sahut Long Xiao Yun, “Oh, jadi Saudara You belum mengenal adikku. Marganya adalah Li, namanya Li Xun Huan. Di dunia ini, mungkin hanya adikku inilah yang pantas menjadi sahabatmu.”

Waktu mendengar nama itu, wajah You Long Sheng berubah lagi. Dipandangnya pisau Li Xun Huan.

Namun Li Xun Huan seakan-akan mendengar pembicaraan mereka. Benaknya sibuk berpikir, “Satu lagi pemuda yang terkenal….” Tiba-tiba seseorang datang dan bertanya lantang, “Siapa yang membunuh orang di luar sana?”

Orang ini cukup kekar. Suaranya menggelegar. Ekspresinya garang. Orang ini adalah Tuan yang Terhormat, Zhao Zheng Yi.

Li Xun Huan tersenyum, lalu katanya, “Selain aku, siapa lagi yang dapat melakukannya?”

Mata Zhao Zheng Yi menatap Li Xun Huan tajam, bagai sebilah pisau. Teriaknya, “Kau? Seharusnya sudah dapat kuduga. Ke manapun engkau pergi, bau kematian selalu mengikutimu.”

Li Xun Huan berkata, “Jadi orang itu tidak pantas mati?”

Zhao Zheng Yi bertanya, “Tahukah kau siapa dia?”

Sahut Li Xun Huan, “Sayangnya bukan Si Bandit Bunga Plum.”

Kata Zhao Zheng Yi kemudian, “Jika kau tahu dia bukan Si Bandit Bunga Plum, mengapa masih juga kau bunuh dia?”

Li Xun Huan menjawab dengan tenang, “Walaupun aku tidak ingin membunuh

dia, aku pun tak ingin dia membunuhku. Apapun yang terjadi, lebih enak membunuh daripada terbunuh."

Zhao Zheng Yi bertanya lagi, "Jadi dialah yang ingin membunuhmu lebih dulu?"

"Ya."

"Kenapa?"

Sahut Li Xun Huan, "Aku juga ingin tahu. Tapi waktu kutanya, dia tidak menjawab."

Zhao Zheng Yi terus mengejar, "Mengapa tak kau biarkan dia hidup?"

Kata Li Xun Huan, "Aku pun ingin dia tetap hidup. Tapi apa daya, sekali pisau itu lepas dari tanganku, aku tak bisa menjamin hidup mati musuhku."

Zhao Zheng Yi menghentakkan kakinya dan berkata dengan kesal, "Kau sudah pergi, mengapa engkau kembali lagi?"

Li Xun Huan tersenyum, jawabnya, "Karena aku begitu merindukanmu, Tuan Zhao yang Terhormat."

Zhao Zheng Yi sangat marah, sampai mukanya menjadi kuning. Ia mengacungkan telunjuknya pada Long Xiao Yun dan berteriak, "Bagus sekali. Masalah ini disebabkan oleh adikmu yang pandai itu. Tidak ada orang lain yang bertanggung jawab."

Long Xiao Yun hanya bisa tersenyum, katanya, "Sabar dulu, Saudaraku. Mari kita bicarakan baik-baik."

Sahut Zhao Zheng Yi kasar, "Apa lagi yang mau dibicarakan? Sudah cukup sulit kita harus berhadapan dengan Si Bandit Bunga Plum. Sekarang kita pun harus berhadapan dengan Si Setan Hijau, Yi Ku, pula."

Li Xun Huan tertawa dingin, katanya, "Betul. Aku telah membunuh murid Yi Ku, Qiu Du. Segera setelah dia tahu, dia pasti akan datang untuk membalas dendam. Tapi dia hanya akan mencari aku. Mengapa Tuan Zhao yang Terhormat jadi kuatir?"

Tiba-tiba Long Xiao Yun menyela, "Qiu Du datang setelah lewat tengah malam. Ia pasti punya maksud yang kurang baik. Saudaraku, kau tidak salah telah membunuhnya. Jika itu terjadi padaku, mungkin aku juga akan berbuat demikian."

Sebelum ia menyelesaikan kalimatnya, Zhao Zheng Yi telah berbalik dan pergi.

You Long Sheng pun tiba-tiba tersenyum, katanya, "Tuan Zhao yang Terhormat tampaknya memang sudah tua. Emosimu jadi semakin besar, tapi

nyalimu jadi semakin kecil. Apa salahnya Yi Ku datang? Paling tidak kita bisa menyaksikan aksi pisau terbang yang terkenal itu.”
Kata Li Xun Huan, “Jika kau ingin melihat pisauku, kau tidak perlu menunggu sampai Yi Ku datang.”
Muka You Long Sheng pun berubah lagi. Ia ingin mengatakan sesuatu, tapi waktu ia melihat pisau Li Xun Huan, diurungkannya niatnya. Kemudian ia juga berbalik dan pergi.
Long Xiao Yun bermaksud untuk mengejar mereka, tapi kemudian ia berhenti. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. “Walaupun kau tidak menyukai mereka dan tidak memandang mereka sebelah mata, tidak seharusnya kau membuat mereka marah.”
Sahut Li Xun Huan, “Siapa yang peduli? Mereka semua berpikir aku sangat bejad. Tak jadi soal apakah aku menjengkelkan mereka atau tidak. Sebenarnya, bagus juga membuat mereka sangat marah dan pergi dari sini. Aku jadi bisa merasa tenang.”
Kata Long Xiao Yun, “Lebih baik punya teman banyak daripada sedikit.”
Tapi Li Xun Huan menjawab, “Berapa banyak orang yang dapat disebut ‘teman’? Punya teman yang seperti saudara kandung, satu saja sudah cukup.”
Long Xiao Yun tertawa gembira. Dirangkulnya pundak Li Xun Huan dan berkata, “Saudaraku, aku sungguh bahagia mendengar kau berbicara demikian. Walaupun kubuat semua sahabatku marah, itu pun tidak apa-apa.”
Li Xun Huan tiba-tiba merasakan suatu kehangatan dalam tubuhnya, namun ia mulai terbatuk-batuk lagi.
Kata Long Xiao Yun, “Batukmu….”
Li Xun Huan tidak ingin membicarakan hal ini, jadi dipotongnya dengan dan berkata, “Saudaraku, aku ingin bertemu dengan seseorang.”
“Siapa?”
Alisnya terangkat dan sebelum Li Xun Huan menjawab, ia menambahkan, “Apakah dengan Lin Xian Er?”
Li Xun Huan tersenyum, katanya, “Saudaraku memang sungguh memahami aku.”
Long Xiao Yun tertawa keras. “Aku tahu kau pasti penasaran. Jika Li Xun Huan tidak ingin bertemu dengan wanita tercantik di dunia, maka Li Xun Huan bukan lagi Li Xun Huan.”

Li Xun Huan hanya tetap tersenyum, seakan-akan mengiakan.
Namun apa sebenarnya yang ia pikirkan? Hanya dia seorang saja yang tahu.
Long Xiao Yun segera menggamit lengannya, dan berkata sambil tersenyum, "Jika kau pergi ke sana untuk menemuinya, kau pergi ke tempat yang salah. Setelah kejadian dua malam yang lalu, ia telah pindah dari bilik itu."
"O ya?"
Kata Long Xiao Yun lagi, "Dua malam ini ia tinggal bersama Shi Yin. Kau bisa sekaligus bertemu mereka berdua. Bagaimana pun juga, Shi Yin adalah seorang wanita. Kau harus berusaha menenangkannya sedikit."
Sepertinya ia tidak memperhatikan kepedihan yang terlukis di wajah Li Xun Huan. Ia terus saja berbicara, "Sebenarnya, ia bukannya tidak tahu perbuatan buruk Yun Er di luaran. Ia tidak betul-betul menyalahkanmu."
Li Xun Huan memaksakan seulas senyum, katanya, "Tapi kita kan sudah sampai di sini. Mari kita mampir sebentar ke Bilik Keharuman Sejuk. Mungkin Nona Lin sudah kembali."
Jawab Long Xiao Yun sambil tersenyum, "Boleh juga. Nampaknya kalau kau tak berjumpa dengannya malam ini, kau tak akan bisa tidur."
Li Xun Huan tersenyum saja, tidak berkata apa-apa.
Namun ada sesuatu yang terbayang di matanya. Sesuatu yang menyiratkan bahwa ia menyimpan suatu rahasia.
Tidak ada siapa-siapa dalam bilik itu.
Ketika Li Xun Huan masuk, seakan-akan ia masuk ke alam sepuluh tahun yang lalu.
Tidak ada yang berubah sedikit pun. Meja dan kursi, bahkan kertas-kertas, kuas, tinta, semua ada pada tempat asalnya.
Jika ini terjadi sepuluh tahun yang lalu, kemungkinan ia baru saja menemani Shi Yin menghitung bunga-bunga plum, mungkin ia kembali untuk mengambilkan mantel bulu untuk Shi Yin, atau mungkin ia kembali untuk menuliskan percakapan mereka supaya ia tidak akan pernah lupa.
Tetapi sekarang, waktu diingatnya kembali semua itu, tidak ada satu pun kenangan yang terlupakan. Jika ia tahu, takkan dihabiskannya waktu untuk menuliskannya.
Salju telah turun lagi.
Bunga-bunga salju jatuh perlahan ke atas atap, lembut bagai ucapan sang kekasih.
Li Xun Huan menarik nafas dalam, lalu katanya, "Sepuluh tahun…. Mungkin

bahkan lebih. Kadang-kadang kau merasa waktu berjalan lambat sekali. Namun sekali mereka berlalu, kau baru sadar betapa cepatnya mereka berlalu."

Long Xiao Yun tertawa dan berkata, "Ingatkah kau pertama kali kita tiba? Seingatku hari itupun salju turun."

Sahut Li Xun Huan, "Ba… bagaimana mungkin aku lupa."

Long Xiao Yun tertawa. "Aku ingat hari itu kita mungkin minum seluruh anggur yang ada di rumahmu saat itu. Itulah sekali-kalinya aku melihat engkau mabuk, tapi kau tak mau mengakuinya. Kau malah bertaruh denganku bahwa kau pasti dapat menulis 'Delapan Qiu Xing' [kemungkinan kumpulan puisi] tanpa salah."

Tiba-tiba diraihnya sebatang kuas dari atas meja, sambungnya, "Aku ingat, inilah kuas yang kau pakai."

Senyum Li Xun Huan terasa palsu, namun ia terus tersenyum. "Aku juga ingat, kau tak mau bertaruh."

Sahut Long Xiao Yun, "Tapi kau tidak menyangka bukan, bahwa sepuluh tahun kemudian kuas ini masih ada di sini?"

Li Xun Huan tersenyum saja, tidak menjawab. Namun sebuah pikiran terlintas di benaknya, "Kuas itu masih di sini, tapi bukankah seseorang tinggal di sini sekarang?"

Kata Long Xiao Yun, "Memang agak aneh. Lin Xian Er seperti punya firasat bahwa kau akan pulang. Walaupun ia telah tinggal di sini beberapa tahun, ia tidak pernah memindahkan barang-barang ini."

Kata Li Xun Huan, "Seharusnya tidak perlu begitu."

Long Xiao Yun tersenyum dan berkata, "Kami pun tidak memaksanya untuk berbuat begitu, tapi…."

Tiba-tiba seseorang di luar berseru, "Tuan Keempat. Tuan Keempat Long!"

Long Xiao Yun membuka jendela dan menjawab dengan jengkel, "Aku di sini. Ada apa?"

Ekspresinya tiba-tiba berubah, dan ia menoleh ke belakang, katanya, "Saudaraku, kau…."

Kata Li Xun Huan, "A….aku masih ingin di sini sebentar lagi. Tidak apa-apa, kan?"

Long Xiao Yun menjawab sambil tersenyum, "Tentu saja. Semua ini adalah milikmu. Bahkan jika Lin Xian Er kembali, ia akan menyambutmu dengan gembira."

Lalu ia pergi tergesa-gesa. Saat dia melewati pintu, senyuman telah hilang dari wajahnya.

Li Xun Huan duduk di kursi lebar yang ditutupi dengan kulit harimau. Kursi ini lebih besar daripada ingatannya.

Ia ingat, waktu dia masih kecil, ia suka sekali memanjat ke atas kursi ini dan mengencerkan tinta untuk ayahnya. Ia ingin segera cepat tinggi, supaya bisa duduk di atas kursi ini. Saat itu ia mempunyai pikiran yang aneh. Ia takut bahwa kursi ini juga seperti manusia, menjadi makin besar dengan berlalunya waktu.

Akhirnya tiba saatnya ia bisa duduk di kursi itu. Ia menyadari bahwa kursi tidak bisa tumbuh. Maka dalam hatinya, ia merasa kasihan pada kursi itu.

Namun sekarang, ia berharap bisa seperti kursi itu, tidak pernah bertambah tua, tidak pernah merasa sakit. Kursi itu tetap sama, tapi ia telah menjadi seorang tua.

Orang tua…. orang tua….

Tiba-tiba didengarnya tawa halus dan seseorang berkata, “Siapa yang bilang kau sudah tua?”

Orang ini masih di luar, namun suara tawanya telah menghangatkan seluruh ruangan. Walaupun tubuhnya belum lagi masuk, suaranya telah membawa musim semi ke dalam ruangan. Jika suara tawanya begitu merdu, orang dapat membayangkan bagaimana rupa orang ini.

Mata Li Xun Huan tiba-tiba bercahaya, namun ia hanya menatap ke arah pintu. Ia tidak bangkit berdiri, tidak juga mengatakan apa-apa.

Lin Xian Er akhirnya masuk.

Semua orang ternyata tidak membual. Ia sangat cantik bagai seorang dewi. Jika seseorang berusaha melukiskan kecantikannya, orang itu sedang berbuat ketidakadilan padanya.

Tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak menggairahkan. Bagian yang paling menawan dari seluruh tubuhnya adalah matanya. Tidak ada seorang laki-lakipun di dunia yang sanggup menolak tatapan matanya.

Memandang matanya membuat orang merasa sedang melakukan kejahatan.

Tapi apapun juga yang dilakukannya, ia tak dapat menghapus bayangan Li Xun Huan yang pertama. Karena ini bukanlah kali pertama Li Xun Huan berjumpa dengannya.

Di dapur warung arak itu Li Xun Huan telah merasakan kelembutannya,

kehangatannya. Namun Li Xun Huan masih tidak bisa percaya bahwa wanita yang sedang berdiri di depannya adalah sama dengan si cantik yang misterius yang ingin bertukar Rompi Benang Emas dengannya.

Penampilannya hari ini sungguh berbeda dengan hari itu. Jika Li Xun Huan meragukan matanya, maka ia tidak mungkin percaya bahwa wanita yang berbisa itu sama dengan wanita yang sedang tersenyum manis dan lugu di hadapannya.

Li Xun Huan menghela nafas dan memejamkan matanya.

Air mata mulai meleleh di pipi Lin Xian Er. Ia berkata lembut. “Mengapa kau pejamkan matamu? Kau tak ingin memandangku?”

Li Xun Huan terkekeh, jawabnya, “Aku hanya sedang mengingat-ingat bagaimana rupamu hari itu tanpa selembar benangpun.”

Wajah Lin Xian Er menjadi merah, katanya, “Awalnya aku tak ingin kau mengenali aku, namun aku juga tahu itu tak mungkin terjadi.”

Kata Li Xun Huan, “Kalau aku telah melupakanmu, tidakkah kau akan merasa kecewa?”

Lin Xian Er tetap tersenyum. “Tapi waktu kau melihat aku, kau tidak tampak terkejut. Apakah engkau telah menebak siapa aku?”

Sahut Li Xun Huan, “Mungkin karenan tidak banyak wanita yang tergolong cantik di dunia ini.”

Lin Xian Er tersenyum lagi, katanya, “Tapi mungkin juga karena kau melihat murid Yi Ku, dan kau teringat akan Tangan Setan Hijauku. Lalu kau melihat You Long Sheng, dan kau pun teringat pada Pedang Usus Ikanku, bukan?”

Li Xun Huan juga tersenyum, jawabnya, “Aku hanya ingin tahu, walaupun kau tahu aku ada di sini, mengapa kau berani datang menemuiku?”

Lin Xian Er mendesah, jawabnya, “Seorang menantu berwajah buruk harus menemui ibu mertuanya cepat atau lambat. Itu tak terelakkan. Jadi waktu Kakak Long menyuruh aku datang, aku segera datang.”

“Benarkah? Ia menyuruhmu datang kemari?”

Lin Xian Er tertawa, katanya, “Kau tidak paham alasannya? Sudah sejak beberapa waktu yang lalu ia telah berusaha agar kita bertemu. Mungkin karena ia merasa berhutang padamu. Ia telah merebut….”

Waktu ia mengatakan ini, ia melihat wajah Li Xun Huan langsung menjadi keruh, karena Li Xun Huan tahu apa yang hendak dikatakannya. Waktu dilihatnya demikian, ia langsung terdiam.

Ia tidak pernah mengatakan hal-hal yang tidak ingin didengar oleh lawan bicaranya.
Namun Li Xun Huan seakan-akan menunggu ia menyelesaikan kalimatnya. Setelah hening beberapa saat, barulah ia berkata, “Ia tidak berhutang apa-apa padaku. Akulah yang berhutang kepada banyak orang.”
Lin Xian Er menatapnya dan bertanya, “Kau berhutang apa?”
Li Xun Huan menjawab dingin, “Aku berhutang pada begitu banyak orang. Tidak terhitung jumlahnya.”
Lin Xian Er berkata dengan lembut, “Apapun yang kau katakan, aku tahu kau bukan orang seperti itu.”
“Kau tahu aku ini orang macam apa?”
“Tentu saja. Aku telah mendengar tentang engkau dari aku masih kecil. Jadi waktu aku tahu bahwa di sinilah dulu kau pernah tinggal, aku sangat berbahagia, sampai-sampai aku tidak bisa tidur.”
Ia melihat ke sekeliling ruangan, katanya, “Lihatlah. Semuanya di sini. Tidakkah ini persis sama dengan sepuluh tahun yang lalu waktu kau tinggalkan? Bahkan botol anggur yang kau sembunyikan di rak buku aku tak pindahkan. Kau tahu kenapa?”
Li Xun Huan hanya memandangnya dingin.
Lin Xian Er mengikik. “Pasti kau tidak tahu. Tapi kuberi tahu engkau sekarang. Dengan cara ini, aku dapat merasakan kehadiranmu di sini. Kadang-kadang aku membayangkan kau ada di sini, duduk di kursi ini dan berbincang-bincang denganku.”
Lalu ia melanjutkan dengan suara yang lebih halus, “Kadang-kadang aku bangun di tengah malam, membayangkan aku ada di sampingku. Di tempat tidur itu, di atas bantal itu.”
Li Xun Huan tersenyum dan berkata, “Selain aku, ada juga orang lain di situ, bukan?”
Lin Xian Er menggigit bibirnya dan bertanya, “Kau sungguh berpikir aku mengizinkan orang lain masuk ke sini?”
Sahut Li Xun Huan, “Ini adalah kamarmu. Kau boleh membiarkan siapa saja masuk.”
Kata Lin Xian Er lagi, “Kau pikir orang-orang seperti You Long Sheng dan Qiu Du pernah ada di sini, bukan?”
Matanya telah menjadi merah, dan ia melanjutkan, “Asal kau tahu, mereka tidak pernah menginjakkan kaki dalam ruangan ini. Maka dari itu, mereka

menunggu di hutan. Jika aku mengizinkan mereka masuk, mungkin Qiu Du dan You Long Sheng masih hidup sekarang.”

“Kalau begitu, mengapa tak kau izinkan mereka masuk?”

Lin Xian Er menggigit bibirnya lagi, jawabnya, “Karena ini adalah kamarmu. Aku harus…. membantumu menjaga….”

Ia seakan-akan tidak tahu bagaimana melanjutkannya.

Li Xun Huan tersenyum, menyelesaikan kalimat itu untuknya, “aroma tubuhku?”

Lin Xian Er menundukkan kepalanya dan berkata, “Aku tidak mengatakannya supaya kau dapat mengolok-olok aku.”

“Lalu untuk apa?”

“Kau masih belum paham?”

Li Xun Huan tertawa, katanya, “Kalau begitu, tanpa bantuan orang lain pun aku telah mempunyai kesempatan yang baik denganmu.”

Kata Lin Xian Er, “Jika aku tidak… punya perasaan apa-apa… lalu bagaimana mungkin hari itu aku….”

Ia hanya mengatakan kalimat-kalimat itu setengah-setengah. Namun kadang-kadang setengah kalimat lebih efektif daripada seluruh kalimat. Lagi pula, itu lebih menarik.

Kata Li Xun Huan, “Jadi kau berbuat begitu karena kau suka padaku? Dan aku berpikir bahwa kau melakukannya demi rompi itu.”

Lin Xian Er menjawab, “Tentu saja aku juga menginginkan rompi itu. Namun jika orang itu bukan engkau, apakah aku…. apakah aku akan…”

Li Xun Huan tertawa. “Jadi kau ingin dua-duanya?”

Kata Lin Xian Er, “Kau pasti bertanya-tanya mengapa aku menginginkan Rompi Benang Emas itu, bukan?”

Jawab Li Xun Huan, “Sejujurnya, aku memang ingin tahu."

Lin Xian Er menjelaskan, “Karena aku ingin membunuh Si Bandit Bunga Plum dengan tanganku sendiri!”

“Ha?”

“Kau pasti sudah dengar bahwa aku telah mengatakan aku akan menikah dengan siapapun yang dapat membunuh Si Bandit Bunga Plum. Walaupun aku mengatakannya, aku tidak menyukai ide itu.”

Li Xun Huan berkata, “Kau ingin membunuh Si Bandit Bunga Plum supaya kau dapat menikah dengan dirimu sendiri?”

Jawab Lin Xian Er, “Aku melakukan hal ini hanya karena aku tidak ingin

menikah. Jika si bandit dapat kubunuh dengan tanganku, maka aku tidak perlu lagi menikah."

Tiba-tiba ditatapnya Li Xun Huan dan sambungnya, "Karena tidak ada pria di muka bumi yang pantas menikahi aku."

Mata Li Xun Huan pun menatapnya dan ia bertanya, "Bagaimana dengan aku?"

Wajah Lin Xian Er langsung merah padam, jawabnya, "Tentu saja kau berbeda."

"Mengapa?"

Lin Xian Er menjawab perlahan, "Karena kau berbeda dari laki-laki lain. Mereka semua hanya seperti anjing. Bagaimanapun kuperlakukan mereka, mereka tetap mengikutiku. Hanya engkau…."

Li Xun Huan tersenyum sedikit, katanya, "Lalu mengapa engkau tidak membiarkan Rompi Benang Emas jatuh ke tanganku? Jika aku membunuh Si Bandit Bunga Plum, kau akan bisa menikah denganku. Bukankah itu keinginanmu?"

Lin Xian Er ragu-ragy sejenak, lalu katanya, "Ini adalah ide yang bagus. Mengapa tak terpikir olehku sebelumnya."

Mata Li Xun Huan berbinar, ia tersenyum lebar sambil berkata, "Siapa selain aku yang dapat mempunyai ide secemerlang itu."

Lin Xian Er seperti tidak mengerti maksud perkataan Li Xun Huan. Ia malah meraih tangan Li Xun Huan dan berkata, "Aku tahu Si Bandit Bunga Plum akan muncul besok atau lusa malam. Besok akan kutunggu dia di sini."

Kata Li Xun Huan, "Kau ingin aku datang juga, bukan?"

Sahut Lin Xian Er, "Kau dapat memakai aku sebagai umpan, supaya ia muncul. Kau punya rompi itu, jadi kalaupun kau tak berhasil membunuhnya, kaupun tidak akan terluka. Jika kau berhasil menangkapnya…." Ditundukkannya kepalanya lagi, matanya memandang Li Xun Huan diam-diam. Ia tidak mengatakan apa-apa, namun matanya menggambarkan perasaannya dengan sempurna.

Mata Li Xun Huan pun bercahaya, lalu dengan seulas senyum ia berkata, "Baik. Aku pasti datang besok malam. Jika aku tidak datang, maka…"

Lin Xian Er menarik tangannya menjauhi Li Xun Huan, namun di punggung tangan Li Xun Huan, digambarnya sebuah lingkaran dengan jarinya. Seakan-akan ingin melingkari hati Li Xun Huan.

Li Xun Huan tiba-tiba tertawa, katanya, "Sepertinya kau sudah belajar jadi sopan sekarang."

Sahut Lin Xian Er dengan wajah merah, “Aku selalu bersikap sopan.”
Kata Li Xun Huan, “Akhirnya kau belajar memberi kesempatan bagi laki-laki untuk melakukan langkah pertama.”
Namun Lin Xian Er menjadi gelisah, dan berkata, “Tapi kau… kau tak akan… sekarang, bukan?”
Li Xun Huan memandangnya. Matanya memandang dengan dingin, namun senyumnya mulai sedikit mencair, katanya, “Bagaimana kau tahu kalau aku tidak akan?”
Lin Xian Er mengikik, katanya, “Karena engkau adalah pria sejati, bukan?”
Kata Li Xun Huan, “Aku hanya pernah menjadi pria sejati sekali seumur hidup. Lalu aku menyesali keputusanku tiga hari tiga malam.”
Lin Xian Er tertawa, tapi terasa bahwa ia berusaha menghindar.
Li Xun Huan merenggut tangannya tiba-tiba, lalu berkata sambil tersenyum, “Jadi kau tidak hanya belajar membiarkan laki-laki melakukan langkah pertama, kau juga belajar untuk menghindar.”
Lin Xian Er menjawab, “Tapi inilah yang kau ajarkan. Inilah cara yang kauajarkan padaku untuk merayumu, bukan?”
Bab Sesudah: Bab 10. Persoalan 18 Tahun yang Lalu
Bab Sebelum: Bab 9. Pertemuan Kembali
Li Xun Huan menarik nafas panjang, lalu berkata, “Aku mengajarimu terlalu banyak. Dan kau pun belajar terlalu cepat.”
Ia tiba-tiba melepaskan tangannya, bangkit dan merapikan pakaiannya. Ia melihat keluar jendela dan berkata, “Pertunjukan hari ini telah selesai. Jika kau belum puas, silakan datang lagi besok pagi.”
Suara tawa terdengar dari luar jendela. Katanya, “Teknikmu sungguh luar biasa. Kuharap pisaumu pun sama bagusnya.”
Setelah kalimat terakhirnya diucapkan, ia pun telah menghilang.
Wajah Lin Xian Er berubah, “Itu adalah You Long Sheng.”
Li Xun Huan bertanya, “Kau kuatir dia cemburu?”
Mata Lin Xian Er berkilat jahat, ia tertawa dingin. “Apa haknya untuk cemburu? Aku tak menyangka orang yang dalam dunia persilatan disebut berkarakter mulia dapat berbuat seperti ini. Jangan kira aku sudi berbicara dengan dia lagi.”
Kata Li Xun Huan sambil tersenyum, “Kau tidak takut ia akan meminta Pedang Usus Ikannya kembali?”

Sahut Lin Xian Er, “Kalaupun aku melemparkan pedang itu ke depan hidungnya, ia tidak akan berani menyentuhnya.”
“O ya?”
Lin Xian Er tersenyum licik, “Sudah kubilang. Orang-orang ini seperti anjing. Semakin sering kau memaki dan menendang mereka, semakin dekat mereka mengikutimu sambil mengibas-ngibaskan ekornya.”
Li Xun Huan menjawab, “Tidak jelek juga mempunyai anjing yang mengibaskan ekornya di hadapanmu.”
Lin Xian Er meraih tangannya, dan berkata, “Kau sungguh akan pergi? Tak maukah kau duduklah di sini sebentar lagi?”
Sahut Li Xun Huan sambil tersenyum, “Jika aku duduk di sini, menunggu anjing menggigitku, itu tidak menarik lagi.”
Lin Xian Er mendengus, “Hmmmh. Ia tidak mungkin berani….”
Sebelum perkataannya selesai, terdengar suara You Long Sheng dari jauh, “Pertunjukan itu sudah selesai, tapi pertunjukan yang lain baru saja dimulai. Tidakkah kalian ingin menonton?”
Kata Li Xun Huan, “Betul, kan? Ia tak mau membiarkan aku duduk lebih lama di sini.”
Sahut Lin Xian Er geram, “Dasar setan menyebalkan.”
Tapi tiba-tiba ia tersenyum, digenggamnya tangan Li Xun Huan dan berkata, “Tapi masih ada hari esok…. Datanglah lebih awal besok.”
Baru saja Li Xun Huan keluar dari hutan, terdengarlah suara dua orang yang sedang bertengkar.
Ia mengenali suara yang seorang adalah suara Sang Kusir. Ia segera menggunakan jurus ‘Burung Pipit Menutul Air Tiga Kali”, memantul ke tanah tiga kali sebelum sampai di tujuan.
Saat itu, kedua orang itu telah bertempur. Dengan kekuatan dahsyat telapak tangan dan kepalan mereka, salju berhamburan mengelilingi mereka.
Terdengar Sang Kusir berkata, “Qin, kau membuat dirimu tampak berbudi, namun kenyataannya kosong melompong. Lalu kenapa kalau anakmu tidak tertolong lagi? Bukan salah siapa-siapa. Mengapa kau malah ingin membunuhnya?”
Orang yang bertempur dengannya adalah Qin Xiao Yi. Ia hanya menjengek, “Kau pikir kau ini siapa? Mengacalah dan tahulah kedudukanmu. Berani-beraninya kau ikut campur urusanku. Baik, akan kubuat cacad juga

engkau.”
Long Xiao Yun berusaha melerai, namun You Long Sheng hanya berdiri menonton.
Saat Li Xun Huan tiba, Long Xiao Yun langsung menemuinya dan berkata, “Saudaraku, tolong coba tenangkan mereka. Si Bandit Bunga Plum belum lagi datang, kita sudah bertengkar sendiri. Ini… ini sungguh-sungguh…”
You Long Sheng tertawa dingin dan berkata, “Ini yang disebut ‘Tidak ada tentara yang lemah di bawah Jenderal yang kuat’. Aku tidak menyangka pelayan Li Xun Huan sekuat ini. Sungguh-sungguh berbahaya, berbahaya…”
Sahut Li Xun Huan, “Benar sekali. Ia cukup berbahaya. Tapi hanya jika seseorang membuatnya marah.”
Ia tidak memberikan kesempatan pada You Long Sheng untuk menjawab. Ia menoleh pada Long Xiao Yun dan bertanya, “Apa yang terjadi?”
Sahut Long Xiao Yun, “Luka-luka Qin Zhong sangat parah dan ia tidak tertolong lagi. Saudara Qin….”
Potong Li Xun Huan cepat, “Ia menyalahkan Tuan Mei Er, bukan?”
Long Xiao Yun tertawa pahit, “Hubungan ayah dan anak sangatlah erat. Sudah dapat diduga Saudara Qin menjadi sangat marah. Ia tidak sengaja melukai Tuan Mei Er. Lukanya pun tidak serius.”
Li Xun Huan hanya terkekeh, tidak merasa perlu untuk menambahkan apa-apa.
Kata Long Xiao Yun, “Tolong hentikan dia. Aku tahu, ia hanya mau mendengarkan engkau.”
Li Xun Huan menjawab dingin, “Mengapa aku harus menghentikan dia? Jika ia tidak melakukannya, akulah yang akan melakukannya.”
Long Xiao Yun terdiam sesaat, tak tahu harus bilang apa.
Kepalan Sang Kusir bertenaga hebat. Tiap-tiap tinjunya adalah serangan yang mematikan. Walaupun gerakannya tidak rumit, tenaga membunuh yang melandasi pukulannya sangat mengagetkan.
Qin Xiao Yi terlihat sulit bahkan untuk bernafas.
You Long Sheng tertawa dingin. “Seorang pelayan dengan ilmu silat seperti ini, sungguh amat langka.”
Li Xun Huan bertanya, “O ya?”
Kata You Long Sheng lagi, “Setiap kali ia bergerak, seakan-akan ia pun telah siap juga kena pukul. Gaya kepalannya sungguh sulit dimengerti.”
Sahut Li Xun Huan, “Itu karena ia dapat menahan serangan lawannya. Namun

jika kepalannya mengenai lawan, orang itu akan mendapat kesulitan yang serius.”

Sebelum You Long Sheng menjawab, seseorang telah datang sambil berseru, “Sungguh anjing pelayan yang tak tahu diri. Berani menyerang orang yang setingkat di atasmu. Lihat bagaimana aku menyelesaikanmu.”

Dengan kata-kata ini Zhao Zheng Yi pun tiba.

Baru saja ia akan ikut membantu, didengarnya Li Xun Huan berkata dingin, “Jika seseorang ingin bertarung dua lawan satu dan menang karena jumlah, aku rasa aku harus melepaskan pisauku!”

Zhao Zheng Yi langsung berhenti, takut maju selangkah saja. Tapi dengan marah ia berteriak, “Kau bawa pembantu yang berani menyerang seseorang yang setingkat di atasnya. Kau tidak saja tidak mendisiplinkan dia, bahkan kau membantunya juga? Kau pikir tak ada keadilan di dunia persilatan?”

Li Xun Huan menjawab dengan tenang, “Keadilan apa? Apakah bertarung dua lawan satu itu keadilan?”

Zhao Zheng Yi menjawab keras, “Kau seharusnya tahu bahwa ini bukan pertempuran. Ini adalah mendisiplinkan bawahan!”

Kata Li Xun Huan, “Ia tidak perlu didisiplinkan. Tapi jika Tuan Zhao yang Terhormat ingin bertempur dengan dia, silakan. Tapi bawa Tuan Qin yang Terhormat keluar medan laga, dan bertempurlah sendiri.”

Kata Zhao Zheng Yi, “Ia pikir dia itu apa? Ia tidak pantas bertempur denganku.”

Li Xun Huan menjawab lagi, “Betul. Dia memang bukan ‘apa-apa’. Ia seorang manusia.”

Ia lalu memandang Zhao Zheng Yi dan bertanya, “Jadi Tuan Zhao yang Terhormat, apakah engkau ‘apa-apa’?”

Amarah Zhao Zheng Yi meluap, sehingga mukanya menjadi sangat kuning. Dalam situasi seperti ini, bahkan Long Xiao Yun pun tak tahu harus berkata apa. Tiba-tiba dengan suara keras, dua kepalan beradu. Tapi ke mana perginya Qin Xiao Yi? Sepertinya ia terpelanting setelah kena pukulan, dan jatuh berdebam ke tanah.

Lagi-lagi You Long Sheng tertawa dingin. “Sepertinya majikan bukan hanya tak mampu mendisiplinkan pelayannya, malah sebaliknya yang terjadi.”

Lalu Qin Xiao Yi berbisik ke telinga Zhao Zheng Yi. Zhao Zheng Yi bangkit

dan menatap Sang Kusir, katanya, “Aku tak menyangkan kau punya ilmu silat yang hebat. Bahkan aku pun tak menyadarinya. Tak heran waktu Saudara Ketiga kurang siaga, kau menggunakan cara-cara licik untuk mengalahkannya.”

Sang Kusir tertawa dingin. “Kalau kalian kalah, maka pastilah pihak lain berbuat curang. Kalau aku yang kalah, kepandaiankulah yang lebih rendah. Aku cukup faham dengan ide ini. Kau tak perlu mengulang-ngulang.”

Zhao Zheng Yi membentak dengan marah, “Awalnya kupikir kau adalah seorang pemberani, maka aku ingin melindungimu. Jangan buat aku marah.”

Jawab Sang Kusir, “Aku telah hidup sekian lama tanpa perlindunganmu. Kupikir, aku mulai bosan dengan hidupku, jadi kalau ada sesuatu di balik lengan bajumu, silakan gunakan dan maju saja.”

Zhao Zheng Yi menatapnya dengan mata berapi-api, lalu menyeringai kejam, “Bagus sekali…”

Ia berkata “Bagus sekali” sekitar lima atau enam kali. Lalu didukungnya Qin Xiao Yi dan pergi.

Long Xiao Yun mengejarnya dan berkata, “Jika ada kesalahpahaman, bisa kita bicarakan. Mengapa….”

Qin Xiao Yi terkekeh, “Setelah apa yang terjadi pada aku dan putraku, kau pikir masih ada waktu untuk berbicara?”

Long Xiao Yun mundur selangkah, dan menatap Qin Xiao Yi dan Zhao Zheng Yi yang terus pergi.

Li Xun Huan menarik nafas dalam-dalam, lalu berkata, “Saudaraku, aku baru saja kembali dan sudah mengakibatkan begitu banyak permasalahan bagimu. Kalau…aku tahu….”

Long Xiao Yun tiba-tiba tertawa keras, “Saudaraku. Jangan pernah kau katakan itu. Sejak kapan kita kuatir akan masalah ini itu?”

Li Xun Huan memaksakan diri tersenyum. “Saudaraku, aku tahu…aku telah membuat lebih sulit bagimu…”

Kata Long Xiao Yun, “Saudaraku, jangan menguatirkan aku. Apapun yang kau perbuat, aku selalu ada di sampingmu.”

Li Xun Huan hampir tak dapat menahan air mata bahagia mengalir keluar.

Long Xiao Yun memandang Sang Kusir, seakan-akan ia ingin berkata sesuatu, namun dibatalkannya. Kemudian dia berkata kepada Li Xun Huan, “Sudah hampir fajar. Sepertinya Si Bandit Bunga Plum tak akan muncul hari ini.

Kau habis menempuh perjalanan jauh, istirahatlah sebentar di sini.”
“Baiklah.”
Kata Long Xiao Yun, “Aku telah menyiapkan sebuah ruangan bagimu. Namun jika engkau ingin tinggal di bilikmu yang lama, aku akan menyuruh Lin Xian Er pindah.”
Jawab Li Xun Huan, “Tidak perlu.”
Sang Kusir duduk di sana, tenggelam dalam pikirannya. Setelah cukup lama, dikatupkannya giginya rapat-rapat, seolah-olah akan mengambil suatu keputusan yang sulit. Lalu katanya, “Tuan Muda, sepertinya aku harus pergi sekarang.”
“Kau mau pergi? Kau juga mau pergi?”
Kata Sang Kusir, “Kau adalah penyelamatku. Sebetulnya aku ingin melayani engkau seumur hidupku, tapi kini….”
Terdengar suara derap langkah kuda di tengah malam buta.
Lanjutnya, “Zhao Zheng Yi telah mengetahui identitasku. Kemungkinan besar saat ini ia tengah berusaha menghubungi musuh-musuhku. Sebenarnya aku tak peduli dengan hidupku, jadi aku pun tak peduli dengan mereka. Tapi….”
“Tapi kau tidak ingin melibatkan aku?”
Kata Sang Kusir, “Tuan Muda, aku tahu kau tidak takut pada persoalan. Namun si tertuduh pada kasus 18 tahun yang lalu adalah aku. Aku tak ingin Tuan Muda kena dibentak-bentak orang bersama dengan aku.”
Li Xun Huan berpikir beberapa saat, lalu berkata, “Itu kan kecelakaan. Dalam 18 tahun terakhir ini, sudah cukup kau membayar kesalahanmu.”
Sahut Sang Kusir, “Namun mereka tidak akan peduli. Dalam dunia persilatan, hutang darah hanya dapat dibayar dengan darah!”
Ia tidak menunggu jawaban Li Xun Huan dan melanjutkannya, “Lagi pula, aku ingin mencari Tuan Mei Er. Setelah terluka, aku tak tahu berapa jauh ia dapat berjalan. Apa pun yang terjadi, ia datang hanya karena kita.”
Li Xun Huan tetap duduk di situ. Setelah cukup lama, ia bertanya, “Jadi ke manakah kau akan pergi?”
Sang Kusir menghela nafas, jawabnya, “Sekarang, aku belum tahu. Tapi….”
Ia tiba-tiba tersenyum dan melanjutkan, “aku tak akan pergi jauh-jauh. Waktu ada malam yang tenang, diterangi cahaya bulan, aku akan kembali untuk minum bersama Tuan Muda.”

Li Xun Huan bangkit dan berkata, “Benarkah?”

“Pasti!”

Ketika mata mereka bertemu, air mata mereka meleleh. Mereka terpaksa memandang ke arah lain. Ketika orang-orang gagah berpisah, kadang-kadang mereka cengeng daripada gadis-gadis kecil. Ini karena mereka sungguh memperhatikan satu dengan yang lain, namun mereka tak pernah mengungkapkannya.

Li Xun Huan hanya berkata, “Kalau kau memang berkeras untuk pergi, paling tidak mari kuantarkan kau sampai di luar.”

Jalanan di luar sangat sepi. Bahkan suara batuk Li Xun Huan tidak mampu memecahkan keheningan malam.

Sang Kusir tiba-tiba berhenti. “Kita harus berpisah sekarang atau nanti. Tuan Muda…. Kembalilah pulang.”

Li Xun Huan masih berjalan beberapa langkah, namun akhirnya dia berhenti juga. Ia menatap kosong pada sebatang pohon di ujung jalan, lalu ia menloeh. “Baiklah, sampai di sini saja. Jagalah dirimu baik-baik.”

Sang Kusir mengangguk. Katanya, “Tuan Muda, jagalah dirimu baik-baik juga.”

Ia tidak memandang Li Xun Huan lagi saat berjalan melewatinya. Setelah berjalan beberapa meter, ia berkata, “Jika Tuan Muda tidak punya hal penting yang harus dikerjakan, tinggallah di tempat ini. Apapun yang terjadi, Tuan Long adalah sahabat yang baik.”

Dan ditambahkannya lagi, “Jika demikian, mungkin aku akan kembali ke sini mencari Tuan Muda.”

Sahut Li Xun Huan, “Mungkin aku akan tinggal di sini. Ke mana lagi aku bisa pergi?”

Ia tersenyum, tapi mengapakah ia tersenyum?

Sang Kusir mengatupkan giginya kuat-kuat dan berjalan terus.

Kini ia harus melanjutkan hidup persembunyiannya. Ia telah bersembunyi dengan Li Xun Huan selama sepuluh tahun. Tak ada yang tahu apa yang akan terjadi dalam hidup ini. Seperti mimpi yang tak pernah berakhir. Namun selama sepuluh tahun terakhir, paling tidak ia punya Li Xun Huan yang menemaninya.

Sekarang ia sebatang kara.

Jika ia adalah seorang pengecut, mungkin ia tidak akan melarikan diri. Karena ia tahu, sebenarnya bersembunyi adalah lebih menderita daripada

mati.

Namun ia harus melarikan diri. Ia melihat bahwa ada kesempatan bagi Li Xun Huan untuk menjalani kehidupan yang mapan. Maka ia harus pergi. Kalau ia pergi, Li Xun Huan dapat menjalani kehidupan yang damai.

Seharusnya ia merencanakan segala sesuatu sebelum pergi. Namun saat itu, ia tidak dapat menenangkan diri untuk berpikir jernih. Ia hanya ingin pergi ke tempat yang sangat ramai dengan orang. Setelah berjalan sekian lama, sampailah dia di sebuah pasar sayuran. Dalam hati, ia merasa geli.

Dalam hidup ini, ia telah mengunjungi begitu banyak tempat. Ia pernah berada dalam puri yang indah, ataupun gubug yang reyot. Ia pernah bertemu dengan putri-putri aristokrat, namun pernah juga singgah di tempat-tempat pelacuran kelas bawah. Ia pernah pergi ke tempat yang sangat dingin sampai hidungnya membeku di He Long Jian [sebuah sungai di bagian paling utara Cina]. Ia juga pernah ada di tempat yang sangat panas, sampai telur pun bisa digoreng di atas tanah.

Ia pernah melihat matahari terbit dari puncak gunung yang tinggi. Ia pernah menikmati matahari terbenam dari tepi pantai. Ia pun pernah menyantap daging mentah bersama-sama suku-suku barbar di tempat yang sangat terpencil.

Namun inilah pertama kalinya ia ada di pasar sayuran.

Di pagi musim dingin, hanya pasar sayuranlah yang dipenuhi dengan begitu banyak orang. Siapapun yang datang ke sini, tak mungkin merasa kesepian.

Ada ibu yang sedang menggendong bayinya. Ada orang tua yang berjalan dengan tongkatnya. Ada tukang masak yang tubuhnya penuh minyak.

Segala macam orang membawa keranjang, membeli sayur-mayur, tawar-menawar dengan para pedagang demi sepeser uang.

Tercium pula bau amis ikan, bau minyak dari macam-macam gorengan, juga bau ayam dan bebek.

Tiba-tiba didengarnya seseorang berteriak dari arah depan, “Daging…. Kami menjual daging segar….”

Tiba-tiba suara itu berhenti.

Orang-orang di depan pun tiba-tiba mundur. Wajah mereka sangat pucat.

Seseorang dari belakang bertanya, “Apa yang terjadi?”

Seseorang di depan menjawab, “Ada yang berjualan daging.”

“Ada lusinan orang di sini berjualan daging. Apa anehnya?”

“Orang ini menjual daging jenis lain. Ia menjual daging manusia.”
Sang Kusir mengangkat alisnya, dan menyeruak ke depan untuk melihat. Waktu ia melihat, ia menjadi lebih terkejut daripada orang lain.
Penjual daging itu memasang papan tanda yang bunyinya, ‘Sapi Kuning, Domba Putih. Bunuh sekarang, jual segera’.
Di belakang meja dagangan terlihat seorang wanita bertubuh tinggi kekar, bermata satu. Di tangannya terlihat sebilah pisau daging yang besar.
Namun yang ada di atas meja adalah manusia hidup!
Pakaian orang ini telah terkoyak-koyak, dan terlihat tubuhnya yang kurus kering dan pucat. Seluruh tubuhnya menggigil.
Si wanita mata satu ini memegang leher orang itu dengan tangan kirinya, dan tangan kanannya memegang pisau daging. Matanya penuh dengan hasrat membunuh.
Si wanita mata satu memandang sekilas pada Sang Kusir, lalu tersenyum dan berkata, “Apakah kau datang untuk membeli daging?”
Sang Kusir melongo, dan sepertinya tidak mendengar apa-apa.
Si wanita mata satu terkekeh. “Aku sudah tahu bahwa kau hanya mau membeli daging semacam ini. Aku telah menunggumu.”
Sang Kusir hanya dapat menghela nafas. Lalu ia tersenyum pahit. “Sudah bertahun-tahun. Kakak ipar, kau….”
Si wanita mata satu meludah ke wajah Sang Kusir, dan berkata dengan berang, “Kakak ipar? Siapa sudi jadi kakak iparmu? Kalau kau panggil aku seperti itu lagi, akan kupotong lidahmu!”
Sang Kusir diam saja.
Si wanita mata satu melanjutkan, “Kau khianati Weng Tian Jie. Kau pasti sudah kaya raya sekarang, bukan? Lalu mengapa untuk beli daging saja ragu-ragu?”
Ia merenggut rambut orang itu dan bertanya keras, “Mau beli atau tidak? Kalau tidak, akan kubunuh saja dia dan kujadikan makanan anjing.”
Sang Kusir memandang orang itu dan terperangah, “Tuan Mei Er!”
Orang di atas meja itu memandang dengan tatapan kosong. Air liurnya terus keluar dan ia tidak bisa bicara. Kata Sang Kusir kemudian, “Baik. Kubeli dia.”
Sahut wanita itu, “Jika kau membelinya, kau harus ikut aku.”
Sang Kusir mengertakkan giginya, lalu berkata, “Baik, aku akan ikut denganmu.”

Wanita itu memandang dia lagi dan berkata, “Kau pintar juga. Aku telah mencari engkau selama 17 tahun. Kau pikir aku akan membiarkanmu lolos?”
Sang Kusir menghela nafas, “Karena kau telah menemukan aku, aku tidak berniat untuk melarikan diri.”
Di kaki bukit itu, ada sebuah rumah kecil bersebelahan dengan tanah kuburan.
Di dalamnya, ada seorang yang sudah tinggal di situ bertahun-tahun lamanya. Ia hanya duduk sambil mengamati sebuah mangkuk dengan tatapan aneh.
Di matanya tergambar kesedihan dan kemarahan, namun tidak jelas apa yang dipikirkannya. Tanah telah membeku, tapi seakan-akan ia tidak tahu.
Setelah beberapa saat, terdengar suara dari luar.
Disambarnya kapaknya, lalu bertanya, “Siapa?”
Dari luar, si wanita mata satu menjawab, “Ini aku.”
Orang ini menjadi gelisah dan bertanya, “Apa betul ia ada di kota?”
Sahut si wanita mata satu, “Informasi Si Kura-kura Tua memang tepat. Aku telah membawa dia ke sini!”
Tiba-tiba ia membalikkan badan dan berlutut. Matanya penuh dengan air mata. Ia tidak bangkit sampai cukup lama.
Tiba-tiba terdengar langkah-langkah lain.
Si wanita mata satu bertanya, “Siapa?”
Seseorang dari luar menjawab, “Aku dan Saudara Ketujuh.”
Yang satu berwajah burik dan bertubuh kekar. Ia mengangkut sekeranjang kubis di bahunya. Yang satu lagi kecil kurus. Ia menjual tahu.
Mereka berdua memandang Sang Kusir dengan penuh kebencian. Si penjual kubis menyambarnya dan berseru, “Tie keparat, apa yang hendak kau katakan sekarang?”
Si wanita mata satu berkata, “Lepaskan dia. Jika kau ingin bertanya, tunggu sampai semuanya hadir.”
Si wajah burik mengertakkan giginya, namun akhirnya dilepaskannya juga. Ia membungkuk tiga kali ke arah mangkuk di atas meja. Matanya pun penuh dengan air mata.
Dalam waktu satu jam berikutnya, datang tiga orang lagi. Yang satu menenteng kotak obat-obatan, seorang tabib. Yang satu membawa arak, ayam, dan beberapa cawan. Yang satu lagi adalah seorang peramal buta.
Ketika ketiga orang ini melihat Sang Kusir, mata mereka pun penuh dengan

kebencian. Tujuh orang duduk mengelilingi Sang Kusir. Wajah mereka semua tegang. Mereka kelihatan seperti tujuh hantu yang keluar dari neraka untuk membalas dendam.

Sementara itu, wajah Sang Kusir tampak biasa. Ia juga diam saja.

Tiba-tiba si wanita mata satu bertanya, “Saudara Kelima, tahukah kau bila Saudara Ketiga akan datang?”

Si penjual arak yang gemuk itu menjawab, “Ia pasti datang. Aku telah menerima suratnya.”

Tanya si wanita lagi, “Kalau begitu, mengapa ia belum juga kelihatan?”

Si peramal buta menghela nafas, lalu berkata, “Kita telah menungggu selama 17 tahun. Apa artinya menunggu satu dua jam lagi?”

Si wanita mata satu menggumam, “Tujuh belas tahun, tujuh belas tahun…”

Mungkin tujuh delapan kali ia menggumam. Setiap kali terdengar lebih pahit.

Tujuh belas tahun ini pastilah sangat berat bagi mereka. Kepahitan yang tidak terkira memenuhi hidup mereka. Begitu banyak darah dan air mata!

Si peramal buta itu pun berkata, “Tujuh belas tahun terakhir ini, setiap saat aku ingin melihat dengan Tuan Tie. Sayangnya kini….”

Lalu ia bertanya, “Seperti apa rupanya sekarang? Saudara Keempat, beri tahukan padaku.”

Si tabib menjawab, “Ia tampak sama seperti tujuh belas tahun yang lalu. Hanya saja jenggotnya makin panjang dan tubuhnya sedikit lebih gemuk.”

Kata si buta, “Bagus. Bagus. Tie keparat, tahukah kau bahwa selama tujuh belas tahun ini aku berdoa supaya engkau selalu sehat? Sepertinya Langit telah menjawab doaku.”

Si wanita mata satu mengertakkan giginya dan berkata, “Ia telah mengkhianati Weng Tian Jie, jadi ia pasti sudah jadi kaya raya sekarang. Bagaimana ia bisa mengerti hidup kita yang sengsara?”

Ia menunjuk pada si penjual arak, “Tuan An Le, Saudara Kelima Zhang sekarang menjual arak. Saudara Kedua Yi sekarang matanya buta. Kau tidak tahu, bukan?”

Sang Kusir diam saja. Ia kuatir jika kata-kata keluar dari mulutnya, air mata pun akan menetes dari matanya.

Namun siapa yang dapat mengerti penderitaan yang telah dia lalui?

Tiba-tiba terdengar seruan dari luar, “Kakak ipar, aku punya kabar baik….”

Bab Sesudah: Bab 11. Penyelamat dari Langit
Bab Sebelum: Bab 10. Persoalan 18 Tahun yang Lalu
Ketika si wanita mata satu mendengar seseorang berteriak dari luar, ia segera keluar dan bertanya, “Apa yang begitu penting sampai kau berteriak-teriak seperti oang kesurupan?”
Kata orang itu, “Aku baru saja bertemu dengan Zhao Zheng Yi. Katanya orang marga Tie itu ada….”
Sambil berbicara, dibukanya pintu dan masuk ke dalam. Begitu sampai di dalam ia tercekat dan mematung. Orang yang hendak diceritakannya telah berada di situ.
Si wanita mata satu terkekeh, “Kau tak menyangka, bukan?”
Orang itu menghembuskan nafas panjang dan berkata, “Kata Zhao Zheng Yi, ia berada di rumah Long Xiao Yun. Tak kusangka….”
Dicekalnya tangan wanita itu, tanyanya, “Bagaimana kau bisa menemukan dia?”
Sahutnya, “Aku mendengar dari Si Kura-kura Tua bahwa ia dan Li Xun Huan akan datang. Jadi kami membuntuti mereka. Awalnya aku takut pada Li Xun Huan, jadi aku tidak melakukan apa-apa. Siapa sangka, ia pergi meninggalkan Li Xun Huan?”
Orang yang terakhir datang ini mengenakan baju yang sobek-sobek. Dari kedelapan orang di rumah itu, hanya dia yang berpakaian seperti orang dunia persilatan. Sebatang tombak menyembul di punggungnya.
Kemudian ia pun menatap Sang Kusir dan berseru, “Tie Zhuan Jia, masih ingatkah kau padaku?”
Tie Zhuan Jia mengangguk. “Apa kabar…”
Orang itu memotong cepat, “Aku baik-baik saja. Karena aku tak pernah berbuat bejad, aku tak pernah harus bersembunyi. Jadi kehidupanku lebih baik daripada kehidupanmu, bukan?”
Si wajah burik berkata, “Saudara Ketiga, mengapa kau masih berbicara dengan dia? Bunuh saja dia sekarang. Bunuh dia sebagai persembahan bagi Kakak pertama.”
Bian Hao menjawab, “Saudara Ketujuh, perkataanmu itu salah. Memang betul kita ada di sini untuk membunuh seseorang. Namun kita harus melakukannya dengan tata cara yang benar, sehingga tak ada seorang pun yang dapat menggugat kita.”
Si buta menambahkan, “Kita sudah menunggu selama tujuh belas tahun,

menunggu sebentar saja tak akan membunuh kita.”
Setelah ia mengucapkan kalimat ini dua kali, tidak ada yang membantah lagi.
Si wanita mata satu bertanya, “Lalu bagaimana kita melakukannya?”
Jawab Bian Hao, “Kita harus mengetahui keseluruhan kisahnya, dan kita pun harus mencari seorang hakim. Jika semua orang berpendapat bahwa orang marga Tie ini pantas mati, maka kita akan membunuhnya.”
Si wajah burik melompat, katanya, “Kenapa banyak cingcong? Tak mungkin ada orang yang berpendapat bahwa ia tidak pantas mati.”
Sahut si buta dengan dingin, “Kalau begitu, apa salahnya kita bertanya?”
Si wajah burik mengertakkan giginya, lalu berkata, “Siapa yang akan kau tanyai?”
Sahut Bian Hao, “Orang yang kuundang terkenal akan keadilannya. Ia juga tak ada sangkut pautnya dengan kita ‘Delapan Orang Benar dari Dataran Tengah’ ataupun dengan Tie Zhuan Jia.”
“Katakan, siapa orang itu.”
Bian Hao menjawab, “Orang yang pertama adalah Si Wajah Besi Maha Adil, Zhao Zheng Yi. Orang ini adalah….”
Tie Zhuan Jia mendadak tertawa. “Kalian tidak perlu bersusah-payah. Bunuh saja aku dan selesai sudah urusannya. Aku mengakui aku telah mengkhianati Weng Tian Jie. Aku tidak menyesal mati hari ini.”
Si wanita mata satu berkata, “Sepertinya dia tidak suka pada Zhao Zheng Yi ini.”
Kata si buta, “Zhao Zheng Yi memberitahukan keberadaan orang ini pada saudara ketiga. Mungkin ada persoalan di antara mereka. Bagaimana dia bisa menilai permasalahan kita dengan adil?”
Sahut Bian Hao, “Tidak apa-apa, karena aku membawa dua orang lagi selain dia. Yang satu adalah Tetua Pena Cepat. Ia dianggap penulis terbaik saat ini. Dan lagi dia tidak punya hubungan apa-apa dengan dunia persilatan. Yang terakhir adalah seorang anak muda…”
Si wanita mata satu bertanya sangsi, “Mungkinkah seorang anak muda bisa mengerti?”
Bian Hao menyahut, “Walaupun pemuda ini baru dalam dunia persilatan, kepribadiannya sangat kuat dan tergolong pria sejati. Walaupun aku baru mengenalnya dua hari, aku yakin bahwa ia benar-benar bisa dipercaya.”
Si wanita mata satu itu tertawa dingin, dan berkata, “Kau bisa tahu

orang macam apa dia dalam waktu dua hari? Sepertinya kebiasaanmu dalam berteman belum berubah juga.”
Lalu tambahnya, “Kaulah juga yang dulu membawa orang marga Tie ini ke sini. Katamu dia orang baik-baik. Jika dulu kita tidak menjadi sahabatnya, bagaimana mungkin Weng Tian Jie bisa mati begitu muda?”
Bian Huo menundukkan kepala dan terdiam.
Namun si buta berkata, “Apapun yang terjadi, lebih baik kalau ada beberapa saksi. Kita tidak boleh membunuh tanpa alasan.”
Ia tertawa dan melanjutkan, “Karena Saudara Ketiga telah membawa mereka datang, biarkanlah mereka masuk ke dalam.”
Tie Zhuan Jia bersumpah takkan membuka matanya lagi. Ia sungguh tidak ingin melihat tampang Zhao Zheng Yi lagi.
Ia juga bersumpah tak akan mengatakan satu perkataan pun.
Lalu didengarnya langkah kaki. Dua orang masuk ke dalam rumah itu.
Langkah orang yang pertama terdengar berat, menunjukkan tenaga dalamnya yang tinggi. ‘Kepalan Selatan Kaki Utara’. Zhao Zheng Yi berasal dari utara, maka sebagian besar ilmu silatnya berada pada kakinya. Orang yang kedua bernafas dengan berat, menunjukkan bahwa jika ia tahu ilmu silat pun, ilmunya tidak tinggi. Ia tidak mendengar adanya langkah orang yang ketiga.
Mungkinkah langkah orang yang ketiga tidak terdengar sama sekali?
Si buta bangkit dan berkata, “Akibat kemalangan yang menimpa beberapa saudara kami di masa lalu, hari ini kami harus mengundang kalian bertiga datang ke sini, dan menunggu lewatnya badai salju. Aku sungguh minta maaf.”
Suaranya datar. Perkataannya tidak cepat, tidak pula lambat. Tidak ada seorang pun yang tahu apakah ia sedang bersungguh-sungguh atau berpura-pura.
Terdengar Zhao Zheng Yi berkata dengan suaranya yang menggelegar, “Untuk membawa keadilan dalam dunia persilatan, mati sekalipun aku rela. Tuan Yi tak perlu sungkan.”
Pembicaraan orang ini seharusnya terdengar berbobot dan tulus. Namun Tie Zhuan Jia malah ingin muntah setelah mendengarnya.
Terdengar suara lain berbicara dengan tenang dan tajam. “Aku hanya seorang penulis. Tapi aku sering mendengar kisah-kisah kepahlawanan dalam dunia persilatan. Aku bangga kalian di sini menganggap aku cukup

berharga untuk menjadi seorang hakim.”
Kata si buta, “Aku berharap kau dapat menuliskan cerita ini selengkapnya, supaya jika di kemudian hari ada orang yang mengungkitnya, mereka akan tahu bahwa keputusan kita hari ini adalah benar.”
Penulis tua itu berkata, “Pasti. Setelah aku kembali, akan kutuliskan seluruh kebenarannya. Waktu Tuan Bian mengajak aku datang, itupun sudah terpikir olehku.”
Tie Zhuan Jia akhirnya mengerti mengapa Bian Hao mengajak orang ini datang. Timbul rasa hormatnya karena ketelitian Bian Hao yang begitu rupa.
Si wanita mata satu berkata, “Tapi siapakah Tuan ini? Sudikah engkau memperkenalkan namamu pada kami?”
Pertanyaan ini tertuju pada orang yang ketiga.
Orang ini tidak menjawab. Bian Hao menjawab, “Temanku ini tidak suka diketahui namanya.”
Si buta berkata dingin, “Namanya tidak ada sangkut-pautnya dengan masalah ini. Kalau dia tidak mau mengatakan, kita pun tak perlu bertanya. Namun dia harus tahu nama kita.”
Bian Hao segera berkata, “Kami adalah delapan bersaudara yang dijuluki ‘Delapan Orang Benar dari Dataran Tengah’ oleh orang-orang kalangan persilatan. Namun mereka terlalu berlebihan.”
Si buta memotong cepat. “Mereka tidak berlebihan. Walaupun ilmu silat dan wajah kami tidak menonjol, kami melakukan segala sesuatu dengan mengutamakan kebenaran.”
Kata Zhao Zheng Yi, “Siapa yang tidak kenal ‘Delapan Orang Benar dari Dataran Tengah’?”
Si buta tidak menggubris, lanjutnya, “Aku adalah Saudara Kedua Yi Ming Hu. Dulu aku dijuluki ‘Si Mata Cepat Halilintar’. Sekarang….” Disambungnya sambil tersenyum, “julukanku adalah ‘Si Mata tanpa Bola Mata’.”
Lalu si tabib berkata, “Kurasa kalian sudah mengenal Saudara Ketiga ‘Si Kuda Cepat Tombak Hebat’ Bian Hao. Dan aku adalah Saudara Keempat. Namaku Jin Feng Bai.”
Si penulis berkata, “Dari logatmu, sepertinya kau dari Nan Yang.”
“Benar.”
Si penulis berkata lagi, “Ada sebuah toko obat yang terkenal milik

keluarga Jin di Nan Yang. Aku pun pernah membeli obat dari sana satu kali. Apakah kau….”
Jin Feng Bai tertawa dan menyahut, “Apa istimewanya? Bahkan Tuan Muda Keluarga Wan pun sekarang berjualan ceker ayam.”
Penulis tua itu bertanya, “Yang manakah dia?”
Penjual arak itu menjawab, “Sudah jelas aku.”
[Ceker ayam adalah masakan yang biasanya disantap sambil minum arak, sehingga beberapa penjual arak pun menjual ceker ayam]
Si wajah burik melanjutkan, “Aku adalah Saudara Ketujuh. Namaku Gong Sun Yu, karena bintik-bintik di wajahku lebih rapat daripada butiran air hujan.” [Yu artinya hujan]
Si penjual sayur kemudian berkata, “Aku adalah Saudara Kedelapan.”
Penulis itu bertanya, “Di manakah Kakak pertama kalian?”
Jawab Gong Sun Yu, “Kakak pertama kami, Weng Tian Jie, telah terbunuh. Ini adalah jandanya, Nyonya Weng. Tapi kau pasti tahu namanya.”
Penulis itu tersenyum. “Walaupun aku sudah tua, ingatanku masih cukup baik.”
Nyonya Weng berkata, “Kami ingin kau mengingat nama kami bukan supaya kami terkenal, namun agar kisah sedih kami didengar oleh banyak orang. Dengan cara ini, orang-orang dunia persilatan akan tahu kebenarannya.”
Gong Sun Yu menambahkan, “Orang ini bernama Tie Zhuan Jia. Ia adalah pembunuh Kakak pertama kami!”
Jin Feng Bai berkata, “Kami saudara berdelapan, sangat dekat hubungannya. Walaupun kami punya pekerjaan masing-masing, kami berdelapan selalu berkumpul untuk merayakan tahun baru di rumah Kakak pertama.”
Zhang Cheng Xun menambahkan, “Kami berdelapan sangat berbahagia, sehingga kami tidak pernah berusaha mencari teman yang lain. Namun pada tahun itu, Saudara Ketiga datang membawa seseorang ke pertemuan tahunan kami. Katanya, orang itu adalah sahabatnya.”
Gong Sun Yu memotong dengan nada getir, “Orang itu adalah keparat yang tak tahu terima kasih, yang menjual sahabatnya demi uang, Tie Zhuan Jia.”
Jin Bai Feng lalu berkata, “Kakak pertama adalah seseorang yang tidak takut mati. Waktu ia melihat bahwa Tie Zhuan Jia bersikap seperti seorang pria sejati, ia dengan tidak ragu-ragu memperlakukan Tie Zhuan Jia

sebagai sahabat juga. Siapa sangka, ia bukan manusia, tapi seekor anjing!”

Zhang Cheng Xun menyambung ceritanya, “Setelah perayaan tahun baru, kami pun pergi, namun Kakak pertama menahannya untuk tinggal satu dua bulan lagi. Saat itulah ia diam-diam menghubungi musuh-musuh Kakak pertama. Mereka menyerang di malam hari dan membunuh Kakak pertama. Walaupun istrinya tidak mati, ia terkena luka yang serius.”

Nyonya Weng berteriak, “Lihat bekas luka di wajahku ini! Luka ini hampir saja membelah wajahku menjadi dua. Jika mereka tahu aku belum mati, aku tak akan bisa lolos.”

Gong Sun Yu berkata, “Hari itu, semua orang di rumah itu mati, sehingga tidak seorang pun tahu siapa pelakunya.”

Jin Feng Bai berkata, “Waktu kami tahu, kami meninggalkan segala sesuatu dan bersumpah untuk membalas dendam. Untunglah, Langit masih punya mata….”

Nyonya Weng mengakhiri, “Kami sudah menceritakan kisah kami. Katakanlah sekarang, apakah orang ini pantas mati atau tidak.”

Zhao Zheng Yi langsung menjawab, “Jika ceritamu benar, maka disayat menjadi seribu bagian pun belum cukup untuk membayar kesalahannya.”

Gong Sun Yu melompat bangkit dan berkata dengan marah, “Tiap kata adalah kebenaran. Jika kalian tidak percaya pada kami, tanyakanlah sendiri padanya!”

Tie Zhuan Jia berkata sambil mengatupkan giginya, “Aku sudah bilang dari dulu. Aku malu akan perbuatanku. Aku bersedia mati.”

Gong Sun Yu berseru, “Dengar! Dia sendiri mengakuinya!”

Penulis itu berkata, “Ia sangat licik dan kejam.”

Nyonya Weng berkata, “Kalau begitu, kalian bertiga yakin bahwa dia pantas mati, bukan?”

Penulis itu menjawab dengan yakin, “Ya!”

Zhao Zheng Yi berkata, “Jangan hanya bunuh dia, potong-potong dia jadi seribu bagian, supaya keadilan dalam dunia persilatan sungguh-sungguh ditegakkan.”

Lalu terdengar suara lain, “Kau terus-menerus mengatakan ‘dunia persilatan’. Apakah kau mewakili dunia persilatan?”

Suara itu tajam dan menusuk. Seperti pedang, dingin dan cepat.

Ini pertama kalinya ia berbicara dalam ruangan itu. Ini pasti si orang

ketiga dapat berjalan tanpa suara itu.
Hati Tie Zhuan Jia berdegup kencang. Ia merasa kenal dengan suara ini. Ia terpaksa membuka matanya, dan terlihat olehnya bahwa orang yang duduk di sebelah Zhao Zheng Yi adalah si anak muda kesepian, Ah Fei!
Tuan Fei? Mengapa kau ada di sini?
Pertanyaan itu hampir saja terucap dari bibir Tie Zhuan Jia, namun diurungkannya.
Perangai Zhao Zheng Yi langsung berubah. “Maksudmu, dia tidak pantas mati?”
Ah Fei menjawab dingin, “Kalau aku merasa dia tidak pantas mati, apakah akan kaubunuh aku juga?”
Kata Yi Ming Hu, “Kami membawa kalian ke sini untuk keadilan. Jika kau mempunyai alasan yang kuat untuk melepaskannya, akan kami lakukan dengan segera.”
Zhao Zheng Yi berkata, “Kurasa ia hanya mau membuat masalah. Mengapa harus berdebat dengan dia?”
Ah Fei memandangnya. Lalu ia berkata dengan tenang, “Kau bilang ia mengkhianati sahabatnya demi harta, tapi bukankah kau juga sama saja? Hari itu di rumah Tuan Weng, bukankah kau pun salah satu yang menyerang dia? Hanya saja Nyonya Weng tidak melihatmu!”
Delapan bersaudara itu nampak sangat terkejut, tanya mereka, “Apakah benar begitu?”
Kata Ah Fei, “Ia ingin membunuh orang itu untuk membungkam mulutnya.”
Zhao Zheng Yi awalnya tetap tenang, namun kini ia mulai gemetar.
“Kau….”
Dengan sangat marah ia mulai menyerukan segala macam sumpah serapah. Baru belakangan dia menyadari kata-kata kotor itu tidak bermanfaat sama sekali.
Lalu ia tersenyum dingin dan berkata, “Tak disangka anak muda macam kau bisa berbohong tanpa berkedip. Tapi itu kan hanya perkataanmu saja. Tidak ada yang mau percaya!”
Kata Ah Fei, “O ya? Lalu mengapa kita percaya kata-kata mereka?”
Zhao Zheng Yi berkata, “Tuan Tie sudah mengakui perbuatannya. Tidakkah kau dengar?”
Sahut Ah Fei, “Aku dengar.”
Sebelum perkataannya, ujung pedangnya telah berada di depan leher Zhao

Zheng Yi.

Zhao Zheng Yi telah bertempur ratusan kali. Tidak mudah untuk menyerangnya tanpa ketahuan. Namun entah bagaimana, ia bahkan tidak melihat kapan anak muda itu menarik keluar pedangnya!

Ia hanya melihat suatu bayangan samar, dan detik selanjutnya, pedang itu telah mengancam lehernya. Ia langsung mematung, lalu katanya, "A…Apa maumu?"

Sahut Ah Fei, "Aku hanya ingin tanya. Hari itu di rumah Tuan Weng, apakah kau ada di sana?"

Zhao Zheng Yi berteriak marah, "Apakah kau sudah gila?"

Ah Fei menyahut dengan tenang, "Jika kau tak mengaku, aku harus membunuhmu."

Ia mengatakan kalimat itu dengan nada datar, seolah-olah sedang bercanda.

Keringat mulai membasahi muka Zhao Zheng Yi. "A…Aku…."

Kata Ah Fei, "Lebih baik kau menjawab dengan benar. Berdoalah agar jawabanmu tidak salah."

Semua orang di situ telah melihat pedang Ah Fei yang terselip di pinggang. Mereka semua berpikir pedang itu lucu sekali. Namun sekarang, tidak seorang pun berpikir demikian.

Ah Fei terus berbicara, "Ini adalah terakhir kalinya aku akan bertanya. Aku tak akan mengulangi lagi. Apakah kau membunuh Weng Tian Jie?"

Zhao Zheng Yi tak tahu harus menjawab apa dan akhirnya berkata, "Ya…."

Waktu ia menjawab demikian, kedelapan bersaudara itu terperangah, tak percaya pendengaran mereka.

Ah Fei lalu tersenyum dan berkata, "Jangan kuatir. Dia tak ada sangkut-pautnya dengan kematian Weng Tian Jie."

Kini delapan bersaudara itu bengong memandang Ah Fei.

Ah Fei melanjutkan, "Aku hanya ingin menyampaikan satu hal. Jika seseorang mengakui kesalahannya dibawah tekanan, itu tidak dapat dijadikan bukti!"

Namun delapan bersaudara itu bertanya, "Kapan kami menekan dia?"

"Kau pikir kami memukulinya sampai dia mengaku?"

"Jikalau demikian, mengapa ia tidak berkata apa-apa?"

Tiba-tiba Yi Ming Hu berkata, "Tie Zhuan Jia, jika kau merasa diperlakukan tidak baik, katakanlah sekarang."

Tie Zhuan Jia hanya mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Wajahnya penuh dengan kepedihan.

Kata Nyonya Weng, “Karena kau tak bilang apa-apa, berarti kau telah mengakuinya. Kami tidak pernah mengancammu dengan pedang di lehermu.”

Tie Zhuan Jia berkata, “Tuan Fei, aku tidak bisa bilang apa-apa. Maafkan aku. Kebaikan hatimu tersia-sia begitu saja.”

Sahut Ah Fei,”Apapun yang dia katakan, aku tidak percaya kalau dia orang semacam itu.”

Kata Gong Sun Yu, “Lihatlah fakta-faktanya. Kau tidak bisa mendebatnya.”

Nyonya Weng tertawa dingin, “Siapa yang peduli apakah dia percaya atau tidak. Mengapa kita harus mempedulikan dia?”

Jin Feng Bai pun angkat suara, “Betul. Masalah ini tak ada sangkut-pautnya dengan dia.”

Nyonya Weng berseru dengan kasar, “Kau pikir kau ini siapa? Mencampuri urusan kami.”

Si tabib juga berkata, “Bagaimana kalau kulukai dia? Apa yang akan kau perbuat?”

Si tabib paling jarang berbicara. Namun paling cepat bergerak. Sebelum selesai bertanya, kapaknya telah memotong dengan gerakannya yang paling terkenal, ‘Membelah Gunung Hua’. Tie Zhuan Jia duduk diam, menunggu kapak itu membelahnya menjadi dua.

Penulis itu tercekat, disangkanya darah akan muncrat keluar.

Tak disangka, pada saat yang tepat, sebilah pedang berkilat dan memotong kapak itu menjadi dua! Sepotong jatuh di depan Tie Zhuan Jia. Delapan bersaudara itu menyaksikan rentetan kejadian itu dan tak seorang pun mempercayai penglihatan mereka. Sebelum ada yang sempat bicara, pedang Ah Fei telah sampai ke depan leher si tabib.

Waktu Ah Fei menyerang Zhao Zheng Yi, mereka tidak menganggapnya sungguh-sungguh. Namun saat ini, semuanya terlihat sangat terkejut dan ketakutan.

Mereka tidak bisa percaya ada pedang dengan kecepatan seperti itu!

Namun Ah Fei sendiri bersikap biasa saja. Dibantunya Tie Zhuan Jia bangkit, lalu katanya, “Mari kita minum arak.”

Gong Sun Yu, Jin Feng Bai dan Bian Hao segera menghalangi jalan mereka.

Kata Jin Feng Bai, “Kau hendak pergi sekarang? Tidak semudah itu.”

Ah Fei menyahut dengan tenang, “Apa yang kau ingin aku lakukan? Membunuhmu?”
Tiba-tiba Yi Ming Hu mendesah, “Biarkanlah mereka pergi.”
Kata Nyonya Weng berang, “Bagaimana kita membiarkan dia pergi? Semua usaha kita sia-sia…”
Yi Ming Hu melanjutkan, “Kau boleh pergi. Ini adalah cara dunia persilatan. Siapa yang memiliki pedang tercepat, dialah yang benar.”
Sahut Ah Fei, “Terima kasih untuk pengarahanmu. Aku tak akan pernah lupa.”
Nyonya Weng kini tersedu-sedu, “Bagaimana bisa kau lepaskan dia… Bagaimana bisa kau lepaskan dia!”
Wajah Yi Ming Hu membatu. “Apa yang kau inginkan? Kau ingin dia membunuh kita semua?”
Kata Bian Hao, “Saudara Kedua memang benar. Selama kita masih hidup, kita dapat membalas dendam di kemudian hari.”
Tiba-tiba Nyonya Weng melompat dan merenggut bajunya. “Kau masih punya nyali untuk berbicara? Ini satu lagi ‘kawanmu’. Ini sudah kali kedua….”
Kata Bian Hao, “Kau benar. Akulah yang membawanya. Aku akan bertanggung jawab.” Sambil mengatakan ini, ia keluar dari ruangan.
Nyonya tercekat, lalu berteriak, “Saudara Ketiga, kembalilah!”
Segera ia mengejar keluar, namun Bian Hao sudah tidak terlihat lagi.
Yi Ming Hu mendesah dan berkata, “Biarkanlah dia pergi. Kuharap ia dapat bertemu dengan temannya.”
Mata Jin Feng Bai berbinar, “Maksudmu…”
Sahut Yi Ming Hu, “Jika kau sudah tahu siapa yang kumaksud, mengapa bertanya lagi?”
Kata Jin Feng Bai, “Jika Saudara Ketiga benar-benar dapat menemukan dia, bagaimana pun cepatnya pedang anak muda ini, ia tidak akan mungkin lolos.”
Zhao Zheng Yi tiba-tiba tertawa. “Sebenarnya Tuan Bian tidak perlu mencari orang itu.”
“O ya?”
Sahut Zhao Zheng Yi, “Dalam dua hari ini, tiga orang akan datang ke sini. Walaupun anak muda itu punya tiga kepala dan enam tangan, aku jamin ketiga kepalanya akan copot seketika!”
Tanya Jin Feng Bai, “Siapa ketiga orang itu?”

Kata Zhao Zheng Yi, “Jika kusebutkan nama mereka, mungkin kau pun akan mati berdiri.”

Bab Sesudah: Bab 12. Keduanya adalah Orang-orang yang Patah Hati
Bab Sebelum: Bab 11. Penyelamat dari Langit

Walaupun hari masih siang, langit mendung bagaikan magrib.

Ah Fei berjalan tenang, sama seperti waktu pertama kali Tie Zhuan Jia melihat dia berjalan. Masih begitu kesepian, begitu lelah.

Namun sekarang Tie Zhuan Jia tahu. Begitu ada bahaya, anak muda ini akan langsung waspada. Berjalan berdampingan dengannya, sebenarnya Tie Zhuan Jia ingin membicarakan begitu banyak hal, namun ia tidak tahu harus mulai dari mana. Li Xun Huan tidak pernah bicara banyak. Dan setelah bersama-sama dengan Li Xun Huan selama bertahun-tahun, ia tahu bagaimana menggunakan keheningan untuk menggantikan kata-kata. Hanya dua kata yang diucapkannya, “Terima kasih.”

Namun segera disadarinya bahwa dua kata ini pun tidak perlu diucapkan. Karena Ah Fei sama dengan Li Xun Huan. Seseorang tidak perlu mengatakan ‘terima kasih’ di hadapan mereka.

Ada sebuah paviliun di sana. Ah Fei berjalan menuju ke sana, dan tiba-tiba ia bertanya, “Mengapa kau tak mengatakan yang sesungguhnya pada mereka?”

Tie Zhuan Jia berpikir cukup lama, lalu mendesah. “Ada beberapa hal yang tidak ingin kuucapkan. Lebih baik mati daripada mengucapkannya.”

Kata Ah Fei, “Kau memang sahabat yang baik, namun kau salah akan satu hal.”

“Apa itu?”

Sahut Ah Fei, “Kau pikir karena nyawamu adalah milikmu, kau berhak untuk mati.”

“Salahkah itu?”

Jawab Ah Fei, “Salah sekali.”

Tiba-tiba ia menoleh dan menatap Tie Zhuan Jia. Lalu katanya, “Seseorang dilahirkan, bukan untuk mati.”

Kata Tie Zhuan Jia, “Kau benar. Tapi kalau bukan karena situasi yang tak ada jalan keluarnya….”

Ah Fei berkata lagi, “Sekalipun kau harus mati, kau tetap harus mengerahkan segala daya upaya untuk tetap hidup.”

Ia terus menatap Tie Zhuan Jia. Katanya dengan tajam, “Tuhan telah

memberi engkau begitu banyak. Apa yang telah kau perbuat bagiNya?”
“Tidak ada.”
“Untuk membesarkanmu, ayah dan ibumu telah berkorban begitu banyak. Apa yang telah kau perbuat bagi mereka?”
Tie Zhuan Jia hanya dapt menundukkan kepalanya.
Kata Ah Fei, “Kau tahu bahwa ada hal-hal yang tidak dapat dibicarakan. Jika kau mengatakannya, berarti kau mengkhianati sahabatmu. Namun jika kau mati begitu saja, apakah kau tidak mengkhianati ayah ibumu, mengkhianati Tuhan?”
Tie Zhuan Jia menengadah ke langit, lalu berkata, “Aku salah…. Aku salah….”
Sepertinya ia telah mengambil suatu keputusan besar. “Aku tak mau mengatakannya karena….”
Ah Fei memotong cepat, “Aku percaya padamu. Kau tak perlu memberi penjelasan.”
Tie Zhuan Jia tidak tahan untuk tidak bertanya, “Bagaimana kau bisa yakin bahwa aku tidak melakukan apa yang mereka tuduhkan?”
Jawab Ah Fei, “Aku hanya mengetahuinya.”
Matanya sungguh terang, penuh dengan rasa percaya diri. Lalu ia melanjutkan, “Mungkin karena aku tumbuh di alam bebas. Seperti binatang buas, aku punya naluri membedakan yang baik dan yang jahat.”
***
Dalam benak Li Xun Huan, ada yang lebih menyebalkan daripada tidak bisa minum arak, yaitu minum arak dengan orang-orang yang menyebalkan.
Ia merasa bahwa semua orang yang ada di situ sangat menyebalkan. Bayangkan, You Long Sheng adalah yang terbaik dari sekumpulan orang itu. Setidaknya ia tidak bukan penjilat.
Maka dia pura-pura sakit.
Long Xiao Yun tahu sifat Li Xun Huan, sehingga ia diam saja. Oleh sebab itu, Li Xun Huan berbaring saja dalam kamarnya menunggu datangnya malam.
Ia tahu, malam ini akan terjadi sesuatu yang menarik.
Waktu ia terpikir akan kencannya dengan Lin Xian Er nanti malam, matanya bercahaya. Namun waktu ia terpikir akan Tie Zhuan Jia, wajahnya kembali murung.
Akhirnya, hari mulai gelap.
Li Xun Huan bangkit. Namun ia mendengar langkah ringan di atas salju

di luar, jadi ia kembali berbaring.
Langkah itu berhenti di depan jendela.
Li Xun Huan hanya menunggu dengan diam. Ia tidak bertanya siapa yang datang. Orang itu tampaknya ragu-ragu untuk masuk, jadi tidak mungkin Long Xiao Yun. Long Xiao Yun tak mungkin menunggu di depan pintu.
Jadi siapakah orang ini?
Shi Yin?
Seluruh darah dalam tubuhnya bergejolak. Tubuhnya sampai menggigil.
Kemudian orang di luar terbatuk kecil.
“Apakah Saudara Li sedang tidur?”
Ini adalah suara You Long Sheng. Li Xun Huan menghela nafas lega. Ia tidak tahu apakah ia harus sedih atau gembira.
You Long Sheng masuk dan duduk. Matanya tidak pernah memandang ke arah Li Xun Huan. Li Xun Huan menyalakan lilin, dan baru ia sadari bahwa wajah pemuda ini sangat pucat.
Li Xun Huan bertanya sambil tersenyum, “Kau ingin minum teh, atau arak?”
You Long Sheng menjawab pendek, “Arak.”
Li Xun Huan masih tersenyum. “Bagus. Aku memang tidak punya teh.”
You Long Sheng minum tiga cawan dalam sekejap. Lalu ia bertanya, “Tahukah kau mengapa aku minum anggur?”
Jawab Li Xun Huan, “Sepertinya kau tidak sedang bersedih. Jadi mungkin untuk menambah semangat?”
You Long Sheng kini menatap Li Xun Huan. Tiba-tiba tawanya meledak. Saat itulah, dihunusnya pedang dari pinggangnya.
Tiba-tiba pula tawanya berhenti. Lalu ia bertanya, “Kenalkah kau dengan pedang ini?”
Li Xun Huan menyentuh sedikit sisi pedang itu, katanya, “Pedang yang luar bisasa.”
Mata You Long Sheng berbinar. “Saudara Li adalah ahli tentang pedang. Aku yakin kau pasti tahu bahwa pedang ini adalah salah satu pedang paling terkemuka di dunia.”
Ia melihat pada pedang itu dan menyambung, “Ini adalah ‘Pedang Perenggut Cinta’ yang dipakai oleh Di Wu Zi 300 tahun yang lalu. Aku yakin Saudara Li tahu latar belakang kisahnya, bukan?”
“Ceritakan saja.”
“Di Wu Zi cinta setengah mati pada pedangnya, sehingga ia tidak pernah

jatuh cinta pada seorang wanita sampai ia setengah umur. Mereka lalu berencana untuk menikah. Namun beberapa hari sebelum pernikahan, ia baru tahu bahwa tunangannya dan sahabat karibnya Si Dewa Golok, Peng Qiong, diam-diam berkencan. Dalam kemarahannya, ia membunuh Peng Qiong dengan pedang ini. Dan pedang ini pun menjadi teman hidupnya dan dia tidak pernah lagi berpikir untuk menikah."

Ia memandang Li Xun Huan. "Kau mungkin berpikir bahwa cerita ini sederhana dan membosankan. Namun ini adalah kisah nyata."

Li Xun Huan tersenyum dan berkata, "Aku hanya berpikir bahwa Di Wu Zi, walaupun dia adalah jago pedang yang hebat, pikirannya agak sempit. Mengapa seorang pria sejati mengorbankan persahabatan demi seorang wanita?"

You Long Sheng pun tersenyum, katanya, "Tetapi menurutku, ia adalah pria sejati. Hanya pria sejati yang dapat mencintai begitu dalam."

Li Xun Huan terkekeh, "Jadi kau ingin mengikuti jejak Di Wu Zi 300 tahun yang lalu. Betul kan?"

You Long Sheng menatap Li Xun Huan dengan pandangan sedingin es, dan berkata dingin, "Itu tergantung apakah Saudara Li akan mengikuti jejak Si Dewa Golok Peng Qiong 300 tahun yang lalu atau tidak!"

Li Xun Huan mengeluh. "Kau tahu, malam ini bulan sangat indah. Mengapa kau merusak suasana yang begitu damai dengan kata-kata seperti itu?"

Kata You Long Sheng, "Jadi kau masih akan pergi ke sana malam ini?"

Sahut Li Xun Huan, "Jika aku membiarkan seorang gadis seperti Nona Lin menikmati keindahan bulan sendirian, aku merasa seperti seorang penjahat."

Wajah You Long Sheng yang pucat menjadi merah padam. Kemarahannya tergambar dengan jelas. Pedang itu berbalik, terarah pada samping leher Li Xun Huan.

Namun Li Xun Huan masih tersenyum. "Dengan ilmu pedangmu, kau masih belum bisa menandingi Di Wu Zi."

You Long Sheng berseru dengan marah, "Aku tidak perlu mengerahkan seluruh kemampuanku untuk membunuhmu!"

Saat mengucapkan kalimat itu, You Long Sheng telah menyerang sepuluh langkah.

Terdengar suara pedang membelah angin, cepat dan keras. Cawan anggur di meja hancur berantakan oleh angin pedang itu. Anggur tumpah membasahi

lantai. Walaupun gerakan pedangnya makin lama makin cepat, Li Xun Huan tidak tampak bergerak. Seolah-olah tak ada yang terjadi. Semua serangannya mengenai tempat kosong.

You Long Sheng mengertakkan giginya. Serangannya menjadi semakin tajam. Ia melihat tangan Li Xun Huan masih kosong. Setiap serangan pedangnya dibuat untuk menghalangi Li Xun Huan menggunakan pisaunya.

Namun Li Xun Huan memang tidak bermaksud menggunakan pisaunya. Ia hanya menantikan berakhirnya serangan ini. Tiba-tiba ia tersenyum, katanya, "Untuk seorang pemuda seusiamu, ilmu pedangmu sungguh hebat. Namun untuk seorang pemuda yang memiliki seorang ayah seperti ayahmu dan guru seperti gurumu, jika engkau berkelana, habislah sudah reputasi mereka."

Sungguh luar biasa, ia masih dapat berbicara dengan santai dibawah serangan setajam itu. You Long Sheng menjadi semakin marah dan tidak sabar. Namun entah bagaimana, serangannya selalu luput, tidak mengoyakkan sedikit pun baju Li Xun Huan.

Ketika ia menyerang leher Li Xun Huan, Li Xun Huan berkelit ke kiri. Ketika dipindahkan serangannya ke kiri, seakan-akan Li Xun Huan tidak jadi berkelit. Jadi walaupun serangannya sangatlah mematikan, Li Xun Huan sama sekali tidak terpengaruh.

You Long Sheng kembali mengertakkan giginya. Serangan berikutnya terarah ke dada Li Xun Huan. Pikirnya, "Sekarang, apapun yang terjadi, aku takkan tertipu lagi."

Setelah tertipu beberapa kali, kali ini ia bertekad tidak akan mengubah arah serangannya.

Dilihatnya bahu kiri Li Xun Huan bergerak sedikit, tubuhnya meliuk ke kanan. Kali ini, ia benar-benar bergerak! Pedang You Long Sheng luput lagi.

Kemudian Li Xun Huan menjentikkan jarinya di pinggir pedang itu.

You Long Sheng merasakan getaran yang sangat kuat. Tubuhnya tiba-tiba seolah-olah lumpuh, pedangnya tak terkendali dan terlempar ke luar jendela menuju ke arah hutan.

Li Xun Huan tetap berdiri di situ. Bahkan kakinya tak bergeser sejengkalpun.

You Long Sheng merasa seluruh darahnya naik ke kepala, lalu serentak turun ke kakinya. Tubuhnya terasa dingin. Li Xun Huan menepuk pundaknya, dengan tersenyum ia berkata, "Pedangmu sangat berharga. Pergi dan

ambillah.”
You Long Sheng menghentakkan kakinya, lalu berbalik dan segera pergi. Namun tiba-tiba saja ia berhenti. Katanya, “Kalau…. Kalau kau punya nyali, tunggulah satu tahun lagi. Tahun depan aku akan mencarimu untuk membalas dendam.”
Sahut Li Xun Huan, “Satu tahun? Kelihatannya satu tahun masih kurang.” Lalu ia menambahkan, “Kau punya potensi yang baik. Ilmu pedangmu pun cukup baik. Permasalahannya adalah emosimu. Kau tidak sabar dan sombong. Jadi, ketika kau bertemu dengan lawan yang lebih kuat, kau langsung hancur. Sebenarnya, jika hari ini kau lebih sabar sedikit, kau bisa melukai aku. “
Mata You Long Sheng langsung bersinar, namun Li Xun Huan meneruskan, “ Tapi kesabaran itu lebih mudah diucapkan daripada dijalankan. Jadi, kalau kau ingin mengalahkan aku, kau perlu setidaknya tujuh tahun!”
Li Xun Huan tersenyum dan berkata lagi, “Pergilah. Dan berlatihlah baik-baik tujuh tahun, baru kembali untuk membalas dendam. Tujuh tahun bukanlah waktu yang lama.”
Malam kembali tenang.
Li Xun Huan memandang langit malam melalui jendela kamarnya. Ia berdiri di sana cukup lama. Lalu ia menggumam sambil memandang ke malam kelam, “Anak muda, janganlah kau membenci aku. Sebetulnya, aku ingin menyelamatkanmu. Jika kau terus bersama dengan Lin Xian Er, ia akan menghancurkan hidupmu.”
Li Xun Huan tahu Li Xian Er sedang menantikan dia dan telah mempersiapkan tipu daya yang lain. Ia penasaran akan apa yang sedang direncanakan oleh wanita itu.
Waktu You Long Sheng pergi, ia bukan lagi anak muda yang sombong, yang angkuh. Ia berkata pada Li Xun Huan, “Jika kau betul-betul menyukai Lin Xian Er, kau akan menyesal. Ia adalah milikku. Kami telah…. telah…. Mengapa kau mau memakai sepatu bekasku?”
Namun saat itu Li Xun Huan hanya tersenyum dan menjawab, “Sepatu bekas selalu lebih nyaman daripada sepatu baru.”
Ketika ia membayangkan wajah You Long Sheng saat meninggalkannya, ia merasa kasihan, namun ia juga merasa geli. Apakah Lin Xian Er betul-betul wanita semacam itu?
Ia melangkah keluar pintu, dan dilihatnya sekelebat cahaya dari dalam

hutan.
Dua pelayan datang mendekat. Mereka membawa sepasang lentera dan berbisik-bisik satu dengan yang lain, lalu tertawa tertahan. Ketika mereka melihat Li Xun Huan, mereka langsung terdiam.
Kini Li Xun Huanlah yang terkekeh, katanya, “Apakah Nona Lin menyuruh kalian untuk memanggilku?”
Pelayan yang di sebelah kiri, yang tampak lebih tua dan lebih jangkung menjawab, “Sebetulnya, Nyonya kamilah yang ingin bertemu dengan Tuan Li.”
Li Xun Huan terperangah, “Nyonya?”
Ia bertanya dengan gelisah, “Nyonya yang mana?”
Pelayan yang lebih muda mengikik. “Hanya ada satu Nyonya dalam rumah ini.”
Tubuh Li Xun Huan masih di sana, namun pikirannya telah melayang ke luar hutan pohon plum itu. Ke pondok kecil itu….
Sepuluh tahun yang lalu, ia selalu berkunjung ke sana. Ia ingat, yang ada di meja selalu hanya makanan-makanan kesukaannya.
Li Xun Huan berjalan tergesa-gesa. Kini ia berada di pondok kecil itu lagi.
Cahaya di atas terlihat temaram. Sama seperti sepuluh tahun yang lalu. Bahkan salju di atas atap pun masih sama indahnya dengan sepuluh tahun yang lalu.
Namun, sepuluh tahun telah berlalu….
Sepuluh tahun yang takkan mungkin terulang lagi.
Li Xun Huan tidak punya cukup keberanian untuk naik ke atas.
Namun ia harus ke sana.
Apapun alasannya dia meminta Li Xun Huan datang, ia tidak mungkin menolaknya.
Sesampainya di puncak tangga, badannya serasa membeku.
Sepuluh tahun, seperti terhapus begitu saja. Rasanya ia telah kembali ke sepuluh tahun yang lalu. Hatinya berdegup kencang, seperti anak muda yang jatuh cinta pertama kali. Kehangatan sepuluh tahun yang lalu…..
Mimpi-mimpi sepuluh tahun yang lalu.
Li Xun Huan tidak berani melanjutkan pikirannya. Itu artinya mengkhianati Long Xiao Yun, dan juga dirinya sendiri. Ia ingin sekali lari dari situ.

Namun didengarnya suara dari balik tirai, “Silakan duduk.”
Suara itu masih semerdu sepuluh tahun yang lalu. Hanya kini, suara itu terasa jauh, dan dingin. Kalau tidak melihat makanan yang sama pula terhidang di atas meja, mungkin tak bisa dipercaya bahwa ia sedang menjumpai kenalan lama.
Ia hanya bisa duduk dan berkata, “Terima kasih.”
Lalu seseorang keluar dari balik tirai itu.
Nafas Li Xun Huan hampir berhenti. Namun yang keluar hanyalah seorang anak kecil. Ia masih mengenakan bajunya yang merah, tapi wajahnya tampak seputih kertas.
Terdengar lagi suara dari balik tirai, “Jangan lupa apa yang Ibu baru saja katakan. Tuangkanlah secangkir arak untuk Paman Li.”
Si Anak Merah menyahut patuh, “Ya.”
Li Xun Huan tidak tahu harus berpikir atau berkata apa. Walaupun ia tidak melakukan apa pun yang salah, ia tetap merasa seperti seorang penjahat di hadapan anak ini.
Shi Yin, Shi Yin. Apakah maksudmu mengundangku adalah untuk menyiksaku? Bagaimana ia dapat minum anggur ini? Namun, bagaimana pula kalau tak diminumnya anggur ini?
Si Anak Merah berkata, “Walaupun keponakan tak bisa lagi berlatih ilmu silat, seorang laki-laki tak bisa hidup dibawah naungan orang tuanya seumur hidupnya. Aku harap Paman Li bersedia mengajarkan beberapa jurus perlindungan diri, supaya keponakan tidak dipermainkan orang di kemudian hari.”
Li Xun Huan mengeluh dalam hati, lalu diulurkannya tangannya. Di tangan itu terdapat sebilah pisau.
Lin Shi Yin berkata dari balik tirai, “Pamanmu tak pernah mengajarkan ilmu pisau itu kepada siapapun. Jika kau mempelajarinya, kau tak perlu takut orang akan mempermainkan engkau. Cepat berterima kasih pada Paman Li.”
Si Anak Merah lalu berlutut dan berkata, “Terima kasih, Paman Li.”
Li Xun Huan tersenyum. Pikirnya, “Tak ada yang dapat mengalahkan kasih ibu terhadap anaknya. Namun pertanyaannya sekarang, bagaimanakah seorang anak memperlakukan ibunya?”
Seorang pelayan lalu membawa anak itu pergi, namun Lin Shi Yin masih berada di balik tirai. Tapi ia juga tidak membiarkan Li Xun Huan pergi.

Li Xun Huan biasanya adalah seseorang yang percaya diri. Namun saat itu, entah mengapa, ia hanya bisa duduk diam di situ seperti orang tolol.
Malam telah bertambah larut.
Apakah Lin Xian Er masih menunggunya?
Tiba-tiba Lin Shi Yin bertanya, “Apakah kau ada urusan lain?”
Jawab Li Xun Huan, “Ti….Tidak.”
Lin Shi Yin terdiam sejenak, lalu berkata, “Kau pasti sudah bertemu dengan Lin Xian Er.”
Kata Li Xun Huan, “Satu atau dua kali.”
Kata Lin Shi Yin lagi, “Ia sungguh malang. Ia tumbuh dalam lingkungan yang buruk. Jika kau telah berjumpa dengan ayahnya, kau pasti mengerti.”
“Aku mengerti.”
Lin Shi Yin melanjutkan, “Suatu hari, aku pergi ke ‘Tebing Pengorbanan’ untuk berdoa. Aku melihat dia akan terjun dari atas tebing itu. Jadi kuselamatkan dia…. Kau tahu mengapa ia ingin terjun dari atas tebing itu?”
Jawab Li Xun Huan, “Tidak.”
Sahut Lin Shi Yin, “Karena penyakit ayahnya.”
Li Xun Huan hanya tergugu di kursinya.
Lin Shi Yin melanjutkan lagi, “Ia tidak hanya pandai dan sangat cantik, ia juga amat tegar. Ia tahu, ia berasal dari keluarga miskin, sehingga ia harus bergantung dari banyak orang. Ia kuatir orang-orang akan menghina dia.”
Kata Li Xun Huan, “Kurasa kini tak akan ada yang menghina dia, bukan?”
Sahut Lin Shi Yin, “Itu akibat dari ketegarannya bertahun-tahun ini. Sayangnya, ia masih amat muda, sehingga hatinya pun sangat lembut. Aku kuatir ia akan terjerat tipu daya orang lain.”
Li Xun Huan tertawa getir. “Jika orang lain tidak terperdaya olehnya, aku sungguh bergembira.”
Kata Lin Shi Yin, “Aku hanya berharap ia mendapatkan suami yang baik, tidak terkecoh begitu saja dan menderita seumur hidupnya.
Li Xun Huan berpikir sejenak, lalu bertanya, “Mengapa kau katakan ini padaku?”
Lin Shi Yin pun berpikir sejenak, lalu menjawab, “Kau tidak tahu mengapa aku katakan ini padamu?”
Sebenarnya Li Xun Huan memang tahu.

Maksud Lin Shi Yin menahan dia di situ adalah untuk mencegah pertemuannya dengan Lin Xian Er. You Long Sheng pasti telah memberitahukan padanya.
Lin Shi Yin berkata, “Apapun yang terjadi, kita adalah teman lama. Aku ingin memohon bantuanmu.”
Hati Li Xun Huan membeku, namun ia tetap tersenyum. “Kau tidak ingin aku menemui Lin Xian Er?”
“Betul.”
Li Xun Huan menarik nafas panjang, lalu berkata, “Kau…Kau pikir aku menyukai dia?”
Sahut Lin Shi Yin, “Aku tak peduli apa perasaanmu terhadap dia. Aku hanya mohon kau tidak menemuinya.”
Li Xun Huan menghabiskan anggur dalam cawan itu dengan sekali teguk. Lalu ia berkata, “Kau benar. Aku adalah petualang yang tidak berguna. Jika aku pergi menjumpainya, aku hanya akan menyakitinya….”
Bab Sesudah: Bab 13. Bencana yang Aneh
Bab Sebelum: Bab 12. Keduanya adalah Orang-orang yang Patah Hati
Tanya Lin Shi Yin, “Jadi kau setuju?”
Li Xun Huan mengatupkan giginya. “Tak tahukah kau bahwa aku suka sekali menyakiti orang?”
Ia bangkit dan berkata, “Selamat malam.”
Suara Lin Shi Yin bergetar. “Kau telah pergi, mengapa kau kembali lagi? Kami telah hidup dengan damai. Mengapa….Mengapa kau harus kembali dan membuat kesulitan bagi kami?”
Li Xun Huan mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengatupkan mulutnya. Namun bibirnya masih bergetar.
Suara Lin Shi Yin menjadi pedas. “Tak cukupkah engkau menghancurkan putraku? Kau harus menghancurkan adik angkatku juga?”
Wajahnya masih putih, masih cantik. Namun matanya penuh dengan luka, dengan kesakitan. Ia tidak pernah lepas kendali di depan orang lain sebelumnya.
Mungkinkah ini hanya demi Lin Xian Er?
Li Xun Huan tidak menoleh.
Ia tidak punya keberanian untuk menoleh, untuk memandang Lin Shi Yin.
Ia menuruni tangga dengan cepat, sambil berkata dengan tenang, “Sebenarnya kau tak perlu memohon. Aku tidak menyukai dia sama sekali!”
Lin Shi Yin mengawasi kepergiannya. Tubuhnya langsung lemas terkulai

ke lantai.

***

Kolam itu telah menjadi es. Ada jembatan di atas kolam itu.

Li Xun Huan duduk di atas jembatan itu dan menatap kosong ke arah kolam. Hatinya sama seperti kolam itu.

Ia dapat melihat secercah cahaya dari bilik Lin Xian Er di kejauhan. Apakah Lin Xian Er masih menantikan kedatangannya?

Ia tahu ada alasan mengapa Lin Xian Er minta dia datang malam itu. Ia juga tahu bahwa kalau di datang, banyak hal menarik yang akan terjadi. Namun ia masih saja duduk di situ, hanya memandangi cahaya lilin itu dari kejauhan.

Ia mulai terbatuk-batuk lagi.

Tiba-tiba, terlihatlah sesosok bayangan dalam bilik itu. Li Xun Huan seketika mempersiapkan diri dan melesat ke sana.

Langkahnya begitu cepat tak terlukiskan. Namun waktu ia tiba di sana, bayangan itu telah menghilang.

Li Xun Huan berpikir-pikri, “Apakah aku salah lihat?”

Ia membuka daun jendela dan berbisik, “Nona Lin.”

Tidak ada jawaban.

Li Xun Huan melihat ke dalam bilik. Terlihat ada anggur tumpah di lantai. Dan di atas meja, terlihatlah setangkai bunga plum!

Si Bandit Bunga Plum!

Mungkinkah Lin Xian Er telah tertawan oleh Si Bandit Bunga Plum?

Li Xun Huan memungut cawan anggur itu. Keringat mulai membasahi telapak tangannya.

Saat itulah terdengar suara yang lemah dan tiba-tiba lilin pun padam. Lalu datanglah ratusan senjata rahasia dari segala arah.

Namun dari seluruh senjata rahasia di dunia ini, apakah yang dapat menandingi Pisau si Li Kecil?

Li Xun Huan meliukkan tubuhnya, dan tangannya menangkap 18 macam senjata. Yang lain terpental oleh kakinya.

Lalu terdengar seruan keras dari luar.

“Bandit Bunga Plum. Kau tak akan lolos hari ini. Keluar dan matilah kau!”

“Sehebatnya apapun engkau, kami masih dapat membuat engkau mati menderita!”

“Aku tidak berbohong. Tuan Ketujuh Tian dari Luo Yang ada di sini. Demikian pula Tuan Gong Sun, Tuan Zhao yang Terhormat, dan Tuan Keempat Long.”

Li Xun Huan menggelengkan kepalanya tidak percaya. Lalu ia menggumam, “Tian Qi benar-benar datang.” [Tian Qi adalah Tuan Ketujuh Tian. ‘Qi’ artinya tujuh]

Lalu terdengar seseorang berkata, “Kau sudah ada di sini, mengapa tidak keluar?”

Li Xun Huan berdehem, lalu berkata dengan suara berat, “Kalian sudah ada di sini, mengapa tidak masuk?”

Orang-orang di luar mulai berkasak-kusuk di antara mereka, “Sepertinya orang ini ingin memancing kita masuk ke dalam.”

Lalu sebuah suara menggelegar mengatasi hingar-bingar itu. “Si Bandit Bunga Plum hanya bisa mengendap-endap dalam kegelapan. Mana mungkin dia punya nyali untuk bertemu dengan kita semua.” Semua orang segera mengiakan ucapan ini dan mendesak orang yang di dalam untuk keluar.

Lalu mereka mendengar jawaban, “Memang benar, Si Bandit Bunga Plum suka mengendap-endap dalam kegelapan. Tapi apa hubungannya dengan aku?”

Suara yang menggelegar itu berkata, “Jika kau bukan Si Bandit Bunga Plum, siapakah engkau?”

Suara yang lain berkata, “Tuan Gong Sun, buat apa kita berdebat dengan dia? Tuan Zhao yang Terhormat tidak mungkin salah. Orang ini pastilah Si Bandit Bunga Plum.”

Tawa Li Xun Huan langsung meledak. “Zhao Zheng Yi, aku tahu ini pasti perbuatanmu.” Di tengah tertawanya, ia melesat ke luar melalui jendela, ke tengah kerumunan itu. Semua orang mundur selangkah.

Lalu Long Xiao Yun berseru, “Semua berhenti. Ini adalah saudaraku, Li Xun Huan.”

Li Xun Huan langsung menatap Zhao Zheng Yi. Ia tersenyum dan berkata, “Penglihatan Tuan Zhao memang sungguh tajam. Jika tangan dan kakiku kurang lincah sedikit saja, aku pasti sudah menjadi mayat pengganti Si Bandit Bunga Plum.”

Wajah Zhao Zheng Yi menjadi hijau. Ia menyahut dingin, “Seseorang bersembunyi di sini di tengah malam. Jika dia bukan Si Bandit Bunga Plum, siapa lagi? Bagaimana aku bisa tahu bahwa kau tiba-tiba sembuh dan diam-diam datang ke sini?”

Li Xun Huan menjawab dengan tenang, “Aku tidak perlu datang dengan diam-diam. Aku bisa pergi ke manapun aku mau. Lagi pula, bagaimana Tuan Zhao yang Terhormat bisa yakin bahwa aku tidak diundang oleh Si Nona?”
Zhao Zheng Yi tertawa. “Aku tidak tahu apa hubunganmu dengan Nona Lin. Tapi semua orang tahu, Nona Lin tidak mungkin ada di sini malam ini.”
“O ya?”
Kata Zhao Zheng Yi, “Untuk menghindari Si Bandit Bunga Plum, ia telah pindah tadi pagi.”
Kata Li Xun Huan lagi, “Jika demikian, paling tidak seharusnya kau memastikan dulu siapa orangnya, sebelum mulai menyerang.”
Sahut Zhao Zheng Yi, “Dalam menghadapi penjahat seperti Si Bandit Bunga Plum, kita harus berinisiatif. Kalau tidak, ia pasti akan lolos.”
Semua kata-katanya terdengar logis dan benar. Tidak dapat dibantah.
Li Xun Huan tertawa keras. “Bagus sekali ‘berinisiatif’. Kalau saja aku mati hari ini di tanganmu, aku hanya dapat menyalahkan kesialanku, tak bisa menyalahkan engkau.”
Long Xiao Yun terbatuk dua kali, lalu memaksakan sebuah senyuman. “Mudah sekali melakukan kesalahan di malam gelap gulita. Lagi pula….”
Zhao Zheng Yi memotong dengan dingin, “Lagi pula mungkin aku tidak melakukan kesalahan.”
Kata Li Xun Huan, “Oh? Maksudmu, akulah Si Bandit Bunga Plum?”
Zhao Zheng Yi tertawa sinis. “Mungkin, mungkin juga tidak. Semua orang hanya tahu ilmu meringankan tubuh Si Bandit Bunga Plum sangat hebat. Kecepatannya juga luar biasa. Namun apakah namanya Zhang, atau Li, tidak ada yang tahu.”
Kata Li Xun Huan, “Kau benar. Ilmu meringankan tubuhku memang cukup baik. Kecepatanku pun tidak jelek. Saat Si Bandit Bunga Plum muncul kembali pun bertepatan dengan kepulanganku. Kalau aku bukan Si Bandit Bunga Plum, pasti ada yang salah.”
Ia terkekeh. Lalu mentap Zhao Zheng Yi. “Jika kau begitu yakin bahwa akulah Si Bandit Bunga Plum, mengapa tak kau tangkap aku sekarang?”
Zhao Zheng Yi menjawab, “Tidak jadi soal kapan aku menangkapmu. Lagi pula, ada Tian Qi dan Muo Yun di sini. Kau pikir kau bisa lolos?”
Wajah Long Xiao Yun langsung memucat. Katanya, “Ayolah. Ini hanya bercanda, bukan? Jangan keterlaluan. Aku berani jamin bahwa ia bukanlah Si Bandit Bunga Plum.”

Kata Zhao Zheng Yi, “Tidak ada yang bercanda mengenai hal sepenting ini. Sudah sangat lama kalian berdua sudah tidak berjumpa. Bagaimana kau bisa yakin?”

Sahut Long Xiao Yun, “Tapi…tapi aku tahu persis orang macam apa dia.”

Seseorang tiba-tiba tertawa, “Kau mungkin kenal dengan seseorang, tapi kau takkan tahu isi hatinya. Tuan Keempat Long pasti pernah mendengar ucapan ini.”

Orang ini kurus kering seperti batang bambu. Mukanya berkerut-kerut, seperti orang tua yang sakit. Namun suaranya sangat jernih. Ini adalah Gong Sun Muo Yun.

Seorang yang lain muncul dari belakangnya. Orang ini terlihat seperti tuan muda yang kaya. Ia terkekeh dan berkata, “Betul sekali. Aku, Tian Qi, adalah teman lama Li Xun Huan. Namun jika hal seperti ini terjadi, aku harus mengesampingkan persahabatan.”

Kata Li Xun Huan, “Walaupun aku punya banyak teman, aku rasa aku belum pernah berteman dengan orang yang berkedudukan sebegitu tinggi, seperti Tian Qi.”

Wajah Tian Qi berubah. Matanya memancarkan cahaya membunuh.

Semua orang dalam dunia persilatan sudah tahu bahwa kalau ia ingin membunuh, ia akan segera menyerang. Akan tetapi, kali ini ia hanya berdiri di sana.

Gong Sun Muo Yun, Zhao Zheng Yi dan Tian Qi mengelilingi Li Xun Huan. Wajah ketiganya tampak tegang.

Namun mereka hanya dapat berdiri di sana, memandangi pisau di tangan Li Xun Huan.

Li Xun Huan tidak memandang mereka sekilas pun. Ia hanya berkata, “Aku tahu, kalian bertiga sudah tidak sabar untuk membunuhku. Dengan membunuhku, kalian bukan hanya akan menjadi kaya raya dan mendapatkan wanita yang cantik, tapi nama kalian pun akan harum di kemudian hari.”

Sahut Zhao Zheng Yi, “Uang dan wanita tidaklah penting. Kami hanya ingin membunuhmu demi keadilan dalam dunia persilatan.”

Li Xun Huan tertawa terbahak-bahak. “Betapa sucinya! Betapa agungnya! Kau sungguh-sungguh hidup berpadanan dengan julukanmu, Tuan yang Terhormat.”

Ia menyentuh ujung pisaunya, lalu berkata lagi, “Lalu mengapa tak kau tangkap aku?”

Pandangan Zhao Zheng Yi tak pernah lepas dari pisau itu. Ia tidak menjawab.

Li Xun Huan berkata lagi, “Oh, aku tahu. Tongkat Tian Qi tidak ada tandingannya di dunia. Tuan Zhao pasti sedang menunggu Tian Qi untuk memulai. Jadi, mengapa Tuan Tian Qi hanya berdiri di sana saja?”

Kedua tangan Tian Qi tetap berada di balik punggungnya. Seakan-akan ia tidak mendengar apa-apa.

Li Xun Huan bertanya lagi, “Apakah Tuan Tian Qi sedang menunggu Tuan Gong Sun untuk memulai? Ide yang cukup baik. Kepalan 14 Awan milik Tuan Gong Sun punya ribuan variasi. Tentulah ia yang harus mulai.”

Gong Sun Muo Yun pun seakan-akan mendadak tuli. Ia tidak bergerak sedikitpun.

Li Xun Huan tertawa lagi dan berkata, “Sungguh aneh. Ketiganya ingin membunuhku. Namun tidak seorang pun bergerak. Kenapa ya?”

Ketiga orang ini sungguh-sungguh sabar. Bagaimana pun Li Xun Huan mengolok-olok mereka, mereka tetap berdiri di sana tidak bergerak.

Memang ketiganya sungguh ingin membunuh Li Xun Huan secepatnya. Namun Pisau Terbang Li Kecil tak pernah luput. Selama pisau itu ada di tangannya, siapakah yang berani bergerak?

Long Xiao Yun tiba-tiba tersenyum. “Saudaraku, mereka ini cuma bercanda. Mari kita pergi minum arak saja.”

Ia berjalan menuju Li Xun Huan dengan senyum lebar. Ditariknya tangan Li Xun Huan.

Li Xun Huan terkejut luar biasa, dengan suara bergetar ia berkata, “Saudaraku, kau….”

Ia ingin menghindar dari tarikan tangan Long Xiao Yun, namun terlambat. Saat itu, hampir dengan tanpa suara tangan Tian Qi muncul dari balik punggungnya. Sebatang tongkat pendek keemasan tergenggam di tangannya, dan memukul Li Xun Huan tepat di kakinya.

Tangan Li Xun Huan, walaupun tanpa pisau, masih tergolong salah satu yang terbaik di dunia. Namun karena tangannya ditarik oleh Long Xiao Yun, ia tidak berbuat apa-apa.

Setelah ia jatuh berlutut, Gong Sun Muo Yun segera menutup ketujuh jalan darah di punggungnya. Zhao Zheng Yi lalu menendang dia dan Li Xun Huan pun terjengkang ke belakang.

Long Xiao Yun terlompat kaget dan berseru, “Mengapa kalian

memperlakukan dia seperti ini? Cepat bebaskan dia.”
Zhao Zheng Yi menjawab dingin, “Kami tak bisa mengambil resiko seperti itu.”
Kata Tian Qi, “Maafkan kami, Tuan Long.”
Gong Sun Muo Yun telah menghadang langkah Long Xiao Yun. Long Xiao Yun berusaha menyerang, namun tongkat Tian Qi segera melumpuhkan kakinya. Sebelum ia bisa berbuat apa-apa, Zhao Zheng Yi segera menutup jalan darahnya.
Ketika Long Xiao Yun jatuh ke tanah, ia berkata, “Saudara Zhao, teganya kau….”
Kata Zhao Zheng Yi, “Walaupun kita bersaudara, keadilan dalam dunia persilatan harus didahulukan. Kuharap kau bisa mengerti, supaya kau tidak terjerumus oleh orang-orang busuk macam dia.”
Sahut Long Xiao Yun, “Namun dia tidak mungkin Si Bandit Bunga Plum.”
Gong Sun Muo Yun lalu berkata, “Tuan Keempat Long, kau memiliki rumah yang indah dan reputasi yang baik. Tidak perlu kau bersimpati terhadap orang semacam dia.”
Long Xiao Yun berkata, “Jika kau membebaskan dia, aku akan bertanggung jawab.”
Sahut Zhao Zheng Yi, “Bagaimana dengan istrimu? Anakmu? Kau ingin melihat mereka terseret bersama dengan engkau?”
Tubuh Long Xiao Yun menggigil hebat.
Pisau Li Xun Huan masih ada di tangannya, namun ia tidak berkesempatan menggunakannya!
Akankah orang benar ini, pahlawan sejati ini, akan berakhir secara tragis seperti ini?
Long Xiao Yun menitikkan air mata. Katanya, “Saudaraku, ini semua karena kesalahanku. Aku telah mencelakaimu. Kakakmu telah mengecewakan engkau.”
Sesaat sebelum datangnya fajar adalah saat yang tergelap. Semua cahaya di bangsal pun tak dapat menerangi kegelapan yang pekat itu.
Sekelompok orang berkumpul di luar bangsal, bercakap-cakap di antara mereka.
“Tian Qi sungguh hebat. Kau lihat betapa cepat tongkatnya? Walaupun Tuan Keempat Long tidak ada, aku yakin Li Xun Huan tak akan mampu menangkisnya.”

“Lagi pula ada Tuan Zhao dan Tuan Gong Sun bersamanya.”
“Ya, benar. Tak heran, kata orang kaki Tuan Zhao yang Terhormat berharga 20 ribu tail emas. Tendangannya sungguh mengagumkan.”
“Bagaimana dengan pukulan Tuan Gong Sun? Jika ia tidak menyerang begitu sigap, kurasa Li Xun Huan tidak akan jatuh secepat itu.”
“Tuan Tian, Tuan Zhao, Tuan Gong Sun. Hmmmh, Li Xun Huan sungguh sial bertemu mereka bertiga.”
“Walaupun demikian, jika bukan karena Tuan Keempat Long…..”
“Ada apa dengan Tuan Keempat Long? Apakah ia lebih dari sekedar sahabat bagi Li Xun Huan?”
“Tuan Keempat Long sungguh seorang sahabat sejati. Li Xun Huan amat beruntung memiliki saudara seperti dia!”
Long Xiao Yun duduk di atas sebuah kursi kayu merah dalam bangsal. Kata-kata terakhir itu seakan-akan menancap di hatinya seperti sebatang jarum. Wajahnya penuh dengan keringat.
Dilihatnya Li Xun Huan terbaring di lantai, terus terbatuk-batuk.
Long Xiao Yun kembali menitikkan air mata. “Saudaraku, semua ini salahku. Betapa sialnya engkau mempunyai sahabat seperti aku. A…Aku telah menghancurkan hidupmu.”
Li Xun Huan berusaha keras untuk berhenti batuk. Ia memaksakan diri tersenyum, dan berkata, “Saudaraku, aku hanya ingin engkau tahu satu hal. Jikalau aku dapat mengulang kembali hidupku, aku tetap ingin menjadi sahabat karibmu.”
Long Xiao Yun kini tersedu-sedu. “Tapi…. jika tidak kutarik tanganmu, engkau tak mungkin….”
Li Xun Huan berkata dengan tulus, “Aku tahu, apapun yang kau perbuat adalah untuk kebaikanku. Aku hanya bisa berterima kasih.”
Kata Long Xiao Yun, “Mengapa kau tak menegaskan pada mereka bahwa kau bukanlah Si Bandit Bunga Plum? Mengapa kau….”
Li Xun Huan tersenyum. “Hidup dan mati adalah soal kecil. Aku telah merasa puas hidup. Mengapa aku harus kuatir akan kematian? Mengapa aku harus menyembah-nyembah orang-orang kotor yang menyebalkan itu?”
Tian Qi mendengarkan pembicaraan itu dengan seksama. Ia memandang mereka dan bertepuk tangan. “Bagus sekali. Hebat.”
Gong Sun Muo Yun pun tertawa dingin. “Ia tahu kita tak akan melepaskan dia, apa pun yang terjadi. Jadi biarlah dia mengolok-olok kita,

menghibur dirinya sedikit sebelum mati.”
Li Xun Huan menyahut dengan tenang, “Kau memang benar. Saat ini, aku hanya bisa memohon kematian. Namun sekarang, tak ada lagi pisau di tanganku. Mengapa belum juga kalian bunuh aku?”
Wajah Gong Sun Muo Yun yang berkerut-kerut menjadi merah padam.
Zhao Zheng Yi menyergah dengan tidak sabar, “Jika kami membunuh kau sekarang, kabar yang akan tersiar dalam dunia persilatan adalah bahwa kami hanya membunuhmu demi kepentingan pribadi kami. Kami akan mengadilimu dengan adil.”
Li Xun Huan menghela nafas. “Zhao Zheng Yi, aku sungguh mengagumimu. Walaupun hatimu busuk, kata-katamu sangat baik dan bijak. Dan kau pun mengatakannya dengan wajah yang jujur.”
Tian Qi tertawa dan berkata, “Tuan Li, kau memang punya nyali. Jika kau memang ingin cepat mati, aku punya rencana.”
Kata Li Xun Huan, “Awalnya aku pun ingin berbicara denganmu, namun aku tak ingin mengotori mulutku.”
Tian Qi tidak menggubris. “Jika kau ingin mati sedikit lebih cepat, tulislah surat pengakuan bahwa kau bersalah. Kami pun akan membuat kematianmu lebih mudah.”
Li Xun Huan segera menjawab tanpa pikir panjang. “Baik. Aku ucapkan. Kau tuliskan.”
Long Xiao Yun segera menyela, “Saudaraku, jangan lakukan itu.”
Li Xun Huan terus saja berkata, “Kejahatanku terlalu banyak untuk dituliskan. Aku berpura-pura suci, walaupun hatiku sangat kotor. Aku berkomplot demi kekuasaan, merusak persahabatan, membokong orang lain, menggunakan cara-cara licik dalam bertempur, aku tidak punya integritas dan telah melakukan berjuta-juta perbuatan keji. Namun aku masih merasa bahwa aku adalah seorang pria sejati!”
Terdengar suara keras. Zhao Zheng Yi menampar muka Li Xun Huan!
Li Xun Huan tersenyum. “Tidak apa-apa. Rasanya seperti digigit anjing gila saja.”
Zhao Zheng Yi berseru dengan marah, “Keparat kau. Dengar baik-baik. Walaupun aku belum bisa membunuhmu sekarang, aku bisa membuatmu merasa lebih baik mati!”
Li Xun Huan hanya tertawa. “Kalau aku takut padamu, Tuan yang Palsu, aku bukanlah seorang pria sejati. Gunakan saja cara penyiksaan yang

engkau inginkan.”
Sahut Zhao Zheng Yi, “Bagus!”
Long Xiao Yun hanya dapat menggigil di kursinya. Katanya, “Saudaraku, maafkan aku. Kau adalah seorang pahlawan, namun aku seorang pengecut. Aku…”
Kata Li Xun Huan, “Ini bukan kesalahanmu, saudaraku. Jika aku mempunyai anak dan istri, aku pun akan berbuat seperti engkau.”
Saat ini Zhao Zheng Yi telah mencengkeram dia dan menarik otot-ototnya kuat-kuat. Rasa sakitnya sungguh tak terkatakan, namun Li Xun Huan tetap tersenyum.
Lalu terdengarlah seseorang berkata di luar, “Nona Lin, dari manakah engkau? Dan siapakah temanmu ini?”
Semua orang memandang ke arah Lin Xian Er. Bajunya kusut, sebagian terkoyak. Ia berjalan masuk ke dalam bangsal itu.
Di sebelahnya tampak seorang pemuda. Di malam yang begitu dingin ia hanya mengenakan selembar baju tipis. Namun bahunya tetap tegak. Seolah-olah, tak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat membengkokkannya!
Ia masuk memanggul seorang mayat.
Ah Fei!
Mengapa Ah Fei ada di sini?
Hati Li Xun Huan berdegup kencang, tak tahu harus merasa gembira atau terkejut. Namun dipalingkannya wajahnya. Ia tidak ingin Ah Fei melihatnya dalam keadaan seperti itu.
Ia tidak ingin Ah Fei bertindak bodoh demi dirinya.
Namun Ah Fei telah melihatnya.
Wajahnya yang dingin menjadi bercahaya. Ia berjalan ke arah Li Xun Huan.
Zhao Zheng Yi tidak menghalanginya. Ia tahu tingginya ilmu silat Ah Fei.
Namun Gong Sun Muo Yun tidak tahu. Segera ia halangi langkah Ah Fei dan membentaknya, “Kau kira kau ini siapa? Apa maumu?”
Sahut Ah Fei, “Memberimu pelajaran!”
Mendengar ini, Gong Sun Muo Yun segera menyerang.
Lin Xian Er terkesima menatap Li Xun Huan, tak peduli pada yang lain.
Sedangkan Long Xiao Yun tak ingin melakukan apa-apa lagi.
Anehnya, Ah Fei tidak berusaha mengelak.

Terdengar suara keras saat kepalan Gong Sun Muo Yun mendarat di dada Ah Fei. Ah Fei tidak bergerak seincipun, namun Gong Sun Muo Yun sungguh kesakitan, sampai-sampai ia jatuh berlutut.

Ah Fei tidak menghiraukan dia. Ia berjalan lagi ke arah Li Xun Huan dan bertanya, “Apakah dia temanmu?”

Li Xun Huan tersenyum. “Kau pikir aku punya teman seperti itu?”

Saat itu, Gong Sun Muo Yun kembali menyerang. Tiba-tiba Ah Fei memutar tubuhnya, dan terdengar bunyi berdebum. Gong Sun Muo Yun telah terjengkang ke belakang beberapa meter.

Orang-orang tak dapat mempercayai penglihatan mereka. Siapa yang dapat percaya bahwa Si Kepalan Awan yang terkenal itu menjadi pecundang di hadapan anak muda ini.

Hanya Tian Qi yang tertawa terbahak-bahak. “Sahabat, kau cukup sigap. Anak-anak muda benar-benar telah menyusul kita yang tua.”

Ia membungkuk dan berkata, “Namaku Tian Qi. Siapakah namamu? Mungkin kita dapat bersahabat.”

Ah Fei menjawab, “Aku tak punya nama. Juga tak ingin bersahabat denganmu.”

Wajah semua orang di situ langsung berubah, namun Tian Qi tersenyum saja. “Sayangnya, kau tidak pandai berteman.”

Kata Ah Fei, “O ya?”

Tian Qi menunjuk ke arah Li Xun Huan, “Apakah dia temanmu?”

“Ya.”

Tian Qi bertanya, “Tahukah kau siapa dia?”

“Tahu.”

Tian Qi terkekeh. “Tahukah kau bahwa ia adalah Si Bandit Bunga Plum?”

Ah Fei mengangkat alisnya, “Si Bandit Bunga Plum?”

Kata Tian Qi, “Memang sulit dipercaya. Namun kita harus mempercayai fakta.”

Ah Fei menatapnya. Tatapannya menembus ke dalam hatinya.

Lalu Ah Fei berkata dengan dingin, “Dia pasti bukan Si Bandit Bunga Plum.”

“Kenapa?”

Tiba-tiba dilepaskannya mayat yang sedari tadi dipanggulnya. Katanya, “Sebab inilah Si Bandit Bunga Plum yang sesungguhnya!”

Orang-orang langsung mengerumuni mayat itu.

Mayat itu kurus kering. Luka pisau di wajahnya membuat ia sulit dikenali.
Tian Qi tertawa lagi. “Katamu, inilah Si Bandit Bunga Plum yang sesungguhnya?”
Sahut Ah Fei, “Ya.”
Tian Qi berkata, “Kau benar-benar masih hijau. Kau pikir semua orang akan percaya begitu saja? Kau pikir kami akan percaya karena kau datang membawa mayat dan berkata bahwa ialah Si Bandit Bunga Plum?”
Sahut Ah Fei lagi, “Aku tidak pernah bohong. Dan aku tidak pernah dibohongi.”
Tiab Qi bertanya, “Kalau begitu, bagaimana kau bisa membuktikannya?”
Sahut Ah Fei, “Lihat saja mulutnya!”
Tian Qi tertawa lagi. “Mengapa harus kulihat mulutnya? Apakah dia bisa bicara?”
Semua orang ikut tertawa. Walaupun mereka tidak merasa lucu, mereka tertawa juga karena Tian Qi tertawa.
Tiba-tiba Lin Xian Er maju dan berkata, “Aku tahu ia tidak bohong. Orang itu memang Si Bandit Bunga Plum.”
Tian Qi bertanya, “O ya? Apakah mayat itu memberitahukan padamu?”
Lin Xian Er menjawab, “Betul. Dia sendiri yang mengatakannya.”
Ia segera melanjutkan sebelum ada yang menyela. “Sewaktu Qin Zhong mati, aku bisa melihat bahwa ia mati karena serangan senjata rahasia yang hebat. Tidaklah aneh jika dia tak dapat menghindarinya. Namun aku merasa aneh kalau seorang ahli kawakan seperti Wu Wen Tian pun tidak dapat menghindarinya. Kini aku tahu mengapa.”
Mata Tian Qi berkedip-kedip. “Oh? Jadi mengapa?”
Jawab Lin Xian Er, “Rahasianya ada pada mulutnya.”
Tiba-tiba diambilnya sebilah pisau untuk membuka mulut mayat itu. Ada sepucuk senjata di situ.
Kata Lin Xian Er, “Senjata itu dilepaskannya pada saat ia berbicara. Tidak ada seorang pun yang siap menghadapi serangan semacam itu!”
Kata Tian Qi, “Jika senjata itu ada dalam mulutnya, bagaiman ia bisa berbicara?”
Sahut Lin Xian Er, “Ini adalah rahasia di dalam rahasia. Ia tidak memerlukan mulutnya untuk berbicara. Ia bisa berbicara dengan perutnya. Mulutnya hanya untuk membunuh orang!”
Apa yang dikatakannya memang kedengaran seperti bualan, namun orang

terpelajar seperti Tian Qi tahu bahwa keahlian semacam itu memang ada. Kabarnya, ilmu itu berasal dari Persia dan biasanya dipergunakan dalam pertujukan sirkus. Biasanya suara itu memang kedengaran aneh, tapi jika dilakukan dengan ilmu silat yang tinggi, suara itu akan terdengar lebih realistis.

Lin Xian Er bertanya, “Sebelum Tuan Tian dan yang lain bertempur, ke mana arah pandangan kalian?”

Jawab Tian Qi, “Sudah tentu ke arah tubuh lawan.”

Lin Xian Er bertanya lagi, “Bagian mana dari tubuhnya?”

Jawab Tian Qi, “Pundak dan tangannya.”

Lin Xian Er tersenyum. “Betul. Itulah yang kumaksud. Waktu akan bertempur, ahli-ahli silat tak akan memperhatikan mulut lawan. Hanya jika anjing yang bertempur, mereka akan memperhatikan mulut lawannya. Tapi manusia kan bukan anjing. Mereka tidak menggigit.”

Semua orang terkekeh. Jika seorang yang sangat cantik seperti Lin Xian Er mengatakan hal seperti ini, bagaimana mungkin seseorang tidak ikut terkekeh-kekeh?

Tian Qi pun bertanya, “Bagaimana kau mengetahui rahasianya?”

Jawab Lin Xian Er, “Aku baru tahu setelah ia menggunakan senjata rahasianya.”

Kini Tian Qi yang terkekeh. “Jadi teman kita di sini adalah seekor anjing? Ia suka memperhatikan mulut lawannya?”

Bab Sesudah: Bab 14. Beberapa Hal Tak Bisa Dijelaskan

Bab Sebelum: Bab 13. Bencana yang Aneh

Sahut Lin Xian Er, “Jadi Tuan Tian belum bisa melihat bahwa ia mengenakan Rompi Benang Emas?”

Mata Tian Qi melebar. “Jadi itulah sebabnya saat Saudara Muo Yun memukulnya, malah tangannya sendiri yang terluka.”

Kata Lin Xian Er, “Aku tidak berniat kembali ke bilikku malam ini. Namun kemudian aku teringat ada sesuatu yang penting tertinggal di sana. Pada saat aku akan kembali, Si Bandit Bunga Plum muncul.”

Di wajahnya yang ayu terbayang ketakutan yang sangat dan ia melanjutkan, “Saat itu aku belum melihatnya. Aku hanya merasa ada seseorang di belakangku. Waktu aku menoleh, ia telah menutup jalan darahku.”

Kata Tian Qi, “Jika demikian, ilmu meringankan tubuh orang ini pasti cukup tinggi.”

Lin Xian Er mendesah. “Gerakannya seperti hantu saja. Aku bahkan tidak menyadari apa yang sedang terjadi saat ia menarik tubuhku. Lalu aku menyadari, ini pastilah Si Bandit Bunga Plum. Maka aku pun bertanya padanya, ‘Apa maumu? Mengapa tak kau bunuh saja aku?’”

“Apa jawabnya?”

Lin Xian Er mengatupkan giginya kesal, lalu katanya, “Ia tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya tertawa sinis.”

Mata Tian Qi langsung bersinar. “Jadi ia tidak bilang bahwa dialah Si Bandit Bunga Plum?”

Sahut Lin Xian Er, “Dia tidak perlu mengatakannya. Saat itu, aku berharap segera mati, namun sayangnya aku tak bertenaga lagi. Kemudian tiba-tiba, sesosok bayangan muncul di hadapan kami.”

Kata Tian Qi, “Pasti orang itu adalah teman kecil kita di sini.”

Sahut Lin Xian Er, “Betul, memang dia.”

Ia memandang Ah Fei dengan pandangan yang sangat berterima kasih. “Ia datang begitu tiba-tiba, sampai Si Bandit Bunga Plum pun terkejut. Segera dilepaskannya tubuhku jatuh ke tanah. Lalu aku mendengar dia bertanya, ‘Apakah engkau Si Bandit Bunga Plum?’. Si Bandit Bunga Plum segera menjawab, ‘Kalau ya, kenapa? Kalau tidak, kenapa? Siapa pun aku, kau akan mati sekarang juga.”

Sebelum ia selesai bicara, senjatanya sudah melesat dari mulutnya. Aku terkejut dan sangat ketakutan. Waktu aku melihat senjata itu terarah pada dada lelaki ini, aku yakin dia pasti akan mati. Namun anehnya, ia terluka pun tidak.”

“Setelah itu, aku hanya melihat kilatan pedang, dan Si Bandit Bunga Plum rebah ke tanah. Kecepatannya begitu rupa, tak terbayangkan.”

Saat itu, semua mata tertuju ke arah pedang di pinggang Ah Fei. Tidak ada yang menyangka pedang itu dapat membunuh orang, apalagi membunuh Si Bandit Bunga Plum!

Tian Qi pun menatap pedang itu lekat-lekat.

Lalu ia tersenyum. “Sepertinya kau memang sudah menunggu di sana.”

Sahut Ah Fei, “Benar.”

Kata Tian Qi, “Maka waktu kau melihat mereka, kau segera mendekat dan bertanya apakah dia itu Si Bandit Bunga Plum?”

“Benar.”

Tian Qi tersenyum lagi. “Jadi kau suka ya bersembunyi dalam gelap, dan

bertanya pada orang yang lewat apakah dia itu Si Bandit Bunga Plum?”
Ah Fei menjawab, “Aku tidak punya waktu senggang begitu banyak.”
Tian Qi bertanya lagi, “Tapi kalau kau sedang punya waktu senggang, apa yang kau tanya pada orang-orang yang lewat di jalan?”
Kata Ah Fei, “Mengapa aku harus menanyai mereka? Apa hubungannya mereka dengan aku?”
Tian Qi tersenyum lagi sambil berkata, “Maka dari itu. Kalau kau ingin tahu siapa orang itu, kau akan bertanya, ‘Siapakah engkau?’. Seperti tadi kau bertanya pada Tuan Gong Sun. Kau tidak bertanya apakah dia itu Si Bandit Bunga Plum.”
Sahut Ah Fei, “Aku tahu dia bukan Si Bandit Bunga Plum. Mengapa aku harus bertanya lagi?”
Wajah Tian Qi menjadi serius. Ia menunjuk pada mayat itu dan berkata, “Kalau begitu, mengapa kau bertanya pada orang itu? Mungkinkah kau sudah tahu bahwa ia adalah Si Bandit Bunga Plum? Kalau kau sudah tahu, mengapa harus bertanya lagi?”
“Karena seseorang memberi tahu aku bahwa Si Bandit Bunga Plum akan muncul dalam hari-hari ini.”
Tian Qi kini menatap Li Xun Huan lekat-lekat. “Siapa yang memberi tahu engkau? Apakah Si Bandit Bunga Plum sendiri? Atau sahabatnya?”
Dia tahu Ah Fei tak akan menjawab pertanyaan ini. Namun, hanya dengan bertanya, tujuannya sudah tercapai. Ia memang tidak memerlukan jawaban.
Ketika semua orang mendengar itu, mata mereka pun langsung terarah ke Li Xun Huan. Kini mereka menyadari bahwa semua ini adalah permainan yang telah direncanakan oleh Li Xun Huan dan Ah Fei.
Tian Qi segera maju ke hadapan seorang pemuda dan bertanya keras, “Apakah kau adalah Si Bandit Bunga Plum?”
Pemuda itu menjadi sangat ketakutan dan gelagapan. “A…Aku…”
Sebelum perkataannya selesai, Tian Qi menutup jalan darahnya. Ia memutar badannya dan berseru dengan sinis, “Hei, lihat! Aku telah menangkap seorang lagi bandit bunga plum.”
Ia melanjutkan dengan serius, “Semua orang di sini setuju bahwa tidaklah mudah menangkap Si Bandit Bunga Plum, bukan?”
Meledaklah tawa kerumunan orang itu. Mereka mulai bertanya-tanya di antara mereka sambil bercanda, “Apakah kau Si Bandit Bunga Plum?”
“Sebenarnya, kau lebih mirip untuk jadi Si Bandit Bunga Plum.”

“Mengapa kini jadi ada makin banyak bandit bunga plum?”
Li Xun Huan mengeluh. Katanya pelan, “Saudaraku, pergi sajalah.”
Ah Fei kelihatan sangat gusar, “Pergi?”
Li Xun Huan tersenyum. “Dengan adanya Tuan Zhao yang Terhormat dan Tuan Ketujuh Tian yang terkenal seantero dunia, mana mungkin seorang pemuda yang tidak dikenal bisa membunuh Si Bandit Bunga Plum? Apapun yang kau katakan akan sia-sia belaka.”
Ah Fei menggenggam pedangnya kuat-kuat. Katanya dingin, “Aku pun tak ingin bicara dengan orang-orang ini. Tapi pedangku….”
Kata Li Xun Huan, “Walaupun kau bunuh mereka semua, tetap tidak ada yang akan percaya bahwa kau telah membunuh Si Bandit Bunga Plum. Tidakkah kau mengerti?”
Mata Ah Fei menjadi suram, “Kau benar. Kini aku mengerti. Aku mengerti….”
Li Xun Huan terkekeh. “Jika kau ingin jadi terkenal, kau harus ingat hal ini. Kalau tidak, cepat atau lambat kau akan berakhir seperti aku, menjadi seorang bandit bunga plum.”
Kata Ah Fei, “Jadi maksudmu, jika aku ingin jadi terkenal, aku harus mengikuti kehendak orang lain, bukan?”
Sahut Li Xun Huan, “Tebakanmu sangat tepat. Jika kau biarkan para ‘pahlawan’ inilah yang mendapatkan semua pujian, mereka akan mengangkat engkau sebagai pemuda bermasa depan cerah. Lalu setelah 10 atau 20 tahun, setelah mereka semua mati, kau akan jadi terkenal.”
Ah Fei berdiri mematung untuk sekian lama, lalu ia tersenyum.
Katanya, “Sepertinya aku tak akan mungkin jadi terkenal.”
Sahut Li Xun Huan, “Mungkin itu lebih baik.”
Ketika ia melihat senyuman Ah Fei, senyum Li Xun Huan pun terasa lebih alami. Senyuman mereka seolah-olah sedang membicarakan masalah yang paling menarik di seluruh dunia.
Semua orang memandang kedua orang ini, tak menyadari apa permasalahan pada diri mereka. Tiba-tiba Ah Fei melayang ke samping Li Xun Huan. Ditariknya lengan Li Xun Huan dan berkata, “Ketenaran adalah masalah kecil. Namun hari ini kita bisa bertemu, itu harus dirayakan dengan anggur.”
Sahut Li Xun Huan, “Biasanya aku tak mungkin menolak minum anggur. Tapi hari ini….”
Tian Qi menyambungnya, “Sayangnya hari ini dia tidak bisa.”

Ah Fei berkata dengan dingin, “Kata siapa?”
Tian Qi melambaikan tangannya. Dua orang bertubuh kekar maju. Salah seorang berkata, “Tuan Ketujuh Tian yang mengatakannya. Semua orang tunduk pada kata-katanya.”
Yang seorang lagi menyambung, “Yang membangkang, harus mati!”
Walaupun mereka kelihatannya seperti pelayan, kecepatan mereka maju ke muka menandakan bahwa ilmu silat mereka cukup tinggi.
Selagi mereka masih berbicara, dua batang golok baja berputar sangat cepat, menjadi seperti dua pelangi terbang. Menggulung angin yang dahsyat, kedua golok ini menyambar ke arah Ah Fei. Satu dari kiri, satu dari kanan. Satu ke atas, satu ke bawah. Menebas secepat kilat ke pundak Ah Fei.
Ah Fei hanya menghadapi serangan mereka dengan tatapan dingin. Ia tidak bergerak sama sekali. Tiba-tiba terlihat sekilat cahaya. Dan sekilat lagi. Lalu terdengar dua jerit kesakitan. Dua golok terlontar ke udara. Kedua lengan kiri kedua orang itu memegangi lengan kanan mereka. Wajah mereka sungguh kesakitan. Darah mengalir deras dari antara jari-jari mereka.
Namun pedang Ah Fei masih terselip di pinggangnya. Tidak ada yang melihat dia menghunus pedangnya. Namun kini dari ujung pedangnya menetes darah segar.
Pedang yang luar biasa cepat!
Senyum Tian Qi pun lenyap.
Ah Fei berkata dengan tenang. “Kata-kata Tuan Ketujuh adalah perintah. Sayangnya, pedangku tidak patuh pada perintah. Dia hanya tahu membunuh orang.”
Wajah kedua orang itu sungguh terpana. Mereka mundur beberapa langkah sebelum lari keluar keluar. Pedang memang tak bisa memberi perintah, namun kadang-kadang mereka lebih efektif daripada perintah siapapun juga.
Ah Fei menarik lengan Li Xun Huan. “Mari kita pergi minum arak. Aku tak percaya masih ada orang yang berani menghalangi kita.”
Sebelum Li Xun Huan menjawab, Long Xiao Yun bertanya, “Jika kau ingin dia pergi, mengapa tak kau buka saja jalan darahnya?”
Mulut Ah Fei terkunci. Hati Li Xun Huan tercekat. Ia teringat kejadian hari itu….

Hari itu Ah Fei menangkap Hong Han Min dan meninggalkan dia untuk Li Xun Huan.

Hari itu Li Xun Huan pun merasa heran. Mengapa Ah Fei tidak menutup saja jalan darahnya? Kini ia mengerti sebabnya!

Pedang pemuda ini mungkin tiada tandingannya, tapi ia tidak tahu apa-apa tentang ilmu totok!

Hati Li Xun Huan langsung merosot, namun wajahnya tetap tenang. Katanya sambil tersenyum, “Hari ini aku tak punya uang untuk mentraktirmu.”

Ah Fei berpikir sejenak, lalu berkata, “Hari ini aku yang traktir.”

Sahut Li Xun Huan, “Aku tidak akan pernah minum anggur yang tidak kubeli dengan uangku sendiri.”

Ah Fei menatapnya. Di wajahnya yang kaku tersirat kesedihan.

Ia mengerti, Li Xun Huan tidak ingin membahayakan dirinya.

Jika ia tidak dapat membuka jalan darah Li Xun Huan, ia harus menggendong Li Xun Huan keluar. Jika ia menggendong Li Xun Huan, maka kemungkinan mereka berdua tak akan bisa keluar lagi selamanya.

Mata Tian Qi berbinar lagi. Ia memandang wajah mereka satu per satu, lalu tersenyum dan berkata, “Li Xun Huan memang adalah pria sejati. Ia tidak mau menyeret orang lain jatuh bersamanya. Sobat muda, sudah saatnya kau pergi.”

Li Xun Huan tahu bahwa rase tua ini melihat di mana kelemahan Ah Fei. Oleh sebab itu ia berkata cepat, “Kau tak perlu memancing dia. Ia tak akan terpengaruh. Lagi pula, walaupun sambil menggendong aku, belum tentu kalian semua dapat mengalahkan dia.”

Ia melanjutkan lagi. “Kau pun tahu aku tak akan pergi dengannya. Jika aku pergi dengan dia sekarang, aku tak akan punya kesempatan untuk membersihkan namaku.”

Kata-kata ini ditujukan pada Ah Fei.

Ah Fei berdiri menatapnya, lalu berkata, “Kalau mereka berkata bahwa engkau adalah Si Bandit Bunga Plum, maka engkau pasti adalah Si Bandit Bunga Plum, bukan?”

Li Xun Huan tertawa. “Kata-kata sebagian orang memang tidak bisa dibedakan dari kentut yang besar.”

Ah Fei bertanya, “Lalu mengapa kau harus peduli jika mereka hanya kentut?”

Tiba-tiba diputarnya tubuhnya dan diangkatnya Li Xun Huan, digendong

di punggungnya. Saat itulah Tian Qi bergerak. Bayangan tongkatnya terlihat menusuk ke sebelas titik jalan darah yang terpenting di dada Ah Fei. Jika ujung tongkatnya menyentuh tubuh Ah Fei sedikit saja, maka Ah Fei tidak akan mungkin bergerak lagi.

Ah Fei tidak berusaha menghunus pedangnya!

Ia memang seperti Li Xun Huan. Jika pedangnya terhunus, dia pasti meminta darah.

Namun saat ini, ia tidak tahu bagaimana caranya mengalahkan Tian Qi.

Semua orang memandang bayangan tongkat Tian Qi dengan tegang. Ilmu totok Tian Qi adalah salah satu yang terbaik dalam dunia persilatan, namun sepertinya ia sulit sekali menundukkan anak muda ini.

Zhao Zheng Yi berkata, "Membunuh Si Bandit Bunga Plum adalah penghargaan yang tertinggi. Mengapa ada orang yang menyia-nyiakan kesempatan baik ini?"

Sebelum kalimatnya selesai, tujuh orang telah menghunus senjata mereka. Semuanya tertuju pada Li Xun Huan. Lin Xian Er segera menghampiri Long Xiao Yun dan berkata, "Saudara Keempat, mengapa kau tak menghentikan mereka?"

Long Xiao Yun menyahut, "Kau tidak bisa lihat bahwa jalan darahku telah ditutup?"

Saat itu terdengarlah bunyi yang keras. Tiga orang telah jatuh ke tanah. Akhirnya Ah Fei menghunus pedangnya!

Ia mungkin tak bisa melukai Tian Qi, namun jika ada yang mencari kematian, pedangnya hanya dapat memberikan bantuan. Darah terlihat di sela-sela kilatan pedang. Jubah Li Xun Huan pun telah bersimbah darah.

Kini semua senjata telah disimpan kembali. Semua senjata, kecuali tongkat pendek Tian Qi, yang serupa ular meliuk-liuk menyerang titik-titik jalan darah Ah Fei.

Lin Xian Er mendesah dan berkata, "Tuan Zhao yang Terhormat adalah pria sejati. Tidak mungkin ia akan main keroyok."

Mata Zhao Zheng Yi langsung berbinar, katanya, "Tapi menghadapi orang macam Si Bandit Bunga Plum tak perlulah kita memperhatikan aturan dunia persilatan!"

Diraihnya tombak panjang yang berada di sampingnya. Langsung diserangnya punggung Li Xun Huan.

Ternyata reputasinya memang hanya kosong melompong. Gerakan Zhao Zheng

Yi cukup mengagumkan.
Tongkat dan tombak itu lebih panjang daripada pedang pendek Ah Fei, sehingga posisinya kurang menguntungkan. Dan lagi, ada seseorang di atas punggungnya.
Pada awalnya, Tian Qi ingin mengambil keuntungan dari senjatanya yang lebih panjang untuk mengalahkan Ah Fei. Namun ia selalu luput pada saat yang terakhir, entah bagaimana.
Setelah begitu banyak jurus, ia baru menyadari bahwa anak muda ini tidak pernah menyerang sekali pun. Namun gerakan Ah Fei sungguh luar biasa. Pada saat ia akan menutup jalan darah Ah Fei, anak muda ini bisa berkelit dengan misterius.
Tian Qi cukup berpengetahuan dalam ilmu silat, namun ia tidak bisa menduga ilmu aliran mana yang digunakan anak muda ini.
Tiba-tiba terpikir olehnya suatu ide. Ia tersenyum. “Sobat muda, mengapa tak kau turunkan saja dia. Kalau tidak, sebelum dia menyeretmu jatuh bersamanya, kaulah yang akan menyeret dia jatuh bersamamu.”
Ah Fei mengertakkan giginya. “Jika kau ingin aku menurunkannya, mengapa kau terus menyerang aku?”
Tian Qi segera menarik tongkatnya dan mundur beberapa langkah. Tombak Zhao Zheng Yi pun terhenti di tengah jalan dan ditarik kembali.
Ah Fei tidak memandang mereka sama sekali. Didudukkannya Li Xun Huan pada sebuah kursi. Wajah Li Xun Huan merah padam. Namun dia berusaha keras menahan diri untuk tidak terbatuk. Ia kuatir kalau batuknya akan mengganggu konsentrasi Ah Fei.
Ah Fei memandang Li Xun Huan, lalu memutar badannya memandang Zhao Zheng Yi dan berkata, “Aku menyesal akan satu hal. Waktu itu, mengapa tak kubunuh kau?”
Selagi berbicara, pedangnya pun terhunus.
Kecepatan pedang ini memang tak terkatakan. Bagaimana mungkin Zhao Zheng Yi dapat menghindarinya. Tepat saat darah akan tertumpah, terdengar suara dari luar, “Amitabha.” Selagi berbicara, sesosok bayangan dari luar masuk ke dalam. Waktu suku kata kedua terdengar, bayangan itu telah berada di belakang Ah Fei. Awalnya Ah Fei akan menyerang Zhao Zheng Yi, namun tiba-tiba dibaliknya pedangnya ke arah sebaliknya, menyerang bayangan itu.
Setelah itu terdengar suara keras, pedangnya menghantam bayangan itu,

yang ternyata adalah tasbih pendeta.
Pedangnya masih bergetar, namun Ah Fei tetap berdiri tidak bergeming. Kini fajar telah tiba.
Berbarengan dengan sinar matahari pagi, enam pendeta berpakaian kelabu masuk ke dalam bangsal. Yang paling depan beralis putih, namun wajahnya masih terang dan pandangan matanya berbinar-binar.
Dibukanya telapak tangannya. Tasbih itu pun kembali ke tangannya.
Setelah pulih dari rasa terkejutnya, Zhao Zheng Yi menenangkan dirinya. Ia membungkuk di depan pendeta beralis putih itu. “Aku tidak tahu bahwa pendeta akan datang. Maaf aku tidak menyambutmu di luar.”
Pendeta beralis putih itu hanya tersenyum. Matanya terarah pada Ah Fei. Lalu katanya, “Pedangmu cepat sekali.”
Kata Ah Fei, “Jika pedangku tidak cepat, aku rasa kau datang tepat waktu untuk menunjukkan kepadaku arah ke neraka.”
Pendeta beralis putih itu berkata, “Aku hanya tak ingin melihat kematian lagi. Oleh sebab itu aku bergerak. Walaupun pedangmu cepat, namun tidak akan lebih cepat daripada mata Sang Buddha.”
Sahut Ah Fei, “Apakah tasbihmu lebih cepat daripada mata Sang Buddha? Jika aku mati oleh tasbihmu, bukankah itu berarti kematian juga?”
Zhao Zheng Yi memotong cepat, “Berani-beraninya kau bicara seperti itu pada seorang Tetua Shaolin!”
Pendeta beralis putih itu hanya tersenyum. “Tidak apa-apa. Mulut anak muda ini setajam pedang juga.”
Tiba-tiba Lin Xian Er tersenyum dan berkata, “Pendeta Xin Mei telah melepaskanmu. Cepatlah pergi sekarang.”
Zhao Zheng Yi berkata dingin, “Kurasa dia tidak bisa lagi pergi sekarang!”
Sahut Ah Fei, “O ya? Kau kira kau bisa menghalangi aku sekarang?”
Sambil berbicara, ia telah melangkah ke luar.
Wajah Zhao Zheng Yi berubah. Katanya, “Pendeta….”
Tian Qi cepat-cepat menyela, “Tetua Xin Mei sungguh pemaaf. Ia hanya seorang pemuda. Biarkanlah ia pergi.”
Xin Mei berbicara dengan serius, “Aku datang setelah menerima surat dari Kepala Shaolin, bahwa seorang murid Shaolin, Qin Zhong, telah terluka parah. Maka aku segera datang.”
Zhao Zheng Yi mendesah. Lalu melirik pada Li Xun Huan. “Sayang pendeta

datang terlambat.”
Kini di luar sudah terang. Orang-orang mulai berlalu-lalang di jalan. Ah Fei berjalan di atas salju. Walaupun langkahnya ringan, hatinya sangat berat.
Lalu didengarnya suara orang berseru, “Tunggu! Tunggu!”
Suara itu jernih dan merdu. Ah Fei tidak perlu menoleh untuk tahu siapa yang mengerjar di belakang.
Ini karena semua orang di jalan kini berhenti bicara dan berhenti berjalan. Mereka semua bengong seperti orang tolol memandang orang di belakang Ah Fei.
Ah Fei tidak menoleh. Ia terus berjalan.
Lalu tercium bau harum di belakangnya. Keharumannya sungguh memabukkan. Mau tidak mau, dipalingkannya wajahnya.
Lin Xian Er masih tetap cantik dan menggairahkan.
Mata Ah Fei masih sedingin salju.
Lin Xian Er menundukkan kepalanya. Mukanya bersemu merah. “Aku ingin minta maaf. Aku….”
Kata Ah Fei, “Kau tak perlu minta maaf.”
Lin Xian Er menggigit bibirnya. “Tapi orang-orang itu sungguh salah. Dan begitu kasar.”
Sahut Ah Fei, “Itu tidak ada hubungannya dengan engkau.”
Kata Lin Xian Er, “Tapi kau telah menyelamatkan aku. Bagaimana aku….”
Sahut Ah Fei, “Aku menyelamatkanmu. Aku tidak menyelamatkan mereka. Aku tidak menyelamatkanmu untuk memohon maaf atas kesalahan mereka.”
Lalu ia bertanya lagi, “Ada lagi yang ingin kau katakan?”
Lin Xian Er terdiam. Ia tidak pernah bertemu dengan orang seperti ini. Ia selalu yakin bahwa gunung es sedingin apapun akan mencair di hadapannya.
Lalu Ah Fei berkata, “Selamat tinggal.”
Ia membalikkan badan dan berjalan lagi. Baru beberapa langkah, Lin Xian Er berseru lagi, “Tunggu sebentar. Ada lagi yang hendak kusampaikan.”
Sahut Ah Fei, “Tidak perlu.”
Namun kata Lin Xian Er, “Tapi…. jika sesuatu terjadi pada Li Xun Huan, siapakah yang harus kuberi tahu?”
Ah Fei menoleh cepat dan berkata, “Kau tahu penginapan kecil Shen di sebelah barat?”

Sahut Lin Xian Er, “Jangan lupa, aku sudah tinggal di sini enam tahun.”
“Aku akan berada di situ. Sebelum gelap aku tak akan pergi.”
Lalu Lin Xian Er bertanya, “Dan setelah malam?”
Ah Fei menengadah memandang langit. Katanya, “Jangan lupa, Li Xun Huan adalah sahabatku. Aku tidak punya banyak teman. Dan sahabat seperti Li Xun Huan, tidak mungkin dicari gantinya. Jadi kalau dia mati, dunia ini akan menjadi sangat membosankan.”
Lin Xian Er mengeluh. “Aku tahu kau pasti masih berencana untuk menyelamatkannya. Tapi tahukah engkau, sahabat sebaik apa pun tidak berharga sebesar nyawamu.”
Ah Fei memandang Lin Xian Er dalam-dalam, langsung ke bola matanya. Katanya perlahan tapi tegas, “Aku sungguh-sungguh berharap kau tidak akan pernah mengatakannya lagi. Kali ini, aku akan berpura-pura tidak mendengar.”
Bab Sesudah: Bab 15. Cinta Sejati
Bab Sebelum: Bab 14. Beberapa Hal Tak Bisa Dijelaskan
Setelah hujan salju terus menerus untuk beberapa hari, matahari muncul kembali hari ini.
Namun cahayanya tidak sampai ke ruangan yang satu ini. Sungguh pun demikian, Li Xun Huan tidak putus asa. Ia tahu beberapa tempat di dunia ini tidak pernah merasakan cahaya matahari.
Lagi pula, ia kenal baik dengan keputusasaan.
Ia tidak tahu pasti apa yang akan dilakukan oleh Tian, Zhao dan yang lain terhadapnya. Ia malas memikirkan hal-hal seperti itu. Saat itu, Tian Qi sedang mengantarkan para pendeta Shaolin menemui Qin Xiao Yi dan putranya. Mereka melemparkan Li Xun Huan ke sebuah gudang kosong. Akan tetapi, Long Xiao Yun diam saja.
Li Xun Huan tidak menyalahkan Long Xiao Yun.
Long Xiao Yun punya alasannya sendiri. Lagi pula, ia pun tidak bisa berbuat apa-apa.
Li Xun Huan hanya berharap Ah Fei tidak kembali untuk menyelamatkannya. Ia tahu bahwa walaupun pedang Ah Fei sangat cepat, ilmu silatnya mempunyai banyak lubang kelemahan. Jika ia bertemu dengan orang seperti Tian Qi atau Pendeta Xin Mei, dan pedangnya tidak melihat darah pada gebrakan pertama, mungkin pedang itu takkan dapat melihat darah untuk selama-lamanya.

Hanya dalam waktu tiga tahun, Ah Fei akan dapat memperbaiki kekurangannya. Pada saat itulah ia tidak akan terkalahkan.

Jadi paling tidak dia harus hidup tiga tahun lagi.

Lantai di situ amat basah. Li Xun Huan terbatuk-batuk lagi. Ia berharap bisa minum arak.

Namun sekarang, harapan sesederhana itu pun tak bisa terwujud. Jika orang lain ada dalam posisinya, mungkin orang itu sudah menangis meraung-raung.

Namun Li Xun Huan malah tertawa. Ia berpikir bahwa beberapa hal di dunia ini sungguh menggelikan.

Rumah ini dulu adalah miliknya. Semua yang berada di sini adalah kepunyaannya. Tapi kini semua orang menganggap dia adalah seorang pencuri, bahkan mengurungnya di kamar sempit seperti ini seperti seekor anjing. Siapa yang menyangka?

Tiba-tiba pintu terkuak.

Mungkin Zhao Zheng Yi sudah tidak sabar lagi menunggu dan ingin membunuhnya sekarang juga?

Namun ternyata bukan Zhao Zheng Yi yang datang. Ia mencium wangi anggur. Dan dilihatnya tangan yang memegang botol anggur.

Tangan itu kecil dan pergelangan tangannya tertutup oleh baju berwarna merah.

Tanya Li Xun Huan, “Xiao Yun muda, kaukah itu?”

Si Anak Merah masuk sambil cekikikan. Ia memegang botol anggur itu dengan kedua tangannya dan mencium wangi anggur itu. Katanya sambil tersenyum lebar, “Aku tahu, kau pasti ingin minum anggur, bukan?”

Li Xun Huan tersenyum. “Karena kau tahu aku ingin minum anggur, kau membawakannya untukku, bukan?”

Si Anak Merah mengangguk. Dituangnya anggur itu ke dalam cawan, dan disodorkannya ke hadapan Li Xun Huan. Baru Li Xun Huan membuka mulutnya, Si Anak Merah menarik kembali tangannya. Lalu sambil tersenyum berkata, “Sebelum minum, kau harus menebak anggur apakah ini.”

Li Xun Huan memejamkan matanya. Ditariknya nafas dalam-dalam, lalu berkata, “Ini adalah anggur tua Zhu Ye Qing. Anggur kesukaanku. Jika aku tak mengenali anggur ini, aku memang pantas mati.”

Si Anak Merah tersenyum. “Tak heran semua orang bilang bahwa Li Tan Hua Kecil adalah ahli dalam hal wanita dan anggur. Jika kau ingin minum

anggur ini, maka jawablah pertanyaanku.”
“Apa pertanyaanmu?”
Senyumnya yang lebar kini lenyap.
Ia menatap wajah Li Xun Huan dan bertanya, “Apa hubunganmu dengan ibuku? Apakah ia sangat menyukaimu?”
Wajah Li Xun Huan langsung berubah. Katanya, “Apakah kau sungguh-sungguh ingin tahu?”
Jawab Si Anak Merah, “Mengapa seorang anak tidak boleh bertanya tentang ibunya?”
Li Xun Huan berkata dengan marah. “Tidakkah kau menyadari betapa ibumu mengasihi ayahmu dengan segenap hatinya? Mengapa kau malah berpikir sebaliknya?”
Si Anak Merah tertawa dingin. “Kau pikir kau bisa menyembunyikan ini dari diriku? Jangan mimpi.”
Dikertakkan giginya. “Waktu ibu mendengar apa yang terjadi padamu, ia menutup pintu kamarnya dan menangis tersedu-sedu. Waktu aku hampir mati pun, ia tidak menangis seperti itu. Maka aku bertanya sekarang. Kenapa?”
Hati Li Xun Huan merosot jatuh. Ia merasa seperti segumpal lumpur, diinjak-injak oleh orang yang lewat. Setelah sekian lama, diteguhkannya hatinya. “Akan kuberitahukan padamu sekarang. Kau boleh meragukan siapapun juga. Tapi jangan ragukan ibumu. Karena tidak ada sesuatupun yang disembunyikannya. Sekarang, ambil arak itu dan pergi.”
Si Anak Merah menatapnya. “Arak ini untukmu. Mana mungkin kubawa kembali?”
Ditumpahkannya secawan arak itu ke muka Li Xun Huan.
Li Xun Huan tidak bergerak. Ia tidak memandang wajah Si Anak Merah sama sekali. Ia hanya berkata, “Kau masih kecil. Aku tidak menyalahkanmu.”
Si Anak Merah tertawa dingin. “Kalaupun aku bukan anak kecil, apa yang dapat kau perbuat?”
Tiba-tiba dikeluarkannya sebilah pisau, dilambai-lambaikannya di depan wajah Li Xun Huan. “Lihat pisau ini baik-baik. Ini kan pisaumu. Ibu bilang bahwa jika aku mempunyai pisau ini, maka kau akan melindungi aku. Tapi bisakah kau melindungi aku sekarang? Kau bahkan tidak bisa melindungi dirimu sendiri!”
Li Xun Huan mengeluh. “Kau benar. Lagi pula, pisau itu untuk membunuh, bukan untuk perlindungan.”

Wajah Si Anak Merah memucat. Dengan berdesis ia berkata, “Kau telah membuatku cacad. Kini akan kubuat kau merasakan kesakitan yang sama. Kau….”

Tiba-tiba terdengar suara dari luar. “Xiao Yun Kecil? Apakah kau ada di dalam?”

Suara ini hangat dan tenang. Namun ketika Li Xun Huan dan Si Anak Merah mendengarnya, wajah mereka langsung berubah. Si Anak Merah segera menyimpan pisaunya dan segera seulas senyum lugu menghiasi wajahnya. “Ibu, aku di sini. Aku membawa anggur untuk Paman Li. Tapi waktu ibu memanggil, aku terkejut, Aku jadi tidak sengaja menumpahkan anggur itu ke wajah Paman Li.”

Lin Shi Yin muncul di pintu. Matanya yang cantik tampak sembap, penuh kesedihan.

Namun waktu ia melihat Si Anak Merah, wajahnya menjadi hangat. “Paman Li tidak mau minum anggur sekarang. Dan kau pun harus tidur sekarang. Ayo.”

Si Anak Merah berkata, “Paman Li tidak bersalah, bukan? Mengapa kita tidak menolongnya?”

Lin Shi Yin menjawab dengan lembut, “Anak kecil jangan berbicara seperti itu. Sana pergi tidur.”

Si Anak Merah menoleh dan menatap Li Xun Huan, “Paman Li, aku harus pergi sekarang. Besok aku bawakan anggur lagi untukmu.”

Li Xun Huan memandang senyum lugu anak itu dan keringat dingin pun membasahi sekujur tubuhnya.

Didengarnya Lin Shi Yin mendesah. “Awalnya aku kuatir ia akan mencoba melukaimu. Tapi sekarang….sekarang aku tidak kuatir lagi. Walaupun dia telah melakukan banyak kesalahan, ia adalah anak yang baik.”

Li Xun Huan hanya dapat tersenyum.

Lin Shi Yin tidak memandangnya. Setelah beberapa saat, ia berkata, “Dulu kau selalu menepati janjimu. Mengapa kau berubah?”

Li Xun Huan merasa tenggorokannya tersumbat, ia tidak bisa bicara.

“Kau berjanji tidak akan menemui Lin Xian Er. Tapi mereka malah menemukanmu di bilik Lin Xian Er.”

Li Xun Huan tertawa. Ia sendiri tidak tahu kenapa ia tertawa. Sambil memandangi kakinya ia berkata, “Aku ingat gudang ini dibangun baru lima belasan tahun yang lalu.”

“Ya.”
“Akan tetapi kini tempat ini terasa sangat tua. Jendelanya sudah pecah. Atapnya berlubang. Ini artinya bahwa sepuluh tahun memang waktu yang lama. Jika suatu bangunan bisa berubah, mengapa manusia tidak?”
Lin Shi Yin meremas-remas tangannya sendiri, lalu bertanya, “Sejak….Sejak kapan kau jadi seorang penipu?”
Sahut Li Xun Huan, “Aku selamanya adalah seorang penipu. Hanya saja sekarang aku lebih berpengalaman.”
Li Xun Huan tetap tersenyum. Tujuannya telah tercapai.
Ia ingin menyakiti wanita ini. Menyakitinya supaya ia pergi. Ia tidak akan menyeret siapapun jatuh bersama dengan dia. Jadi dia pasti tak berperasaan, menyakiti orang-orang yang dicintainya.
Karena inilah orang-orang yang disayanginya.
Menyakiti mereka sama dengan menyakiti diri sendiri. Walaupun senyum masih menghiasi bibirnya, hatinya telah hancur berantakan.
Ia memejamkan matanya rapat-rapat supaya air mata tidak keluar. Waktu ia membuka matanya, Lin Shi Yin masih ada di situ, sedang menatap langsung ke matanya.
“Me…Mengapa kau masih ada di sini?”
Sahut Lin Shi Yin, “Aku hanya ingin memastikan. Apakah kau….apakah kau memang Si Bandit Bunga Plum?”
Tawa Li Xun Huan langsung meledak. “Apakah aku Si Bandit Bunga Plum? Kau bertanya apakah aku Si Bandit Bunga Plum….”
Kata Lin Shi Yin, “Walaupun aku tidak percaya, aku ingin mendengarnya dari mulutmu sendiri.”
Li Xun Huan masih tertawa. “Jika kau tidak percaya, mengapa masih bertanya? Jika kau tahu aku adalah penipu, mengapa bertanya juga? Jika aku berbohong satu kali, aku bisa berbohong seratus kali! Bahkan seribu kali!”
Wajah Lin Shi Yin makin pucat. Seluruh tubuhnya gemetar.
Setelah sekian lama ia berkata, “Aku akan membebaskan engkau. Aku tidak peduli apakah kau itu Si Bandit Bunga Plum atau bukan. Aku tetap akan membebaskan engkau. Aku hanya berharap kali ini kau tak akan kembali lagi!”
Li Xun Huan berseru, “Berhenti! Kau pikir aku akan pergi melarikan diri seperti seekor anjing? Kau pikir orang macam apakah aku?”

Lin Shi Yin tidak menghiraukan dia. Ia mendekat untuk membuka jalan darah Li Xun Huan.
Saat itu terdengar suara berkata, “Shi Yin. Apa yang sedang kau lakukan?”
Itu suara Long Xiao Yun.
Lin Shi Yin menoleh dan menatap Long Xiao Yun. Ia berbicara sekata demi sekata, “Kau tidak tahu apa yang sedang kulakukan?”
Wajah Long Xiao Yun memucat, “Tapi….”
Kata Lin Shi Yin, “Tapi apa? Kaulah yang seharusnya melakukan ini! Sudah lupakah kau akan segala budi baiknya pada kita? Sudah lupakah kau akan masa lalu? Apakah kau akan berpangku tangan melihat dia mati seperti ini?”
Long Xiao Yun meremas-remas tangannya. Lalu ia memukul-mukul dadanya. “Aku memang tidak punya nyali. Aku penakut. Aku pengecut. Tapi pikirlah sebentar saja. Bagaimana kita dapat melakukan ini? Jika kita melepaskan dia, apakah mereka akan melepaskan kita?”
Lin Shi Yin memandang suaminya seakan-akan memandang seorang yang tidak dikenalnya. Ia mundur beberapa langkah. “Kau telah berubah. Kau juga telah berubah… Dulu kau tidak seperti ini!”
Long Xiao Yun mendesah. “Kau memang benar. Aku telah berubah. Karena kini aku telah mempunyai anak dan istri. Apapun yang kuperbuat, merekalah prioritasku.”
Sebelum ia selesai bicara, istrinya sudah menangis. Di dunia ini tidak ada yang dapat menggerakkan hati seorang ibu lebih kuat daripada anaknya sendiri.
Long Xiao Yun berlutut di hadapan Li Xun Huan, wajahnya penuh dengan air mata. “Saudaraku, aku telah mengecewakan engkau. Aku hanya dapat memohon pengampunanmu.”
Sahut Li Xun Huan, “Mengampunimu? Aku tak mengerti apa maskudmu. Aku telah mengatakannya padamu. Ini bukanlah kesalahanmu. Jika aku ingin pergi, aku sudah pergi. Aku tidak memerlukan engkau untuk menyelamatkanku.”
Ia masih memandangi kakinya, karena ia tidak tahan memandang wajah mereka berdua. Ia kuatir ia tak akan dapat membendung air matanya.
Long Xiao Yun berkata, “Saudaraku, aku tahu penderitaanmu, namun aku jamin, mereka tidak akan membunuhmu. Kau hanya perlu bertemu dengan Xin Hu Dai Tze dan engkau akan baik-baik saja.”

Li Xun Huan mengernyitkan keningnya. “Xin Hu Dai Tze? Apakah mereka berencana membawaku ke Shaolin?”

Sahut Long Xiao Yun, “Benar. Qin Zhong adalah murid kesayangan Xin Hu Dai Tze. Tapi Xin Hu Dai Tze tak akan menuduh orang sembarangan. Lagi pula Tetua Bai Xiao Sheng pun sedang berada di Shaolin. Ia pun akan membantumu mendapatkan keadilan.”

Li Xun Huan diam saja. Ia melihat Tian Qi datang.

Tian Qi memandangnya dengan senyum mengejek.

Pada saat Tian Qi datang, sekejap Lin Shi Yin telah menenangkan dirinya, mengangguk sedikit lalu berjalan keluar.

Angin malam terasa menusuk tulang. Ia melangkah dua tindak, lalu berseru, “Yun Er, keluarlah engkau.”

Si Anak Merah muncul malu-malu dari balik gudang itu dan tersenyum takut-takut, “Bu, aku tidak bisa tidur, jadi….aku….”

Potong Lin Shi Yin gemas, “Jadi kau antarkan mereka ke sini. Betul kan?”

Si Anak Merah tertawa dan menubruk ke pelukan ibunya. Tapi segera terlihat wajah ibunya yang murung, sehingga diurungkan niatnya. Ia berhenti dan menundukkan kepalanya.

Lin Shi Yin hanya memandangnya dengan terdiam. Ini adalah anak kesayangannya, darah dagingnya. Setetes air mata jatuh ke pipinya.

Setelah sekian lama, ia menghela nafas panjang. Ditengadahkannya wajahnya memandang ke langit dan berkata, “Mengapa kebencian jauh lebih sulit dilupakan daripada budi baik….”

***

Tie Zhuan Jia mengepalkan tangannya dan berjalan mondar-mandir di halaman sebuah kuil. Setelah sekian lama, api telah padam namun tidak seorang pun berniat menyalakannya lagi.

Ah Fei duduk di situ diam saja, tidak bergerak.

Tie Zhuan Jia berkata dengan gusat, “Aku sudah mengira, walaupun kau telah membunuh Si Bandit Bunga Plum, para ‘pahlawan besar’ itu takkan mau mengakuinya. Jika sekawanan serigala melihat sebongkah daging, bagaimana mungkin mereka mau melepaskannya?”

Kata Ah Fei, “Kau sudah memperingatkanku, namun aku tetap pergi. Aku harus pergi!”

Tie Zhuan Jia mengeluh. “Untungnya kau pergi. Kalau tidak kau tidak akan tahu bagaimana muka para ‘pahlawan besar’ itu yang sebenarnya.”

Ia menoleh dan menatap Ah Fei lekat-lekat. “Kau benar-benar tidak melihat Tuanku?”

Sahut Ah Fei, “Tidak.”

Tie Zhuan Jia memandang onggokan kayu yang sudah tidak berapi itu dan mulai mondar-mandir lagi, sambil menggumam sendiri, “Aku ingin tahu apa yang sedang dilakukannya….”

Kata Ah Fei, “Dia tidak pernah mau orang menguatirkan dirinya.”

Tie Zhuan Jia tertawa lepas. “Benar sekali. Walaupun para ‘pahlawan’ itu menganggap dia seperti duri dalam daging, seperti paku yang mencucuk mata, tapi tidak seorang pun dari mereka berani menyentuhnya.”

Ah Fei hanya menggumam tidak jelas.

Tie Zhuan Jia melihat ke luar pagar. “Langit sudah cerah, aku harus pergi.”

Sahut Ah Fei, “Baiklah.”

Tie Zhuan Jia berkata, “Jika kau kebetulan bertemu dengan Tuanku, tolong sampaikan ‘Setelah Tie Zhuan Jia berhasil mengatasi permasalahannya, pasti ia akan kembali mencari Tuannya’.”

Sahut Ah Fei, “Baiklah.”

Tie Zhuan Jia menatap wajahnya yang tirus, menggenggam tangannya, dan berkata, “Selamat tiggal.”

Walaupun di matanya terbayang kekuatiran, ia memutar badannya dan berjalan pergi tanpa menoleh lagi.

Ah Fei masih berdiri mematung di sini, namun di matanya yang bersinar tajam, kelihatan ada setitik kecil air mengambang.

Ah Fei segera memejamkan matanya, namun setetes air mata lolos dari sudut matanya, seperti tetesan embun dingin di padang rumput.

Ia tidak menceritakan pertemuannya dengan Li Xun Huan kepada Tie Zhuan Jia, karena ia tidak ingin Tie Zhuan Jia menggadaikan nyawanya untuk Li Xun Huan. Dialah yang akan pergi menggadaikan nyawanya untuk menyelamatkan Li Xun Huan!

Apakah harga sepotong nyawa dalam persahabatan?

Setelah sekian lama, cahaya matahari membentuk bayangan seseorang di halaman kuil itu. Bayangan yang hitam panjang itu datang menghampiri Ah Fei.

Ah Fei tidak membuka matanya, ia hanya bertanya, “Apakah engkau yang datang? Ada kabar apa?”

Naluri Ah Fei memang bagaikan binatang buas. Yang datang memang adalah Lin Xian Er. Sahutnya, “Kabar baik.”

Kabar baik?

Ah Fei hampir tidak bisa mempercayai bahwa masih ada kabar baik di dunia ini.

Sambung Lin Xian Er, “Walaupun ia belum dibebaskan, setidaknya ia tidak ada dalam bahaya.”

“Oh?”

Lin Xian Er menerangkan, “Tian Qi dan yang lainnya hanya dapat menuruti usul Pendeta Xin Mei untuk membawa dia ke Shaolin. Kepala Shaolin, Xin Hu, selalu bersikap adil. Dan kudengar Bai Xiao Sheng sedang berada di sana pula. Jika kedua orang ini tidak bisa membersihkan namanya, tak ada seorang pun di dunia yang bisa.”

Tanya Ah Fei, “Siapakah Bai Xiao Sheng?”

Lin Xian Er mengikik geli, “Orang ini adalah orang yang paling terpelajar di seluruh dunia. Tidak ada sesuatu pun yang dia tidak tahu. Katanya dia bisa tahu apakah Si Bandit Bunga Plum itu asli atau palsu.”

Ah Fei terdiam beberapa saat. Tiba-tiba dibukanya matanya dan ditatapnya Lin Xian Er lekat-lekat. “Tahukah kau orang yang paling menjijikkan di dunia itu orang macam apa?”

Lin Xian Er tersenyum. “Apakah seperti Zhang Zheng Yi, pahlawan yang palsu?”

Sahut Ah Fei, “Pahlawan yang palsu memang pantas dibenci, namun yang paling menjijikkan adalah orang yang sok pintar.”

Tanya Lin Xian Er, “Sok pintar? Apakah maksudmu seperti Bai Xiao Sheng?”

Sahut Ah Fei, “Betul. Orang semacam ini selalu menganggap dirinya lebih daripada orang lain. Ia menganggap dirinya sangat pandai, tidak ada sesuatu pun yang ia tidak tahu. Hanya dengan kata-katanya ia bisa menentukan nasib orang lain. Namun sebenarnya seberapa banyak yang dia tahu?”

Lin Xian Er berkata, “Tapi kata orang….”

Ah Fei tertawa dingin. “Hanya karena semua orang berkata bahwa tidak ada sesuatu pun yang dia tidak tahu, akhirnya ia menipu dirinya sendiri. Dia jadi benar-benar percaya bahwa tidak ada sesuatu pun yang dia tidak tahu.”

Lanjut Ah Fei lagi, “Aku malah lebih mempercayai orang yang merasa tidak

tahu apa-apa.”
Jika seseorang ingin memberikan kesan yang baik tentang dirinya, cara yang terbaik adalah membiarkan orang lain tahu bahwa ia menyukai dirinya sendiri. Lin Xian Er telah menggunakan cara ini berulang kali.
Namun kali ini ia tidak berhasil. Ah Fei memandang salju yang telah turun lagi. Lalu ia bertanya, “Kapan mereka akan membawanya pergi?”
Jawab Lin Xian Er, “Besok pagi.”
Tanya Ah Fei, “Mengapa mereka menunggu sampai besok pagi?”
Sahut Lin Xian Er, “Malam ini mereka mengadakan jamuan makan malam untuk Pendeta Xin Mei.”
Ah Fei menoleh cepat dan menatap Lin Xian Er dengan tajam, “Tidak ada alasan lain?”
Tanya Lin Xian Er, “Mengapa harus ada alasan lain?”
Sahut Ah Fei, “Pendeta Xin Mei tidak mungkin mau menyia-nyiakan satu hari hanya untuk makan malam.”
Lin Xian Er memutar matanya. “Ia tidak ingin tinggal hanya karena makan malam. Ia harus menunggu karena malam ini akan datang tamu penting yang lain.”
“Siapa?”
Sahut Lin Xian Er, “Tie Di Xian Sheng, Tuan Suling Besi.”
Ah Fei bertanya, “Tie Di Xian Sheng? Siapakah dia?”
Mata Lin Xian Er melebar, ia sangat terkejut. “Kau tidak tahu siapa Tie Di Xian Sheng?”
Kata Ah Fei, “Mengapa aku harus tahu siapa dia?”
Lin Xian Er mengeluh. “Karena walaupun Tie Di Xian Sheng bukanlah yang TERhebat di dunia persilatan saat ini, ia tidak jauh dari posisi itu.”
“Oh.”
Lanjut Lin Xian Er, “Katanya ilmu silat orang ini sungguh tinggi, bahkan tidak lebih rendah dari ketua Tujuh partai besar dunia persilatan.”
Pada saat berbicara, ia memperhatikan reaksi Ah Fei.
Sekali lagi, Ah Fei mengecewakan dia.
Di wajahnya tidak terbayang rasa takut sedikit pun. Bahkan kini dia tertawa. “Jadi mereka membawa Tie Di Xian Sheng untuk mengatasi aku.”
Lin Xian Er memandang ke bawah. “Pendeta Xin Mei selalu merencanakan segala sesuatu dengan teliti. Ia kuatir….”
Ah Fei memotong ucapannya, “Ia kuatir aku akan pergi menyelamatkan Li

Xun Huan, jadi dipanggilnya Tie Di Xian Sheng untuk menjadi pengawal.”
Kata Lin Xian Er, “Walaupun mereka tidak memanggilnya, Tie Di Xian Sheng tetap akan datang.”
“Kenapa?”
Jawab Lin Xian Er, “Karena selir yang dikasihinya juga mati di tangan Si Bandit Bunga Plum.”
Lalu kata Ah Fei, “Jadi mereka akan makan malam sebelum pergi.”
Lin Xian Er berpikir sejenak. “Atau mungkin…”
Ah Fei menyelesaikan kalimatnya, “Atau mungkin mereka takkan pernah pergi.”
Tanya Lin Xian Er, “Mengapa?”
Sahut Ah Fei, “Jika istriku mati di tangan seseorang, aku tak akan membiarkannya hidup dan pergi ke Shaolin.”
Wajah Lin Xian Er berubah. “Kau kuatir bahwa begitu Tie Di Xiang Sheng tiba ia akan segera turun tangan terhadap Li Xun Huan?”
“Mmmmm.”
Lin Xian Er terdiam. Lalu ia mendesah, katanya, “Benar juga. Ada kemungkinan begitu. Tie Di Xian Sheng bukan orang yang bisa dibujuk. Jika ia sudah berniat turun tangan, bahkan Pendeta Xin Mei tak akan dapat mencegahnya.”
Lalu Ah Fei berkata, “Kau sudah cukup berbicara. Sekarang kau boleh pergi.”
Lin Xian Er masih terus bertanya, “Apakah kau berencana menyelamatkan Li Xun Huan sebelum Tie Di Xian Sheng tiba?”
Sahut Ah Fei, “Apa pun yang kurencanakan, tidak ada sangkut-pautnya denganmu. Selamat tinggal.”
Lin Xian Er terus mendesak, “Tapi kalau hanya dengan kekuatanmu seorang, tak mungkin kau dapat menyelamatkan dia!”
Dilanjutkannya lagi, “Aku tahu ilmu silatmu cukup tinggi, namun Tian Qi dan Zhao Zheng Yi pun bukan orang lemah. Dan lagi, masih ada Pendeta Xin Mei yang merupakan orang nomor dua di Shaolin. Tenaga dalamnya sangat murni….”
Ah Fei hanya memandangnya dingin, tanpa mengucapkan sepatah katapun.
Lin Xian Er terus bicara, “Puri Awan Riang saat ini bisa dikatakan penuh dengan ahli-ahli silat. Jika kau ingin melakukan penyelamatan, itu… itu…”

Ah Fei melanjutkannya, “Itu tindakan gila, bukan?”
Lin Xian Er menundukkan kepalanya, tidak berani menatap matanya.
Ah Fei tertawa keras-keras. “Setiap orang ada saatnya melakukan tindakan yang sedikit gila. Sekali-sekali saja, itu bukanlah hal yang buruk.”
Lin Xian Er menunduk lagi. “Aku tahu maksudmu.”
“Oh.”
Kata Lin Xian Er, “Tidak ada seorang pun yang menyangka kau akan berani bertindak di siang hari bolong. Pengawasan mereka pasti tidak terlalu ketat. Dan lagi, semalam mereka sangat sibuk. Mungkin mereka akan tertidur sampai siang….”
Kata Ah Fei, “Kau sudah bicara terlalu banyak….”
Sahut Lin Xian Er, “Baik, aku akan pergi sekarang. Tapi kau…. kau harus berhati-hati. Jika terjadi sesuatu, jangan lupa ada seseorang di Puri Awan Riang yang berhutang nyawa padamu.”
***
Ah Fei menunggu satu jam di luar Puri Awan Riang.
Ia merunduk di sana, seperti menunggu di luar sarang tikus. Ujung rambut sampai kakinya tidak bergerak sama sekali. Yang bergerak hanya sepasang bola matanya yang setajam burung elang.
Angin dingin menyayat kulitnya, seperti pisau.
Namun ia tidak peduli sedikit pun. Waktu dia berumur sepuluh tahun, untuk menangkap seekor rubah ia menunggu di atas salju tanpa bergerak selama dua jam penuh.
Saat itu dia bisa bertahan karena ia lapar. Jika ia tidak mendapatkan rubah itu, ia akan mati kelaparan. Untuk bertahan hidup, tidaklah sulit bagi manusia untuk menanggung penderitaan.
Namun menanggung penderitaan demi orang lain, supaya mereka bisa tetap hidup, tidaklah semudah itu. Hanya sedikit sekali orang yang dapat melakukannya.
Saat itu terlihat seseorang terhuyung-huyung keluar dari Puri Awan Riang. Walaupun jaraknya cukup jauh, Ah Fei bisa melihat bahwa wajah orang ini burikan.
Ia tidak tahu bahwa orang burikan ini adalah ayah Lin Xian Er, namun dia tahu bahwa orang ini adalah pelayan yang berkedudukan tinggi di Puri Awan Riang.

Seorang pelayan biasa tak mungkin bersikap angkuh seperti itu. Dan jika ia bukan seorang pelayan, sikapnya pun tak mungkin angkuh seperti itu. Perut orang ini sepertinya penuh dengan arak.

Kini ia sedang berjalan sempoyongan ke arah warung the untuk membual besar-besaran. Tidak disangkanya, saat ia tiba di ujung gang, sebilah pedang telah terarah ke tenggorokannya.

Ah Fei sebenarnya tidak suka menggunakan pedangnya terhadap orang semacam ini. Tapi menggunakan pedang untuk berbicara kadang-kadang lebih efektif daripada menggunakan lidah. Ia berkata dingin, “Aku tanya satu kali, kau jawab satu kali. Jika kau tidak menjawab, akan kubunuh kau. Jika jawabanmu salah, akan kubunuh kau. Mengerti?”

Si burik ingin mengangguk, tetapi ia takut pedang itu malah akan menusuknya. Ia ingin berbicara, namun suaranya tidak keluar. Arak dalam perutnya telah berubah menjadi keringat dingin.

Tanya Ah Fei, “Aku bertanya, apakah Li Xun Huan masih berada di dalam Puri?”

Sahut si burik, “Ya….”

Bibirnya bergetar beberapa kali sebelum kata itu bisa terucapkan.

Tanya Ah Fei, “Di mana?”

Jawab si burik, “Di gudang kayu bakar.”

Kata Ah Fei, “Antarkan aku ke sana!”

Si burik menjadi sangat ketakutan, “Bagaimana aku bisa mengantarkan kau ke sana…. Aku…Aku tidak tahu bagaimana….”

Kata Ah Fei, “Kau bisa memikirkan caranya.”

Tiba-tiba digerakkannya pedangnya. Terdengar bunyi ‘chi’, dan pedang itu menancap ke dinding.

Tatapan Ah Fei menembus mata si burik dan ia berkata dingin, “Kau bisa memikirkan suatu cara, bukan?”

Gigi si burik gemeletuk. “Y…ya…”

Kata Ah Fei, “Bagus. Berbaliklah dan berjalanlah ke dalam. Jangan lupa, aku ada di belakangmu.”

Ini bukan kali pertama si burik mengajak temannya datang berkunjung. Jadi waktu Ah Fei mengikutinya dari belakang, si penjaga pintu tidak begitu memperhatikan.

Gudang kayu bakar itu tidak jauh dari dapur, namun dapur terletak jauh dari ruang utama. Karena tempat seorang pria bukanlah di dapur dan

pemilik Puri Awan Riang yang terdahulu adalah seorang pria sejati.
Si burik mengambil jalan pintas ke arah gudang kayu bakar. Mereka tidak bertemu dengan siapapun. Walaupun ada yang memergoki, mereka akan berpikir kedua orang ini pasti sedang menuju ke dapur untuk mengambil makanan dan anggur.
Dalam halaman yang sepi itu, tampak sebuah bangunan yang menyendiri. Di luar sebuah pintu yang sudah bobrok terlihat sebuah gembok yang besar.
Si burik berkata terbata-bata, “Tuan…Tuan Li terkunci di dalam sana. Tuan, Anda…”
Ah Fei menatapnya lekat-lekat, “Kurasa kau tak akan berani membohongi aku.”
Si burik tertawa gelisah, “Mana mungkin seorang pelayan berani berbohong. Aku tak berani menggadaikan kepalaku untuk berkelakar seperti itu.”
Sahut Ah Fei, “Bagus.”
Setelah mengucapkan kata ini, ia mengulurkan tangan dan memukul jatuh si burik sampai pingsan. Ia berlari dan menendang pintu bobrok itu hingga terbuka.
Bab Sesudah: Bab 16. Kebaikan Hati yang Palsu
Bab Sebelum: Bab 15. Cinta Sejati
Tidak ada orang yang menjaga di depan pintu. Mungkin tidak ada yang menyangka Ah Fei akan datang di siang hari bolong. Atau mungkin mereka ingin tidur siang hari itu.
Di gudang itu ada satu jendela kecil. Di dalam sangat gelap, seperti sebuah penjara. Di dekat gundukan kayu bakar seseorang tergolek.
Sewaktu Ah Fei melihat mantel bulu itu, darah di dadanya langsung bergolak. Ia sendiri pun tidak tahu mengapa ia merasakan persahabatan yang begitu dalam dengan orang ini.
Ia melangkah mendekat dan berkata, “Kau…”
Pada saat itulah, sebilah pedang berkilat dari bawah jubah itu!
Sambaran pedang yang secepat kilat ini sungguh mengagetkan Ah Fei. Sangat tidak terduga. Dan sangat sangat cepat.
Untungnya pedang Ah Fei masih tergenggam di tangannya. Pedangnya lebih cepat lagi, kecepatannya tak terbayangkan. Walaupun orang itu menyerang lebih dulu, Ah Fei masih lebih cepat.
Pedang Ah Fei mengenai pegangan pedang orang itu.

Pergelangan tangan orang itu langsung kesemutan dan pedangnya terlepas dari tangannya.
Orang ini pun ahli pedang tingkat tinggi. Dalam keadaan seperti inipun ia tidak lengah. Ia berguling dan menjauh beberapa meter. Saat itulah Ah Fei melihat wajahnya. Ia adalah You Long Sheng.
Namun Ah Fei tidak tahu siapa dia, sehingga konsentrasinya tidak terganggu. Ia menyerang lagi sambil keluar dari tempat itu. Walaupun gerakannya sangat cepat, tapi sudah terlambat.
Sebuah golok emas dan tongkat telah menghadang langkahnya. Juga beberapa orang muncul dari balik gundukan kayu bakar itu. Tiap-tiap orang dengan busur dan anak panah yang terbidik padanya. Pada jarak sedekat ini, anak panah sangatlah mematikan.
Betapa pun kuat dan hebatnya seseorang, jika ia berharap bisa keluar hidup-hidup dari tempat itu, ia sedang bermimpi.
Tian Qi tertawa, “Adakah yang ingin kau sampaikan, Sobat?”
Ah Fei mendesah. “Silakan saja.”
Tian Qi berkata, “Kau tidak mau membuang-buang waktu. Baik, akan kukabulkan keinginanmu.”
Ia melambaikan tangannya dan anak-anak panah itu datang menghujaninya.
Saat itulah Ah Fei berguling di tanah. Tangannya meraih pedang yang jatuh dari tangan You Long Sheng. Dalam tangannya, pedang itu seakan-akan menari-nari menahan anak-anak panah yang berhamburan datang. Sekejap saja, ia telah sampai di pintu.
Zhao Zheng Yi mengaum keras dan golok emasnya menusuk ke arah Ah Fei. Sebelum jurusnya selesai, ia melihat kilatan cahaya di depannya.
Jurus pedangnya bukan main cepatnya.
Waktu Zhao Zheng Yi berusaha mengelak, sudah terlambat baginya. Pedang Ah Fei telah menembus tenggorokannya. Darah pun muncrat keluar.
Tian Qi tercekat.
Namun Ah Fei sudah meninggalkan tempat itu.
Tian Qi hendak mengejar Ah Fei, namun diurungkannya. Zhao Zheng Yi masih memegangi lehernya. Sungguh ajaib, dia masih belum mati.
Ah Fei melayang meninggalkan taman itu. Sebelum pergi, dilemparkannya pedang You Long Sheng ke arah Tian Qi.
Tian Qi ingin mengejar, namun tidak jadi.
You Long Sheng mengeluh panjang. “Anak muda itu sungguh luar biasa

cepat!”
Tian Qi pun terkekeh, “Peruntungannya pun tidak jelek.”
You Long Sheng bertanya, “Peruntungan?”
Kata Tian Qi, “Tak kau lihatkah dua anak panah yang menembus tubuhnya?”
Sahut You Long Sheng, “Kau benar. Jurus pedangnya belum sempurna benar, sehingga ia masih belum dapat menahan seluruh anak panah itu. Namun ia bisa melindungi dirinya begitu rupa sampai tidak terluka.”
Kata Tian Qi, “Itu karena ia mengenakan Rompi Benang Emas. Aku memperhitungkan segala sesuatu, namun aku lupa akan hal ini. Kalau tidak, tidak mungkin ia bisa keluar dari tempat ini hidup-hidup.”
You Long Sheng memandang pedang itu dan mengeluh lagi. “Tidak seharusnya ia datang kembali hari ini.”
Tian Qi tertawa. “Jangan terlalu memikirkan kekalahanmu. Lagi pula, walaupun ia berhasil lolos dari perangkap kita, belum tentu ia bisa meninggalkan Puri ini.”
Saat Ah Fei keluar dari pintu, ia mendengar lantunan lagu Buddha. Lagu itu terdengar sangat keras dan sepertinya bersumber dari segala arah. Lalu lima orang pendeta mengelilinginya.
Yang pertama adalah Pendeta Xin Mei.
Ah Fei segera melihat ke sekelilingnya dan berusaha tetap tenang. Ia hanya berkata, “Jadi sekarang pendeta pun menjebak orang.”
Pendeta Xin Mei menjawab dengan tenang. “Aku tidak bermaksud melukai siapapun. Kata-katamu sangat tajam. Namun kata-kata tidak dapat melukai siapapun juga, kecuali dirimu sendiri.”
Ia berbicara dengan nada datar. Namun ketika kata-kata ini sampai ke telinga Ah Fei, suara itu bergetar dengan kuat.
Kata Ah Fei, “Kelihatannya ada juga yang dapat menggunakan kata-kata sebaik aku.”
Ia tahu, jika ia ingin melarikan diri ke atas, tasbih pendeta itu akan dapat melukai kakinya. Jadi kesempatannya hanyalah dengan meloloskan diri dari antara dua pendeta.
Namun ketika ia bergerak sedikit, pendeta-pendeta itu telah berputar mengelilingi dia. Kelimanya bergerak sangat cepat, Ah Fei tak mungkin meloloskan diri.
Begitu Ah Fei berhenti, pendeta-pendeta itu pun berhenti.
Pendeta Xin Mei berkata, “Sebagai pendeta, kami tidak ingin membunuh.

Kau mempunyai pedang di tanganmu dan sepatu di kakimu. Jika kau dapat memecahkan formasi Luo Han kami, kau boleh pergi.”

Ah Fei mulai bernafas dalam-dalam. Tubuhnya diam tidak bergerak.

Ia bisa melihat bahwa ilmu silat pendeta-pendeta ini sangat tinggi, dan kerja sama mereka sangat baik. Formasi mereka tidak punya kelemahan sama sekali.

Ketika Ah Fei berusia sembilan tahun, ia melihat seekor burung bangau dikelilingi oleh seekor ular besar. Walaupun burung bangau itu berparuh tajam, ia diam saja tidak bergerak.

Awalnya ia tidak mengerti apa sebabnya. Belakangan ia tahu bahwa ternyata si bangau mengerti perangai si ular. Setelah mengelilingi si bangau, si ular dapat menyerang dengan kepala atau dengan ekornya. Jika si bangau menyerang kepalanya, ekor si ular akan menjerat. Jika si bangau menyerang ekornya, kepala si ular akan memagut.

Oleh sebab itu, si bangau hanya berdiri di situ. Si ular menjadi tidak sabar, dan menyerang lebih dulu. Hanya dengan cara itulah si bangau dapat menghadapi serangan dengan sigap dan mengalahkan ular itu.

Mengalahkan kecepatan dengan ketenangan.

Oleh sebab itu, selama para pendeta itu tidak bergerak, ia pun tetap diam.

Setelah beberapa saat, tampak para pendeta itu menjadi tidak sabar.

“Apakah engkau sudah menyerah.”

“Belum.”

Pendeta Xin Mei bertanya, “Lalu mengapa engkau tidak berusaha pergi?”

Sahut Ah Fei, “Kalian tidak ingin membunuh aku dan aku tidak bisa membunuh kalian. Jadi aku tidak bisa pergi.”

Xin Mei terkekeh. “Jika kau bisa membunuhku, aku tidak akan menyesal.”

Sahut Ah Fei, “Bagus.”

Dengan kilatan pedang yang sangat tiba-tiba, Ah Fei menyerang Xin Mei. Pendeta Shaolin ini segera menyerang balik.

Namun tiba-tiba Ah Fei mengubah gerakannya. Tidak seorang pun tahu bagaimana ia melakukannya. Mereka hanya tahu, tiba-tiba ia berbalik ke arah lain.

Awalnya jurus itu diarahkan ke Xin Mei, namun kini terarah pada tangan salah seorang pendeta yang lain.

Kata Xin Mei, “Bagus sekali.”

Sambil berbicara, ia menggulung lengan bajunya. Lengan baju pendeta Shaolin sangat tajam, setajam pisau. Ia bersiap-siap menyerang Ah Fei. Walaupun keempat pendeta yang lain sedang diserang, ia tidak perlu membantu mereka mempertahankan diri. Inilah kelebihan formasi Luo Han. Tidak ada yang menyangka bahwa saat itu Ah Fei kembali mengubah gerakannya lagi.

Ketika ahli pedang yang lain berganti jurus, mereka hanya mengubah asal arah serangan atau tujuan arah serangan. Namun Ah Fei dapat mengubah arah seluruh tubuhnya.

Jurus yang tadinya mengarah ke timur, bisa berubah tiba-tiba ke barat. Tidak ada yang berubah, hanya gerakan kakinya saja yang secepat kilat. Di detik berikutnya, pedangnya telah merobek lengan baju Xin Mei. Pedang dan tubuh telah menyatu. Jika pedang lolos, tubuh pun lolos.

Xin Mei lalu berkata, “Hati-hati di jalan. Kuantarkan kau keluar.”

Ah Fei lalu merasa serangkum tenaga di belakangnya, seolah olah batang besi yang besar memukul punggungnya. Walaupun ia memakai Rompi Benang Emas, ia masih merasa sangat kesakitan.

Salah seorang pendeta itu berseru, “Kejar dia!”

Namun Xin Mei berkata, “Tidak perlu.”

Kata pendeta itu, “Ia tak mungkin pergi terlalu jauh. Mengapa membiarkan dia lolos?”

“Jika ia tidak mungkin pergi jauh, buat apa susah-susah mengejarnya?”

Pendeta itu berpikir sejenak, lalu berkata, “Paman guru memang benar.”

Xin Mei memandang ke arah Ah Fei pergi, lalu berkata, “Seorang pendeta tidak boleh melukai orang, sebisa mungkin.”

Tian Qi pun mengawasi kejadian itu dari kejauhan. Ia terkekeh. “Pendeta-pendeta ini memang pandai. Jika orang lainlah yang membunuh orang itu untuk mereka, mereka tidak akan peduli.”

Tenaga yang disalurkan melalui tapak tangan pendeta Shaolin itu memang benar-benar kuat. Ah Fei perlu cukup lama untuk mengembalikan keseimbangannya.

Ia tahu ia telah terluka dalam cukup parah. Namun paling tidak ia bisa sembuh dari luka seperti ini.

Setelah bertahun-tahun menjalani latihan dan penderitaan, ia menjadi sangat tahan bantingan. Tubuhnya seperti terbuat dari baja.

Jika Ah Fei bisa lolos, ia memang sungguh seorang yang beruntung. Sangat

sedikit orang yang dapat lolos dari serangan bersama lima pesilat tangguh Shaolin.
Hanya saja, Ah Fei tidak ingin lolos.
Di manakah mereka menyembunyikan Li Xun Huan?
Bagaikan elang, mata Ah Fei memantau sekelilingnya. Ia segera berlari menuju ke halaman belakang. Di sana lebih bayak tempat untuk bersembunyi.
Tiba-tiba terdengar suara tawa.
Di depan sana terlihat sebuah paviliun. Orang yang tertawa itu sedang duduk di sana, membaca buku. Sepertinya ia sangat asyik dengan bacaannya.
Ia mengenakan baju yang biasa, bahkan agak lusuh. Wajahnya kurus, berwarna kuning, dengan jenggot panjang. Ia tampak seperti seorang pelajar tua yang tidak bisa mengurus dirinya sendiri.
Namun hanya pesilat tangguhlah yang dapat membuat suara tertawanya terdengar begitu jelas dari jarak yang begitu jauh.
Ah Fei berhenti. Dipandangnya orang itu menyelidik.
Orang tua itu seperti tidak melihat Ah Fei. Ia membalik halaman bukunya terus membaca dengan serius.
Ah Fei melangkah mundur. Setelah sepuluh langkah, ia memutar badan dan melayang pergi. Dalam dua langkah ia sudah ada dalam hutan plum.
Ah Fei menarik nafas panjang, menelan darah di kerongkongannya.
Lukanya ternyata lebih parah daripada sangkaannya. Ia tidak dapat bertempur lagi dengan keadaannya sekarang.
Pada saat itulah terdengar suara seruling.
Suara seruling itu sangat jernih dan keras. Kelopak-kelopak bunga plum berjatuhan di sekeliling Ah Fei.
Lalu dilihatnya seseorang sedang meniup seruling di bawah pohon plum di belakangnya. Orang itu adalah si pelajar tua yang dilihatnya semenit yang lalu.
Kali ini, Ah Fei tidak menghindar. Sambil memandang orang tua itu dan menyapa, “Tuan Suling Besi?”
Suara seruling itu perlahan-lahan lenyap.
Ia memandang Ah Fei cukup lama, lalu tiba-tiba bertanya, “Kau terluka?”
Ah Fei sangat terkejut. Penglihatan orang ini sangat tajam.
Tuan Suling Besi bertanya lagi, “Terluka di punggungmu?”

Sahut Ah Fei, “Kalau sudah tahu, mengapa bertanya lagi?”
“Xin Mei melukaimu?”
Ah Fei hanya menggeram, “Hmmmmh.”
Tuan Suling Besi menggelengkan kepalanya. “Sepertinya pendeta Shaolin itu tidak sungguh-sungguh hebat.”
Ah Fei bertanya, “Mengapa?”
Tuan Suling Besi menerangkan. “Untuk orang setingkat dia, tidak seharusnya dia menyerangmu dari belakang. Dan jika dia melakukannya, seharusnya dia tidak membiarkanmu hidup cukup lama dan bertemu dengan aku.”
Ia tiba-tiba tersenyum. “Mungkinkah pendeta tua itu ingin menggunakan tangan orang lain untuk membunuhmu?”
Kata Ah Fei, “Aku akan memberi tahu engkau tiga hal. Pertama, jika ia tidak menyerangku dari belakang, ia tidak mungkin bisa melukaiku. Kedua, walaupun dia memukulku, dia tetap tidak bisa membunuhku. Ketiga, kau pun tak mungkin dapat membunuhku!”
Tuan Suling Besi tertawa terbahak-bahak. “Kau sombong sekali, anak muda.”
Tiba-tiba ia berhenti tertawa. “Karena kau terluka, aku tidak seharusnya menantangmu. Namun karena engkau begitu sombong, aku harus memberimu pelajaran.”
Ah Fei merasa ia sudah terlalu banyak bicara. Ia tidak mengatakan apa-apa lagi.
Tuan Suling Besi berkata lagi, “Karena kau sudah terluka, kau boleh mulai tiga jurus lebih dulu.”
Ah Fei memandangnya, lalu terkekeh.
Sambil terkekeh ia menyelipkan pedangnya kembali ke pinggangnya. Ia berbalik dan berjalan pergi.
Tuan Suling Besi berkata, “Kau sudah bertemu denganku. Kau pikir kau bisa pergi hidup-hidup?”
Ah Fei tidak menoleh. Ia menyahut dingin, “Jika aku tidak pergi, maka kau pasti mati.”
Tuan Suling Besi tak bisa menahan tawanya. “Siapa yang mati? Kau atau aku?”
Kata Ah Fei, “Tidak ada seorangpun yang bisa memberikan aku keuntungan tiga jurus awal.”

“Jadi kalau aku memberi, aku akan mati?”
“Ya.”
Kata Tuan Suling Besi, “Mengapa tidak kita coba saja?”
Ah Fei diam saja. Dibalikkannya tubuhnya dan ditatapnya orang itu dalam-dalam.
Tuan Suling Besi belum pernah melihat mata seperti itu.
Sepasang mata ini tidak berperasaan. Seperti terbuat dari batu. Jika mata itu menatapmu, mata itu seperti seorang dewa yang menatap mahluk ciptaanya.
Tanpa disadarinya, Tuan Suling Besi mundur beberapa tindak.
Saat itulah Ah Fei memulai serangannya.
Sekali pedangnya menyerang, tidak akan luput.
Ini adalah filosofi Ah Fei. Jika ia tidak yakin akan menang, ia tidak akan menghunus pedangnya!
Butiran salju dan bunga-bunga plum beterbangan di udara, sungguh pemandangan yang sangat cantik. Tubuh Tuan Suling Besi pun melayang-layang menari di tengah-tengahnya.
Ah Fei tidak melihat ke atas. Ia hanya menarik kembali pedangnya.
Tuan Suling Besi melayang turun. Mengapung perlahan-lahan seperti kertas yang tertiup angin. Terlihat genangan darah di atas salju.
Ah Fei memandangi darah di tanah, katanya, “Tidak ada seorangpun yang dapat memberikan aku keuntungan tiga jurus awal. Satu jurus pun tidak!”
Tuan Suling Besi bersandar pada sebatang pohon. Wajahnya sangat pucat. Dadanya penuh dengan noda darah.
Ia tidak sempat menggunakan suling besinya yang terkenal sedunia itu!
Ah Fei berkata lagi, “Namun kau tidak mati, karena kau memegang kata-katamu.”
Ia terkekeh. “Paling tidak kau lebih baik dari Xin Mei.”
Xin Mei berkata bahwa ia tidak akan melukai Ah Fei. Jikalau Ah Fei bisa lolos dari formasi mereka, ia boleh pergi. Namun ia malah membokong Ah Fei. Ini adalah pelajaran yang sangat berharga, yang tak akan pernah dilupakan Ah Fei.
Tuan Suling Besi kemudian berkata, “Kau masih punya dua jurus lagi.”
“Dua lagi?”
Ah Fei memandangnya sesaat, lalu menjawab, “Baik.”
Ia menyerang perlahan dan ringan. Dua tinju yang hampir tidak menyentuh

tubuh Si Suling Besi. “Nah, aku sudah memberimu tiga….”
Saat itulah terdengar suara mendesing pelan, Sepuluh ‘Jarum Bintang Beku Badai Hujan’ melesat keluar dari suling besi!
Wajah Tuan Suling Besi yang mucat, kini berbinar-binar. Katanya, “Hari ini aku mendapat sebuah pelajaran berharga. Jangan pernah memberi keuntungan tiga jurus awal pada siapapun. Kau pun harus belajar satu hal. Jika kau sudah menyerang, lebih baik kau bunuh musuhmu. Kalau tidak, lebih baik tidak menyerang sama sekali!”
Ah Fei mengertakkan giginya sambil memandang jarum-jarum di kakinya. Ia menjawab sekata-demi sekata, “Aku tak akan pernah melupakannya!”
Tuan Suling Besi berkata, “Bagus. Sekarang, pergilah.”
Sebelum Ah Fei sempat menjawab, terdengar seruan dari jauh.
“Tetua…. Tetua Suling Besi…. Apakah kau telah menangkapnya?”
Tuan Suling Besi segera mendesak Ah Fei, “Cepatlah. Aku tak dapat membunuhmu, tapi aku pun tak ingin kau mati di tangan orang lain!”
Ah Fei segera berguling pergi.
Kakinya tak dapat bergerak, namun tangannya masih lincah.
Ia merasa darah naik ke kerongkongannya. Walaupun dia mati-matian menahannya, ia tidak berhasil.
Walaupun tidak ada yang mengejar, dia tidak yakin bisa hidup lebih lama. Ia hanya ingin bertemu dengan Li Xun Huan, dan mengatakan padanya bahwa ia telah berusaha sekuat tenaga.
Sebelum ia jatuh pingsan, ia melihat sesosok bayangan menghampirinya.
***
Hanya ada satu lilin dalam ruangan.
Long Xiao Yun sedang memandangi Li Xun Huan. Dibiarkannya Li Xun Huan selesai batuk-batuk, lalu diberinya minum secawan anggur.
Setelah ia menghabiskan cawan itu, Li Xun Huan tersenyum. “Saudaraku, lihatkah engkau bahwa tak ada setetes pun yang tumpah.? Walaupun aku digantung terbalik seperti ini, aku masih bisa minum anggur dengan baik.”
Long Xiao Yun pun ingin tersenyum, namun tidak bisa. “Mengapa tak kau biarkan aku membuka jalan darahmu?”
Sahut Li Xun Huan, “Aku tak bisa menahan godaan. Jika kau membuka jalan darahku, aku pasti akan kabur.”
Long Xiao Yun berkata, “Nam….namun sekarang tidak ada siapa-siapa.

Tidakkah kau mengerti apa yang sedang kulakukan?”
Li Xun Huan menjawab cepat, “Saudaraku, tidakkah kau mengerti apa yang sedang kulakukan?”
Sahut Long Xiao Yun, “Aku tahu, tapi…..”
Li Xun Huan tersenyum. “Aku tahu apa yang hendak kau katakan. Tapi kau tidak berbuat kesalahan apapun. Dan hanya untuk secawan anggur itu, aku tak akan pernah menyesali persahabatan kita.”
Bab Sesudah: Bab 17. Sifat Aslinya Ketahuan
Bab Sebelum: Bab 16. Kebaikan Hati yang Palsu
Sewaktu Long Xiao Yun mendengarnya, ia menundukkan kepalanya cukup lama.
“Besok…besok kau akan pergi. Aku….”
Kata Li Xun Huan, “Tak perlu repot-repot mengantar. Aku tidak suka mengantar kepergian orang dan akupun tidak suka orang berbuat begitu padaku. Waktu aku melihat air wajah orang saat mengantar, aku malah jadi ingin muntah.”
Ia terkekeh lalu melanjutkan, “Lagi pula, aku kan tidak pergi jauh. Mungkin dalam beberapa hari aku akan kembali.”
Long Xiao Yun pun kelihatan bersemangat lagi. “Kau benar. Waktu kau datang nanti, aku pasti akan menyambutmu. Lalu kita bisa mabuk bersama.”
Tiba-tiba terdengar suara seseorang berkata, “Kau tahu pasti dia tidak akan kembali. Mengapa kau masih membohongi dirimu sendiri?”
Lin Shi Yin masuk. Wajahnya yang cantik kelihatan sangat rapuh.
Hati Li Xun Huan serasa ditusuk sembilu. Namun ia masih tersenyum. “Mengapa aku tidak akan kembali? Ini adalah tempat tinggal sahabat-sahabat karibku. Aku….”
Lin Shi Yin segera memotong dengan dingin, “Siapa sahabatmu? Kau sama sekali tidak punya teman di sini.”
Ia menuding ke arah Long Xiao Yun. “Kau pikir dia ini sahabatmu? Jika dia memang sahabatmu, seharusnya dia membebaskanmu sekarang juga.”
Long Xiao Yun berusaha membela diri, “Tapi dia….”
Lin Shi Yin memotong lagi, “Dia tidak mau pergi karena dia tidak mau kau mendapat kesulitan. Namun mengapa kau tidak melepaskan dia? Dia bisa memutuskan apakah dia mau lari atau tidak. Namun, kaulah yang harus memutuskan apakah kau akan melepaskan dia atau tidak.”
Ia tidak menunggu Long Xiao Yun untuk menjawab. Ia memutar badannya

dan berlalu dari situ.
Long Xiao Yun berdiri dan berkata, “Apapun yang akan kau lakukan, aku harus melepaskan engkau.”
Li Xun Huan tertawa keras-keras.
Long Xiao Yun kelihatan bingung. “Meng…mengapa kau tertawa?”
Sahut Li Xun Huan, “Sejak kapan kau mau diperintah oleh seorang wanita? Long Xiao Yun yang kuingat adalah seorang pria tulen. Bukan seorang pria lemah yang takut pada istrinya.”
Long Xiao Yun mengepalkan tangannya kuat-kuat. Bahkan air mata mulai tampak di sudut matanya. “Saudaraku, kau… kau sangat baik padaku. Bukannya aku tidak tahu apa maksudmu. Hanya…hanya saja, bagaimana harus kubalas budimu?”
Kata Li Xun Huan, “Kebetulan aku perlu bantuanmu.”
“Apa yang kau perlukan? Katakan saja, aku lakukan apapun keinginanmu.”
Kata Li Xun Huan, “Ingatkah kau pada pemuda Ah Fei yang datang semalam?”
“Tentu saja.”
Li Xun Huan berkata, “Jika ia terlibat kesulitan, tolong bantu dia.”
Long Xiau Yun mendesah. “Bahkan dalam situasi seperti ini, kau masih begitu memperhatikan orang lain. Apakah kau pernah memperhatikan dirimu sendiri?”
Kata Li Xun Huan kering, “Katakan padaku, apakah kau akan melakukannya atau tidak.”
“Tentu saja akan kupenuhi permintaanmu. Tapi mungkin aku takkan pernah berjumpa dengan dia.”
Li Xun Huan sangat terkejut. “Kenapa? Mungkinkah dia….”
Long Xiao Yun berusaha keras untuk tersenyum. “Kau melihat dai pergi kemarin. Apakah mungkin dia kembali lagi?”
Li Xun Huan mengeluh. “Aku sangat berharap ia tidak kembali lagi. Namun aku tahu ia pasti datang.”
Long Xiao Yun bertanya, “Jika ia datang untuk menyelamatkanmu, mengapa dia belum tiba?”
Ia menarik nafas panjang dan melanjutkan. “Saudaraku, aku tahu kau memperhatikan sahabatmu lebih dari apapun juga di dunia ini. Namun tidak semua orang seperti engkau.”
Li Xun Huan berusaha tersenyum. “Apa yang akan dilakukannya adalah keputusannya sendiri. Aku hanya berharap engkau mengingat bahwa ia

adalah sahabatku, sewaktu engkau berjumpa dengan dia."
Sahut Long Xiao Yun, "Sahabatmu adalah sahabatku juga."
Tiba-tiba seseorang berteriak dari luar, "Tuan Keempat Long…. Tuan Keempat Long."
Long Xiao Yun segera bangkit, namun segera duduk kembali. "Saudaraku, kau…."
Li Xun Huan tersenyum lalu berkata, "Aku tidak ingin minum lagi. Kau pergilah. Dan jangan lupa, besok kau tidak perlu mengantar."
Long Xiao Yun berjalan keluar dan dilihatnya Tian Qi berdiri di bawah pohon. Ia segera berjalan ke sana dan bertanya dengan berbisik, "Apakah kau berhasil menangkapnya?"
Sahut Tian Qi, "Tidak."
"Apa? Begitu banyak orang yang telah kau kerahkan, ditambah dengan Pendeta Xin Mei dan Tuan Suling Besi…. tidak dapat menyelesaikan satu anak muda saja?"
Kata Tian Qi, "Tapi anak muda ini sangat luar biasa. Bahkan sedikit menakutkan. Ia tidak hanya telah melukai Kakak Zhao, kini ia pun melukai Tuan Suling Besi!"
Long Xiao Yun menghentakkan kakinya. "Aku tahu anak muda ini tidak mudah ditundukkan. Tapi katamu Tuan Suling Besi pasti dapat mengatasinya."
Kata Tian Qi, "Walaupun ia berhasil lolos, ia kena dilukai oleh telapak tangan Xin Mei."
Sahut Long Xiao Yun, "Kalau begitu, ia tidak mungkin lari terlalu jauh. Mengapa tidak kau kejar dia?"
Tian Qi berkata, "Pendeta-pendeta Shaolin itu sedang mengejarnya. Begitu ada kabar baik, aku akan segera mengabarimu."
Kata Long Xiao Yun, "Aku akan pergi menyelidiki. Kau tempatkan seseorang untuk berjaga di sini."
Di belakang pohon plum itu ada gunung-gunungan.
Setelah kedua orang itu pergi, seseorang muncul dari balik gunung-gunungan itu. Matanya yang cantik penuh dengan keheranan dan tidak percaya. Juga sakit hati dan kebencian.
Seluruh badannya menggigil, dan air mata membasahi wajahnya.
Hati Lin Shi Yin hancur berkeping-keping. Lalu dengan langkah mantap ia berjalan ke arah kamar Li Xun Huan.
Namun segera didengarnya ada langkah-langkah orang, sehingga Lin Shi

Yin kembali bersembunyi di balik gunung-gunungan itu.
Tian Qi membawa delapan orang ke situ dan berkata, “Jaga dia. Jangan biarkan seorang pun masuk ke sini. Siapapun yang masuk, bunuh.”
Ia sedang tergesa-gesa hendak menangkap Ah Fei, sehingga belum habis kalimatnya, dia sudah berlari pergi.
Lin Shi Yin menggigit bibirnya. Begitu kerasnya sampai darah keluar. Ia menyesali dirinya sendiri, mengapa malas berlatih ilmu silat.
Kini ia baru menyadari bahwa ada hal-hal yang hanya dapat diselesaikan dengan bertempur.
Ia tidak punya ide bagaimana ia bisa masuk ke kamar itu.
Tapi tiba-tiba ia mendengar sesuatu. Langkah-langkah orang. Langkah itu tidak terlalu berirama, namun sangat cepat.
Lin Shi Yin menyadari, ini adalah Tuan Suling Besi.
Ia mendengar Tuan Suling Besi berseru nyaring, “Apakah orang marga Li itu ada di kamar ini?”
Seorang penjaga menjawab, “Kami tidak tahu pasti.”
Tuan Suling Besi berkata, “Kalau begitu, biarkan aku masuk dan memeriksa.”
Penjaga itu menjawab, “Tuan Tian berpesan bahwa tidak seorang pun boleh masuk.”
Kata Tuan Suling Besi, “Tian Qi? Siapa yang peduli? Tidakkah kalian tahu siapa aku?”
Penjaga itu memandang dengan curiga ke arah pakaian Tuan Suling Besi yang belepotan darah. “Siapapun tidak boleh masuk.”
Tuan Suling Besi menjawab, “Baiklah.”
Ia mengangkat tangannya sedikit. Segenggam jarum pun segera melesat.
Mata Li Xun Huan terpejam, seakan-akan tertidur.
Tiba-tiba didengarnya jeritan orang kesakitan. Suara itu tidak terlalu keras, dan pendek saja.
Ia mengangkat alisnya. “Apakah ada yang sedang berusaha menolongku?”
Lalu ia melihat seseorang yang membawa seruling besi masuk ke kamarnya. Wajahnya penuh dengan hawa membunuh.
Pandangan Li Xun Huan berhenti pada seruling besi itu. “Tuan Suling Besi.”
Tuan Suling Besi memandangi wajahnya. “Jalan darahmu tertutup?”
Li Xun Huan tersenyum. “Kau tahu, jika ada anggur di hadapanku dan aku

tidak minum, pasti artinya aku tidak bisa bergerak.”
Kata Tuan Suling Besi, “Kalaui kau tidak bisa bergerak, seharusnya aku tidak membunuhmu. Tapi aku harus membunuhmu.”
“Hah?”
Tuan Suling Besi menatapnya lekat-lekat, “Engkau tidak ingin tahu sebabnya?”
Li Xun Huan terkekeh. “Jika aku bertanya, pasti engkau akan menerangkan dan menjadi marah. Jika kemudian aku berusaha membela diri, kau pasti tidak akan percaya, dan masih tetap akan membunuhku. Jadi buat apa susah-susah bicara?”
Wajah Tuan Suling Besi tiba-tiba menjadi sangat sedih. “Ru Yi, kau sungguh mati mengenaskan. Tapi paling tidak sekarang aku akan membalaskan dendammu.”
Ia mengangkat seruling besinya.
Li Xun Huan menghela nafas. “Ru Yi, waktu kau melihat aku, pasti kau akan sangat terkejut. Karena walaupun kau tidak mengenal aku, aku mengenalmu….”
Tiba-tiba Lin Shi Yin masuk ke dalam kamar itu. “Tunggu sebentar. Ada yang ingin kukatakan.”
Tuan Suling Besi menoleh terkejut. “Nyonya? Aku sarankan agar kau tidak terlibat urusan ini. Tidak ada seorang pun yang boleh ikut campur.”
Wajah Lin Shi Yin menjadi hijau. “Aku tidak bermaksud mencegahmu melakukan apa yang kau inginkan. Tapi ini adalah rumahku. Jika seseorang harus dibunuh, biarkan aku yang melakukannya.”
”Tapi mengapa kau ingin membunuhnya?”
Sahut Lin Shi Yin, “Aku punya lebih banyak alasan untuk membunuhnya daripada engkau. Kau ingin membunuhnya untuk membalaskan dendam istrimu. Namun aku ingin melakukannya demi anakku. Aku hanya punya satu orang anak.”
Maksudnya sudah jelas. Tuan Suling Besi punya lebih dari satu istri.
Tuan Suling Besi berpikir cukup lama, lalu berkata, “Baiklah, kau boleh maju lebih dulu.”
Ia sangat percaya diri bahwa jarum suling besinya sangat cepat bagai kilat. Jadi walaupun Lin Shi Yin maju lebih dulu, ia masih dapat mendahuluinya membunuh Li Xun Huan. Namun ketika Lin Shi Yin berjalan melewatinya, ia tiba-tiba berputar dan menyerangnya.

Walaupun ilmu silat Lin Shi Yin cetek, ia pun bukan wanita yang lemah. Ia menggunakan seluruh kekuatannya mendorong dengan telapak tangannya. Lagi pula, Tuan Suling sama sekali tidak menyangka, jadi serangannya cukup ampuh.

Dan karena luka sebelumnya terbuka lagi, tubuh Tuan Suling Besi gemetar hebat, darah mulai mengucur keluar dan akhirnya dia pingsan.

Lin Shi Yin sendiri sangat terkejut melihatnya, dan hampir ikut pingsan. Li Xun Huan tahu bahwa dia tidak pernah menginjak seekor semut sekalipun! Kini, melihat Lin Shi Yin melukai seseorang, ia tidak tahu apakah ia harus merasa sedih atau gembira. Tapi ia menekan seluruh emosinya dan hanya berkata, “Mengapa kau datang lagi?”

Lin Shi Yin mengambil nafas panjang beberapa kali untuk menenangkan diri. “Aku datang kembali untuk membebaskanmu.”

Li Xun Huan mengeluh. “Apakah kau belum jelas juga? Aku tidak akan pergi.”

Kata Lin Shi Yin, “Aku tahu, kau tidak ingin pergi karena Long Xiao Yun. Tapi kau tidak tahu bahwa dia….dia….”

Tubuhnya mulai menggigil lagi, bahkan lebih dari sebelumnya. Ia mengepalkan tangannya kuat-kuat, sampai kuku-kukunya melukai kulitnya. Dengan segenap tenaganya ia berkata, “Ia telah mengkhianatimu. Ia bersekongkol dengan mereka semua.”

Setelah ia mengatakan itu, tenaganya habis terkuras. Jikalau tidak ada kursi di dekatnya, mungkin ia sudah jatuh rebah di tanah. Ia pikir Li Xun Huan pun pasti sangat terkejut.

Namun ternyata wajah Li Xun Huan tidak berubah sedikitpun. Malahan ia terkekeh. “Pasti ada kesalahpahaman. Bagaimana mungkin ia mengkhianati aku?”

Lin Shi Yin kembali mengumpulkan tenaganya dan berpegangan pada meja. Seluruh meja itu pun ikut bergetar.

Katanya, “Aku melihatnya dengan mataku sendiri, dan mendengarnya dengan telingaku sendiri.”

Sahut Li Xun Huan, “Mata dan telingamu pasti salah.”

Kata Lin Shi Yin gusar, “Kau tidak mempercayaiku?”

Li Xun Huan berkata dengan lembut, “Kau terlalu lelah dua hari belakangan ini. Jadi tidak heran kalau pikiranmu kacau. Pergilah beristirahat. Besok pasti kau akan kembali menyadari bahwa suamimu adalah laki-laki

yang baik.”
Lin Shi Yin memandang dia. Pikirannya sungguh galau. Setelah sekian lama, akhirnya ia menelungkup di atas meja dan mulai menangis.
Li Xun Huan memejamkan matanya. Ia tidak mampu memandangnya. Suaranya bergetar, katanya, “Mengapa kau….”
Sebelum ia selesai bicara, ia mulai batuk-batuk. Kali ini darah ikut tersembur.
Akhirnya Lin Shi Yin tidak dapat lagi mengendalikan dirinya. Sepuluh tahun perasaan yang tertahan, meledak keluar saat itu.
Ia segera menubruk ke arah Li Xun Huan. “Jika kau tidak pergi, aku akan mati di hadapanmu.”
Li Xun Huan mengatupkan giginya. Ia berkata perlahan-lahan, “Apa hubungannya kematianmu dengan diriku?”
Lin Shi Yin menengadah memandangnya. Suaranya sangat lemah. “Kau….kau….kau….”
Setiap kali dia bicara satu kata, ia mundur selangkah. Tiba-tiba ia menabrak seseorang di belakangnya.
Wajah Long Xiao Yun terlihat kaku seperti baja.
Ia melingkarkan tangannya kuat-kuat di pinggang istrinya. Seakan-akan kuatir jika ia melepaskannya, istrinya akan pergi dan tak kembali lagi.
Lin Shi Yin memandang tangan suaminya. Setelah kembali tenang, ia berkata dengan dingin, “Lepaskan tanganmu. Dan ingatlah, jangan sekali-kali menyentuhku lagi.”
Akhirnya dilepaskannya pelukannya dan memandang istrinya, “Kau sudah tahu semuanya?”
Lin Shi Yin menjawab dingin, “Tidak ada rahasia yang abadi di dunia ini.”
“Kau…kau telah memberitahukan padanya?”
Li Xun Huan tersenyum. “Sebenarnya dia tidak perlu memberitahukan padaku. Aku sudah tahu dari semula.”
Awalnya Long Xiao Yun tidak punya muka memandangnya. Baru sekarang ia mengangkat kepalanya. “Kau sudah tahu?”
“Ya.”
“Sejak kapan?”
Li Xun Huan menghela nafas. “Waktu kau menarik tanganku dan membiarkan Tian Qi menutup jalan darahku. Tapi…. walaupun aku tahu kau terlibat,

aku tidak menyalahkanmu.”
Kata Long Xiao Yun, “Jika kau sudah tahu, mengapa kau tak mengatakan apa-apa?”
“Buat apa?”
Lin Shi Yin memandang Li Xun Huan. “Kau tidak mengatakannya karena aku, bukan?”
Li Xun Huan mengangkat alisnya. “Karena kau?”
Kata Lin Shi Yin lagi, “Kau tidak ingin menyakiti diriku, atau merusak keluarga kami. Karena keluarga ini adalah….”
Ia tidak dapat menyelesaikan kalimatnya. Air mata kembali membasahi wajahnya.
Tawa Li Xun Huan meledak tiba-tiba. “Mengapa wanita selalu berpikir bahwa segala sesuatu berputar mengelilingi mereka? Aku tidak mengatakannya karena aku tahu itu tidak ada manfaatnya. Aku juga tidak pergi karena aku tahu mereka tidak akan membiarkan aku pergi.”
Kata Lin Shi Yin, “Tidak peduli apa yang kau katakan sekarang. Karena aku sudah tahu….”
Potong Li Xun Huan, “Apa yang kau tahu? Tahukah kau mengapa ia melakukannya? Ia kuatir kalau aku akan merusak keluarga kalian. Itu sebabnya ia melakukan semua ini! Karena dalam pandangannya, keluarga lebih penting dari apa pun juga di dunia ini. Ia merasa bahwa engkaulah orang yang paling berharga dalam hidupnya.”
Lin Shi Yin menatap dia lekat-lekat, lalu tiba-tiba juga tertawa terbahak-bahak. “Ia telah menghancurkanmu, tapi kau masih juga membelanya? Bagus. Kau memang sahabat sejati. Tapi, sadarkah engkau bahwa aku juga manusia? Tega-teganya kau berbuat seperti ini padaku!”
Li Xun Huan mulai terbatuk-batuk lagi. Darah mengotori sekelilingnya.
Kini Long Xiao Yun pun kehilangan kendali dan mulai berteriak. “Tadinya aku adalah kepala keluarga di sini. Tapi begitu kau muncul, aku merasa seperti seorang tamu. Aku mempunyai anak yang hebat. Tapi begitu kau datang, ia menjadi anak yang cacad.”
Li Xun Huan mendesah. “Kau benar. Seharusnya aku tidak datang kembali.”
Lin Shi Yin memejamkan matanya. Air mata terus mengalir membasahi seluruh wajahnya. “Jika kau pernah memikirkan aku sekejap saja, seharusnya kau tidak berbuat seperti ini.”
Sahut Long Xiao Yun, “Aku tahu. Tapi aku terlalu kuatir.”

Lin Shi Yin bertanya, “Kuatir apa?”
Jawab Long Xiao Yun, “Kuatir kau akan meninggalkan diriku. Walaupun kau tidak mengatakannya, aku tahu bahwa kau…. kau tidak bisa melupakan dia. Aku kuatir kau akan kembali ke dalam pelukannya.”
Lin Shi Yin melompat dari kursinya dan berteriak dengan marah, “Singkirkan tanganmu! Kau bukan hanya seorang yang licik, tapi kau pikir aku ini orang macam apa? Kau pikir dia itu orang macam apa?”
Lin Shi Yin bersimpuh di lantai dan menangis meraung-raung tidak terkendali. “Apakah kau sudah lupa bahwa aku… aku adalah istrimu?”
Long Xiao Yun berdiri mematung di tempatnya. Hanya air matanya yang bergulir di pipinya.
Li Xun Huan memandang mereka berdua dan berpikir dalam hatinya, “Salah siapakah ini semua? Siapa yang salah….”
***
Dan terdengar seseorang berkata, “Apakah kau sudah bangun?”
Suara ini sungguh merdu, sungguh lembut.
Waktu Ah Fei membuka matanya, ia melihat wajah seorang dewi. Wajah ini memiliki senyum yang termanis, yang terlembut di seluruh dunia. Matanya penuh dengan cinta kasih yang murni.
Wajah ini hampir mirip dengan ibunya.
Ia teringat waktu ia masih kecil dan jatuh sakit, ibunya selalu duduk di sampingnya seperti ini, dan mengawasi dia dengan sabar.
Namun itu sudah lama sekali. Sangat lama, sampai ia hampir melupakannya….
Ah Fei berusaha bangkit dari tempat tidur itu. “Di manakah aku?”
Waktu ia berusaha duduk, ia terjatuh rebah kembali.
Lin Xian Er membantu ia duduk dengan telaten dan berkata dengan lembut, “Jangan kuatir di mana engkau berada. Anggap saja ini rumahmu.”
“Rumahku?”
Ia tidak pernah punya rumah.
Kata Lin Xian Er, “Aku rasa rumahmu pasti sangat hangat, karena kau memiliki ibu yang sangat baik. Ia pasti sangat lembut, sangat cantik dan kau sangat mencintainya.”
Ah Fei hanya duduk terdiam. Setelah beberapa saat ia berkata, “Aku tidak punya rumah, juga tidak punya ibu.”
Lin Xian Er kelihatan bingun. “Tapi…tapi waktu engkau pingsan, kau

terus-menerus memanggil ibumu.”
Ah Fei diam saja, tidak bergerak dan wajahnya pun tidak berubah. “Beliau sudah meninggal waktu aku berusia tujuh tahun.”
Walaupun wajahnya menatap kosong, matanya mulai basah.
Lin Xian Er menunduk. “Maafkan aku. Aku…seharusnya aku tidak mengungkit kenangan sedih itu.”
Kemudian Ah Fei bertanya, “Apakah engkau yang menolongku?”
Sahut Lin Xian Er, “Waktu aku tiba, kau sudah pingsan. Lalu aku membawamu ke sini. Selama kau berada di sini, aku berjanji tidak ada orang lain yang akan masuk.”
Kata Ah Fei, “Sebelum ibuku meninggal, beliau berpesan supaya aku tidak menerima kebaikan orang lain. Aku tidak pernah melupakannya. Namun sekarang….”
Wajahnya yang kaku kini menjadi hidup dan ia berteriak, “Kini aku berhutang nyawa padamu!”
Lin Xian Er menjawab dengan lembut, “Kau tidak berhutang apa-apa. Jangan lupa, kau pun pernah menyelamatkan nyawaku.”
Ah Fei terus mengeluh. “Mengapa kau tolong aku? Mengapa kau tolong aku?”
Lin Xian Er memandangnya dengan sabar. Ia meletakkan tangannya di wajah Ah Fei. “Jangan pikir apa-apa sekarang. Nanti… nanti kau akan tahu mengapa aku…. aku menolongmu. Mengapa aku berbuat ini padamu.”
Tangannya benar-benar cantik.
Ah Fei memejamkan matanya.
Ia tidak tahu bahwa ia dapat mempunyai perasaan seperti ini.
Ia bertanya, “Jam berapa sekarang?”
“Belum tengah malam.”
Ah Fei berusaha bangkit lagi.
Lin Xian Er bertanya, “Ke mana kau mau pergi?”
Ah Fei mengertakkan giginya. “Aku tak bisa membiarkan mereka membawa Li Xun Huan.”
Kata Lin Xian Er, “Tapi mereka sudah pergi.”
Ah Fei jatuh terduduk ke atas tempat tidur. Wajahnya berkeringat. “Tapi katamu ini belum tengah malam?”
Sahut Lin Xian Er, “Memang betul. Tapi Li Xun Huan sudah dibawa pergi kemarin pagi.”
Ah Fei terpana. “Aku tidur begitu lama?”

Kata Lin Xian Er, “Luka-lukamu sangat berat. Jika orang itu bukan engkau, aku rasa orang itu tidak akan dapat bertahan hidup. Jadi sekarang engkau harus patuh padaku dan menunggu sampai kesehatanmu pulih.”

“Tapi Li….”

Potong Lin Xian Er cepat, “Jangan bicara tentang dia lagi. Keadaannya saat ini tidak segawat keadaanmu. Jika kau ingin pergi menolongnya, tunggu sampai luka-lukamu sembuh.”

Ia menggeser tubuh Ah Fei, sehingga kepala Ah Fei ada di atas bantal. “Jangan kuatir. Pendeta Xin Mei sendiri yang membawa dia. Dia tidak akan menemui kesulitan di jalan.”

***

Li Xun Huan duduk di atas kereta, memandang Tian Qi dan Xin Mei. Ia berpikir ini sungguh menarik, sehingga ia tidak dapat menahan senyumnya.

Tian Qi menatapnya dan bertanya, “Apa yang lucu?”

Sahut Li Xun Huan, “Aku hanya berpikir bahwa ini sangat menarik.”

“Apa yang menarik?”

Li Xun Huan menguap, memejamkan matanya, seolah-olah akan tidur.

Tian Qi mengguncang-guncangkan tubuhnya. “Apa yang menarik pada diriku?”

Sahut Li Xun Huan, “Maaf, aku bukan berbicara tentang engkau. Ada banyak orang yang menarik di dunia ini, tapi kau tidak termasuk. Kau sangat membosankan.”

Tian Qi sungguh geram, tapi akhirnya dilepaskannya cekalannya.

Xin Mei tidak tahan untuk tidak bertanya, “Apakah menurutmu aku menarik?”

Ia tidak pernah bertemu dengan orang yang menanggap dia menarik.

Li Xun Huan menguap lagi. Katanya sambil tersenyum, “Aku berpikir kau cukup menarik karena sebelum ini aku belum pernah berada di kereta kuda bersama dengan seorang pendeta. Aku selalu berpikir bahwa pendeta tidak pernah naik kuda atau kereta kuda.”

Xin Mei juga tersenyum. “Pendeta kan juga manusia. Kami tidak hanya naik kereta kuda, kami juga perlu makan.”

Kata Li Xun Huan, “Tapi jika mau duduk di atas kereta, mengapa tidak duduk dengan nyaman? Caramu duduk membuat orang berpikir bahwa kau mempunyai semacam penyakit kulit.”

Wajah Xin Mei langsung berubah. “Kau ingin aku menutup mulutmu?”
Xin Mei memandang Tian Qi. Tangan Tian Qi telah bergerak ke arah salah satu jalan darah Li Xun Huan. Ia tersenyum. “Jika aku menekan di sini, kau tahu apa yang akan terjadi, bukan?”
Li Xun Huan terkekeh. “Jika kau menekan di situ, maka kau tidak akan mendengar banyak kisah yang menarik.”
Kata Tian Qi, “Kalau begitu, aku rasa aku akan….”
Di tengah-tengah perkataannya itu, tiba-tiba kuda-kuda meringkik keras, dan berhenti.
Tian Qi berteriak pada orang-orang yang di luar, “Apa yang terjadi? Apa…..”
Waktu ia menyingkapkan tirai dan melihat ke luar, wajahnya seketika pucat pasi.
Seseorang berdiri di atas salju. Tangan kanannya memegangi kereta kuda, sehingga kuda-kuda itu tidak dapat maju. Ia hanya berdiri di situ, tidak bergerak sedikitpun.
Bab Sesudah: Bab 18. Satu Hari Banyak Kejutan
Bab Sebelum: Bab 17. Sifat Aslinya Ketahuan
Orang itu mengenakan baju hijau. Baju itu terlalu panjang untuk ukuran orang biasa, namun untuk orang ini baju itu malah tampak terlalu pendek. Ia dapat membuat orang merasa takut karena tubuhnya yang sangat tinggi. Ia juga mengenakan topi panjang yang tampak aneh. Dari jauh ia kelihatan seperti sebatang pohon.
Kemampuannya untuk menghentikan kuda yang sedang berlari, sangat mengerikan. Namun matanya lebih mengerikan lagi. Mata itu seperti bukan mata manusia.
Matanya hijau, dan berkilauan.
Waktu Tian Qi melihat ke luar, ia segera masuk kembali. Ia kelihatan seperti orang sakit.
Xin Mei bertanya, “Ada seseorang di luar?”
Kata Tian Qi lemah, “Yi Ku.”
Li Xun Huan tersenyum. “Sayangnya ia sama seperti teman-temanku yang lain. Ia hanya menginginkan kepalaku.”
Wajah Xin Mei terlihat muram. Ia membuka pintu kereta dan menyapa, “Tuan Yi.”
Si Setan Hijau memandangnya, lalu berkata dingin, “Apakah engkau Xin

Hu? Atau Xin Mei?”

Pendeta Xin Mei menjawab, “Pendeta tidak boleh berdusta. Di sini ada juga Tuan Tian Qi dan Tuan Li.”

Kata Yi Ku, “Bagus. Serahkan saja Li Xun Huan dan kalian boleh pergi.”

Sahut Xin Mei, “Bagaimana jika aku tidak setuju?”

Kata Yi Ku lagi, “Maka aku harus membunuhmu dulu, baru membunuh Li Xun Huan!”

Tiba-tiba ia menyorongkan tangannya. Terlihat kilatan warna hijau, dan Tangan Setan Hijau telah maju terarah pada Xin Mei.

Xin Mei membaca mantra dan empat pendeta muda berjubah abu-abu segera datang. Setelah Xin Mei mengelak dari serangan pertama ini, pendeta-pendeta muda itu mengelilingi Yi Ku.

Lalu Yi Ku tertawa.

Selagi tertawa, disambitkannya sebatang panah yang mengeluarkan asap hijau. Xin Mei langsung berteriak, “Tahan nafas!”

Ia memperingatkan murid-muridnya, namun ia sendiri lupa. Ketika diucapkannya kata ‘tahan’, bau yang aneh masuk ke dalam mulutnya.

Ketika para pendeta yang lain melihat perubahan wajahnya, mereka langsung panik.

Xin Mei segera melayang beberapa meter ke belakang, duduk bersila dan mulai bermeditasi. Ia mengerahkan tenaga dalamnya untuk mendorong racun itu keluar.

Para pendeta Shaolin itu langsung membentuk barisan seperti tembok di depannya. Mereka hanya menguatirkan keselamatan Xin Mei. Mereka lupa pada Li Xun Huan.

Namun Yi Ku tidak mempedulikan mereka. Ia berjalan menuju ke kereta. Li Xun Huan masih di sana, namun Tian Qi sudah pergi.

Yi Ku menatap Li Xun Huan dan bertanya, “Apakah engkau membunuh Qiu Du?”

“Ya.”

Kata Yi Ku, “Bagus. Menukar nyawamu dengan nyawa Qiu Du bukanlah satu kerugian bagimu.”

Ia mengangkat Tangan Setan Hijaunya….

***

Ah Fei menatap langit-langit. Ia tidak berbicara sudah sangat lama.

Kata Lin Xian Er, “Apa yang kau pikirkan?”

Jawab Ah Fei, “Apakah kau pikir ia akan menemui bahaya di tengah jalan?”
Lin Xian Er tersenyum. “Tentu saja tidak. Ada Pendeta Xin Mei dan Tian Qi yang mengawalnya. Siapa yang berani menyerangnya?”
Ia membelai rambut Ah Fei. “Jika kau memperhatikan aku, beristirahatlah. Aku akan tetap di sini. Aku berjanji tidak akan pergi.”
Ah Fei menatapnya. Matanya sungguh penuh kehangatan.
Akhirnya Ah Fei pergi tidur.
***
Yi Ku menatap Li Xun Huan. “Ada lagi yang ingin kau katakan?”
Li Xun Huan memandang Tangan Setan Hijaunya. “Satu kalimat saja.”
“Apa?”
Li Xun Huan mendesah. “Mengapa datang jauh-jauh hanya untuk mati?”
Tiba-tiba ia memutar tangannya.
Pisau berkilat dan Yi Ku terjengkang ke belakang.
Begitu banyak darah menggenang di atas salju.
Kini Yi Ku sudah pergi jauh. Ia berteriak, “Li Xun Huan, jangan lupa. Aku….”
Sampai di situ, ia berhenti.
Angin musim dingin mengiris kulit bagai pisau. Padang salju tiba-tiba hening mencekam.
Tiba-tiba terdengar seseorang bertepuk tangan. Tian Qi keluar dari balik kereta, tersenyum dan bertepuk tangan. “Bagus. Bagus. Bagus. Pisau Terbang Li Kecil memang tidak pernah luput. Sehebat yang dikatakan orang-orang.”
Li Xun Huan terdiam sejenak lalu berkata, “Jika kau bebaskan seluruh jalan darahku, ia tidak akan bisa lolos.”
Tian Qi tertawa. “Jika kubebaskan semua jalan darahmu, maka engkaulah yang lolos. Hanya dengan satu tangan yang bisa bergerak dan satu pisau sajau, kau telah berhasil melukai Yi Ku cukup berat. Aku harus ekstra hati-hati menghadapi orang seperti engkau.”
Saat itu para pendeta itu telah menggotong Xin Mei kembali. Setelah duduk dalam kereta, Xin Mei langsung berkata, “Ayo pergi.”
Setelah beberapa saat ia berkata lagi, “Tangan Setan Hijau sangat berbahaya.”
Tian Qi tersenyum. “Tapi tidak lebih berbahaya daripada Pisau Terbang Li Kecil.”

Xin Mei memandang Li Xun Huan, “Aku tidak menyangka kau akan menyelamatkan kami.”
Li Xun Huan terkekeh. “Aku hanya menyelamatkan diriku sendiri. Jangan pikirkan itu. Jangan repot-repot berterima kasih.”
Kata Tian Qi, “Aku hanya bertanya apakah dia mau pergi dengan kita ke Shaolin atau tinggal dengan Yi Ku. Lalu kubuka jalan darah tangan kanannya dan kuberinya sebilah pisau.”
Lalu ia menyeringai, “Itu saja sudah cukup.”
Kata Xin Mei, “Pisau Li Kecil yang legendaris…..sangat sangat cepat!”
Walaupun gerak refleksnya kurang baik, namun ia memiliki tenaga dalam yang sangat hebat. Menjelang malam Xin Mei telah berhasil mendorong keluar semua racun dari dalam tubuhnya. Keesokan paginya, ia hampir pulih sepenuhnya.”
Lalu mereka melihat ada sebuah kedai di tepi jalan. Makanan tanpa arak, sama seperti masakan tanpa garam. Kering dan hambar.
Kata Tian Qi, “Sudah bagus ada makanan. Jangan berharap terlalu muluk.”
Peraturan Shaolin sangat ketat. Para pendeta ini tidak mengeluarkan suara sedikit pun selagi makan. Walaupun hanya sayuran rebus, mereka sudah terbiasa. Lagi pula, setelah perjalanan yang cukup jauh, mereka sangat lapar. Jadi mereka pun makan cukup lahap.
Hanya Xin Mei, yang baru pulih dari racun itu, tidak makan apa-apa.
Li Xun Huan akhirnya menyumpit sepotong tahu. Baru akan dimakannya, diletakkannya kembali. Wajahnya berubah. “Kita tidak bisa makan ini.”
Kata Tian Qi, “Jika Tuan Tan Hua tidak mau makan makanan biasa seperti ini, silakan saja pergi dengan perut kosong.”
Li Xun Huan hanya menyahut datar, “Makanan ini beracun.”
Tian Qi tertawa. “Hanya karena kami tidak mengijinkanmu minum arak, bukan berarti…”
Tiba-tiba ia berhenti tertawa. Seakan-akan tenggorokannya tersumbat. Ini karena ia melihat wajah keempat pendeta Shaolin itu menjadi abu-abu. Mereka sendiri tidak menyadarinya dan terus saja makan.
Xin Mei segera berkata, “Semua berhenti makan! Segera bermeditasi dan lindungi organ-organ penting.”
Para pendeta itu tidak menyadari apa yang sedang terjadi. Mereka hanya tersenyum. “Apakah paman guru menyuruh kami?”
Xin Mei berkata cepat, “Tentu saja. Tak tahukah kalian bahwa kalian

sudah keracunan?”
“Siapa yang keracunan?”
Lalu keempat orang ini saling pandang. Semua bersama-sama berkata, “Wajahmu….”
Sebelum kalimat mereka selesai, keempatnya jatuh tergeletak. Dalam sekejap saja tubuh mereka sudah mulai membusuk.
Racun itu bukan hanya tidak berasa dan tidak berbau, juga bisa membuat orang yang keracunan tidak merasa apa-apa. Waktu mereka sadar mereka telah keracunan, mereka sudah tidak tertolong lagi.
Tian Qi bergidik, “Racun apakah ini? Bagaimana racun ini bisa begitu hebat? Siapakah pelakunya?”
Li Xun Huan memandang pada kalajengking di dinding. “Aku tahu ia akan datang, cepat atau lambat.”
Tian Qi bertanya dengan tak sabar, “Siapa? Kau tahu siapa dia?”
Kata Li Xun Huan, “Ada dua jenis racun di dunia ini. Yang satu berasal dari rumput dan tanaman. Yang satu lagi dari ular dan serangga. Banyak orang yang bisa membuat racun dari tanaman, tapi sangat sedikit yang bisa membuat racun dari ular dan serangga. Dan hanya satu orang yang dapat membuat racun yang bisa membunuh orang tanpa disadari korbannya.”
Tian Qi terbelalak, “Maksudmu Si Anak Lima Racun?”
Kata Li Xun Huan, “Aku berharap bukan dia.”
“Mengapa ia datang ke sini? Untuk apa ia datang ke sini?”
Sahut Li Xun Huan, “Ia datang mencari aku.”
Ia tahu Li Xun Huan pasti tidak mempunyai teman seperti ini. Ia hendak mengatakan sesuatu, namun diurungkannya. “Tampaknya kau tidak punya banyak teman, tapi punya segudang musuh.”
Kata Li Xun Huan, “Aku tidak keberatan punya banyak musuh. Namun seseorang hanya perlu sedikit saja sahabat, karena kadang-kadang sahabat itu lebih mengerikan daripada musuh.”
Xin Mei tiba-tiba memotong dan bertanya, “Bagaimana kau tahu ada racun dalam makanan itu?”
Kata Li Xun Huan, “Sama seperti waktu berjudi. Aku hanya bergantung pada perasaanku. Jika seseorang menanyakan sebabnya, aku tidak bisa menjawabnya.”
Xin Mei memandang dia penuh curiga, lalu katanya, “Mulai sekarang, kita hanya makan apa yang dia makan.”

Mereka meninggalkan keempat jenazah pendeta itu di biara setempat dan melanjutkan perjalanan.

Walaupun mereka bisa terus berjalan tanpa makan, kusir kereta tidak mau ikut lapar bersama dengan mereka. Jadi waktu mereka lewat sebuah kedai, ia berhenti dan makan di situ. Ia membeli beberapa buah roti dan makan dalam perjalanan.

Tian Qi terus memandangnya. Setelah beberapa saat ia bertanya, “Berapa harga roti ini?”

Kusir kereta itu tersenyum. “Murah sekali, dan cukup lezat. Cobalah sedikit.”

Tian Qi tersenyum. “Roti ini tidak mungkin beracun. Mengapa tak kau coba sedikit, Pendeta?”

Xin Mei berkata, “Makanlah sedikit, Tuan Li.”

Li Xun Huan terkekeh. “Tak kusangka kalian berdua sungguh penuh kesopanan.”

Ia mengambil satu dengan tangan kirinya, karena hanya tangan kirinya yang bisa bergerak. Lalu dia berkata, “Kita tidak bisa makan ini.”

Kata Tian Qi, “Namun kusir kereta itu makan, dan tidak terjadi apa-apa.”

Sahut Li Xun Huan, “Dia bisa makan, namun kita tidak.”

“Mengapa?”

“Karena ia bukanlah orang yang hendak dibunuh oleh Si Anak Lima Racun!”

Tian Qi tertawa dingin, “Apakah kau ingin menipu kami dan membuat kami mati kelaparan?”

Sahut Li Xun Huan, “Jika kau tidak percaya, makan saja.”

Tian Qi menatapnya, lalu menyuruh kusir kereta untuk berhenti. Ia belah roti itu menjadi dua, dan memberikan setengah bagian pada kusir kereta itu. Kusir itu makan dan tidak menunjukkan tanda-tanda keracunan sama sekali. Tian Qi berkata dingin, “Kau masih berpikir bahwa kita tidak bisa makan roti itu?”

Sahut Li Xun Huan, “Tidak.”

Ia menguap. Lalu seolah-oleh tertidur.

Tian Qi sungguh kesal, lalu katanya, “Aku akan makan untuk membuktikan bahwa kau salah.”

Walaupun ia berkata begitu, ia tidak makan roti itu. Lalu dilihatnya seekor anjing liar lewat dekat kereta mereka. Kelihatannya anjing itu pun sedang kelaparan.

Tian Qi memberikan setengah bagian roti yang sisa pada anjing itu. Anjing itu mengendus-endus, makan sedikit lalu pergi. Sepertinya ia tidak suka roti itu.
Namun setelah beberapa langkah, tiba-tiba anjing itu melolong nyaring, melompat dan terkapar mati.
Tian Qi dan Xin Mei sungguh terkejut.
Li Xun Huan menghela nafas. “Sudah kubilang. Masih untung, hanya seekor anjing yang mati, bukan kalian.”
Sebelumnya, Tian Qi kelihatan begitu percaya diri. Namun kini wajahnya berubah total. Ia memandang pada kusir itu dan bertanya menyelidik, “Ada apa ini?”
Kusir itu sangat ketakutan. “Aku sungguh tidak tahu. Aku membeli roti itu dari warung tadi.”
Tian Qi mengguncang-guncangkan tubuh kusir itu. “Lalu mengapa anjing itu mati dan kau masih hidup? Siapa yang menaruh racun pada roti itu kalau bukan engkau?”
Kusir itu hanya gemetar, tak tahu harus menjawab apa.
Kata Li Xun Huan, “Tidak ada gunanya mengancam dia. Dia sendiri pun tidak tahu apa yang terjadi.”
“Jika dia tidak tahu, siapa yang tahu?”
“Aku tahu.”
Tian Qi berusaha menenangkan dirinya. “Kau tahu? Cepat jelaskan!”
Sahut Li Xun Huan, “Roti itu beracun, namun sup yang dimakannya di warung itu mengandung obat penawarnya.”
Tian Qi berkata dingin, “Kita kan mungkin saja turun juga untuk makan sup itu.”
Kata Li Xun Huan, “Jika kita makan sup itu, racunnya tidak akan dimasukkan ke dalam roti.
Tipuan Si Anak Lima Racun memang tidak dapat ditebak. Dalam menghadapi orang seperti itu, kau hanya bisa menutup mulutmu rapat-rapat.”
Xin Mei berkata, “Ya sudah, kalau begitu kita tidak usah makan saja untuk beberapa hari ini. Ayo lekas jalan lagi.”
Tian Qi berkata, “Walaupun kita tidak makan, aku kuatir bahaya itu akan tetap ada.”
“Mengapa?”
“Karena kemungkinan ia akan menunggu sampai kita sangat lemah, baru

menyerang.”
Xin Mei tidak tahu harus menjawab apa.
Lalu mata Tian Qi berbinar. “Aku ada ide.”
“Apa?”
Tian Qi berbisik, “Tujuannya kan bukan kita. Maka kalau kita….”
Ia melirik pada Li Xun Huan dan berhenti bicara.
Wajah Xin Mei menjadi murung. Aku sudah berjanji akan membawanya ke Shaolin. Aku tidak dapat membiarkannya mati di tengah jalan.”
Tian Qi tidak berkata apa-apa lagi. Namun setiap kali ia memandang Li Xun Huan, matanya menyiratkan niat membunuh.
Pendeta bukan hanya harus makan dan tidur, mereka pun harus buang hajat. Xin Mei menyadari juga akan hal ini. Namun apapun yang sedang dilakukannya, dia tidak mau Li Xun Huan berada di luar pengamatannya. Tian Qi menjadi sungguh kesal dan tidak sabar, namun ia tidak bisa berbuat apa-apa.
Keesokan harinya, mereka melihat sebuah warung menjual roti. Warung itu cukup ramai. Orang mengantri untuk membeli. Waktu mereka mendapatkan roti itu, mereka segera memakannya. Tak seorang pun mati keracunan.
Tian Qi tidak bisa menahan diri lagi. “Bisakah kita makan ini?”
Kata Li Xun Huan, “Mereka boleh memakannya. Namun kita tidak bisa. Walaupun sepuluh ribu orang memakannya dan tidak terjadi apa-apa, jika kita makan, kita pasti keracunan sampai mati!”
Jika Li Xun Huan mengatakan ini dua hari yang lalu, Tian Qi tidak mungkin percaya. Namun sekarang, Tian Qi harus mempercayainya.
Lalu terdengar seorang anak berteriak, “Ibu! Ibu! Aku mau makan roti.”
Mereka melihat dua orang anak berusia sekitar tujuh tahun sedang berada dekat warung itu. Mereka berteriak-teriak dan melompat-lompat. Seorang wanita keluar dari warung itu dan menampar mereka.
Anak itu menangis. “Kalau aku sudah jadi orang kaya nanti, aku tidak mau lagi makan roti. Aku hanya mau makan mi telur saja.”
Li Xun Huan mengeluh. Begitu besar jurang antara yang kaya dengan yang miskin. Dalam bayangan anak-anak ini, bahkan mi telur pun adalah suatu kemewahan.
Jalan itu sempit dan begitu banyak orang di sana. Cukup lama kereta mereka tidak bisa lewat.

Kini terlihat kedua anak itu masing-masing membawa semangkuk bubur. Mata mereka tetap tertuju pada orang-orang yang sedang makan roti.
Tiba-tiba, Tian Qi turun dari kereta. Ia menaruh beberapa keping uang di meja si penjual roti, dan mengambil beberapa buah roti. Lalu ia menghampiri kedua anak ini dan berkata, “Aku beri kalian roti ini. Kalian beri padaku bubur itu. Bagaimana?”
Mata kedua anak itu langsung bersinar-sinar. Mereka belum pernah bertemu dengan orang sebaik ini.
“Aku beri kalian uang untuk membeli permen juga. Bagaimana?”
Melihat ini, Xin Mei terkekeh. Akhirnya Tian Qi membawa dua mangkuk bubur itu ke dalam kereta. Xin Mei tersenyum. “Kau cerdik juga rupanya.”
Tian Qi tertawa. “Yah, kita kan perlu tenaga untuk bisa meneruskan perjalanan.”
Ia memberikan semangkuk kepada Xin Mei.
Walaupun bubur ini terasa hambar, mereka memakannya seperti makanan yang sedap luar biasa, karena mereka yakin bubur itu tidak beracun.
Tian Qi memandang Li Xun Huan dan terkekeh. “Apakah kau pikir ini bisa dimakan?”
Sebelum menjawab, Li Xun Huan mulai terbatuk-batuk.
Tian Qi tersenyum sambil berkata, “Jika Si Anak Lima Racun sudah tahu sebelumnya bahwa anak-anak itu ingin makan roti, dan sudah tahu bahwa kita akan menggunakan roti itu untuk barter dengan bubur ini, sehingga ia telah menaruh racun dalam bubur ini, maka aku rela mati.”
Setelah mengatakannya, dihabiskannya semangkuk bubur itu dengan sekali telan.
Xin Mei pun merasa bahwa bubur itu tidak mungkin beracun. Karena betapa pun hebatnya dia, Si Anak Lima Racun tidak mungkin dapat menebak apa yang akan terjadi!
Bab Sesudah: Bab 19. Aneh tapi Nyata
Bab Sebelum: Bab 18. Satu Hari Banyak Kejutan
Xin Mei yakin bubur itu tidak beracun, namun bagaimana pun juga, ia adalah seorang pendeta. Jadi sewaktu Tian Qi sudah menghabiskan mangkuknya, ia masih pada suapan kedua.
Tian Qi tersenyum. “Dengan kecepatan seperti ini, kita akan tiba di Gunung Song besok pagi.”
Xin Mei juga terlihat lega. Katanya, “Akan ada murid-murid yang

menyambut kita satu dua hari ini. Selama….”
Tiba-tiba ia berhenti bicara. Tubuhnya gemetar hebat, dan mangkuknya terjatuh dari tangannya. Buburnya tumpah membasahi bajunya.
Wajah Tian Qi memucat. “Pendeta…. Kau…”
“Ada racun dalam bubur ini?”
Xin Mei menghela nafas. Tidak sanggup bicara.
Tian Qi mencekal baju Li Xun Huan. “Lihat wajahku. Apakah wajahku….”
Lalu ia terdiam, karena ia tahu tidak ada gunanya bertanya.
Li Xun Huan mendesah. “Walaupun aku selalu menganggapmu memuakkan, aku tetap tidak ingin melihatmu mati.”
Wajah Tian Qi putih seperti kertas. Tubuhnya gemetar, dan ia menatap Li Xun Huan. Lalu ia tertawa terbahak-bahak, “Walaupun kau tidak ingin melihatku mati, aku ingin melihatmu mati! Seharusnya aku sudah membunuhmu sejak lama!”
Kata Li Xun Huan, “Kau pikir sekarang sudah terlambat untuk membunuhku?”
Tian Qi mengertakkan giginya. “Benar. Terlambat untuk membunuhmu sekarang. Untungnya, belum terlalu terlambat.”
Tiba-tiba tangannya mencengkeram leher Li Xun Huan.
***
Ah Fei bangkit berdiri.
Wajahnya masih pucat, namun tubuhnya berdiri tegap.
Ah Fei berjalan mengelilingi kamar itu dua kali, lalu bertanya, “Apakah kau pikir ia akan sampai di Shaolin dengan selamat?”
Kata Lin Xian Er, “Kau tidak bisa bercakap-cakap lebih dari tiga kalimat tanpa menyinggung tentang Li Xun Huan, ya? Dapatkah kita tidak membicarakan dia? Mengapa kau tidak berbicara tentang aku? Atau tentang dirimu?”
Ah Fei memandangnya dengan tenang dan bertanya, “Apakah dia bisa sampai dengan selamat di Shaolin?”
Apapun yang dikatakan Lin Xian Er, ia hanya punya satu pertanyaan ini.
Lin Xian Er tertawa. “Ah, kau. Aku benar-benar tidak bisa mengubahmu.”
Ia menarik tangan Ah Fei untuk duduk di sampingnya, lalu katanya dengan manis, “Jangan kuatir. Mungkin saat ini ia sedang minum teh dengan Pendeta Xin Hu. Kau tahu, teh dari Shaolin sangatlah terkenal.”
Akhirnya Ah Fei merasa tenang, bahkan tersenyum santai. “Dari yang aku tahu, walaupun ia sudah ditawan, ia tidak akan pernah minum teh.”

***

Li Xun Huan tidak dapat bernafas.

Wajah Tian Qi juga tampak semakin aneh. Ia pun kini sulit bernafas. Namun sepertinya ia tidak bisa melepaskan cengkeramannya, sekalipun dalam kematian.

Li Xun Huan hanya merasa bahwa sekelilingnya menjadi gelap. Wajah Tian Qi terlihat makin samar. Ia tahu, sebentar lagi ia akan mati.

Dalam keadaan ini, ia pikir ia akan teringat akan banyak hal dalam hidupnya. Seseorang pernah memberitahu hal ini padanya.

Namun kenyataannya, saat ini ia tidak teringat apapun juga. Tidak ada kenangan pahit. Hanya ada sesuatu yang lucu. Ia jadi ingin tertawa. Ia tidak pernah menyangka ia akan mati bersama-sama dengan Tian Qi. Sepertinya Tian Qilah yang akan menemaninya berjalan ke alam baka.

Tiba-tiba ia mendengar suara Tian Qi. “Li Xun Huan, nafasmu panjang sekali. Mengapa kau tidak mati-mati?”

Sebenarnya Li Xun Huan ingin menjawab, “Aku menunggumu mati lebih dulu.” Tapi ia tidak bisa mengatakannya. Bernafas pun ia tidak bisa.

Lalu terdengar suara keras. Sepertinya dari jauh, namun sepertinya juga berasal dari Tian Qi.

Kini sekelilingnya menjadi terang kembali.

Ia melihat Tian Qi.

Tian Qi telah tergeletak jatuh dari kursi kereta. Matanya yang mati masih menatap Li Xun Huan.

Terlihat Xin Mei bernafas tidak teratur, sepertinya ia baru saja menggunakan tenaga yang cukup besar.

Li Xun Huan memandangnya beberapa saat, lalu bertanya, “Mengapa kau menyelamatkan aku?”

Xin Mei tidak menjawab. Ia malah terus membuka jalan darah Li Xun Huan. “Sebelum Si Anak Lima Racun datang, kau pergilah cepat.”

Li Xun Huan tidak bergerak sama sekali. “Mengapa kau menyelamatkan aku? Apakah sekarang kau sudah yakin bahwa aku bukan Si Bandit Bunga Plum?”

Sahut Xin Mei, “Pendeta selalu tidak ingin tangannya berlumuran darah sebelum mati. Siapapun engkau, cepatlah pergi.”

Li Xun Huan memandangi wajah Xin Mei yang menghitam, lalu mendesah. “Terima kasih. Sayangnya, walaupun aku bisa melakukan begitu banyak hal, melarikan diri bukanlah salah satunya.”

Xin Mei berkata tergesa-gesa. “Ini bukan waktunya menjadi pahlawan. Tenaga dalammu belum pulih. Kau tidak akan dapat mengalahkan dia.”
Tiba-tiba kuda-kuda itu meringkik keras. Kusir kereta menjerit dan kereta mereka menabrak sebatang pohon.
Xin Mei tergeletak di samping kereta dan bertanya, “Mengapa kau belum pergi juga? Apakah kau ingin menyelamatkanku?”
Li Xun Huan berkata dengan tenang, “Jika kau bisa meyelamatkan aku, mengapa aku tidak bisa menyelamatkan engkau?”
Kata Xin Mei, “Namun kematianku tidak jauh lagi. Mengapa harus dipermasalahkan kapan aku mati?”
Kata Li Xun Huan, “Tapi kau belum mati, bukan?”
Ia berhenti bicara dan mengeluarkan sebilah pisau.
Sebilah pisau yang kecil, tipis.
Pisau Terbang Li Kecil!
Senyum terbayang di bibir Li Xun Huan.
Kereta itu sudah terguling ke samping. Rodanya masih berputar, berderak-derak nyaring. Di tempat yang sunyi seperti itu, suara itu sungguh menyakitkan telinga.
Kata Li Xun Huan, “Roda ini perlu diminyaki.”
Dalam keadaan seperti ini ia masih berpikir bahwa roda itu perlu diminyaki! Xin Mei merasa orang ini sungguh aneh luar biasa.
Ia sudah hidup selama 60 tahun, tapi baru kali ini bertemu dengan orang seperti ini.
Li Xun Huan mendukung dia keluar dari kereta. Angin dingin menerpa muka mereka.
Kata Xin Mei, “Kau tak perlu melakukan ini. Sudah…pergi saja.”
Malam ini tidak ada bulan. Xin Mei berusaha keras, namun tetap tidak bisa melihat apa-apa.
Terdengar Li Xun Huan berseru, “Apakah engkau Si Anak Lima Racun?”
Tidak ada jawaban.
Kata Li Xun Huan, “Jika kau tidak ada di sini, maka kami akan pergi.”
Xin Mei bertanya, “Ke mana kita akan pergi?”
“Kuil Shaolin, tentunya.”
Xin Mei sungguh terkejut, “Shaolin?”
Kata Li Xun Huan, “Kita sudah begitu bersusah-payah untuk pergi ke Shaolin, bukan?”

Kata Xin Mei, “Ta…tapi sekarang kau tak perlu lagi pergi ke sana.”
Sahut Li Xun Huan, “Sebenarnya, aku harus pergi ke sana.”
“Mengapa?”
“Karena di Shaolin ada obat penawar untuk racun ini.”
Xin Mei sungguh tidak habis pikir. “Kenapa kau menyelamatkan aku? Aku ini musuhmu.”
Kata Li Xun Huan, “Aku menyelamatkanmu karena engkau adalah seorang manusia.”
Xin Mei mengeluh. “Jika kita benar-benar bisa sampai di Shaolin, akan kuberitahukan pada semua orang bahwa kau sungguh tidak bersalah. Aku yakin sekarang, kau tidak mungkin adalah Si Bandit Bunga Plum.”
Li Xun Huan hanya tersenyum. Ia tidak mengatakan apa-apa.
Kata Xin Mei, “Sayangnya, jika kau terus menggendongku, kau tidak akan pernah sampai di Shaolin. Walaupun Si Anak Lima Racun tidak mau memperlihatkan dirinya, ia tidak akan membiarkan engkau lolos.”
Li Xun Huan terbatuk sedikit.
Kata Xin Mei lagi, “Dengan ilmu meringankan tubuhmu, kau mungkin bisa lolos. Mengapa kau harus membawa aku? Aku sudah sangat berterima kasih karena engkau berpikir untuk menyelamatkanku.”
Tiba-tiba terdengar suara tawa. “Wah. Seorang pendeta Shaolin berteman akrab dengan Tan Hua, pemabuk yang gemar wanita. Siapa yang bisa percaya?”
Suara tawa kadang terdengar dekat, kadang terdengar sangat jauh. Tidak dapat di duga dari mana datangnya.
Xin Mei bertanya, “Si Anak Lima Racun?”
Suara itu menjawab, “Bagaimana rasanya bubur itu? Sedap, bukan?”
Kata Li Xun Huan, “Jika kau ingin membunuhku, mengapa tidak keluar saja dan melakukannya?”
Si Anak Lima Racun menjawab, “Aku tidak perlu keluar untuk membunuhmu.”
“O ya?”
“Sampai hari ini, aku sudah membunuh 392 orang. Tidak seorangpun dari mereka yang pernah melihat aku. Bahkan bayanganku pun tidak mereka lihat.”
Li Xun Huan tersenyum. “Kata orang kau adalah seorang cebol dan rupamu sangat buruk. Oleh sebab itu kau tidak ingin dilihat orang. Kelihatannya memang betul.”

Setelah hening beberapa saat, Si Anak Lima Racun menjawab, “Aku akan membiarkanmu hidup sampai besok pagi.”
Li Xun Huan tertawa. “Tentu saja aku akan hidup sampai besok pagi. Tapi aku kuatir, tidak demikian dengan engkau.”
Sebelum ia selesai tertawa, terdengar bunyi seruling.
Tiba-tiba tampak bayangan benda-benda besar dan kecil di atas salju. Ia tidak tahu benda apakah itu. Apapun benda itu, ia harus menahan nafasnya.
Kata Xin Mei, “Ketika Si Anak Lima Racun muncul, tubuh orang-orang mulai membusuk. Jika kau tidak pergi sekarang, kapan lagi?”
Li Xun Huan seolah-olah tidak mendengarnya. Lalu katanya, “Katanya dia punya ribuan hewan beracun. Mengapa aku hanya lihat beberapa saja? Apa yang lainnya sudah mati?”
Suara seruling terdengar makin cepat. Beberapa hewan melata itu sudah merayapi kaki mereka. Xin Mei sudah hampir muntah.
Si Anak Lima Racun lalu tertawa. “Ini adalah hewan-hewan kesayanganku, mereka mengandung tujuh macam racun. Mereka tidak hanya makan daging, tapi sesudah itu mereka akan menghabiskan tulang-tulangmu juga.”
Sebelum ia selesai bicara, sebilah pisau telah melesat!
Xin Mei hampir terpekik.
Ia tahu, pisau Li Xun Huan adalah satu-satunya harapan mereka. Tapi Li Xun Huan tidak dapat melihat apa-apa.
Jika pisaunya meleset, matilah mereka berdua.
Ia sedang bertaruh dengan nyawanya.
Dan kesempatan mereka tipis sekali.
Xin Mei tidak menyangka Li Xun Huan akan mengambil resiko sebesar itu.
Saat itu kilau pisau telah tertelan kegelapan. Namun tiba-tiba kegelapan itu mengeluarkan jeritan yang melengking!
Seseorang keluar dari kegelapan itu.
Orang itu kelihatan seperti seorang anak kecil. Ia mengenakan baju pendek. Kakinya yang kecil bisa terlihat. Dalam malam musim dingin ini, ia tidak tampak kedinginan.
Kepalanya kecil, namun matanya bersinar tajam.
Matanya penuh dengan kemarahan dan ketidakpercayaan. Mata itu menatap Li Xun Huan lekat-lekat. Ia ingin bicara, namun kata-kata tak dapat keluar.

Xin Mei lalu melihat pisau kecil Li Xun Huan telah tertancap di lehernya. Ia tidak tahan untuk mencabut pisau itu. Waktu ia mencabutnya, darah menyembur ke luar.

Si Anak Lima Racun akhirnya berkata, “Pisau yang sangat berbahaya.”

Saat itu, hewan-hewan itu telah merayapi tubuh Li Xun Huan dan Xin Mei. Namun kini mereka tidak bergerak lagi.

Pisau Si Li Kecil memang tidak ada duanya, namun mereka berdua tetap saja bisa dimakan hidup-hidup oleh hewan-hewan beracun itu.

Siapa sangka, ketika darah Si Anak Lima Racun menyembur, hewan-hewan itu langsung melompat ke arah tenggorokannya.

Dalam waktu singkat, seluruh tubuhnya habis. Namun setelah hewan-hewan itu memakannya habis, mereka pun berhenti bergerak.

Sangat ironis bahwa Si Anak Lima Racun mati oleh racunnya sendiri.

Xin Mei akhirnya menghela nafas lega. “Bukan saja pisaumu yang tidak ada duanya di dunia ini, namun ketenanganmu juga.”

Li Xun Huan tersenyum. “Bukan masalah besar. Aku hanya berpikir bahwa hewan-hewan itu pasti akan tertarik pada darah. Sebenarnya, aku pun takut juga.”

“Kau pun merasa takut?”

Li Xun Huan tersenyum lagi. “Selain orang mati, adakah orang yang tidak pernah merasa takut?”

Xin Mei mendesah. “Kau memang sungguh luar biasa.”

Suaranya lemah, dan akhirnya tubuhnya pun rebah.

Hari sudah pagi.

Li Xun Huan duduk di samping Xin Mei, ia tertidur.

Ketika ia terbangun, ia menemukan sebuah kereta kuda yang bisa membawa mereka sampai ke kaki Gunung Song. Lalu Li Xun Huan menggendong Xin Mei ke atas.

Dalam perjalanan ke atas, ia bertemu dengan sekelompok pendeta yang sedang mengumpulkan kayu bakar. Ketika mereka melihat seseorang naik ke atas gunung dengan ilmu meringankan tubuh, mereka langsung bersiaga.

Salah seorang bertanya, “Dari manakah engkau? Apakah engkau….”

Salah seorang yang lain melihat bahwa ia sedang menggendong seorang pendeta. Ia bertanya, “Apakah yang di punggungmu itu murid Shaolin?”

Sebelumnya Li Xun Huan hanya berjalan biasa, namun ketika ia melihat pendeta-pendeta ini, ia melompat tinggi melampaui kepala mereka, dan

terus berjalan ke atas.
Ketika kedua pendeta itu berusaha mengejar, Li Xun Huan telah menghilang.
Butuh kurang lebih dua jam untuk tiba di Shaolin. Terlihat banyak pagoda, besar dan kecil. Ia tahu ini adalah hutan pagoda yang suci. Di sinilah semua ketua Shaolin yang terdahulu dikuburkan.
Ini bukanlah tempat yang cocok untuk orang seperti dia.
Tiba-tiba ia mulai terbatuk-batuk.
Lalu terdengar suara yang berkata, “Siapa yang berani memasuki wilayah suci Shaolin? Kau benar-benar sombong.”
Kata Li Xun Huan, “Pendeta Xin Mei terluka berat. Aku membawanya ke sini, supaya ia bisa diobati. Bawalah aku pada pendeta ketua.”
Tiba-tiba muncul begitu banyak pendeta. Salah seorang bertanya, “Bolehkah kutahu namamu?”
Li Xun Huan mendesah. “Namaku Li Xun Huan.”
Dalam hutan bambu, dua orang sedang bermain Go [semacam permainan catur].
Di sebelah kanan adalah seorang pendeta yang wajahnya agak aneh.
Di sebelah kiri adalah seorang tua yang kurus dan pendek. Matanya sangat terang dan tajam, membuat orang tidak memperhatikan lagi tubuhnya yang pendek. Ia sangat berwibawa.
Siapakah selain Bai Xiao Sheng yang layak bermain Go dengan Pendeta Xin Hu?
Ketika dua orang ini sedang bermain Go, tidak ada seorang pun yang dapat mengganggu. Namun ketika mereka mendengar kata ‘Li Xun Huan’, mereka berhenti.
Xin Hu bertanya, “Di manakah dia?”
Pendeta yang membawa pesan itu menjawab bahwa ia berada di luar kamar Paman Kedua.
Tanya Xin Hu, “Apa yang terjadi dengan Paman Kedua?”
Pendeta itu menjawab, “Lukanya tidak terlalu berat. Saat ini, Paman Kelima dan Keenam sedang merawatnya.”
Li Xun Huan berdiri di aula, ia melihat-lihat sekitarnya.
Ia merasa bahwa ada seseorang yang datang medekat, namun ia tidak berusaha menoleh.
Ketika mereka berada kurang lebih sepuluh langkah dari Li Xun Huan,

Xin Hu dan Bai Xiao Sheng berhenti. Walaupun Xin Hu telah mendengar tentang Li Xun Huan, inilah untuk yang pertama kalinya mereka berjumpa. Ia tidak bisa percaya bahwa orang di depannya ini adalah pahlawan pengelana yang terkenal itu.

Ia mengamati Li Xun Huan dari kepala sampai ujung kaki. Tidak ada yang terlewatkan. Khususnya tangannya yang kurus panjang.

Apa istimewanya tangan itu?

Bagaimana sebilah pisau biasa dapat berubah menjadi pisau yang legendaris jika dipegang oleh tangan itu?

Bai Xiao Sheng pernah berjumpa dengannya sepuluh tahun yang lalu. Ia merasa Li Xun Huan tidak berubah sama sekali dalam sepuluh tahun ini, tapi ia merasa dirinya sudah berubah begitu banyak.

Bai Xiao Sheng akhirnya tertawa, “Apa kabarmu, Tuan Tan Hua?”

Li Xun Huan pun tertawa. “Tak kusangka, kau masih mengingatku.”

Xin Hu berkata, “Aku tidak tahu apakah engkau mengenalku.”

Kata Li Xun Huan, “Siapakah yang tidak tahu nama besar pendeta? Ketenaranmu telah tersiar ke seluruh dunia. Aku merasa terhormat bisa bertemu denganmu hari ini.”

Kata Xin Hu, “Tidak usah merendah. Terima kasih kau telah membawa saudara seperguruanku kembali.”

Sahut Li Xun Huan, “Itu bukan apa-apa.”

Kata Xin Hu lagi, “Sekarang aku adakan memeriksa keadaan saudaraku. Setelah itu kita bisa melanjutkan pembicaraan kita.”

Setelah ia pergi, Bai Xiao Sheng tersenyum. “Para pendeta ini sungguh bisa mengendalikan perasaan mereka. Aku tidak mungkin bisa berbuat seperti itu.”

“Apa maksudmu?”

“Jika seseorang telah melukai muridmu dan juga saudara seperguruanmu, bisakah engkau tetap bersikap sopan kepadanya?”

Kata Li Xun Huan, “Apakah maksudmu akulah yang melukai Xin Mei dan muridnya?”

Bai Xiao Sheng meletakkan tangannya di belakang punggungnya. “Selain Li Tan Hua, siapakah yang dapat melukainya?”

Kata Li Xun Huan, “Jika aku melukainya, mengapa aku membawanya ke sini?”

Sahut Bai Xiao Sheng, “Itulah. Kau memang sangat pandai.”

“O ya?”

“Siapapun juga yang melukai pendeta Shaolin, akan dihantui persoalan seumur hidupnya. Ribuan murid Shaolin akan mencarinya untuk membalas dendam.”

Li Xun Huan tersenyum. “Bai Xiao Sheng memang tahu segala sesuatu. Tidak heran, semua orang dalam dunia persilatan ingin bersahabat denganmu. Memang sangat menguntungkan untuk menjadi sahabatmu.”

Wajah Bai Xiao Sheng tidak berubah. “Aku hanya menyatakan fakta.”

Kata Li Xun Huan, “Namun kau lupa satu hal. Xin Mei masih hidup. Ia tahu siapa yang melukainya. Pada saat itu, kurasa kau harus menelan kembali kata-katamu.”

Bai Xiao Sheng mendesah. “Jika perhitunganku benar, Xin Mei tidak akan punya kesempatan untuk bicara sepatah kata pun.”

Tiba-tiba terdengar suara bertanya, “Jika bukan kau yang melukai Xin Mei, siapa yang melukainya?”

Tidak jelas kapan ia kembali, namun wajahnya terlihat sangat dingin.

Kata Li Xun Huan, “Kau tidak tahu bahwa ia keracunan?”

Xin Hu tidak menjawab. Ia menoleh dan berkata, “Saudara Ketujuh?”

Seorang pendeta berwajah kuning dan tampak seperti orang sakit menjawab, “Ia keracunan ‘Air Lima Racun’ dari Si Anak Lima Racun. Racun ini tidak berbau dan tidak berasa. Tidak berwarna, seperti air. Jika tidak segera diberi penawar, ia akan segera membusuk.”

Li Xun Huan tertawa, “Kau sungguh hebat.”

Xin Jian berkata dengan dingin, “Aku hanya tahu ia keracunan Air Lima Racun. Aku tidak tahu siapa yang meracuninya.”

Kata Bai Xiao Sheng, “Benar sekali. Walaupun orang yang keracunan sudah mati, pelakunya masih hidup.”

Kata Xin Jian, “Si Anak Lima Racun tidak punya dendam dengan Shaolin, mengapa ia meracuni Saudara Kedua?”

Li Xun Huan mengeluh. “Karena sebenarnya ia ingin meracuni aku.”

Kata Bai Xiao Sheng, “Aneh sekali. Jika ia bermaksud meracunimu, mengapa engkau masih di sini? Mengapa yang mati adalah Saudara Xin Mei?”

Ia menatap Li Xun Huan. “Jika kau dapat menjelaskannya, aku akan menyembah engkau.”

Li Xun Huan berpikir lama, kemudian ia tersenyum. “Aku tidak dapat. Karena apapun yang kukatakan, kau tidak akan percaya.”

Kata Bai Xiao Sheng, “Kau sendirilah yang membuat kami susah untuk

percaya.”
Sahut Li Xun Huan, “Aku tidak bisa. Namun ada yang bisa.”
Xin Hu segera bertanya, “Siapa?”
Kata Li Xun Huan, “Pendeta Xin Mei. Mengapa tidak kau tanyakan padanya setelah ia bangun.”
Xin Jian berkata dengan dingin, “Saudara Kedua tidak akan pernah bangun lagi!”
Bab Sesudah: Bab 20. Hati Manusia Tidak Terselami
Bab Sebelum: Bab 19. Aneh tapi Nyata
Genta di kuil itu terus berkumandang. Tanda bahwa seorang pendeta telah wafat.
Dalam angin musim dingin yang menusuk, Li Xun Huan terus terbatuk-batuk. Ia tidak tahu apakah ia harus merasa marah, menyesal, atau sedih.
Ketika ia berhenti batuk, dilihatnya para pendeta itu memasuki halaman kecil dekat situ. Wajah mereka sedingin es.
Mereka menatapnya dengan mulut terkunci. Suara genta pun telah lenyap. Suasana sungguh hening, kecuali suara langkah kaki di atas salju.
Ketika suara langkah itu akhirnya berhenti, Li Xun Huan merasa tubuhnya diselimuti oleh lapisan es yang tebal.
Kata Xin Hu, “Adakah yang ingin kau sampaikan?”
Li Xun Huan berpikir lama. “Tidak.”
Kata Bai Xiao Sheng, “Seharusnya kau tidak datang ke sini.”
Li Xun Huan berpikir lagi, lalu tiba-tiba tertawa. “Mungkin memang seharusnya aku tidak datang. Namun jika aku dapat mengulangnya, aku akan tetap datang.”
Ia melanjutkan dengan tenang. “Walaupun aku telah membunuh banyak orang dalam hidupku, aku tidak pernah hanya berpangku tangan melihat orang yang akan mati.”
Xin Hu berteriak dengan marah, “Jadi kau masih tidak mengaku?”
Kata Li Xun Huan, “Pendeta seharusnya dapat mengendalikan perasaannya. Mengapa kau begitu cepat marah?”
Lanjutnya, “Kalau begitu, silakan terus berteriak. Hanya saja, jangan sampai sakit tenggorokan.”
Xin Hu membentak, “Bahkan sekarang, kau tidak menunjukkan rasa penyesalan sedikit pun. Sepertinya aku harus melanggar aturan untuk tidak membunuh hari ini.”

Sahut Li Xun Huan, “Silakan saja. Engkau bukan satu-satunya pendeta yang pernah membunuh.”
Kata Xin Jian, “Kami tidak membunuhmu untuk membalas dendam, tapi kami membunuh seorang setan yang keji.”
Lalu terlihat kilatan sebilah pisau. Ia tidak tahu bagaimana pisau itu berada di tangan Li Xun Huan. Pisau Terbang Li Kecil!
Li Xun Huan lalu berkata, “Kusarankan agar kalian tidak membunuh setan keji itu, karena kalian tidak akan bisa mengalahkan dia!”
Kata Xin Hu, “Maksudmu, sekarang ini pun kau tetap akan melawan mati-matian?”
Li Xun Huan mengeluh. “Walaupun hidupku tidak mudah, namun aku belum mau mati sekarang.”
Kata Bai Xiao Sheng, “Walaupun pisaumu tak pernah luput, berapa banyak pisau yang kaumiliki? Berapa banyak orang yang bisa kau bunuh?”
Li Xun Huan tersenyum, ia tidak menjawab.
Xin Hu menatap tangan Li Xun Huan, lalu tiba-tiba berkata, “Baiklah. Hari ini akan kucoba pisaumu yang legendaris itu!”
Segera ia bersiap.
Namun Bai Xiao Sheng menghalanginya. “Pendeta, jangan!”
“Mengapa?”
Bai Xiao Sheng mendesah. “Karena tidak seorang pun di dunia ini yang dapat luput dari pisaunya!”
“Tidak seorangpun bisa luput?”
Kata Bai Xiao Sheng tegas, “Tidak seorang pun!”
Xin Hu menghirup nafas panjang. “Jika aku tidak pergi ke alam baka, siapakah yang akan pergi?”
Xin Jian pun maju mendekatinya. “Kakak, kau harus memikirkan kuil kita. Kau tidak boleh menempatkan dirimu sendiri dalam bahaya.”
Kata Li Xun Huan, “Betul sekali. Kalian tidak perlu mengambil resiko ini. Kalian memiliki begitu banyak murid. Satu kata saja, dan mereka pun akan rela mati bagi kalian.”
Wajah Xin Hu berubah, lalu berteriak lantang, “Tanpa perintahku, tidak ada yang bergerak. Yang melanggar akan dihukum. Kalian mengerti?”
Semua pendeta di situ menundukkan kepala mereka.
Li Xun Huan tersenyum. “Shaolin memang berbeda dari perguruan lain yang memandang rendah akan hidup manusia. Kalau tidak, bagaimana mungkin

tipu muslihat kecilku ini dapat berhasil?”
Bai Xiao Sheng berkata dengan dingin, “Pendeta Shaolin mungkin tidak ingin menukar nyawa murid-muridnya dengan nyawamu. Tapi apa kau pikir kau bisa lolos dari sini?”
Kata Li Xun Huan, “Siapa bilang aku hendak pergi?”
Bai Xiao Sheng tergagap, “Kau….kau mau tinggal?”
Sahut Li Xun Huan, “Kebenaran belum terungkap. Bagaimana mungkin aku pergi?”
Kata Bai Xiao Sheng, “Apa kau bermaksud mengundang Si Anak Lima Racun datang ke Shaolin dan mengakui perbuatannya?”
Jawab Li Xun Huan, “Tidak, karena dia sudah mati.”
Tanya Bai Xiao Sheng, “Kau yang membunuhnya?”
Li Xun Huan menjawab kalem, “Dia kan juga manusia. Oleh karena itu, ia pun tak bisa luput dari pisauku!”
Xin Hu menyela, “Jika kau bisa menunjukkan mayatnya pada kami, paling tidak kami tahu kau tidak berbohong.”
Sahut Li Xun Huan, “Sayangnya, walaupun kita bisa menemukan mayatnya, tidak ada seorangpun yang akan dapat mengenalinya.”
Bai Xiao Sheng pun tertawa dingin. “Jadi kau tidak dapat mengajukan siapapun yang dapat membuktikan bahwa kau tidak bersalah?”
Jawab Li Xun Huan, “Sekarang? Tidak bisa.”
“Lalu apa yang hendak kau lakukan?”
Jawab Li Xun Huan, “Saat ini aku ingin minum anggur.”
***
Ah Fei terlihat tidak nyaman duduk di atas kursi. Ia tidak pernah dapat duduk dengan santai seperti Li Xun Huan dia atas kursi. Sepertinya ia belum pernah duduk di atas kursi seumur hidupnya.
Lin Xian Er tidur di sebelah perapian untuk menghangatkan badannya. Beberapa hari ini, ia tidak dapat beristirahat dengan tenang. Hanya setelah ia pasti bahwa Ah Fei telah sembuh betul, barulah ia dapat tidur nyenyak.
Ah Fei memandangnya tanpa suara. Menatapnya seperti seorang tolol. Hanya terdengar suara nafasnya yang halus di kamar itu. Salju di luar telah mencair. Langit dan bumi penuh damai sejahtera.
Tiba-tiba di mata Ah Fei terbayang kepedihan.
Ia bangkit berdiri dan mulai mengenakan sepatunya.

Ia menarik nafas panjang dan mengambil pedangnya.
Diselipkannya pedangnya di pinggang.
Tiba-tiba Lin Xian Er berbalik dan berkata, “Apa yang kau….kau perbuat?”
Ah Fei tidak berani menoleh untuk memandangnya. Ia mengatupkan giginya lalu berkata, “Aku hendak pergi.”
Lin Xian Er terperangah, “Pergi?”
Ia segera bangun berdiri. “Kau bahkan tidak mau berpamitan? Kau hendak pergi diam-diam?”
Kata Ah Fei, “Karena aku tidak akan kembali, buat apa berpamitan.”
Tubuh Lin Xian Er serasa meleleh dan ia pun jatuh terduduk ke atas kursi. Air matanya bercucuran.
Hati Ah Fei terasa pedih. Ia tidak pernah mempunyai perasaan seperti ini sebelumnya. Ini tidak menyerupai apapun yang pernah dihadapinya dalam hidupnya.
Apakah ini cinta?
Kata Ah Fei, “Kau telah menolongku. Aku akan membalas budimu, cepat atau lambat.”
Lin Xian Er tiba-tiba tersenyum getir. “Baiklah. Balas budiku sekarang juga. Aku hanya menolongmu supaya kau dapat membalas budiku.”
Ia tertawa, namun air matanya keluar lebih banyak lagi.
Kata Ah Fei, “Aku tahu apa yang kau pikirkan. Namun aku harus menemukan Li Xun Huan.”
Sahut Lin Xian Er, “Mengapa kau pikir aku tidak mau mencarinya juga? Mengapa kau tidak mengajak aku pergi bersama?”
Jawab Ah Fei, “Aku tidak ingin menyeretmu ke dalam persoalan ini.”
Sambil menangis Lin Xian Er berkata, “Tapi apakah kau pikir aku akan berbahagia jika engkau pergi?”
Ah Fei ingin mengatakan sesuatu, namun hanya bibirnya yang bergerak-gerak.
Lin Xian Er memeluk pinggangnya erat-erat, seperti berpegangan pada hidupnya. Ia berteriak keras, “Bawalah aku. Bawalah aku bersamamu. Jika kau tidak membawa aku, aku akan mati di hadapanmu.”
Malam sunyi senyap.
Ah Fei berjalan keluar pintu. Selama ini ia tinggal di bilik Lin Xian Er. Sungguh lucu. Mereka mencari Ah Fei ke segala penjuru beberapa hari terakhir ini. Tapi tidak seorangpun berpikir untuk mencarinya di bilik

Lin Xian Er.

Mengapa mereka begitu percaya pada Lin Xian Er?

Lin Xian Er menggenggam tangan Ah Fei. “Aku harus memberi tahu kakakku bahwa aku akan pergi.”

Sahut Ah Fei, “Baiklah.”

Lin Xian Er tersenyum. “Namun aku tidak ingin meninggalkan engkau sendirian di sini. Mari kita pergi bersama.”

Kata Ah Fei, “Tapi kakakmu….”

Kata Lin Xian Er, “Jangan kuatir. Kakakku adalah sahabat Li Xun Huan.”

Di rumah itu hanya ada satu lilin yang menyala di kamar atas.

Lin Shi Yin duduk termenung, menatap kosong ke kejauhan.

Lin Xian Er menarik tangan Ah Fei, menaiki tangga tanpa suara. Lalu ia berbisik, “Kakak, apakah engkau masih terjaga?”

Lin Shi Yin tetap duduk diam, menolehpun tidak.

Kata Lin Xian Er lagi, “Kakak, aku datang untuk berpamitan. Aku tidak akan melupakan kebaikanmu padaku. Aku pasti akan datang mengunjungimu lagi nanti.”

Lin Shi Yin seakan-akan tidak mendengar apa-apa. Setelah cukup lama, ia perlahan-lahan mengangguk. “Pergilah. Memang lebih baik kau pergi. Tidak ada apa-apa lagi bagimu di sini.”

Lin Xian Er bertanya, “Di mana kakak ipar?”

Sahut Lin Shi Yin, “Kakak ipar? Kakak ipar siapa?”

Kata Lin Xian Er, “Tentunya kakak iparku.”

Kata Lin Shi Yin, “Aku tidak tahu apa-apa lagi tentang kakak iparmu. Aku tidak tahu….tidak tahu.”

Lin Xian Er tidak tahu harus bicara apa. Setelah pulih dari rasa terkejutnya, ia berkata, “Kami akan pergi melalui jalan pintas ke kuil Shaolin.”

Lin Shi Yin melompat dari kursinya dan berseru, “Pergi sekarang juga. Cepatlah….jangan katakan apa-apa lagi. Pergi!”

Ia mendorong Lin Xian Er dan Ah Fei ke arah tangga. Lalu berjalan lunglai kembali ke cahaya lilin itu. Air mata membasahi pipinya.

Dari dalam muncul seseorang. Long Xiao Yun.

Ia menatap Lin Shi Yin. Seulas senyum jahat terbentuk di bibirnya. Katanya dingin, “Percuma saja mereka pergi ke Shaolin. Tidak ada seorang pun di dunia yang dapat menyelamatkan Li Xun Huan.”

***

Walaupun Ah Fei makan banyak, ia tidak makan cepat-cepat.

Ia juga tidak makan seperti Li Xun Huan, yang suka menikmati kelezatan makanannya. Ah Fei hanya peduli terhadap gizi dan jumlah makanannya. Setiap kali selesai makan, ia tidak tahu kapan ia bisa makan lagi. Jadi ia tidak pernah menyia-nyiakan makanan sedikitpun.

Lin Xian Er menatapnya penuh perhatian.

Ia tidak pernah bertemu dengan orang yang begitu menghargai makanannya. Hanya orang yang pernah merasa kelaparan yang tahu betapa berharganya makanan.

Lin Xian Er tersenyum, “Sudah kenyang?”

Kata Ah Fei, “Kenyang sekali.”

Lin Xian Er tertawa lalu berkata, “Sangat menarik melihat engkau makan. Sekali kau makan, lebih banyak daripada seluruh makananku dalam tiga hari.”

Ah Fei tertawa. “Tapi aku juga bisa hidup tiga hari tanpa makan. Kau bisa?”

Lin Xian Er hanya memandang senyumannya, tak tahu harus menjawab apa. Setelah beberapa saat, ia tiba-tiba berkata, “Kau lupa sesuatu.”

“Apa?”

“Rompi Benang Emasmu ada padaku.”

Ia membuka tasnya dan mengeluarkan rompi itu.

Kata Lin Xian Er, “Untuk merawat luka-lukamu, aku harus mencopotnya. Aku lupa terus mengembalikannya padamu.”

Ah Fei tidak melirik sedikitpun pada rompi itu. “Simpan saja.”

Wajah Lin Xian Er tampak sangat senang, tapi kemudian digelengkannya kepalanya. “Ini adalah milikmu. Kapan-kapan kau akan memerlukannya. Mengapa semudah itu kau berikan pada orang lain?”

Ah Fei memandangnya. Suaranya berubah hangat. “Tapi aku tidak memberikannya pada orang lain. Aku takkan pernah memberikannya kepada orang lain. Aku memberikannya kepadamu.”

Lin Xian Er menatapnya bengong. Matanya penuh rasa terima kasih dan suka cita. Lalu ia menjatuhkan diri dalam pelukan Ah Fei.

Hati Ah Fei berdegup kencang tak terkendali.

Ia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya.

Lin Xian Er diam-diam tersenyum.

Karena ia tahu, sekarang ia telah memiliki hati pemuda yang kuat dan gagah ini, yang akan selamanya mengikuti semua keinginannya.

Ah Fei mengangkat tubuhnya dan menggendongnya ke arah tempat tidur. Lalu dengan lembut dibentangkannya selimut tipis menutupi tubuhnya. Dalam hati Ah Fei, wanita ini adalah wanita yang sempurna.

Lin Xian Er berbaring tenang di atas tempat tidur, masih tersenyum diam-diam.

Tiba-tiba jendela terbuka dan angin dingin pun masuk ke dalam. Lin Xian Er terkesiap, “Siapa?”

Ketika ia bertanya, ia melihat wajah orang itu. Wajah itu hijau berkilauan, tampak seperti hantu dalam kegelapan.

Lin Xian Er segera berbaring lagi. Ia tidak terkejut atau pingsan, hanya memandangnya tanpa suara, juga tanpa rasa takut.

Orang ini pun menatapnya. Matanya berkobar-kobar.

Lin Xian Er tertawa. “Kalau sudah datang, mengapa tidak masuk saja?”

Tubuh orang ini sangat jangkung. Muka dan lehernya juga panjang. Namun sekeliling lehernya diperban, membuat dia terlihat kaku.

Kata Lin Xian Er, “Apakah kau dilukai Li Xun Huan?”

Wajah orang ini berubah, “Bagaimana kau bisa tahu?”

Lin Xian Er mengeluh. “Tadinya kupikir kau akan dapat membunuh dia. Siapa sangka malah dia yang berhasil melukaimu.”

Wajah orang itu bertambah hijau. “Bagaimana kau bisa tahu aku berusaha membunuhnya?”

Sahut Lin Xian Er, “Karena ia telah membunuh Qiu Du. Dan Qiu Du adalah anak harammu.”

Yi Ku menatapnya dalam-dalam. “Aku juga mengenalimu.”

Lin Xian Er menjawab dengan tenang, “O ya? Aku sungguh merasa bangga.”

Kata Yi Ku, “Waktu Qiu Du mati, Tangan Setan Hijaunya pun menghilang.”

Sahut Lin Xian Er, “Betul, memang hilang.”

Tanya Yi Ku, “Ia memberikannya padamu?”

Sahut Lin Xian Er, “Kelihatannya begitu.”

Yi Ku sungguh amat marah. “Jika ia tidak memberikan Tangan Setan Hijaunya padamu, ia tidak mungkin mati di tangan Li Xun Huan!”

Kata Lin Xian Er, “Kau tidak memberikan Tangan Setan Hijaumu padaku, namun tetap saja Li Xun Huan dapat melukaimu.”

Yi Ku mengertakkan giginya, dan tiba-tiba menjambak rambutnya kasar.

Lin Xian Er sama sekali tidak merasa takut. Ia bahkan tersenyum lebih menawan. Ia berkata setengah berbisik, “Ia bangga bisa mati untukku. Ia pikir itu sangat layak.”

Cahaya lilin menyapu wajahnya yang putih mulus. Yi Ku tersenyum kaku. “Aku ingin tahu apakah kau memang layak.”

Tiba-tiba direnggutnya selimut yang menutupi tubuhnya.

Lin Xian Er terus tersenyum. “Mengapa tidak kau buktikan sendiri apakah aku layak atau tidak?”

Yi Ku menampar mukanya, lalu memeluknya erat-erat.

Lalu Yi Ku meninju perutnya dan berseru, “Jadi kau suka dipukuli!”

Lin Xian Er tidak menampakkan sedikitpun rupa kesakitan.

Tanya Yi Ku, “Kau tidak takut padaku?”

Sahut Lin Xian Er, “Mengapa aku harus takut padamu? Walaupun wajahmu jelek luar biasa, kau tetap seorang laki-laki.”

Bab Sesudah: Bab 21. Sahabat yang Dapat Dibanggakan

Bab Sebelum: Bab 20. Hati Manusia Tidak Terselami

Yi Ku berdiri di samping tempat tidur, mengenakan kembali pakaiannya. Setelah beberapa saat, Lin Xian Er tersenyum padanya. “Kini kau tahu bahwa aku memang layak, bukan?”

Kata Yi Ku, “Seharusnya aku membunuhmu. Kalau tidak, aku tidak tahu berapa banyak orang yang akan mati di tanganmu.”

Kata Lin Xian Er, “Pada awalnya kau memang berniat membunuhku, bukan?”

“Hmmmh.”

Ia masih tersenyum manis. “Namun kini kau tidak tega membunuhku, bukan?”

Yi Ku hanya memandangnya, lalu bertanya, “Siapa anak yang datang bersamamu itu?”

Lin Xian Er tertawa. “Kenapa? Kau cemburu? Atau takut?”

Matanya berputar. Lanjutnya, “Ia adalah anak yang baik, tidak nakal seperti engkau. Ia sudah tidur di kamarnya sendiri. Jika ia mendengar suara dari kamar ini, kau tidak mungkin punya kesempatan untuk mengganggu ku.”

Yi Ku tertawa dingin. “Ia beruntung tidak mendengar apa-apa.”

Kata Lin Xian Er, “Benarkah? Benarkah kau akan membunuhnya?”

“Ya.”

Lin Xian Er tersenyum. “Tapi kau takkan bisa membunuhnya. Ilmu silatnya amat hebat, dan dia adalah sahabat Li Xun Huan. Aku pun sangat suka

padanya.”
Wajah Yi Ku langsung berubah.
Kata Lin Xian Er lagi, “Kamarnya ada di ujung lorong ini. Apakah kau punya nyali untuk menemuinya?”
Sebelum kalimatnya selesai, Yi Ku telah pergi.
Ia tertawa senang, lalu ditariknya kembali selimutnya menutupi tubuhnya. Ia merasa seperti seorang gadis kecil yang makan permen diam-diam, dan tidak ketahuan oleh ayah ibunya.
Ketika ia membayangkan Tangan Setan Hijau Yi Ku mengoyakkan kepala Ah Fei dari badannya, matanya berbinar-binar. Lalu ia membayangkan pedang Ah Fei menembus tenggorokan Yi Ku, dan ia pun jadi bersemangat.
Sambil memikirkan hal itu, ia pun jatuh tertidur. Dalam tidur pun ia tersenyum, karena siapapun yang mati, ia tetap bergembira.
Ia sangat puas atas apa terjadi malam ini.
Tempat tidurnya sangat empuk. Seprainya pun bersih. Namun Ah Fei tidak bisa tidur. Sebelumnya ia tidak pernah kesulitan tidur.
Baru saja diselipkannya pedang di pinggangnya, daun jendela terbuka. Ia melihat sepasang mata yang lebih menyeramkan daripada hantu.
Kata Yi Ku, “Apakah kau datang bersama Lin Xian Er?”
Sahut Ah Fei, “Ya.”
“Bagus. Keluarlah.”
Ah Fei tidak menjawab. Ia tidak suka berbicara, tidak suka memulai suatu percakapan.
Kata Yi Ku, “Aku akan membunuhmu.”
Tapi Ah Fei malah menjawab, “Aku tidak ingin membunuh siapapun hari ini. Pergilah.”
Kata Yi Ku lagi, “Aku juga tidak ingin membunuh siapapun hari ini. Cuma kau saja.”
“O ya?”
“Seharusnya kau tidak datang bersama dengan Lin Xian Er hari ini.”
Mata Ah Fei berkilat tajam seperti pisau. “Jika kau menyebut namanya lagi, aku akan membunuhmu.”
Yi Ku terkekeh. “Kenapa?”
“Karena kau tidak pantas.”
Yi Ku tidak bisa menahan tawanya. “Bukan saja aku akan menyebut namanya, aku akan tidur dengan dia. Apa yang akan kau perbuat?”

Wajah Ah Fei terasa seperti terbakar.
Ia biasanya adalah seorang yang sabar dan tidak mudah terpancing. Ia belum pernah merasa marah seperti saat ini.
Tangannya sampai bergetar.
Dalam kemarahannya, pedangnya terhunus.
Namun Tangan Setan Hijau pun berkelebat!
Terdengar bunyi nyaring. Pedang itu patah.
Yi Ku tertawa. “Kau berani menghadapiku dengan kungfu kacangan seperti ini? Kata Lin Xian Er ilmu silatmu cukup tinggi.”
Sambil mengatakannya, Yi Ku telah maju sepuluh jurus.
Ah Fei hampir tak dapat menahan serangannya. Ia hanya punya sebilah pedang patah, dan harus bergantung penuh pada kecepatannya menghindari serangan Yi Ku.
Tawa Yi Ku makin keras. “Jika kau bisa menjawab dua pertanyaan dengan jujur, akan kuampuni nyawamu.”
Ah Fei mengertakkan giginya. Keringatnya mengucur deras.
Tanya Yi Ku, “Apakah Lin Xian Er sering tidur dengan laki-laki? Apakah kau pernah tidur dengannya?”
Ah Fei hanya dapat berguling di tanah untuk menghindari serangan Yi Ku. Ia merasa sangat lelah.
Yi Ku mendesak, “Ayolah. Beri tahu aku dan aku akan mengampunimu.”
Sahut Ah Fei, “Aku…aku akan jawab.”
Lalu Yi Ku tertawa lagi dan serangannya mengendur. Tiba-tiba pedang berkelebat.
Yi Ku tidak pernah melihat pedang yang bergerak secepat itu. Waktu ia menyadarinya, pedang itu sudah tertancap di tenggorokannya. Wajahnya penuh dengan rasa tidak percaya.
Sampai mati pun ia tidak tahu dari mana datangnya pedang itu.
Dalam mati pun ia tidak dapat mempercayai pemuda itu memiliki pedang yang luar biasa cepatnya.
Wajah Ah Fei sedingin es. Ia berkata, sekata demi sekata, “Siapa yang menghina dia, akan mati.”
Tenggorokan Yi Ku masih mengeluarkan suara-suara aneh. Ia mengangkat alisnya, karena ia ingin tertawa. Ia ingin memberi tahu Ah Fei, “Cepat atau lambat, kau pun akan mati di tangannya.”
Sayangnya, tak sepatah kata pun bisa keluar.

Waktu Lin Xian Er terjaga, ia melihat sesosok bayangan di luar jendela. Bayangan itu mondar-mandir saja di luar. Ia tahu orang itu pasti Ah Fei. Ia pasti ingin masuk, namun tidak ingin membangunkannya.
Jika itu adalah Yi Ku, ia tidak mungkin masih ada di luar.
Ia terus berbaring dengan santai di atas tempat tidurnya sampai agak lama. Lalu ia berkata, “Apakah engkau yang di luar, Fei Kecil?”
Bayangan Ah Fei berhenti. “Ya, ini aku.”
Kata Lin Xian Er, “Mengapa kau tidak masuk?”
Ah Fei mendorong pintu itu perlahan, dan pintu segera terbuka. Ia bertanya, “Kau tidak mengunci pintu?”
Ah Fei tergesa-gesa menghampirinya, dan menatap wajahnya lama. Wajahnya terlihat sedikit pucat, bersemu hijau. Wajah Ah Fei berubah. “Ada….Ada sesuatu yang terjadi padamu?”
Sahut Lin Xian Er, “Wajahku pasti terlihat pucat, karena semalam aku tidak bisa tidur. Aku berbalik ke sana dan ke sini saja, tidak bisa tidur.”
Hati Ah Fei mencair.
Lin Xian Er bertanya, “Bagaimana dengan engkau? Tidurmu nyenyak?”
Jawab Ah Fei, “Tidak. Ada anjing gila yang semalaman menggonggong di luar.”
Lin Xian Er mengerjapkan matanya, “Anjing gila?”
Sahut Ah Fei, “Ya. Tapi aku sudah membunuhnya, dan kulemparkan dia ke danau.”
Tiba-tiba terdengar suara tambur di luar. Ah Fei membuka jendela dan terlihat seorang pegawai penginapan sedang memukul tambur. “Para tamu yang terhormat, apakah Anda ingin mendengar berita yang paling hangat saat ini? Berita yang menggegerkan dunia persilatan? Aku jamin berita ini hangat dan menarik. Lagi pula, Anda bisa makan dan minum sambil mendengarkannya.”
Ah Fei menutup jendela sambil menggelengkan kepala.
Tanya Lin Xian Er, “Kau tidak ingin mendengarkan?”
“Tidak.”
Kata Lin Xian Er, “Tapi aku mau. Lagi pula, kita kan harus makan.”
Ah Fei tersenyum. “Sepertinya orang-orang ini tahu bagaimana caranya berdagang.”
Lin Xian Er menyingkapkan selimutnya hendak bangkit. Namun segeranya

ditariknya selimutnya kembali menutupi tubuhnya. Wajahnya bersemu merah. “Apakah kau tak akan memberikan pakaianku?”

Wajah Ah Fei pun menjadi merah. Hatinya berdebar kencang.

***

Rumah makan itu hampir penuh. Kisah-kisah dunia persilatan memang sungguh menarik, sehingga semua orang ingin mendengarnya.

Sewaktu mendengar kisah ini, orang-orang merasa bahwa mereka seperti bagian dari cerita itu.

Di kursi dekat jendela, duduk seorang tua berpakaian kain katun biru, menghisap pipanya dengan mata terpejam.

Di sebelahnya duduk seorang gadis muda. Rambutnya dikuncir dua, matanya besar dan tajam. Waktu mata itu berputar, seakan-akan bisa merenggut jiwa laki-laki.

Saat Ah Fei dan Lin Xian Er memasuki ruangan, mata mereka berbinar. Mata gadis berkuncir dua itu terus menatap mereka.

Lin Xian Er juga menatap gadis itu, lalu tersenyum. Bisiknya, “Kau lihatkah mata gadis itu? Aku harus berhati-hati supaya dia tidak membawamu lari.”

Mereka memesan makanan. Orang tua itu berdehem lalu berkata, “Hong Er, sudah tibakah waktunya?”

Si gadis berkuncir menjawab, “Ya, sudah waktunya.”

Orang tua itu membuka matanya. Walaupun ia terlihat sangat tua, ia masih penuh semangat, terlebih lagi matanya.

Orang tua itu meniup cawannya dan menghirup tehnya sedikit. Tiba-tiba ia berkata, “Si Bandit Bunga Plum hanya melakukan kejahatan, Pelajar Tan Hua berbudi luhur dan berbakat besar.”

Ia memandang para pemirsa. “Tahukah kalian siapa yang kubicarakan?”

Kata si gadis berkuncir, “Siapakah kedua orang itu? Aku tidak pernah mendengar tentang mereka.”

Si Tua Sun terkekeh. “Kau pasti tidak begitu terpelajar. Kedua orang ini sangat terkenal. Si Bandit Bunga Plum hanya muncul dua kali dalam tiga puluh tahun ini. Namun ribuan bandit digabung pun belum dapat menyaingi kejahatan yang telah diperbuatnya.”

Si gadis berkuncir tersenyum. “Bagaimana dengan Si Tan Hua itu?”

Si Tua Sun berkata, “Ia adalah putra seorang pejabat besar. Keluarga itu sungguh luar biasa. Dalam tiga generasi, tujuh orang anggota

keluarga itu lulus ujian kekaisaran. Hanya saja, tidak seorang pun berhasil meraih gelar Zhuan Yan [Zhuan Yan adalah gelar untuk ranking pertama dalam ujian kekaisaran. Tan Hua adalah gelar untuk ranking ketiga]. Kedua kakak beradik generasi terakhir ini lebih berbakat lagi daripada para pendahulunya. Maka ayah mereka sangat berharap bahwa salah satu dari mereka bisa memperoleh gelar Zhuan Yan."

Si gadis berkuncir tersenyum dan berkata, "Gelar Tan Hua saja sudah sangat bagus. Mengapa terlalu berharap mendapat gelar Zhuan Yan?"

Si Tua Sun terus melanjutkan kisahnya, "Siapa sangka, waktu Tuan Muda yang pertama mengikuti ujian, dia pun hanya berjasil memperoleh gelar Tan Hua. Seluruh keluarga merasa kecewa. Harapan mereka tertumpu pada Tuan Muda yang kecil. Namun sayangnya, nasib begitu kejam terhadap keluarga Li. Putra kedua inipun hanya mendapat gelar Tan Hua. Ayah mereka sangat sedih dan kecewa, akhirnya meninggal dua tahun kemudian. Putra pertamanya pun terkena penyakit parah dan akhirnya meninggal tak lama kemudian. Hati Li Tan Hua Kecil pun mati bersama mereka berdua. Ia mundur dari jabatannya dan mengasingkan diri."

Sampai di sini, ia menghirup tehnya sedikit lagi.

Ah Fei pun hanyut dalam kisah itu. Ia merasa berbahagia waktu orang-orang memuji Li Xun Huan, lebih daripada waktu mereka memuji dirinya.

Lalu si orang tua melanjutkan lagi, "Orang ini bukan saja pelajar yang sangat berbakat, ia juga seorang ahli silat. Sejak kecil ia telah berlatih ilmu silat yang tinggi."

Si gadis berkuncir pun bertanya, "Jadi ceritamu hari ini adalah mengenai kedua orang ini?"

Jawab si orang tua, "Betul."

Kata si gadis berkuncir lagi, "Pasti cerita itu amat menarik. Tapi….tapi bagaimana mungkin seorang Tan Hua dapat berhubungan dengan kriminal seperti Si Bandit Bunga Plum itu?"

Sahut si orang tua, "Pasti ada alasannya."

"Apa alasannya?"

Kata Si Tua Sun sekata demi sekata, "Karena Li Xun Huan adalah Si Bandit Bunga Plum. Si Bandit Bunga Plum adalah Li Xun Huan."

Ah Fei menjadi sangat gusar, ingin sekali ia menyanggahnya. Namun ia keduluan oleh si gadis berkuncir. "Tuan Tan Hua ini pasti seorang yang sangat kaya. Mana mungkin ia mau menjadi bandit dan pemerkosa? Tidak

masuk akal. Aku tidak percaya.”
Si Tua Sun menjawab, “Bukan hanya kau. Aku pun tidak percaya. Jadi kuselidiki persoalan ini.”
Si gadis berkuncir bertanya, “Pasti kau sudah menemukan sesuatu, bukan?”
Jawab Si Tua Sun, “Tentu saja. Kisah ini sungguh berbelit-belit, menarik, dan juga amat aneh…”
Sampai di sini, tiba-tiba ia berhenti bicara dan memejamkan matanya seperti hendak tidur.
Si gadis berkuncir berlaku seolah-olah ia tidak sabar dan mulai merecoki kakeknya. “Mengapa kau berhenti?”
Si Tua Sun meniup pipanya.
Si gadis berkuncir lalu berkata, “Kau memang pandai menarik perhatian pemirsa. Berhenti pada bagian yang lagi tegang-tegangnya.”
Wajah gadis itu pun berseri-seri. “Oh….aku mengerti. Kau ingin minum anggur.”
Bukan hanya gadis itu yang mengerti, semua pendengar pun mengerti. Mereka semua merogoh saku dan mengeluarkan uang. Pelayan pun berkeliling mengumpulkan uang sumbangan.
Kini si orang tua mulai bicara lagi. “Semuanya berawal dari Puri Awan Riang.”
Si gadis berkuncir segera memotong, “Puri Awan Riang? Itu kan tempat kediaman Tuan Keempat Long? Tempat itu sangat indah.”
Si Tua Sun berkata, “Sudah tentu. Namun tempat yang indah itu adalah pemberian Li Xun Huan baginya. Karena mereka adalah saudara angkat dan istrinya adalah sepupu Li Xun Huan.”
Kakek-cucu ini seakan-akan sedang berbincang-bincang berdua, namun dengan cara itu mereka berhasil menceritakan keseluruhan cerita. Ketika ia sampai di bagian Li Xun Huan tidak sengaja melukai Long Xiao Yun muda, lalu tertangkap, semua pendengar menghela nafas prihatin. Ketika ia sampai di bagian Lin Xian Er terperangkap dan bagaimana cepatnya pedang si pemuda Ah Fei, matanya seolah-olah melayang pada Lin Xian Er dan Ah Fei. Mata si gadis berkuncir pun sebentar-sebentar hinggap di meja mereka.
Walaupun ia tidak menunjukkannya, Ah Fei sungguh merasa bahwa kedua orang ini mengenali mereka berdua. Mungkinkah kakek-cucu ini

menceritakan cerita ini khusus bagi mereka?
Kemudian si gadis berkuncir berkata, “Kalau begitu, Si Bandit Bunga Plum sudah mati di tangan Ah Fei, bukan?”
Kata Si Tua Sun, “Tuan Zhao dan Tuan Tian tidak percaya bahwa yang dibunuhnya adalah Si Bandit Bunga Plum. Mereka berkeras bahwa Li Xun Huanlah Si Bandit Bunga Plum.”
Si gadis berkuncir lalu bertanya, “Jadi siapa sebenarnya Si Bandit Bunga Plum?”
Jawab Si Tua Sun, “Tidak ada seorang pun yang pernah melihat wajah asli Si Bandit Bunga Plum. Tidak ada seorang pun yang tahu siapa yang salah dan siapa yang benar. Namun Tuan Zhao dan Tuan Qiao adalah orang-orang terhormat. Kata-kata mereka dianggap sebagai kebenaran. Jikalau mereka telah menyatakan bahwa Li Xun Huan adalah Si Bandit Bunga Plum, siapakah yang berani membantah? Oleh sebab itu, Pendeta Xin Mei memutuskan untuk mengadili dia di Kuil Shaolin.”
Ia menyedot pipanya lalu melanjutkan, “Namun ketika mereka tiba di Kuil Shaolin, malah Li Xun Huanlah yang membawa Pendeta Xin Mei ke sana.”
Waktu ia mengatakan itu, bahkan Lin Xian Er pun terkejut. Ah Fei hampir jatuh pingsan. Mereka berdua mulai menduga-duga apa yang terjadi dalam perjalanan.
Untungnya, si gadis berkuncir membantu mereka bertanya pada si orang tua.
Jawab Si Tua Sun, “Ternyata dalam perjalanan mereka dijebak oleh Si Anak Lima Racun. Tuan Ketujuh Tian dan empat pendeta Shaolin pun terbunuh. Pendeta Xin Mei akhirnya memutuskan untuk membebaskan Li Xun Huan setelah ia kena racun. Li Xun Huan mengetahui bahwa hanya di Shaolinlah ada obat penawar untuk racun yang melukai Xin Mei, sehingga dibawanyalah pendeta itu kembali ke Shaolin.”
Si gadis berkuncir mengacungkan jempolnya. “Li Tan Hua ini memang seorang pahlawan. Jika orang lain yang berada di tempatnya, orang itu pasti sudah kabur.”
Sahut Si Tua Sun, “Kau memang benar. Sayangnya, para pendeta di Shaolin tidak berterima kasih padanya, mereka bahkan ingin membunuhnya.”
Mata si gadis berkuncir terbelalak kaget, “Kenapa?”
Jawab Si Tua Sun, “Karena kisah ini diceritakan oleh Li Tan Hua sendiri. Para pendeta Shaolin tidak mempercayainya sedikitpun.”

Si gadis berkuncir berkata terbata-bata, “Tapi…tapi kan Pendeta Xin Mei bisa membelanya?”

Si Tua Sun tertawa getir. “Sayangnya Pendeta Xin Mei meninggal sesaat setelah sampai di Shaolin. Selain Xin Mei, tidak ada seorang pun di dunia yang dapat membuktikan kata-katanya!”

Terdengar desahan dari segala penjuru rumah makan itu.

Ah Fei sudah hampir meledak, dia tidak tahan lagi dan bertanya, “Apakah Tuan Li sudah mereka bunuh?”

Mata Si Tua Sun berbinar. “Walaupun Shaolin cukup terkenal dan memiliki banyak pesilat tangguh, tetap sulit bagi mereka untuk membunuh seorang Li Xun Huan.”

Si gadis berkuncir pun melirik Ah Fei . “Namun jika sampai terjadi pertempuran, bahkan orang yang terhebat sekalipun tidak akan mampu menandingi banyak musuh sekaligus. Pisau terbang Li Tan Hua memang tidak ada duanya di dunia persilatan, namun tetap saja ia tidak mungkin membunuh seluruh murid Shaolin.”

Si Tua Sun pun berkata, “Walaupun Shaolin mempunyai banyak murid dan tiap orang adalah ahli silat, siapa yang akan menyerang paling dulu? Siapakah yang berani menantang pisau Li Xun Huan yang pertama?”

Si gadis berkuncir pun menjadi gembira lagi dan bertepuk tangan. “Kakek benar. Pisau legendaris Si Li Kecil tidak pernah luput. Tidak seorang pun akan berani mendekatinya. Jadi pastilah saat ini dia sudah pergi jauh.”

Kata Si Tua Sun, “Tapi dia tidak pergi.”

“Mengapa?”

Sahut Si Tua Sun, “Walaupun tidak seorang pun di Shaolin berani menghadapinya, Li Xun Huan pun tidak punya jalan keluar. Lagi pula, dengan keadaan yang menggantung seperti ini, ia tidak mungkin pergi begitu saja.”

Si gadis berkuncir menjadi bingung. “Jika ia tidak bisa pergi, dan juga tidak bisa bertempur, apa yang bisa dilakukannya?”

Si Tua Sun menjawab, “Ia dikelilingi oleh ratusan pendeta Shaolin. Ia sadar bahwa sekali ia menyambitkan pisaunya, ia akan mati. Bagaimana pun, sebilah pisau tak akan mampu membunuh ratusan orang sekaligus.”

Si gadis berkuncir pun berkata, “Ini adalah kerugiannya. Seseorang tak mungkin bertahan untuk selama-lamanya.”

Ini sama dengan kekuatiran Ah Fei. Dan ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

Kata Si Tua Sun lagi, “Mereka berbicara di depan ruangan tempat mereka menyemayamkan jenazah Pendeta Xin Mei. Setelah itu, Li Xun Huan berhasil menyelinap ke dalam ruangan itu.”

Si gadis berkuncir tercekat. “Jadi dia terkurung di situ?”

Sahut Si Tua Sun, “Pendeta-pendeta Shaolin pun beranggapan bahwa dia akan berusaha kabur. Kini mereka menyesal.”

“Kenapa? Bukankah mereka seharusnya senang bahwa ia sudah terperangkap?”

Jawab Si Tua Sun, “Dalam ruangan itu bukan hanya ada jenazah Pendeta Xin Mei. Di situ juga tersimpan naskah-naskah kuno yang sangat berharga untuk Shaolin.”

Si gadis berkuncir itu pun menyanggah, “Tapi kan mereka hanya perlu menunggu di luar beberapa hari. Setelah itu Li Xun Huan akan mati kelaparan dan kehausan di dalam.”

Kata Si Tua Sun, “Awalnya mereka pun berpendapat demikian. Tapi Li Xun Huan berhasil menawan Pendeta Xin Shu bersamanya di dalam kamar. Mereka tidak mungkin membiarkan Xin Shu mati bersama dengan Li Xun Huan.”

“Tentu saja tidak.”

“Jadi mereka harus mengantarkan makanan dan minuman setiap hari, supaya Xin Shu dan Li Xun Huan tidak mati.”

Si gadis berkuncir pun bertepuk tangan. “Sudah lama Shaolin dianggap tempat suci dunia persilatan. Selama beratus-ratus tahun tidak ada orang yang berani bertindak ugal-ugalan di sana. Namun seorang Li Xun Huan saja sudah bisa memporak-porandakan tempat itu. Pendeta-pendeta itu bukan hanya tidak bisa berbuat apa-apa, mereka bahkan harus menyediakan makanan baginya setiap hari. Sungguh menggelikan.”

Ia menjadi sangat ceria sekarang. “Li Tan Hua ini benar-benar karakter yang hebat ya, Kek. Ceritamu sungguh luar biasa.”

Saat ini, Ah Fei tenggelam dalam kegembiraan juga. Ia harus menahan dirinya kuat-kuat untuk tidak berteriak keras-keras bahwa Li Xun Huan adalah sahabatnya.

Namun Si Tua Sun kini menghela nafas. “Kau benar. Akan tetapi, cepat atau lambat Li Xun Huan akan terkubur di Shaolin.”

Si gadis berkuncir menjadi heran, “Mengapa?”

Si Tua Sun seperti melirik pada Ah Fei. “Selama tidak ada orang yang bisa membuktikan bahwa Li Xun Huan bukan Si Bandit Bunga Plum, dan bahwa Pendeta Xin Mei memang dibunuh oleh Si Anak Lima Racun, Shaolin tidak akan pernah melepaskannya!”

Si gadis berkuncir pun bertanya, “Siapakah yang dapat membuktikannya?”

Si Tua Sun terdiam. Akhirnya ia berkata, “Sayangnya, tidak ada seorangpun!”

Bab Sesudah: Bab 22. Si Bandit Bunga Plum Muncul Kembali

Bab Sebelum: Bab 21. Sahabat yang Dapat Dibanggakan

Makan siang sudah selesai, cerita pun sudah selesai. Orang-orang mulai bubar, dan sambil berjalan keluar, mereka membicarakan keadaan Li Xun Huan.

Lin Xian Er terus memandangi Ah Fei. Ah Fei sendiri tenggelam dalam pikirannya. Makanan di meja mereka tidak tersentuh sedikit pun.

Di meja yang lain, si gadis berkuncir meletakkan sumpitnya dan bertanya, “Kakek, menurutmu apakah Li Tan Hua tidak bersalah?”

Jawab Si Tua Sun, “Sekalipun aku tahu bahwa ia tidak bersalah, apa yang dapat kulakukan?”

Kata si gadis berkuncir, “Bagaimana dengan sahabatnya? Tidak ada seorang pun yang mau menolong dia?”

Jawab Si Tua Sun, “Jika ia terperangkap di tempat lain, mungkin ada orang yang berusaha menolongnya. Tapi ia terperangkap di kuil Shaolin. Aku rasa tidak akan ada seorang pun yang dapat menolong dia.”

Si gadis berkuncir tampak sedih. “Jadi akhirnya dia akan mati di Shaolin?”

Si Tua Sun berpikir cukup lama, lalu berkata, “Sebetulnya ada jalan. Namun kemungkinan berhasilnya sangat tipis.”

Waktu Ah Fei mendengarnya, matanya langsung cerah.

Si gadis berkuncir langsung bertanya, “Bagaimana?”

Kata Si Tua Sun, “Jika Si Bandit Bunga Plum yang sesungguhnya masih hidup dan muncul lagi, maka Li Xun Huan akan terbebas. Jika dia bukan Si Bandit Bunga Plum, ia tidak punya alasan untuk membunuh Pendeta Xin Mei.”

Si gadis berkuncir pun mendesah. “Kemungkinannya memang kecil sekali. Sekalipun Si Bandit Bunga Plum masih hidup, ia pasti sedang bersembunyi sekarang. Menunggu mereka membunuh Li Xun Huan.”

Si Tua Sun meletakkan pipanya di atas meja, “Kau sudah selesai makan mi?”
Sahut si gadis berkuncir, “Tadinya aku lapar sekali. Tapi setelah mendengar cerita itu, nafsu makanku jadi hilang.”
Kata Si Tua Sun, “Kalau begitu, ayo kita pergi. Kita tak bisa menyelamatkan Li Tan Hua hanya dengan duduk-duduk di sini.”
Ketika si gadis berkuncir itu keluar dari pintu, ia menoleh pada Ah Fei dan memandangnya, seolah-olah berkata, “Jika kau hanya duduk-duduk di situ, bagaimana kau dapat menolongnya?”
Sambil memandang kepergian mereka, Lin Xian Er tertawa dingin. “Tahukah kau, orang macam apakah mereka itu?”
“Apa?”
Sahut Lin Xian Er, “Dari penampilan mereka, tenaga dalam orang tua itu sangat tinggi. Langkah gadis kecil itu ringan dan cepat. Ilmu meringankan tubuhnya paling tidak setaraf denganku.”
“O ya?”
“Dalam pandanganku, mereka bukan tukang cerita biasa. Mereka pasti punya alasan lain datang ke sini.”
Lanjut Lin Xian Er, “Mereka sengaja menceritakan kisah itu padamu, supaya kau pergi bunuh diri.”
“Bunuh diri?”
Lin Xian Er mendesah. “Jika kau tahu bahwa Li Xun Huan terperangkap di Shaolin, pasti kau akan berusaha keras untuk membebaskannya. Namun bagaimana kau bisa melawan seluruh kuil Shaolin?”
Ah Fei berpikir dalam-dalam, ia tidak menjawab.
Kata Lin Xian Er, “Lagi pula mungkin saja mereka berdusta. Supaya kau juga terjebak.”
Ia menggenggam tangan Ah Fei dan berkata dengan manis, “Walaupun mereka tidak berbohong bahwa Li Xun Huan ada dalam bahaya, jika kau pergi, kau hanya akan mengacaukan konsentrasinya. Dan jika para pendeta itu berhasil menangkapmu, maka ialah yang harus menyelamatkanmu. Kau malah akan mempersulit dia, bukan menolongnya.”
Setelah Ah Fei berpikir lama, akhirnya dia berkata, “Kau betul.”
Kata Lin Xian Er, “Jadi kau berjanji tidak akan pergi ke Shaolin?”
“Ya.”
Ia menjawab sangat cepat, sehingga Lin Xian Er tidak yakin bahwa Ah

Fei berkata jujur.

Ketika mereka kembali ke penginapan, Ah Fei berkata, “Karena kita tidak jadi pergi ke Shaolin, kau lebih baik pulang saja.”

“Lalu engkau?”

Jawab Ah Fei, “A…aku mau berjalan-jalan sebentar.”

Lin Xian Er langsung menyambar tangannya, suara bergetar waktu dia berbicara. “Apakah kau akan berpura-pura menjadi Si Bandit Bunga Plum?”

Ah Fei hanya memandangi lantai. Lalu ia menghela nafas panjang dan akhirnya menjawab, “Ya.”

Kata ‘ya’ itu diucapkannya dengan sangat tegas, seakan-akan menyatakan bahwa tak akan ada yang bisa mengubah pikirannya.

Kata Lin Xian Er, “Lalu…lalu mengapa kau suruh aku pulang?”

Sahut Ah Fei, “Karena ini adalah persoalanku.”

Kata Lin Xian Er lagi, “Persoalanmu adalah persoalanku.”

Kata Ah Fei, “Tapi Li Xun Huan bukanlah sahabatmu.”

Wajah Ah Fei penuh rasa terima kasih, namun ia tidak mengatakannya.

Sahut Lin Xian Er, “Kau dapat menghargai suatu persahabatan begitu tinggi. Mengapa aku tidak? Walaupun aku tidak berguna, paling tidak aku bisa memberimu dukungan moral.”

Ah Fei menggenggam tangan Lin Xian Er erat-erat. Walaupun ia tidak bicara, matanya, air mukanya, sudah mewakilinya berbicara.

Dengan diamnya, ia telah berbicara lebih banyak.

Lin Xian Er tersenyum manis. “Jika kau ingin berpura-pura menjadi Si Bandit Bunga Plum, kau perlu seseorang untuk dirampok.”

“Betul.”

Kata Lin Xian Er, “Tidak bisa sembarang orang, bukan?”

Sahut Ah Fei, “Yang pasti, kita harus menemukan orang kaya yang kekayaannya tidak halal.”

Mata Lin Xian Er berputar, “Aku tahu orang yang tepat.”

“Siapa?”

Sahut Lin Xian Er, “Orang ini dulunya seorang bandit. Lalu dia berhenti waktu usianya 50 tahun. Namun sampai sekarang dia masih berbisnis gelap.”

Tanya Ah Fei, “Siapa namanya?”

Lin Xian Er berpikir keras, lalu jawabnya, “Ah, aku ingat. Namanya Zhang Sheng Qi. Namun sekarang ia dipanggil Zhang Yuan Wai, Dermawan Besar

Zhang.”

Ah Fei mengangkat alisnya. “Dermawan besar?”

Kata Lin Xian Er, “Ia merampok sepuluh ribu tail perak, lalu menyumbangkan seratus tail untuk memperbaiki jalan. Di malam hari ia membunuh seratus orang, namun di siang hari ia menolong orang sakit. Mudah sekali bagi seorang bandit untuk menjadi dermawan.”

***

Zhang Sheng Qi sedang berbaring di kursi panjangnya sambil memandang ke kuali di atas api yang sedang memanaskan sup sarang burung.

Di luar salju sudah turun lagi, namun di dalam rumahnya, hangat bagaikan musim semi.

Ia memejamkan matanya, bermaksud untuk tidur sejenak. Tapi ia dikagetkan oleh suara kuali yang terguling dan pecah berantakan.

Ia segera membuka matanya dan dilihatnya seorang laki-laki berpakaian serba hitam. Tidak ada yang tahu dari mana ia datang.

Walaupun Zhang Sheng Qi telah mengundurkan diri, ilmu silatnya masih terlatih dengan baik. Ia berteriak, “Pencuri kecil, berani-beraninya kau masuk ke rumahku!”

Segera ia memasang kuda-kuda, siap menyerang si lelaki baju hitam itu. Saat itulah, terlihat suatu kilatan di depannya.

Zhang Sheng Yi tidak tahu dari mana datangnya atau macam apakah senjata yang menyerangnya. Tiba-tiba saja lima tanda luka telah menghiasi dadanya.

Si Bandit Bunga Plum telah muncul kembali!

Di rumah-rumah minum teh, warung-warung arak, semua orang membicarakannya. Apakah pembunuh Zhang Sheng Yi adalah Si Bandit Bunga Plum yang sebenarnya?

Siapa korban berikutnya?

Orang-orang kaya itu mulai sulit tidur lagi.

***

Di waktu senja, suara genta menggema di lingkungan kuil, dan para pendeta dengan wajah tegang dan dingin masuk satu per satu ke dalam ruangan. Langkah mereka terasa lebih ringan daripada biasanya, karena beberapa hari terakhir ini pikiran mereka sungguh galau.

Di atas Gunung Song, hawa dingin terasa lebih kejam dan salju meliputi seluruh pegunungan. Seseorang menaiki gunung dengan tergesa-gesa. Ia

adalah salah satu murid Shaolin yang bukan pendeta, ‘Pahlawan dari Nan Yang’, Xiao Jing.

Langkah Xiao Jing sangat ringan, tidak bersuara saat menyentuh tanah. Namun saat memasuki halaman, Pendeta Xin Hu yang sedang berada di ruang kerjanya berseru, “Siapa itu?”

Langkah Xiao Jing terhenti. Ia membungkuk dan berkata, “Murid Xiao Jing datang untuk memberi laporan.”

Ada tiga orang dalam ruangan itu. Xin Hu, Xin Jian, dan Bai Xiao Sheng. Xiao Jin tidak berani banyak bicara. Ia masuk ke dalam, membungkuk lagi dan berkata, “Si Bandit Bunga Plum telah muncul kembali!”

Lanjutnya lagi, “Tiga hari yang lalu, mantan bandit Zhang Sheng Qi mendadak terbunuh dan barang-barang berharganya dicuri. Satu-satunya tanda adalah luka berbentuk bunga plum di dadanya.”

Xin Jian dan Bai Xiao Sheng saling pandang. Wajah mereka memucat.

Setelah cukup lama terdiam, akhirnya Xin Hu mendesah. “Kini Si Bandit Bunga Plum telah muncul kembali. Mungkin Li Xun Huan memang tidak bohong.”

Bai Xiao Sheng memandang Xin Jian, tapi tidak berkata apa-apa.

Xin Jian berjalan perlahan-lahan ke jendela, memandangi salju di luar. “Namun ini pun bisa membuktikan bahwa memang Li Xun Huanlah Si Bandit Bunga Plum!”

Kata Xin Hu, “Apa maksudmu?”

Sahut Xin Jian, “Jika aku adalah Si Bandit Bunga Plum dan aku tahu bahwa kesalahanku telah dituduhkan pada orang lain, aku akan bersembunyi untuk sementara sampai orang itu dihukum. Kalau aku beraksi, bukankah itu berarti menyelamatkan nyawa Li Xun Huan?”

Bai Xiao Sheng mengangguk. “Kau benar. Satu-satunya alasan mengapa Si Bandit Bunga Plum muncul sekarang adalah untuk membersihkan nama Li Xun Huan. Jika aku adalah Si Bandit Bunga Plum, aku pun tidak akan pernah melakukannya.”

Tanya Xin Hu, “Kalau begitu, apa saranmu?”

Sahut Xin Jian, “Jika Li Xun Huan bukan Si Bandit Bunga Plum yang sebenarnya, maka teman-temannya tidak mungkin melakukan ini.”

Xin Hu bangkit berdiri dan berjalan ke jendela. “Siapa yang menjaga Li Xun Huan sekarang?”

Sahut Xin Jian, “Murid-murid Saudara Kedua, Yi Rui dan Yi Chen.”

Kata Xin Hu, “Suruh mereka kemari.”
Ketika Yi Rui dan Yi Chen masuk, ia tidak menoleh, hanya bertanya, “Apakah kalian sudah mengantar makanan untuk Paman Kelima?”
Sahut Yi Rui, “Sudah. Tapi….”
Xin Hu memotong, “Tapi apa?”
Kata Yi Rui, “Aku mengikuti perintahnya untuk menaruh makanan di depan pintu. Banyaknya sama dengan kemarin, dua kali ukuran normal tambah satu gelas air.”
Sambung Yi Chen, “Aku membawa keranjang makanan itu karena aku ingin melihat apa yang terjadi di dalam. Aku mundur sedikit dan aku melihat Li Xun Huan mengambil keranjang itu, melihat makanan itu dan melemparkannya ke luar.”
“Kenapa?”
Sahut Yi Rui, “Katanya makanannya tidak enak dan tidak ada arak, jadi dia tidak mau makan.”
Xin Hu menjadi sangat geram, “Dipikirnya dia itu ada di mana? Di rumah makan?”
Yi Rui dan Yi Chen sudah berada di kuil selama sepuluh tahun dan baru kali ini mereka melihat ketua Shaolin ini marah. Mereka tidak berani memandangnya.
Setelah beberapa saat, ia pun menjadi tenang, lalu bertanya, “Lalu ia ingin makan apa?”
Sahut Yi Rui, “Ia menulis daftar dan melemparkannya ke luar. Ia bahkan menyertakan cara memasaknya. Jika ada kesalahan, dia bilang makanan itu akan dilemparkannya ke luar lagi.”
Daftar makanan itu adalah:
Rebung Merah Rebus
Sup Sayur Campur
Sayur asin dengan jamur
Sayur masak
Tahu dengan jamur dan rebung
[Terjemahannya mungkin kurang tepat]
Selain empat jenis masakan dan satu sup itu, ia pun ingin 1.5 kg arak Zhu Ye Qing kualitas super. Seakan-akan Shaolin adalah rumah makan vegetarian kelas atas di Ibu Kota.
Siapapun yang melihat daftar itu takkan tahu apakah mereka harus tertawa

atau menangis. Namun Xin Hu menjawab pendek, “Berikan saja keinginannya.”

Xin Jian cepat berkata, “Kakak, kau….”

Xin Hu memotongnya. “Jika Li Xun Huan tidak makan, Saudara Kelima pun kelaparan. Kesehatannya telah memburuk dalam beberapa tahun terakhir ini. Ia takkan mampu bertahan lama tanpa makan.”

Xin Jian menunduk. “Tapi jika kita melakukannya, bukannkah itu berarti membiarkan Li Xun Huan memegang kendali?”

Mata Xin Hu berbinar. “Aku sudah punya rencana. Tidak jadi soal kalau dia yang memegang kendali satu dua hari ini.”

***

Ah Fei berbaring di ranjang.

Sudah empat jam. Ia berbaring saja, tidak bergerak, seakan-akan tubuhnya menjadi batu.

Ia hanya menunggu.

Dengan tidak bergerak, ia dapat menghemat tenaganya. Ia memerlukan tenaga untuk mencari makanan, dan memerlukan makanan untuk bertahan hidup, untuk menghadapi alam.

Beberapa kali, bahkan kelinci liar pun menyangka bahwa ia hanyalah sebuah batu. Pernah suatu ketika, ia sangat lemah dan kelaparan, tidak ada tenaga sedikit pun. Jika kelinci liar itu tidak melompat dan hinggap di tangannya, mungkin ia sudah mati kelaparan waktu itu.

Kali lain, ia berpura-pura mati selama dua hari, sampai seekor anjing liar menghampirinya.

Kesabaran dan daya tahan semacam ini tidak dapat dimiliki secara alamiah. Hanya dapat diperoleh dengan latihan yang tak kenal lelah.

Mulanya, ia pun tidak bisa melakukannya dengan baik. Ia tidak tahan untuk tidak meringkuk dalam hawa dingin. Tapi kini, ia tidak merasa apa-apa lagi. Selama ia tidak perlu bergerak, ia tidak akan bergerak seinci pun.

Ketika Lin Xian Er kembali, ia menyangka Ah Fei telah tidur.

Hari ini pakaiannya sungguh aneh. Ia berpakaian kain abu-abu polos yang menutupi seluruh tubuhnya.

Ia telah pergi selama empat jam untuk mencari informasi.

Ah Fei tiba-tiba bangkit, mengagetkan Lin Xian Er. Tapi Lin Xian Er lalu tersenyum. “Jadi kau cuma pura-pura tidur saja. Mau menakut-nakuti

aku ya?”
Ah Fei diam saja.
Lin Xian Er menyisir rambutnya yang hitam legam, lalu menggigit bibirnya.
“Kau tidak menyukai aku?”
Ah Fei menggelengkan kepalanya.
Lin Xian Er menatapnya dengan matanya yang bening, lalu menghampirinya dan mencium pipinya. “Kau sangat baik.”
Ah Fei berdiri dan bertanya, “Ada berita apa?”
Lin Xian Er menggelengkan kepalanya. “Shaolin selalu berhati-hati. Mereka harus mengawasi lebih dulu sampai cukup lama, baru bertindak. Bagi mereka, lebih baik tidak berbuat apa-apa daripada berbuat yang salah.”
Kata Ah Fei, “Tapi ini sudah enam hari.”
Kata Lin Xian Er, “Mungkin mereka tidak percaya bahwa Si Bandit Bunga Plumlah yang membunuh Zhang Sheng Qi. Karena setiap kali Si Bandit Bunga Plum berbuat ulah, kejadiannya selalu berturut-turut, bukan hanya satu saja.”
Ah Fei berpikir lama, lalu katanya, “Cepat atau lambat mereka harus percaya. Aku akan membuat mereka percaya.”
Kata Lin Xian Er, “Mari kita pergi. Aku akan tunjukkan suatu tempat kepadamu.”
“Di mana?”
“Korbanmu yang kedua.”
***
Malam pun tiba. Salju telah mencair. Mereka mengganti pakaian supaya tidak dapat dikenali.
Tiba-tiba Lin Xian Er menunjuk pada papan nama sebuah rumah gadai. Rumai gadai itu cukup besar, dengan papan nama yang besar pula, bertuliskan, ‘Rumah Gadai Shen Ji’
Tanya Ah Fei, “Apa istimewanya papan nama itu?”
Lin Xian Er tidak menjawab, malah kini ia menunjuk pada papan nama yang lain, papan nama sebuah rumah makan. “Coba lihat yang itu.”
Rumah makan itu sangat laris. Bangunan yang bertingkat itu penuh dengan pembeli. Papan namanya berbunyi ‘Rumah Makan Shen Ji’.
Sebenarnya, tiap lima atau enam usaha di jalan itu mempunyai papan nama dengan tulisan ‘Shen Ji’. Dan semuanya adalah usaha yang laris.

Kata Lin Xian Er, “Semua usaha ini adalah milik Saudara Ketiga Shen.”
Kata Ah Fei, “Ke mana kita pergi?”
Sahut Lin Xian Er, “Mari ikut aku.”
Ah Fei memang tidak suka banyak bertanya, sehingga ia pun mengikuti Lin Xian Er tanpa banyak bertanya.
Ketika mereka sedang berjalan, tiba-tiba Lin Xian Er menunjuk ke langit. “Lihat, ada meteor.”
Ah Fei terdiam sesaat, lalu bertanya, “Apakah engkau memohon sesuatu?”
Jawab Lin Xian Er, “Meteor selalu lewat terlalu cepat. Tidak ada yang sempat memohon apapun juga, kecuali orang itu sudah tahu sebelumnya bahwa meteor itu akan muncul. Tapi siapa yang bisa menebak kapan meteor akan muncul? Aku rasa itu hanya dongeng saja.”
Kata Ah Fei, “Walaupun begitu, meteor membuat orang mempunyai harapan dan mimpi. Itu kan sangat bagus.”
Sahut Lin Xian Er, “Aku tidak pernah menyangka kau tahu segala omong kosong macam itu.”
Ah Fei hanya memandangi kejauhan, ke arah meteor itu menghilang. Di matanya terbayang kesedihan yang mendalam, lalu berkata, “Aku sudah tahu sejak kecil.”
Lin Xian Er menatap mata itu lekat-lekat, lalu berkata dengan halus, “Kau ingat akan ibumu, kan? Apakah beliau yang mengatakannya padamu?”
Ah Fei tidak menjawab. Ia mempercepat langkahnya.
Awalnya Ah Fei mengira ia melihat sebuah puri yang megah di depan sana. Namun setelah mendekat, puri itu sepertinya menghilang.
Lin Xian Er memandangi tembok besar yang mengelilingi tempat itu. “Tembok ini tinggi sekali. Mungkin tingginya 12 meter?”
“Kira-kira.”
Tanya Lin Xian Er, “Kau bisa melompatinya?”
Sahut Ah Fei, “Tidak ada seorang pun yang dapat melompat setinggi itu. Jika kau ingin masuk ke dalam, aku akan memikirkan cara lain.”
Kata Lin Xian Er, “Ini adalah rumah Saudara Ketiga Shen.”
Tanya Ah Fei, “Apakah dia itu korbanku yang kedua?”
Jawab Lin Xian Er, “Aku tahu kau tidak ingin menyakiti pedagang. Tapi ada bermacam-macam jenis pedagang.”
“Macam apakah dia?”
“Yang paling buruk, yang paling kotor.”

Lin Xian Er tersenyum sambil melanjutkan, “Coba bayangkan. Bagaimana caranya dia membuka begitu banyak usaha di kota ini? Dan mengapa ia membangun tembok setinggi ini di sekeliling rumahnya?”
Sahut Ah Fei, “Tidak ada salahnya membangun tembok yang tinggi. Dan tidak ada hukum yang melarangmu mempunyai begitu banyak usaha.”
Lin Xian Er berusaha menjelaskan, “Tembok yang begini tinggi berarti dia takut karena usahanya yang tidak bersih. Dalam generasi ini ada 16 bersaudara. Dan 16 bersaudara ini membuka lebih dari 40 usaha.”
Kata Eh Fei, “Jadi tiap orang punya sekitar tiga usaha. Itu kan biasa.”
Sahut Lin Xian Er, “Namun keempat puluh usaha itu dimiliki oleh Saudara Ketiga Shen.”
“Kenapa?”
Bab Sesudah: Bab 23. Masuk Jebakan
Bab Sebelum: Bab 22. Si Bandit Bunga Plum Muncul Kembali
Di malam yang dingin dan berangin kencang ini, Lin Xian Er dan Ah Fei sampai di depan sebuah puri yang megah. Sambil menunjuk pada temboknya yang sangat tinggi itu, Lin Xian Er berkata, “Ini adalah rumah Saudara Ketiga Shen. Ia dan saudara-saudaranya membuka lebih dari empat puluh usaha. Tapi sekarang, seluruh usaha itu menjadi miliknya karena kelima belas saudaranya yang lain telah masuk ke dalam peti mati!”
Tanya Ah Fei, “Bagaimana mereka mati?”
Jawab Lin Xian Er, “Secara resmi, mereka mati karena sakit. Tapi tidak ada seorang pun yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Aneh bukan kalau lima belas orang yang segar bugar bisa sakit dan mati semua dalam tiga tahun, sedangkan Saudara Ketiga Shen tidak kurang suatu apapun?”
Ah Fei tidak menjawab. Ia hanya berkata singkat, “Aku akan menemuinya besok malam.”
***
Dengan koordinasi tangan dan kaki yang baik, Ah Fei memanjat tembok itu.
Setelah dilewatinya, ia melihat sebuah taman yang luas dan beberapa rumah. Pada saat itu, hanya sedikit cahaya yang tampak, sebagian besar orang sudah tidur.
Lin Xian Er menemukan seorang pelayan yang mau menggambarkan peta tempat itu untuknya. Jadi Ah Fei tahu pasti ke mana ia harus pergi.
Saudara Ketiga Shen masih terjaga. Rambut pengusaha yang licik itu sudah

memutih, namun ia masih duduk di dalam cahaya lilin dengan sipoanya, menghitung pendapatannya.

Ia menghitung tidak terlalu cepat, karena jari-jarinya pendek dan gemuk. Bagaimana seorang dari keluarga kaya mempunyai tangan seperti seorang pekerja?

Karena pada waktu ia masih kecil, ayahnya mengusir dia dari rumah, sehingga selama 5 tahun ia terlunta-lunta. Tidak seorang pun tahu apa yang ia lakukan saat itu. Ada yang bilang ia jadi pengemis, ada yang bilang ia pergi ke Shaolin, mengerjakan pekerjaan kasar dan belajar ilmu silat yang hebat di sana. Oleh sebab itu, waktu saudara-saudaranya meninggal, tidak ada seorangpun yang berani berbicara walaupun sebenarnya mereka curiga.

Tentu saja ia menyangkal semua tuduhan itu. Namun ia tidak bisa menyangkal kedua belah tangannya. Kedua belah tangan itu adalah bukti bahwa ia pernah belajar ilmu silat Tangan Besi dan telah mencapai taraf yang cukup tinggi. Kalau tidak, tidak mungkin kakaknya yang tertua mati selagi muntah darah.

Ah Fei mendorong jendela di kamar itu dan masuk ke dalam.

Reaksi Saudara Ketiga Shen boleh dibilang cepat, namun ketika ia sadar jendela kamarnya terbuka, Ah Fei telah berdiri di hadapannya. Ia tidak dapat percaya ada orang yang dapat bergerak secepat itu. Ia menjadi sangat ketakutan dan hanya bisa berdiri mematung.

Ah Fei memandangnya dingin dan bertanya, “Apakah kau Saudara Ketiga Shen?”

Saudara Ketiga Shen hanya bisa mengangguk-anggukkan kepalanya.

Tanya Ah Fei, “Apakah kau tahu apa yang kuinginkan?”

Ia terus mengangguk.

Tanya Ah Fei lagi, “Adakah yang ingin kau katakan?”

Kini Saudara Ketiga Shen berhenti mengangguk dan mulai menggeleng.

Pedang Ah Fei terhunus, namun di saat yang sama Ah Fei merasa ada kejanggalan. Hanya intuisi, seperti yang dimiliki hewan liar, seperti seekor kelinci dapat merasakan kehadiran seekor serigala liar. Tanpa mendengar apa pun juga, atau pun melihat bayangan si serigala.

Kini tanpa ragu-ragu Ah Fei mengacungkan pedangnya!

Secepat meteor, ditebaskannya pedang itu ke arah dada Saudara Ketiga Shen. Tapi yang terdengar adalah suara berdentang, seperti logam

bertemu logam. Pedang itu mengenai lempengan logam, sehingga tidak dapat menembusnya.

Setelah serangan itu, Saudara Ketiga Shen segera berguling ke bawah meja. Ah Fei segera melompat untuk melarikan diri. Sayang, ia terlambat selangkah.

Sebuah jaring raksasa telah jatuh dari langit-langit. Jaring itu sebesar ruangan itu, sehingga siapapun yang berada di situ pasti akan terperangkap.

Ah Fei pun terperangkap.

Anehnya ia tidak merasa panik atau ketakutan. Ia hanya merasa sedih, karena ia baru tahu bagaimana perasaan seekor binatang yang tertangkap oleh pemburu.

Seekor binatang tidak mungkin lolos dari perangkap pemburu.

Oleh sebab itu, Ah Fei tidak berusaha melepaskan diri.

Ia tahu usaha itu sia-sia belaka.

Saat itu, dua bayangan turun ke atas jala itu, masing-masing membawa sebuah tongkat panjang. Kedelapan jalan darah Ah Fei segera ditutup.

Dua orang ini adalah Xin Jian dan Bai Xiao Sheng dari Shaolin.

Saudara Ketiga Shen sudah tidak ada di bawah meja lagi, karena di situ ternyata ada jalan rahasia.

Sudah jelas sekarang, ini semua adalah jebakan.

Wajah Bai Xiao Sheng penuh kemenangan. “Aku tahu kau pasti datang ke sini. Kau menyerah sekarang?”

Ah Fei diam saja.

Walaupun ia masih bisa bicara, ia tidak merasa perlu untuk menjawab atau bertanya, “Bagaimana kau bisa tahu aku akan datang ke sini?”

Matanya menatap kosong, seolah-olah pikirannya pun kosong.

Ia tidak bisa berpikir? Atau tidak mau berpikir? Atau tidak berani berpikir apa-apa?

Kata Bai Xia Sheng, “Aku tahu, kau berusaha menolong temanmu, Li Xun Huan, jadi kau berpura-pura menjadi Si Bandit Bunga Plum.”

Ah Fei berteriak, “AKULAH Si Bandit Bunga Plum. Aku tidak perlu berpura-pura. Aku tidak kenal siapa itu Li Xun Huan.”

Sahut Bai Xiao Sheng, “Benarkah…. Saudara Xin Jian, ia bilang ialah Si Bandit Bunga Plum. Apakah kau percaya?”

“Tidak.”

Kata Bai Xiao Sheng lagi, “Tapi ini cukup sulit dibuktikan. Saudara Xin Jian, tahukah kau siapa yang membunuh Hong Tian Lei?”
“Si Bandit Bunga Plum.”
“Bagaimana dia mati?”
“Walaupun di tubuhnya ada tanda bunga plum, serangan yang mematikan adalah totokan pada jalan darah Xuan Ji.”
Kata Bai Xiao Sheng, “Kalau begitu, Si Bandit Bunga Plum bukan hanya pesilat tangguh, namun ilmu totoknya pun sangat tinggi.”
“Betul.”
Bai Xiao Sheng tersenyum, menoleh pada Ah Fei. “Jika kau bisa menyebutkan nama kedelapan jalan darahmu yang baru saja aku tutup, kami semua akan percaya bahwa kaulah Si Bandit Bunga Plum dan kami akan segera membebaskan Li Xun Huan. Bagaimana?”
Ah Fei mengertakkan giginya kuat-kuat.
Bai Xiao Sheng mendesah. “Kau memang sahabatnya yang setia. Untuk dia, kau rela mengorbankan nyawamu. Tapi seberapakah pentingnya engkau dalam pandangannya? Jika kau dapat membujuknya keluar dari kamar itu saja sudah cukup bagus.”
***
Ada anggur dalam cawan.
Li Xun Huan memegang cawan itu di tangannya.
Di sudut kamar tampak seorang pendeta kurus yang tampak sangat lemah. Walaupun ia sudah lewat setengah umur, wajahnya belum tampak tua. Ia kelihatan seperti seorang kutu buku.
Orang ini adalah Pendeta Xin Shu.
Walaupun ia adalah tawanan Li Xun Huan, ia tetap kalem, duduk tenang di sudut ruangan.
Tiba-tiba Li Xun Huan tersenyum dan berkata padanya, “Tak kusangka Shaolin mempunyai arak selezat ini. Mau secawan?”
Xin Shu menggelengkan kepalanya.
Li Xun Huan berkata, “Aku minum arak di depan jenazah Saudaramu. Apakah itu termasuk kurang ajar?”
Sahut Xin Shu, “Secara umum, orang menggunakan arak untuk bersulang, di mana pun tempatnya. Kau sama sekali tidak kurang ajar.”
Kata Li Xun Huan, “Bagus. Tidak heran kalau orang bilang, setelah masuk ke dalam biara, hatimu akan lebih lega.”

Wajah Xin Shu yang tenang berubah sedikit, seperti berusaha menyembunyikan rasa pedih.

Ia menghela nafas, wajahnya penuh kesedihan. Apakah ia sedih untuk saudaranya yang telah meninggal, atau untuk keadaan dirinya saat itu, tidak ada yang tahu.

Li Xun Huan memandangi cawan anggurnya, lalu menghela nafas juga. “Sejujurnya, aku tidak menyangka bahwa kaulah yang menyelamatkan aku kali ini.”

Sahut Xin Shu, “Aku tidak menyelamatkanmu.”

Kata Li Xun Huan, “Empat belas tahun yang lalu, aku mengundurkan diri dari jabatanku di pemerintahan. Walaupun alasan resminya adalah bahwa aku sudah bosan berkecimpung dalam dunia politik, sesungguhnya, jika bukan karena tulisanmu yang mengatakan bahwa aku punya bersekongkol dengan para bandit, aku mungkin tidak akan berbulat hati untuk mengundurkan diri.”

Xin Shu memejamkan matanya, lalu berkata, “Hu Yun Ji yang gila kekuasaan itu sudah lama mati. Mengapa kau mengungkit tentang dia kembali?”

Sahut Li Xun Huan, “Kau memang benar. Setelah seseorang masuk ke biara, ia menjadi seorang yang baru. Tetap saja, aku masih tidak bisa percaya bahwa kaulah yang menyelamatkan aku hari ini.”

Xin Shu membuka matanya dan berseru, “Sudah kubilang, aku tidak menyelamatkan engkau. Karena tenaga dalamku lemah, maka aku tidak bisa lepas dari cengkeramanmu. Jangan berbicara seolah-olah kau berhutang padaku.”

“Tapi jika bukan kau yang memberiku tanda untuk masuk ke sini, aku tidak akan memilih untuk masuk ke ruangan ini. Dan jika kau berusaha lepas, tak mungkin aku benar-benar bisa menahanmu di sini.”

Mulut Xin Shu komat-kamit, tapi tidak ada satu kata pun yang keluar.

Li Xun Huan tersenyum. “Pendeta kan tidak boleh berdusta. Lagi pula, hanya ada kita berdua di sini.”

Xin Shu pun tersenyum. “Walaupun memang aku berniat untuk menyelamatkanmu, itu bukan karena kejadian di masa lalu itu.”

Li Xun Huan tidak kelihatan terkejut. Ia hanya bertanya, “Lalu kenapa?”

Dari wajahnya, kelihatannya Xin Shu tidak tahu harus menjawab apa.

Li Xun Huan tidak memaksanya. Ia lalu menghabiskan anggurnya.

Saat itu, seseorang dari luar berseru, “Li Xun Huan, lihat ke luar

jendela!”
Ini adalah suara Xin Jian.
Ketika Li Xun Huan melihat ke luar jendela, wajahnya langsung berubah. Tak pernah disangkanya bahwa Ah Fei akan jatuh ke tangan mereka.
Bai Xiao Sheng hanya berdiri saja di situ dengan wajah sok tahu. Katanya, “Li Tan Hua, kurasa kau mengenalnya, bukan? Demi engkau, ia ingin dianggap sebagai Si Bandit Bunga Plum. Bagaimana kau akan berterima kasih padanya?”
Xin Jian berseru, “Jika kau ingin menyelamatkan dia, lebih baik kau keluar dan menyerah!”
Tangan Li Xun Huan gemetar. Ia tidak melihat wajah Ah Fei, karena wajahnya menelungkup di tanah. Kelihatannya ia terluka parah.
Xin Jian tiba-tiba mengangkat tubuh Ah Fei. “Li Xun Huan kuberi kau waktu empat jam. Jika kau tidak keluar dengan Saudara Kelimaku, kau tak akan pernah melihat temanmu ini lagi.”
Bai Xiao Sheng berkata, “Li Tan Hua, orang ini sangat memperhatikan engkau. Sepantasnya kau pun membalas kebaikannya.”
Li Xun Huan sungguh tidak tahu apa yang harus diperbuatnya.
Ia melihat bagaimana mereka menyeret Ah Fei seperti seekor anjing, dan melihat luka-lukanya akibat penganiayaan mereka.
Anak muda itu tidak mengucapkan sepatah katapun.
Ia hanya memandang sekilas ke arah jendela, wajahnya sungguh tenang. Seakan-akan berkata pada Li Xun Huan bahwa ia tidak takut mati.
Li Xun Huan mengeluh. “Sahabatku…. Aku tahu apa yang kau pikirkan. Kau tidak ingin aku menolongmu.”
Xin Shu terus memandangnya, lalu tiba-tiba bertanya, “Apa yang akan kau lakukan?”
Li Xun Huan minum tiga cawan lagi, baru menjawab, “Tentu saja aku akan menyerah. Kapan kau mau, silakan ikat aku dan bawa aku keluar.”
Kata Xin Shu, “Kau pasti mati kalau keluar!”
“Aku tahu.”
“Tapi kau masih mau keluar juga?”
“Tentu saja.”
Jawabannya begitu pasti, tidak bisa didebat lagi.
Kata Xin Hu, “Bukankah itu sangat bodoh?”
Li Xun Huan tersenyum. “Kita semua pernah berbuat kebodohan dalam hidup

kita. Jika setiap orang mengambil keputusan yang benar, bukankah hidup ini akan menjadi terlalu membosankan?”

Xin Shu merenungkan kata-kata ini, lalu berkata, “Kau memang benar. Kadang-kadang tidak ada jalan lain. Kau tahu dengan melakukan hal ini, kau pasti mati. Tapi, tetap saja kau harus melakukannya!”

Li Xun Huan terkekeh. “Setidaknya kau tahu cara berpikirku.”

Lanjut Xin Shu, “Persahabatan adalah yang terutama, lebih penting daripada hidup dan mati. Li Xun Huan memang benar-benar Li Xun Huan.”

Li Xun Huan tidak memandangnya lagi, dan berkata, “Aku jalan duluan.”

Xin Shu tiba-tiba berseru, “Tunggu dulu.”

Seolah-olah ia baru saja mengambil keputusan penting. Matanya menatap Li Xun Huan lekat-lekat. “Aku belum selesai bicara.”

“O ya?”

Kata Xin Shu, “Tadi sudah kukatakan bahwa aku punya alasan lain menyelamatkanmu.”

“Benar.”

Kata Xin Shu, “Ini adalah rahasia besar Shaolin, dan menyangkut banyak orang, sehingga tadinya aku tidak ingin memberi tahu padamu.”

Li Xun Huan berdiri saja, mendengarkan.

Lanjut Xin Shu, “Di Shaolin ada begitu banyak buku langka. Sebagian kitab suci agama Budha, sebagian lagi buku-buku ilmu silat.”

“Tentu saja aku tahu.”

Kata Xin Shu lagi, “Selama beberapa ratus tahun terakhir ini, segelintir orang berusaha untuk mencuri buku-buku ini dari Shaolin, namun tidak ada yang berhasil.

Walaupun pendeta tidak seharusnya membunuh, tetap saja, buku-buku ini adalah dasar kuil Shaolin. Jadi setiap orang yang berusaha mencurinya akan menjadi sasaran kemarahan seluruh murid Shaolin.”

Kata Li Xun Huan, “Aku hampir tidak pernah mendengar ada orang yang berani mencuri dari sini.”

Sahut Xin Shu, “Kau orang luar, tentu saja kau tidak tahu secara detil. Sebenarnya Shaolin pernah kecurian buku sebanyak tujuh kali. Satu buku adalah petunjuk untuk ketenangan hati dan yang lain adalah kitab ilmu silat tingkat tinggi.”

Li Xun Huan sungguh terkejut mendengarnya. “Siapa yang berbuat?”

Jawab Xin Shu, “Anehnya, tidak ada tanda-tanda pencurian ataupun jejak

apa pun yang dapat diselidiki.
Setelah dua pencurian yang pertama, kami telah meningkatkan penjagaan. Namun pencurian itu tetap berlanjut. Pada awalnya, Saudara Ketigalah yang menjaga perpustakaan, namun sejak peristiwa itu ia mengundurkan diri."
Kata Li Xun Huan, "Ini kan persoalan besar. Mengapa tidak tersiar ke mana-mana?"
Sahut Xin Shu, "Justru karena ini adalah masalah yang sangat besar, pendeta kepala sudah wanti-wanti pada semua orang yang tahu untuk tutup mulut. Jadi sekarang, termasuk engkau, hanya sembilan orang yang tahu akan hal ini."
Tanya Li Xun Huan, "Selain ketujuh pendeta tetua, siapakah orang yang kedelapan?"
"Bai Xiao Sheng."
Li Xun Huan mengeluh. "Orang ini benar-benar suka ikut campur urusan orang lain."
Kata Xin Shu lagi, "Setelah Saudara Ketiga mengundurkan diri, Saudara Kedua dan akulah yang menjaga perpustakaan, sejak setengah bulan yang lalu."
Li Xun Huan bertanya, "Jika Xin Mei bertugas menjaga perpustakaan, mengapa dia pergi?"
Jawab Xin Shu, "Sebab Saudara Kedua curiga bahwa Si Bandit Bunga Plum terlibat dalam pencurian itu, jadi ia pergi untuk menyelidiki. Siapa sangka ia tidak pernah kembali lagi."
Setelah diam beberapa saat, Xin Shu melanjutkan, "Aku dan Saudara Kedua adalah teman lama. Sebelum ia pergi, ia mengambil tiga kitab yang paling berharga dari perpustakaan dan menyembunnyikannya di tiga tempat. Hanya pendeta kepala dan aku yang tahu tempat persembunyiannya."
"Satu ada dalam ruangan ini bukan?"
"Betul."
Kata Li Xun Huan, "Pantas saja mereka begitu enggan menyerbu ke sini."
Kata Xin Shu lagi, "Karena pencurian itu begitu aneh, aku dan Saudara Kedua berpendapat bahwa mungkin ada orang dalam yang terlibat.
Namun, walaupun kami berdua sudah curiga, kami tidak berani mengatakannya. Karena selain dari kami bertujuh pendeta tetua, tidak ada seorang pun yang dapat mencuri kitab-kitab itu."

Mata Li Xun Huan berbinar. “Jadi pencurinya pasti salah satu dari kalian bertujuh?”
Sahut Xin Shu, “Kami tujuh bersaudara telah hidup bersama di sini selama lebih dari sepuluh tahun. Kami pun saling mempercayai satu dengan yang lain. Hanya saja…”
“Apa?”
“Sebelum Saudara Kedua pergi, ia sempat mengatakan padaku bahwa ia sangat curiga pada salah seorang dari kami bertujuh.”
Li Xun Huan bertanya cepat, “Siapa?”
Xin Shu menggelengkan kepalanya. “Ia tidak menyebutkan namanya, karena ia tidak mau asal tuduh. Ia masih berharap bahwa pencurinya adalah Si Bandit Bunga Plum.”
Sampai di sini, tenggorokan Xin Mei mengering, tak bisa bicara lebih lanjut.
Kata Li Xun Huan, “Aku mengerti perasaan Xin Mei. Namun bagaimana mungkin ia hanya berpangku tangan sementara si pencuri masih bebas berkeliaran, bahkan menyebutkan namanya pun tidak mau.”
Xin Shu pun berkata, “Saudara Kedua pun telah berpikir demikian. Jadi sebelum ia pergi, ia sudah berpesan, jika sampai terjadi apa-apa pada dirinya, aku harus membaca buku hariannya. Nama orang yang dicurigainya tertulis di halaman terakhir.”
Li Xun Huan bertanya tidak sabar, “Lalu di mana buku harian itu?”
“Tadinya ada bersama dengan kitab-kitab berharga itu. Sekarang ada padaku.”
Ia mengeluarkan sebuah buku, yang kemudian segera direbut oleh Li Xun Huan. Seluruh buku itu berisi tentang ajaran-ajaran agama Budha, tidak ada tulisan tentang orang yang dicurigai.
Tanya Li Xun Huan, “Halaman terakhirnya sudah dirobek oleh si pencuri?”
Jawab Xin Shu, “Bukan hanya itu. Kitab-kitab itu pun telah berubah menjadi kitab-kitab kosong!”
Kata Li Xun Huan, “Ini berarti si pencuri sudah tahu bahwa Saudara Kedua mencurigainya.”
“Betul.”
“Tapi hanya engkau dan pendeta kepala yang tahu tempat persembunyiannya. Jadi kau curiga….”
Kata Xin Shu, “Tidak sepenuhnya. Jika si pencuri tahu bahwa Saudara

Kedua mencurigainya, ia pasti akan membayangi Saudara Kedua kemana saja. Dengan cara itu, kemungkinan ia bisa mengetahui tempat persembunyiannya. Tapi….”

“Tapi apa?”

“Sebenarnya, sewaktu kau membawa Saudara Kedua kembali ke sini, ia masih hidup. Dan ia tidak seharusnya mati!”

Li Xun Huan kaget setengah mati.

Ia melihat Xin Shu mengepalkan tangannya. “Walaupun aku bukan ahli tentang racun, aku telah belajar cukup banyak beberapa tahun terakhir ini dari buku-buku kami. Jadi, sewaktu aku melihat keadaan Saudara Kedua waktu ia sampai, aku tahu ia pasti akan tertolong. Paling tidak ia tidak mungkin mati secepat itu!”

Kata Li Xun Huan, “Jadi maksudmu…..”

Kata Xin Shu, “Siapapun yang mencuri kitab-kitab itu, dialah yang membunuh Saudara Kedua.”

Tiba-tiba Li Xun Huan merasa ruangan itu menjadi sangat sempit, ia menjadi sulit bernafas.

Ia mengelilingi ruangan itu untuk menenangkan diri, lalu bertanya, “Berapa orang yang datang menjenguknya?”

Jawab Xin Shu, “Kakak pertama, Saudara Keempat, dan Saudara Ketujuh.”

“Jadi salah satu dari merekalah pembunuhnya?”

Xin Shu mengangguk. “Ini adalah petaka besar bagi biara ini. Seharusnya aku tidak mengatakannya padamu, namun aku tahu sekarang bahwa kau bukanlah orang yang mengkhianati sahabatmu. Jadi aku ingin kau….”

“Kau ingin aku membantumu menangkap si pembunuh?”

“Betul.”

Li Xun Huan berpikir sejenak, lalu ia bertanya perlahan, “Bagaimana jika ternyata pembunuhnya adalah Xin Hu?”

Tubuh Xin Shu menegang, keringat membasahi keningnya.

Kata Li Xun Huan, “Walaupun seluruh murid Shaolin akhirnya mengetahui bahwa pembunuhnya adalah Xin Hu, tidak ada seorang pun yang mau mengakuinya, bukan?”

Xin Shu tidak menjawab, karena memang pertanyaan ini tidak butuh jawaban. Semua orang menganggap Shaolin sebagai perguruan silat yang terhormat. Apa jadinya jika Ketua Shaolin ternyata adalah seorang pembunuh?”

Li Xun Huan berkata lagi, “Walaupun aku bisa membuktikan bahwa

pembunuhnya adalah Xin Hu, aku yakin kau tak akan mendukungku, demi mempertahankan reputasimu.”
Xin Shu mendesah. “Kau benar. Demi reputasi Shaolin, aku akan mengorbankan apapun juga.”
Tanya Li Xun Huan, “Lalu mengapa kau minta aku melakukannya?”
Jawab Xin Shu, “Walaupun aku tidak mau merusak reputasi Shaolin, jika kau bisa membuktikan siapa pembunuh Saudara Xin Mei, aku jamin ia akan mati bersama denganku.”
Kata Li Xun Huan, “Bagaimana bisa seorang pendeta berbicara mengenai pembunuhan? Kelihatannya kau masih terikat dengan dunia luar.”
Sahut Xin Shu, “Sang Budha sendiri pun pernah marah, apalah artinya seorang pendeta kecil.”
Kata Li Xun Huan, “Mendengar jawabanmu, aku sudah puas.”
Tanya Xin Shu, “Kau sudah tahu siapa pembunuhnya?”
Sahut Li Xun Huan, “Belum. Tapi aku tahu seseorang yang tahu.”
Kata Xin Shu, “Si pembunuhnya pasti tahu.”
Kata Li Xun Huan, “Selain si pembunuh, ada seorang lagi yang tahu. Orang itu berada di ruangan ini.”
“Siapa?”
Li Xun Huan menunjuk pada jenazah Xin Mei, “Dia!”
Kata Xin Shu, “Sayang sekali, dia sudah tidak bisa berbicara.”
Li Xun Huan terkekeh. “Kadang-kadang orang mati pun bisa bicara.”
Ia menyingkapkan kain yang menutupi tubuh Xin Mei. Sinar matahari menyinari wajahnya yang sudah berwarna abu-abu gelap.
Li Xun Huan bertanya, “Pernahkah kau melihat korban Si Anak Lima Racun?”
“Tidak.”
Bab Sesudah: Bab 24. Menangkap Pengkhianat
Bab Sebelum: Bab 23. Masuk Jebakan
Li Xun Huan mengeluh. “Kau benar-benar beruntung. Mereka sama sekali bukan pemandangan yang menyenangkan.”
Setiap orang yang mati karena racun Si Anak Lima Racun tubuh dan wajahnya rusak parah.
Li Xun Huan memejamkan matanya, lalu perlahan-lahan berkata, “Beberapa tahun yang lalu, aku melihat seseorang yang mati karena racunnya. Dalam beberapa detik saja wajahnya menghitam dan tidak lama kemudian seluruh tubuhnya membusuk.”

Xin Shu menatap tubuh Xin Mei lalu berseru, “Tapi Saudara Kedua sudah meninggal beberapa hari….”

Li Xun Huan membuka matanya kembali. “Betul sekali. Dia sudah keracunan beberapa hari, namun tubuhnya belum membusuk. Kau tahu kenapa?”

Xin Shu menggelengkan kepalanya.

Kata Li Xun Huan, “Karena ia kena racun yang lain lagi!”

Kata Xin Shu terbata-bata, “Mak…Maksudmu…”

Kata Li Xun Huan melanjutkan, “Walaupun ia kena racun Si Anak Lima Racun, keadaannya tidak terlalu membahayakan. Racun itupun telah ditahannya dengan tenaga dalamnya, sehingga racun itu tidak bekerja lagi sewaktu dia sampai di Shaolin.”

“Betul.”

Sambung Li Xun Huan, “Si pembunuh pasti takut ia akan menyebarkan rahasianya. Maka untuk mempercepat kematiannya, ia meracuni Pendeta Xin Mei dengan racun yang lain.”

Tanya Xin Shu, “Ada banyak cara untuk membunuh, mengapa menggunakan racun?”

“Karena cara apapun yang ditempuhnya akan meninggalkan jejak. Namun karena Pendeta Xin Mei sudah keracunan, jejaknya akan tersamarkan.”

Sahut Xin Shu, “Benar juga. Dengan cara ini, semua orang akan berpikir bahwa dia mati karena racun Si Anak Lima Racun.”

Kata Li Xun Huan, “Orang ini betul-betul penuh perhitungan, tapi ada satu hal yang dilupakannya.”

“Apa itu?”

“Ia lupa bahwa racun dapat saling menetralisir. Karena ia memberikan racun yang mematikan dalam jumlah besar, racun itu menghalangi bekerjanya racun Si Anak Lima Racun. Oleh sebab itu, tubuh Xin Mei tetap dalam keadaan baik setelah sekian lama.”

Mata Li Xun Huan berbinar. Tanyanya, “Setelah Pendeta Xin Mei datang, apakah ia makan sesuatu?”

Jawab Xin Shu, “Hanya semangkuk obat.”

“Siapa yang memberikan obat itu padanya?”

“Obat itu dibuat oleh Saudara Ketujuh Xin Jian. Tapi yang menyuapkan obat itu padanya adalah Saudara Keempat Xin Zhu dan Saudara Keenam Xin Deng.”

Ia mengeluh. “Jadi mereka bertigalah tersangkanya.”

Kata Li Xun Huan, “Ada dua jenis racun yang terkenal di dunia. Yang pertama sifatnya tidak berbau dan tidak berasa. Namun racun ini bisa membuat orang mati mengenaskan. Jadi tidak hanya membunuh si korban, namun juga menakutkan bagi yang menyaksikan.”

Kata Xin Shu, “Racun Si Anak Lima Racun sudah tentu masuk kategori ini.”

Li Xun Huan menyambung lagi, “Jenis yang kedua, lebih mudah dideteksi. Namun dapat menyebabkan kematian tanpa tanda-tanda khusus. Kadang-kadang orang tidak menyangka bahwa si korban mati keracunan.”

“Maksudmu, si pembunuh menggunakan racun jenis ini?”

Li Xun Huan mengangguk. “Karena sifatnya yang berbeda itulah, kedua racun ini malah saling menetralisir. Walaupun jenis yang pertama itu lebih mengerikan, jenis yang kedua lebih mematikan. Sedikit sekali orang yang dapat menyatukan dua macam racun ini.”

Ia menatap Xin Shu lekat-lekat, lalu bertanya, “Berapa orang di Shaolin yang tahu betul tentang racun?”

Xin Shu menghela nafas panjang. “Ini…..”

Kata Li Xun Huan, “Shaolin adalah pelopor dalam dunia persilatan. Murid-muridnya tidak mungkin belajar sesuatu yang sesat seperti ini, bukan?”

Xin Shu menjawab dengan tegas, “Hal semacam ini sama sekali tidak diajarkan di Shaolin!”

Kata Li Xun Huan, “Pendeta Xin Zhu dan Xin Deng….”

Xin Shu segera memotong perkataannya. “Xin Zhu menjadi pendeta waktu berumur sembilan tahun. Xin Deng telah menjadi pendeta saat masih bayi. Aku berani bertaruh bahwa mereka berdua belum pernah melihat racun jenis apapun seumur hidup mereka.”

Li Xun Huan terkekeh. “Jadi, siapa pembunuhnya?”

“Maksudmu, sudah pasti Saudara Ketujuh Xin Jian?”

Li Xun Huan diam saja.

Xin Jian menjadi pendeta setelah ia dewasa. Sebelum ia masuk ke Shaolin, ia sudah terkenal dalam dunia persilatan, seorang ahli racun!

***

Permainan Go sedang berlangsung di paviliun itu.

Bai Xiao Sheng memainkan buah catur itu ditangannya. Bunga-bunga salju berjatuhan ke tanah dari buah catur itu.

Pemandangan di situ sungguh indah, namun di mana-mana dapat terasa hawa

membunuh yang tebal dan semua orang sangat tegang.
Pendeta Xin Hu, Xin Zhu, Xin Deng dan Xin Jian ada di situ.
Ah Fei berlutut di sudut paviliun itu. Wajahnya tertunduk.
Xin Hu memandangnya dan bertanya, “Apakah menurutmu Li Xun Huan akan datang?”
Bai Xiao Sheng tersenyum. “Pasti.”
Xin Hu bertanya lagi, “Apakah dia itu orang yang mau berkorban untuk sahabatnya?”
“Bahkan kaum pencuri pun punya kode etik.”
Xin Hu mengeluh. “Kuharap kau benar….”
Suaranya terhenti.
Ia melihat Xin Shu.
Xin Shu masuk ke paviliun itu, tapi sendirian saja.
Xin Hu berdiri menyambutnya, “Bagaimana keadaanmu?”
Ia tidak bertanya yang lain, hanya menyapa Xin Shu seperti biasa. Hanya seorang Kepala Shaolin yang mampu berbuat demikian.
Sahut Xin Shu, “Terima kasih, Saudaraku. Untungnya aku masih selamat.”
Xin Shu melanjutkan, “Ia pergi mengambil kitab-kitab itu?”
Xin Jian bertanya, “Kitab? Kitab apa?”
Jawab Xin Shu, “Kitab-kitab yang hilang dari perpustakaan.”
Mulut Xin Jian komat-kamit, lalu ia tertawa dingin. “Ternyata dia biang keladinya! Lalu kenapa kau biarkan dia pergi begitu saja?”
Sahut Xin Shu, “Karena bukan dia pencurinya.”
Tanya Xin Jian, “Lalu siapa?”
Jawab Xin Shu tegas, “Engkau!”
Mulut Xin Jian komat-kamit lagi, tapi kemudian ia menenangkan diri. “Saudara Kelima, bagaimana mungkin kau menuduhku? Aku tidak mengerti.”
Kata Xin Shu, “Jika kau tidak mengerti, siapa yang mengerti?”
Xin Jian menoleh pada Xin Hu, lalu berkata dengan memelas, “Kakak pertama, katakanlah sesuatu. Aku tidak bisa membela diri.”
Wajah Xin Hu pun berubah. “Saudara Kedua telah dibunuh oleh Li Xun Huan. Mengapa kau malah membantunya?”
Bai Xiao Sheng pun menjadi kesal. “Jika benar ingatanku, Saudara Xin Shu dan Li Xun Huan lulus ujian kekaisaran pada tahun yang sama.”
Xin Jian berkata dingin, “Kalau begitu, Saudara Kelima pun pasti telah kena racun Li Xun Huan.”

Xin Shu tidak menggubris ocehan mereka. Katanya, “Racun yang membunuh Saudara Kedua bukanlah racun Si Anak Lima Racun.”

Xin Jian memotong cepat, “Kau tahu dari mana?”

Xin Shu tertawa dingin. “Kau pikir tidak seorang pun tahu perbuatanmu? Atau kau lupa bahwa Saudara Kedua meninggalkan sesuatu sebelum meninggal?”

Ia mengeluarkan buku harian Xin Mei.

Tanya Xin Hu, “Apa itu?”

Jawab Xin Shu, “Sebelum Saudara Kedua berangkat, ia sudah tahu siapa pencuri pengkhianat itu. Tapi ia tidak mau bertindak tanpa bukti nyata, sehingga Xin Mei hanya menuliskan namanya pada buku ini, supaya kalau dia mati, bukti itu tidak akan hilang.”

Xin Hu terperanjat mendengarnya, “Betulkah?”

Xin Jian memotong lagi. “Jika memang betul ada namaku di buku itu, aku akan….”

Kata Xin Shu, “Kau akan apa? Walaupun sudah kau sobek halaman terakhirnya, bagaimana kau bisa yakin ia tidak menuliskan namamu di halaman yang lain juga?”

Tubuh Xin Jian gemetar, lalu berseru, “Saudara Kelima telah bersekongkol dengan orang luar untuk memfitnah aku. Kakak pertama, tolong selidiki hal ini baik-baik.”

Xin Hu hanya berdiri mematung sambil memandang Bai Xiao Sheng.

Kata Bai Xiao Sheng, “Siapapun dapat menuliskan nama itu.”

Xin Jian pun segera mengiakan, “Betul… Sekalipun namaku tertulis di situ, tidak dapat dibuktikan bahwa Saudara Kedualah yang menulisnya.”

Tambah Bai Xiao Sheng, “Setahuku, Li Tan Hua Kecil adalah seseorang yang sangat terpelajar. Ia pun pandai dalam ilmu tulis-menulis.”

Xin Jian pun berkata, “Betul sekali. Mudah sekali baginya untuk meniru tulisan tangan seseorang.”

Xin Hu memandang pada Xin Shu. “Saudaraku, biasanya kau adalah seorang yang berhati-hati. Apakah kau tidak terlalu gegabah saat ini?”

Wajah Xin Shu tidak berubah, terus menatap Xin Jian. “Jika kau pikir ini belum cukup, aku masih punya bukti yang lain.”

Kata Xin Hu, “O ya? Cepat katakan.”

Sahut Xin Shu, “Kitab ‘Da Muo Yi Jin Jing’ yang tersembunyi dalam kamar Saudara Kedua telah lenyap.”

“O ya?”
Lanjut Xin Shu, “Menurut perhitungan Li Tan Hua, si pencuri pasti belum sempat membawanya keluar. Jadi kitab itu pasti masih ada di kamar Xin Jian. Ia telah pergi bersama dengan murid-muridku ke sana untuk mencarinya.”
Xin Jian melompat bangun dan berteriak, “Kakak pertama, jangan dengarkan dia. Ia sedang memfitnahku!”
Sambil mengatakan itu, tubuhnya pun sudah berada di luar.
Xin Hu mengangkat alisnya, segera berdiri dan mengejarnya.
Dalam sekejap saja, mereka telah tiba di kamar Xin Jian.
Pintunya telah terbuka lebar.
Xin Jian bergegas masuk. Ia segera menoreh sebuah lemari dan terlihatlah laci rahasia di baliknya. Kitab ‘Yi Jin Jing’ ada di dalamnya.
Xin Jian berteriak, “Buku ini tadinya ada di kamar Kakak Kedua. Karena mereka mau memfitnahku, maka ditaruhnyalah buku ini di situ. Tapi tipuan ini kan sudah ratusan kali dilakukan. Bagaimana mungkin seorang sepandai Kakak Pertama dapat tertipu oleh tipuan murahan kalian?”
Setelah ia selesai, Xin Shu berkata dengan tenang, “Jika kami ingin memfitnahmu, bagaimana kau bisa tahu kalau buku ini ada di balik lemari itu? Mengapa kau tidak perlu mencari-cari di tempat lain terlebih dulu?”
Xin Jian mengejang, wajahnya berkeringat.
Xin Shu bernafas lega. “Li Tan Hua sudah memperhitungkan bahwa hanya dengan cara inilah kau akhirnya mengakui perbuatanmu.”
Terdengar suara tawa seseorang. “Tapi cara ini kan sangat riskan. Jika ia tidak terjebak, sampai kapan pun ia tidak akan tertangkap!”
Di tengah suara tawa itu, muncullah Li Xun Huan.
Xin Hu menghela nafas panjang, lalu membungkuk untuk menyapanya.
Li Xun Huan membalas sapaannya.
Xin Jian diam-diam melangkah mundur, namun Xin Zhu dan Xin Deng telah menghalangi jalannya. Wajah mereka penuh kemarahan yang mematikan.
Kata Xin Hu, “Dan E, Shaolin sudah begitu baik padamu, mengapa kau berbuat seperti ini?”
Dan E adalah nama Xin Jian sebelum menjadi pendeta.
Keringat Dan E bercucuran. Katanya, “A…Aku mengakui kesalahanku.”
Tiba-tiba ia berlutut dan berkata, “Tapi akupun telah dimanfaatkan oleh orang lain.”

Xin Hu membentak, “Oleh siapa?”
Bai Xiao Sheng memotong cepat, “Kukira aku tahu siapa orangnya.”
Kata Xin Hu, “Tolong beri tahu kami.”
Sahut Bai Xiao Sheng, “Dia!”
Semua orang menoleh ke arah yang ditunjuk Ba Xiao Sheng, namun mereka tidak melihat siapa pun juga.
Waktu mereka menoleh kembali, wajah Xin Hu telah berubah.
Tangan Bai Xiao Sheng sudah berada di punggungnya. Jari-jarinya telah terarah pada empat jalan darah utama Xin Hu.
Wajah Xin Shu pun jadi berubah. “Ternyata kau!”
Kata Bai Xiao Sheng, “Aku hanya ingin meminjam beberapa buku. Siapa sangka kalian ini pelit sekali.”
Kata Xin Hu, “Kita berteman sudah sepuluh tahun lebih. Aku tidak pernah menyangka kau akan berbuat seperti ini padaku.”
Bai Xiao Sheng menghela nafas. “Aku pun tidak ingin melakukannya. Tapi karena Dan E bermaksud menyeretku jatuh bersamanya, terpaksa aku melakukan ini.”
Dan E segera melompat, menyambar kitab ‘Yi Jin Jing’ itu, lalu tertawa mengejek. “Betul sekali. Kau harus menemani kami turun gunung. Jika kalian semua masih ingin bertemu Ketua Shaolin hidup-hidup, kalian sebaiknya tidak melakukan gerak yang mencurigakan.”
Walaupun geram luar biasa, Xin Shu hanya bisa menonton saja.
Kata Xin Hu, “Jika kalian semua menghargai Shaolin, jangan pedulikan aku. Tangkap pengkhianat ini sekarang juga!”
Kata Bai Xiao Sheng, “Kata-katamu tidak berarti. Mereka tidak mungkin bermain-main dengan hidupmu. Hidup seorang Ketua Shaolin terlalu berharga.”
Waktu kata yang terakhir diucapkannya, senyumnya pun tiba-tiba hilang.
Sebilah pisau berkilau.
Pisau Terbang Li Kecil telah keluar!
Dan kini pisau itu telah melayang menuju lehernya!
Tidak seorang pun melihat kapan pisau itu keluar.
Bai Xiao Sheng pun telah menggunakan Xin Hu sebagai tamengnya. Lehernya selalu berada di belakang leher Xin Hu. Hanya sebagian kecil lehernya yang tampak.
Kapan pun juga ia bisa segera berlindung di balik Xin Hu.

Dalam situasi ini, tidak seorang pun berani bergerak.
Namun begitu cepat pisau itu berkilat, dan lebih cepat dari halilintar, Pisau Terbang Li Kecil telah menembus lehernya!
Xin Shu, Xin Zhu dan Xin Deng segera berhamburan melindungi Xin Hu.
Mata Bai Xiao Sheng dengan penuh kebencian menatap Li Xun Huan. Tubuhnya masih tidak percaya dan kaget luar biasa.
Dalam kematian pun, ia tidak bisa percaya bahwa pisau Li Xun Huan telah menembus lehernya.
Mulutnya masih berusaha bicara, tapi tidak ada kata-kata yang keluar.
Namun semua orang bisa menebak bahwa ia hendak mengatakan, "Aku salah….. Aku salah…."
Betul sekali. Bai Xiao Sheng tahu segala sesuatu, dapat melihat segala sesuatu, tapi ia salah terhadap satu hal.
Pisau Terbang Li Kecil sungguh lebih cepat daripada yang ia bayangkan!
Bai Xiao Sheng pun ambruk.
Li Xun Huan mendesah. "Bai Xiao Sheng menulis buku 'Kitab Persenjataan', dan mengurutkan senjata-senjata ampuh di dunia. Sungguh sial, ia mati karena salah satu dari senjata yang diurutkannya."
Xin Hu membungkuk beberapa kali, lalu berkata, "Aku pun salah."
Lalu wajahnya tiba-tiba berubah, "Di mana si pengkhianat itu?"
Dan E telah mengambil kesempatan dalam kekacauan itu dan kabur.
Seorang seperti dia tidak akan melewatkan kesempatan semacam ini. Dalam sekejap saja ia sudah meninggalkan halaman biara.
Murid-murid yang lain tidak tahu akan kejadian ini. Jadi kalaupun mereka melihat dia, mereka tak akan menghalanginya.
Ketika ia sampai di paviliun itu, Ah Fei sedang berusaha bangun.
Walaupun Bai Xiao Sheng telah menutup jalan darahnya kuat-kuat, akhirnya lepas juga setelah sekian lama.
Ketika Dan E melihatnya, matanya penuh kebencian. Ia ingin melampiaskan rasa frustrasinya pada Ah Fei.
Setelah disiksa begitu lama, bagaimana mungkin Ah Fei dapat melawannya? Jadi, membunuh Ah Fei tidak akan memakan waktu lama.
Tanpa berkata apa-apa, Dan E menyerang. Pukulan Shaolin terkenal di seluruh dunia dan Dan E telah berlatih di Shaolin selama sepuluh tahun, sehingga ia pun cukup lihai menggunakannya.
Pukulan ini mengandung seluruh tenaganya, cepat dan mematikan, dan

tentunya dapat membunuh dengan mudah. Dan E tahu, setelah membunuh Ah Fei pun dia masih punya cukup banyak waktu untuk melarikan diri.
Tapi siapa sangka, di saat yang genting itu tangan Ah Fei tiba-tiba teracung.
Ia bergerak belakangan, tapi menyerang lebih dulu!
Dan E hanya merasa kerongkongannya sedingin es. Lalu ada rasa sakit menyertai hawa dingin itu. Nafasnya berhenti, seakan-akan tercekik. Mukanya menunjukkan rasa tidak percaya…. Ia tahu gerakan pemuda ini memang sangat cepat, tapi apakah yang digunakan pemuda ini untuk menusuk lehernya?
Ia tidak akan pernah tahu.
Dan E pun rubuh.
Ah Fei bangun berdiri, mengatur nafasnya.
Saat itu, Xin Hu dan yang lain telah tiba. Mereka terkejut luar biasa, karena tidak ada yang menyangka bahwa pemuda ini, dalam kondisi seperti itu, dapat membunuh Dan E.
Batangan es menembus tenggorokan Dan E.
Es itu mulai mencair.
Pemuda ini hanya membutuhkan sebatang es untuk membunuh salah satu dari tujuh pendeta tetua Shaolin.
Xin Hu hanya bisa menatap wajahnya yang putih pucat itu. Tidak tahu harus bicara apa.
Ah Fei pun tidak memandang mereka sekilas pun. Ia langsung berjalan menuju Li Xun Huan, langsung tersenyum.
Li Xun Huan pun tersenyum.
Suara Xin Hua masih lemah. “Maukah kalian berdua tidak mampir dulu ke….”
Ah Fei memotongnya cepat, “Apakah Li Xun Huan adalah Si Bandit Bunga Plum?”
Sahut Xin Hu, “Bukan.”
“Apakah aku adalah Si Bandit Bunga Plum?”
“Bukan.”
Kata Ah Fei, “Kalau begitu, kami boleh pergi sekarang?”
Xin Hu memaksakan tersenyum. “Tentu saja. Tapi kupikir kalian sebaiknya beristirahat di sini….”
Ah Fei memotongnya lagi, “Jangan repot-repot. Sekalipun aku harus merangkak, aku akan merangkak turun gunung sekarang juga.”

Xin Zhu dan Xin Deng, keduanya menunduk dalam-dalam. Tidak ada seorang pun yang berani bersikap kurang ajar terhadap Ketua Shaolin selama beratus-ratus tahun. Namun saat ini mereka hanya dapat menelannya bulat-bulat.

Ah Fei meraih lengan Li Xun Huan dan berjalan keluar Shaolin.

Li Xun Huan memutar badannya dan berkata, “Hari ini kita berpisah. Jika kita bertemu kembali, lupakanlah kekasaran kami hari ini.”

Kata Xin Shu, “Mari kuantar kalian.”

Sahut Li Xun Huan, “Mengantar, seperti tidak mengantar. Tidak mengantar, seperti mengantar. Mengapa Pendeta harus membuat perbedaan?”

Waktu mereka lenyap dari pandangan, Xin Hu menghela nafas panjang. Ia tidak berkata apa-apa, namun diam terkadang lebih menyakitkan dari banyak kata-kata.

Xin Zhu tiba-tiba berkata, “Saudaraku, sesungguhnya kau jangan membiarkannya pergi.”

Tanya Xin Hu, “Mengapa?”

“Walaupun Li Xun Huan tidak mencuri kitab-kitab itu, ataupun membunuh Saudara Kedua, kita masih belum bisa membuktikan bahwa dia bukanlah Si Bandit Bunga Plum.”

Tanya Xin Hu lagi, “Lalu bagaimana kita membuktikannya?”

Jawab Xin Zhu, “Ia dapat membuktikannya dengan menangkap Si Bandit Bunga Plum yang sebenarnya.”

Xin Hu kembali mendesah. “Aku tahu, ia pasti akan menangkapnya dan membawanya ke sini. Itu tidaklah penting. Namun enam kitab itu….”

Walaupun pencurinya telah tertangkap, kitab-kitab itu belum ditemukan.

Kepada siapa diberikannya kitab-kitab itu?

Siapa sebenarnya yang berdiri di balik semua ini?

Li Xun Huan tidak suka berjalan, lebih-lebih berjalan di atas salju. Namun kali ini ia tidak punya pilihan. Walaupun angin dingin mengiris kulitnya, tidak ada kereta yang dapat ditumpangi.

Tapi Ah Fei telah terbiasa berjalan. Dalam benak orang lain, berjalan itu sangat melelahkan, namun bagi Ah Fei, berjalan itu menenangkan. Dengan lebih banyak berjalan, lebih banyak juga tenaganya dipulihkan.

Mereka berbagi cerita dan Li Xun Huan pun mulai berpikir. Katanya, “Kau bukan Si Bandit Bunga Plum. Aku juga bukan. Lalu siapa?”

Ah Fei memandang ke kejauhan. “Ia sudah mati.”

Li Xun Huan berkata, “Apa betul ia sudah mati? Apa betul yang kaubunuh itu Si Bandit Bunga Plum?”
Ah Fei diam saja.
Li Xun Huan tiba-tiba terkekeh. “Pernahkah kau terpikir bahwa Si Bandit Bunga Plum bukan seorang laki-laki?”
“Jika ia bukan laki-laki, lalu apa?”
Li Xun Huan tersenyum. “Jika ia bukan laki-laki, maka ia pasti seorang wanita!”
Bab Sesudah: Bab 25. Pedang yang Kejam, Ahli Pedang yang Lembut Hati
Bab Sebelum: Bab 24. Menangkap Pengkhianat
Ah Fei tidak bisa menahan tawanya mendengar pendapat Li Xun Huan bahwa Si Bandit Bunga Plum adalah seorang wanita. “Bagaimana dia bisa memperkosa wanita?”
Kata Li Xun Huan, “Di sinilah kelicikannya. Dengan begitu, tidak seorang pun mengira bahwa Si Bandit Bunga Plum adalah seorang wanita.”
“Tapi mana caranya wanita bisa memperkosa wanita?”
Li Xun Huan terkekeh. “Ada satu cara.”
Ia terbatuk sedikit, lalu melanjutkan, “Jika memang benar Si Bandit Bunga Plum adalah seorang wanita, ia bisa saja menggunakan laki-laki untuk mengerjakan perkerjaan hina itu. Sesudah itu, pada waktu yang tepat laki-laki itu pun dibunuhnya.”
Kata Ah Fei, “Kau berpikir terlalu jauh.”
Kata Li Xun Huan, “Mungkin kau benar, tapi lebih baik berpikir terlalu jauh daripada tidak berpikir sama sekali.”
Kata Ah Fei lagi, “Si Bandit Bunga Plum mula-mula muncul tiga puluh tahun yang lalu. Paling tidak sekarang usianya sudah lebih dari 50 tahun.”
Sahut Li Xun Huan, “Si Bandit Bunga Plum tiga puluh tahun yang lalu dan yang sekarang, mungkin bukan orang yang sama. Mereka bisa jadi guru dan murid, atau ayah dan anak.”
Ah Fei terdiam.
Li Xun Huan pun diam untuk beberapa lama. Lalu ia berkata, “Bai Xiao Sheng tidak mungkin adalah otak pencurian kitab-kitab itu, karena tidak mungkin ia bisa membujuk Xin Jian untuk mengambil resiko sebesar itu baginya.”
“O ya?”

Li Xun Huan melanjutkan, “Sebelum Xin Jian masuk ke Shaolin, ia sudah terkenal. Jika ia menginginkan harta, ia bisa mendapatkannya. Jadi motifnya pasti bukan uang.”

“O ya?”

“Walaupun ilmu silat Bai Xiao Sheng cukup tinggi, pasti tidak dapat menakut-nakuti Pendeta Shaolin.”

Kata Ah Fei, “Mungkin ia tahu sesuatu yang dapat dipakai untuk memeras Xin Jian.”

Tanya Li Xun Huan, “Sesuatu apa? Sebelum ia masuk ke Shaolin, apapun yang dilakukan Dan E tidak ada sangku-pautnya dengan Xin Jian, karena engkau harus melepaskan diri dari kehidupanmu di masa lalu sebelum menjadi seorang pendeta. Bai Xiao Sheng tidak dapat menggunakan apa yang diperbuatnya di masa lalu untuk mengancamnya. Dan setelah Dan E masuk ke Shaolin, kejahatan apa yang mungkin diperbuatnya?”

“Kenapa tidak mungkin?”

“Jika ia ingin berbuat jahat, tidak ada gunanya masuk ke Shaolin. Semua orang tahu bagaimana ketatnya peraturan Shaolin. Jadi ia tidak mungkin mengambil resiko, kecuali…..”

Tanya Ah Fei, “Kecuali apa?”

Sahut Li Xun Huan, “Kecuali ada sesuatu yang dapat menggerakkan hatinya. Dan ini pasti bukan ketenaran, bukan juga uang.”

Tanya Ah Fei lagi, “Lalu apa yang dapat mendorong seseorang berbuat seperti ini?”

Sahut Li Xun Huan, “Hanya kecantikan yang tiada taranya.”

“Si Bandit Bunga Plum?”

Jawab Li Xun Huan, “Betul sekali. Hanya kecantikan yang memukaulah yang dapat membuat dia mengkhianati Shaolin dan mencuri kitab-kitab itu.”

Kata Ah Fei, “Bagaimana kau bisa menebak bahwa Si Bandit Bunga Plum pasti adalah seorang wanita cantik?”

Li Xun Huan terdiam sejenak sebelum menjawab, “Mungkin aku salah…. Kuharap aku salah….”

Ah Fei tiba-tiba menghentikan langkahnya, dan menatap Li Xun Huan. “Apakah kau akan kembali ke Puri Awan Riang?”

Li Xun Huan tersenyum sedikit, jawabnya, “Aku tidak tahu ke mana lagi harus pergi.”

***

Malam gelap gulita.

Hanya ada sebatang lilin yang menyala di rumah itu.

Li Xun Huan menatap kosong ke arah cahaya lilin itu sampai cukup lama.

Ia mengambil sapu tangan, menutup mulutnya dan mulai batuk-batuk.

Terlihat darah mengotori sapu tangan itu, yang kini dimasukkan kembali ke dalam sakunya. Lalu katanya sambil tersenyum, “Aku tidak ingin lagi masuk.”

Tanya Ah Fei, “Mengapa?”

Sahut Li Xun Huan, “Tidak tahu. Aku sering tidak tahu mengapa aku melakukan sesuatu.”

Kata Ah Fei, “Long Xiao Yun memperlakukanmu seperti itu, dan kau tidak ingin mencarinya?”

Li Xun Huan hanya tersenyum dan berkata, “Tapi ia tidak bersalah…. Karena seseorang tidak pernah dapat disalahkan untuk apapun yang diperbuat demi istri dan anaknya.”

Ah Fei memandangnya sangat sangat lama. Lalu ia menundukkan kepalanya, katanya, “Kau memang benar-benar orang aneh. Tapi kau juga adalah seorang sahabat yang tak mungkin terlupakan.”

Kata Li Xun Huan, “Tentu saja kau tidak akan melupakan aku, karena kita akan berjumpa lagi di lain hari.”

Ah Fei terkejut. “Tapi…Tapi sekarang….”

Li Xun Huan meneruskan kata-katanya, “Tapi sekarang, ada yang harus kau lakukan. Jadi, pergi dan lakukanlah.”

Mereka berdua berdiri mematung di situ tanpa kata-kata.

Angin berhembus kencang membelah dataran itu.

Dari jauh kedengaran suara kentongan. Jauh sekali, hingga suaranya bagaikan air mata yang jatuh ke atas rumput.

Tidak ada bintang, tidak ada bulan, hanya kabut yang tebal….

Li Xun Huan tiba-tiba tertawa dan berkata, “Hari ini berkabut. Besok hari pasti cerah.”

Sahut Ah Fei, “Ya.”

Tiba-tiba ia merasa ada sesuatu yang tersangkut di tenggorokannya dan ia tidak dapat melanjutkan bicaranya.

Ia melompati dinding yang tinggi itu, dan terlihat olehnya lilin di kamar Lin Xian Er masih menyala. Sesosok bayangan wanita terbayang di jendela kertas itu.

Hati Ah Fei tercekat.
Orang yang berada di dalam seakan-akan sedang membaca buku, dan sebentar-sebentar merenung.
Ah Fei membuka pintu.
Setelah pintu terbuka, terlihatlah wajah yang menawan itu. Setelah pintu terbuka, kakinya tidak mampu melangkah lebih jauh.
Lin Xian Er menoleh. Ia terperanjat melihat siapa yang datang, namun kemudian tersenyum. “Oh, kau yang datang,” katanya.
Kata Ah Fei, “Aku yang datang.”
Ia mendengar suaranya sendiri terasa sangat jauh. Sampai-sampai ia sulit mendengarnya.
Lin Xian Er mendekapkan tangannya ke dadanya, lalu berkata, “Lihat, kau sudah mengagetkan aku.”
Kata Ah Fei, “Kau pikir aku sudah mati, jadi kau begitu terkejut melihat aku, bukan?”
Lin Xian Er mengerjapkan matanya yang indah, “Kau ini bicara apa? Ayo cepat masuk, nanti kau masuk angin.”
Ia segera menarik tangan Ah Fei masuk ke dalam kamarnya.
Ah Fei menarik tangannya dari genggaman Lin Xian Er.
Lin Xian Er berkata dengan manis, “Kau sedang marah ya? Dengan siapa? Mari kubantu engkau.”
Ia berusaha memeluk Ah Fei, namun Ah Fei mendorongnya pergi.
Lin Xian Er kehilangan keseimbangannya dan jatuh terduduk.
Air mata mengambang di matanya yang bening. “Apakah aku yang membuat kau marah? Mengapa kau memperlakukan aku seperti ini? Apa kesalahanku? Katakan saja padaku dan aku pun tak akan mati dengan menyesal.”
Ah Fei mengepalkan tangannya.
Ia baru saja melihat buku apa yang sedang dibaca oleh Lin Xian Er. Kitab suci agama Budha.
Kitab suci dari Kuil Shaolin.
Ah Fei menatapnya, seolah-olah ia tidak mengenal orang ini.
Lalu Ah Fei berkata dengan dingin, “Apa yang kau lakukan? Kau tahu bahwa waktu aku melangkah masuk ke dalam rumah Saudara Ketiga Shen jiwaku akan melayang.”
Kata Lin Xian Er, “Ap…Apa maksudmu?”
Kata Ah Fei, “Waktu Bai Xiao Sheng dan Xin Jian memberikan kitab Shaolin

itu padamu, kau menyuruh mereka memasang perangkap di rumah Saudara Ketiga Shen.”

Lin Xian Er menggigit bibirnya kuat-kuat. Katanya, “Kau berpikir bahwa aku ingin mencelakaimu?”

Sahut Ah Fei, “Sudah pasti. Hanya kau seorang yang tahu bahwa aku akan datang ke rumahnya malam itu.”

Lin Xian Er menutupi wajahnya dengan tangannya dan menangis lagi. “Tapi, kenapa aku ingin mencelakaimu? Kenapa?”

“Karena kaulah Si Bandit Bunga Plum!”

Wajah Lin Xian Er bengong seperti baru saja dipecut seseorang tiba-tiba. Ia langsung melompat dan berseru, “Aku adalah Si Bandit Bunga Plum? Berani-beraninya kau bilang bahwa aku adalah Si Bandit Bunga Plum?”

Sahut Ah Fei tegas, “Ya, kaulah Si Bandit Bunga Plum.”

Kata Lin Xian Er, “Si Bandit Bunga Plum kan sudah mati. Kau….”

Ah Fei segera memotongnya, “Aku hanya membunuh salah seorang bonekamu, supaya kau dapat mengalihkan kecurigaan orang dari dirimu.”

Ia melanjutkan lagi, “Kau tahu bahwa Rompi Benang Emas ada pada Li Xun Huan, dan kau tahu bahwa ia tidak akan tertipu olehmu. Maka kau ada dalam bahaya besar. Oleh sebab itulah, kau undang dia datang ke bilikmu malam itu.”

Sahut Lin Xian Er, “Aku memang punya janji bertemu dengan dia malam itu, karena saat itu aku belum mengenal engkau.”

Ah Fei tidak menggubrisnya. “Kau suruh bonekamu itu pura-pura menculikmu, supaya Li Xun Huan datang menyelamatkanmu dan membunuhnya. Jika seluruh dunia tahu bahwa Si Bandit Bunga Plum sudah mati, tidak akan ada yang bisa mencurigaimu.”

Lin Xian Er pun menjadi tenang. Ia hanya berkata, “Teruskan.”

Kata Ah Fei, “Tapi kau tidak menyangka bahwa Li Xun Huan dijebak orang lain, dan lebih tidak menyangka lagi bahwa aku akan muncul.”

Kata Lin Xian Er, “Jangan lupa, aku pun menyelamatkan engkau.”

“Betul sekali.”

“Jika aku adalah Si Bandit Bunga Plum, mengapa aku menolongmu?”

Sahut Ah Fei, “Karena rencanamu gagal, dan pada saat itu, bagimu aku lebih berguna dalam keadaan hidup. Waktu tidak ada seorang pun yang datang memeriksa bilikmu saat itu, aku mulai curiga.”

Tanya Lin Xian Er, “Kau pikir aku bersekongkol dengan Long Xiao Yun

dan yang lain untuk menjatuhkan Li Xun Huan?”
Jawab Ah Fei, “Tentu saja mereka tidak tahu rencanamu. Kau hanya memanfaatkan mereka.
Lagi pula, Long Xiao Yun sudah lama membenci Li Xun Huan. Jadi ia pasti tidak keberatan ikut dalam rencanamu.”
Kata Lin Xian Er, “Apakah ini semua ide Li Xun Huan?”
Sahut Ah Fei, “Kau pikir semua laki-laki di dunia ini adalah orang tolol, boneka yang bisa kau permainkan. Waktu Li Xun Huan tidak kena kau kibuli, kau segera memasang merangkap untuk melenyapkan dia.”
Ah Fei merasa suaranya mulai bergetar. Ia mengertakkan giginya dan melanjutkan, “Kau bukan hanya licik dan berdarah dingin. Kaupun sangat rakus, sampai tega merampok kitab suci Shaolin. Kau….. Kau…..”
Lin Xian Er mendesah. “Sepertinya aku salah menilai engkau.”
Sahut Ah Fei, “Tapi aku tidak salah menilai engkau!”
Kata Lin Xian Er, “Jika kukatakan bahwa bukan Dan E dan Bai Xiao Sheng yang memberikan kitab-kitab ini padaku, kau tak akan percaya bukan?”
Kata Ah Fei, “Apapun yang kau katakan, selamanya aku tidak akan pernah percaya padamu lagi.”
Lin Xian Er tertawa. “Sekarang aku mengerti engkau, mengerti hatimu….”
Sambil berbicara, ia melangkah mendekati Ah Fei. Langkahnya pasti.
Angin menderu dan cahaya lilin pun bergoyang-goyang.
Cahaya lilin menerangi wajahnya yang ayu, yang bersimbah air mata. Ia menatap Ah Fei lekat-lekat dan berkata, “Aku tahu kau datang untuk membunuhku, bukan?”
Ah Fei hanya mengepalkan tangannya dan mengatupkan bibirnya.
Ia menunjuk ke dadanya. “Kau ada pedang, mengapa belum juga kau bunuh aku? Aku harap kau tusuk aku di sini, tepat di hatiku.”
Pedang Ah Fei telah tergenggam di tangannya.
Lin Xian Er memandangnya sayu, katanya, “Bunuhlah aku. Aku berbahagia bisa mati di tanganmu.”
Ah Fei tidak sanggup memandangnya. Ia memandang ke arah pedangnya.
Matanya penuh perasaan. Penuh kelembutan, penuh kasih, namun juga penuh kebencian…. Tidak ada satu hal pun di dunia ini yang dapat menggetarkan hati laki-laki lebih kuat daripada sepasang mata ini.
Secercah sinar terpancar di sudut matanya. “Kau adalah orang yang paling kusayangi di dunia ini. Jika kau pun tak mempercayai aku, tidak ada

alasan lagi bagiku untuk hidup lebih lama.”
Ah Fei menggenggam pedangnya erat-erat, sampai jari-jarinya merasa sakit.
Lanjut Lin Xian Er, “Jika kau pikir aku adalah Si Bandit Bunga Plum, aku adalah wanita yang menjijikkan, bunuh sajalah aku. Aku….Aku tidak akan menyalahkan engkau.”
Tangan Ah Fei mulai bergetar.
Pedang yang kejam. Pedang memang kejam. Namun hati manusia?
Bagaimana mungkin manusia tidak berperasaan?
Cahaya lilin pun padam.
Namun kecantikan Lin Xian Er kian berkilau dalam kegelapan.
Ia tidak mengatakan apa-apa. Namun dalam kegelapan, suara nafasnya pun terdengar sungguh menghanyutkan, menghangatkan hati yang mendengar.
Adakah kekuatan yang lebih besar daipada kekuatan cinta?
Melihat wanita seperti ini, mengingat perasaan terdalam yang pernah dialaminya seumur hidupnya, memandang kegelapan tak berujung itu…..
Bagaimana mungkin Ah Fei membunuhnya?
Pedang memang kejam! Namun si ahli pedang memang lembut hati!
Bab Sesudah: Bab 26. Orang Aneh di Warung Kecil
Bab Sebelum: Bab 25. Pedang yang Kejam, Ahli Pedang yang Lembut Hati
Musim gugur, daun-daun berguguran.
Di ujung jalan itu terlihat sebuah puri besar. Namun seperti daun-daun di musim gugur, telah tiba waktunya untuk runtuh.
Di depannya tampak pintu besar yang kelihatannya tidak pernah dibuka lebih dari satu tahun. Pegangan tembaganya sudah penuh dengan karat.
Sudah begitu lama tidak terdengar suara apapun dari dalam. Hanya suara jangkrik dan burung gereja.
Namun demikian, tidak selamanya puri itu seperti sekarang ini. Tujuh Jin Shi dan tiga Tan Hua pernah hidup di sini, termasuk satu di antaranya yang merupakan pahlawan gagah dunia persilatan.
Namun dua tahun yang lalu, puri ini berganti pemilik, dan begitu banyak kejadian menegangkan terjadi di sini. Begitu banyak pesilat tangguh mati di sini.
Setelah itu, puri ini menjadi sunyi senyap.
Orang-orang tidak tahu apa yang terjadi. Ada yang bilang sepertinya ada hawa kejahatan yang menyelimutinya.

Kini, tidak lagi terdengar suara tawa dari dalam. Tidak ada lagi lentera yang menerangi di malam hari. Hanya sebatang lilin yang menyala di ruangan kecil di bagian belakang.
Seolah-olah orang di dalam itu sedang menantikan kedatangan seseorang.
Tapi siapa yang dinanti-nantikannya?
***
Sekotor apapun, segelap apapun suatu tempat, ada saja orang yang mau tinggal di situ.
Mungkin karena orang itu tidak punya tempat tinggal lain, atau mungkin orang itu sudah bosan dengan kehidupan, lebih suka bersembunyi dalam kegelapan, menunggu orang-orang melupakannya.
Di jalan kecil ini ada sebuah warung kecil. Warung ini menjual makanan dan arak di depan, dan di belakang adalah beberapa kamar untuk penginapan.
Pemiliknya, Si Bungkuk Sun, adalah seorang cacad.
Walaupun ia tahu bahwa tempat itu bukan tempat yang baik untuk bisnis, ia tidak mau memindahkan warungnya.
Ia memilih hidup sebatang kara di situ, tidak mendengar suara tawa gembira orang lain, karena ia tahu uang tidak bisa membeli ketenangan hidup.
Tentu saja ia kesepian.
Kira-kira setahun yang lalu, seorang pelanggan yang aneh datang ke warungnya. Sebenarnya, ia tidak mengenakan pakaian yang aneh, ataupun bertampang aneh.
Walaupun ia cukup jangkung dan berwajah cukup lumayan, ia kelihatan sangat lemah, selalu sakit-sakitan dan tidak henti-hentinya batuk.
Ia benar-benar tampak seperti orang biasa.
Namun Si Bungkuk Sun langsung tahu bahwa ia lain dari yang lain.
Ia tidak menertawai Sun karena punggungnya yang bungkuk, tapi ia juga tidak peduli dan tidak menunjukkan sedikitpun rasa simpati.
Ia tidak pilih-pilih tentang arak, juga tidak menilai. Ia tidak banyak bicara.
Yang aneh, setelah ia masuk ke warung itu, ia tidak pernah keluar lagi.
Pertama kali ia datang, ia memilih meja di sudut. Ia memesan tahu kering, daging sapi, dua kerat roti dan tujuh guci arak.
Setelah ia menghabiskan araknya, ia meminta Si Bungkuk Sun untuk membawakan lagi tujuh guci. Lalu ia tidur di kamar paling pojok di

penginapan itu, dan bangun esok senja.
Waktu ia keluar, ketujuh guci araknya sudah pasti habis ludes.
Itu sudah berlangsung satu tahun, kini. Tiap malam, sudut yang sama, makanan yang sama, tahu kering, daging sapi, dua kerat roti dan tujuh guci arak.
Ia minum sambil terbatuk-batuk. Setelah habis, ia akan membawa tujuh guci lagi masuk ke dalam kamarnya, dan tidak muncul lagi sampai malam berikutnya.
Si Bungkuk Sun juga seorang peminum, tapi ia kagum pada orang ini. Baru kali ini ia melihat orang minum 14 guci dan tidak mabuk.
Kadang-kadang ia ingin bertanya pada orang itu, tapi diurungkannya. Ia tahu bahwa ia tidak akan mendapat jawaban.
Si Bungkuk Sun pun bukan orang yang senang ngobrol.
Ini sudah terjadi berbulan-bulan, ketika hawa menjadi sangat dingin dan hujan terus menerus beberapa hari. Si Bungkuk Sun pergi ke belakang untuk memastikan semuanya baik-baik saja. Ia melihat jendela kamar pojok itu terbuka. Ia melongok ke dalam dan terlihat si orang aneh itu telentang di lantai dengan wajah sangat merah, seolah-olah berlumuran darah.
Si Bungkuk Sun segera membaringkannya di tempat tidur dan pergi mencari obat, memasaknya dan merawatnya selama tiga hari. Sampai ia bisa bangkit dari tempat tidur dan meminta arak lagi.
Saat itu tahulah Si Bungkuk Sun bahwa orang itu memang ingin mati. Jadi ia berusaha menasihatinya, “Tidak ada orang yang bisa hidup kalau minum arak terus seperti ini.”
Tapi orang itu hanya tersenyum. Ia bertanya, “Bagaimana kau tahu kalau minum arak akan memperpendek umurku?”
Si Bungkuk Sun tidak bisa menjawab.
Sejak hari itu, mereka menjadi sahabat.
Jika tidak ada tamu lain, mereka akan minum bersama, mengobrol ngalor ngidul. Si Bungkuk Sun jadi tahu, orang ini cukup terpelajar.
Ia hanya tidak mau bicara tentang dua hal, masa lalunya dan namanya.
Suatu ketika Si Bungkuk Sun bertanya, “Kita kan sekarang berteman, bagaimana aku memanggilmu?”
Ia berpikir sebentar lalu menjawab, “Aku kan seorang pemabuk, panggil saja aku seperti itu.”

Si Bungkuk Sun pun jadi paham bahwa orang ini pasti mempunyai masa lalu yang tragis, sampai-sampai ia tidak mampu menyebutkan namanya sendiri, dan lebih memilih untuk tenggelam dalam anggurnya.

Selain anggur, orang ini punya satu kesukaan lain.

Mengukir.

Ia selalu menggunakan pisau kecilnya untuk mengukir potongan-potongan kayu. Namun Si Bungkuk Sun tidak pernah tahu apa yang diukirnya, karena ia tidak pernah menyelesaikan ukirannya itu."

Tamu ini memang benar-benar aneh, bahkan bisa dibilang, menakutkan. Namun Si Bungkuk Sun berharap dia tidak akan pernah pergi.

Pagi ini cuaca sungguh dingin. Si Bungkuk Sun harus mengenakan mantel tebalnya untuk keluar membuka warungnya.

Lalu dilihatnya dua orang menunggang kuda datang ke arah warungnya. Tidak banyak orang yang menunggang kuda di daerah ini, jadi Si Bungkuk Sun memperhatikan dengan seksama.

Kedua orang ini mengenakan jubah panjang berwarna kuning. Orang yang di depan bermata besar, dan yang di belakang berhidung runcing. Keduanya berambut pendek dan berusia sekitar 30-an.

Kedua orang ini tidak tampak luar biasa, hanya jubah mereka yang kuning sangat menyolok. Mereka tidak memperhatikan Si Bungkuk Sun. Mereka hanya mengawasi keadaan sekitar.

Ia tahu bahwa kedua orang ini tidak menyadari kehadirannya.

Kedua orang ini terus melewati warungnya dan lenyap dari pandangan. Namun sebentar kemudian, mereka kembali lagi.

Anehnya, kali ini mereka turun dari kuda tepat di depan warung itu. Walaupun tabiat Si Bungkuk Sun sering juga aneh, ia masih ingin berdagang. Oleh sebab itu segera ia bertanya, "Apa yang Tuan-Tuan perlukan?"

Si mata besar berkata, "Kami tidak perlu apa-apa, kami hanya ingin bertanya."

Si Bungkuk Sun meneruskan pekerjaannya. Ia memang tidak gemar bercakap-cakap.

Si hidung runcing pun tertawa dan berkata, "Bagaimana jika kami membeli jawaban darimu? Satu tail perak untuk tiap jawaban."

Mata Si Bungkuk Sun pun menjadi cerah. Ia mengangguk dan menjawab, "Boleh."

Seraya menjawab, ia mengacungkan satu jari.

Si mata besar tertawa. “Tadi sudah termasuk satu jawaban?”
Si Bungkuk Sun menjawab, “Ya.”
Kini dua jari teracung.
Si hidung runcing bertanya, “Sudah berapa lama kau tinggal di sini?”
Si Bungkuk Sun menjawab, “Dua puluh tahun lebih.”
Si hidung runcing bertanya lagi, “Siapa yang tinggal di puri di seberang warungmu itu?”
“Keluarga Li.”
Si hidung runcing kembali bertanya, “Siapa pemiliknya setelah itu?”
“Marganya Long, namanya Long Xiao Yun.”
Lagi ia bertanya, “Pernahkah kau melihat dia?”
“Tidak.”
“Di mana dia sekarang?”
“Ia sudah pergi.”
“Kapan?”
“Kira-kira setahun yang lalu.”
“Ia tidak pernah kembali lagi sejak itu?”
“Tidak.”
“Jika kau tidak pernah melihat dia, bagaimana kau tahu begitu banyak?”
“Tukang masaknya sering datang membeli arak ke sini.”
Si hidung runcing berpikir beberapa saat lalu bertanya, “Belakangan ini, adakah orang asing yang datang ke sini dan bertanya-tanya?”
“Tidak. Jika ada….aku pasti sudah kaya raya.”
Si mata besar tersenyum. “Ini upahmu.”
Ia melemparkan beberapa koin perak, lalu tanpa berkata apa-apa lagi, mereka menaiki kuda mereka dan pergi.
Si Bungkuk Sun memandangi uang perak itu dan menggumam, “Kadang-kadang aku tidak bisa percaya begitu mudahnya mendapatkan uang.”
Ia membalikkan badannya, dan kaget karena si pemabuk itu sudah berada tetap di belakangnya. Ia memandang ke arah kedua penunggang kuda itu pergi.
Si Bungkuk Sun tersenyum. “Kau bangun pagi sekali hari ini.”
Si pemabuk pun tersenyum. “Semalam aku minum cepat sekali. Jadi aku sudah sadar lagi pagi-pagi.”
Ia menunduk dan terbatuk, lalu bertanya, “Hari ini tanggal berapa?”
Kata Si Bungkuk Sun, “Tanggal 14 bulan 9.”

Wajah si pemabuk yang pucat menjadi bersemu merah. Ia memandang ke kejauhan dan terdiam cukup lama. Lalu ia bertanya, “Jadi besok adalah tanggal 15 bulan 9, bukan?”

Si pemabuk sepertinya masih ingin bicara, namun ia mulai terbatuk-batuk. Dan ia terus terbatuk-batuk.

Si Bungkuk Sun mengeluh sambil menggelengkan kepalanya. “Jika seuma orang minum arak sebanyak engkau, semua penjual arak akan jadi orang kaya.”

Senja pun tiba dan di kejauhan cahaya lilin tampak di ruangan kecil di bagian belakang.

Si pemabuk pun tetap minum di tempatnya yang biasa.

Bab Sesudah: Bab 27. Makin Banyak Orang Aneh yang Datang

Bab Sebelum: Bab 26. Orang Aneh di Warung Kecil

Hari ini si pemabuk tampak berbeda. Ia minum sangat sangat lambat. Matanya sangat terang. Tidak ada potongan kayu di tangannya dan secara khusus dipindahkannya lilin di mejanya ke tempat lain.

Matanya terus memandang ke pintu, seolah-olah menantikan kedatangan seseorang.

Namun waktu terus berlalu tanpa ada tamu lain yang datang.

Si Bungkuk Sun menguap. “Sepertinya sudah tidak akan ada tamu lagi. Aku rasa sudah waktunya tutup warung.”

Si pemabuk tertawa. Katanya, “Jangan buru-buru. Kujamin, hari ini bisnismu akan luar biasa.”

Si Bungkuk Sun bertanya, “Bagaimana kau bisa tahu?”

Jawab si pemabuk, “Karena aku bisa meramal.”

Ia memang benar-benar bisa meramal, karena sebentar saja, beberapa kelompok orang telah datang ke warung itu.

Kelompok yang pertama terdiri dari dua orang.

Yang satu adalah orang tua berambut putih, berbaju biru dan membawa sebuah pipa.

Yang satu lagi adalah seorang gadis kecil, kelihatannya adalah cucu orang tua itu. Rambutnya yang hitam berkilauan itu dikuncir dua. Kedua matanya besar, lebih hitam dan lebih berkilauan daripada rambutnya.

Kelompok yang kedua juga terdiri dari dua orang.

Keduanya terlihat kotor dan berantakan, namun mereka berdua berbadan kekar dan mengenakan pakaian yang sama persis, dan membawa senjata yang

sama pula. Seperti pinang dibelah dua.
Kelompok yang ketiga terdiri dari empat orang.
Yang seorang bertubuh jangkung, yang seorang bertubuh pendek, yang seorang adalah seorang pemuda berbaju ungu dan membawa tombak di punggungnya, dan yang seorang lagi seorang wanita berbaju hijau yang mengenakan begitu banyak perhiasan. Wanita ini berjalan sambil menggoyangkan pantatnya seperti seorang gadis kecil. Padahal ia sudah cukup tua untuk menjadi ibu seorang gadis kecil.
Kelompok yang terakhir hanya terdiri dari satu orang.
Orang ini sangat sangat kurus. Ia membawa pedang lemas yang tersemat di pinggangnya.
Di ruangan itu ada lima meja, sehingga keempat kelompok ini sudah memenuhi seluruh warung. Si Bungkuk Sun menjadi sangat sibuk. Ia hanya bisa berharap besok warungnya tidak selaris ini lagi.
Keempat kelompok orang ini hanya duduk-duduk sambil minum arak. Mereka berbicara sedikit saja. Kalaupun berbicara, mereka berbisik-bisik, seolah-olah takut yang lain akan mendengar.
Setelah beberapa saat, si pemuda bertombak mulai memandang si gadis berkuncir. Anehnya si gadis itu tampak tidak peduli.
Si pemuda itu tiba-tiba tertawa. “Apakah gadis ini seorang penyanyi?”
Si gadis berkuncir menggelengkan kepala, sehingga kuncirnya berkibar-kibar ke kiri ke kanan. Ia tampak makin cantik.
Kata si pemuda, “Walaupun kau bukan penyanyi, pastilah kau bisa menyanyi. Jika kau menyanyi dengan baik, aku akan memberimu hadiah.”
Si gadis berkuncir menyahut, “Aku tidak bisa menyanyi, aku hanya bisa bicara.”
“Bicara tentang apa?”
“Tentang buku, atau cerita.”
Kata si pemuda, “Oh, itu lebih bagus. Tapi cerita macam apakah yang akan kau ceritakan? Pelajar dan gadis yang bertemu di taman? Anak perempuan menteri mencari jodoh?”
Si gadis berkuncir menggelengkan kepalanya. Katanya, “Salah semua. Aku bercerita tentang kabar terbaru dan terhangat dari dunia persilatan.”
Si pemuda bertepuk tangan senang. “Hebat. Hebat. Aku jamin, cerita itulah yang paling diminati semua orang di sini. Ayo cepat mulai.”
Sahut si gadis berkuncir, “Tapi bukan akulah yang bisa, hanya kakekkulah

yang akan bercerita.”
Si pemuda memandang si orang tua, lalu bertanya pada si gadis, “Lalu apa yang kau bisa?”
“Aku hanya dapat membantu kakekku.”
Si orang tua minum beberapa cawan arak, lalu mulai mengisap pipanya. Ia bekata perlahan-lahan, “Pernahkah kau dengar nama Li Xun Huan?”
Selain si pemuda, orang-orang lain di warung itu tidak memperhatikan kakek dan cucu ini. Namun ketika mereka mendengar nama Li Xun Huan disebut, telinga mereka langsung berdiri.
Si gadis berkuncir menjawab sambil tersenyum, “Tentu saja pernah. Ia adalah seorang pahlawan yang gagah, Li Tan Hua Kecil yang terkenal itu, bukan?”
Jawab si orang tua, “Tepat sekali.”
Si gadis berkuncir berkata, “Kudengar Pisau Terbang Li Kecil tidak pernah luput. Sampai hari ini, tidak ada seorang pun yang dapat lolos darinya. Apakah memang begitu?”
Sahut si orang tua, “Jika kau tidak percaya, kau boleh tanya pada si serba tahu Bai Xiao Sheng, atau Si Anak Lima Racun, dan kau pun akan mengerti apakah perkataan itu benar atau tidak.”
Tanya si gadis berkuncir, “Maksudmu Bai Xiao Sheng dan Si Anak Lima Racun sudah mati?”
“Ya. Mereka mati karena mereka tidak percaya akan perkataan itu.”
Orang kurus jangkung itu terbatuk perlahan, namun semua orang telah hanyut dalam cerita itu, sehingga mereka tidak memperhatikan.
Hanya si pemabuk yang tertelungkup di atas mejanya, sepertinya ia sudah mabuk berat.
Si orang tua menyeruput tehnya, lalu berkata, “Sayangnya, Li Xun Huan pun sudah mati.”
Si gadis berkuncir terperanjat, “Mati? Siapa yang begitu hebat bisa membunuh dia?”
Sahut si orang tua, “Dirinya sendiri!”
Si gadis berkuncir memandang kakeknya beberapa saat, lalu ia tersenyum. “Mana mungkin ia bunuh diri? Ia pasti masih hidup.”
Si orang tua mendesah. Katanya, “Walaupun ia masih hidup, ia pun hidup seperti orang mati…. Sungguh sayang…..”
Si gadis berkuncir pun mendesah. Lalu bertanya, “Selain dia, siapakah

lagi yang bisa disebut sebagai pahlawan?”
Kata si orang tua, “Pernahkah kau dengar tentang Ah Fei?”
Si gadis berkuncir menjawab, “Sepertinya pernah dengar.”
Matanya berputar, lalu ia melanjutkan, “Kudengar kecepatan pedangnya tiada duanya di dunia persilatan. Benarkah itu?”
Si orang tua balas bertanya, “Menurutmu bagaimanakah ilmu silat Yi Ku?”
Jawab si gadis berkuncir, “Dalam Kitab Persenjataan, Tangan Setan Hijau menduduki tempat kesembilan. Jadi pastilah dia sangat hebat.”
Tanya si orang tua lagi, “Bagaimana dengan Tuan Suling Besi, Pendeta Xin Jian, Zhao Zheng Yi dan Tian Qi?”
Jawab si gadis berkuncir, “Mereka semua orang-orang terkenal dalam dunia persilatan. Semua orang tahu tentang mereka.”
Kata si orang tua, “Jika pedang Ah Fei tidak terlalu cepat, bagaimana mungkin semua orang ini dikalahkannya?”
Tanya si gadis berkuncir, “Apa yang terjadi pada Ah Fei sekarang?”
Si orang tua menghela nafas. “Seperti Li Tan Hua Kecil, ia pun menghilang. Tidak ada yang tahu di mana ia berada. Hanya saja, ia menghilang hampir bersamaan waktunya dengan menghilangnya Lin Xian Er.”
“Lin Xian Er? Maksudmu wanita yang katanya tercantik di seluruh dunia?”
Jawab si orang tua, “Betul sekali.”
Si gadis berkuncir pun berkata, “Oh, apakah cinta itu? Mengapa banyak orang terperangkap oleh cinta dan tidak dapat lepas…..”
Si pemuda menjadi tidak sabar dan berkata, “Jangan menyimpang dari cerita. Ayo cepat teruskan.”
Si orang tua menggelengkan kepalanya dan berkata, “Orang seperti Ah Fei dan Li Xun Huan sudah tidak ada lagi. Apa lagi yang dapat diceritakan tentang dunia persilatan? Sampai di sini saja.”
Si kurus tertawa dingin, “Mungkin kau salah.”
Kata si orang tua, “Maksudmu, kau punya cerita yang lebih baik?”
Orang itu memandang ke sekelilingnya. “Aku tahu, sesuatu yang luar biasa akan terjadi sebentar lagi.”
Tanya si orang tua, “Kapan? Di mana?”
Si kurus menggebrak meja lalu berseru, “Sekarang, di sini!”
Waktu mendengar ini, kedua orang kembar dan kelompok empat orang itu menjadi pucat. Hanya si wanita berbaju hijau itu saja yang masih tersenyum. Katanya, “Aku tidak melihat ada sesuatu pun yang luar biasa

yang sedang terjadi.”
Kata si kurus, “Menurut perhitunganku, setidaknya akan ada enam orang yang mati di sini SEKARANG!”
Si wanita baju hijau bertanya, “Enam orang yang mana?”
Si kurus minum araknya, lalu menjawab, “Hu Fei, Duan Kai Shan, Yang Cheng Zu, Hu Mei, dan dua bersaudara Yang!”
Setelah disebutnya enam nama itu, dua bersaudara dan keempat orang dari kelompok yang ketiga itu pun segera bangkit. Mereka berteriak, “Kau pikir kau ini siapa? Berani-beraninya kau omong kosong di sini!”
Suara yang terkeras sudah pasti adalah suara si orang berotot besar itu, Duan Kai Shan. [Duan Kai Shan artinya Membelah Gunung]
Waktu ia berdiri, ia lebih jangkung daripada semua orang yang lain. Bahkan dua bersaudara Yang yang tinggi besar pun lebih pendek setengah kepala.
Kelihatannya ia masih belum puas mengejek. “Aku rasa kaulah yang sedang sial hari ini. Kau tidak akan hidup lewat tengah malam….”
Belum selesai ia bicara, si kurus mengangkat kakinya menendang dan menampar pipinya tujuh belas kali.
Walaupun Duan Kai Shan punya dua tangan, ia tidak dapat menangkis tamparan itu. Walaupun ia punya dua kaki, ia tidak dapat mengelak dari tamparan itu. Seakan-akan kepalanya dipukul sampai dia linglung, tidak bisa bergerak.
Yang lain hanya bisa memandang dengan heran.
Namun orang itu berkata, “Kau pikir aku ini datang untuk membunuh kalian? Kalian ini tidak berharga untuk kubunuh! Aku hanya ingin memberi kalian pelajaran, supaya kalian belajar sopan santun dalam berbicara.”
Seraya berbicara, ia kembali ke tempat duduknya.
Kata Yang Cheng Zu, “Tunggu dulu. Katakan, siapa yang akan datang untuk membunuh kami?”
Sambil bertanya, ia menghunus tombaknya tiba-tiba.
Ditusukkannya ke arah si kurus.
Orang itu tidak melirik sedikitpun. Katanya, “Orang yang akan membunuh kalian sudah hampir tiba.”
Pinggang si kurus meliuk sedikit dan kini tombak itu telah terjepit di bawah ketiak si kurus. Yang Cheng Zu berusaha keras menariknya kembali, namun tidak berhasil. Wajahnya langsung memucat.

Si kurus kemudian berkata, “Karena kau tidak mungkin lolos, sebaiknya kau tunggu saja di sini dengan tenang.”

Tombak itu pun patah.

Terdengar suara berdesing dan kepala tombak itu sudah menancap di meja.

Si kurus menuang arak lagi ke cawannya, seolah-olah tidak ada sesuatu pun yang baru saja terjadi.

Tetapi keenam orang tidak bisa setenang si kurus. Wajah mereka sudah tidak ada warnanya.

Mereka semua sedang berpikir, “Siapakah yang akan datang untuk membunuh kami? Siapa….”

Angin di luar bertiup makin kencang, sampai lentera di dalam pun bergoyang-goyang. Si kurus tetap duduk di situ tanpa bicara.

Siapakah orang ini?

Dilihat dari ilmu silatnya, ia pasti adalah salah satu tokoh dunia persilatan yang hebat. Namun mengapa mereka semua tidak mengenalnya? Kenapa ia datang ke sini?

Tidak ada seorang pun yang tahu jawabannya. Bagaimana mungkin mereka bernafsu untuk minum arak lagi?

Beberapa dari mereka sudah ingin kabur, tapi mereka tahu itu tindakan pengecut. Lagi pula, bagaimana mereka bisa kabur?

Selagi mereka berpikir-pikir, terdengar suara tawa dingin dari luar. Wajah keenam orang ini langsung berubah. Dalam tenggorokan mereka seolah-olah tumbuh tumor, sehingga mereka tidak dapat bicara. Bahkan tidak dapat bernafas.

Si Bungkuk Sun amat ketakutan. Namun keenam orang ini lebih lagi ketakutannya.

Empat orang muncul di pintu.

Keempat orang ini semuanya mengenakan jubah panjang berwarna kuning. Satu bermata besar, satu berhidung runcing. Merekalah orang yang datang tadi pagi.

Walaupun mereka sudah di depan pintu, tidak ada seorang pun yang masuk. Mereka berempat hanya berdiri di situ. Wajah mereka pun tidak menakutkan.

Si Bungkuk Sun tidak habis pikir mengapa keenam orang ini sungguh ketakutan melihat mereka. Dari wajah keenam orang itu, seakan-akan empat orang yang baru datang itu bukan manusia, tapi setan dari neraka.

Mereka kini menjadi iri hati terhadap si pemabuk, karena ia tidak melihat apapun, mendengar apapun, sehingga sedikitpun ia tidak merasa takut. Yang aneh adalah perilaku kelompok yang pertama. Si orang tua itu hampir tidak punya gigi lagi, dan si gadis kecil itu masih sangat muda. Seolah-olah angin sepoi-sepoi pun dapat menerbangkannya.

Namun kedua orang ini tidak menunjukkan sedikitpun rasa takut. Si orang tua masih terus minum arak.

Mereka hanya memandang sekilas ke arah empat orang itu, lalu minggir sedikit.

Seorang pemuda yang masih sangat muda masuk, tangannya ada di balik punggungnya. Ia berjalan pelan-pelan.

Anak muda ini juga mengenakan jubah kuning panjang. Ia kelihatan sangat berwibawa, dan perilakunya penuh tata krama. Perbedaannya dengan keempat orang yang lain hanyalah bahwa jubahnya memiliki garis keemasan di bagian samping.

Akan tetapi, wajahnya sedingin es, tanpa perasaan sedikitpun. Matanya tertuju pada si jangkung kurus.

Si kurus tidak mempedulikan anak muda itu. Ia terus saja minum.

Si anak muda berrjubah kuning itu hanya tersenyum, lalu menoleh ke arah enam orang yang lain.

Perlahan-lahan ia berjalan ke arah mereka, sambil mengeluarkan beberapa koin emas. Lalu diletakkannya koin itu ke atas kepala kepala keenam orang itu, masing-masing satu.

Keenam orang itu seakan-akan berubah menjadi sebatang kayu. Mereka hanya menatap nanar waktu si anak muda meletakkan koin itu ke atas kepala mereka. Kentut saja tidak berani.

Si anak muda berbaju kuning itu masih punya beberapa koin lagi di tangannya. Ia lalu berjalan ke arah si orang tua dan si gadis muda.

Si orang tua tersenyum. “Jika kau ingin minum arak, silakan saja. Aku yang bayar.”

Si orang tua kelihatan sudah agak mabuk. Pipinya menggembung seperti ada telur di dalamnya. Bibirnya membengkak, sehingga kata-katanya sulit dimengerti.

Si anak muda berjubah kuning itu menatap dia lekat-lekat dengan wajah kaku. Tiba-tiba ia menggebrak meja dan kacang goreng dalam piring pun berhamburan ke udara, lalu berjatuhan ke atas kepala si orang tua.

Si orang tua pasti ketakutan setengah mati, sampai-sampai ia tidak berusaha menghindar dari kacang-kacang itu. Namun sebelum kacang itu mengenai kepalanya, si anak muda mengebaskan lengan bajunya dan kacang-kacang itu pun kembali jatuh ke atas piring.

Si gadis berkuncir tertawa gembira. “Wah. Hebat sekali. Aku tidak tahu kalau kau bisa ilmu sulap. Bisakah kau mengulanginya sekali lagi? Jika kau mau, pasti kakekku tak akan keberatan mentraktirmu arak.”

Si anak muda berjubah kuning itu baru saja mendemonstrasikan ilmu silat tingkat tinggi, namun sayangnya kali ini ia bertemu dengan dua orang yang tidak tahu apa-apa. Bahkan menyangka dia sedang main sulap.

Tapi si anak muda ini tidak marah. Ia memandang sekejap pada si gadis berkuncir, dan tersenyum. Lalu ia pergi meninggalkan mereka.

Tapi si gadis berkuncir berkata dengan tidak sabar, “Kenapa kau tidak mau mengulanginya sekali lagi? Aku ingin melihatnya lagi.”

Si kurus tiba-tiba tertawa. “Lebih baik kau tidak melihatnya terlalu sering.”

“Kenapa?”

Jawab si kurus, “Kalau kau tahu ilmu silat, sulapan itu akan membuatmu menjadi orang mati.”

Si gadis berkuncir melirik si anak muda berjubah kuning itu dengan sudut matanya, seakan-akan tidak percaya. Namun ia tidak berani bertanya apa-apa lagi.

Sementara itu si anak muda berjubah kuning itu sendiri tidak mendengar percakapan itu. Ia sudah berjalan menghampiri si pemabuk. Koin bergemerincing di tangannya.

Si pemabuk sudah mabuk berat dari tadi. Ia tidur saja seperti orang mati.

Si anak muda tertawa sambil mencekal rambutnya. Ia memandang wajah si pemabuk dan melepaskan pegangan pada rambutnya.

Kepala si pemabuk berdebam ke meja, namun ia terus tidur.

Si kurus berkata, “Mabuk dapat menyembuhkan banyak kekuatiran. Perkataan ini benar sekali. Lihat saja, keadaan si pemabuk ini lebih baik daripada keadaan keenam orang yang sadar ini.”

Si anak muda berjubah kuning itu tidak menghiraukan perkataannya. Ia berjalan ke arah pintu.

Lucunya keenam orang dengan koin emas di atas kepala mereka berbaris

mengikuti dia. Seakan-akan mereka ditariknya dengan tali.
Wajah mereka semua murung. Mereka memandang kosong. Kaki mereka melangkah ke depan dan tubuh mereka tegak seperti tongkat, seolah-olah takut koin itu akan jatuh.
Si Bungkuk Sun sudah hidup berpuluh-puluh tahun, tapi baru kali ini ia melihat pemandangan seaneh ini.
Kalau mengingat ilmu silat mereka, seharusnya mereka bisa memberikan perlawanan. Mengapa mereka melihat si anak muda seperti tikus melihat kucing?
Si Bungkuk Sun sungguh tidak mengerti.
Tapi ia pun tidak kepingin tahu. Untuk orang setua dia, ada beberapa hal lebih baik ia tetap tidak tahu.
Sudah cukup lama tidak turun hujan, sehingga debu beterbangan saat angin bertiup.
Keempat orang berjubah kuning itu menggambar beberapa lingkaran di tanah, ukurannya kira-kira sebesar mangkuk sup.
Ketika keenam orang itu sudah di luar, mereka tidak menunggu perintah, masing-masing langsung berdiri di dalam satu lingkaran.
Mereka berdiri tegak seperti sebatang pohon.
Si anak muda berjubah kuning itu berjalan kembali ke arah warung, dan duduk di kursi yang tadinya diduduki Duan Kai Shan.
Wajahnya masih tetap dingin. Ia pun tidak berbicara sepatah katapun.
Beberapa menit kemudian, ada seorang berjubah kuning lagi yang masuk ke dalam warung.
Orang ini tampak lebih tua, satu telinganya sudah putus, satu matanya buta, dan wajahnya penuh amarah.
Dijubahnya pun ada garis emas di bagian sampingnya. Bersama dia datang sekelompok orang, ada yang jangkung, ada yang pendek, ada yang tua, ada yang muda.
Dari penampilan mereka, kelihatannya mereka adalah orang-orang yang cukup penting. Hanya saja wajah mereka terlihat sama dengan wajah Duan Kai Shan dan teman-temannya. Mereka pun lalu mengikuti orang berjubah kuning itu keluar dan masing-masing juga berdiri dalam sebuah lingkaran.
Salah satu dari mereka berkulit gelap dan kurus kering. Wajahnya tampak sangat kacau.

Ketika yang lain melihat dia, mereka semua memandangnya dengan aneh. Seakan-akan heran, mengapa ia ada di situ.
Si mata satu memandang sekilas pada Duan Kai Shan dan yang lain-lain, ia terkekeh. Lalu ia masuk ke dalam warung dan duduk di depan si anak muda.
Mereka saling pandang. Keduanya mengangguk, tapi tidak bicara apa-apa.
Tidak berapa lama kemudian, seorang berjubah kuning lagi datang.
Ia lebih tua lagi. Rambutnya sudah putih semua. Jubahnya pun bergaris emas dan di belakangnya tampak lebih banyak lagi orang.
Dari jauh ia tidak kelihatan istimewa, tapi setelah dekat, terlihat wajahnya yang hijau. Ditambah dengan rambutnya yang seluruhnya putih, ia tampak sangat menyeramkan.
Bukan hanya wajahnya yang hijau, tangannya pun hijau.
Orang-orang yang berdiri di luar memandangnya seperti melihat hantu. Nafas mereka tertahan, beberapa bahkan gemetaran.
Dalam satu jam saja, seluruh lingkaran telah terisi dengan orang yang berdiri kaku, tidak berani bergerak atau bicara.
Orang keempat berjubah kuning bergaris emas pun tiba. Yang terakhir ini adalah seorang tua yang tampak lemah. Ia lebih tua lagi dari orang yang tadi. Sampai-sampai berjalan pun susah. Tapi jumlah orang yang dibawanya adalah yang terbanyak.
Keempat orang ini duduk semeja, di tiap-tiap sisinya. Mereka duduk di situ tanpa berbicara.
Orang-orang di luar pun tida ada yang berbicara. Yang terdengar hanya suara nafas mereka.
Warung kecil ini sepertinya telah berubah menjadi kuburan. Bahkan Si Bungkuk Sun pun tidak tahan lagi! Namun si orang tua dan si gadis muda itu belum pergi juga.
Apakah mereka sedang menunggu pertunjukan sulap berikutnya?
Ini memang benar-benar pertunjukan yang sangat hebat!
Bab Sesudah: Bab 28. Koin Pencabut Nyawa
Bab Sebelum: Bab 27. Makin Banyak Orang Aneh yang Datang
Setelah beberapa lama, terdengar suara du, du, du, du…. dari arah jalan. Suara itu monoton dan membosankan.
Namun di tengah malam seperti itu, suara itu sungguh mencekam. Seakan-akan memukul-mukul hati manusia dengan tongkat.

Du, du, du…. bisa membuat orang yang mendengarnya jadi gila.
Keempat orang berjubah kuning itu saling pandang, lalu keempatnya bangkit berdiri.
Dari kegelapan malam, muncul sesosok bayangan.
Kaki kiri orang ini buntung, ia berjalan dengan tongkat.
Ketika cahaya suram dari warung itu menyinari wajah orang itu, terlihatlah rambutnya yang acak-acakan, wajahnya yang hitam seperti pantat panci dan penuh dengan bekas luka.
Matanya segitiga, alisnya tebal, hidungnya besar, mulutnya pun besat.
Wajahnya sangat jelek, walaupun tanpa bekas-bekas luka itu.
Semua orang pasti jijik melihatnya.
Namun keempat orang berjubah kuning itu menghampirinya dan membungkuk dengan hormat.
Si kaki satu hanya mengibaskan tangannya.
Du, du, du…. orang itu berjalan masuk ke dalam warung.
Si Bungkuk Sun melihat bahwa orang inipun mengenakan jubah kuning dengan garis keemasan di bagian sampingnya.
Si kurus pun melihat dia masuk. Wajahnya langsung berubah.
Si kaki satu memandang ke seluruh ruangan. Matanya berbinar waktu melihat si kurus. Katanya pada keempat orang itu, “Kalian telah bekerja keras.”
Walaupun wajahnya mengerikan, suaranya amat menyenangkan.
Keempat orang berjubah kuning itu hanya menjawab, “Ah, biasa saja.”
Si kaki satu bertanya, “Apakah mereka semua di sini?”
Salah seorang yang berjubah kuning itu menjawab, “Semuanya ada 49 orang. Mereka semua di sini.”
Si kaki satu bertanya lagi, “Apakah kalian yakin mereka semua datang untuk itu?”
Si tua berjubah kuning menjawab, “Aku telah memastikannya. Mereka semua datang dalam tiga hari terakhir ini. Jadi pasti mereka datang untuk itu. Kalau tidak, buat apa mereka datang ke sini?”
Si kaki satu mengangguk dan berkata, “Bagus kalau kau sudah memastikannya, jadi kita tidak akan menyakiti orang yang tidak berdosa.”
Si tua berjubah kuning pun menyahut, “Tentu saja.”
Si kaki satu pun bertanya, “Jadi orang-orang itu sudah paham?”

Sahut si tua berjubah kuning, “Belum.”
Si kaki satu pun berkata, “Kalau begitu mereka harus diberi tahu.”
“Ya.”
Ia berjalan keluar, lalu berkata, “Aku yakin kalian semua tahu siapa kami. Kami pun tahu pasti apa maksud kalian datang ke sini.”
Sambungnya, “Aku tahu kalian semua mendapatkan surat yang sama. Itulah alasannya kalian datang kemari.”
Orang-orang itu tidak bisa mengangguk, dan mereka pun takut salah bicara. Jadi tidak ada seorang pun yang menjawab.
Si tua berjubah kuning pun berkata lagi, “Tapi dengan kemampuan kalian, kalian tidak pantas datang. Oleh sebab itu, kalian semua harus berdiri di sini. Sampai kami menyelesaikan urusan kami, dan demi keselamatan kalian semua, berdirilah di sini dengan tenang. Kalian akan baik-baik saja.”
Ia terkekeh. “Aku yakin kalian tahu bahwa kecuali terpaksa, kami tidak akan melukai siapapun.”
Ketika ia mengatakan ini, seseorang terbatuk.
Orang itu adalah Hu Mei, si wanita genit berbaju hijau.
Supaya pinggangnya tetap tampak ramping, ia lebih baik kedinginan daripada mengenakan pakaian yang tebal. Ini adalah salah satu kebiasaan buruk yang dimiliki hampir setiap wanita.
Ia berpakaian sangat minim dan kebetulan hari ini angin bertiup cukup kencang. Ditambah lagi, ia berdiri paling depan, sehingga angin langsung menerpanya. Tidak heran, ia langsung masuk angin.
Sewaktu ia bersin, koin di atas kepalanya jatuh.
Terdengar bunyi ‘cring’ sewaktu koin itu jatuh ke tanah dan bergulir menjauh. Wajahnya langsung memucat, demikian pula wajah semua orang di situ.
Si tua berjubah kuning bertanya, “Kau tahu peraturan kami?”
Hu Mei menjawab terbata-bata, “Y….ya.”
Si tua berjubah kuning menggeleng-gelengkan kepalanya. “Kau seharusnya lebih berhati-hati.”
Seluruh tubuh Hu Mei gemetaran. “Itu adalah kecelakaan. Tolong sayangkan nyawaku.”
Si tua berjubah kuning pun menyahut, “Aku pun tahu itu kecelakaan, tapi aku tidak bisa melanggar peraturan. Siapa yang akan menaati peraturan

jika orang bisa seenaknya melanggar? Kau sudah lama berkecimpung dalam dunia persilatan. Seharusnya kau sudah tahu."

Hu Mei menoleh pada Hu Fei, kakaknya. "Saudaraku, kau… tidak mau menolong aku?"

Hu Fei memejamkan matanya. Otot wajahnya mengejang. "Aku bisa berbuat apa?"

Hu Mei tersenyum. "Aku mengerti…. Aku tidak akan menyalahkan engkau."

Mata Hu Mei kini memandang Yang Cheng Zu. "Bagaimana dengan engkau, Yang sayang? Aku sudah akan pergi, adakah yang ingin kau katakan padaku?"

Mata Yang Cheng Zu terus memandang kosong ke tanah, tanpa perasaan. Kata Hu Mei, "Kau bahkan tidak ingin melihatku?"

Yang Cheng Zu memejamkan matanya.

Hu Mei tiba-tiba tertawa histeris sambil menuding Yang Cheng Zu. "Kalian semua, lihat ini. Orang ini adalah kekasihku. Semalam ia berkata bahwa selama aku mencintainya, ia rela mati bagiku. Tapi sekarang? Sekarang, melihat padaku pun tidak mau, seakan-akan aku akan menularkan penyakit…."

Tawanya sedikit demi sedikit berhenti, berganti dengan air mata yang turun membasahi pipinya. "Apa itu kasih sayang? Apa itu cinta? Untuk apa aku hidup sekarang? Lebih baik mati sekarang daripada terus hidup."

Sambil berbicara, tubuhnya berguling di tanah sejauh beberapa meter dengan cepat dan disambitkannya sejumlah Bintang Es ke arah si tua berjubah kuning itu.

Lalu tubuhnya segera melayang, berusaha melewati tembok.

Keahlian Hu Mei adalah meringankan tubuh dan senjata rahasia. Kepandaiannya di bidang ini sebetulnya cukup tinggi. Menyambitkan begitu banyak Bintang Es dengan cepat, akurat, dan sangat mematikan!

Si tua berjubah kuning itu hanya mengangkat alisnya sedikit lalu berkata, "Buat apa kau berbuat ini…."

Ia mungkin berjalan dan berbicara dengan lambat, namun gerakannya sungguh sangat cepat. Ketika kalimatnya selesai, ia pun sudah menangkap seluruh Bunga Es itu dengan lengan bajunya.

Pada saat Hu Mei akan melompat melewati tembok itu, ia merasa ada serangkum tenaga yang besar datang ke arahnya, sehingga ia malah menubruk tembok itu dan jatuh ke tanah. Seluruh tubuhnya mengeluarkan darah.

Kata si tua berjubah kuning, “Sebenarnya kau bisa mati dengan tenang, sayang….”

Tangan Hu Mei memegangi dadanya. Ia terbatuk dan terus terbatuk, mengeluarkan darah.

Si tua berbaju kuning pun berkata lagi, “Sebelum kau mati, akan kukabulkan satu permintaanmu.”

Tanya Hu Mei, “Ini juga salah satu peraturanmu?”

“Ya.”

“Apapun yang kuminta, akan kau kerjakan?”

Si tua menjawab, “Jika kau punya urusan yang belum selesai, kami akan menyelesaikannya. Jika kau ingin membalas dendam, kami dapat melakukannya untukmu.”

Ia terkekeh, lalu menyambung, “Jadi siapapun yang mati di tangan kami bisa dibilang cukup beruntung.”

Mata Hu Mei menjadi cerah. Katanya, “Karena aku memang harus mati, bolehkah aku memilih siapa yang akan membunuhku?”

Si tua berjubah kuning menjawab, “Tidak ada masalah. Siapa yang kau inginkan?”

Hu Mei menggigit bibirnya, dan berkata, “Dia, Yang Cheng Zu!”

Wajah Yang Cheng Zu langsung memucat, katanya, “Apa maksudmu? Kau ingin membunuhku juga?”

Sahut Hu Mei, “Kau cuma berpura-pura sayang padaku, padahal aku betul-betul cinta padamu. Jika aku bisa mati di tanganmu, aku mati berbahagia.”

Si tua berjubah kuning pun berkata, “Mudah sekali membunuh orang. Jangan bilang bahwa kau tidak pernah membunuh.”

Tangannya bergerak sedikit dan sebilah pisau pun keluar. Lalu ia berjalan dan memberikannya kepada Yang Cheng Zu. “Pisau ini sangat tajam. Tidak perlu menusuk dua kali untuk membunuh.”

Yang Cheng Zu menggelengkan kepalanya, katanya, “Aku tidak…..”

Sewaktu berbicara, koin di atas kepalanya pun jatuh ke tanah.

Tubuh Yang Cheng Zu langsung mengejang.

Hu Mei langsung tertawa terbahak-bahak. “Katamu kemarin, jika aku mati, kau pun tidak ingin hidup lagi. Kini, kau benar-benar akan mati bersamaku. Setidaknya sebagian kata-katamu benar juga.”

Tubuh Yang Cheng Zu bergetar hebat, lalu ia berteriak, “Kau…..!!! Kau

wanita tidak berperasaan…”
Ia segera menyambar pisau itu, berjalan cepat ke arah Hu Mei dan menyayat leher Hu Mei. Darah muncrat membasahi tubuhnya.
Akhirnya dia menjadi tenang dan mengangkat kepalanya.
Semua orang memandangnya dingin.
Yang Cheng Zu menghentakkan kakinya, lalu menyayat lehernya sendiri dengan pisau yang sama. Tubuhnya menelungkup di atas tubuh Hu Mei.
Kini Si Bungkuk Sun mengerti mengapa orang-orang itu berjalan dan berdiri dengan aneh.
Peraturan orang-orang berjubah kuning ini sungguh mengerikan dan sulit dimengerti.
Namun si kurus tidak peduli sedikitpun. Seolah-olah hal seperti ini terjadi setiap hari.
Saat ini, si kaki satu bangkit berdiri, lalu berjalan ke arah meja si kurus dan duduk di hadapannya.
Si kurus pun mengangkat kepalanya dan memandang si kaki satu lekat-lekat.
Mereka tidak bicara sepatah kata pun, namun Si Bungkuk Sun merasa suatu peristiwa besar akan segera terjadi.
Mata kedua orang ini bagaikan pisau, saling menusuk hati satu sama lain.
Cukup lama mereka saling pandang, akhirnya si kaki satu tersenyum.
Senyumnya sangat unik, sangat aneh. Bisa membuat orang lupa betapa jelek wajahnya, karena senyumnya begitu hangat dan lembut.
Ia tersenyum sambil berkata, “Sekarang aku tahu siapa engkau.”
“O ya?”
“Aku rasa kau pun tahu siapa kami.”
“Dalam dua tahun terakhir ini, rasanya tidak ada seorang pun yang tidak tahu siapa kalian.”
Si kaki satu terkekeh. Lalu dikeluarkannya selembar surat.
Surat itu tampak biasa saja, namun Si Bungkuk Sun ingin sekali tahu apa isi surat itu.
Si kaki satu berkata, “Aku rasa kau datang jauh-jauh karena surat ini juga, bukan?”
Si kurus menyahut, “Mungkin.”
Kata si kaki satu, “Katanya, lebih dari seratus orang menerima surat ini, namun tidak seorang pun yang tahu siapa pengirimnya. Walaupun sudah

berusaha kuselidiki, aku tidak menemukan jejak apapun.”
Si kurus pun berkata, “Jika kau tidak berhasil menemukan jejaknya, tidak ada seorang pun yang bisa!”
Kata si kaki satu, “Walaupun kami tidak tahu siapa penulisnya, kami tahu alasan dia menulis.”
“O ya?”
Si kaki satu menerangkan, “Ia berusaha mengumpulkan jago-jago silat ke tempat ini, supaya kita semua saling bertempur, dan pada akhirnya dialah yang memetik hasilnya.”
Tanya si kurus, “Kalau begitu, mengapa kau masih ada di sini?”
“Karena rencana yang sangat berbahaya itulah, kami harus datang.”
“O ya?”
Si kaki satu tersenyum. “Kami datang untuk memberi tahu semua orang alasan surat itu dikirimkan, supaya tidak seorang pun masuk ke dalam perangkapnya.”
Si kurus pun menyahut, “Betapa setia kawannya engkau.”
Si kaki satu seperti tidak menangkap nada sindiran dalam suara si kurus. Ia berkata, “Kami hanya ingin membuat persoalan besar menjadi kecil, dan persoalan kecil menjadi tidak ada, agar semua orang bisa hidup tenteram.”
Si kurus pun berkata, “Sebenarnya, tidak ada yang tahu pasti apakah di sini betul-betul ada harta karun atau tidak.”
Sahut si kaki satu, “Oleh sebab itu, bukankah sangat disayangkan kalau seseorang kehilangan nyawanya hanya karena omong kosong ini.”
Si kurus pun menjawab, “Namun karena aku sudah berada di sini, sekalian saja aku lihat apa yang sebenarnya terjadi. Bagaimana mungkin hanya dengan beberapa kata seseorang berusaha membujukku untuk pergi?”
Wajah si kaki satu pun berubah tegang, katanya, “Jadi kau tidak mau pergi?”
Si kurus tertawa dingin. “Walaupun aku pergi, harta karun itu tidak akan jatuh ke tanganmu!”
Sahut si kaki satu, “Selain engkau, kurasa tidak ada lagi yang dapat menandingi kami.”
Ia menekan tongkat besinya dan terdengar suara berderak. Tongkatnya yang dua meter itu kini satu setengah meternya tertanam dalam tanah.
Si kurus berkata dengan dingin, “Ilmu silat kelas tinggi. Tidak heran

dalam Kitab Persenjataan Bai Xiao Sheng, tongkat besimu ada di urutan ke delapan.”
Si kaki satu pun berseru, “Pecut Ularmu yang terkenal itu ada di urutan ketujuh. Aku sudah lama ingin menjajalnya!”
Si kurus pun menjawab, “Aku pun sudah menanti-nantikan pertempuran ini!”
Bab Sesudah: Bab 29. Pecut yang Punya Mata
Bab Sebelum: Bab 28. Koin Pencabut Nyawa
Tangan si kurus menggebrak meja dan tubuhnya melayang ke udara. Angin dingin berkelebat dan sebuah pecut berwarna hitam mengkilat telah tergenggam di tangannya.
Ia menyentak pergelangan tangannya dan pecut panjang itu bergelora, menghasilkan angin yang menerpa orang-orang yang berada di luar. Terdengar suara ting ting tang tang. Empat puluh koin jatuh ke tanah.
Keempat puluh orang itu adalah jago-jago dalam dunia persilatan, namun tidak satupun pernah melihat permainan pecut yang begitu mengagumkan. Ketika pecut itu ada di tangannya, pecut itu seolah-olah menjadi hidup, seperti punya mata.
Keempat puluh orang itu saling pandang, lalu segera menggunakan ilmu meringankan tubuh mereka untuk kabur. Sebagian lari ke jalan, sebagian memanjat tembok. Langit penuh dengan bayangan orang-orang yang berhamburan. Dalam sekejap saja, semua sudah pergi.
Wajah si tua berjubah kuning itu memucat. Ia membentak dengan marah, “Kau telah mengambil Koin Pencabut Nyawa mereka. Apakah kau ingin mati menggantikan mereka?”
Si kaki satu tertawa dingin, “Nyawa Dewa Pecut XiMen Rou memang cukup berharga untuk menggantikan nyawa mereka semua!”
Ditariknya tongkatnya dan ia pun berdiri dengan satu kaki. Seakan-akan kakinya itu tertancap di tanah, seperti sebatang pohon yang kuat.
Si tua berjubah kuning mengacungkan tangannya. Dalam tangannya tergenggam sebuah pena besar.
Siapapun yang mempunyai senjata seperti itu, pastilah mempunyai kungfu tingkat tinggi.
Empat orang mengelilingi XiMen Rou.
Si mata satu mundur beberapa langkah dan membuka jubahnya. Tampak 49 mata tombak, ada yang panjang, ada yang pendek.

Kelima pasang mata orang itu memandang ke arah pecut panjang XiMen Rou.
Si kaki satu lalu tertawa. “Aku rasa kau pasti sudah tahu siapa keempat temanku ini.”
Sahut XiMen Rou, “Aku sudah tahu dari tadi.”
Si kaki satu berkata, “Kalau dipandang dari segi keadilan, kami berlima seharusnya tidak main keroyok. Tapi hari ini lain.”
XiMen Rou tertawa. “Aku sudah melihat begitu banyak orang dalam dunia persilatan menang dengan cara main keroyok. Kau pikir aku peduli?”
Si kaki satu pun menyahut, “Awalnya, aku tidak ingin membunuhmu, tapi kau telah melanggar peraturan kami. Bagaimana mungkin kami melepaskanmu? Jika kami membiarkan peraturan kami dilanggar, kami akan jadi sekelompok pendusta. Aku harap kau bisa mengerti.”
Kata XiMen Rou, “Bagaimana jika aku mau pergi?”
Si kaki satu menjawab, “Kau tidak bisa lagi pergi!”
XiMen Rou hanya tertawa. “Kalau aku benar-benar ingin pergi, kalian berlima tidak mungkin menghalangiku!”
Si kaki satu menggeram, tongkatnya sudah bergerak!
Walaupun gerakannya sederhana, tenaganya sungguh tidak terkira!
XiMen Rou masih tersenyum, pecutnya meliuk-liuk dengan cepat seraya melompat ke atas.
Si mata satu mengacungkan tangannya dan 13 mata tombak mencelat, membawa segulung angin ke arah XiMen Rou.
Yang panjang disambitkan lebih dulu, namun yang pendek lebih cepat. Terdengar suara klak klak klik klik secara beruntun, waktu pecut itu menghalau ketiga belas mata tombak itu.
Seperti angin puyuh, XiMen Rou melayang makin tinggi, lalu tiba-tiba mencelat, menghilang dari pandangan.
Si kaki satu segera berseru, “Kejar!”
Si kaki satu pun menutul tanah dengan tongkat besinya dan melayang ke udara. Ilmu meringankan tubuhnya lebih baik dari orang berkaki dua. Ia pun segera menghilang dari pandangan.
Keempat orang berjubah kuning yang lain segera menyusul, dan seketika warung itu pun sunyi senyap. Hanya dua mayat tertinggal di situ.
Kalau bukan karena kedua mayat itu, Si Bungkuk Sun mengira bahwa itu semua hanya mimpi buruk belaka.
Si kakek tua terbangun. Pada wajahnya tidak kelihatan tanda-tanda ia

mabuk. Ia memandang ke arah orang-orang berjubah kuning itu pergi dan menghela nafas. “Tidak heran bahwa Pecut Ular XiMen Rou berada di urutan yang lebih tinggi daripada Tangan Setan Hijau Yi Ku. Dari gerakannya, ia memang pantas disebut Si Dewa Pecut. Bai Xiao Sheng memang benar-benar tahu apa tentang persenjataan.”

Si gadis berkuncir bertanya, “Apakah betul ia adalah ahli pecut yang paling hebat saat ini?”

Sahut si orang tua, “Keahlian yang baru saja ditunjukkannya itu belum pernah ada di antara ahli senjata lemas dalam tiga puluh tahun terakhir ini.”

Tanya si gadis berkuncir lagi, “Bagaimana dengan si kaki satu?”

“Ia bernama ZhuGe Gang. Julukannya di dunia persilatan adalah ‘Si Penyapu Seribu Tentara’. Tongkatnya yang disebut Tongkat Baja Emas, mempunyai berat 35 kg. Senjata yang terberat yang pernah ada.”

Si gadis berkuncir pun tersenyum. “Yang satu bernama XiMen Rou. Yang satu lagi bernama ZhuGe Gang. Mereka memang ditakdirkan menjadi musuh.” [Rou artinya lunak. Gang artinya keras.]

Si orang tua mengeluarkan beberapa uang perak dan meletakkannya di atas meja. Ia dan cucunya lalu keluar dari warung itu masuk ke dalam kegelapan malam.

Si Bungkuk Sun mengawasi kepergian mereka. Sewaktu ia menoleh kembali, ia melihat bahwa si pemabuk pun kini sudah bangun. Ia berjalan ke arah tempat duduk yang tadi diduduki oleh XiMen Rou. Ia memungut surat yang ditinggalkan oleh ZhuGe Gang.

Si Bungkuk Sun tersenyum. “Sayang sekali kau sudah mabuk tadi. Kau melewatkan pertunjukan yang sangat seru.”

Si pemabuk tertawa, lalu menghela nafas. “Pertunjukan yang sebenarnya belum lagi dimulai. Walaupun aku tidak ingin menonton, aku kuatir aku harus menontonnya.”

Si Bungkuk Sun hanya menaikkan alisnya. Ia merasa semua orang sangat aneh hari ini. Seolah-olah mereka salah minum obat.

Si pemabuk membaca surat itu dalam sekejap, dan wajahnya pun berubah merah. Ia membungkuk dalam-dalam dan mulai terbatuk-batuk.

Si Bungkuk Sun bertanya, “Apa kata surat itu?”

Sahut si pemabuk, “Ti…tidak apa-apa.”

Kata Si Bungkuk Sun, “Kudengar mereka semua datang ke sini karena surat

itu.”

“O ya?”

Si Bungkuk Sun pun tersenyum. “Mereka menyebut-nyebut tentang semacam harta karun. Apa pun itu, mereka pasti hanya main-main.”

Lalu ia pun bertanya, “Kau mau anggur lagi? Kali ini gratis.”

Ia tidak mendengar jawaban. Ketika ia menoleh, dilihatnya si pemabuk hanya berdiri di situ sambil menatap ke kejauhan.

Matanya tidak tampak mabuk, bahkan tersirat suatu kegagahan yang tidak biasa.

Si Bungkuk Sun mengikuti arah pandangannya. Ia hanya dapat melihat secercah cahaya lilin di kejauhan. Cahaya itu tampak semakin jauh karena kabut yang menyelimuti tempat itu.

***

Waktu Si Bungkuk Sun kembali ke halaman belakang, hari sudah tengah malam.

Di halaman, suasana selalu tenang. Terlihat lilin di kamar si pemabuk masih bercahaya, namun pintunya terbuka lebar. Melambai-lambai karena tiupan angin.

Si Bungkuk Sun pergi ke sana untuk melihat. Ia mengetuk pintu dan bertanya, “Apakah kau sudah tidur?”

Tidak ada suara.

Apa yang dilakukannya di luar selarut ini?

Si Bungkuk Sun masuk. Dilihatnya ruangan itu kacau balau. Potongan-potongan kayu tersebar di seluruh ruangan, tapi pisau kecilnya tidak nampak di mana pun juga. Setengah guci arak terlihat masih di atas meja.

Segumpal kertas yang telah diremas-remas ada di sampingnya.

Si Bungkuk Sun segera mengenali bahwa itu adalah surat yang ditinggalkan oleh ZhuGe Gang.

Ia tidak tahan untuk tidak membacanya.

“15 September. Puri Awan Riang akan menunjukkan harta karunnya. Anda diharapkan datang untuk turut menyaksikan.”

Hanya tiga kalimat saja. Lebih sedikit yang tertulis, surat itu menjadi lebih misterius dan menarik perhatian orang.

Penulisnya sungguh memahami hati manusia.

Si Bungkuk Sun mengangkat alisnya. Wajahnya pun berubah.

Ia tahu Puri Awan Riang adalah puri di depan warungnya. Namun ia tidak habis pikir, apakah hubungan si pemabuk dengan puri itu?

Bab Sesudah: Bab 30. Malam yang Sangat Sangat Panjang
Bab Sebelum: Bab 29. Pecut yang Punya Mata

Kabut menyelimuti keheningan malam. Di dahan hanya terlihat satu dua lembar daun. Kolam teratai pun penuh dengan daun-daun kering yang gugur. Rumput di jalan setapak sudah menjadi coklat. Dulu, bunga-bunga berwarna merah, pohon-pohon penuh dengan daunnya yang hijau lebat, harum bunga plum semerbak ke seluruh paviliun. Tapi kini semua telah tiada. Di ujung jembatan itu ada sebuah bangunan kecil, Bilik Keharuman Sejuk.

Di sini pernah tinggal pahlawan gagah dunia persilatan. Pernah juga tinggal wanita tercantik di seluruh dunia. Saat itu, bunga-bunga plum masih bermekaran dan keharumannya sungguh menawan hati.

Namun kini, sarang laba-laba terlihat di tiap sudut ruangan. Debu tebal melapisi jendela. Tidak ada keindahan yang tersisa. Bahkan pohon plum pun sudah menjadi kering.

Dalam kegelapan malam, sesosok bayangan muncul.

Rambutnya acak-acakan, pakaiannya kusut. Ia kelihatan seperti gembel jalanan, namun wajahnya tampak gagah, matanya bersinar terang bagai bintang.

Ia berjalan melewati jembatan sambil memandangi pohon-pohon plum. Ia menghela nafas. Pohon-pohon plum itu adalah sobat lamanya. Namun kini, mereka sudah layu, sama seperti dirinya sendiri.

Tapi tiba-tiba ia melayang terbang ke sana bagai seekor burung!

Jendela di tingkat atas tertutup rapat.

Namun ada banyak guratan di jendela itu. Dari sela-sela guratan itu, terlihatlah wajah seorang wanita yang kesepian. Ia menghadap ke arah cahaya lilin, menjahit.

Wajahnya pucat. Matanya yang dulu menarik bagai magnet kini tampak sayu. Wajahnya tampak dingin, tidak berperasaan. Seakan-akan ia sudah lupa arti kebahagiaan ataupun kesedihan.

Ia duduk di sana menjahit, dan layu sedikit demi sedikit.

Lubang di baju dapat ditambal, namun lubang di hati tidak dapat ditutup….

Di sisi lain ruangan itu, tampak seorang anak lelaki berusia 13 atau 14 tahun.

Wajahnya kelihatan sangat pandai. Matanya yang bersinar membuat dia tampak semakin pandai. Namun wajahnya pucat, sangat pucat sampai orang akan lupa bahwa ia masih kanak-kanak.

Ia sedang berlatih menulis.

Walaupun ia sangat muda, ia sudah belajar hidup dalam kesepian.

Lelaki tua itu mengawasi mereka dari luar.

Air mata meleleh, membasahi pipinya.

Setelah sekian lama, anak itu berhenti menulis. Ia mengangkat kepalanya dan menatap api lilin.

Si wanita pun berhenti menjahit dan memandangi putranya. Wajahnya penuh lelembutan seorang ibu dan bertanya dengan halus, “Xiao Yun kecil, apa yang sedang kau pikirkan?”

Anak itu menggigit bibirnya dan berkata, “Aku hanya sedang berpikir kapan ayah akan kembali?”

Tangan si wanita gemetar hebat, jarumnya menusuk salah satu jarinya. Namun sepertinya ia tidak merasa kesakitan, karena semua rasa sakitnya sudah terkumpul dalam hatinya. Kata anak itu lagi, “Ibu, kenapa ayah tiba-tiba pergi? Sudah dua tahun dan sama sekali tidak ada kabar.”

Si wanita hanya terdiam lama. Ia mendesah dan menjawab, “Aku pun tidak tahu mengapa ia pergi.”

Tiba-tiba wajah anak itu menyiratkan kebencian yang mendalam. Katanya, “Aku tahu kenapa ia pergi.”

Ibunya berkata dengan lembut, “Kau kan masih anak-anak. Kau tahu apa?”

Sahut anak itu, “Tentu saja aku tahu. Ayah pergi karena ia takut Li Xun Huan akan datang untuk membalas dendam. Setiap kali ia mendengar nama Li Xun Huan diucapkan, wajahnya langsung berubah.”

Si wanita tadinya ingin menjawab, tapi diurungkannya. Ia hanya menghela nafas.

Ia menyadari bahwa anaknya memang tahu banyak hal, mungkin terlalu banyak.

Anak itu melanjutkan, “Namun Li Xun Huan tidak pernah datang. Mengapa ia tidak pernah menjengukmu, Bu?”

Tubuh si wanita bergetar. Ia berseru, “Mengapa ia harus datang untuk menjengukku?”

Anak itu tersenyum. “Aku tahu ia dan Ibu adalah sahabat karib, bukan?”

Wajah ibunya putih seperti kertas. Keningnya berkerut. “Sudah hampir

fajar, mengapa kau belum pergi tidur?”
Si anak mengejapkan matanya, katanya, “Aku tidak mau tidur. Aku ingin menemani Ibu, sebab dalam dua tahun ini Ibu tidak pernah tidur nyenyak.”
Ibunya memejamkan matanya, dan air matanya meleleh turun.
Anak itu bangkit dan tersenyum. “Tapi aku memang harus tidur sekarang. Besok adalah hari ulang tahun Ibu. Aku mau bangun pagi-pagi…..”
Ia menghampiri ibunya dan mengecup keningnya. Katanya lagi, “Ibu juga harus tidur. Sampai jumpa besok.”
Ia tersenyum sambil melangkah keluar. Di luar ruangan, senyumnya langsung lenyap dan berganti dengan wajah yang penuh kelicikan, “Li Xun Huan, semua orang takut padamu, namun aku tidak. Cepat atau lambat, kau pasti mati di tanganku.”
Mata si wanita mengiringin kepergian anaknya. Mata itu penuh dengan kesedihan dan kelembutan. Putranya memang adalah anak yang pandai. Ia hanya memiliki seorang putra.
Putranya adalah seluruh hidupnya. Walaupun ia melakukan perbuatan yang membuatnya sedih atau marah, ia tetap akan mencintainya sepenuh hati. Kasih seorang ibu terhadap anaknya selalu tidak terbatas, selalu tidak bersyarat.
Ia kembali duduk dan menyalakan lilin yang lain.
Setiap malam menjelang fajar, perasaan hatinya selalu teramat muram. Suara batuk terdengar dari luar jendela.
Wajah si wanita langsung berubah.
Seluruh tubuhnya menjadi kaku seperti sebatang kayu. Ia tidak dapat bergerak, hanya matanya yang memandang cepat ke arah jendela. Dalam matanya terbersit kegembiraan, namun juga kesedihan….
Setelah sekian lama, akhirnya ia bangkit dari kursinya dan berjalan menuju ke jendela. Dengan tangan gemetar dibukanya daun jendela itu perlahan-lahan. Ia berseru, “Siapa di situ?”
Tidak ada setitik bayangan pun di luar sana.
Si wanita memandang ke sekelilingnya, lalu berkata, “Aku tahu kau ada di sini. Kalau sudah datang, mengapa tidak menemuiku?”
Tidak ada suara, tidak ada jawaban.
Si wanita mengambil nafas dalam-dalam, lalu berkata, “Aku tidak menyalahkanmu jika kau tidak ingin bertemu. Aku sudah bersalah padamu….”

Suaranya semakin lemah, dan akhirnya ia hanya berdiri di situ, tidak tahu harus berbuat apa. Akhirnya ditutupnya kembali daun jendela itu. Bumi diselimuti kegelapan.

Sesaat sebelum fajar adalah saat yang paling gelap.

Namun kegelapan pasti akan berlalu, seiring dengan munculnya secercah sinar dari arah timur. Sesosok bayangan muncul dari balik pepohonan. Ia telah berdiri tidak bergerak di sana cukup lama. Rambutnya, pakaiannya, semua basah kuyup oleh air mata.

Matanya tidak pernah lepas dari jendela itu. Ia kelihatan sangat tua, sangat kuyu, sangat lemah….

Ia adalah orang yang sama yang datang ke situ tadi malam. Orang yang sama dengan si pemabuk daro warung Si Bungkuk Sun!

Ia tidak berbicara, namun hatinya menggapai-gapai.

Shi Yin, Shi Yin, kau tidak melakukan kesalahan apa-apa. Akulah yang bersalah padamu….

Walaupun aku tidak melihat wajahmu selama dua tahun ini, aku selalu berada di sisimu sepanjang waktu, menjagamu. Tahukah engkau?

Langit semakin terang.

Tangan orang ini membekap mulutnya, berusaha keras untuk tidak terbatuk.

Lalu ia berjalan menuju ke pintu. Pintu itu tidak dikunci. Didorongnya pintu itu.

Sewaktu pintu itu terbuak bau arak langsung menyengat hidungnya. Kamar itu kator dan bernatakan. Seorang laki-laki tidur di atas meja. Tangannya menggenggam sebotol arak.

Seorang pemabuk lagi.

Ia tersenyum dan mengetuk pintu.

Si pemabuk terbangun. Diangkatnya kepalanya dan tampaklah wajahnya burik.

Tidak akan ada yang menyangka bahwa ia adalah ayah Lin Xian Er.

Masih setengah mabuk, ia memandang sekelilingnya. Katanya, “Mengapa ada yang datang pagi-pagi buta begini? Habis bertemu setan atau hantu?”

Setelah ia menyelesaikan kalimatnya, barulah dilihatnya laki-laki setengah baya berdiri dekat pintu. “Siapa kamu? Apa kerjamu di sini?”

Si lelaki setangah baya tersenyum. “Kita bertemu dua tahun yang lalu. Kau sudah lupa?”

Si burik menatap orang itu lekat-lekat, lalu dengan tercekat ia berkata, “Kau Li….”

Ia bermaksud akan berlutut, namun sebelum lututnya menyentuh lantai, si lelaki setengah baya mengangkat tubuhnya. “Bagus juga kau masih mengenaliku. Ayo, mari kita duduk-duduk dan berbincang-bincang sejenak.”

Si burik tersenyum. “Bagaimana mungkin aku tidak mengenalimu, Tuan. Aku berjanji tidak akan berbuat seperti itu lagi. Namun, Tuan, kau kelihatan bertambah tua dalam dua tahun ini.”

Si lelaki setengah baya merasa hangat di dadanya. “Kau pun bertambah tua. Semua orang juga bertambah tua. Apa kabarmu dua tahun ini?”

Sahut si burik, “Di depan orang lain aku bisa menyombong, tapi di hadapanmu, Tuan, aku….”

Ia menghela nafas, lalu melanjutkan, “Sejujurnya, aku tidak tahu bagaimana aku bisa melewati dua tahun ini. Hari ini aku menjual lukisan, besok aku menjual perabot,…..”

Si lelaki setangah baya mengangkat alisnya. “Apakah seburuk itu keadaannya, sampai tidak ada uang sama sekali di sini?”

Si burik hanya menunduk.

Si lelaki setengah baya bertanya lagi, “Maksudmu, waktu Tuan Keempat Long pergi, ia tidak meninggalkan sepeser pun untuk menunjang rumah tangga ini?”

Si burik menggelengkan kepalanya. Matanya merah.

Wajah si lelaki setengah baya pun menjadi pucat lesi, dan ia mulai batuk-batuk tidak berhenti.

Si burik pun berkata, “Pada awalnya, Nyonya memiliki banyak perhiasan. Namun hatinya sungguh mulia. Ia memberikan uang pesangon pada para pelayan, supaya mereka bisa membuka usaha sendiri di luar…. Nyonya lebih baik menderita daripada melihat para pelayan menderita.”

Ia mengatakannya dengan suara serak.

Si lelaki setengah baya hanya terdiam sampai beberapa lama. Lalu ia berkata, “Namun kau tidak pergi. Kau adalah orang yang setia.”

Si burik tersenyum kecut. “Aku hanya tidak punya tempat tujuan lain.”

Sahut si lelaki setengah baya, “Kau tidak perlu menjelaskan. Ada orang yang perangainya kasar, namun hati mereka baik. Hanya sedikit orang saja yang dapat mengerti mereka.”

Wajah si burik menjadi merah. Ia memaksakan seulas senyum. “Arak ini tidak lezat, namun jika Tuan tidak keberatan, mari kita munm bersama.”
Ia hendak menuangkan isi botol itu ke dalam cawan, dan baru disadarinya bahwa botol itu sudah kosong.
Si lelaki setengah baya pun tersenyum. “Aku tidak ingin minum arak saat ini, teh saja. Tidakkah kau heran bahwa aku ingin minum teh? Sudah lama aku tidak melakukannya.”
Si burik pun ikut tersenyum. “Aku akan menjerang air untuk membuat teh.”
Kata si lelaki setengah baya, “Siapa pun yang kautemui, jangan katakan bahwa aku ada di sini.”
Si burik pun menjawab, “Jangan kuatir, Tuan. Rahasiamu aman padaku.”
Ia keluar dengan hati riang, sampai lupa mengunci pintu.
Si lelaki setengah baya mengerutkan keningnya sambil menggumam, “Shi Yin, Shi Yin, kau telah mengalami begitu banyak penderitaan karena aku. Aku harus menjagamu. Takkan kubiarkan siapapun menyakitimu.”
Sinar matahari telah menembus melewati jendela. Hari sudah siang.
Tehnya sama sekali tidak sedap.
Namun selama teh itu kental, orang dapat meminumnya. Sama seperti seorang wanita. Selama ia masih muda, tidak akan ada yang menolaknya.
Si lelaki setengah baya minum tehnya perlahan-lahan, lalu tiba-tiba tertawa. “Dulu aku punya teman yang pandai, kata-katanya selalu tepat mengenai sasaran.”
Si burik tertawa juga. “Tuan, Anda pun pandai juga.”
Kata si lelaki setengah baya, “Dia pernah bilang, ‘Tidak ada arak yang tidak memabukkan, dan tidak ada gadis muda yang jelek’. Kemudian dia berkata, ‘Karena dua hal inilah aku bertahan hidup’.”
Matanya penuh dengan tawa. Sambungnya, “Namun sebenarnya, arak yang baik adalah arak yang sudah disimpan lama, demikian juga wanita yang lebih tua sesungguhnya lebih baik karena mereka lebih berpengalaman.”
Si burik tidak mengerti secara keseluruhan, jadi dia tidak menyahut.
Ia hanya menuangkan teh ke dalam cawan lagi. “Mengapa Tuan kembali lagi?”
Si lelaki setengah baya terdiam beberapa saat sebelum menjawab, “Katanya di sini ada harta karun….”
Si burik tertawa. “Harta karun? Ya, aku juga berharap ada harta karun di sini.”
Tiba-tiba tawanya berhenti. Matanya menatap si lelaki setengah baya

lekat-lekat. “Jika di sini ada harta karun, Tuan pasti tahu, bukan?”
Si lelaki setengah baya hanya mendesah. “Walaupun kau dan aku tidak percaya kabar burung ini, kelihatannya banyak orang yang percaya.”
Si burik bertanya, “Siapa yang menyebarkan kabar burung itu? Kenapa?”
Jawab si lelaki setengah baya, “Ada dua alasan. Yang pertama, untuk mengundang orang-orang yang rakus datang dan saling membunuh, supaya pada akhirnya ialah yang mengeruk keuntungan.”
Tanya si burik, “Alasan yang lain?”
Sahut si lelaki setengah baya, “Sudah lama aku tidak muncul. Banyak orang ingin tahu di mana keberadaanku. Siapa pun yang menyebarkan kabar burung itu, pasti ingin aku segera muncul.”
Kata si burik, “Apa salahnya? Mereka akan tahu betapa hebatnya Anda.”
Kata si lelaki setengah baya, “Namun kali ini ada beberapa orang yang tidak mampu kuhadapi.”
Si burik sungguh terkejut. “Maksudmu, ada orang di dunia ini yang kautakuti?”
Sebelum pertanyaannya sempat dijawab, terdengar bunyi orang mengetuk pintu dengan keras. Lalu terdengar suara lantang berseru, “Apakah betul ini tempat tinggal Tuan Keempat Long? Kami datang untuk bertamu.”
Kata si burik, “Sungguh aneh. Kami tidak pernah kedatangan tamu dua tahun terakhir ini. Siapakah mereka itu?”
Setelah hampir satu jam, si burik kembali sambil terkekeh-kekeh. “Hari ini adalah hari ulang tahun nyonya. Aku saja lupa, tapi orang-orang itu ingat. Mereka bahkan membawa hadiah.”
Si lelaki setengah baya berpikir sesaat, lalu bertanya, “Siapakah mereka?”
Jawab si burik, “Ada lima orang yang datang. Seorang tua yang sangat modis, seorang pemuda gagah, seorang bermata satu, seorang yang sangat jelek dengan wajah hijau,….”
Si lelaki setengah baya memotong, “Dan yang kelima adalah seorang berkaki satu, bukan?”
Si burik mengangguk. “Betul…. Bagaimana kau bisa tahu? Tahukah kau siapa mereka itu?”
Si lelaki setengah baya terbatuk. Matanya bersinar tajam, setajam pisau.
Namun si burik tidak memperhatikan, dan ia terus tersenyum. “Walaupun

orang-orang ini kelihatan aneh, hadiah mereka sungguh luar biasa. Kami tidak pernah mendapat hadiah seperti itu, bahkan waktu Tuan Keempat Long masih ada di sini."

"O ya?"

"Salah satu dari hadiah itu adalah sebatang emas murni yang beratnya paling tidak 3 kg. Aku belum pernah melihat orang begini royal sebelumnya."

Si lelaki setengah baya mengangkat alisnya dan bertanya, "Nyonya berkenan menerima hadiah ini?"

Sahut si burik, "Awalnya beliau tidak mau, tapi orang-orang itu terus duduk di ruang tamu dan tidak mau pergi. Mereka berkeras hendak bertemu dengan nyonya, karena mereka adalah sahabat Tuan Keempat Long. Nyonya tidak tahu harus bagaimana, jadi disuruhnya Tuan Muda untuk melayani mereka."

Ia tersenyum. Lanjutnya, "Tuan, walaupun Tuan Muda masih sangat muda, ia sungguh tahu bagaimana melayani tamu, kadang-kadang lebih mahir daripada kita yang sudah dewasa. Para tamu semuanya memuji-muji kepandaiannya."

Si lelaki setengah baya hanya memandangi cawan tehnya. "Apakah masih ada orang yang akan datang lagi, apakah masih ada orang yang berani datang?"

ZhuGe Gang, Gao Xing Kong, Yan Shuang Fei, Tang Du, dan ShangGuan Fei, mereka semua duduk di ruang tamu yang luas. Mereka sedang berbicara dengan seorang anak berjubah merah.

Walaupun mereka ini adalah jago-jago silat kenamaan, mereka tidak memandang rendah pada anak ini sama sekali.

Hanya ShangGuan Fei yang duduk diam di situ, tidak berbicara sepatah katapun. Seolah-olah tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat membuat dia bicara.

ZhuGe Gang tersenyum sambil berkata, "Tuan Muda sungguh hebat sekali. Potensimu tidak terbatas. Di kemudian hari, sewaktu engkau menjadi pahlawan yang terkenal, aku harap engkau tidak akan melupakan kami yang tua-tua."

Anak itupun tersenyum dan berkata, "Kalau nanti aku bisa mencapai setengah kesuksesanmu saja, aku sudah sangat puas. Yang pasti, aku membutuhkan pengarahan para tetua di kemudian hari."

ZhuGe Gang bertepuk tangan. “Tuan Muda sungguh pandai bicara. Tidak heran Tuan Keempat Long….”
Tiba-tiba ia berhenti bicara dan memandang ke luar, ke halaman di depan. Si burik masuk lagi mengantar seseorang yang berpakaian serba hitam. Jubah hitam, celana hitam, sepatu hitam, dan menyandang sebilah pedang panjang berwarna hitam di punggungnya.
Orang ini besar dan berotot, hampir dua kali lipat besar si burik. Wajahnya menyiratkan hawa membunuh. Matanya tajam, dan jenggotnya menari-nari ditiup angin.
Ia tampak angkuh, namun gagah dan tegas, juga terlihat agak liar. Setiap orang yang meihatnya pasti sadar bahwa orang ini bukanlah orang sembarangan.
Kelima orang ini saling pandang, seakan-akan berusaha menebak identitas tamu yang baru datang ini.
Si anak merah bangkit dari kursinya dan berjalan ke arah orang itu, lalu membungkuk. “Senang sekali Tuan mau berkunjung. Namaku Long Xiao Yun muda….”
Si jubah hitam menatapnya. “Jadi kau ini anak Long Xiao Yun?”
Jawab Ling Xiao Yun muda, “Ya. Tetua pasti sahabat lama ayah. Bolehkah aku mengenal namamu?”
Si jubah hitam menjawab, “Walaupun kuberi tahu, kau juga tidak akan kenal.”
Ia melangkah masuk ke dalam ruangan.
ZhuGe Gang bangkit berdiri dan membungkuk. “Aku adalah….”
Baru dua kata diucapkannya, si jubah hitam sudah memotongnya. “Aku tahu siapa engkau. Kalian tidak perlu repot-repot berusaha mengetahui siapa diriku.”
Kata ZhuGe Gang, “Tapi….”
Si jubah hitam memotongnya lagi. Katanya dengan nada sedingin es, “Aku datang untuk alasan yang berbeda dengan kalian. Aku hanya ingin menonton.”
ZhuGe Gang tersenyum. “Aku sangat senang mendengarnya. Setelah kami selesai dengan urusan kami di sini, kami pasti sangat berterima kasih kepadamu.”
Sahut si jubah hitam, “Aku tidak mencampuri urusan kalian. Kalian jangan ikut campur urusanku. Kita urus saja urusan kita masing-masing. Tidak

perlu berterima kasih.”
Ia menarik sebuah kursi, duduk, dan memejamkan matanya, beristirahat. Kelima orang itu hanya bisa saling pandang.
Gao Xing Kong tersenyum. “Katanya halaman belakang rumah ini sangat terkenal. Apakah Tuan Muda sudi mengajak kami berjalan-jalan.”
Long Xiao Yun muda hanya mendesah. “Sayangnya, halaman belakang kini sudah tidak terpelihara…”
Kata Gao Xing Kong, “Ah, tidak apa-apa. Kami hanya ingin melihat-lihat.”
Sahut Long Xiao Yun muda, “Kalau begitu, mari kutunjukkan.”
Orang-orang itu berbaris keluar ke arah halaman belakang.
Yang paling depan adalah Long Xiao Yun muda, yang paling belakang adalah si jubah hitam. Matanya setengah terbuka, setengah terpejam, seakan-akan ia sedang menghemat tenaganya.
Long Xiao Yun muda menunjuk ke arah hutan yang dipenuhi oleh pohon plum yang sudah mengering. Katanya, “Di sana itu adalah Bilik Keharuman Sejuk.”
Mata Yan Shuang Fei berbinar-binar. “Katanya dulu Li Tan Hua tinggal di sana?”
Long Xiao Yun muda menundukkan kepalanya. “Ya, betul.”
Yan Shuang Fei menggenggam mata tombaknya dan tertawa dingin. “Ia punya pisau terbang, aku punya tombak terbang. Jika kita berdua bisa berduel suatu hari nanti, pasti sangat menyenangkan.”
Si jubah hitam menyahut dari kejauhan, “Jika kau bisa berduel dengan dia, itu baru namanya mujizat.”
Yan Shuang Fei menoleh cepat ke arahnya dan menatapnya dengan sangat marah.
Bab Sesudah: Bab 31. Pisau Terbang Li Kecil
Bab Sebelum: Bab 30. Malam yang Sangat Sangat Panjang
Ketika Long Xiao Yun muda melihat kemarahan Yan Shuang Fei, cepat-cepat ia berkata, “Pisau terbangnya hanya terbuat dari besi biasa. Sama sekali bukan senjata mustika, tapi entah mengapa orang-orang menganggapnya seperti mustika. Kadang-kadang aku pikir itu sangat menggelikan.”
Si jubah hitam berkata dengan tenang. “Kudengar ia sudah memusnahkan ilmu silatmu. Kau pasti masih sangat membencinya, bukan?”
Long Xiao Yun muda tersenyum sambil berkata, “Paman Li adalah seorang tetua. Mana mungkin aku marah terhadap tetua yang memberi pelajaran

kepadaku? Lagi pula, seseorang tidak hanya memerlukan ilmu silat untuk menjadi terkenal."

Si jubah hitam memandanginya, tidak dapat mengerti jalan pikirannya.

ZhuGe Gang kembali bertepuk tangan. "Bagus sekali! Kau memang betul. Kau memang pantas menjadi anak Long Xiao Yun."

Long Xiao Yun muda membungkukkan badannya. "Tetua, kau sungguh berlebihan."

Tiba-tiba ShangGuan Fei buka suara, "Katanya Lin Xian Er juga pernah tinggal di sini, bukan?"

Ia benar-benar buka suara. Bahkan Long Xiao Yun muda pun tidak menyangka. "Betul sekali."

Tanya ShangGuan Fei, "Ke mana dia pergi?"

Jawab Long Xiao Yun muda, "Bibi Lin tiba-tiba menghilang dua tahun yang lalu. Ia bahkan tidak membawa perhiasan ataupun pakaiannya. Tidak seorang pun tahu ke mana dia pergi. Ada yang bilang dia diculik Ah Fei, ada yang bilang Ah Fei sudah membunuhnya."

ShangGuan Fei hanya mengangkat alisnya dan tidak bersuara lagi.

Barisan orang ini terus menyeberangi jembatan dan sampailah mereka di Bilik Keharuman Sejuk.

Mata ZhuGe Gang bersinar lagi, seakan-akan ia sangat tertarik pada bangunan ini.

Tanya Gao Xing Kong, "Jadi apakah tempat ini? Apakah ibumu tinggal di sini?"

"Ya."

Kata Gao Xing Kong, "Kami sebenarnya datang untuk memberikan hadiah ulang tahun pada ibumu. Bolehkah kami naik ke atas untuk menemui beliau?"

Mata Long Xiao Yun muda berputar dan ia pun tersenyum. "Ibu tidak biasa menemui tamu. Bolehkah aku naik untuk menanyakannya pada beliau?"

Sahut Gao Xing Kong, "Tentu saja."

Long Xiao Yun muda naik ke atas perlahan-lahan.

Tang Du tersenyum. "Sangat menakjubkan kalau anak seperti itu dapat berumur panjang."

Senyum ZhuGe Gang lenyap dari bibirnya. Dengan wajah serius ia bertanya, "Apa kau yakin ini tempatnya?"

Sahut Gao Xing Kong setengah berbisik, "Telah kupelajari surat itu dengan seksama semalam. Harta karun keluarga Li memang ada di sini.

Katanya, sudah beberapa generasi keluarga ini merupakan pejabat kerajaan tingkat tinggi, jadi pastilah kekayaan mereka tidak terkira.”
Sambil bicara, matanya melirik pada si jubah hitam.
Si jubah hitam berdiri di kejauhan sambil mengawasi dua jangkrik yang sedang berkelahi. Seakan-akan ia tidak peduli sama sekali pada orang-orang ini.
Kata ZhuGe Gang, “Sebetulnya harta karun itu tidak terlalu penting. Yang lebih berharga adalah lukisan-lukisan berharga milik Li Tan Hua dan buku-buku silatnya.”
Gao Xing Kong mengangguk. Pada saat yang sama terlihat Long Xiao Yun muda menuruni anak tangga.
ZhuGe Gang kembali tersenyum, katanya, “Jadi apa jawaban ibumu?”
Long Xiao Yun muda menggelengkan kepalanya. “Ibu tidak ada di atas.”
Tanya ZhuGe Gang, “Lalu di mana?”
Sahut Long Xiao Yun muda, “Aku pun bingung. Ibu hampir tidak pernah meninggalkan kamarnya.”
Kata ZhuGe Gang, “Kalau begitu kami akan menunggu beliau di atas.”
Tiga orang berjubah kuning segera menghambur ke atas. “Kami akan membereskan kamar itu lebih dulu.”
Long Xiao Yun muda sepertinya ingin menghalangi langkah mereka, namun ia takut, sehingga akhirnya dibiarkannya mereka pergi ke atas.
Lalu terdengar bunyi ‘Wuuuut’. Cambuk sepanjang lima meter telah membuat tiga lingkaran, masing-masing di sekeliling leher ketiga orang itu.
Cambuk panjang itu seketika menegang, lalu mengendur.
Orang pertama tidak mengeluarkan suara sedikit pun sebelum jatuh ke tanah, mati.
Orang kedua hanya bersuara ‘Eek’, sebelum tergeletak mati.
Orang ketiga memegangi lehernya, terhuyung-huyung ke depan lalu tersungkur. Seluruh tubuhnya bergetar hebat, ia tidak bisa bicara.
Walaupun ia tidak mati seketika, rasa sakit yang dialaminya sepuluh kali lebih buruk daripada kematian itu sendiri.
Kemampuan merubuhkan tiga orang sekaligus seperti ini sungguh mencengangkan, bahkan bagi ZhuGe Gang.
Hanya si jubah hitam yang tidak kelihatan terkejut. Katanya, “Ternyata Pecut Ular itu terlalu dilebih-lebihkan orang.”

Ia menghela nafas dan kelihatan sangat kecewa.
Jikalau ilmu XiMen Rou telah mencapai kesempurnaan, ketiga orang itu akan mati seketika. Tapi karena ketiga orang itu mati tidak bersamaan, bahkan dengan cara berbeda-beda, menandakan bahwa ilmu pecutnya belum sempurna.
Mata ZhuGe Gang kembali berbinar. “XiMen Rou, kemarin kau masih beruntung bisa kabur. Namun kau pikir kau akan beruntung lagi hari ini?”
XiMen Rou tidak menjawab. Hanya pecutnya yang menerjang.
Pecutnya tidak bersuara sedikit pun. Hanya pada saat pecut itu terentang, terdengar bunyi letupan kecil, seakan-akan kecepatannya melebihi kecepatan suara.
ZhuGe Gang segera melompat dan tongkat besinya bertemu dengan pecut itu di udara. Pecut itu membelit dan meremas tongkat itu seperti ular. Lalu terdengar dentuman keras, saat tongkat itu menghantam tanah.
Kaki ZhuGe Gang terarah ke atas, tubuhnya terbalik 180 derajat dan meliuk. Tongkatnya pun ikut meliuk mengikuti gerakan tubuhnya.
Pecut itu makin membelit tongkat itu dan menjadi semakin pendek. XiMen Rou pun terpaksa bergerak semakin mendekat. Kini pecut itu hampir seluruhnya terlilit pada tongkat.
Satu tangan XiMen Rou masih memegangi pecutnya, sehingga tenaganya sangat kurang dibandingkan dengan ZhuGe Gang, yang seluruh kekuatannya sudah terkumpul pada tongkatnya.
Wajahnya berubah dari pucat menjadi merah, dari merah menjadi seputih kertas. Keringat pun mulai membasahi tubuhnya.
ZhuGe Gang berteriak keras dan tubuhnya yang terbalik itu mencelat. Gerakan ini mirip dengan jurusnya yang sangat terkenal ‘Sekali Sapu Seribu Tentara’. Hanya saja kali ini, tubuhnya berperan sebagai tongkatnya, dan tongkatnya sebagai tubuhnya.
Jika XiMen Rou melepaskan pecutnya, ia pasti dapat menghinadari serangan itu. Namun ia terkenal karena pecutnya. Bagaimana mungkin ia melepaskannya?
Jika ia tidak melepaskan pecutnya, ia hanya dapat menghadang tendangan ZhuGe Gang dengan tangan kirinya, dan sudah dapat dipastikan tangan kirinya pasti patah.
Namun XiMen Rou adalah salah satu jagoan di antara jago-jago silat, sehingga di saat genting seperti ini pun ia tidak kehilangan

ketenangannya. Tiba-tiba ia menggunakan ilmu meringankan tubuhnya dan mulai berputar di sekeliling tongkat itu.
Pastinya, ia ingin melepaskan lilitan pecutnya dari tongkat itu, namun ZhuGe Gang pun telah menduganya. Ia pun mulai berputar. Kakinya hanya berada sedikit di belakang tubuh XiMen Rou.
Si jubah hitam mengeluh lagi. “Ternyata Tongkat Baja Emas pun dilebih-lebihkan orang.”
Jika perhitungan ZhuGe Gang lebih akurat, tendangannya pasti sudah dapat membunuh XiMen Rou.
Walaupun jurus itu tidak dilakukannya dengan sempurna, tetap saja kedudukan XiMen Rou ada di ujung tanduk.
Sepertinya ia akan segera mati oleh tendangan ZhuGe Gang.
Tang Du tertawa. “Mengapa kau terus berusaha kalau sudah pasti mati? Mari, kubantu kau.”
Ia menghunus senjatanya yang unik, Sabit Belalang. Sekilas cahaya berkelebat, dan sabit itu tertuju ke punggung XiMen Rou.”
Namun baru saja ia melakukannya, tubuhnya telah terjengkang ke belakang, seolah-olah didorong oleh tangan yang tidak nampak. Ia terduduk di tanah.
Sebelum ia dapat berbicara, nafasnya sudah berhenti! Karena sebilah pisau telah tertancap di tenggorokannya!
Pisau yang biasa.
Namun wajah semua orang langsung berubah.
ZhuGe Gang melihat pisau itu dan menjerit kaget, “Pisau Terbang Li Kecil!”
Pergelangan tangan XiMen Rou langsung mengejang. Pecut Ularnya meliuk menjauhi tongkat itu.
ZhuGe Gang bersalto di udara, lalu jatuh ke tanah dan terhuyung sedikit sebelum keseimbangannya pulih. Di kejauhan tampak seseorang muncul. Pakaian orang ini berantakan, rambutnya pun kusut masai. Wajahnya tampak lemah, namun sinar matanya sangat tajam.
ZhuGe Gang mempererat genggamannya pada tongkatnya. Teriaknya, “Li Tan Hua Kecil?”
Orang ini tersenyum, “Kau terlalu berlebihan.”
ZhuGe Gang berseru lagi, “Mengapa kau melawan kami?”
Sahut Li Xun Huan, “Aku tidak pernah ingin melawan siapa pun, namun

aku pun tidak ingin siapa pun mengganggu.”
Ia memutar-mutar pisau di tangannya. “Tidak ada harta karun di sini. Maaf, kalian sudah membuang banyak waktu. Oh, jangan lupa bawa pulang juga hadiah kalian tadi.”
ZhuGe Gang, ShangGuan Fei, dan Gao Xing Kong hanya menatap pisau di tangannya lekat-lekat. Tenggorokan mereka seakan-akan tersumbat, tidak bisa bicara.
Yan Shuang Fei tiba-tiba berteriak marah, “Bagaimana kalau kami tidak mau pergi?”
Li Xun Huan tersenyum. “Sebaiknya kalian mengikuti saranku dan segera pergi.”
Kata Yan Shuang Fei, “Aku selalu ingin berduel denganmu. Orang lain boleh takut akan engkau, tapi aku tidak!”
Ia membuka mantelnya dan terlihatlah dua lajur mata tombak.
Li Xun Huan tidak meliriknya sedikitpun.
Yan Shuang Fei berteriak dan kedua tangannya bersamaan menyambitkan sembilan mata tombak. Semuanya jatuh ke tanah sebelum sampai ke tempat Li Xun Huan.
Ketika orang-orang melihat ke arah Yan Shuang Fei, ia sudah rebah di tanah. Di tenggorokannya telah tertancap sebilah pisau yang berkilauan.
Pisau Terbang Li Kecil!
Tidak ada seorang pun yang melihat kapan pisau itu tertancap di lehernya, mungkin hanya sekejap setelah ia menyambitkan mata tombaknya.
Oleh sebab itu tenaganya pun tidak penuh waktu menyambit, sehingga mata tombak itu tidak sampai ke tempat Li Xun Huan.
Pisau yang luar biasa cepat!
Dalam kematiannya sekalipun, Yan Shuang Fei tidak percaya ada pisau yang dapat bergerak secepat itu di dunia ini.
Si jubah hitam memandang sekilas ke arah tubuh Yan Shuang Fei dan tersenyum. “Sudah kubilang bahwa kau tidak sekelas dengan dia. Kau percaya sekarang?”
Ia mengangkat wajahnya dan memandang Li Xun Huan. Katanya sekata demi sekata, “Pisau Terbang Li Kecil tidak mengecewakanku.”
Kata Li Xun Huan, “Dan kau adalah….”
Si jubah hitam memotongnya cepat. “Aku telah mendengar kemashuran nama Li Tan Hua sejak lama. Sungguh beruntung kita bisa bertemu hari ini….”

Setelah selesai bicara, ia langsung mencelat.
Terdengar bunyi mendesing dan pedang pun keluar dari sarungnya.
Pedang itu seluruhnya hitam legam, tidak berkilau. Sewaktu keluar, lintasan hitam berkelebat membawa tenaga yang besar.
Gao Xing Kong merinding sewaktu lintasan pedang hitam itu lewat di depan matanya. Lintasan hitam itu seolah-olah mengiris bola matanya.
Ia menutup matanya dan rasa sakit pun lenyap.
Ia jatuh ke tanah.
ZhuGe Gang hanya melihat pedang hitam itu menyapu ke depan dan tiba-tiba darah sudah muncrat dari tubuh Gao Xing Kong. Gao Xing Kong tidak sempat menangkis ataupun mengelak.
Pedang si jubah hitam berbelok dan menerjang ke arah sebaliknya. Terdengar suara 'Tang', dan tongkat seberat 35 kg itu pun patah menjadi dua, namun pedang itu tidak berkurang kecepatannya sedikit pun!
ZhuGe Gang merasa merinding sedikit, namun hanya sekejap saja.
Sekejap berikutnya, ia sudah rebah di tanah.
Semua ini terjadi dalam waktu kurang dari satu menit. XiMen Rou menatap ke langit dan mendesah. "Sepertinya tidak ada lagi tempat bagiku dalam dunia persilatan…."
Ia pun menghilang ke balik atap.
Di saat itu, ShangGuan Fei pun segera melompat dengan ilmu meringankan tubuhnya.
Namun lintasan pedang hitam itu sudah mengejarnya.
ShangGuan Fei segera mengeluarkan Cincin Baja Ibu-Anaknya dan melingkarkannya pada pedang itu dan menangkisnya.
Si jubah hitam berseru, "Bagus!"
Di saat yang sama, pedangnya bergetar dan membelah cincin itu.
Ujung pedang itu berhenti tepat di depan leher ShangGuan Fei.
ShangGuan Fei memejamkan matanya, namun wajahnya tetap dingin dan tenang. Seolah-olah hati pemuda ini terbuat dari batu.
Si jubah hitam menatapnya dan bertanya dingin, "Apakah kau murid ShangGuan JinHong?"
ShangGuan Fei mengangguk.
Si jubah hitam berkata, "Pedangku tidak pernah membiarkan siapapun hidup, namun walaupun engkau masih sangat muda, engkau sudah berhasil menangkis seranganku satu kali. Sangat mengesankan."

Ditariknya kembali pedangnya dan ditepuknya bahu ShangGuan Fei. “Kau boleh pergi.”
ShangGuan Fei tidak bergerak. Ia menatap si jubah hitam dan berkata, “Kau tidak membunuhku, namun aku harus memberi tahu engkau satu hal.”
Sahut si jubah hitam, “Katakan saja.”
Kata ShangGuan Fei, “Walaupun hari ini kau biarkan aku hidup, suatu hari nanti aku akan menuntut balas. Saat itu, aku tidak akan melepaskanmu!”
Si jubah hitam tertawa. “Bagus. Memang pantas kau jadi putra ShangGuan JinHong.”
Ia berhenti tertawa, matanya menatap lurus ke arah ShangGuan Fei. “Jika suatu hari nanti aku bisa mati di tanganmu, aku tidak akan menyalahkanmu. Aku malah akan berbahagia, karena aku tidak salah menilaimu.”
Wajah ShangGuan Fei tetap membeku. “Kalau begitu, selamat tinggal.”
Kata si jubah hitam, “Aku akan menunggumu.”
Tiba-tiba si jubah hitam berseru, “Tunggu!”
ShangGuan Fei memperlambat langkahnya, kemudian berhenti.
Kata si jubah hitam, “Ingat ini baik-baik. Kulepaskan kau hari ini bukan karena kau adalah putra ShangGuan JinHong, tapi karena kau adalah kau.”
ShangGuan Fei tidak menjawab. Ia kembali melangkah dan perlahan-lahan hilang dari penglihatan. Si jubah hitam lalu menoleh pada Li Xun Huan. “Aku gembira kita bisa bertemu hari ini.
Li Xun Huan memandangi pedangnya, lalu bertanya, “Pedang Besi Puncak Matahari?”
Si jubah hitam menyahut, “Aku memang Guo Song Yang.”
Li Xun Huan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Pedang Besi Puncak Matahari memang sehebat apa kata orang!”
Guo Song Yang memandangi pedangnya. “Namun bagaimana kalau dia melawan Pisau Terbang Li Kecil?”
Li Xun Huan terkekeh. “Sebenarnya aku lebih baik tidak tahu jawabannya.”
“Kenapa?”
Sahut Li Xun Huan, “Karena…..jika kita ingin tahu jawabannya, salah satu dari kita akan menyesal.”
Guo Song Yang mengangkat kepalanya.
Sebersit rasa haru tampak di wajahnya. Namun ia berseru, “Namun cepat atau lambat kita hatus tahu, bukan?”

Sahut Li Xun Huan, “Aku berharap kita tahu selambatnya.”
Kata Guo Song Yang tegas, “Aku lebih suka tahu secepatnya.”
“O ya?”
Kata Guo Song Yang, “Sampai hari kita tahu siapa pemenangnya, aku tidak akan dapat tidur nyenyak.”
Li Xun Huan berpikir sejenak, lalu ia bertanya, “Kapan kau ingin menyelesaikannya?”
Jawab Guo Song Yang, “Hari ini!”
Tanya Li Xun Huan lagi, “Di sini?”
Guo Song Yang memandang sekitarnya lalu tertawa dingin. “Dulunya ini rumahmu. Jika kita bertarung di sini, kau akan untung, sudah tahu keadaannya.”
Li Xun Huan terkekeh. “Betul juga. Ditilik dari kalimatmu yang terakhir, kau memang patut disebut jago silat kelas wahid.”
Kata Guo Song Yang, “Tapi aku sudah menentukan waktunya. Sekarang kau yang menentukan tempatnya.”
Sahut Li Xun Huan, “Tidak perlu sungkan.”
Guo Song Yang pun berpikir lama, lalu berkata, “Bagus. Kalau begitu, ikut aku.”
Kata Li Xun Huan, “Silakan jalan dulu.”
Li Xun Huan berjalan beberapa langkah, lalu tidak tahan untuk tidak menoleh ke belakang, ke arah Bilik Keharuman Sejuk. Dilihatnya Long Xiao Yun muda sedang menatap kepergiannya. Matanya penuh dengan bisa. Tidak ada sesuatu pun, bahkan jurus pedang Guo Song Yang yang luar biasa, ataupun kematian ZhuGe Gang dan yang lain, yang bisa menggerakkan hati anak kecil ini.
Namun begitu pandangannya bertemu dengan pandangan Li Xun Hua, seketika ia tersenyum dan membungkuk. “Paman Li. Apa kabarmu?”
Li Xun Huan mengeluh dalam hati sambil tersenyum. “Halo.”
Kata Long Xiao Yun muda, “Ibu memikirkan engkau setiap saat. Kau harus datang menjenguk kami lebih sering.”
Li Xun Huan pura-pura terkekeh.
Ia selalu mengalami kesulitan menjawab anak kecil ini.
Long Xiao Yun muda datang mendekat. Ia menarik jubahnya dan berbisik, “Orang itu kelihatan seram. Paman, mungkin kau seharusnya tidak pergi dengan dia.”

Sahut Li Xun Huan, “Kalau kau sudah dewasa nanti, kau akan mengerti bahwa kadang-kadang kau harus melakukan apa yang tidak ingin kau lakukan.”

Kata Long Xiao Yun muda dengan memelas, “Tapi….Tapi…..bagaimana jika paman sampai mati? Siapa yang akan mengurus ibu dan aku?”

Li Xun Huan mematung.

Setelah sekian lama, diangkatnya kepalanya. Ia melihat Lin Shi Yin berdiri di puncak anak tangga, mengawasi mereka berdua.

Ia terlihat kuatir, namun wajahnya juga membayangkan kegembiraan.

Li Xun Huan merasa ulu hatinya tertusuk. Ia menunduk lagi.

Seru Long Xiao Yun muda, “Ibu, lihatlah. Paman Li baru saja datang, namun ia sudah akan pergi lagi.”

Lin Shi Yin memaksakan seulas senyum. “Paman Li ada urusan yang penting. Dia….Dia harus pergi.”

Senyumnya sangat lemah, sangat terpaksa. Jika Li Xun Huan melihat senyum ini, hatinya pasti akan hancur lebur.

Kata Long Xiao Yun muda, “Ibu, tidak adakah yang kau ingin bicarakan dengan Paman Li?”

Bibir Lin Shi Yin bergetar. “Itu bisa menunggu sampai dia kembali.”

Bibir Long Xiao Yun muda berkerut. Ia mengejapkan matanya. “Tapi…..kupikir setelah Paman Li pergi hari ini, ia tidak akan pernah kembali lagi.”

Lin Shi Yin segera menyergah dengan setengah berbisik, “Husss! Sana pergi ke atas supaya Paman Li bisa segera berangkat.”

Long Xiao Yun muda akhirnya mengangguk. Dilepaskannya pegangannya pada jubah Li Xun Huan dan berkata, “Paman Li, kau boleh pergi sekarang. Jangan kuatir akan kami. Ibu dan aku sudah terbiasa hidup kesepian. Jangan kuatir.”

Ia mengusap matanya, seakan-akan air mata akan segera keluar….

Guo Song Yang sudah berada di ujung jembatan. Ia hanya memandangi mereka.

Li Xun Huan akhirnya memutar badan.

Ia tidak mengangkat wajahnya, tidak mengatakan apa pun juga.

Dalam keadaan seperti ini, kata-kata tidak akan berarti. Lagi pula, ia memang tidak tahu harus bicara apa.

Waktu seseorang terbawa perasaan, kadang-kadang ia malah jadi terlihat tidak berperasaan.

Di luar tembok, tanda-tanda musim gugur lebih nyata.
Kedua tangan Guo Song Yang terbungkus lengan bajunya. Ia berjalan perlahan di depan.
Li Xun Huan mengikutinya dari belakang.
Jalan itu panjang dan agak sempit. Ujungnya tidak kelihatan.
Angin musim gugur bertiup, daun-daun sudah berubah warna.
Walaupun langkahnya perlahan, langkah Guo Song Yang lebar-lebar.
Tatapan Li Xun Huan lekat pada langkahnya.
Tanah yang mereka injak agak empuk, sehingga tiap langkah meninggalkan jejak. Jejak Guo Song Yang sama jaraknya dan kedalamannya.
Walaupun ia seperti sedang berjalan santai, ia sebenarnya sedang mengumpulkan tenaga dalam yang khusus. Seluruh tubuhnya berirama harmonis, sehingga menghasilkan langkah-langkah yang sama persis.
Ketika ia sudah mengumpulkan seluruh tenaganya, ketika tubuhnya sudah berada dalam harmoni yang sempurna, ia akan berhenti…. Itu adalah ujung jalan ini.
Bab Sesudah: Bab 32. Mengerti Musuh Terbesar
Bab Sebelum: Bab 31. Pisau Terbang Li Kecil
Waktu sampai di sana, salah satu dari hidup mereka akan berakhir!
Li Xun Huan sungguh menyadarinya.
Guo Song Yang memang musuh yang sangat berbahaya.
Sepanjang hidup Li Xun Huan, mungkin inilah pertama kalinya ia berhadapan dengan musuh yang setanding.
Banyak jago silat ‘mencari kekalahan’ karena mereka berpikir bahwa selama mereka bisa bertemu dengan lawan yang setanding, walaupun kalah, mereka akan merasa bahagia.
Namun Li Xun Huan sama sekali tidak berbahagia.
Hatinya berdebar-debar.
Ia tahu, dalam kondisinya saat ini, kemungkinan besar ia akan kalah.
Ketika jalan ini berakhir, kemungkinan demikian pula hidupnya!
Ini bisa jadi jalan menuju ke neraka baginya.
Ia tidak takut mati, namun bagaimana bisa dia mati sekarang?
Keadaan sekeliling semakin tandus, terlihat hutan di depan sana.
Daun-daun musim gugur berwarna merah bagai darah.
Mungkinkah ini ujung jalan itu?
Langkah Guo Song Yang makin lama makin besar, dan jejak kakinya makin

lama makin dangkal. Ini menunjukkan bahwa tenaga dalam dan tenaga luarnya sudah hampir bersatu padu mencapai puncaknya.

Saat itu, konsentrasinya, tenaganya, tubuhnya, akan menjadi satu dengan pedangnya. Saat itu, pedangnya bukan lagi hanya sebilah logam, tapi pedang itu sudah mempunyai jiwa. Saat itu, kekuatan pedangnya akan menjadi tanpa batas dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalanginya!

Li Xun Huan tiba-tiba berhenti.

Ia tidak berbicara. Ia tidak bersuara sedikit pun. Namun Guo Song Yang tahu.

Ia tidak menoleh, hanya bertanya singkat, “Di sini?”

Li Xun Huan diam saja sampai cukup lama. Lalu katanya, “Hari ini….aku tidak dapat melawanmu.”

Guo Song Yang memutar badannya, dan matanya menusuk tajam menatap Li Xun Huan. Ia berteriak, “Apa katamu?”

Li Xun Huan menunduk. Kepalanya terasa berdenyut-denyut.

Ia tahu ini adalah tindakan pengecut, sesuatu yang dalam mimpi pun tak pernah dilakukannya.

Tapi saat ini, itulah yang harus dilakukannya.

Tanya Guo Song Yang, “Katamu, hari ini kau tak dapat melawan aku?”

Li Xun Huan hanya bisa mengangguk.

Tanya Guo Song Yang, “Mengapa?”

Sahut Li Xun Huan, “Karena aku mengaku kalah.”

Guo Song Yang menatapnya dengan pandangan tidak percaya. Seakan-akan tidak dikenalinya lagi orang ini.

Sampai sekian lama, akhirnya Guo Song Yang mengambil nafas panjang. “Li Xun Huan, Li Xun Huan, kau betul-betul pahlawan sejati!”

Li Xun Huan terkekeh. “Pahlawan? Orang seperti aku disebut pahlawan?”

Guo Song Yang menggelengkan kepalanya dan mendesah. “Mungkin di seluruh dunia ini, hanya kaulah yang dapat disebut pahlawan sejati.”

Li Xun Huan diam saja dan Guo Song Yang melanjutkan, “Kau mengaku kalah. Aku tahu betapa sulitnya mengatakan hal itu. Bagiku, mungkin lebih baik mati daripada harus mengatakannya.”

Ia tersenyum, sambungnya, “Sebetulnya, mati itu sangat mudah. Namun untuk mengakui kekalahan demi membantu orang lain, itu adalah kakrakter seorang pahlawan, seorang laki-laki sejati!”

Kata Li Xun Huan, “Kau….”

Ia merasakan kehangatan dalam hatinya, dan ia tidak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

Kata Guo Song Yang, “Aku mengerti mengapa kau tidak dapat melawanku. Kau tidak boleh mati sekarang, karena masih ada orang yang hidupnya bergantung padamu.”

Li Xun Huan masih tidak bisa bicara, namun air mata bahagia hampir menetes dari matanya.

Kadang kala, sahabat karibmulah yang akan jadi musuh terbesarmu. Namun kadang kala, musuh yang paling kau takutilah yang paling mengerti tentang dirimu.

Karena hanya lawan yang sepadan, yang pantas menjadi sahabatmu.

Karena hanya lawan yang sepadan, yang sungguh-sungguh mengerti apa yang kau rasakan.

Li Xun Huan tidak tahu apakah ia harus merasa gembira, sedih, atau berterima kasih.

Guo Song Yang kemudian berkata, “Tapi hari ini kita tetap harus bertempur!”

Li Xun Huan terperanjat, “Mengapa?”

Guo Song Yang tersenyum. “Ada berapa banyak Li Xun Huan di dunia ini? Jika hari ini kita tidak bertempur, kapan lagi aku akan bertemu dengan lawan yang sepadan?”

Sahut Li Xun Huan, “Waktu aku sudah menyelesaikan tanggung jawabku, aku akan melawanmu kapan pun kau inginkan.”

Guo Song Yang menggelengkan kepalanya. “Sayangnya, jika saat itu tiba, mungkin kita tak akan bisa bertempur lagi.”

Tanya Li Xun Huan, “Mengapa?”

Mata Guo Song Yang melayang ke kejauhan, lalu dengan perlahan dan pasti ia berkata, “Saat itu, mungkin kita sudah menjadi sahabat.”

Li Xun Huan berpikir cukup lama. “Kau lebih suka jadi musuhku daripada jadi sahabatku?”

Wajah Guo Song Yang menegang, lalu ia berseru, “Aku telah mendedikasikan seluruh hidupku untuk pedangku. Kapan aku punya waktu untuk berteman? Lagi pula….”

Suaranya menjadi lembut saat ia meneruskan kalimatnya, “Mudah sekali untuk menemukan sahabat. Namun hampir tidak mungkin untuk bertemu seorang lawan yang tenggang rasa dan penuh perhatian.”

‘Tenggang rasa dan penuh perhatian’ adalah kata-kata yang biasa digunakan untuk mendeskripsikan seorang sahabat. Guo Song Yang menggunakan kata-kata ini untuk menggambarkan seorang lawan. Sungguh janggal.

Namun Li Xun Huan mengerti.

Kata Guo Song Yang, “Kau bukanlah satu-satunya orang di dunia ini yang merupakan lawan setandingku dalam hal ilmu silat. Namun walaupun ada seseorang yang sepuluh kali lebih hebat daripada aku, aku tetap tidak akan terlalu menghargai dia dan aku rasa aku tidak akan mungkin merasa bahagia mati di tangannya.”

Sahut Li Xun Huan, “Kau memang benar. Tidak mudah bertemu dengan lawan yang tenggang rasa dan penuh perhatian.”

Kata Guo Song Yang, “Oleh sebab itu kita harus bertempur hari ini. Walaupun aku mati di tanganmu, sedikit pun aku tidak akan menyesal.”

Sanggah Li Xun Huan, “Tapi aku….”

Guo Song Yang langsung memotongnya. “Aku mengerti perasaanmu. Jika kau mati di tanganku hari ini, aku akan menyelesaikan kewajibanmu. Aku akan menjaga siapa saja yang ingin kaujaga.”

Li Xun Huan memandang ke tanah. Lalu berkata, “Kalau begitu, aku bisa mati dengan tenang…. Terima kasih.”

Ia hampir tidak mengatakan ‘terima kasih’ dalam hidupnya. Kata ‘terima kasih’ ini diucapkannya dari hatinya yang terdalam.

Kata Guo Song Yang, “Terima kasih kau bersedia berduel denganku. Mari mulai!”

Sahut Li Xun Huan, “Mari mulai!”

Jika sahabatmu memperhatikan engkau, itu hal yang biasa. Namun jika musuhmu memperhatikan engkau, rasanya lebih dalam, lebih mengharukan. Sayangnya, perasaan ini takkan mungkin dirasakan oleh orang lain!

Angin bertiup membawa daun-daun kering beterbangan ke antara mereka. Suasana penuh dengan hawa pembunuhan.

Guo Song Yang perlahan-lahan menghunus pedangnya dan memegangnya di depan dadanya. Pandangannya tidak pernah lepas dari tangan Li Xun Huan. Tangan yang sungguh menakutkan.

Li Xun Huan seakan-akan telah berubah menjadi orang lain. Rambutnya masih acak-acakan, jubahnya masih kusut, namun ia tidak lagi tampak lemah.

Wajahnya telah berubah sama sekali!

Dua tahun terakhir ini, hidup Li Xun Huan bagaikan sebilah pedang dalam sarungnya. Menunggu waktunya, belum menunjukkan potensi yang sebenarnya, karakter yang sesungguhnya.

Namun saat ini, pedang itu telah keluar!

Diangkatnya tangannya. Sebilah pisau telah tergenggam di dalamnya. Sebilah pisau yang dapat menembus tenggorokan, sebilah pisau yang tidak pernah luput, Pisau Terbang Li Kecil!

Pedang Besi Guo Song Yang mengikuti gerakan angin. Selintas cahaya hitam melaju cepat ke arah leher Li Xun Huan. Gulungan angin telah mendahului pedang itu dan menghancurkan segala sesuatu yang merintangi jalannya.

Li Xun Huan melangkah ke belakang dengan ringan. Dengan satu hentakan saja, tubuhnya telah bergeser sepuluh meter lebih. Sebatang pohon kini tepat berada di belakang punggungnya.

Pedang Guo Song Yang pun berganti arah mengikuti langkah Li Xun Huan dalam jarak dekat.

Li Xun Huan sudah tidak bisa mundur lagi. Namun kini tubuhnya mencelat naik ke atas pohon.

Guo Song Yang ikut mengejar naik dan pedangnya terus mengikuti Li Xun Huan, bercahaya bagai pelangi.

Tubuh dan pedang telah menjadi satu.

Gulungan angin pedang itu membabat habis seluruh daun di pohon itu. Pemandangan saat itu sungguh menakjubkan!

Li Xun Huan terus melayang di atas gulungan angin pedang itu, mengikuti daun-daun merah yang berhamburan dan kemudian perlahan-lahan melayang ke bawah.

Guo Song Yang bersalto di udara dan menggerakkan pedangnya sedemikian sampai terlihat tabir hitam putih yang memburu ke arah Li Xun Huan. Kekuatan serangan ini tidak diragukan lagi.

Bahkan dalam jarak beberapa meter di depannya, Li Xun Huan dapat merasakan hebatnya tekanan gulungan angin pedang itu. Ke mana pun ia menghindar, ia akan terhempas juga.

Lalu terdengar bunyi ‘Tring’, dan terlihat percikan bunga api.

Pisau Li Xun Huan tepat mengenai ujung pedang itu.

Gulungan angin pedang itu langsung lenyap, dan suasana tiba-tiba hening.

Guo Song Yang berdiri mematung di situ, memegang pedangnya.

Li Xun Huan pun masih memegang pisaunya. Hanya kini, ujungnya sudah gompal.
Ia menatap Guo Song Yang tanpa suara, Guo Song Yang menatapnya tanpa suara.
Wajah keduanya tidak berekspresi apa-apa.
Mereka berdua tahu, pisau Li Xun Huan kini tak dapat meninggalkan tangannya lagi.
Pisau Terbang Li Kecil, cepatnya bagai kilat. Namun setelah digunakan untuk menghancurkan gulungan angin pedang tadi, ujungnya sudah patah, sehingga kalau disambitkan, kecepatannya akan jauh berkurang.
Walaupun pisau itu lepas dari tangannya, pisau itu tidak akan membahayakan siapa pun lagi!
Pisau yang tidak pernah luput, kini harus menelan kekalahannya.
Li Xun Huan menurunkan tangannya.
Seiring dengan gugurnya daun yang terakhir ke tanah, suasana hutan pun kembali sunyi senyap.
Sesunyi kematian itu sendiri.
Walaupun wajahnya tetap kosong, mata Guo Song Yang berbinar sedikit, lalu katanya, “Aku sudah kalah!”
Kata Li Xun Huan, “Siapa bilang kau yang kalah?”
Sahut Guo Song Yang, “Aku yang bilang.”
Ia terkekeh. Sambungnya, “Sebelum ini, kupikir aku lebih baik mati daripada mengatakannya. Namun kini, aku telah mengatakannya, dan aku merasa lega, sangat lega….”
Ia menengadah ke langit dan tertawa terbahak-bahak.
Sambil masih tertawa, ia membalikkan badannya dan pergi berjalan ke luar hutan.
Li Xun Huan memandangi punggungnya sampai hilang dari pandangan, lalu mulai terbatuk-batuk.
Saat itu, seseorang tiba-tiba muncul dan bertepuk tangan. “Sungguh hebat. Luar biasa. Sangat luar biasa….”
Suara itu bening dan renyah.
Li Xun Huan mengangkat kepalanya dan ternyata suara itu adalah milik cucu perempuan si orang tua tukang cerita.
Matanya yang besar dan jernih penuh dengan senyum yang lugu. Katanya, “Setelah menyaksikan pertempuran hari ini, bahkan aku pun dapat mati

dengan tenang.”
Mungkin perasaan Li Xun Huan masih begitu tegang, sehingga ia tidak menjawab apa-apa.
Si gadis berkuncir pun berkata, “Pada suatu hari, Tuan Lan Da dan Xiao Sun berduel di punak Gunung Tai. Senjata Tuan Lan Da adalah Palu Besi yang beratnya 50 kg, sedangkan Xiao Sun hanya menggunakan sabuk sutra. Ia menggunakan kelembutan untuk mengatasi kekerasan. Mereka bertarung sepanjang malam. Bahkan ada yang bilang mereka mengubah langit malam menjadi siang.”
Si gadis terkekeh dan bertanya, “Menurutmu, pertarungan itu seru atau tidak?”
Li Xun Huan tersenyum. “Dengan kehebatan nona muda bercerita, aku merasa seolah-olah sedang berada di puncak Gunung Tai, menyaksikan secara langsung duel antara Xiao Sun dan Tuan Lan Da.”
Si gadis berkuncir komat-kamit. “Aku tak menyangka bahwa mulutmu lebih hebat daripada pisaumu.”
Kata Li Xun Huan, “Masa iya?”
Sahut si gadis berkuncir, “Pisaumu dapat mengambil nyawa orang, namun kata-katamu dapat mengambil hati seorang wanita. Bukankah lebih sulit mendapatkan hati seorang wanita daripada nyawa manusia?”
Matanya yang besar menatap Li Xun Huan. Li Xun Huan mau tidak mau merasa tertarik padanya. Ia tidak pernah menyangka bahwa gadis semuda ini bisa begitu memikat.
Tapi si gadis kembali bertanya, “Jadi, menurutmu, apakah pertarungan tadi menarik?”
Li Xun Huan tidak lagi berani menjawab panjang lebar. Ia hanya tersenyum dan mengangguk. “Sepertinya cukup menarik.”
Sahut si gadis berkuncir, “Walaupun pertarungan itu sangat terkenal dan telah menjadi legenda, pertarungan itu tidak ada artinya dibandingkan dengan pertarungan yang baru saja berakhir.”
Li Xun Huan terkekeh. “Walaupun aku bukan orang yang suka menyombongkan diri, aku pun bukan orang yang rendah hati. Dalam hal ini, nona terlalu melebih-lebihkan.”
Si gadis berkuncir menjawab dengan tegas, “Aku hanya menyatakan fakta. Kau punya tiga kesempatan untuk membunuhnya, namun dalam tiga kesempatan itu kau tidak melakukannya. Akhirnya, kau pun kehilangan

nafsu membunuh, dan juga ujung pisaumu. Pada saat itu, Guo Song Yang dapat membunuhmu, namun ia malah mengaku kalah….”
Ia mendesah dan melanjutkan, “Orang-orang seperti kalianlah yang disebut pria sejati. Jika kau membunuhnya atau ia membunuhmu, sehebat apapun ilmu silat kalian, sedikit pun aku tidak akan terkesan.”
Kata Li Xun Huan, “Kau benar. Guo Song Yang memang pahlawan sejati.”
“Dan kau?”
Li Xun Huan menggelengkan kepalanya. “Aku? Aku bukan apa-apa.”
Si gadi berkuncir berkata, “Kalau begitu, aku mau bertanya. Jurus apa yang pertama kali dilancarkannya?”
Sahut Li Xun Huan, “Angin Berhembus Memutar Awan.”
Si gadis berkuncir bertanya lagi, “Lalu jurus keduanya?”
Sahut Li Xun Huan, “Bintang Jatuh Mengikuti Bulan.”
Dan si gadis pun bertanya lagi, “Sewaktu berubah dari jurus ‘Angin Berhembus Memutar Awan’ ke jurus ‘Bintah Jatuh Mengikuti Bulan’, ia melakukannya terlalu cepat, sehingga dirinya terbuka untuk serangan. Jika pada saat itu, kau sambitkan pisaumu bukankah kau dapat membunuhnya?”
Li Xun Huan tidak bisa berkutik.
Bab Sesudah: Bab 33. Percakapan yang Mengejutkan
Bab Sebelum: Bab 32. Mengerti Musuh Terbesar
Kata si gadis berkuncir, “Itu adalah kesempatan pertama yang tidak kau pergunakan untuk membunuhnya. Kau ingin aku melanjutkan lagi?”
Li Xun Huan hanya bisa terkekeh.”Tidak perlulah.”
Si gadis berkuncir pun berkata lagi, “Orang-orang bilang kau adalah pria sejati, tapi menurutku kau sebenarnya agak feminin.”
Seumur hidupnya, Li Xun Huan telah mengalami berbagai macam hinaan. Namun ini adalah pertama kalinya ia dituduh sebagai seorang ‘feminin’. Ia tidak tahu harus tertawa atau menangis mendengarnya.
Si gadis berkuncir masih menatapnya dengan matanya yang besar dan jernih. “Jika kau tidak tahu harus bilang apa, mengapa kau tidak mulai batuk-batuk?”
Li Xun Huan mendesah. “Mata Nona Muda sangat tajam. Rasanya kau adalah seorang penting. Maafkan kalau aku tidak mengenalimu.”
Si gadis segera menyergah, “Tidak usah memuji-muji. Aku bukan siapa-siapa.”

Kini Li Xun Huan benar-benar mulai terbatuk-batuk.

Si gadis pun berkata dengan manis, “Aku tahu kau tidak pernah menyombongkan diri dan suka sekali memuji orang lain. Ini adalah sifatmu yang terbaik, tapi juga yang terburuk. Seseorang tidak boleh terlalu merendahkan dirinya.”

Sahut Li Xun Huan, “Nona Muda….”

Si gadis langsung memotongnya cepat, “Margaku bukan ‘Nona’ dan namaku bukan ‘Muda’. Mengapa kau terus-terusan memanggilku ‘Nona Muda’?”

Li Xun Huan tersenyum. Kini ia merasa, gadis ini memang sungguh menarik.

Si gadis berkuncir menambahkan, “Margaku adalah Sun, dan nama lengkapku Sun Xiao Hong. Tapi tidak sama dengan ‘Hong’ dalam nama ‘ShangGuan JinHong’, tapi ‘Hong’ yang berarti warna merah.”

Kata Li Xun Huan, “Namaku Li….”

Si gadis kembali memotongnya, “Aku sudah tahu namamu sejak lama. Sekarang aku menantangmu berduel!”

Li Xun Huan terperanjat, tanyanya, “Duel apa?”

Sun Xiao Hong pun cekikikan. “Yang pasti bukan duel silat.Walaupun aku berlatih seratus tahun lagi, aku tidak akan mungkin mengalahkanmu. Aku ingin bertanding minum denganmu. Waktu aku mendengar seseorang lebih jago minum daripada aku, aku jadi jengkel.”

Li Xun Huan tersenyum. “Aku tahu semua peminum berpikiran seperti ini. Tak kusangka kau pun begitu.”

Kata Sun Xiao Hong, “Tapi jika kita bertanding sekarang, aku sudah berada di atas angin.”

“Kenapa?”

Sahut Sun Xiao Hong dengan serius, “Setelah pertempuran tadi, tubuhmu sudah lelah dan toleransimu terhadap alkohol sudah menurun. Pertandingan minum sama seperti pertandingan silat. Kau harus berada di tempat yang tepat, waktu yang tepat, dan kondisi yang prima untuk bisa menang. Jika salah satu dari faktor ini hilang, kesempatanmu akan berkurang drastis.”

Kata Li Xun Huan, “Dari jawabanmu ini, aku tahu pasti bahwa kau memang jago minum. Kalau bisa berduel dengan jago minum seperti itu, mabuk berat pun tidak jadi masalah.”

Mata Sun Xiao Hong yang besar dan jeli itu pun makin bersinar, menyiratkan kegembiran, menggambarkan kekaguman. Namun wajahnya masih

tetap serius. “Kalau begitu…. karena aku sudah mendapatkan keuntungan dari segi waktu, sekarang kau yang pilih tempatnya.”
Li Xun Huan tidak dapat menahan tawanya. “Kalau begitu, mari ikut aku.”
Sahut Sun Xiao Hong, “Silakan duluan.”
Beberapa jam sebelum magrib adalah waktu yang tersepi bagi warung arak. Si Bungkuk Sun sedang duduk di depan pintu memandangi matahari yang mulai memerah.
Saat itu, datanglah Li Xun Huan bersama Sun Xiao Hong. Si Bungkuk Sun tak dapat mempercayai matanya. Bagaimana kedua orang ini bisa datang bersama?
Memang aneh bahwa kedua orang ini bisa menjadi sahabat.
Li Xun Huan tidak melihat perubahan wajah Si Bungkuk Sun, namun ia memang menganggap keadaan ini sungguh lucu.
Gadis kecil ini tidak pernah berhenti bicara. Sekali mulutnya terbuka, ia akan berkicau tak henti-hentinya. Sampai-sampai sulit untuk membalas percakapannya.
Li Xun Huan paling sebal dengan dua hal dalam hidup ini.
Yang pertama adalah waktu ia tahu bahwa ternyata orang yang duduk makan bersamanya, satu pun tidak ada yang minum arak.
Yang kedua adalah waktu bertemu dengan seorang wanita yang cerewet. Ia merasa, hal yang kedua itu sepuluh kali lebih menyebalkan daripada yang pertama.
Tapi anehnya, saat menghadapi gadis ini, ia tidak merasa sakit kepala sama sekali mendengar ocehannya, bahkan merasa lebih segar.
Jika seorang wanita itu pandai, cantik, dan jago minum, walaupun ia cerewet, seorang laki-laki tentu akan suka padanya…..tapi kalau tidak, seorang wanita lebih baik bicara seperlunya saja.
Selama perjalanan, Li Xun Huan mendengarkan gadis ini berbicara mengenai macam-macam hal. Orang tua itu di panggil Si Rambut Putih Sun. Ia adalah kakek Sun Xiao Hong. Orang tua gadis ini sudah meninggal dan ia sudah bersama dengan kakeknya sejak kecil. Mereka hampir-hampir tidak pernah berpisah.
Oleh sebab itu ia tidak bisa tidak bertanya, “Lalu mengapa sekarang kakekmu tidak bersama dengan engkau?”
Sun Xiao Hong menjawab pendek, “Ia sedang ke luar kota mengantarkan seseorang.”

Li Xun Huan ingin mendesak, “Mengapa ia harus mengantar orang sampai ke luar kota?”
“Siapa yang diantarkannya?”
“Mengapa kau tidak ikut dengannya?”
Namun Li Xun Huan tidak pernah banyak bicara. Lagi pula, dengan Sun Xiao Hong di depannya, ia tidak akan punya kesempatan bicara.
Seakan-akan, ia memang tidak ingin membiarkan Li Xun Huan menanyakan pertanyaan-pertanyaan itu. Ia malah balas memberondongnya dengan segudang pertanyaan.
“Bagaimana kau mempelajari ilmu pisaumu yang legendaris itu?”
“Kudengar kau pernah punya sahabat bernama Ah Fei. Kecepatannya bisa dibilang setanding denganmu. Tahukah kau dimana ia sekarang berada?”
“Kau menghilang selama dua tahun. Tidak seorang pun tahu bahwa kau bersembunyi di penginapan milik Si Bungkuk Sun. Mengapa kau bersembunyi di situ?”
“Sekarang, setelah semua orang tahu di mana kau berada, apa yang akan kau lakukan?”
“Siapakah sebenarnya Si Bandit Bunga Plum?”
“Jika ia sudah tertangkap, apakah kau yang menangkapnya?”
Li Xun Huan tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Sebagian karena ia tidak ingin menjawabnya, sebagian lagi karena ia tidak tahu jawabannya.
Ia tahu bahwa Lin Xian Er adalah Si Bandit Bunga Plum.
Ia tahu bahwa Ah Fei tidak akan tega membunuh Lin Xian Er.
Ia tahu bahwa Ah Fei telah membawa pergi Lin Xian Er.
Tapi ke mana?
Apakah kini Lin Xian Er telah berubah menjadi wanita baik-baik?
Apakah Lin Xian Er mencintai Ah Fei?
Waktu ia memikirkan ini, ia hanya dapat menghela nafas.
Ia pun tidak tahu apa yang akan dilakukannya di kemudian hari.
Mata Sun Xiao Hong tidak pernah lepas dari dirinya. Tatapan matanya bukan saja penuh dengan kekaguman, namun juga penuh pengertian.
Li Xun Huan mengangkat kepalanya dan menyambut tatapan matanya.
Hatinya jadi berdebar-debar.
Sun Xiao Hong berkata, “Kita mulai bertanding sekarang?”
Sahut Li Xun Huan, “Mari.”

Mata Sun Xiao Hong berputar. “Bagus. Mari kita bicarakan cara pertandingannya.”

Li Xun Huan bertanya, “Memang ada berapa cara bertanding minum arak?”

Sahut Sun Xiao Hong, “Tentu saja ada banyak cara. Masa kau tidak tahu?”

Kata Li Xun Huan, “Aku cuma tahu satu cara, yaitu tiap-tiap orang harus minum sebanyak-banyaknya. Siapa yang muntah duluan, dia yang kalah.”

Sun Xiao Hong terkekeh dan menggelengkan kepalanya. “Kelihatannya ilmu minummu masih agak rendah.”

“O ya?”

Kata Sun Xiao Hong, “Kalau bicara soal bertanding minum arak, secara garis besar ada dua cara. Satu: cara brutal, dua: cara terpelajar.”

Tanya Li Xun Huan, “Bagaimana itu cara brutal, dan bagaimana cara terpelajar?”

Sahut Sun Xiao Hong, “Cara yang baru saja kau sebutkan itu adalah cara brutal. Hanya asal masuk saja.”

“Asal masuk?”

Jawab Sun Xiao Hong, “Tentu saja. Bisa disebut apa lagi, jika orang hanya memasukkan arak sebanyak-banyaknya ke dalam mulutnya.”

Kata Li Xun Huan, “Apa lagi yang bisa dilakukan? Apa harus dimasukkan lewat telinga?”

Sun Xiao Hong tersenyum manis. “Jika kau bisa minum lewat telingamu, aku mengaku kalah sekarang juga. Sudah pasti aku tidak bisa.”

Sahut Li Xun Huan, “Terlalu lama kalau minum lewat telinga. Aku tidak sabar.”

Kata Sun Xiao Hong, “Aku kan hanya seorang gadis kecil, bagaimana mungkin aku bertanding dengan cara brutal itu? Akan tetapi, cara terpelajar pun ada beberapa jenis.”

“Bagaimana?”

Sahut Sun Xiao Hong, “Kau bisa menebak angka, bertepuk tangan, tapi cara-cara itu terlalu biasa. Bagaimana mungkin orang seperti kita bertanding dengan cara itu?”

Tanya Li Xun Huan, “Lalu bagaimana?”

Jawab Sun Xiao Hong, “Ada satu cara lagi.”

Li Xun Huan tidak bisa menahan tawa. Sun Xiao Hong pun tertawa. “Akan tetapi, cara terakhir ini bukan saja sangat unik, tapi juga sangat menarik. Walaupun ada seribu satu cara, kita akan tetap menggunakan

cara ini.”
Kata Li Xun Huan, “Arak sudah tersedia di meja, dan aku sudah tidak tahan ingin minum. Jadi, ayo pilih cara yang kau inginkan.”
Kata Sun Xiao Hong, “Dengarkan baik-baik. Cara ini sebenarnya cukup mudah.”
Li Xun Huan hanya dapat bersabar dan mendengarkan.
Lanjut Sun Xiao Hong, “Aku akan bertanya. Jika kau dapat menjawab, kau menang dan aku harus minum secawan.”
Kata Li Xun Huan, “Kalau aku tidak bisa menjawab? Aku kalah?”
Jawab Sun Xiao Hong, “Belum tentu. Tapi jika aku dapat menjawab pertanyaanku sendiri, barulah kau kalah.”
Tanya Li Xun Huan, “Kalau aku kalah, lalu aku boleh bertanya, bukan?”
Sun Xiao Hong menggelengkan kepalanya. “Tidak begitu. Yang menang boleh terus bertanya sampai dia kalah.”
Kata Li Xun Huan, “Jika kau bertanya pertanyaan pribadi yang hanya diketahui olehmu, kau pasti akan menang terus, bukan?”
Sun Xiao Hong tersenyum. “Sudah pasti kita tidak boleh bertanya pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Jika aku bertanya siapa nama ibuku, berapakah kakak adikku, berapakah umurku….pasti kau tidak tahu.”
Tanya Li Xun Huan, “Jadi pertanyaan seperti apa yang akan kau tanyakan?”
Sahut Sun Xiao Hong, “Kau akan tahu segera setelah kita mulai.”
Li Xun Huan terkekeh. “Baiklah. Aku sudah siap untuk kalah.”
Sung Xiao Hong tersenyum dan berkata, “Siap? Ini pertanyaan pertama.”
Senyumnya menghilang, matanya menatap tajam pada Li Xun Huan. “Tahukah kau siapa penulis surat itu?”
Pertanyaan yang sungguh mengejutkan!
Mata Li Xun Huan berbinar. Dengan terbata-bata ia menjawab, “Aku tidak tahu…. Kau tahu?”
Sun Xiao Hong menjawab dengan kalem, “Kalau aku tidak tahu, buat apa aku bertanya? Orang itu adalah….”
Sun Xiao Hong sengaja mengulur waktu. Lalu disambungnya, “….Lin Xian Er!”
Jawabannya ternyata lebih mengejutkan lagi! Li Xun Huan termasuk orang yang tenang, namun ia merinding mendengar jawaban itu. “Bagaimana kau bisa tahu?”
Kata Sun Xiao Hong, “Ini bukan giliranmu bertanya. Ayo minum secawan

sebelum kita lanjutkan lagi.”
Segera Li Xun huan menghabiskan cawan anggur yang pertama.
Tanya Sun Xiao Hong yang kedua kali, “Tahukah kau bagaimana keadaan Ah Fei?”
Li Xun Huan harus menjawab, “Tidak.”
Sahut Sun Xiao Hong, “Walaupun ia tinggal bersama dengan Lin Xian Er, ia tidak tahu apa yang sebenarnya dilakukan Lin Xian Er.”
Segera Li Xun Huan bertanya, “Di mana dia sekarang?”
Sun Xiao Hong menggelengkan kepalanya. “Mengapa kau begitu tidak sabar. Tunggu sampai kau menang, baru bertanya.”
Li Xun Huan hanya dapat menghabiskan cawannya yang kedua. Cawan ini lebih besar daripada mangkuk sup, namun ia menghabiskannya lebih cepat daripada biasanya. Karena ia ingin sekali mendengar pertanyaan yang ketiga.
Tanya Sun Xiao Hong untuk yang ketiga kali, “Tahukah kau mengapa Lin Xia Er menulis surat itu?”
Jawab Li Xun Huan, “Tidak.”
Walaupun sebenarnya ia telah menduga-duga, ia tidak tahu pasti.
Kata Sun Xiao Hong, “Karena ia tahu bahwa jika ada orang yang akan mengganggu Lin Shi Yin, kau pasti akan muncul. Ia ingin kau muncul, sehingga ia bisa mengirim orang untuk membunuhmu. Kau adalah musuh terbesarnya di dunia ini. Ia takut setengah mati terhadapmu. Selama kau masih hidup, ia tidak akan mungkin hidup bebas.”
Li Xun Huan mendesah. Ia minum cawan yang ketiga.
Sun Xiao Hong bertanya, “Tahukah kau siapa orang pertama yang menginginkan kematianmu?”
Jawab Li Xun Huan, “Aku sudah terlalu banyak membunuh dalam hidup ini. Bagaimana mungkin aku tahu yang mana yang menginginkan nyawaku?”
Sahut Sun Xiao Hong, “Hanya dua atau tiga orang dalam dunia ini yang sanggup membunuhmu. Yang pertama adalah ShangGuan JinHong!”
Li Xun Huan tidak kaget mendengarnya. Ia minum cawan yang keempat, namun tidak tahan untuk tidak bertanya, “Apakah ia ada di sini sekarang?”
Bab Sesudah: Bab 34. Berita yang Mengejutkan
Bab Sebelum: Bab 33. Percakapan yang Mengejutkan
Sun Xiao Hong menggelengkan kepalanya dan tersenyum. “Lihat, kau terus saja berbuat kesalahan. Tunggu sampai giliranmu.”

Lalu ia menambahkan, “Kau pasti tahu perangai ShangGuan JinHong. Harta karun biasa tidak akan menggerakkan hatinya. Tahukah kau apa yang diinginkannya?”

Jawab Li Xun Huan, “Tidak.”

Kata Sun Xiao Hong, “Karena ia mendengar bahwa dulu ayahnya bersahabat akrab dengan pesilat nomor satu dunia, Shen Lang.”

[Shen Lang adalah nama karakter utama dalam novel Gu Long yang berjudul “Pendekar Baja”]

Kata Li Xun Huan, “Shen Lang memang sahabat karib ayahku. Namun ia sudah lama mengundurkan diri dan hidup di pulau terpencil. Lalu apa hubungannya dengan peristiwa ini?”

Sun Xiao Hong tersenyum. “Kelihatannya, kalau kau tidak diberi kesempatan bertanya, kau bisa jadi gila. Baiklah, tapi kau harus minum tiga cawan terlebih dulu.”

Sepertinya, ia memang ingin Li Xun Huan jadi mabuk. Hanya saja, pertanyaannya sungguh mengejutkan dan jawabannya lebih mengejutkan lagi. Walaupun Li Xun Huan tahu apa yang diinginkannya, ia terus saja minum.

Lalu Sun Xiao Hong pun melanjutkan, “Karena, ia mendengar bahwa sebelum Shen Lang mengundurkan diri, ia memberikan dua kitab pusaka silat kepada ayahmu. Dengan belajar dari salah satu kitab itu saja, ilmu pisaumu sudah tidak ada tandingannya di dunia persilatan. Jika seseorang bisa belajar dari keduanya, bayangkan betapa hebat jadinya orang itu! Jadi bahkan ShangGuan JinHong sekalipun tak bisa melewatkannya.”

Li Xun Huan terdiam sejenak sebelum menjawab, “Jika ini memang benar, mengapa aku sendiri tidak tahu?”

Kata Sun Xiao Hong, “Ini hanyalah kabar burung yang disiarkan oleh Lin Xian Er. Shen Lang kan orang yang sangat pandai. Mengapa ia sengaja meninggalkan kitab pusaka itu untuk dijadikan rebutan orang banyak?”

Ia tersenyum dan melanjutkan, “Sekalipun ia meninggalkan kitab pusaka, ia tidak akan meninggalkannya di rumahmu. Mengapa ia membawa kesulitan bagi sahabatnya?”

Li Xun Huan mendesah. “Betul juga.”

Sun Xiao Hong mengejapkan matanya, lalu bertanya, “Aku ingin memberi kesempatan padamu untuk mengajukan pertanyaan. Oleh sebab ini, kau pasti bisa menjawab pertanyaanku yang satu ini.”

Matanya memandang Li Xun Huan dengan polos. “Apakah ia masih satu-satunya wanita dalam hatimu? Apakah kau masih rela mati baginya? Aku tahu kau pasti paham siapakah ‘ia’ yang kumaksudkan.”

Li Xun Huan terdiam.

Ia tidak pernah menyangka Sun Xiao Hong akan mengajukan pertanyaan ini. Siapapun yang menanyakannya, ia tidak akan menjawabnya. Ini adalah rahasianya yang paling pahit, sakit hatinya yang paling dalam.

Mendengar pertanyaan ini sama dengan ditusuk dengan sembilu.

Ia tidak mengerti mengapa Sun Xiao Hong harus menanyakannya.

Gadis-gadis muda memang selalu ingin tahu. Apakah itu alasannya?

Ia pasti tidak ingin menyakiti Li Xun Huan. Jika itu maksudnya, ia tidak mungkin memberitahukan padanya semua rahasia yang barusan diceritakannya itu.

Tapi siapakah sebenarnya dia?

Bagaimana ia bisa tahu begitu banyak?

Kakeknya sudah pasti orang yang sangat berpengaruh. Si Rambut Putih Sun, pasti bukan namanya yang sesungguhnya. Siapakah dia sebenarnya? Siapa yang ditemuinya di luar kota? Apakah ShangGuan Jin Hong?

Di manakah Ah Fei dan Lin Xian Er bersembunyi?

Li Xun Huan rela berbuat apa saja untuk mengetahui jawaban dari rahasia-rahasia ini!

Li Xun Huan duduk di situ sampai sekian lama, lalu menghela nagas panjang. “Ketika sepertinya tidak ada lagi cinta, ternyata cinta masih ada. Ketika cinta menjadi dalam, ternyata ia berubah dangkal…. Kejam? Atau sentimental? Siapa yang dapat menghakimi? Siapa yang dapat….”

Suaranya makin lama makin halus, sampai tidak terdengar lagi.

Sun Xiao Hong mendesah dan berkata dengan lembut, “Mengapa kau lakukan ini pada dirimu sendiri?...Mengapa?”

Mereka terdiam cukup lama, lalu tiba-tiba Sun Xiao Hong mengambil cawan arak dan meneguk isinya sampai habis. Ia tersenyum sambil berkata, “Baiklah, aku kalah kali ini. Kau boleh bertanya lagi.”

Wajah Li Xun Huan kini sungguh serius, dan ia bertanya, “Di manakah Ah Fei saat ini?”

Sun Xiao Hong tersenyum. “Aku tahu, kau pasti akan menanyakannya. Selain dari si ‘dia’, mungkin ia adalah orang yang paling kau sayangi.”

Kata Li Xun Huan, “Tentu saja. Siapa pun yang mempunyai sahabat seperti

dia, pasti akan menguatirkan keadaannya.”
Sahut Sun Xiao Hong, “Jika seseorang dapat mempunyai sahabat seperti diriMU, bukankah mereka juga pasti akan menguatirkan keadaanmu?”
Lalu ia tersenyum penuh rahasia dan mengeluarkan sepucuk surat. “Ini adalah tempat di mana Ah Fei kini tinggal. Ikuti saja peta ini dan kau pasti akan menemukan dia.”
Kata Li Xun Huan, “Terima kasih.”
Ini adalah kali kedua ia mengucapkan ‘terima kasih’ sepanjang hari ini.
Sun Xiao Hong menatapnya. “Kau tidak mengucapkan terima kasih waktu kuberitahukan padamu rahasia yang terbesar. Kau tidak mengucapkan terima kasih ketika kuberitahukan siapa yang ingin membunuhmu. Mengapa sekarang kau berterima kasih?”
Li Xun Huan diam saja.
Kata Sun Xiao Hong lagi, “Aku tahu jawabannya walaupun kau tidak memberi tahu. Alasannya adalah bahwa dengan peta ini kau dapat menemukan Ah Fei. Hanya dengan cara itu kau dapat menyelamatkannya. Kau dapat menasihatinya untuk tidak mencintai orang yang tidak pantas dicintai dan merusak dirinya sendiri. Kau berterima kasih padaku demi dia.”
Lanjutnya, “Alasan ini jugalah yang membuat kau berterima kasih pada Guo Song Yang. Demi Lin Shi Yin…. Pernahkah kau berterima kasih pada seseorang demi dirimu sendiri?”
Li Xun Huan masih diam saja.
Sun Xiao Hong hanya bisa mengeluh. “Kakekku pernah bilang, jika seseorang tidak pernah hidup untuk dirinya sendiri, hidup orang itu sungguhlah menyedihkan.”
Kini Sun Xiao Hong pun berhenti bicara. Wajahnya tampak muram. Setelah sekian lama, terbayang senyuman di bibirnya.
“Namun jika seseorang hanya hidup untuk dirinya sendiri, betapa membosankannya hidupnya itu!”
Li Xun Huan minum secawan lagi, lalu bertanya, “Kakekmu sedang mengantar siapa?”
Sahut Sun Xiao Hong, “ShangGuan JinHong.”
Jawaban ini sungguh membuat Li Xun Huan terhenyak.
Ia tidak tahan untuk tidak bertanya, “ShangGuan JinHong belum masuk ke dalam kota. Mengapa dia sudah akan pergi lagi?”
Jawab Sun Xiao Hong, “Karena kakek secara khusus ingin mengantarkan

dia pergi. Bagaimana mungkin ia bisa menolak?”
Kata Li Xun Huan, “Maksudmu, kakekmu adalah….”
Sampai di sini, ia mulai terbatuk-batuk lagi.
Ia membungkukkan badannya dan merasa kepalanya berkunang-kunang.
Si Bungkuk Sun sejak lama berdiri di sudut yang jauh, namun kini ia datang mendekati mereka. Katanya pada Li Xun Huan, “Kau sudah minum terlalu banyak hari ini, dan juga terlalu cepat. Lanjutkanlah permainan ini esok hari saja.”
Li Xun Huan malah bertanya kepadanya, “Kau tahu di mana ShangGuan JinHong?”
Jawab Si Bungkuk Sun, “Aku tidak tahu. Kelihatannya aku harus minum satu cawan anggur juga.”
Li Xun Huan tertawa terbahak-bahak. “Tidak perlu. Kau kan tidak ikut dalam pertandingan ini. Kau tidak perlu mengikuti aturannya.”
Si Bungkuk Sun memandang Li Xun Huan dengan aneh, seakan-akan belum pernah kenal dengan orang ini sebelumnya.
Kata Li Xun Huan lagi, “Tapi aku tahu jawabannya. ShangGuan JinHong menganggap dirinya sebagai pesilat nomor satu di dunia. Ia sangat angkuh dan tidak memandang sebelah mata pada siapa pun juga. Namun kali ini, ia malah mau menuruti Si Tua Sun. Kau tahu kenapa?”
Jawab Si Bungkuk Sun, “Tidak.”
Kata Li Xun Huan, “Aku juga tidak tahu. Oleh sebab itulah aku harus bertanya, karena aku ingin tahu jawabannya.”
Kata Si Bungkuk Sun, “Kau bertanya terlalu banyak. Pantas saja kau mabuk.”
Li Xun Huan mengangkat cawan anggurnya dan bertanya pada Sun Xiao Hong, “Nona Sun, siapakah sebenarnya Si Tua Sun?”
Sun Xiao Hong tersenyum dan menjawab, “Si Tua Sun adalah ayah dari ayahku. Kakek kandungku.”
Li Xun Huan terbahak-bahak. “Betul. Betul. Kau memang betul sekali.” Ia minum secawan penuh.
Setelah menghabiskannya, pandangannya menjadi kabur. Katanya, “Aku punya pertanyaan lagi.”
Mata Sun Xiao Hong malah menjadi semakin terang. Ia terkekeh. “Tanyakanlah sebelum kau benar-benar mabuk.”
Tanya Li Xun Huan, “Aku bertanya. Mengapa kau ingin aku mabuk? Mengapa….”

Sun Xiao Hong mengisi cawan Li Xun Huan dengan anggur, lalu menjawabnya dengan senyum lebar, “Karena kita sedang melangsungkan pertandingan minum anggur. Bukankah tujuannya adalah membuat lawan mabuk terlebih dahulu? Semua peminum suka melihat orang lain mabuk lebih dulu. Betul kan?”

Sahut Li Xun Huan, “Itu betul, betul, betul….”

Kali ini, ia benar-benar mabuk berat.

Si Bungkuk Sun maupun Sun Xiao Hong tidak bersuara. Mereka berdua hanya menatap Li Xun Huan. Mereka tidak yakin apakah dia memang benar-benar mabuk atau hanya pura-pura.

Malam pun tibalah.

Si Bungkuk Sun menyalakan lilin. Ia berkata, “Sudah waktunya makan malam. Mungkin akan ada pelanggan yang lain.”

Sambil berbicara, ia melangkah cepat ke arah pintu dan menguncinya. Seakan-akan ingin menahan Sun Xiao Hong di situ.

Sun Xiao Hong tidak merasa keberatan.

Kunci itu sangat besar. Biasanya perlu waktu cukup lama bagi Si Bungkuk Sun untuk mengancingkannya di pintu. Namun hari ini, kelihatannya ia tiba-tiba menjadi kuat dan mengangkat kunci besar itu bagai mengangkat bulu ayam saja.

Sun Xiao Hong tiba-tiba tersenyum. “Orang bilang Paman Kedua bertenaga sangat besar. Sayang aku baru tahu sekarang.”

Si Bungkuk Sun memutar badannya. Ia mengangkat alisnya dan bertanya, “Siapa Paman Keduamu? Apa kau juga sudah mabuk?”

Kata Sun Xiao Hong, “Aktingmu memang sangat bagus. Tapi apakah kau ingin terus berakting sampai sekarang?”

Si Bungkuk Sun hanya menatapnya. Namun tatapannya sedingin es.

Bagaimana mungkin Si Bungkuk Sun bisa menatap seperti ini?

Jika Li Xun Huan melihat kedua mata ini, ia pasti akan merasa bangga, sebab ia tidak pernah melihatnya menatap orang seperti ini dalam dua tahun mereka bersama-sama.

Sayang sekali Li Xun Huan tidak bisa melihat apa-apa sekarang.

Kata Sun Xiao Hong, “Aku yakin hari ini dia benar-benar mabuk, bukan cuma pura-pura.”

Kata Si Bungkuk Sun, “Tahukah kau berapa besar ketahanannya terhadap alkohol? Bagaimana mungkin ia bisa mabuk secepat itu?”

Sahut Sun Xiao Hong, “Kalau seseorang sedang jengkel, ditambah dengan tubuh yang lelah, bagaimana pun besarnya kekuatan minumnya, ia pasti cepat mabuk.”
Si Bungkuk Sun pun bertanya, “Mengapa kau ingin membuatnya mabuk?”
Sahut Sun Xiao Hong, “Kau tidak tahu? Inilah yang diinginkan kakek.”
“O ya?”
“Sekarang orang sudah tahu di mana ia berada. Mereka pasti akan segera datang mencarinya. Itulah sebabnya mengapa kakek ingin menyembunyikan dia untuk sementara waktu.”
Sun Xiao Hong menghela nafas dan melanjutkan, “Namun kau pasti tahu sifatnya. Bagaimana mungkin kita membawanya pergi kalau ia tidak mabuk?”
Si Bungkuk Sun berkata, “Sejujurnya, aku tidak mengerti sama sekali pikiran kekekmu.”
Tanya Sun Xiao Hong, “Apa yang tidak kau mengerti?”
Kata Si Bungkuk Sun, “Waktu Li Xun Huan sendiri ingin bersembunyi, kakekmu terus mendorong dia untuk muncul kembali. Sekarang, waktu dia sudah muncul, kakekmu ingin menyembunyikan dia.”
Sun Xiao Hong menggelengkan kepalanya. “Inilah kesalahanmu. Kakek hanya akan menyembunyikannya untuk sementara waktu.”
Lalu ia menatap Li Xun Huan yang tidak sadarkan diri dan tersenyum. “Tahukah kau mengapa begitu banyak orang yang menginginkan kepalanya?”
Si Bungkuk Sun tertawa dingin. “Siapa yang peduli? Selain ShangGuan JinHong, siapakah yang harus ditakutinya?”
Sahut Sun Xiao Hong, “Kau salah lagi. Setiap orang yang menginginkan kepalanya pasti tahu apa yang mereka perbuat.”
Tanya Si Bungkuk Sun, “Apa benar? Coba kau sebutkan siapa saja mereka itu.”
Jawab Sun Xiao Hong, “Lupakan dulu yang pria, mari kita mulai dengan yang wanita. Ada Si Nyonya Budha Bahagia dan Si Kalajengking Biru….”
Sewaktu nama-nama ini disebutkan, Si Bungkuk Sun mengangkat alisnya.
Lanjut Xiao Hong, “Bai Xiao Sheng berat sebelah terhadap kaum pria, sehingga Kitab Persenjataannya tidak menyebutkan para wanita. Tapi aku yakin kau pasti tahu kedua iblis wanita ini, bukan?”
Si Bungkuk Sun mengangguk.
Kata Sun Xiao Hong, “Si Kalajengking Biru adalah kekasih Si Setan Hijau.

Si Nyonya Budha Bahagia adalah ibu angkat Si Anak Lima Racun. Mereka telah mencari-cari Li Xun Huan sekian lama. Kalau mereka tahu ia ada di sini, mereka pasti akan langsung datang."

Ia mendesah, lanjutnya, "Walaupun hanya salah satu dari mereka yang datang, Li Xun Huan pasti akan kerepotan."

Si Bungkuk Sun mengambil lapnya dan mulai memebersihkan meja.

Setiap kali ia merasa kesal, ia berlaku seperti ini.

Kata Sun Xiao Hong, "Sekarang mari kita menyebutkan yang pria."

Ia memejamkan matanya dan mengacungkan jarinya. Katanya, "ShangGuan JinHong, Lu Feng Xian, Jin Wu Ming, dan….kau pasti tahu yang terakhir."

[Wu Ming artinya Tidak Ada Kehidupan]

Si Bungkuk Sun terus membersihkan meja, mengangkat wajah pun tidak.

Ia bertanya singkat, "Siapa?"

Sahut Sun Xiao Hong, "Hu Bu Gui."

Si Bungkuk Sun berhenti mengelap dan mengangkat wajahnya melongo.

Tanyanya, "Hu Bu Gui? Kau maksud Si Gila Hu?"

Kata Sun Xiao Hong, "Betul sekali. Orang ini memang tampak gila. Senjatanya adalah pedang bambu. Kudengar ilmu pedangnya segila orangnya. Kadang-kadang tampak hebat, kadang-kadang tidak karuan, tidak pantas dilihat. Oleh sebab itu, Bai Xiao Sheng tidak mengikutsertakannya dalam Kitab Persenjataan."

Si Bungkuk Sun menjawab, "Bagian yang payah itu cuma pura-pura, bagian yang hebat itu yang sesungguhnya."

Setelah berpikir beberapa saat ia bertanya, "Tapi orang ini selalu menyendiri. Mengapa tiba-tiba ia ingin mengganggu Li Xun Huan?"

Kata Sun Xiao Hong, "Kudengar, Long Xiao Yun yang memintanya. Si Gila Hu berhutang budi pada guru Long Xiao Yun."

Kata Si Bungkuk Sun, "Sulit untuk menemukan orang seperti dia. Hebat juga Long Xiao Yun bisa menemukannya."

Sahut Sun Xiao Hong, "Itulah sebabnya mengapa Long Xiao Yun pergi dari rumahnya selama dua tahun ini."

Tanya Si Bungkuk Sun, "Apakah Lu Feng Xian yang tadi kau sebutkan adalah yang berada di urutan nomor lima Kitab Persenjataan?"

Sahut Sun Xiao Hong, "Betul. Ia telah mempelajari ilmu silat yang aneh akhir-akhir ini. Dan ia ingin bertarung dengan semua pesilat yang urutannya berada di atas dia."

Tanya Si Bungkuk Sun lagi, “Bagaimana dengan Jing…Jing….”
“Jing Wu Ming? Jing Wu Ming adalah pesilat yang paling tangguh di bawah naungan ShangGuan JinHong.”
Si Bungkuk Sun mengerutkan keningnya. “Mengapa aku belum pernah mendengar namanya?”
Sahut Sun Xiao Hong, “Ia baru muncul dua tahun terakhir ini. Menurut kakek, di antara pesilat-pesilat muda, ia dan Ah Fei adalah yang terbaik.”
“O ya?”
Kata Sun Xiao Hong, “Ia juga menggunakan pedang, dan seperti Ah Fei, pedangnya pun luar biasa cepat, tepat dan mematikan! Selain itu, dia punya satu sifat lagi yang sungguh berbahaya.”
Si Bungkuk Sun terus menyimak dengan serius.
Lanjut Sun Xiao Hong, “Ia jarang bertempur, namun sekali bertempur, ia seakan-akan tidak peduli lagi akan hidupnya sendiri. Tiap serangan adalah serangan berani mati. Karena ia disebut ‘Tidak Ada Kehidupan’, sudah tentu ia tidak peduli akan hidupnya.”
Si Bungkuk Sun hanya terdiam. Lalu ia bertanya, “Di mana kakekmu?”
Jawab Sun Xiao Hong, “Kami berjanji bertemu di luar kota…”
Ia tersenyum penuh kemenangan. “Kakek tahu aku akan menemukan cara untuk membawa Li Xun Huan ke sana.”
Si Bungkuk Sun hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. “Kau memang betul-betul gadis kecil yang penuh akal bulus.”
Sun Xiao Hong memonyongkan mulutnya. “Aku sudah hampir dua puluh tahun. Mengapa kau masih memanggilku gadis kecil?”
Bab Sesudah: Bab 35. Manusia Pemakan Kalajengking
Bab Sebelum: Bab 34. Berita yang Mengejutkan
Si Bungkuk Sun mendesah dan berkata, “Kau betul-betul sudah dewasa kini. Terakhir aku melihatmu, kau baru berumur lima tahun…”
Lalu ia kembali mengelap meja.
Sun Xiao Hong menundukkan kepalanya. Katanya, “Paman Kedua, kau tidak pernah pulang ke rumah selama berapa, tiga belas atau empat belas tahun?”
Si Bungkuk Sun mengangguk. “Ya. Empat belas tahun. Beberapa hari lagi, akan genap empat belas tahun.”
Tanya Sun Xiao Hong, “Mengapa kau tidak pernah pulang dan menjenguk kami?”

Si Bungkuk Sun menggebrak meja dan berseru dengan lantang, “Aku sudah berjanji akan melindungi sebuah keluarga selama lima belas tahun. Kau boleh bertaruh bahwa aku akan melakukannya sampai genap!”
Kata Sun Xiao Hong, “Oh begitu.”
Setelah sekian lama, Si Bungkuk Sun kembali mengelap meja.
Ketika ia mulai mengelap, matanya yang tajam dan bersinar terang itu langsung menghilang.
Inilah yang akan terjadi jika seseorang harus mengelap meja selama empat belas tahun.
Si Bungkuk Sun lalu bertanya pelan, “Bagaimana kabar yang lain?”
Sun Xiao Hong tersenyum. “Mereka semua baik. Bibi Pertama dan Bibi Ketiga melahirkan tahun ini. Bibi Keempat punya anak kembar. Tahun Baru ini pasti sangat ramai.”
Dari sudut matanya, Sun Xiao Hong bisa melihat mata Si Bungkuk Sun yang tampak sedih. Ia langsung berhenti bicara. Lalu dengan cepat ia menambahkan, “Semuanya berharap kau bisa pulang juga.”
Si Bungkuk Sun memaksakan seulas senyum dan berkata, “Sampaikan pada mereka semua bahwa aku pasti pulang Tahun Baru berikutnya.”
Sun Xiao Hong langsung bertepuk tangan. Katanya, “Bagus sekali. Aku ingat kaulah yang paling hebat membuat kembang api.”
Sahut Si Bungkuk Sun, “Aku pasti akan membuatnya untukmu tahun depan. Sekarang, kau lebih baik pergi cepat-cepat. Kakekmu akan merasa kuatir.”
Lalu ia memandang Li Xun Huan dan bertanya, “Bagaimana kau akan membawanya pergi?”
Sahut Sun Xiao Hong, “Aku akan menggendongnya.”
Ia lalu bangkit berdiri dan terdengarlah seseorang membentak dengan bengis, “Kau boleh pergi, tapi si pemabuk ini harus tinggal!”
Suara ini adalah suara seorang wanita.
Si Bungkuk Sun dan Sun Xiao Hong telah mengawasi pintu depan dari tadi, namun suara ini terdengar dari arah belakang. Tidak ada yang tahu kapan wanita ini masuk.
Wajah Si Bungkuk Sun langsung tertekuk. Dilemparkannya lapnya.
Ia sudah mengelap meja selama empat belas tahun. Jika tiap hari ia mengelap dua puluh kali, maka dalam setahun ia sudah mengelap 7300 kali, atau 102.200 kali dalam empat belas tahun. Siapapun yang telah mengelap

meja sebanyak ini, pasti mempunyai kekuatan yang besar.
Lagi pula, Cakar Elang Si Bungkuk Sun sudah malang melintang di dunia persilatan sejak lama. Waktu ia melemparkan lapnya, tenaganya tidak kurang daripada seorang pesilat yang melemparkan senjata rahasia.
Terdengar suara ‘Pang’, dan debu pun beterbangan ke seluruh ruangan.
Lap itu membuat lubang besar di dinding belakang, namun orang yang berdiri di depan pintu tidak terluka sedikitpun.
Kelihatannya ia tidak bergerak. Namun jika ia benar-benar tidak bergerak, lap itu pasti sudah melubangi perutnya.
Entah bagaimana, lap itu bisa luput.
Mungkin karena pinggangnya sangat ramping sehingga mudah baginya untuk menghindar.
Yang membuat wanita ini sangat memikat bukan hanya pinggangnya yang ramping.
Kakinya panjang dan lurus. Dan bagian tubuhnya yang seharusnya berisi, memang tidak kurus, dan bagian yang seharusnya langsing, memang tidak gemuk.
Matanya panjang dan menawan, namun mulutnya besar dan bibirnya sangat tebal.
Kulitnya putih mulus, namun kelihatan bersisik dan penuh bulu.
Ia tidak bisa dibilang wanita yang cantik, namun ia mempunyai pesona tersendiri.
Si Bungkuk Sun memutar badannya dan memandanginya.
Ia pun menatap Si Bungkuk Sun. Dari ekspresi wajahnya, seakan-akan ia menganggap Si Bungkuk Sun sebagai laki-laki tergagah dan paling ganteng sedunia. Seakan-akan ia sedang memandangi kekasihnya.
Namun ketika matanya sampai pada Sun Xiao Hong, tatapannya menjadi sedingin es.
Ia membenci semua wanita begitu rupa.
Si Bungkuk Sun terbatuk dua kali sebelum bertanya, “Si Kalajengking Biru?”
Si Kalajengking Biru tertawa.
Waktu tertawa, matanya menjadi makin panjang dan sipit, seperti seutas benang yang panjang.
Katanya sambil tersenyum, “Kau memang orang yang berpengetahuan luas. Aku suka laki-laki seperti itu.”

Si Bungkuk Sun tetap bermuka masam dan tidak menjawab.
Ia tidak suka berdebat dengan wanita, karena ia tidak tahu caranya.
Kata Si Kalajengking Biru, “Aku pun berpengetahuan cukup luas. Aku tahu siapa dirimu.”
Suara Si Bungkuk Sun menggelegar. “Jika kau tahu, mengapa masih bercokol di sini?”
Si Kalajengking Biru mendesah dan berkata, “Aku tahu kau tak akan membiarkan aku membawanya pergi begitu saja. Namun aku juga tidak ingin bertempur denganmu. Lalu bagaimana baiknya kita menyelesaikan persoalan ini?”
Tiba-tiba wanita itu melambaikan tangannya ke belakang dan berkata dengan tenang, “Ke sini.”
Si Bungkuk Sun melihat sesosok bayangan lain datang dari arah belakang. Seorang lelaki bertubuh besar. Ketika Si Kalajengking Biru melambaikan tangannya, ia masuk ke dalam.
Pakaian laki-laki ini sangat apik dan kumisnya yang kemilau tercukur rapi. Di pinggangnya terselip sebilah golok bercincin sembilan yang mentereng.
Si Kalajengking Biru bertanya, “Tahukah kau siapa dia?”
Si Bungkuk Sun diam saja, namun Sun Xiao Hong menjawab, “Aku tahu.”
Si Kalajengking Biru sedikit heran. “Kau benar-benar tahu siapa dia?”
Jawab Sun Xiao Hong, “Namanya Chu XianYu. Julukannya Si Majikan Kehidupan.”
Si Kalajengking Biru memandang pada Si Majikan Kehidupan dan berkata, “Ternyata kau cukup terkenal juga. Gadis kecil pun mengenal engkau.”
Wajah Si Majikan Kehidupan terlihat sombong.
Kata Sun Xiao Hong, “Aku tahu hampir semua orang terkenal dalam dunia persilatan. Yang aku tidak tahu adalah apa yang dikerjakannya dengan wanita seperti engkau.”
Si Kalajengking Biru tersenyum dan berkata, “Ia merayuku dalam perjalanan ke sini.”
Sun Xiao Hong pun tersenyumdan berkata, “Apakah dia yang merayumu? Atau sebaliknya?”
Sahut Si Kalajengking Biru, “Sudah pasti dia yang merayuku. Walaupun kau tahu bahwa ia terkenal dan ilmu silatnya pun cukup tinggi, mungkin kau tidak tahu bahwa ia juga pandai merayu wanita.”

Si Bungkuk Sun mulai kelihatan gelisah. Ia lalu bertanya, “Mengapa kau membawanya kemari?”

Sahut Si Kalajengking Biru, “Chu XiangYu adalah pesilat yang cukup tangguh. Ketika ia menggunakan jurus ‘Delapan Puluh Satu Tangan Golok Bercincin’, sebagian besar orang tidak dapat medekatinya.”

Si Bungkuk Sun hanya mendengus. “Hmmmh.”

Kata Si Kalajengking Biru lagi, “Jika aku bilang bahwa aku dapat membunuhnya dalam satu jurus, kau percaya atau tidak?”

Chu XiangYu yang dari tadi berdiri dengan pongah menjadi terperanjat. “Apa katamu?”

Si Kalajengking Britu berkata dengan lembut, “Bukan masalah besar. Aku cuma bilang bahwa aku akan mengambil nyawamu.”

Wajah Chu XiangYu langsung memucat. Setelah ragu-ragu sesaat, ia pun berkata, “Ah, kau bercanda saja.”

Si Kalajengking Biru mendesah lagi dan berkata, “Hanya karena kita melewatkan satu malam bersama, kau tidak percaya aku akan membunuhmu?”

Sahut Chu XiangYu, “Bagaimana mungkin aku bisa begini buta? Di tempat tinggalku ada banyak kalajengking.”

Tanya Si Kalajengking Biru, “Dan kau pasti tahu kebiasaan unik kelajengking betina.”

Chu XiangYu memaksakan untuk tersenyum, “Tapi kau kan bukan kalajengking.”

Kata Si Kalajengking Biru, “Kata siapa? Aku memang adalah kalajengking. Kau tidak tahu?”

Chu XiangYu cepat melompat mundur, dan menjungkirbalikkan meja di belakangnya. Namun keseimbangannya cukup baik, sehingga ia sendiri masih bisa berdiri.

Ia menghunus Golok Sembilan Cincinnya.

Ia sangat berpengalaman di dunia persilatan, jadi sudah pasti ia tahu siapakah Si Kalajengking Biru ini. Akan tetapi, ia tidak bisa percaya bahwa seorang wanita yang begitu mudah kena rayuannya adalah Si Kalajengking Biru sendiri.

Si Kalajengking Biru masih berkata dengan kalem, “Aku punya beberapa nasihat. Lain kali kalau kau merayu wanita, selidiki dulu latar belakangnya. Sayangnya….”

Ia mendesah lagi dan berjalan ke arah Chu XiangYu. “Sayangnya tidak

ada lain kali.”
Chu XiangYu berteriak, “Stop! Jika kau mendekat lagi, akan kubunuh kau!”
Kata Si Kalajengking Biru sinis, “Baiklah. Bunuh saja aku. Aku sungguh berharap bisa mati di tanganmu.”
Chu XiangYu menjerit keras, dan Golok Sembilan Cincinnya menebas dengan cepat.
Angin dari golok itu menderu seperti auman harimau. Tebasannya sungguh bertenaga kuat.
Namun inilah gerakannya satu-satunya.
Terlihat kilau biru, lintasan cahaya berwarna hijau pupus yang dingin melesat di depan mata. Chu XiangYu rubuh. Bahkan jeritannya yang terakhir, terpotong setengah.
Tidak ada luka yang terlihat di tubuhnya, hanya dua titik darah di lehernya. Seakan-akan ia baru saja disengat kalajengking.
Si Bungkuk Sun dan Sun Xiao Hong menyaksikan peristiwa itu tanpa suara. Keduanya tidak berusaha menengahi, karena memang tidak berniat untuk ikut campur. Siapapun yang merayu wanita di tengah jalan, pasti bukan orang baik-baik.
Si Kalajengking Biru terus memandangi tubuh Chu XiangYu.
Ia memandanginya cukup lama, seakan-akan sedang mengagumi hasil karyanya sendiri.
Lalu ia tertawa.
Sambil tertawa ia berkata, “Aku sudah bilang, aku hanya perlu satu gerakan saja. Sekarang kau percaya, bukan?”
Tidak ada yang menjawab.
Lanjutnya lagi, “Ilmu silatku cukup lumayan, bukan?”
Masih tidak ada jawaban.
Si Kalajengking Biru pun berkata lagi, “Tangan Setan Hijau Yi Ku berada di urutan ke sembilan dalam Kitab Persenjataan. Kalau Bai Xiao Sheng memasukkan aku dalam kitabnya, ia pasti jatuh paling tidak ke nomor sepuluh.”
Itu benar, karena ia memang menyerang lebih cepat dan lebih mematikan daripada Yi Ku!
Si Kalajengking Biru memandang Si Bungkuk Sun, lalu berkata, “Kelihatannya ilmu silatku cukup untuk membawa si pemabuk ini pergi bersamaku, bukan?”

Si Bungkuk Sun menjawab dengan dingin, “TIDAK!”
Si Kalajengking Biru mengeluh. “Lalu aku harus berbuat apa untuk membawa pergi si pemabuk ini? Tidur denganmu?”
Si Bungkuk Sun berteriak keras dan kedua tangannya melesat ke depan. Tangan kanannya menyerang seperti cakar dan tangan kirinya seperti tinju. Tinju kirinya penuh dengan tenaga halilintar. Cakarnya tampak seperti kait dan mengandung ribuan gerak tipu. Walaupun hanya dengan tangan kosong, kekuatannya sepuluh kali lebih besar dibandingkan dengan golok Chu XiangYu.
Si Kalajengking Biru meliukkan pinggangnya dan tiba-tiba lenyap.
Ketika Si Bungkuk Sun menyerang, ia segera berpindah ke belakangnya.
Untungnya, Si Bungkuk Sun adalah pesilat kelas atas. Ia segera menarik tangannya kembali, menarik balik kekuatan tinju dan cakarnya.
Salah satu hal yang paling sulit dilakukan dalam bertempur adalah membatalkan serangan. Karena kecepatan dan kekuatan tiap serangan, sulit untuk menghentikannya setengah jalan.
Namun Si Bungkuk Sun dapat melakukannya dengan mulus.
Jika itu orang lain, kemungkinan ia sudah terjengkang ke belakang, langsung ke dalam tangan Si Kalajengking Biru.
Untungnya Si Bungkuk Sun adalah seorang bungkuk. Jadi waktu ia menarik balik serangannya, semua kekuatannya terserap oleh punuknya.
Ia mengerutkan pundaknya dan menerjang ke belakang dengan punuknya.
Ini adalah jurusnya yang terkenal itu. Ia telah berlatih keras, sehingga punuknya telah menjadi sekeras baja. Dan terjangannya itu membawa tenaga yang sangat kuat.
Si Kalajengking Biru tahu benar jurus ini. Ia kembali meliukkan pinggangnya dan jubahnya yang panjang menari-nari di udara. Sekejap saja ia sudah kembali ke depan Si Bungkuk Sun. Lalu ia berkata, “Bukan saja kau berpengetahuan luas, ilmu silatmu pun luar biasa. Katakan saja, dan aku akan mengikut engkau ke mana pun engkau pergi.”
Si Bungkuk Sun pun berteriak, “Pergi saja ke neraka!”
Si Kalajengking Biru tersenyum manis dan berkata, “Jika aku mati, aku harus mati di atas ranjang!”
Di depan wanita seperti ini, setelah melihat senyum manisnya, seorang pria akan sulit mengerahkan seluruh tenaganya.
Ketika lawannya sulit mengerahkan seluruh tenaganya, tidak demikian

halnya dengan dirinya sendiri. Oleh sebab itulah, dalam sepuluh tahun ini, entah berapa laki-laki mati di tangannya.
Sayangnya, hari ini lawannya adalah Si Bungkuk Sun. Si Bungkuk Sun tidak tertarik lagi pada wanita.
Seiring dengan teriakannya, Cakar Besi Si Bungkuk Sun pun melejit ke depan.
Si Kalajengking Biru mengibaskan lengan bajunya dan mundur beberapa langkah. Lalu berkata, “Tunggu sebentar.”
Si Bungkuk Sun menarik kembali serangannya dan bertanya, “Tunggu apa lagi?”
Kata Si Kalajengking Biru, “Karena kita akan bertempur, paling tidak kau harus melihat senjataku terlebih dulu.”
Sebelum kalimatnya selesai, selintas cahaya biru terpancar dari lengan bajunya, menyerang ke arah Si Bungkuk Sun.
Si Bungkuk Sun mengangkat tangannya, hendak menangkap cahaya biru itu. Ia selalu ingin menyelesaikan pertempuran secepatnya. Jadi, walaupun ia tahu kehebatan senjata Si Kalajengking Biru, ia masih berusaha menangkapnya. Si Bungkuk Sun yakin bahwa latihan Cakar Elangnya selama empat puluh tahun akan dapat mengalahkan senjata Si Kalajengking Biru. Lalu ia akan dapat mengalahkan wanita itu dengan hanya sekali pukul! Namun mungkin ia sedikit terlalu percaya diri.
Sun Xiao Hong berdiri di situ tanpa suara. Matanya tidak pernah lepas dari lengan baju Si Kalajengking Biru.
Matanya sangat tajam.
Ketika lintasan cahaya biru itu berkelebat, ia segera tahu apa itu. Ia belum pernah melihat senjata seaneh ini sebelumnya.
Senjata itu tampak seperti ekor kalajengking raksasa, panjang dan melingkar. Seakan lembut namun keras dan dapat meliuk dengan mudah. Tentu saja Sun Xiao Hong sangat yakin pada Cakar Elang pamannya. Namun ia pun tahu, jika tangannya kena senjata ini, pamannya akan dimakan hidup-hidup oleh si pemakan kalajengking ini.
Namun karena kecepatan serangan Si Kalajengking Biru, Sun Xiao Hong tahu, ia tidak mungkin menghalanginya. Ia hanya tidak bisa percaya, mengapa pamannya begitu gegabah hendak memegang senjata itu langsung dengan tangan kosong.
Yang tidak disadari Sun Xiao Hong adalah bahwa setelah empat belas tahun

mengelap meja, Si Bungkuk Sun sudah gatal ingin bertempur. Kini kesempatan sudah terbuka, dan Si Bungkuk Sun pun tidak bisa bertempur setengah-setengah. Ia ingin meraih kemenangan secepatnya.

Sun Xiao Hong menjerit.

Namun tangan itu bergerak lebih cepat daripada jeritannya. Ketika ia masih berteriak, tangan itu telah menangkap tangan Si Kalajengking Biru.

Terdengar bunyi berdentang dan cahaya biru itu pun terkulai ke tanah. Ketika cahaya biru itu jatuh ke tanah, Si Kalajegking Biru pun mundur beberapa langkah. Ia bergerak mundur terlalu cepat, sehingga keseimbangannya hilang dan ia membentur dinding belakang.

Ruangan itu menjadi sunyi senyap seperti kuburan.

Semua orang hanya berdiri mematung.

Semuanya memandangi tangan itu. Mata Si Kalajengking Biru bukan hanya kaget, namun juga penuh rasa nyeri yang hebat.

Tangannya telah patah!

Ia menarik tangannya kembali perlahan-lahan.

Saat itu seseorang bangkit berdiri dengan malas-malasan. Orang ini adalah orang yang sudah mabuk berat itu, Li Xun Huan!

Dengan rasa gembira dan terkejut. Sun Xiao Hong berseru, “Ternyata kau tidak mabuk!”

Li Xun Huan terkekeh dan berkata, “Aku tahu aku memang sedang bersedih, dan tubuhku memang letih. Namun aku memang sangat tahan minum arak.”

Sun Xiao Hong menatapnya dengan perasaan campur aduk dalam hatinya. Bahkan ia sendiri pun tidak tahu perasaan apa saja yang ada di sana. Mungkin kaget? Atau gembira? Atau kagum? Atau mungkin penyesalan?

Ternyata ia sudah gagal membuat Li Xun Huan mabuk.

Si Kalajengking Biru menatap Li Xun Huan dengan penuh rasa takut. Karena dilihatnya pisau di tangan Li Xun Huan.

Pisau Terbang Li Kecil!

Pisau itu menjadi sangat mengerikan selama masih berada di tangan Li Xun Huan. Karena setelah pisau itu tidak ada lagi di sana, sang lawan tidak sempat lagi merasa ngeri.

Orang mati tidak lagi bisa merasa takut.

Satu-satunya suara yang terdengar di sana, adalah helaan nafas orang.

Bab Sesudah: Bab 36. Perasaan yang Aneh

Bab Sebelum: Bab 35. Manusia Pemakan Kalajengking

Keringat membasahi kening Si Kalajengking Biru.

Ia terus menerus gemetar sambil berteriak, “Ayo cepat sambitkan pisaumu! Segera bunuhlah aku!”

Kata Li Xun Huan, “Karena kau ingin membalaskan dendam Yi Ku, sudah tentu kau sangat mencintainya. Kini ia telah mati, kau pasti sangat menderita…..”

Ia memandang pisau di tangannya, lalu berkata dengan tenang, “Aku mengerti kesedihanmu. Aku sungguh mengerti…. Aku hanya ingin memberi tahu bahwa rasa sakit di hatimu tidak akan berkurang walaupun kau membunuh orang. Berapa orang pun yang kau bunuh, kesedihan itu akan tetap ada.”

Pisau itu berkilat dan melesat ke depan.

Menghunjam dinding tepat di samping Si Kalajengking Biru.

Kata Li Xun Huan, “Kau boleh pergi sekarang.”

Si Kalajengking Biru hanya mematung di situ.

Setelah sekian lama, akhirnya ia bertanya, “Kalau begitu, bagaimana aku caranya mengurangi kepedihan hatiku?”

Li Xun Huan mendesah, lalu menjawab, “Aku tidak tahu jawabannya. Mungkin….. Mungkin jika kau dapat menemukan penggantinya, itu bisa menolong. Aku berharap kau bisa bertemu dengan orang itu.”

Si Kalajengking Biru menatapnya. Air mata bergulir satu per satu di pipinya.

Sun Xiao Hong juga menatap Li Xun Huan.

Ia belum pernah bertemu dengan pria seperti ini dalam hidupnya. Ia tidak pernah menyangka bahwa ada orang seperti ini. Ia memandangi tubuh Li Xun Huan lekat-lekat, berusaha menembus dadanya dan melihat hatinya.

Si Kalajengking Biru pergi. Ia pergi dengan tangis.

Pikiran Li Xun Huan melayang jauh sebelum akhirnya tersenyum. Katanya, “Kau pasti heran kenapa aku tidak membunuhnya.”

Sun Xiao Hong diam saja.

Si Bungkuk Sun pun hanya menatap senjata aneh yang tergeletak di lantai. Ia pun diam saja.

Kata Li Xun Huan, “Menurutku, jika seseorang masih dapat menangis, artinya orang itu belum pantas mati.”

Tiba-tiba Sun Xiao Hong tersenyum. Katanya, “Aku tahu kau tidak suka

membunuh orang, jadi aku tidak begitu heran waktu kau melepaskannya. Yang ingin aku tahu, kalau kau tidak mabuk, kenapa pura-pura mabuk?”
Sahut Li Xun Huan, “Kau kan ahli minum. Kau pasti tahu bahwa pura-pura mabuk lebih menyenangkan daripada benar-benar mabuk. Jika aku benar-benar mabuk, bukan hanya aku tidak akan menikmati acara ini, namun sakit kepala esok harinya pun sangat menyakitkan.”
Sahut Sun Xiao Hong, “Mmm, masuk akal juga.”
Kata Li Xun Huan, “Tapi orang yang minum anggur, suatu saat akan mabuk juga. Jadi kalau kau ingin melihat aku mabuk, akan ada banyak kesempatan di kemudian hari.”
Sun Xiao Hong mendesah, lalu berkata, “Tapi aku tahu, karena aku melewatkan kesempatan ini, aku tak akan pernah bisa membuatmu mabuk lagi.”
Kata Li Xun Huan, “Sesungguhnya aku…”
Sebelum ia menyelesaikan kalimatnya, ia melihat Si Bungkuk Sun berjalan ke balik meja dan mulai menenggak arak langsung dari guci.
Ia telah minum lebih dari setengah, sebelum Sun Xiao Hong berhasil merebut guci arak itu dari tangannya. Gadis itu menghentakkan kakinya dan berkata, “Dia saja lebih suka pura-pura mabuk daripada benar-benar mabuk. Mengapa engkau dengan sengaja ingin mabuk?”
Si Bungkuk Sun menjawab terpatah-patah, “Mabuk bisa melenyapkan sejuta kekuatiran. Sungguh… Sungguh lebih baik mabuk.”
Tanya Sun Xiao Hong, “Kenapa?”
Si Bungkuk Sun pun berteriak kesal, “Kau mau tahu kenapa? Mari kuberi tahu. Karena aku tidak mau berhutang budi pada siapa pun! Lebih baik dia menusukku daripada menolongku!”
Lalu ia terkulai di kursi dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya. “Li Xun Huan, oh Li Xun Huan. Mengapa kau menolongku? Tidakkah kau tahu bahwa dulu nyawaku pun pernah diselamatkan orang? Tahukah kau mengapa aku berada di sini bertahun-tahun ini?”
Li Xun Huan ingin sekali bertanya, “Siapakah orang yang menyelamatkanmu dulu?”
“Mengapa kau mau berjaga di sini selama lima belas tahun?”
“Apa yang sebenarnya kau jaga?”
Namun suara Si Bungkuk Sun makin lama makin lemah. Apakah dia sudah mabuk? Atau ia sudah mulai terlelap?

Li Xun Huan memandang Sun Xiao Hong. Ia pun ingin menanyakan pada gadis itu pertanyaan yang sama. Namun ketika dilihatnya matanya yang begitu bersemangat, begitu terang, begitu hitam berkilau, ia mengurungkan niatnya.

Ia tahu ia tidak mungkin mendapatkan informasi dari gadis seperti itu.

Li Xun Huan hanya dapat menghela nafas panjang, lalu ia berkata, "Pamanmu memang adalah seorang pria sejati."

Sun Xiao Hong meliriknya dari sudut matanya. Ia tersenyum dan berkata, "Maksudmu, hanya seorang pria sejatilah yang dapat menjadi mabuk begini cepat?"

Kata Li Xun Huan, "Maksudku, hanya seorang pria sejatilah yang dapat menepati janjinya, apapun keadaannya. Hanya seorang pria sejati, yang tidak sudi menerima bantuan, yang mengorbankan dirinya demi kepentingan orang lain."

Sun Xiao Hong memutar matanya. Katanya, "Jadi itulah sebabnya kau juga berada di sini. Untuk melindungi seseorang, bukan?"

Li Xun Huan diam saja.

Kata Sun Xiao Hong lagi, "Apapun yang terjadi, kau pun tidak akan pergi, bukan?"

Li Xun Huan tetap diam.

Sun Xiao Hong pun berkata, "Apakah kau masih peduli pada Ah Fei? Apakah kau ingin menjumpainya? Bukankah ia sahabatmu?"

Li Xun Huan tetap diam sampai cukup lama. Akhirnya ia menjawab, "Setidaknya ia dapat menjaga dirinya sendiri."

Kata Sun Xiao Hong, "Aku sudah sering mendengar bahwa Lin Xian Er berwajah bagaikan malaikat, namun kehebatannya adalah menyeret laki-laki ke neraka."

Lalu ia melanjutkan perlahan-lahan, "Apakah kau tidak kuatir bahwa ia akan menyeret sahabatmu ke neraka?"

Li Xun Huan mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

Sun Xiao Hong mendesah. Lalu katanya, "Aku tahu kau tidak akan pergi. Demi 'dia', kau dapat melupakan apapun juga. Apapun!"

Lalu matanya penuh dengan kelembutan dan kehangatan, memandangi Li Xun Huan. Tanyanya, "Mengapa kau tidak berusaha mencari penggantinya?"

Tubuh Li Xun Huan gemetar hebat dan ia pun mulai terbatuk-batuk lagi.

Kata Sun Xiao Hong, "Jika kau tidak mau, aku tidak akan memaksamu untuk

pergi. Namun setidaknya kau harus menemui kakekku.”
Di sela-sela batuknya Li Xun Huan bertanya, “Di…Di manakah beliau?”
Sahut Sun Xiao Hong, “Ia berada di paviliun panjang di luar kota.”
Tanya Li Xun Huan, “Kenapa beliau ada di sana?”
Jawab Sun Xiao Hong, “Karena ShangGuan JinHong akan lewat di sana.”
Kata Li Xun Huan, “Walaupun ShangGuan JinHong lewat di sana, belum tentu kakekmu dapat bertemu dengannya.”
Sahut Sun Xiao Hong, “Ah, sudah pasti mereka akan bertemu, karena ShangGuan JinHong tidak pernah naik kuda atau naik kereta. Ia sering berkata bahwa manusia punya kaki, oleh sebab itu mereka seharusnya berjalan.”
Li Xun Huan terkekeh, katanya, “Kau memang serba tahu.”
Sun Xiao Hong membalasnya dengan senyuman. Lalu katanya, “Memang.”
Kata ShangGuan JinHong, “Kau bukan hanya tahu bahwa ShangGuan JinHong akan datang, namun kau juga tahu jalan mana yang akan dilaluinya. Kau bukan hanya tahu bahwa Lin Xian Erlah yang menulis surat itu, namun kau juga tahu di mana ia bersembunyi….”
Ia menatap mata gadis itu dalam-dalam, lalu bertanya, “Bagaimana kau bisa tahu semuanya ini?”
Sun Xiao Hong menggigit bibirnya. Lalu ia tersenyum dan menjawab, “Aku punya cara tersendiri. Tapi aku takkan memberitahukannya padamu!”
***
Malam yang gelap gulita.
Langkah Sun Xiao Hong ringan dan cepat, seakan-akan ia tidak mengenal kata lelah. Ia tertarik pada segala sesuatu di dunia ini.
Ia sungguh-sungguh penuh dengan semangat hidup.
Ia masih muda belia.
Li Xun Huan merasa ia sangat berbeda dengan orang yang berdiri di sampingnya, bagai langit dengan bumi.
Ia kagum pada gadis ini, mungkin sedikit iri hati. Waktu ia menyadari perasaan ini, ia jadi kaget sendiri.
Apakah betul aku sudah setua ini?
Ia tahu hanya seorang tua yang cemburu pada kebeliaan orang muda.
Katanya dengan tersenyum, “Jika aku berusia sepuluh tahun lebih muda, aku tidak akan berjalan begini dekat denganmu.”
Tanya Sun Xiaon Hong, “Kenapa?”

Sahut Li Xun Huan, “Semua orang bilang aku laki-laki mata keranjang. Jika aku begini dekat dengan seorang gadis, orang-orang pasti akan berpikiran macam-macam.”
Ia terkekeh sebelum melanjutkan lagi, “Untungnya, kini aku sudah tua bangka. Jika seseorang melihat kita, ia akan menyangka bahwa kita adalah ayah dan anak.”
Sun Xiao Hong cemberut dan berseru, “Ayahku? Kau pikir kau setua itu?”
“Tentu saja.”
Tiba-tiba Sun Xiao Hong tertawa terbahak-bahak.
Tanya Li Xun Huan, “Mengapa kau tertawa?”
Sahut Sun Xiao Hong, “Aku menertawaimu.”
“Kenapa?”
Jawab gadis itu, “Karena aku tahu sekarang bahwa kau takut padaku!”
Kata Li Xun Huan, “Apa? Takut padamu?”
Mata Sun Xiao Hong bersinar terang bagai bintang di langit.
Ia tertawa polos dan berkata, “Kau berkata begitu karena kau takut padaku. Kau kuatir bahwa kau akan….padaku….Karena itu kau bilang bahwa kau adalah laki-laki tua bangka.”
Li Xun Huan hanya dapat tertawa getir.
Kata Sun Xiao Hong lagi, “Sebenarnya, jika kau adalah lelaki tua bangka, aku pun adalah wanita tua bangka.”
Ia tiba-tiba menghentikan langkahnya dan berkata pada Li Xun Huan dengan halus, “Ketika orang merasa dirinya tua, maka saat itulah ia benar-benar menjadi tua. Kakekku tidak pernah menganggap dirinya tua. Dan kau pun belum tua. Jadi jangan pernah berpikir seperti itu lagi.”
Li Xun Huan menatap matanya yang jernih. Tiba-tiba ia teringat pada Lin Shi Yin sepuluh tahun yang lalu.
Saat itu Lin Shi Yin pun sangat muda dan bersemangat.
Tapi sekarang?
Li Xun Huan mengeluh dan menghindari tatapan gadis itu. Ia memandang ke kegelapan yang tidak berujung, lalu berkata, “Paviliun panjang itu ada di depan sana, bukan? Ayo kita cepat ke sana.”
Dalam kegelapan malam, secercah cahaya lilin tampak dari paviliun itu. Samar-samar terlihat bayangan orang di dekat cahaya lilin itu.
Tanya Sun Xiao Hong, “Kau lihat lilin itu?”
“Ya.”

Kata Sun Xiao Hong sambil tersenyum, “Kau tahu apa itu? Kalau kau tahu, aku akan benar-benar kagum padamu.”
Sahut Li Xun Huan, “Itu kakekmu sedang mengisap pipanya.”
Kata Sun Xiao Hong, “Wah! Kau memang jenius!”
Li Xun Huan terkekeh. Entah mengapa, di depan gadis ini ia jadi lebih banyak tersenyum dan lebih sedikit batuk.
Kata Sun Xiao Hong, “ShangGuan JinHong sudah datang belum ya? Atau kakek sudah mengantarkannya pergi?”
Ia jadi agak gugup dan menambahkan, “Ayo kita segera ke sana, supaya kita bisa….”
Sebelum kalimatnya selesai, Li Xun Huan telah menarik tangannya.
Hati Sun Xiao Hong berdebar cepat, mukanya merah jengah.
Ia berusaha mencuri pandang ke arah wajah Li Xun Huan, dan terlihat olehnya wajah yang sangat tegang. Matanya terpaku pada sesuatu di kejauhan.
Dua titik sinar samar-samar terlihat.
Dua lentera.
Lentera itu berwarna keemasan dan tergantung di ujung tongkat bambu yang kurus panjang.
Entah mengapa, lentera itu tampak misterius, tampak mengerikan.
Sekejap saja, Li Xun Huan telah membawa Sun Xiao Hong bersembunyi di balik sebatang pohon dekat situ.
Sun Xiao Hong berbisik, “Partai Uang Emas?”
Li Xun Huan mengangguk.
Kata Sun Xiao Hong, “Kelihatannya ShangGuan JinHong baru datang. Mungkinkah mereka menemui persoalan di tengah jalan?”
Sahut Li Xun Huan, “Mungkin karena dia hanya punya sepasang kaki, jadi ia tidak bisa jalan begitu cepat.”
Di belakang dua lentera itu, dua lentera lagi datang menyusul.
Di antaranya tampak dua sosok manusia.
Keduanya tinggi besar. Keduanya mengenakan jubah berwarna kuning. Jubah orang yang di depan sangat panjang, hampir menyentuh tanah, namun sama sekali tidak memperlambat langkahnya.
Jubah orang yang di belakang sangat pendek, hampir-hampir tidak menutupi lututnya.
Orang yang di depan bertangan kosong, sepertinya ia tidak membawa

senjata apapun.
Orang yang dibelakang membawa pedang, yang terselip di pinggangnya.
Li Xun Huan melihat bahwa gaya orang itu menyelipkan pedangnya sangat mirip dengan Ah Fei. Hanya saja Ah Fei menyelipkan pedangnya di tengah, dan pegangannya menghadap ke kanan.
Pedang orang ini terselip di sebelah kanan pinggangnya dan pegangannya menghadap ke kiri.
Mungkinkah orang ini kidal?
Li Xun Huan mengangkat alisnya.
Ia tidak suka bertarung dengan orang yang kidal. Jurus pedang orang itu berlawanan dengan orang yang normal, sehingga lebih sulit menghadapinya.
Lagi pula, sekali pedang itu keluar dari sarungnya, kecepatannya pasti luar biasa.
Li Xun Huan mengetahuinya karena begitu banyak pengalamannya di dunia persilatan. Ia tahu bahwa orang ini pasti adalah lawan yang sulit dikalahkan!
Bab Sesudah: Bab 37. Si Orang Tua
Bab Sebelum: Bab 36. Perasaan yang Aneh
Selagi perhatian Li Xun Huan tercurah pada jago pedang kidal itu, perhatian Sun Xiao Hong tercurah pada sesuatu yang lain.
Kedua orang ini berjalan perlahan-lahan dan langkah mereka lebar-lebar.
Sekilas, langkah mereka seperti biasa saja. Namun Sun Xiao Hong merasa ada sesuatu yang janggal.
Setelah beberapa saat, barulah ia menyadari kejanggalannya.
Biasanya, dua orang yang berjalan bersama-sama akan mempunyai langkah-langkah yang seirama.
Namun kedua orang ini berbeda. Waktu kaki orang yang pertama menginjak tanah, kaki orang kedua terangkat ke atas, tepat di tengah-tengah jejak orang yang pertama.
Jadi jejak mereka tampak seperti jejak satu orang saja.
Orang pertama melangkah pertama, lalu orang kedua melangkah kedua.
Orang pertama melangkah ketiga, dan orang kedua pun melangkah keempat.
Seluruhnya dalam irama yang sama.
Sun Xiao Hong belum pernah melihat dua orang berjalan seperti ini. Ia sungguh tertarik.

Sebaliknya Li Xun Huan sama sekali tidak tertarik.
Ia merasa gentar.
Langkah mereka yang seirama, menandakan pikiran mereka yang seirama pula.
Kalau mereka bersama-sama menghadapi musuh, gerakan mereka akan melengkapi satu dengan yang lain dengan sempurna.
ShangGuan JinHong sendirian adalah salah satu pesilat terbaik di dunia.
Tidak bisa dibayangkan apa jadinya jika Jin Wu Ming bertarung bersama-sama dengan dia.
Hati Li Xun Huan merosot.
Ia tidak dapat menemukan kelemahan serangan gabungan dua orang ini.
Ia juga tidak dapat menemukan cara bagaimana si orang tua di paviliun itu dapat mengantarkan dua orang ini pergi.
Tiba-tiba cahaya dalam paviliun itu menjadi sangat terang, bagaikan cahaya lentera.
Li Xun Huan belum pernah melihat seseorang dapat membuat cahaya seterang itu dengan pipanya.
ShangGuan JinHong pun melihat cahaya itu. Langkahnya terhenti.
Lalu cahaya dalam paviliun itu lenyap.
Setelah berhenti sekian lama, akhirnya ShangGuan JinHong mulai melangkah lagi. Kini ia menuju ke paviliun itu, ke depan si orang tua.
Ke mana pun ia melangkah, Jin Wu Ming mengikut di belakangnya.
Seolah-olah ia adalah bayangan ShangGuan JinHong.
Lentera itu pun kini masuk ke dalam paviliun dan menerangi tempat itu.
ShangGuan JinHong tidak bersuara. Ia menundukkan kepalanya, seakan-akan ia tidak ingin orang melihat wajahnya.
Namun matanya menatap lekat pada tangan si orang tua, mengawasi setiap inci gerakannya.
Si orang tua mengambil tembakau dan menaruhnya pada pipanya. Lalu ia mengambil batu pemantik.
Gerakannya perlahan tapi pasti.
Tiba-tiba ShangGuan Jin Hong menghampiri si orang tua dan memungut kertas api dari meja batu di situ.
Ia meneliti kertas itu baik-baik, lalu meletakkannya di dekat batu pemantik.
Kertas itu segera terbakar.

ShangGuan JinHong meletakkan kertas itu di dalam pipa.
Walaupun Li Xun Huan dan Sun Xiao Hong bersembunyi cukup jauh dari paviliun itu, mereka melihat setiap gerakan di sana dengan jelas.
Tanya Li Xun Huan, “Haruskah kita pergi ke sana?”
Sun Xiao Hong menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak perlu. Kakekku pasti bisa membuat mereka pergi.”
Suaranya penuh keyakinan, namun Li Xun Huan merasakan tangan gadis itu begitu dingin, sepertinya ia berkeringat dingin.
Ia tahu mengapa gadis ini sangat kuatir.
Pipa itu tidak panjang. ShangGuan JinHong dapat menggunakan kesempatan itu untuk menutup jalan darah si orang tua.
Tapi ia tidak melakukannya. Apakah ia menunggu kesempatan yang lebih baik?
Si orang tua mengisap pipanya.
Namun karena suatu hal, mungkin karena tembakaunya terlalu lembab atau terlalu padat, pipa itu tidak mau menyala. Kertas api itu hampir terbakar habis.
ShangGuan JinHong memegang kertas itu dengan ibu jari dan telunjuknya. Tiga jari yang lain, melingkar ke belakang.
Jari manis si orang tua hanya beberapa inci saja dari pergelangan tangan ShangGuan JinHong.
Api sudah membakar jari-jari ShangGuan JinHong.
Tapi ShangGuan JinHong seperti tidak merasa.
Saat itu, ‘Puff’, pipa pun menyala.
Sekelebat terlihat tiga jari ShangGuan JinHong yang bebas bergerak sedikit. Demikian pula jari manis dan kelingking si orang tua. Semua gerakan itu sangat cepat dan sangat ringan.
Lalu ShangGuan JinHong mundur beberapa langkah.
Si orang tua pun terus mengisap pipanya.
Selama itu, kedua orang itu tidak pernah saling pandang.
Saat itu juga, Li Xun Huan menghela nafas lega.
Dari pandangan orang awam, kejadian ini hanyalah soal menyalakan pipa. Namun dari mata Li Xun Huan, ia tahu bahwa pertarungan sengit telah terjadi!
ShangGuan JinHong terus menunggu kesempatan. Menunggu kelengahan si orang tua, menunggu kesempatan untuk menyerang.

Namun kesempatan itu tidak pernah datang.
Akhirnya ia tidak tahan lagi dan menyerang dengan tiga jarinya yang bebas.
Namun serangannya segera dipunahkan oleh jari manis dan kelingking si orang tua.
Pertarungan seperti inilah yang mengesankan bagi Li Xun Huan. Di dalamnya terkandung seni yang tertinggi dari ilmu silat.
Di balik gerakan jari yang sederhana, tersimpan gerak tipu yang tidak terbatas.
Kini bahaya sudah berlalu.
ShangGuan JinHong sudah mundur tiga langkah, kembali pada posisi awalnya.
Si orang tua tersenyum, lalu berkata, “Kau di sini?”
Sahut ShangGuan JinHong pendek, “Ya.”
Kata si orang tua, “Kau terlambat!”
Sahut ShangGuan JinHong, “Kau sudah menunggu di sini. Apakah kau tahu aku akan lewat sini?”
Kata si orang tua, “Aku berharap kau tidak datang.”
Tanya ShangGuan JinHong, “Mengapa?”
Sahut si orang tua, “Karena walaupun datang, kau harus pergi secepatnya.”
ShangGuan JinHong menarik nafas panjang. Katanya, “Bagaimana kalau aku tidak mau?”
Sahut si orang tua tenang, “Aku tahu, kau akan pergi.”
ShangGuan JinHong mengepalkan tangannya.
Hawa membunuh melingkupi seluruh paviliun.
Si orang tua mengisap pipanya lagi dan menghembuskan asapnya.
Asap itu keluar seperti garis lurus.
Lalu di udara, asap itu berbelok, melayang ke arah wajah ShangGuan JinHong.
ShangGuan JinHong terperanjat.
Asap itu pun segera lenyap.
ShangGuan JinHong membungkukkan badannya dan berkata, “Luar biasa.”
Kata si orang tua, “Kau berlebihan.”
Kata ShangGuan JinHong, “Sudah dua puluh tujuh tahun sejak pertemuan kita sebelumnya. Aku tidak tahu kapan kita akan bertemu lagi.”

Sahut si orang tua, “Kita tidak perlu bertemu lagi.”
ShangGuan JinHong berpikir sejenak. Sebenarnya ia ingin mengatakan sesuatu, namun ia diam saja.
Si orang tua kembali mengisap pipanya.
ShangGuan JinHong memutar badannya dan pergi dari situ.
Jin Wu Ming mengikutinya bagai bayang-bayang.
Li Xun Huan masih menatap paviliun itu sambil berpikir.
Sebelum ShangGuan JinHong pergi, ia memandang sekilas ke tempat Li Xun Huan bersembunyi. Ini adalah pertama kalinya Li Xun Huan beradu pandang dengan mata ShangGuan JinHong.
Dari tatapan matanya, Li Xun Huan tahu bahwa tenaga dalam orang ini sungguh besar, bahkan lebih daripada yang diceritakan orang-orang!
Namun yang lebih mengerikan adalah mata Jin Wu Ming.
Siapapun yang memandang mata ini akan merasa tidak enak, bahkan mungkin merasa jijik.
Karena mata itu bukan seperti mata manusia, bukan pula mata mata binatang.
Sepasang mata itu seperti mata yang mayat hidup!
Tidak berperasaan, tidak ada kehidupan.
Sun Xiao Hong tidak melihat semua ini, karena matanya menatap ke arah Li Xun Huan.
Inilah pertama kalinya ia melihat Li Xun Huan dari jarak sangat dekat. Bahkan dalam kegelapan, ia dapat melihat profil wajah Li Xun Huan, terutama mata dan hidungnya.
Matanya besar dan bercahaya, memancarkan kepandaiannya. Tatapannya terlihat agak lelah, sedikit ragu, namun penuh dengan kasih sayang.
Hidungnya tinggi dan lurus, seperti pikirannya, penuh kebenaran.
Di sudut matanya terlihat kerut-kerut, membuat ia tampak dewasa, menawan, dan memberikan keteduhan bagi orang lain. Ia tampak seperti orang yang bisa dipercaya untuk menjaga nyawamu.
Ia adalah sosok laki-laki yang diimpikan setiap wanita dalam tidurnya.
Keduanya tidak menyadari bahwa si orang tua sedang berjalan menghampiri mereka dengan senyum kepuasan.
Ia memandang mereka berdua sampai cukup lama sebelum bertanya, “Maukah kalian berdua mengobrol dengan seorang tua?”
***

Bulan telah naik ke atas.

Si orang tua dan Li Xun Huan berjalan di depan. Sun Xiao Hong mengikuti mereka dari belakang.

Ia tidak bicara apa-apa, namun hatinya ingin memekik bahagia. Karena ia hanya cukup memandang ke depan untuk melihat orang yang paling dikaguminya dan orang yang dipujanya.

Hatinya berbunga-bunga.

Kata si orang tua, “Aku telah mendengar tentang engkau sejak lama. Aku pun sudah lama ingin mengundangmu minum. Dan kini setelah kita berjumpa, aku senang sekali berbincang-bincang denganmu.”

Li Xun Huan tersenyum. Demikian pula Sun Xiao Hong yang terus menyela, “Padahal dia cuma bilang ‘Halo’.”

Kata si orang tua, “Itulah hebatnya dia. Dia tidak pernah menanyakan hal-hal yang tidak perlu. Orang lain pasti akan bertanya tentang identitasku.”

Kata Li Xun Huan, “Mungkin karena aku sudah tahu identitasmu.”

“O ya?”

Kata Li Xun Huan, “Tidak banyak orang di dunia ini yang dapat mengintimidasi ShangGuan JinHong.”

Sahut si orang tua, “Jika kau pikir aku dapat mengintimidasi ShangGuan JinHong, kau salah besar.”

Sebelum Li Xun Huan sempat menyahut, ia sudah melanjutkan lagi, “Kau pasti sudah dapat meraba kelihaian ShangGuan JinHong, juga anak muda yang mengikutinya. Kalau mereka bahu-membahu, tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapay menahan lebih dari 300 jurus mereka, apalagi mengalahkan mereka.”

Mata Li Xun Huan berkilat, lalu bertanya, “Tidak juga engkau?”

Kata si orang tua, “Tidak juga aku.”

Kata Li Xun Huan, “Tapi mereka pergi.”

Sahut si orang tua, “Mungkin karena mereka belum mau membunuhku. Atau mungkin juga, mereka tahu kau ada di situ dan mereka tidak yakin dapat mengalahkan kita berdua.”

Sun Xiao Hong tidak tahan untuk tidak menyela, “Walaupun mereka tahu ada seseorang yang bersembunyi di balik pohon, bagaimana mereka tahu bahwa orang itu adalah Li…Li Tan Hua?”

Sahut si orang tua, “Karena jika seorang pesilat tangguh seperti Li

Tan Hua merasa bermusuhan dengan seseorang, ia akan memancarkan hawa membunuh.”

Tanya Sun Xiao Hong, “Hawa membunuh?”

Jawab si orang tua, “Benar. Namun hanya pesilat tangguh macam ShangGuan JinHong pulalah yang dapat merasakannya.”

Sun Xiao Hong mendesah, lalu berkata, “Kau terlalu berbelit-belit. Aku tidak mengerti sedikitpun.”

Kata si orang tua, “Ilmu silat memang berbelit-belit. Hanya sedikit orang yang dapat mengerti.”

Kata Li Xun Huan, “Apapun alasan mereka pergi, aku tetap berterima kasih atas bantuanmu.”

Si orang tua berkata sambil tersenyum, “Aku hanya ingin orang-orang seperti dirimu terus hidup, karena tidak cukup banyak orang seperti engkau di dunia ini.”

Li Xun Huan hanya tersenyum tanpa kata-kata.

Kata si orang tua lagi, “Walaupun kita baru saja bertemu, aku tahu sifat-sifatmu. Jadi aku tidak akan memaksa engkau untuk pergi.”

Ia memandang Li Xun Huan dalam-dalam dan berkata, “Namun aku ingin kau menyadari satu hal.”

Kata Li Xun Huan, “Silakan katakan.”

Kata si orang tua, “Lin Shi Yin tidak memerluka perlindunganmu. Kau hanya dapat membantunya jika kau pergi.”

Li Xun Huan bergidik.

Lanjut si orang tua, “Tidak ada seorang pun yang ingin menyakiti Lin Shi Yin. Jika mereka ingin menyakitinya, itu sebenarnya karena engkau, karena engkau menjaganya. Jika kau meninggalkannya, tidak ada alasan untuk menyakitinya.”

Li Xun Huan merasa seperti dipecut dengan cambuk. Seluruh tubuhnya merasa kesakitan.

Namun sepertinya si orang tua tidak memahami kesakitannya. Ia melanjutkan, “Jika kau kuatir ia akan kesepian, kau tidak perlu kuatir lagi. Long Xiao Yun sudah kembali. Kau hanya akan memperkeruh suasana jika kau tetap tinggal di situ.”

Li Xun Huan menengadah ke langit malam yang gelap gulita. Ia berpikir sampai lama, lalu menghela nafas. Ia berkata, “Aku salah, lagi-lagi salah….”

Ia membungkuk, karena ia tidak bisa lagi berdiri tegak.
Sun Xiao Hong hanya dapat memandangnya dari belakang. Hatinya penuh rasa kasihan, rasa kasih sayang.
Ia tahu kakeknya sedang berusaha membangkitkan perasaan Li Xun Huan, membangkitkan sakit hatinya. Ia juga tahu bahwa hal ini baik untuk Li Xun Huan, namun tetap saja berat baginya menyaksikan laki-laki ini menderita begitu rupa.
Kata si orang tua lagi, “Long Xiao Yun akhirnya pulang karena ia telah menemukan seseorang untuk membunuhmu.”
Kata Li Xun Huan, “Mengapa dia berbuat begitu? Aku masih menganggap dia sahabat.”
Sahut si orang tua, “Tapi ia tidak berpikir demikian. Tahukah kau siapa yang ditemukannya?”
Kata Li Xun Huan, “Hu Bu Gui?”
Sahut si orang tua, “Betul. Orang gila itu.”
Sun Xiao Hong menyela, “Apakah ilmu silat orang gila itu benar-benar tinggi?”
Jawab si orang tua, “Ada dua orang di dunia ini yang aku tidak bisa mengukur secara pasti seberapa tinggi ilmu silat mereka.”
Tanya Sun Xiao Hong, “Siapakah dua orang itu?”
“Satu adalah Li Tan Hua, yang satu lagi adalah Si Gila Hu.”
Kata Li Xun Huan, “Tetua, kau berlebihan. Ilmu silat Ah Fei sama tingkatannya dengan aku. Lalu ada Jin Wu Ming….”
Si orang tua memotong cepat, “Tapi Ah Fei dan Jin Wu Ming itu setali tiga uang. Mereka termasuk golongan yang tidak mengerti seni ilmu silat.”
Li Xun Huan terhenyak. “Kau bilang mereka tidak tahu seni ilmu silat?”
Sahut si orang tua, “Benar sekali. Bukan hanya itu, mereka sama sekali tidak pantas bicara tentang seni ilmu silat.
Mereka hanya membunuh orang. Mereka hanya tahu bagaimana membunuh orang.”
Kata Li Xun Huan, “Namun Ah Fei berbeda dari Jin Wu Ming.”
“Apa bedanya?”
Sahut Li Xun Huan, “Cara mereka membunuh mungkin hampir sama, tapi tujuan mereka membunuh sudah pasti berbeda.”
“O ya?”

Kata Li Xun Huan, “Ah Fei hanya membunuh jika terpaksa. Jin Wu Ming membunuh karena nafsu membunuh.”
Li Xun Huan menundukkan kepalanya, dan menambahkan, “Aku….”
Si orang tua menyergah, “Jika kau ingin menemuinya, masih ada kesempatan sekarang. Atau kau akan terlambat!”
Li Xun Huan bangkit berdiri lalu berkata, “Kalau begitu, aku pergi sekarang untuk menemuinya.”
Si orang tua tersenyum. “Kau tahu di mana ia tinggal?”
Sahut Li Xun Huan, “Aku tahu.”
Sun Xiao Hong tiba-tiba berjalan ke depan Li Xun Huan dan berkata, “Tapi mungkin kau tidak bisa menemukan tempatnya. Mari kuantarkan ke sana.”
Sebelum Li Xun Huan menjawab, si orang tua berkata dingin pada gadis itu, “Kau masih ada tugas lain. Lagi pula, ia tidak perlu bantuanmu.”
Wajah Sun Xiao Hong seperti ingin menangis.
Li Xun Huan segera berkata, “Selamat tinggal.”
Ia ingin bicara lebih banyak, tapi akhirnya hanya itu yang diucapkannya.
Si orang tua mengacungkan jempolnya. Katanya, “Bagus sekali. Pergi jika kau ingin pergi. Itulah yang diperbuat pria sejati.”
Li Xun Huan segera pergi. Ia bahkan tidak menoleh lagi.
Sun Xiao Hong hanya mengawasi kepergiannya. Kini matanya merah.
Si orang tua menepuk bahunya. “Apakah kau merasa sedih?”
Sahut Sun Xiao Hong, “Tidak.”
Si orang tua terkekeh. Suaranya lembut dan menenangkan hati. Katanya, “Gadis bodoh. Kau pikir kakekmu tidak mengerti isi hatimu?”
Sun Xiao Hong menggigit bibirnya. Ia tidak bisa menahan rasa ingin tahunya, “Kalau kakek tahu, mengapa kakek memisahkan kami?”
Sahut si orang tua, “Kau harus menyadari, tidak mudah mendapatkan laki-laki seperti Li Xun Huan. Jika kau menginginkannya, kau harus berjuang untuk merebut hatinya. Itu bukan pekerjaan mudah. Kau harus melakukannya perlahan-lahan. Kalau tidak ia malah akan segera lari ketakutan.”
Walaupun sepertinya Li Xun Huan berkeputusan bulat untuk pergi, dalam hatinya rasa sakit masih bergelora.
Ia tidak tahu kapan ia dapat bertemu lagi dengan Lin Shi Yin.
Sangat menyakitkan untuk bertemu dengannya, sangat menyakitkan untuk meninggalkannya.

Dalam sepuluh tahun terakhir ini, ia hanya bertemu dengannya tiga kali. Ketiga kali itu, ia hanya memandangnya sepintas, bahkan ada kali ketika ia tidak berbicara padanya sama sekali. Tapi ada benang yang mengikat hati Li Xun Huan. Dan Lin Shi Yinlah yang memegang benang itu. Jika ia dapat memandangnya, jika ia tahu dia dekat, ia sudah sangat puas.

Bab Sesudah: Bab 38. Nenek dan Cucunya
Bab Sebelum: Bab 37. Si Orang Tua

Angin musim gugur menerpa wajahnya. Cuaca sudah seperti musim dingin. Sisa-sisa musim gugur hanya terasa sedikit saja.

Hati Li Xun Huan pun seperti musim gugur, sedikit demi sedikit layu.

“Kau hanya memperkeruh suasana jika kau tinggal….”

Kata-kata si orang tua terus berdengung di telinganya.

Ia menyadari bahwa ia tidak hanya tak boleh menemuinya lagi, ia tak boleh berpikir tentang Lin Shi Yin.

Si orang tua adalah orang yang sungguh bijaksana. Ia juga seorang yang misterius. Seorang pesilat tangguh. Ia pun tahu segala sesuatu yang terjadi di dunia ini.

Tapi siapakah dia sebenarnya? Apakah yang disembunyikannya?

Li Xun Huan mengagumi Si Bungkuk Sun.

Siapa saja yang bersedia mengelap meja selama lima belas tahun untuk membalas budi, ia patut dikagumi.

Tapi apakah yang sebenarnya dikerjakannya?

Apa yang dijaganya?

Dan tentang Sun Xiao Hong…. Bagaimana mungkin ia tidak tahu perasaan gadis itu?

Namun ia tidak dapat menerimanya. Ia takut untuk menerimanya.

Satu keluarga ini sungguh penuh dengan misteri. Penuh rahasia sampai terasa menakutkan….

***

Sebuah desa di atas gunung.

Di kaki gunung itu ada sebuah warung arak.

Araknya tidak lezat, namun sangat menyegarkan. Pasti dibuat dengan air dari sumber mata air dekat situ.

Mata air itu ada di balik gunung, sangat jernih. Li Xun Huan tahu, jika ia mengikuti aliran air itu, ia akan sampai di sebuah rumah kayu di dalam hutan.

Ah Fei dan Lin Xian Er tinggal di rumah itu.
Muka Li Xun Huan berseri-seri saat ia membayangkan wajah Ah Fei yang rupawan. Matanya yang tajam dan ekspresi wajahnya gagah.
Dan yang lebih tak terlupakan adalah senyumannya yang jarang terlihat, kehangatan yang tersembunyi di balik sikapnya yang dingin.
Ia tidak tahu seberapa banyak Ah Fei sudah berubah dalam dua tahun ini.
Ia tidak tahu bagaimana Lin Xian Er telah memperlakukan Ah Fei.
Walaupun wajahnya bagaikan malaikat, ia hanya tahu cara menarik laki-laki ke lembah neraka yang paling dalam.
Jadi apakah kini Ah Fei sudah jatuh ke neraka?
Li Xun Huan tidak ingin memikirkan hal itu, karena ia memahami Ah Fei.
Ia tahu bahwa Ah Fei tidak akan keberatan hidup di neraka demi cintanya.
Hari telah mulai senja.
Li Xun Huan duduk di sudut gelap warung arak itu.
Ini sudah menjadi kebiasaannya, karena dari situ ia dapat melihat dengan jelas siapa yang masuk, namun orang lain tidak dapat melihatnya dengan jelas.
Ia tidak dapat mempercayai matanya, sebab yang pertama masuk adalah ShangGuan Fei.
Ia duduk di meja yang paling dekat dengan pintu. Matanya menatap ke luar, sepertinya ia sedang menunggu seseorang. Ia menunggu dengan tidak sabar.
Ini sungguh berbeda dari penampilannya yang dingin dan tenang saat terakhir kali Li Xun Huan melihatnya.
Kelihatannya ia akan menemui seseorang yang cukup penting. Ia juga datang sendiri, tanpa satu orang pun pelayan, yang artinya, pertemuan ini adalah pertemuan yang rahasia.
Sepertinya tidak ada orang yang begitu penting yang tinggal di tempat terpencil seperti ini.
Lalu siapakah yang dinanti-nantikannya?
Apakah ada hubungannya dengan Ah Fei dan Lin Xian Er?
Li Xun Huan menangkupkan tangan menutupi wajahnya.
Sebenarnya itu tidak perlu, karena mata ShangGuan Fei tidak pernah lepas dari pintu itu.
Akhirnya si penjaga warung menyalakan lilin.
Sikap ShangGuan Fei makin tidak sabar, semakin tampak kesal.

Saat itulah, dua buah tandu muncul di depan pintu. Orang-orang yang mengangkat tandu itu adalah beberapa pemuda gagah.
Seorang gadis yang berusia 13 atau 14 tahun yang sangat menarik turun dari tandu yang pertama. Ia mengenakan jubah berwarna merah.
ShangGuan Fei baru saja mengangkat cawannya, lalu segera diletakkannya kembali.
Gadis muda ini berjalan menuju ShangGuan Fei dan berkata, “Maaf, sudah membiarkan kau menunggu.”
Mata ShangGuan Fei berputar. Ia bertanya, “Di manakah dia? Apakah ia tidak bisa datang?”
Si gadis berjubah merah tersenyum dan menjawab, “Jangan kuatir. Mari ikut aku.”
ShangGuan Fei keluar dari warung itu dan naik ke tandu yang kedua. Li Xun Huan mengawasi kepergian mereka dan merasa ada sesuatu yang aneh.
Pemuda-pemuda pengangkat tandu itu berbadan kekar. Mereka tidak kesulitan sama sekali mengangkat tandu yang pertama.
Namun para pemikul tandu yang kedua sangat bersusah-payah mengangkat tandu itu.
Li Xun Huan segera membayar dan pergi.
Biasanya ia tidak suka ikut campur urusan orang, namun kali ini ia merasa perlu untuk membuntuti ShangGuan Fei, untuk mengetahui siapakah yang akan ditemuinya.
Perasaan Li Xun Huan, ini pasti ada hubungannya dengan Ah Fei.
Tandu-tandu itu masuk ke dalam hutan maple.
Tiba-tiba terdengar suara tawa dari tandu itu.
Suara tawa itu sangat halus dan merdu. Setiap laki-laki yang mendengarnya pasti akan tergerak hatinya.
Jika orang yang berada di dalam tandu adalah ShangGuan Fei, mengapa suara tawa yang terdengar adalah suara tawa seorang wanita?
Setelah beberapa saat, terdengar suara merdu dari tandu itu lagi, “Fei sayang, jangan begitu…. Kita tidak bisa begitu di sini….
Aku tidak menyangka kau sama saja dengan laki-laki lain. Kau hanya ingin memanfaatkan aku.”
Suara itu terdengar makin lama makin halus, sampai Li Xun Huan tidak dapat mendengarnya lagi.
Tandu itu sampai di puncak bukit.

Li Xun Huan mendesah.
Jadi ada dua orang dalam tandu itu.
Yang satu adalah ShangGuan Fei.
Tapi siapakah sang wanita?
Ia cukup berpengalaman dalam hal wanita. Ia tahu banyak wanita yang suka bicara, namun hanya sedikit yang dapat merayu pria dengan cara itu.
Ia hampir dapat meneriakkan nama wanita dalam tandu itu.
Namun sekarang belum bisa, karena ia belum begitu yakin.
Ia memang tidak pernah gegabah, karena ia tidak ingin membuat keputusan yang salah lagi. Satu saja keputusan yang salah rasanya sudah terlalu banyak.
Satu keputusannya yang salah, dan ia telah merusak hidupnya, dan hidup orang lain juga.
Tandu itu akhirnya berhenti di depan sebuah rumah kecil. Pemuda-pemuda pengangkat tandu yang kedua, menyeka keringat yang membasahi wajah mereka.
Gadis muda dari tandu yang pertama turun dan berjalan ke arah pintu rumah itu.
Tok, tok, tok. Ia mengetuk tiga kali dan pintu itu pun dibuka.
Seseorang turun dari tandu yang kedua.
Seorang wanita.
Li Xun Huan tidak dapat melihat wajahnya, namun pakaian dan rambut wanita itu kusut. Tubuhnya sungguh elok dan gerakannya gemulai.
Sepertinya Li Xun Huan kenal dengan wanita ini.
Ia berjalan ke arah pintu, lalu melambai ke arah ShangGuan Fei yang masih berada di tandu sebelum masuk ke dalam rumah itu.
Li Xun Huan melihat separuh dari wajah itu.
Kini dia yakin siapa wanita ini.
Memang betul, dia adalah Lin Xian Er!
Kalau Lin Xian Er tinggal di sini, di manakah Ah Fei?
Li Xun Huan ingin segera memburu dan menanyakannya, namun ia menahan diri.
Ia bukan laki-laki yang baik, namun ia akan melakukan apa yang tidak akan atau tidak ingin dilakukan oleh ‘lelaki baik-baik’.
Caranya menghadapi masalah kadang-kadang tidak dapat dimengerti banyak

orang.
Walaupun banyak orang di dunia ini yang menginginkan kematiannya, tidak sedikit pula orang yang bersedia kehilangan nyawa mereka untuk menyelamatkannya.
Kini hari sudah gelap.
Li Xun Huan masih menanti di luar.
Selama menunggu, ia berpikir akan banyak hal.
Ia teringat saat pertama berjumpa dengan Ah Fei.
Ia tidak kesepian saat itu karena Tie Chuan Jia ada bersama dengan dia.
Lalu ia pun teringat pada Tie Chuan Jia. Wajahnya yang begitu setia dan lembut hati, juga tubuhnya yang sekuat baja….
Sayangnya, walaupun dadanya sekuat baja, hatinya begitu lembut, begitu mudah tersentuh. Oleh sebab itulah, ia lebih sering merasa sedih daripada bahagia.
Selagi berpikir dan berpikir, Li Xun Huan tiba-tiba ingin minum arak lagi.
Ia mengeluarkan botol araknya dan minum sampai habis.
Lalu ia mulai terbatuk-batuk.
Saat itu pintu rumah terbuka lagi. ShangGuan Fei keluar dengan wajah berseri-seri bahagia, namun tampak agak lelah.
Sebuah tangan keluar dan menggapai tangan ShangGuan Fei.
Terdengar suara berbisik-bisik, mungkin bisikan selamat tinggal.
Sampai cukup lama, akhirnya kedua tangan yang bertaut itu pun terlepas.
ShangGuan Fei berjalan perlahan-lahan, sebentar-sebentar menoleh ke belakang. Sepertinya ia tidak rela pergi dari situ.
Pintu pun tertutup.
ShangGuan Fei menengadah menatap langit. Langkahnya menjadi semakin cepat, wajahnya terlihat aneh, kadang tersenyum, kadang mengeluh.
Apakah ia pun sudah jatuh ke neraka?
Cahaya dalam rumah remang-remang, membuat jendela kertas berwarna kemerahan.
Akhirnya ShangGuan Fei pergi dari situ. Li Xun Huan merasa sangat prihatin terhadap pemuda ini.
Li Xun Huan menghela nafas dan berjalan ke arah rumah itu.
Tok. Li Xun Huan mengetuk sekali. Tok,tok, lalu ia mengetuk lagi dua kali berturut-turut, sama seperti cara gadis berjubah merah tadi

mengetuk pintu.
Pintu memang dibuka.
Seseorang berkata, “Kau….”
Ia hanya mengatakan sepatah kata itu sebelum melihat Li Xun Huan. Lalu ia segera berusaha menutup pintu itu kembali.
Namun Li Xun Huan telah menghalangi pintu itu.
Orang yang membuka pintu bukanlah Lin Xian Er, bukan juga si gadis berjubah merah, namun seorang nenek berambut putih.
Ia memandang Li Xun Huan dengan ketakutan dan bertanya, “Si…Siapakah engkau? Apa yang kau kerjakan di sini?”
Sahut Li Xun Huan, “Aku datang untuk bertemu teman lama.”
Si nenek bertanya, “Teman lama? Siapakah teman lamamu?”
Li Xun Huan tersenyum dan menjawab, “Ia akan tahu kalau ia melihatku.”
Seraya berbicara, ia masuk ke dalam kamar.
Si nenek takut menghalanginya, namun ia berteriak, “Tidak ada temanmu di sini. Yang ada di sini hanya aku dan cucuku.”
Ada tiga kamar di rumah itu,. Lin Xian Er tidak tampak di ketiga kamar itu.
Si gadis berjubah merah menggigil ketakutan dan wajahnya pucat seperti kertas. Ia berseru, “Nenek? Apakah dia perampok?”
Si nenek pun sangat ketakutan dan tidak bisa menjawab.
Li Xun Huan tidak tahu apakah ia harus tertawa atau menangis. Ia akhirnya bertanya, “Apakah aku kelihatan seperti seorang perampok?”
Si gadis menggigit bibirnya dan berkata, “Kalau kau bukan perampok, mengapa kau memaksa masuk rumah kami malam-malam buta seperti ini?”
Sahut Li Xun Huan, “Aku datang untuk menemui Nona Lin.”
Setelah melihat Li Xun Huan bicara baik-baik, si gadis pun berkurang ketakutannya. Ia mengejapkan matanya dan berkata, “Tidak ada Nona Lin di sini. Yang ada Nona Zhou.”
Apakah itu nama samaran Lin Xian Er?
Li Xun Huan segera bertanya, “Di manakah Nona Zhou?”
Si gadis menuding hidungnya sendiri dan berkata, “Margaku Zhou. Maka sudah tentu akulah Nona Zhou.”
Li Xun Huan pun tersenyum.
Ia merasa seperti orang tolol.
Si gadis pun kelihatannya menikmati pertunjukan ini. Katanya lagi,

“Namun aku tidak mengenalmu sama sekali. Mengapa kau datang untuk mencariku?”
Li Xun Huan tersenyum getir, katanya, “Aku mencari seorang gadis dewasa, bukan gadis kecil.”
Sahut si gadis, “Tidak ada gadis dewasa di sini.”
Tanya Li Xun Huan, “Maksudmu tidak ada orang yang baru saja datang ke rumah ini?”
Kata si gadis, “Tentu saja, ada beberapa orang pernah datang….”
Li Xun Huan langsung memotong, “Siapa?”
Sahut si gadis, “Nenek dan aku. Kami baru saja kembali dari kota.”
Si gadis memutar matanya, dan menambahkan, “Hanya kami berdua yang tinggal di sini. Aku adalah yang kecil, nenek adalah yang dewasa. Namun sudah lama nenek bukan gadis lagi. Jadi kau tak mungkin mencari beliau bukan?”
Li Xun Huan tersenyum lagi.
Ia merasa, ia banyak tersenyum kalau ia merasa tolol.
Ia merasa yakin bahwa Lin Xian Er masuk ke rumah itu.
Apakah ia hanya bermimpi?
Apakah wanita dalam tandu itu adalah si nenek ini?
Si nenek tiba-tiba berlutut dan memohon-mohon, “Kami hanya orang miskin dan tidak ada barang berharga di sini. Jika kau menginginkan sesuatu, cepat ambillah dan tinggalkan kami.”
Sahut Li Xun Huan, “Baik.”
Ada sebotol anggur di atas meja.
Disambarnya botol itu dan segera melangkah ke luar.
Terdengar suara gadis itu menggumam, “Oh, jadi dia memang bukan perampok. Hanya seorang pemabuk.”
Bab Sesudah: Bab 39. Ah Fei
Bab Sebelum: Bab 38. Nenek dan Cucunya
Bulan masih tergantung di langit malam.
Air terjun di bawah sinar bulan tampak berkilauan bagaikan perak.
Li Xun Huan mengikuti aliran air, berjalan perlahan-lahan. Ia tidak ingin sampai di rumah Ah Fei sebelum fajar, supaya tidak mengganggu tidurnya.
Ia tidak suka mengganggu orang lain.
Namun siapapun boleh mengganggunya, setiap saat. Ia tidak akan marah.

Si nenek tidak mungkin adalah Lin Xian Er yang menyamar.
Jadi di manakah Lin Xian Er?
Li Xun Huan mengucek-ucek matanya, “Apakah aku sudah gila?”
Akhirnya matahari pun terbit di ufuk timur. Musim gugur sudah hampir berlalu, dan bunga plum mulai bermekaran.
Jauh di dalam hutan itu terdapat sebuah rumah kayu.
Li Xun Huan memandangi hutan itu seperti orang tolol.
Dekat pohon-pohon plum itulah sumber mata air sungai itu.
Air itu mengalir dari atas gunung, melewati hutan itu. Pemandangan itu tampak seperti lukisan.
Dalam lukisan itu tampak sosok seseorang.
Li Xun Huan tidak dapat melihat wajah orang itu, namun terlihat ia berpakaian rapi. Ia mengenakan jubah baru berwarna hijau dan rambutnya pun tersisir rapi.
Ia memikul ember berisi air dari dalam hutan ke dalam rumah kayu itu.
Bentuk tubuh orang itu serupa dengan Ah Fei, namun Li Xun Huan tidak yakin betul bahwa orang itu adalah Ah Fei.
Ia segera bergegas menuju rumah itu.
Pintunya terbuka dan di dalamnya tidak ada suatu kemewahan sama sekali. Namun segala sesuatu bersih mengkilap.
Terlihat sebuah meja persegi model lama untuk makan 8 orang. Si pemuda berjubah hijau itu mengambil lap dari embernya dan mulai menggosok meja.
Ia menggosok meja itu lebih perlahan dan lebih telaten daripada Si Bungkuk Sun. Seolah-olah ia tidak ingin ada sebutir debu pun yang menempel di situ.
Li Xun Huan berjalan menghampirinya dari belakang. Punggung orang itu serupa benar dengan punggung Ah Fei.
Tapi ia tidak mungkin Ah Fei.
Li Xun Huan sama sekali tidak bisa membayangkan Ah Fei menggosok meja.
Ia hanya ingin bertanya kepada orang ini di manakah Ah Fei.
Li Xun berdehem, dan berharap orang ini menoleh.
Gerak refleks orang ini sangat lamban, tapi akhirnya ia menoleh juga.
Li Xun Huan terhenyak.
Orang yang tidak mungkin Ah Fei ini ternyata….adalah Ah Fei.
Wajah Ah Fei tidak berubah. Matanya masih besar, hidungnya masih lurus.
Ia masih terlihat tampan, bahkan lebih tampan dari sebelumnya.

Namun ekspresinya telah berubah. Berubah sama sekali.
Ia telah kehilangan daya tariknya, kegagahannya, kemurungannya. Ia kini tampak lemah, tampak kaku.
Ia mungkin terlihat lebih tampan dan lebih resik sekarang, namun karismanya sudah lenyap tak berbekas.
Apakah orang ini betul-betul Ah Fei?
Li Xun Huan tidak bisa terima, sungguh tidak bisa terima bahwa pemuda rapi dengan lap itu adalah Ah Fei yang dikenalnya!
Ah Fei juga melihat Li Xun Huan.
Sepertinya ia tidak mengharapkan orang yang datang itu adalah Li Xun Huan. Mukanya mengejang. Perlahan-lahan ia tersenyum…..untungnya senyumnya belum berubah.
Li Xun Huan pun tersenyum.
Walaupun wajahnya tersenyum, hatinya merosot ke bawah.
Mereka hanya saling pandang sambil tersenyum. Tidak ada yang bergerak atau bicara, namun mata mereka mulai basah dan memerah…. Setelah sekian lama, akhirnya Ah Fei berkata, “Ternyata kau.”
Kata Li Xun Huan, “Ya, ini aku.”
“Kau akhirnya datang.”
“Ya, akhirnya aku datang.”
“Aku tahu kau akan datang.”
Mereka berbicara perlahan-lahan dengan suara serak. Sampai di situ, keduanya kembali terdiam.
Namun saat itu, Ah Fei menghambur ke luar dan Li Xun Huan menghambur ke dalam. Kedua orang ini bertemu di tengah, hampir bertabrakan. Mereka berjabat tangan dengan hangat.
Keduanya hampir berhenti bernafas. Lalu Li Xun Huan berkata, “Apa kabarmu dua tahun ini?”
Ah Fei mengangguk-anggukkan kepalanya dan menjawab, “A….Aku baik. Kau bagaimana?”
Jawab Li Xun Huan, “Aku? Ah, sama saja.”
Ia mengambil botol arak dan tersenyum sambil berkata, “Lihat, aku masih saja minum. Bahkan sepertinya batukku sudah habis tersapu oleh arak yang kuminum. Kau….”
Sebelum ia bisa meneruskan, Li Xun Huan sudah terbatuk-batuk lagi.
Ah Fei hanya memandangnya tanpa suara. Setitik air mata mengambang di

sudut matanya.

Tiba-tiba terdengar suara, “Hei, mengapa kau tidak persilakan Saudara Li duduk? Tidak sopan mengajak tamu mengobrol sambil berdiri.”

Akhirnya Lin Xian Er muncul.

Ia pun sama sekali tidak berubah.

Ia masih tetap begitu muda, begitu cantik. Senyumnya masih sangat menawan, sangat manis. Matanya masih bercahaya bagai bintang di langit.

Ia berdiri di situ menatap Li Xun Huan dengan hangat. Lalu ia berkata dengan lembut, “Sudah hampir dua tahun. Mengapa kau tidak datang lebih cepat? Apakah kau sudah lupa akan kami?”

Ia berbicara seakan-akan Li Xun Huan sudah tahu lama tentang tempat ini, hanya belum punya waktu untuk berkunjung.

Li Xun Huan tersenyum dan menyahut, “Bagaimana aku bisa datang jika kau tidak menyiapkan tandu untuk mengantarku ke sini?”

Lin Xian Er mengejapkan matanya dan berkata, “Kini kau bicara tentang tandu. Aku jadi ingin naik tandu suatu hari nanti. Hanya ingin tahu bagaimana rasanya.”

Mata Li Xun Huan bersinar, tanyanya, “Kau belum pernah naik tandu?”

Lin Xian Er menunduk dan berbisik, “Bagaimana mungkin orang seperti aku sanggup membayar kemewahan macam itu?”

Kata Li Xun Huan, “Namun aku melihat seseorang naik tandu semalam. Orang itu mirip benar denganmu.”

Matanya menatap Lin Xian Er lekat-lekat.

Sedikit pun Lin Xian Er tidak menunjukkan rasa panik. Ia hanya tersenyum. “Kalau begitu pasti aku ngelindur semalam….ya kan?”

Pertanyaan ini ditujukan pada Ah Fei.

Ah Fei langsung berkata, “Ia selalu tidur awal setiap malam. Ia tidak pernah keluar setelah hari gelap.”

Li Xun Huan merasa hatinya dipelintir.

Ia tahu bahwa Ah Fei tidak akan berbohong padanya. Namun jika Lin Xian Er memang ada di rumah, siapakah wanita dalam tandu itu?

Lin Xian Er berjalan ke sisi Ah Fei dan merapikan jubahnya. Dengan hangat ia bertanya, “Apakah nyenyak tidurmu semalam?”

Ah Fei hanya mengangguk.

Lin Xian Er berkata lagi, “Ajaklah Saudara Li jalan-jalan sementara aku memasak.”

Lin Xian Er memandang Li Xun Huan dan berkata, “Bunga plum sudah mulai bermekaran. Aku tahu bunga plum adalah kesukaan Saudara Li, bukan?”

***

Cara berjalan Ah Fei pun sudah berubah.

Dulu tubuhnya selalu tegak dan otot-ototnya rileks.

Orang lain menganggap berjalan adalah suatu beban, namun bagi Ah Fei adalah relaksasi.

Tapi kini tubuhnya tidak lagi tegak. Pikirannya seperti ada pada hal lain yang membuatnya merasa gelisah.

Jadi otot-ototnya pun tidak bisa rileks.

Setelah berjalan beberapa lama, Li Xun Huan tetap diam.

Ia tidak tahu harus bicara apa.

Ia ingin sekali bertanya pada Ah Fei, “Mengapa kau datang ke sini? Apakah Lin Xian Er telah mengubah kebiasaannya? Apa jadinya dengan harta yang dirampoknya?”

Namun satu pertanyaan pun tidak diucapkannya.

Ia tidak ingin membangkitkan kenangan lama Ah Fei.

Setelah sekian lama, akhirnya Ah Fei bicara. “Aku minta maaf.”

Li Xun Huan mendesah dan berkata, “Kau berpura-pura menjadi Si Bandit Bunga Plum untuk menyelamatkan aku. Kau bersedia mengorbankan hidupmu demi aku. Mengapa kau minta maaf?”

Ah Fei tidak menggubris. Ia hanya melanjutkan, “Seharusnya aku berpamitan sebelum pergi.”

Sahut Li Xun Huan, “Aku tahu kau pasti punya alasannya. Aku tidak menyalahkanmu.”

Kata Ah Fei, “Aku tahu aku sudah berbuat kesalahan, namun aku sungguh tidak dapat membunuhnya. A…Aku tidak dapat meninggalkannya.”

Li Xun Huan tersenyum dan berkata, “Cinta adalah kodrat manusia. Tidak ada yang salah dengan cinta. Mengapa kau menyalahkan dirimu sendiri karena kau jatuh cinta?”

Sahut Ah Fei, “Ta…..Tapi….”

Tiba-tiba ia menjadi sangat emosional dan berseru, “Tapi aku merasa telah bersalah padamu dan juga pada para korban Si Bandit Bunga Plum.”

Li Xun Huan terdiam sejenak, lalu bertanya dengan curiga, “Tapi ia sudah berubah, bukan?”

Sahut Ah Fei, “Sebelum kami pergi, ia telah mengembalikan semua hasil

rampokannya kepada pemiliknya yang sah.”
Kata Li Xun Huan, “Lalu apa lagi yang salah? Tiap orang berhak mendapat kesempatan kedua.”
Li Xun Huan tidak ingin melanjutkan topik ini lagi, sehingga ia berkata, “Lihat, bunga plum sudah mulai bermekaran.”
Sahut Ah Fei pendek, “Ya.”
Li Xun Huan bertanya, “Kau tahu ada berapa banyak bunga di pohon itu?”
“Tujuh belas.”
Maka wajah Li Xun Huan pun menjadi murung, sama seperti hatinya.
Dulu ia pun pernah menghitung bunga-bunga plum.
Hanya orang yang sangat kesepian yang menghitung bunga-bunga plum.
Ah Fei mengangkat kepalanya dan berkata, “Lihat, ada satu lagi yang mulai mekar. Mengapa mereka mekar begitu cepat? Lebih cepat mereka mekar, lebih cepat mereka mati.”
***
Rumah kayu itu mempunyai lima kamar. Satu ruang duduk, satu gudang, satu dapur dan dua kamar dengan tempat tidur.
Kamar tidur yang besar berdekorasi sangat anggun. Di dalamnya terdapat meja rias yang cukup besar.
Kata Ah Fei, “Lin Xian Er tidur di sini.”
Kamar yang kecil juga sangat bersih, namun begitu sederhana.
Kata Ah Fei, “Ini kamarku.”
Li Xun Huan terkejut dalam hatinya.
Ia baru tahu bahwa selama dua tahun ini, Ah Fei dan Lin Xian Er tidur di kamar yang terpisah. Dan Ah Fei adalah pemuda normal.
Ia sungguh terkejut, namun ia sangat mengagumi Ah Fei.
Ah Fei tersenyum dan berkata, “Kau pasti heran kalau mendengar bahwa aku tidur sangat banyak dalam dua tahun ini.”
“O ya?”
Kata Ah Fei, “Aku selalu pergi tidur tepat setelah hari mulai gelap, dan tidurku nyenyak sekali sampai keesokan paginya. Aku tidak pernah terjaga sedikit pun di tengah malam.”
Li Xun Huan tersenyum dan berkata, “Kalau hidupmu teratur, tidak heran kau bisa tidur nyenyak.”
Bab Sesudah: Bab 40. Tidak Setia
Bab Sebelum: Bab 39. Ah Fei

Kata Ah Fei, “Aku sudah hidup damai sejahtera dua tahun ini…. Aku belum pernah merasa sedamai ini. Ia…. Ia begitu baik padaku.”
Li Xun Huan tersenyum dan berkata, “Aku gembira mendengarnya. Aku sungguh gembira….”
Ia tidak ingin Ah Fei merasa bahwa senyumnya tidak wajar, jadi sambil berbicara ia memalingkan wajahnya. Ia memandang ke sekelilingnya dan bertanya, “Di mana pedangmu?”
Jawab Ah Fei, “Aku sudah tidak menggunakan pedang.”
Li Xun Huan sungguh terkejut dan bertanya, “Kenapa?”
Sahut Ah Fei, “Pedang adalah senjata, dan itu hanya akan membangkitkan kenangan lama.”
Tanya Li Xun Huan, “Apakah ia membujukmu untuk melakukan ini?”
Sahut Ah Fei, “Ia juga bersedia meninggalkan semua masa lalunya, supaya kami bisa memulai hidup baru kami dengan bersih.”
Li Xun Huan mengangguk-angguk. “Baik. Baik. Baik….”
Ia ingin bicara lagi, namun tiba-tiba suara Lin Xian Er terdengar berseru dari dalam rumah, “Makan siang sudah siap. Mari masuk untuk makan.”
Jenis masakannya tidak banyak, namun semuanya masakan istimewa.
Ia sungguh heran Lin Xian Er dapat mempersiapkan masakan seperti ini.
Selain makanan, di meja pun ada botol anggur. Namun isinya adalah teh.
Kata Lin Xian Er, “Di tempat terpencil seperti ini, kita tidak punya anggur. Kami hanya dapat menyiapkan teh untukmu.”
Li Xun Huan tersenyum. “Untungnya, aku bawa arak sendiri….”
Ia mencari-cari ke sekelilingnya, dan akhirnya ditemukannya botol arak yang dibawanya. Ia menuang ke cawannya, lalu berkata pada Ah Fei, “Mari, kutuangkan secawan untukmu.”
Ah Fei diam saja.
Tiba-tiba ia berkata, “Aku sudah tidak minum arak lagi.”
Li Xun Huan kembali terperanjat dan berkata, “Tidak minum arak lagi? Kenapa?”
Wajah Ah Fei tampak kaku.
Kata Lin Xian Er, “Alkohol tidak baik untuk tubuh. Apakah bukan begitu, Saudara Li?”
Li Xun Huan berpikir sejenak dan berkata, “Betul sekali. Jika kau terus minum arak, mungkin kau akan jadi seperti aku. Jika aku dapat kembali ke sepuluh atau dua puluh tahun yang lalu, mungkin aku pun tidak akan

minum arak.”
Ah Fei hanya menunduk dan mulai makan.
Ia tidak berkonsentrasi pada makanannya. Ia menyumpit sebuah bakso, tapi bakso itu terlepas dan jatuh ke meja.
Kata Lin Xian Er, “Lihat, kau seperti anak kecil saja. Tidak hati-hati.”
Ah Fei memungut bakso itu.
Kata Lin Xian Er lagi, “Kau masih mau makan barang yang sudah jatuh ke meja?”
Ia mengambil bakso yang lain dan menyuapkannya ke mulut Ah Fei.
Makan malam lebih lezat lagi daripada makan siang.
Li Xun Huan tidur di kamar Ah Fei dan Ah Fei tidur di ruang duduk.
Lin Xian Er secara khusus menyiapkan seprai yang baru dan bersih untuk Ah Fei dan menaruh baju tidur bersih di atas tempat tidurnya.
“Aku suka Fei sayangku ganti baju setiap hari.”
Sebelum pergi tidur, ia mengambil air dan mengawasi Ah Fei mencuci mukanya. Sesudah itu, ia mengambil handuk dan menyeka wajah dan telinga Ah Fei.
Ketika Ah Fei berbaring untuk tidur, ia memastikan selimut Ah Fei terpasang rapi menutupi tubuhnya.
“Hari ini agak dingin, jangan sampai kau masuk angin.”
Ia melayani Ah Fei dalam segala hal. Mungkin seorang ibu pun tidak melayani anaknya setelaten ini.
Seharusnya Ah Fei sangat berbahagia.
Namun Li Xun Huan tidak tahu apakah Ah Fei sebenarnya sedih atau bahagia.
Ia pun tidak tahu apakah keadaan ini lucu atau menyedihkan.
Ah Fei segera terlelap.
Namun Li Xun Huan tidak bisa tidur. Ia tidak pernah pergi tidur seawal ini sejak ia berusia tiga tahun. Ia tidak bisa tidur seawal ini sekalipun jiwanya terancam.
Kamar Lin Xian Er pun sudah sepi. Sepertinya ia pun sudah tidur.
Li Xun Huan mengenakan jubahnya dan keluar dari kamarnya.
Ia ingin berbincang-bincang dengan Ah Fei.
Namun tidur Ah Fei sangat pulas. Ia sudah mengguncang-guncang Ah Fei, namun pemuda itu terus tidur.
Bahkan seekor babi pun tidak mungkin tidur seperti ini, apalagi Ah Fei yang selalu siaga.

Li Xun Huan berdiri memandangi Ah Fei. Tiba-tiba ia teringat sesuatu.
“Ia selalu pergi tidur awal setiap malam…. Ia tidak pernah pergi keluar sesudah gelap.”
“Tiap malam aku tidur tepat setelah hari mulai gelap, dan tidak pernah terbangun sampai keesokan paginya.”
Li Xun Huan ingat bahwa mereka makan sup iga babi malam itu. Masakan itu sangat sedap dan Ah Fei makan banyak. Lin Xian Er juga membujuk Li Xun Huan makan sup itu banyak-banyak.
Tapi dalam sup itu ada rebung dan Li Xun Huan tidak suka rebung. Namun ia bukan jenis orang yang suka menampik kebaikan hati orang.
Jadi ia memberikan supnya pada Ah Fei sewaktu Lin Xian Er pergi ke dapur untuk memeriksa makanan.
Ia teringat bahwa waktu Lin Xian Er kembali, ia tersenyum melihat mangkuk Li Xun Huan yang telah kosong.
Obat tidur apa yang ada dalam sup itu?
Ternyata Ah Fei tidur nyenyak setiap malam karena obat tidur.
Tentunya ia tidak akan tahu apa yang dilakukan Lin Xian Er di malam hari.
Tapi kenapa Lin Xian Er tidak menaruh racun dalam makanan itu?
Ah, tentu saja karena Ah Fei masih berguna untuknya.
Li Xun Huan menjadi amat berang. Ia memutar badannya dan menggedor pintu kamar Lin Xian Er kuat-kuat.
Tidak ada jawaban.
Li Xun Huan belum pernah menendang pintu kamar orang sebelumnya.
Namun hari ini ia membuat pengecualian.
Tidak ada seorang pun dalam kamar itu. Ke mana perginya Lin Xian Er?
Li Xun Huan merasa, pasti Lin Xian Er berada di rumah yang ia datangi semalam.
Waktu ia tiba di sana, ia menimbang-nimbang apakah ia sebaiknya menggerebek masuk atau tidak.
Waktu ia masih berpikir-pikir, tiba-tiba pintunya terbuka.
Seseorang keluar dari sana dan seperti ShangGuan Fei, wajahnya berseri-seri bahagia walaupun nampak sedikit lelah.
Cahaya di rumah itu menyinari wajahnya.
Li Xun Huan sebenarnya jarang terkejut, namun kali ini hatinya terguncang melihat wajah orang itu.

Orang itu adalah Guo Song Yang!
Terlihat tangan dari dalam menggenggam tangan Guo Song Yang.
Mereka sepertinya sedang saling membisikkan salam selamat tinggal.
Setelah beberapa saat, akhirnya Guo Song Yang pun pergi.
Ia berjalan perlahan-lahan dan beberapa kali menoleh ke belakang, seolah-olah belum ingin pergi dari situ.
Namun pintu sudah tertutup.
Apakah ini adalah pintu ke surga atau ke neraka?
Li Xun Huan merasa sedih bercampur marah. Ia sedih karena memikirkan Ah Fei, dan merasa marah untuk Ah Fei.
Ia belum pernah merasa marah seperti ini seumur hidupnya.
Ia ingin segera muncul dan memberitakan semua sandiwara ini, namun ia tidak melakukannya. Karena Guo Song Yang adalah sahabatnya, seorang pria sejati.
Ia melihat Guo Song Yang menatap ke langit dan menghela nafas panjang.
Setelah berjalan beberapa langkah, ia berhenti dan berseru nyaring, “Siapa yang bersembunyi? Tunjukkan dirimu!”
Guo Song Yang memang betul-betul pesilat kelas atas. Kesigapan dan kewaspadaannya jauh di atas ShangGuan Fei.
Di mana pun ia berada, ia tetap berpikir jernih. Namun ia pun tidak menyangka bahwa orang yang sedang bersembunyi di situ adalah Li Xun Huan.
Warung arak di kaki gunung itu tidak jauh dari rumah itu. Kedua orang ini tidak bicara banyak dalam perjalanan. Mereka juga tidak membicarakan hal-hal yang tidak perlu.
Namun beberapa hal harus dibicarakan cepat atau lambat.
Mereka duduk di atas atap warung arak itu dan mulai minum.
Li Xun Huan sudah pernah minum arak di berbagai macam tempat, tapi baru kali ini di atas atap. Ia merasa, tempat ini sangat cocok untuk minum arak.
Kini isi guci arak tinggal setengah.
Guo Song Yang tiba-tiba berkata, “Kau…Kau pasti tahu apa yang kulakukan dalam rumah itu, bukan?”
Sahut Li Xun Huan, “Aku tahu kau adalah seorang laki-laki normal.”
Tanya Guo Song Yang lagi, “Kau pun tahu siapa yang berada dalam rumah itu, bukan?”

“Ya.”
Kata Guo Song Yang, “Aku…..tidak sering datang ke sana.”
“O ya?”
“Aku hanya mengunjunginya di saat aku sedang jengkel.”
Li Xun Huan hanya mengangguk.
Kata Guo Song Yang lagi, “Aku mengenal banyak wanita, namun ialah yang terbaik.”
Tanya Li Xun Huan, “Tahukah kau orang macam apa wanita itu?”
Guo Song Yang minum arak seteguk lalu menyahut, “Aku sudah kenal dia cukup lama.”
“Bagaimana ia memperlakukanmu?”
Sahut Guo Song Yang, “Bagaimana ia memperlakukanku? Wanita macam itu memperlakukan setiap pria sama saja. Ia hanya melihat apakah pria itu berguna untuknya atau tidak.”
“Jadi kau tahu dia hanya memanfaatkanmu?”
“Tentu saja. Tapi aku tidak keberatan, karena aku pun memanfaatkannya. Tidak ada salahnya membayar sedikit untuk kepuasan.”
Kata Li Xun Huan, “Memang cukup adil. Tapi….apakah kau menyadari bahwa ini dapat menyakiti orang lain?”
“Siapa?”
Sahut Li Xun Huan, “Tentu saja laki-laki yang sungguh mencintainya.”
Guo Song Yang mengeluh dan berkata, “Kadang-kadang aku sungguh tidak mengerti mengapa wanita selalu menyakiti pria yang paling mencintainya.”
Sahut Li Xun Huan, “Mungkin karena wanita hanya dapat menyakiti pria yang mencintainya. Jika pria itu tidak mencintainya, ia tidak akan peduli apa pun yang diperbuat wanita itu.”
Guo Song Yang tersenyum dan berkata, “Sepertinya kau sungguh mengerti tentang wanita.”
Kata Li Xun Huan, “Tidak ada seorang pria pun yang mengerti tentang wanita. Jika seorang pria menyangka ia mengerti, ia akan mendapatkan penderitaan yang berlipat ganda dalam hidupnya.”
Guo Song Yang terdiam beberapa saat sebelum bertanya, “Ah Fei sungguh-sungguh mencintainya?”
“Ya.”
Kata Guo Song Yang, “Aku tahu ia adalah sahabat Ah Fei dan kau adalah

sahabat Ah Fei.”
Li Xun Huan diam saja.
Lanjut Guo Song Yang, “Namun aku bukan sahabat Ah Fei. Aku bahkan belum pernah bertemu dengan dia.”
Sahut Li Xun Huan, “Kau tidak perlu menjelaskan. Ini bukan kesalahanmu.”
Guo Song Yang terdiam lagi. Lalu bertanya, “Apakah Ah Fei masih bersama dengan dia?”
“Ya.”
Li Xun Huan mendesah, lalu menambahkan, “Walaupun Ah Fei mencintainya lebih daripada engkau, hubungan mereka tidak seintim engkau dengan dia.”
Guo Song Yang terbelalak. “Maksudmu mereka tidak pernah…..”
Li Xun Huan tersenyum pahit. “Ia mau melakukannya dengan semua laki-laki, kecuali Ah Fei.”
“Kenapa?”
Sahut Li Xun Huan, “Karena Ah Fei menghormatinya dan tidak pernah memaksa. Ia bagaikan seorang dewi bagi Ah Fei. Lin Xian Er ingin menjaga kesan ini.”
Lanjutnya, “Namun wanita dilahirkan untuk dicintai, bukan untuk dihormati. Jika seorang pria menghormati wanita yang tidak pantas dihormati, ia hanya akan mendapatkan sakit hati dan penderitaan.”
Tanya Guo Song Yang, “Jadi pria ini, Ah Fei, sungguh tidak tahu apa yang dilakukan wanita ini?”
“Sama sekali tidak.”
“Mengapa tidak kau beritahukan padanya?”
Sahut Li Xun Huan, “Walaupun aku memberitahu, ia tidak akan percaya. Ketika seorang pria jatuh cinta, telinganya menjadi tuli, matanya menjadi buta. Bahkan seorang pandai akan menjadi bodoh.”
Kata Guo Song Yang, “Kau ingin aku yang memberitahu padanya?”
Jawab Li Xun Huan, “Ia adalah seorang pemuda yang hebat. Ia pun adalah sahabatku. Aku tidak ingin ia menyia-nyiakan hidupnya demi wanita semacam itu.”
Guo Song Yang diam saja.
Kata Li Xun Huan lagi, “Aku belum pernah minta tolong sebelumnya, namun kini….”
Guo Song Yang memotongnya cepat, “Tapi….apakah dia akan percaya

padaku?”
Kata Li Xun Huan, “Setidaknya Lin Xian Er tidak bisa menyangkal hubungannya denganmu.”
Guo Song Yang bangkit berdiri dan berkata, “Baik. Aku ikut denganmu.”
Li Xun Huan menjabat tangannya erat-erat dan berkata, “Terima kasih. Aku yakin kau pun akan bersahabat karib dengan Ah Fei.”
Kata Guo Song Yang, “Aku cuma butuh satu sahabat. Aku sudah begitu berterima kasih bisa mendapatkan sahabat seperti engkau.”
***
Rumah kayu itu sudah kosong!
Tilam Ah Fei masih ada di ruang duduk. Sisa teh semalam pun masih ada di atas meja. Namun sup dalam kuali sudah habis ludes.
Kamar Lin Xian Er masih sama dengan semalam. Angin berhembus membuat pintu yang dijebol Li Xun Huan semalam melambai-lambai.
Bab Sesudah: Bab 41. Gadis Muda yang Licik
“Lalu ia memberikan surat padaku, dan menyuruhku untuk menyampaikannya padamu.”
Tanya Li Xun Huan, “Jadi kau menerima suratnya?”
Jawab si gadis, “Tentu saja. Kalau tidak, aku kan ketahuan sudah berbohong. Orang ini betul-betul menyeramkan. Jika ia tahu aku bohong, ia pasti sudah mencabut kepalaku.”
Ia tersenyum dan melanjutkan, “Seorang gadis kecil dengan kepala putus akan merasa kesakitan, bukan?”
Li Xun Huan pun tersenyum dan berkata, “Seorang bocah laki-laki dengan kepala putus juga akan merasa kesakitan.”
Si gadis muda memang mempunyai satu kepandaian istimewa. Ia dapat membuat semua kata-katanya kedengaran sangat mayakinkan.
Orang lain mungkin akan bertanya, “Di manakah laki-laki yang membawa surat ini? Mengapa ia meninggalkan surat ini di sini?”
Namun Li Xun Huan tidak menanyakannya.
Ia pun mempunyai satu kepandaian istimewa. Apapun yang diucapkan seseorang, ia dapat terlihat seolah-olah mempercayai perkataan itu bulat-bulat. Itulah sebabnya banyak orang merasa mereka telah berhasil menipunya.
Gadis muda itu segera mengeluarkan surat itu. Di amplopnya memang tertulis nama Li Xun Huan. Surat itu disegel, jadi si gadis muda pasti

tidak tahu apa isinya.
Dalam surat itu tertulis, “Aku selalu mengagumi Tuan Li Xun Huan. Mari bertemu di dekat mata air tanggal satu bulan sepuluh. Tolong jangan kecewakan aku.”
Surat itu ditandatangani oleh ShangGuan JinHong!
Surat itu sangat sederhana dan sopan. Namun siapapun penerima surat ini lebih baik cepat-cepat menulis surat wasiatnya, atau paling tidak ketakutan setengah mati.
Jika ShangGuan JinHong menantang seseorang, berapa lama lagikah orang itu dapat hidup?
Li Xun Huan memasukkan surat itu ke dalam amplopnya lagi dan memasukkan amplop itu ke dalam bajunya.
Ia masih tetap tersenyum.
Si gadis muda telah mengawasinya selama ini. Ia tidak tahan untuk tidak bertanya, “Apa isi surat itu?”
“Tidak ada yang penting.”
“Dilihat dari senyumanmu, pasti seorang wanitalah yang menulis surat itu.”
Jawab Li Xun Huan, “Tebakanmu sangat jitu.”
Mata si gadis muda berputar dan katanya, “Apakah surat itu mengatakan bahwa ia ingin bertemu denganmu?”
Jawab Li Xun Huan, “Lagi-lagi tepat.”
Si gadis muda cemberut, “Kalau tahu penulisnya adalah seorang wanita, tak akan kuberikan kepadamu.”
Kata Li Xun Huan, “Tapi jika kau tidak memberikan surat itu padaku, ia akan patah hati.”
Mata si gadis memandang Li Xun Huan dengan berapi-api, tanyanya keras, “Orang macam apa sih wanita itu? Cantik ya?”
Sahut Li Xun Huan, “Sudah pasti. Kalau tidak, sudah kubuang surat ini. Seorang wanita jelek lebih menakutkan daripada seorang laki-laki bodoh.”
Tanya gadis muda itu, “Berapa usianya?”
“Ia belum tua.”
Si gadis muda menghunjamkan jarum jahitnya pada kayu bingkai sulamannya. Ia berseru dengan berang, “Kalau sudah ditunggu oleh wanita yang sangat cantik, mengapa tidak segera menggelinding menemuinya? Mau apa masih

bercokol di sini?”
Kata Li Xun Huan, “Tahukah engkau, tidaklah sopan seorang tuan rumah mengusir tamunya.”
Sahut si gadis muda masih kesal, “Tentu saja aku tahu. Walaupun aku bukan orang yang murah hati, aku juga tidak pelit. Jika kau mau tinggal sepuluh hari, aku akan melayanimu sepuluh hari. Jika kau mau tinggal selama-lamanya, aku….aku akan….memperbolehkanmu tinggal selamanya.”
Seraya berkata, wajahnya menjadi merah padam.
Jika wajah seorang gadis sudah bisa memerah, artinya ia bukan gadis kecil lagi.
Kata Li Xun Huan, “Baiklah. Maka aku akan tinggal….”
Sebelum selesai kalimatnya, si gadis muda sudah melompat dan segera berkata, “Kau tidak bohong?”
Sahut Li Xun Huan sambil tersenyum, “Tentu saja aku tidak bohong. Bagaimana mungkin aku pergi jika aku sudah menemukan tuan rumah sebaik engkau?”
Si gadis muda tersenyum cerah dan berkata, “Aku tahu kau suka minum arak. Aku akan membelikan arak untukmu. Mungkin di daerah ini tidak ada macam-macam barang, namun ada cukup arak untuk menenggelamkanmu.”
Kata Li Xun Huan, “Selain arak, aku juga ingin kayu. Makin keras makin baik.”
Wajah si gadis muda penuh tanda tanya. Tanyanya, “Kayu? Buat apa? Apakah kau makan kayu sambil minum arak? Gigimu pasti luar biasa.”
Di tengah-tengah kalimatnya ia sudah tertawa. Lanjutnya, “Tapi karena kau minta kayu, akan kusediakan kayu. Aku dapat memberimu apa saja yang kau minta. Bahkan jika kau ingin bulan di langit, akan kuambilkan tangga untukmu.”
Selama itu Guo Song Yang terus mengawasi wajah Li Xun Huan. Katanya tiba-tiba, “Aku tidak makan kayu. Aku suka makan telur. Telur apa saja, telur ayam, telur bebek, telur burung, telur asin,…..pokoknya telur, sudah cukup. Makin banyak makin bagus.”
Si gadis muda mengerutkan keningnya dan bertanya, “Kau juga mau tinggal?”
Sahut Guo Song Yang, “Dengan tuan rumah sebaik engkau, mana mungkin aku pergi?”
Si gadis muda menggerutu dan memutar badannya, berjalan keluar. Ia

menggumam, “Mengapa begitu banyak orang yang tidak tahu diri? Apakah mereka tidak punya pekerjaan lain selain ikut campur urusan orang?”

Bab Sesudah: Bab 42. Dengki
Bab Sebelum: Bab 41. Gadis Muda yang Licik

Kamar itu luas dan seprai di kasur itu baru saja diganti, sangat bersih. Teko the mulus tanpa cacad dan cawan pun bersih mengkilap.

Lin Xian Er duduk di atas ranjang, menisik jubah seorang pria. Ia tidak begitu mahir memainkan jarum seperti ia memainkan pedang, sehingga beberapa kali jarinya tertusuk.

Ah Fei berdiri dekat jendela, memandangi bulan sambil berpikir-pikir.

Lin Xian Er memasang kancing di jubah itu dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya, “Aku sungguh tidak bisa kerasan tinggal di penginapan. Kamar yang terbaik pun terasa seperti sangkar burung. Setiap aku masuk, aku merasa mual.”

Ah Fei menyahut pendek, “Yah.”

Kata Lin Xian Er, “Katanya memang tidak ada tempat seperti rumah sendiri. Kau setuju?”

“Yah.”

Mata Lin Xian Er berputar, katanya lagi, “Kau tidak senang aku memaksamu pergi dari rumah kita itu, bukan?”

“Tidak.”

Lin Xian Er mengeluh dan berkata, “Aku tahu Li Xun Huan memang sahabatmu. Aku pun gembira bahwa kau dapat memiliki sahabat seperti dia. Tapi kita kan sudah sepakat untuk mulai dari awal, jadi kita harus menjauhi dia. Orang seperti dia hanya menyebarkan kesedihan dan persoalan ke manapun ia pergi.”

Lalu ia melanjutkan dengan lembut, “Kita juga sudah bersepakat tak akan melibatkan diri dari persoalan lagi, bukan?”

Ah Fei menjawab, “Ya.”

Kata Lin Xian Er, “Lagi pula, walaupun ia memang sahabat yang bisa diandalkan, ia adalah seorang pemabuk, dan dia punya penyakit yang menyebalkan, yang mungkin dia sendiri tidak menyadarinya.”

Ia mendesah dan sambungnya, “Oleh sebab itu dia sampai menerjang pintu kamarku untuk mencoba memaksaku….”

Ah Fei segera menoleh dan memandanginya. Katanya, “Jangan bicara soal ini lagi!”

Lin Xian Er tersenyum penuh pengertian dan berkata, “Aku sudah memaafkannya, karena ia adalah sahabatmu.”

Wajah Ah Fei memucat dan kelihatan sangat muram. Katanya, “Aku tidak punya sahabat….hanya kau seorang.”

Lin Xian Er segera bangkit dan menggenggam tangan Ah Fei, lalu ditariknya perlahan sampai Ah Fei duduk di dekatnya. Katanya dengan mesra, “Kau pun adalah satu-satunya pria dalam hidupku.”

Pipinya menyentuh pipi Ah Fei dan ia melanjutkan, “Aku hanya membutuhkanmu. Selain engkau, aku tidak butuh apapun juga.”

Ah Fei merengkuhnya dan memeluknya erat-erat.

Kata Lin Xian Er, “Mengapa kau tidak mau menikahi aku, supaya semua orang tahu bahwa aku adalah istrimu? Apa yang kau kuatirkan? Tidak maukah kau mengampuni kesalahanku di masa lalu? Apakah kau tidak sungguh-sungguh mencintaiku?”

Kepedihan yang dalam tergambar pada wajah Ah Fei. Ia melepaskan pelukannya.

Namun Lin Xian Er masih memeluknya erat-erat.

Kini Ah Fei berbaring di ranjang, ia sudah berada di ambang kehancuran. Hatinya penuh dengan kebencian, juga kesedihan.

Ia benci pada dirinya sendiri, karena tidak seharusnya ia berbuat seperti ini. Namun ia tidak bisa melepaskan diri. Kadang-kadang ia berpikir lebih baik mati, namun sungguh ia tidak dapat meninggalkan wanita itu.

Lin Xian Er menyisir rambutnya di depan cermin. Pipinya merah, matanya yang besar dan bercahaya kelihatan sangat menenangkan.

Ia dapat melakukannya dengan siapapun, kecuali dengan Ah Fei.

Senyum kecil tersungging di sudut bibir Lin Xian Er. Senyum itu memang sangat cantik, namun juga sangat kejam. Ia memang gemar menyiksa laki-laki. Tidak ada sesuatupun yang dapat membuatnya lebih berbahagia.

Saat itu, terdengar gedoran dari luar pintu.

Terdengar suara berseru lantang, “Buka pintu. Aku tahu kau di dalam. Aku sudah melihatmu.”

Ah Fei segera bangkit dan berteriak, “Siapa itu?”

Belum habis kalimatnya, seseorang sudah menerjang masuk.

Ia menuding Lin Xian Er dan tertawa seperti orang gila. “Walaupun kau pura-pura tidak melihatku, aku melihatmu. Kau pikir kau dapat

meninggalkanku begitu saja?”
Wajah Lin Xian Er terlihat tenang. Ia hanya menjawab, “Siapakah engkau? Aku tidak mengenalimu.”
Pemuda itu tertawa lagi. “Kau tidak mengenaliku? Kau sungguh-sungguh tidak mengenaliku? Apa kau sudah lupa malam itu? Bagus sekali, aku sudah menghabiskan seluruh waktuku menulis surat untukmu, dan kini kau bilang tidak mengenalku?”
Ia menyeruduk ke arah Lin Xian Er, hendak merengkuhnya dan berkata, “Tapi aku masih mengenalmu. Aku tak akan pernah melupakanmu…..”
Lin Xian Er tentu saja tidak akan membiarkan dirinya direngkuh oleh pemuda itu dan segera menghindar ke samping. Ia berseru ketakutan, “Orang ini mabuk. Dia sudah gila!”
Kembali pemuda itu berusaha menggapai Lin Xian Er, namun Ah Fei sudah menghalangi jalannya. Bentaknya, “Keluar kau!”
Kata pemuda itu, “Siapa kau? Apa hakmu menyuruh aku pergi? Kau ingin membuatnya senang, bukan? Kuberi tahu kau baik-baik, suatu hari nanti ia juga akan melupakanmu, sama seperti ia melupakanku.”
Tiba-tiba pemuda itu tertawa terbahak-bahak dan berkata, “Siapapun yang menyangka wanita ini mencintai dia adalah seorang tolol….tolol luar biasa…. Wanita ini sudah pernah dimiliki oleh ratusan laki-laki…”
Sebelum kalimatnya selesai, tinju Ah Fei sudah melayang!
‘Bam’, tubuh pemuda itu pun terpental ke luar jendela dan terjerembab di halaman depan.
Lin Xian Er menutupi wajahnya dan menangis tersedu-sedu. Katanya di sela-sela tangisannya, “Apa kesalahanku? Mengapa orang-orang ini memfitnahku seperti ini? Mereka ingin menyakitiku sampai….”
Ah Fei mendesah dan memeluknya dengan hangat. “Selama masih ada aku, kau tidak perlu takut.”
Sampai cukup lama, akhirnya Lin Xian Er berhenti menangis. Ia berbisik, “Untungnya kau ada di sini. Selama kau berada di sisiku, aku tidak peduli apa kata orang lain.”
Mata Ah Fei berapi-api dan giginya gemeletuk, “Lain kali, aku tidak akan membiarkan siapapun menyakitimu!”
Tanya Lin Xian Er, “Siapapun?”
“Ya. Siapapun.”
Lin Xian Er tersenyum puas dan memeluknya makin erat.

Namun matanya tertuju pada seseorang yang lain. Tidak ada kesedihan di matanya, hanya ada kepuasan dan kebahagiaan.
Orang itu pun menatapnya balik.
Ia berdiri tepat di samping si pemuda yang baru saja jatuh terjengkang.
Ia kurus jangkung, dan sebilah pedang terselip di pinggangnya!
Penerangan di halaman depan hanya remang-remang. Yang terlihat hanya bekas luka di wajahnya.
Tentu saja, yang paling mengerikan adalah matanya.
Mata itu kelabu, tidak berperasaan, tidak tampak cahaya kehidupan.
Ia menatap Lin Xian Er dingin dan menganggukkan kepalanya perlahan.
Ia memutar badannya dan berjalan pergi ke arah kamar-kamar di sebelah selatan.
Setelah beberapa saat, beberapa orang datang dan menggotong pemuda itu pergi.
Kini Lin Xian Er sudah berhenti menangis sama sekali.
Malam pun bertambah larut.
Ah Fei sudah terlelap di ranjang. Ia tertidur segera setelah ia minum teh yang diberikan oleh Lin Xian Er.
Halaman depan sunyi senyap, hanya suara angin yang terdengar.
Lalu pintu pun terbuka.
Ia keluar dari kamar tanpa suara dan terus menyeberangi halaman, menuju ke arah kamar di bagian selatan.
Hanya ada satu kamar di sini yang masih terang.
Lin Xian Er mengetuk pintu kamar itu.
Terdengar suara yang berat dan serak dari dalam, “Pintunya tidak dikunci.”
Lin Xian Er mendorong pintu itu pelan dan pintu itu pun terbuka.
Orang itu adalah orang yang sama yang menatapnya tadi. Ia duduk di situ, tidak bergerak seperti patung.
Lin Xian Er mendekat dan kini mata orang itu terlihat jelas.
Pupil matanya sangat besar, sehingga walaupun ia memandang seseorang, sepertinya ia sedang memandang yang lain. Namun bila ia sedang melihat yang lain, sepertinya ia sedang memandangmu.
Mata itu suram dan tidak tajam, namun sepertinya ada daya tarik kuasa gelap di sana. Bahkan Lin Xian Er merinding sedikit waktu melihatnya.
Namun di wajahnya, senyum terlukis dengan manis.

Semakin menakutkan orang yang dilihatnya, semakin polos senyumannya. Ini adalah senjata yang pertama dan utama melawan laki-laki. Dan keahliannya ini sudah mendekati kesempurnaan.

Katanya sambil tersenyum, “Ah, jadi kau adalah Tuan Jin?”

Jin Wu Ming menatapnya lekat-lekat. Ia tidak menjawab, tidak juga bergerak sedikitpun.

Senyum Lin Xian Er makin memikat, katanya, “Aku sudah mendengar ketenaran Tuan Jin sejak lama.”

Jin Wu Ming hanya terus menatapnya dingin. Di matanya, wanita tercantik sedunia tidak ada bedanya dengan seonggok kayu bakar.

Jin Wu Ming tiba-tiba menyela, “Kau harus ingat aturan berbicara denganku.”

Sahut Lin Xian Er, “Tuan Jin tinggal bilang, dan aku akan patuh.”

Kata Jin Wu Ming, “Aku hanya bertanya, dan aku tidak pernah menjawab. Mengerti?”

Sahut Lin Xian Er, “Aku mengerti.”

Kata Jin Wu Ming lagi, “Namun jika aku bertanya, jawabannya harus segera tersedia. Jawaban yang jelas dan sederhana. Aku tidak ingin dengar segala tetek-bengek.”

“Aku mengerti.”

Tanya Jin Wu Ming, “Jadi kaulah Lin Xian Er?”

“Ya.”

“Kau ingin menemuiku di sini?”

“Ya.”

“Kau sudah menemukan Li Xun Huan bagi kami?”

“Ya.”

“Mengapa kau melakukan ini?”

Sahut Lin Xian Er, “Aku tahu bahwa Ketua Partai, ShangGuan JinHong, ingin bertemu dengan Li Xun Huan, karena Li Xun Huan suka sekali ikut campur urusan orang.”

Tanya Jin Wu Ming, “Kau ingin membantu kami?”

“Ya.”

Mata Jin Wu Ming menyipit dan membentak, “Mengapa kau ingin membantu kami?”

Lin Xian Er menjawab tenang, “Karena aku benci Li Xun Huan. Aku ingin dia mati!”

“Mengapa tak kau bunuh dia?”

Lin Xian Er mendesah, sahutnya, “Karena aku tidak sanggup. Aku tidak bisa berpikir waktu aku berdiri di depannya, karena matanya dapat menembus pikiranku. Dan satu pisaunya dapat merenggut banyak jiwa.”

Tanya Jin Wu Ming, “Apa benar pisaunya begitu hebat?”

Lin Xian Er mendesah lagi. Katanya, “Pisau itu lebih mengerikan dari cerita orang. Siapapun yang bermaksud membunuhnya, malah mati di tangannya. Selain Tuan Jin dan Ketua ShangGuan, tidak ada seorangpun di muka bumi ini yang sanggup membunuhnya!”

Lin Xian Er mengangkat wajahnya dan berkata dengan lembut, “Walaupun aku belum pernah melihat ilmu pedang Tuan Jin, aku sudah dapat membayangkan kehebatannya.”

Tanya Jin Wu Ming, “Bagaimana kau bisa membayangkan hal seperti itu?”

Sahut Lin Xian Er, “Dari pembawaan dan ketenanganmu. Walaupun aku bukan ahli pedang, aku tahu bahwa ketika pesilat tangguh bertempur, kecepatan dan perubahan gerak bukanlah faktor yang terpenting. Faktor penentunya adalah ketenangannya.”

“Kenapa?”

“Karena antara ilmu pedang yang satu dengan yang lain variasinya tidak begitu banyak. Begitu pula dengan kecepatan. Tidak banyak perbedaannya di antara para pesilat tangguh. Jadi siapa yang bisa tetap tenang selama pertempuran dan dapat melihat kelemahan lawan, dialah pemenangnya.”

Lin Xian Er memang luar biasa.

Inilah senjatanya yang ketiga dalam menghadapi laki-laki.

Ia tahu setiap laki-laki suka disanjung, terutama oleh wanita. Pujian dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk memenangkan hati laki-laki.

Wajah Jin Wu Ming masih tetap kosong. Tanyanya, “Kau menentukan pertemuannya pada tanggal satu bulan sepuluh?”

Sahut Lin Xian Er, “Ya, karena aku tahu bahwa Tuan Jin dan Ketua ShangGuan bisa berada di sana saat itu.”

Tanya Jin Wu Ming, “Bagaimana kau bisa pasti kalau Li Xun Huan akan datang?”

Jawab Lin Xian Er, “Karena aku tahu ia sudah menerima suratnya. Jika ia sudah membacanya, ia pasti akan berada di sana.”

“Kau sangat pasti?”

Kata Lin Xian Er, “Ia tidak takut mati, karena ia memang tidak dapat hidup lebih lama lagi.”
Senyumnya langsung lenyap dan lanjutnya, “Namun karena ia hampir mati, Li Xun Huan menjadi sangat berbahaya. Walaupun ilmu silatmu ada di atasnya, kau tetap harus berhati-hati. Ia bisa bertarung mati-matian.”
Tatapannya sungguh menguatirkan Jin Wu Ming. Ini adalah senjata keempat.
Jika seorang wanita cantik dapat memanfaatkan keempat senjata ini dengan baik, maka 99% laki-laki akan merangkak di kakinya.
Sayangnya, bukan laki-laki biasa. Karena ia bukan laki-laki, bukan pula manusia!
Tapi masih ada satu lagi senjata Lin Xian Er.
Ini adalah senjata terakhir yang dimiliki setiap wanita dari zaman purba.
Kadang-kadang hanya senjata inilah yang dapat mengendalikan laki-laki.
Apakah akan berhasil terhadap Jin Wu Ming?
Lin Xian Er sedikit ragu.
Kalau ia tidak yakin, ia tidak akan menggunakan senjata ini.
Kata Jin Wu Ming, “Kau sudah selesai mengoceh?”
“Ya.”
Jin Wu Ming bangkit berdiri dan berjalan ke tepi meja. Wajahnya memandang ke arah lain.
Lin Xian Er tersenyum pahit dan berkata, “Jika Tuan Jin tidak ada perintah lain, aku pamit sekarang saja.”
Jin Wu Ming tidak menggubrisnya. Ia mengeluarkan sebutir pil dan menelannya dengan teh.
Lin Xian Er tidak tahu harus berbuat apa. Ia hanya bisa kembali ke kamarnya.
Sebelum ia mencapai pintu, Jin Wu Ming tiba-tiba berkata, “Kau suka merayu laki-laki, bukan?”
Lin Xian Er terkesiap. Lanjut Jin Wu Ming, “Kau sudah berusaha merayuku sejak pertama kali masuk ke kamar ini, bukan?”
Mata Lin Xian Er berbinar. Ditundukkannya kepalanya dan berkata, “Aku suka sekali dengan laki-laki yang dapat mengendalikan diri.”
Jin Wu Ming menoleh padanya dan bertanya, “Lalu mengapa menyerah?”
Pipinya memerah. Sahut Lin Xian Er, “Hatimu seperti terbuat dari baja. Aku….Aku tidak dapat…”

Kata Jin Wu Ming, “Namun tubuhku tidak terbuat dari baja.”
Sambungnya, “Jika kau ingin merayuku, caranya hanya satu. Secara langsung.”
Wajah Lin Xian Er merah jengah. Katanya, “Maukah kau ajari aku cara itu?”
Jin Wu Ming menghampirinya dan berkata dengan pedas, “Kau masih perlu diajari cara ini?”
Ia mengangkat tangannya dan menampar Lin Xian Er.
Tubuh Lin Xian Er terpental dan jatuh di atas ranjang. Walaupun mukanya masih sakit karena tamparan itu, matanya terlihat menyala penuh gairah.
Waktu Lin Xian Er keluar dari kamar itu, fajar sudah hampir merekah. Ia kelihatan lelah, kehabisan tenaga. Kakinya lemah dan lututnya gemetar sampai begitu sulit berjalan. Namun ia merasa puas, hatinya sangat tenang.
Setiap kali ia mengobarkan api di hati Ah Fei, api dalam hatinya pun ikut berkobar. Ia perlu seseorang untuk melampiaskan gairahnya, hanya untuk memadamkan api itu.
Ia memang suka disakiti, dan suka menyakiti.
Lin Xian Er memandang ke langit dan menggumam, “Hari ini sudah tanggal 25. Lima hari lagi…. Tinggal lima hari lagi….”
Ia tersenyum.
Oh, Li Xun Huan. Kau hanya punya lima hari untuk hidup!
Bab Sesudah: Bab 43. Hidup dan Mati
Bab Sebelum: Bab 42. Dengki
Li Xun Huan mengukir kayu itu. Si gadis berjubah merah memandanginya terus. Tiba-tiba ia bertanya, “Apa yang kau ukir?”
Sahut Li Xun Huan sambil tersenyum, “Masa kau tidak bisa menebak?”
Kata si gadis muda, “Seperti patung orang, tapi kenapa setiap kali tidak selesai? Jika kau menyelesaikan satu saja, aku jadi bisa tahu seberapa cantiknya dia.”
Senyum Li Xun Huan lenyap dan ia mulai terbatuk-batuk.
Ia tidak ingin siapapun tahu siapa yang diukirnya, jadi tidak pernah ukiran itu diselesaikannya. Walaupun ia bisa saja mengukir yang lain, tangannya seperti tidak mau tunduk. Walaupun ia mulai mengukir sesuatu yang lain, pada akhirnya akan menjadi orang itu juga.”
Karena ia tidak sanggup melupakan wanita itu.

Hari sudah mulai gelap.

Li Xun Huan mengangkat tangannya dan pisau di tangannya berkilauan. Tapi kilau itu bergerak-gerak terus.

“Apakah tanganku gemetaran?”

Hati Li Xun Huan tercekat. Ia sangat takut akan datangnya hari ini, hari saat tangannya menjadi gemetar walaupun ia tidak minum arak. Bagaimana tangan seperti ini dapat menyambitkan pisau?

Ia menggenggam pisau itu kuat-kuat sampai buku-buku jarinya memutih. Lalu sedikit demi sedikit dikendorkan pegangannya dan memandang ke luar jendela. Ia bertanya, “Hari ini tanggal berapa?”

Si gadis muda menjawab, “Tanggal tiga puluh bulan sembilan. Besok tanggal satu.”

Li Xun Huan memejamkan matanya, “Di mana Tuan Guo?”

Sahut si gadis, “Katanya ia ingin berjalan-jalan di luar.”

Li Xun Huan memandangi ujung pisaunya, lalu tiba-tiba ditusukkannya ke dalam ukiran kayunya.”

Ia mengukir begitu cepat. Kayu itu hampir menjadi bentuk manusia dengan mata yang besar, hidung yang lurus, tampak begitu muda.

Namun bagaimana dengan orangnya? Orang itu sudah menjadi tua.

Jika seseorang hidup berkubang kesedihan, ia menjadi tua lebih cepat.

Li Xun Huan menatap patung itu dengan tatapan kosong. Ia tidak ingin melepaskan pandangannya, karena ia tahu ia tidak bisa bertemu dengan wanita itu lagi.

Tiba-tiba terdengar sebuah pertanyaan, “Patung ukiran ini cantik sekali. Siapakah dia? Kekasihmu?”

Si gadis muda telah berada di dekatnya. Ia menjinjing sebuah keranjang.

Li Xun Huan memaksakan diri untuk tersenyum, katanya, “Aku pun tidak tahu siapa dia. Mungkin ia seorang dewi di kahyangan….”

Si gadis muda mengejapkan matanya dan menggelengkan kepalanya. Katanya, “Kau bohong. Semua dewa-dewi di kahyangan sangat berbahagia, sedangkan dia kelihatan sangat sedih…”

Sahut Li Xun Huan, “Jika ada orang di dunia ini yang berbahagia, mengapa tidak mungkin ada dewi di kahyangan yang bersedih?”

Wajah Li Xun Huan berubah, hatinya porak poranda.

Kata si gadis muda, “Kau boleh memberitahukan padaku apa yang sebenarnya terjadi. Melihat sikapmu, aku sudah tahu bahwa aku benar.”

Sahut Li Xun Huan, “Itu kisah yang sudah lama, lama sekali.”
Kata si gadis muda, “Jika sudah begitu lama terjadi, mengapa kau masih juga belum bisa melupakannya?”
Li Xun Huan berpikir lama sebelum menjawab, “Jika kau sudah seumurku nanti, kau baru akan tahu bahwa orang yang ingin sekali kau lupakan, justru tidak pernah bisa kau lupakan…”
Si gadis muda pun mengangguk, mencoba mengerti apa arti perkataan Li Xun Huan dan mulai hanyut dalam pikirannya sendiri. Ia sampai lupa menaruh keranjangnya.
Setelah sekian lama, si gadis muda menghela nafas panjang dan berkata, “Semua orang mengatakan bahwa kau orang yang berhati dingin, kejam, namun menurutku kau tidak seperti itu.”
Tanya Li Xun Huan, “Lalu menurutmu, orang macam apakah aku?”
Sahut si gadis muda, “Menurutku, kau terlalu banyak kuatir, terlalu banyak mengasihani orang lain. Pendeknya, kau adalah seorang yang romantis. Jika kau benar-benar jatuh cinta pada seorang wanita, wanita itu sangatlah beruntung.”
Kata Li Xun Huan, “Mungkin karena aku belum minum anggur. Waktu aku mulai minum, aku akan jadi setengah sadar.”
Si gadis muda tersenyum lalu berkata, “Kalau begitu aku harus mulai minum anggur, karena sepertinya setengah sadar itu enak juga. Setidaknya, saat itu aku tidak akan kuatir.”
Seraya berbicara, ia mengambil botol anggur dari dalam keranjangnya, dan mulai minum sampai habis setengah botol.”
Anak muda memang biasanya minum cepat-cepat, karena minum anggur memang membutuhkan keberanian.
Wajah gadis muda itu langsung merah seperti buah persik. Ia kini menatap Li Xun Huan dan tiba-tiba bertanya, “Aku tahu namamu adalah Li Xun Huan, tapi tahukah kau siapa namaku?”
Sahut Li Xun Huan, “Bagaimana aku bisa tahu jika kau tidak pernah memberi tahu?”
Si gadis muda membalas, “Buat apa kuberi tahu kalau kau tidak pernah tanya?”
Ia menggigit bibirnya dan melanjutkan, “Lagi pula kau pun tidak pernah peduli siapakah aku sebenarnya, orang macam apakah aku, mengapa aku tinggal di sini, di manakah keluargaku yang lain. Kau tidak pernah

menanyakannya. Apakah ini karena kau tahu kau sebentar lagi akan mati, jadi kau tidak peduli lagi pada orang lain?”

Sahut Li Xun Huan, “Kau sudah mabuk. Kalau gadis muda sudah mabuk, ia sebaiknya pergi tidur.”

Kata si gadis muda gusar, “Kau tidak ingin mendengarnya? Baik, akan kupaksa kau untuk mendengar. Aku tidak punya ayah ataupun ibu, jadi aku pun tidak tahu siapa namaku sebenarnya. Lima tahun yang lalu, Nonaku membeli aku. Oleh sebab itu kini margaku Lin. Dan karena Nona suka memanggil aku LingLing, maka namaku menjadi Lin LingLing…”

[Ling artinya lonceng]

Ia tertawa kecut, lalu melanjutkan, “Bukankah itu nama yang sangat hebat, Lin LingLing? Persis seperti lonceng pintu, jika seseorang menggoyangkannya, ia akan berkleneng-kleneng. Jika tidak ada yang menggoyangkannya, ia diam saja, tidak bersuara, tidak bergerak.”

Li Xun Huan mendesah, karena kini ia pun tahu bahwa gadis ini pun mempunyai masa lalu yang pedih. Hatinya tidak segembira wajahnya.

Mengapa tidak pernah aku bertemu dengan seseorang yang sungguh-sungguh bahagia?

Kata LingLing lagi, “Kau tahu mengapa aku tinggal di sini? Kalaupun kau tahu, itu tidak luar biasa. Nona menyuruhku tinggal di sini untuk melayanimu, memberimu anggur, supaya tanganmu terus gemetar. Kata Nona, jika tanganmu mulai gemetar, itu tandanya kau sebentar lagi akan mati.”

Ia menatap Li Xun Huan, seolah-olah menanti-nantikan Li Xun Huan menjadi marah.

Namun Li Xun Huan hanya tersenyum hambar dan menyahut, “Sepuluh tahun yang lalu orang juga bilang bahwa aku akan segera mati, namun nyatanya sampai hari ini aku masih hidup. Aneh juga ya?”

Kata LingLing, “Aku baru saja bilang bahwa aku telah menyakitimu, mengapa kau tidak marah padaku?”

Li Xun Huan menghela nafas panjang, jawabnya, “Setiap orang di dunia ini pernah menjadi lonceng orang lain pada suatu ketika. Kau pun adalah lonceng orang lain. Mengapa aku tidak bisa jadi lonceng orang lain juga? Orang yang menggerakkan lonceng itu mungkin juga merupakan lonceng bagi orang yang lain lagi.”

Kata LingLing, “Kini aku benar-benar yakin bahwa kau adalah orang yang baik. Mengapa Nonaku ingin membunuhmu?”

Li Xun Huan tersenyum, sahutnya, “Orang yang menginginkan kematian orang lain akan mati juga cepat atau lambat.”

LingLing menyergah, “Tapi ada orang yang jika dia mati, semua orang akan bergembira. Dan ada orang yang jika ia mati semua orang akan berduka….”

Ia memandang ke lantai dan sambungnya, “Jika kau mati, aku akan menangisimu.”

Kata Li Xun Huan sambil tersenyum, “Karena sekarang kita adalah sahabat….atau paling tidak kita sudah saling kenal beberapa hari.”

LingLing menggelengkan kepalanya. Katanya, “Itu tidak berarti apa-apa. Aku sudah mengenal Tuan Guo lama sebelum aku mengenalmu. Tapi jika ia mati, aku tidak akan menangis setitik pun.”

Ia tersenyum dan menambahkan, “Karena jika aku mati, ia pun tidak akan repot-repot menangis untukku.”

Tanya Li Xun Huan, “Kau berpikir bahwa ia tidak berperasaan?”

Jawab LingLing, “Tentu saja tidak. Ada orang yang kelihatan jahat di luar, tapi hati sangat lembut. Jika seseorang lebih sering memendam perasaannya, maka rasa kasih yang ditunjukkannya lebih murni daripada orang lain.”

Li Xun Huan tenggelam dalam pikirannya. Begitu dalam ia berpikir sampai ia tidak menyadari kehadiran Guo Song Yang yang berdiri dekat pintu….

Ia memang hampir tidak pernah menunjukkan perasaannya.

Ia hanya tegak berdiri di situ. Wajahnya pun terlihat hampa.

***

Hari ini, matahari terbit lebih awal.

Li Xun Huan bangun lebih awal lagi. Ia tidak bisa tidur nyenyak semalam. Sebelum fajar tiba, ia sudah mandi dan mengenakan pakaian baru yang dibelinya di kota sebelumnya.

Ia tidak terlalu gemuk ataupun terlalu kurus. Jadi walaupun jahitan jubah itu kurang rapi, jubah itu tetap terlihat pas membungkus tubuhnya.

Kini, menatap langit yang cerah, ia pun merasa sangat bertenaga.

Hari ini adalah hari istimewa.

Ketika malam tiba nanti, ia mungkin saja sudah berubah menjadi mayat. Namun karena ia sudah berupaya memiliki hidup yang bersih, ia ingin juga kelihatan bersih dalam kematiannya.

Kesempatannya untuk menang hari ini sangat tipis, sehingga bisa

dikatakan bahwa kemungkinan besar ia akan mati. Tapi selama masih ada kesempatan, ia tidak akan pernah menyerah!

Ia tidak takut mati, namun ia tidak ingin mati dalam sepasang tangan yang kotor.

Ia mengikat rambutnya dengan kain hijau. Kini ia akan bercukur.

Tiba-tiba terdengar suara, “Bagaimana engkau bisa pergi ke suatu pertemuan penting dengan rambut acak-acakan seperti itu? Mari kusisirkan.”

Ia tidak tahu kapan LingLing masuk ke kamar itu. Matanya terlihat merah, seperti kurang tidur semalam. Atau mungkin karena ia diam-diam menangis.

Li Xun Huan tersenyum dan mengangguk.

Tiba-tiba kenangan masa lalu berkelebat dalam kepalanya.

Hari itu sudah lewat sepuluh tahun lebih. Cuaca hari itu sama dengan hari ini. Terlihat bunga krisan bermekaran di luar jendela. Ia duduk di kamarnya dan seseorang menyisir rambutnya.

Sampai kini, ia masih ingat jelas sepasang tangan yang halus dan lembut itu.

Hari itu, ia berencana pergi jauh. Oleh sebab itu, si ‘dia’ menyisiri rambutnya perlahan-lahan.

Dengan menyisir perlahan, si ‘dia’ ingin menunda kepergiannya, bahkan untuk sedetik saja lebih lama. Waktu si ‘dia’ selesai menyisir, setetes air mata bergulir di pipinya.

Dalam perjalanan itulah, ia bertemu dengan lawan yang tangguh dan hampir kehilangan nyawanya. Untungnya Long Xiao Hun menyelamatkannya. Ini adalah kejadian lain yang tidak pernah dilupakannya juga.

Namun yang dilupakannya adalah walaupun Long Xiao Yun telah menyelamatkan nyawanya saat itu, ia pun telah menghancurkan seluruh sisa hidup Li Xun Huan….

Mengapa ada orang yang hanya mengingat kebaikan hati orang lain?

Li Xun Huan memejamkan matanya dan tersenyum pahit. “Setidaknya, aku masih bisa pulang setelah perjalanan itu. Dapatkah aku pulang hidup-hidup hari ini? Tidakkah lebih baik kalau pada hari itu aku tidak pulang sama sekali?”

Ia tidak ingin terus memikirkannya, dan dibukanya lagi matanya. Tiba-tiba ia merasa bahwa tangan yang menyisiri rambutnya saat ini pun

halus dan lembut.
Ia menoleh dan melihat setetes air mata jatuh dari mata LingLing ke rambutnya.
Tangan lembut yang sama. Tetes air mata yang sama.
Li Xun Huan merasa seperti kembali pada hari itu. Ia menggenggam tangan LingLing dan bertanya dengan lembut, “Kau menangis?”
Wajah LingLing menjadi merah. Ia segera memalingkan wajahnya. Ia mengertakkan giginya dan berkata, “Aku tahu, perjanjianmu adalah hari ini. Oleh sebab itulah kau berpakaian rapi seperti ini, bukan?”
Li Xun Huan diam saja, karena ia menyadari bahwa tangan ini bukanlah tangan yang menyentuhnya bertahun-tahun yang lalu. Masa lalu tidak pernah akan kembali.
LingLing berkata lagi, “Kau akan menemui teman wanitamu yang cantik. Tentu saja aku sedih.”
Li Xun Huan melepaskan genggamannya dan terpaksa tersenyum. Katanya, “Kau masih anak-anak. Kau belum tahu apa artinya kesedihan.”
Sahut LingLing, “Mungkin sebelumnya aku memang tidak tahu, namun sekarang aku tahu. Mungkin kemarin aku tidak tahu, namun hari ini aku tahu.”
Li Xun Huan tersenyum dan berkata, “Kau pikir kau sudah menjadi dewasa dalam satu hari?”
Jawab LingLing, “Tentu saja. Ada orang yang seluruh rambutnya berubah menjadi putih dalam satu hari. Apa kau belum pernah dengar?”
Sahut Li Xun Huan, “Itu karena mereka terlalu kuatir akan hidup dan mati. Bagaimana dengan engkau?”
LingLing menundukkan kepalanya dan berkata, “Karena ini menyangkut engkau…. Kalau kau pergi hari ini, apakah kau akan kembali lagi?”
Li Xun Huan berpikir sejenak lalu menghela nafas. “Apakah kau sudah tahu siapa yang akan kutemui hari ini?”
LingLing mengangguk perlahan, lalu ia mengikat rambut Li Xun Huan dengan kain hijau itu. Katanya, “Aku tahu kau pasti akan pergi apa pun yang terjadi. Aku tahu aku tidak bisa menahanmu.”
Li Xun Huan berkata dengan lembut, “Kalau kau dewasa nanti, kau akan tahu alasannya. Kadang-kadang kau tidak punya pilihan dalam menghadapi suatu masalah.”
Kemudian ia terdiam cukup lama. Duka yang mendalam terbayang di wajahnya.

Akhirnya ia berkata, “Aku tidak tinggal demi si ‘dia’…. Aku tidak pernah melakukan apa-apa bagi ‘dia’, aku….”

Ia cepat-cepat bangkit dan berkata, “Aku sudah terlambat. Aku harus pergi….”

Sebelum kalimatnya selesai, Guo Song Yang sudah masuk ke dalam kamar.

Ia memotong dengan suara keras, “Aku baru saja datang, mengapa kau sudah mau pergi?”

Ia menggenggam sebotol anggur. Bau alkohol terpancar dari tubuhnya dan sudah masuk ke dalam ruangan sebelum orangnya.

Kata Li Xun Huan, “Kelihatannya Saudara Guo terlalu pergi minum-minum semalam. Kenapa tidak mengajak aku?”

Guo Song Yang tertawa, katanya, “Kadang-kadang lebih enak minum berdua saja. Tambah satu orang lagi akan terlalu ramai.”

Tiba-tiba ia merendahkan suaranya, dan meletakkan tangannya di bahu Li Xun Huan. Katanya, “Kau tahu apa yang suka kulakukan sewaktu jengkel, bukan?”

Li Xun Huan tersenyum paham dan menyahut, “Ah, jadi kau ada di situ….”

Ia masih berbicara sewaktu Guo Song Yang menutup sebelas jalan darahnya dengan kecepatan yang luar biasa.

Li Xun Huan jatuh berdebum.

LingLing menjerit, dan segera mengangkat tubuh Li Xun Huan. Tanyanya histeris, “Apa yang kau lakukan?”

Saat itu, Guo Song Yang terlihat sadar sepenuhnya. Wajahnya menjadi dingin dan tidak bersahabat. Katanya, “Kalau dia bangun nanti, katakan padanya bahwa tidak setiap hari seseorang dapat berduel dengan ShangGuan JinHong. Aku tidak ingin melewatkan kesempatan ini!”

Kata LingLing, “Jadi kau…kau akan pergi bersama dengannya?”

Sahut Guo Song Yang, “Aku tahu ia tidak akan membiarkanku pergi bersamanya. Tapi aku pun tidak ingin dia pergi tanpa aku.”

Air mata mengalir dari mata LingLing. Katanya, “Ia benar. Kau adalah orang yang baik.”

Kata Guo Song Yang, “Baik dalam hidup atau mati, aku tidak ingin ada orang yang menangis untukku. Sangat menjijikkan bagiku untuk melihat air mata wanita. Simpan air matamu untuk orang lain!”

Ia segera memutar badan dan pergi.

Walaupun Li Xun Huan tidak dapat bicara ataupun bergerak, ia masih dapat

mengetahui apa yang terjadi. Waktu dilihatnya Guo Song Yang melangkah pergi, air mata pun membasahi wajahnya.

Li Xun Huan memejamkan matanya, hatinya serasa terkoyak-koyak. Ia baru tahu bahwa ada relasi antar manusia yang begitu sulit diterangkan.

Ia telah begitu sering menolong begitu banyak orang. Dari sekian banyak orang yang ditolongnya, beberapa orang tidak peduli, yang lain sudah melupakannya, bahkan ada yang tega mengkhianatinya.

Ia tidak pernah berbuat apapun untuk Guo Song Yang. Namun Guo Song Yang rela mati baginya.

Inilah persahabatan sejati.

Persahabatan seperti ini tidak dapat dibeli, atau ditukar. Mungkin karena persahabatan semacam inilah, manusia masih ada di dunia ini.

Cahaya yang masuk dari jendela semakin suram.

LingLing mengunci pintu dan menutup jendela. Lalu ia duduk di samping Li Xun Huan. Ia memandang Li Xun Huan tanpa suara.

Jam berapakah sekarang?

Apakah Guo Song Yang sudah mulai bertempur dengan Jin Wu Ming dan ShangGuan JinHong?

Guo Song Yang sedang menghadapi pertempuran yang menentukan hidup matinya, dan aku hanya dapat berbaring di sini, tidak berbuat apa-apa.

Kalau ia memikirkan hal ini, hatinya hancur berkeping-keping.

Tiba-tiba, terdengar langkah kaki di luar.

Lalu terdengar pintu depan diketuk, “Tok, Tok, Tok!”

Tubuh LingLing menegang.

Apakah Guo Song Yang sudah mati dan mereka datang ke sini mencari Li Xun Huan?

Tok, Tok, Tok!

Kali ini ketukan bertambah keras.

Keringat dingin membasahi wajah LingLing. Ia segera mengangkat Li Xun Huan dan mencari tempat untuk menyembunyikannya.

Ketukan di pintu tidak berhenti dan makin lama makin keras. Jika LingLing tidak segera membuka pintu, makan gedoran itu mungkin akan menumbangkan pintu itu.

LingLing menggigit bibir dan berteriak, “Ya, tunggu sebentar. Aku masih berpakaian.”

Sambil berbicara ia menendang pintu lemari sampai terbuka dan

memasukkan Li Xun Huan ke dalamnya. Lalu di tebarkannya beberapa potong baju di atas tubuh Li Xun Huan.
Walaupun Li Xun Huan tidak suka bersembunyi, ia tidak punya pilihan lain.
Dilihatnya LingLing merapikan rambutnya di depan cermin dan menyeka peluhnya.
Lalu ia menutup pintu lemari dan menguncinya.
Ia menggumam, “Baru kali ini aku punya kesempatan tidur siang, tapi kini ada orang mengetuk pintu. Betapa beruntungnya aku!”
Lalu Li Xun Huan mendengar suara pintu terbuka.
Setelah pintu terbuka, suasana sunyi senyap. LingLing terlihat sangat terkejut karena ia tidak pernah melihat dua orang yang berdiri di muka pintu.
Mereka bukan ShangGuan JinHong dan Jin Wu Ming!
Kedua tamu pun diam saja. Lalu terdengar suara LingLing bertanya, “Siapa yang kalian cari? Atau kalian hanya mencari tempat untuk tidur?”
Kedua tamu itu tidak menjawab.
Terdengar suara berderak, sepertinya LingLing didorong membentur pintu.
Lalu terdengar dua pasang langkah kaki masuk ke dalam rumah.
Bab Sesudah: Bab 44. Selamat dari Kematian
Bab Sebelum: Bab 43. Hidup dan Mati
Lemari itu gelap dan pengap. Orang lain mungkin akan jadi gila menghadapi situasi seperti ini. Orang-orang yang datang kelihatannya mempunyai maksud buruk. Kalau tidak, mereka tidak mungkin mendorong LingLing seperti itu.
Namun Li Xun Huan tetap tenang.
Ia tersenyum dalam hati.
Ia teringat hari dia pertama kali datang ke sini, waktu LingLing mengatainya sebagai seorang perampok. Gadis muda ini mungkin tidak pernah belajar di sekolah, namun kepandaiannya berbohong sepertinya sudah setaraf dengan Lin Xian Er.
Namun kedua tamu itu tidak mempedulikan si gadis sama sekali. Mereka berjalan menjelajahi dua kamar di depan, sepertinya mereka sedang mencari sesuatu. Lalu mereka masuk ke dalam kamar tempat Li Xun Huan berada.
LingLing segera menghalangi langkah mereka dan berteriak, “Ini adalah

kamar pribadi Nonaku. Kalian tidak boleh sembarangan masuk.”
Sahut salah seorang tamu, “Tapi kamu datang untuk menemui Nonamu.”
Suara ini sangat halus, sangat empuk, bahkan mengandung seulas senyum.
Suara seorang wanita!
Li Xun Huan terkesiap.
Terdengar LingLing berkata, “Kalau memang demikian, apakah kalian betul-betul mengenalnya?”
Sahut wanita itu, “Tentu saja….kami bersahabat akrab.”
Kata LingLing, “Kalau begitu, mengapa kalian tidak bilang dari tadi. Aku kira kalian adalah perampok.”
Si wanita terkekeh, katanya, “Apakah kami kelihatan seperti perampok?”
Sahut LingLing, “Aku tidak tahu tentang kalian berdua. Tapi perampok zaman sekarang berbeda dengan dulu. Beberapa bahkan lebih sopan dan lebih mentereng daripada kalian berdua. Sekarang ini, kita tidak bisa lagi menilai seseorang dari penampilannya.”
Sebelum si wanita menjawab, suara yang lain berkata, “Di mana Nonamu? Bisakah kau memintanya untuk keluar?”
Suara ini rendah dan sedikit serak, namun cukup merdu juga. Li Xun Huan merasa pernah mendengar suara ini, namun ia tidak bisa mengingat siapa pemiliknya.
Jawab LingLing, “Aku sungguh mohon maaf, namun Nona sudah pergi beberapa hari yang lalu. Aku disuruhnya tinggal untuk menjaga rumah. Jika kalian mau meninggalkan pesan, aku akan menyampaikannya kepada Nona.”
Si wanita bertanya, “Kapan ia kembali?”
Sahut LingLing, “Mmmm, aku tidak tahu…. Jika Nona tidak memberi tahu, aku takut untuk bertanya.”
Wanita yang lain mendengus dan berkata sinis, “Enak betul. Ia ada di sini setiap hari, kecuali di hari kita datang. Apakah dia bersembunyi dari kita?”
Kata-kata ini membuktikan bahwa mereka memang datang untuk cari gara-gara.
LingLing tetap tersenyum, katanya, “Jika kalian berdua adalah sahabat Nona, beliau pasti akan senang untuk bertemu. Mengapa harus bersembunyi?”
Kata wanita itu dengan tersenyum, “Ada orang yang bersedia menemui siapa saja kecuali sahabatnya. Tidakkah itu aneh?”

Wanita yang lain berkata dengan dingin, “Mungkin karena ia terlalu banyak berbuat salah terhadap sahabat-sahabatnya.”
LingLing masih tersenyum. “Kalian berdua bicara yang aneh-aneh. Tempat ini sangat kecil. Tidak ada tempat untuk bersembunyi.”
Kata si wanita, “O ya? Walaupun aku tidak mengenal seluk-beluk rumah ini, aku bisa saja menemukan ruang rahasia tempat bersembunyi di sini.”
Kata LingLing, “Ya mungkin, jika kau dapat bersembunyi di lemari sana.”
Lalu ia tertawa dan menambahkan, “Namun jika ada yang bersembunyi di dalam lemari, kurasa ia akan mati tidak bisa bernafas.”
Si wanita juga tertawa dan berkata, “Benar juga. Nonamu sangat mengutamakan kenyamanan. Ia tidak mungkin tahan duduk dalam lemari itu….”
Kedua wanita itu tertawa licik.
Setelah cukup lama, si wanita bertanya, “Jika Nonamu tidak ada dalam lemari itu, siapa yang ada di sana sekarang?”
Sahut LingLing terbelalak, “Apa? Ada orang dalam lemari? Bagaimana aku bisa tidak tahu?”
Tanya si wanita lagi, “Jika tidak ada siapa-siapa dalam lemari, mengapa engkau menghalanginya? Apakah kau kuatir kami akan mengintip baju-baju Nonamu?”
Kata LingLing, “Apa yang kau bicarakan? Aku tidak menghalangi apa pun…”
Si wanita berkata, “Adik kecil, kau memang pandai bicara, tapi kau masih sangat muda. Kau belum cukup umur untuk menipu dua rubah macam kami.”
Bersembunyi di dalam lemari pakaian bukanlah hal yang dapat dibanggakan.
Li Xun Huan sungguh tidak tahu bagaimana reaksi kedua wanita ini saat menemukannya.
Ia pun belum tahu siapa mereka.
Suara wanita yang pertama, halus dan lembut, namun kata-katanya menusuk seperti jarum. Sudah pasti, sulit untuk menghadapinya.
Wanita yang satu lagi tidak bicara banyak, namun dengan kata-katanya yang jarang ia ingin cari gara-gara. Sepertinya ia punya kebencian terhadap Lin Xian Er.
Ilmu silat keduanya setidaknya setanding dengan Lin Xian Er.
Terdengar LingLing memekik dan pintu lemari pun terbuka.
Li Xun Huan memejamkan matanya, berharap kedua wanita ini tidak mengenalnya.

Si wanita pun tidak dapat mempercayai penglihatannya. Ia tidak menyangka bahwa yang di dalam lemari adalah seorang laki-laki. Ia tertegun.
Lalu ia tersenyum dan berkata, “Adik kecil, siapa laki-laki ini? Apakah dia sedang tidur?”
Kata LingLing tergagap, “Ia…. Ia adalah saudara sepupuku.”
Si wanita tergelak, katanya, “Oh, betapa lucunya! Kau tahu, waktu aku masih muda, aku pun sering menyembunyikan kekasihku di dalam lemari. Suatu hari, aku kepergok, dan aku pun mengatakan bahwa ia adalah saudara sepupuku!”
Lalu ia pun menambahkan, “Gadis kecil ini luar biasa. Lebih hebat daripada kita.”
Wanita yang lain terdiam cukup lama. Akhirnya ia berkata, “Lin Xian Er tidak ada di sini. Mari kita pulang saja.”
Si wanita menyahut, “Mengapa terburu-buru. Kita kan sudah ada di sini. Kenapa kita tidak bersantai dulu sejenak?”
Waktu pintu lemari dibuka, Li Xun Huan mencium bau harum semerbak. Kini keharuman itu makin kental, yang artinya wanita itu semakin dekat dengan dia.
Si wanita kemudian berkata, “Adik kecil, kau mungkin masih muda, namun pandanganmu terhadap pria ternyata baik sekali.”
Sahut LingLing, “Tidak ada banyak pria di sekitar sini, dan Nona mengambil yang bagus-bagus. Aku harus puas dengan dia.”
Tanya si wanita, “Maksudmu kau tidak puas dengan dia? Lihat orang ini. Ia tidak terlalu gemuk, tidak terlalu kurus. Wajahnya pun cukup ganteng, dan kelihatannya ia cukup berpengalaman dengan wanita.”
Kata LingLing, “Yah, lumayanlah. Tapi kelemahannya adalah bahwa dia terlalu banyak tidur.”
Sahut si wanita sambil tersenyum nakal, “Mungkin karena ia terlalu lelah….Bagaimana mungkin dia tidak lelah setelah berjumpa dengan setan kecil sepertimu?”
Kata LingLing lagi, “Ia juga sudah tua.”
Kata si wanita, “Betul. Ia memang terlalu tua untukmu. Tapi cocok sekali untukku.”
Tambahnya, “Jika adik kecil tak suka padanya, kau boleh memberikannya untukku. Aku berjanji akan memberimu seorang pria yang lebih muda dalam

satu dua hari ini.”
Wanita itu sebelumnya tampak sopan, namun setelah melihat Li Xun Huan kelakuannya berubah total. Sambil berbicara, ia sudah mengangkat tubuh Li Xun Huan.
Saat itu Li Xun Huan harus membuka matanya.
Waktu ia melihat, ia sungguh terperanjat.
Wanita itu belum tua, mungkin 25 atau 26 tahun. Ia pun tidak jelek. Sebenarnya jika ada orang yang membelahnya menjadi tiga bagian, ia akan menjadi tiga wanita cantik.
Sayangnya ia juga berdagu tiga lapis. Berada dalam pelukannya, Li Xun Huan serasa tidur di atas kasur kapuk.
Ia tidak dapat percaya bahwa seorang wanita dengan tawa yang begitu menggiurkan dan suara yang begitu merdu adalah seorang wanita yang sangat gendut.
Tapi yang lebih mengejutkan adalah wanita yang satu lagi.
Wanita itu pun sangat cantik. Pinggangnya amat ramping, dan mengenakan pakaian ketat berwarna biru. Lengan bajunya amat lebar. Ia hanya berdiri mematung, namun karismanya bagai seorang dewi.
Ia bukan lain daripada orang yang dipatahkan pergelangan tangannya oleh Li Xun Huan, Si Kalajengking Biru!
Anehnya, Si Kalajengking Biru seperti tidak mengenali Li Xun Huan. Wajahnya tenang. Ia bahkan tidak sering-sering memandang ke arah Li Xun Huan.
Si wanita gendut terus tertawa. Tiap kali, seakan-akan Li Xun Huan merasa ada gempa bumi.
LingLing mulai kebingungan. Katanya, “Tapi orang ini kotor. Berbulan-bulan ia tidak mandi. Kau seharusnya tidak menyentuh dia, bisa kena kutu nanti.”
Sahut si wanita gendut, “Kotor? Sudah pasti tidak. Lagi pula, tidak ada masalah sekalipun ia berkutu. Malah membuatnya makin jantan.”
Kata LingLing, “Tapi….ia juga seorang pemabuk.”
Kata si wanita gendut, “Lebih baik lagi. Seorang pria bukan pria sejati kalau ia tidak bisa minum.”
Ia mengedip genit ke arah Li Xun Huan dan berbisik, “Sebentar lagi kau akan tahu kehebatanku.”
LingLing mulai tertawa. Tawanya sungguh nyaring.

Mata si wanita gendut melebar, tanyanya, “Mengapa kau tertawa?”
Jawab LingLing, “Aku menertawakan kebodohanmu. Aku tidak sangka kau mau menyentuhnya.”
Kata si wanita gendut, “Apa istimewanya dia?”
Tanya LingLing, “Tahukah kau siapa dia?”
Si wanita gendut balas bertanya, “Tahukah kau siapa aku?”
Sahut LingLing, “Sudah pasti kau bukan saudara sepupunya.”
Si wanita gendut tidak menggubrisnya. “Pernahkah kau dengan nama Nyonya Budha Bahagia? Aku adalah muridnya, Zhi ZunBao. Kepandaianku yang teristimewa adalah makan laki-laki.”
Kata LingLing, “Jika kau memakannya, dia akan nyangkut di tenggorokanmu dan kau tidak akan bisa mengeluarkannya lagi.”
Sahut Zhi ZunBao, “Tulang pun tidak pernah kuludahkan saat makan laki-laki.”
LingLing mengejapkan matanya, katanya, “Kau tidak ingin tahu siapa dia?”
Jawab Zhi ZunBao, “Jika aku ingin tahu, aku akan bertanya padanya. Kau tidak perlu kuatir. Lagi pula….selama dia adalah laki-laki, aku pasti puas.”
Lalu ia memandang ke arah Si Kalajengking Biru, katanya, “Tolonglah aku menyingkirkan gadis kecil ini. Tempat ini cukup bagus dan aku cuma ingin pinjam sebentar. Jangan ngintip ya.”
Tubuh Li Xun Huan merinding. Ia ingin muntah, tapi tidak bisa. Ia ingin mati, namun tidak dapat. Satu-satunya harapannya adalah supaya Si Kalajengking Biru menuntut balas sekarang juga dan memberinya kematian yang cepat.
Namun mengapa Si Kalajengking Biru berbuat seolah-olah tidak mengenalnya? Ia hanya berdiri di sana, meliriknya pun tidak. Tapi saat itu Si Kalajengking Biru berkata, “Aku juga menginginkannya.”
Wajah Zhi ZunBao tertertekuk dan berseru, “Apa? Apa kau bilang?”
Wajah Si Kalajengking Biru tetap tenang. Katanya, “Aku menginginkan lelaki itu!”
Zhi ZunBao memandangnya dengan tatapan ingin membunuh. Bentaknya, “Berani kau mengambilnya dariku?”
Sahut Si Kalajengking Biru, “Ya.”
Wajah Zhi ZunBao berubah hijau, lalu memucat. Ia tersenyum keji dan

berkata, “Jika kau menginginkannya juga, bisa kita bicarakan.”
Kata Si Kalajengking Biru, “Aku tidak ingin tubuhnya, aku ingin nyawanya!”
Zhi ZunBao tersenyum lega. “Ah, itu lebih mudah lagi dibicarakan. Aku ambil badannya dulu, baru kau ambil nyawanya.”
Sahut Si Kalajengking Biru, “Aku ambil nyawanya dulu, baru kau ambil tubuhnya.”
Meluap amarah Zhi ZunBao, namun ia tetap berusaha berdamai. “Aku memang sangat suka laki-laki, namun aku tidak suka laki-laki mati.”
Kata Si Kalajengking Biru, “Saat ini, ia tidak jauh berbeda daripada orang mati.”
Kata Zhi ZunBao, “Ia tidak bisa bergerak karena jalan darahnya tertutup. Yang pasti, aku bisa membuatnya bergerak lagi.”
Kata Si Kalajengking Biru, “Kalau ia sudah bisa bergerak, aku tidak bisa lagi mencabut nyawanya.”
LingLing menyela sambil tersenyum, “Betul sekali. Kalau ia sudah bisa bergerak, ia hanya perlu menggerakkan tangannya dan kalian berdua akan mati.”
Tanya Zhi ZunBao, “Siapa sih orang ini?”
Jawab LingLing, “Si Pisau Terbang Li Kecil.”
Zhi ZunBao terkesiap. Ia menggelengkan kepalanya dan berkata, “Aku tidak percaya. Kalau ia memang betul Li Xun Huan, mana mungkin ia mencintaimu?”
Sahut LingLing, “Ia memang tidak mencintaiku. Akulah yang mencintainya. Oleh sebab itu aku ingin kau membunuhnya.”
Zhi Zun Bao tidak mengerti. “Kenapa?”
Jawab LingLing, “Nonaku bilang bahwa jika aku jatuh cinta pada seseorang dan ia tidak balas mencintaiku, lebih baik laki-laki itu mati daripada ia jatuh ke tangan wanita lain.”
Zhi ZunBao mendesah, “Aku tidak menyangka bahwa kau lebih berbisa daripada aku.”
Tanya LingLing, “Jadi kau masih menginginkan tubuhnya? Kau berani?”
Zhi ZunBao tidak bergeming, hatinya sudah mantap. “Jika aku dapat melewatkan semalam saja dengan laki-laki seperti Li Xun Huan, aku akan mati berbahagia.”
Ia lalu menoleh ke arah Si Kalajengking Biru dan menambahkan, “Jangan

kuatir. Kujamin kau tetap bisa mengambil nyawanya setelah kunikmati tubuhnya.”
Si Kalajengking Biru diam saja.
Kata Zhi ZunBao, “Jangan lupa, aku awalnya datang ke sini untuk membantumu. Berilah sedikit muka padaku.”
Si Kalajengking Biru terdiam sesaat sebelum berkata, “Apakah kau masih menginginkan laki-laki bertangan buntung?”
Kata Zhi ZunBao senang, “Tangan buntung sih tidak apa-apa, asalkan bagian yang lain itu masih utuh.”
“Kalau begitu aku ingin satu tangannya.”
Zhi ZunBao berpikir sejenak dan bertanya, “Tangan yang mana?”
Sahut Si Kalajengking Biru, “Ia menebas tangan kananku, jadi aku juga menginginkan tangan kanannya.”
Zhi ZunBao mendesah dan berkata, “Baiklah. Cepat kau kerjakan dan jangan buat kotor.”
Sahut Si Kalajengking Biru, “Baik.”
Ia berjalan perlahan-lahan ke arah mereka. Matanya berbinar-binar.
LingLing berseru, “Kau sungguh tidak takut padanya?”
Kata Zhi ZunBao dengan lembut, “Adik kecil, kalau kau tidak mau dia menderita....”
Ia tidak menyelesaikan perkataannya.
Sekelebat cahaya biru telah keluar dari lengan baju Si Kalajengking Biru, terarah pada tangan kanan Li Xun Huan.
Terdengar jeritan yang segera berhenti.
Tubuh Li Xun Huan terhempas ke tanah.
Tidak disangka-sangka, jeritan itu keluar dari mulut Zhi ZunBao.
Di tengah-tengah jeritannya, ia melepaskan Li Xun Huan dari pelukannya dan balas menyerang Si Kalajengking Biru.
Si Kalajengking Biru cepat meliukkan pinggangnya dan menghindar.
Walaupun pinggang Zhi ZunBao lebih besar dari gentong air, ternyata ia sangat lentur. Ia segera mengubah arah serangannya dan merenggut tangan Si Kalajengking Biru.
Wajah Si Kalajengking Biru menjadi pucat pasi.
Wajah Zhi ZunBao menjadi hijau karena marah, terlihat sangat jelek. Ia mengertakkan giginya sambil berkata, “Kau…. Kau punya nyali menyerangku? Kubunuh kau!”

Dengan suara gemeretak ia menarik lepas tangan Si Kalajengking Biru beserta dengan lengan bajunya.
Si Kalajengking Biru mundur beberapa langkah. Anehnya, ia sama sekali tidak tampak kesakitan.
Zhi ZunBao telah mengoyakkan tangan kanannya.
Si Kalajengking Biru malah tertawa. Katanya, “Lihatlah apa yang kau pegang di tanganmu.”
Zhi Zun Bao melihat ke dalam tangannya dan terlihatlah ekor kalajengking di pergelangan tangan itu, tersembunyi di balik lengan bajunya yang longgar.”
Kata Si Kalajengking Biru lagi, “Tidak ada seorang pun yang dapat berjalan lebih dari tujuh langkah setelah terkena ekor kalajengkingku. Kau lebih besar dari orang biasa, jadi mungkin racunnya tidak akan menyebar begitu cepat. Tapi aku ragu kalau kau berjalan lebih dari tiga langkah.”
Zhi ZunBao mengaum dan menyeruduk ingin menyerang Si Kalajengking Biru. Tiga langkah ia berjalan dan ia pun rebah jatuh ke tanah.
Si Kalajengking Biru tidak meliriknya sedikitpun. Ia malah menoleh ke arah Li Xun Huan. Ia menatap Li Xun Huan dengan pandangan kosong sampai cukup lama. Lalu katanya, “Yi Ku mati karena ia datang menemui Lin Xian Er. Aku datang untuk menyelesaikannya dengan Lin Xian Er. Tidak ada hubungannya denganmu sedikitpun.”
LingLing memotong cepat, “Kalau kau ingin dia bicara, mengapa tak kau buka jalan darahnya.”
Si Kalajengking Biru tidak menggubris gadis itu dan melanjutkan, “Walaupun kau membuat tangan kananku cacad, setidaknya kau menyayangkan nyawaku. Aku selalu membalas budi. Oleh sebab itu aku tidak tahan melihatmu akan diganyang oleh babi gendut itu.”
Li Xun Huan mengeluh dalam hati. Ia baru tahu bahwa Si Kalajengking Biru adalah orang seperti ini.
Si Kalajengking Biru berkata dingin, “Sekarang aku telah membalas budimu dan tiba saatnya menuntut hakku. Tidak berlebihan jika sekarang aku menginginkan tangan kananmu, bukan?”
Li Xun Huan tersenyum, dan diangkatnya tangannya.
Si Kalajengking Biru tertegun, demikian pula LingLing.
Tangan Li Xun Huan sudah bisa bergerak! Namun pisau terbangnya tidak

ada di sana!
Melihat tangan itu teracung, apa yang bisa diucapkan Si Kalajengking Biru?
Li Xun Huan tersenyum pahit. Katanya, “Aku berusaha membuka jalan darahku dengan tenaga dalam. Sayangnya, kemampuanku tidak cukup untuk membuka halangan yang terakhir. Siapa sangka waktu aku terjatuh, halangan itu malah terbuka, sehingga aku dapat bergerak lagi.”
Kata LingLing kesal, “Mengapa kau begitu penurut? Mengapa kau ulurkan tanganmu begitu saja waktu ia memintanya? Mengapa tak sekalian saja kau berikan pisau untuk memotongnya?”
Wajah Li Xun Huan muram. Ia tidak menghiraukan LingLing dan berkata pada Si Kalajengking Biru, “Nona Biru, permintaanmu sama sekali tidak berlebihan. Ini, ambillah.”
Si Kalajengking Biru terdiam, lama berpikir, lalu mendesah. Katanya, “Ada ya orang seperti ini dalam dunia…..”
Dua kali diulangnya kalimat yang sama. Lalu ia memutar badannya dan berjalan pergi.
Saat itu, tiba-tiba Li Xun Huan melompat dengan sigap dan menghadangnya, katanya, “Tolong tunggu sebentar.”
Bab Sesudah: Bab 45. Hampir Saja
Bab Sebelum: Bab 44. Selamat dari Kematian
Si Kalajengking Biru tertawa dan berkata, “Buat apa? Kau sudah membayar lunas hutangmu saat kau ulurkan tanganmu begitu saja. Walaupun aku seorang wanita, aku juga tahu moralitas.”
LingLing mengejapkan matanya dan menyela, “Namun wanita tidak perlu bersikap moralis. Itu adalah hak kita. Laki-laki secara alami lebih kuat daripada wanita, maka mereka pun harus lebih pengertian sedikit terhadap kita.”
Sentak Si Kalajengking Biru, “Kata siapa itu?”
“Kata Nonaku.”
Tanya Si Kalajengking Biru, “Kau suka mendengar petunjuknya?”
Jawab LingLing, “Tentu saja. Ia selalu berbicara membela kaum wanita.”
Tiba-tiba Si Kalajengking Biru berjalan ke arahnya dan menampar pipinya sepuluh kali.
LingLing terhenyak.
Lalu kata Si Kalajengking Biru dengan dingin, “Seperti kalian berdua,

aku pun bukan orang baik-baik. Tapi aku harus memukulmu, untuk memberimu pelajaran. Kau tahu apa itu?”

LingLing merngertakkan giginya dan menyahut, “Karena kau….kau….”

Sebelum selesai bicara, ia sudah menangis tersedu-sedu.

Kata Si Kalajengking Biru, “Karena wanita-wanita macam kalianlah, kaum pria selalu memandang rendah kaum wanita. Karena mereka memandang rendah padaku, aku selalu ingin membalas mereka. Oleh sebab itulah kulakukan semua yang pernah kulakukan.”

Suaranya menjadi lembut. “Tapi saat itu aku tidak menyadari bahwa dengan berbuat demikian, aku bukan saja menghancurkan orang lain, namun menghancurkan diriku sendiri. Karena itulah hidupku hancur berantakan.”

Li Xun Huan berkata dengan penuh perhatian, “Biarkan yang sudah lampau berlalu. Kau masih muda. Kau bisa mulai lagi dari awal.”

Si Kalajengking Biru mengeluh. “Mungkin kau bisa berpikir demikian. Bagaimana dengan yang lain?”

Sahut Li Xun Huan, “Selama hatimu merasa lega, mengapa kau memikirkan apa pandangan orang terhadap dirimu? Kau harus hidup untuk dirimu sendiri, bukan untuk orang lain.”

Si Kalajengking Biru menatap Li Xun Huan dan bertanya perlahan, “Apakah kau hidup untuk dirimu sendiri?”

Li Xun Huan tergagap, “A….Aku……”

Si Kalajengking Biru masih terus menatapnya dan seulas senyum muncul di sudut bibirnya. Katanya, “Tidak ada seorang pun yang menyesal bertemu dengan orang seperti engkau. Sayang sekali kita tidak bertemu sepuluh tahun yang lalu.”

Lalu ia pun berlalu.

Terdengar suaranya yang makin menjauh, “Tinggalkan saja tubuh Zhi ZunBao di situ. Aku akan bereskan nanti. Jangan kuatirkan aku. Belum pernah ada yang menguatirkan aku, apapun juga yang kuperbuat.”

Saat kalimatnya selesai ia sudah jauh sekali.

Selama itu LingLing menangis terus, tapi kini ia mengangkat wajahnya dan berkata, “Ia yang melakukan kesalahan, namun ia malah menimpakan kekesalannya pada diriku. Ia orang yang jahat, tapi ingin pura-pura bertingkah sok berani dan sok pahlawan. Aku benci orang-orang seperti dia.”

Li Xun Huan mendesah dan berkata, “Ia sama sekali tidak seperti itu.”
Kata LingLing, “Kau pikir aku tidak tahu apa yang dia lakukan?”
Sahut Li Xun Huan, “Apapun yang telah dilakukannya, hatinya tetap baik. Selama seseorang memiliki hati yang baik, ia bukan orang jahat.”
LingLing menggigit bibirnya dan berkata, “Kau pasti berpikir bahwa aku bukan main jahatnya, bukan?”
Li Xun Huan tersenyum dan berkata, “Kau masih anak-anak. Anak seusiamu belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang jahat. Selama ada yang mau mengajarimu dengan baik mulai sekarang, kau akan menjadi orang baik.”
LingLing mengejapkan matanya lagi. “Maukah kau mengajariku?”
Sahut Li Xun Huan, “Nanti, kalau masih ada kesempatan….”
Kata LingLing, “Nanti? Mengapa tidak sekarang?”
Sahut Li Xun Huan, “Kau tahu bahwa aku harus pergi mencari Guo Song Yang sekarang. Jika aku bisa kembali dalam keadaan hidup….”
LingLing segera memotongnya, “Sesungguhnya, aku tahu bahwa sekali kau pergi dari sini, kau tidak akan pernah kembali. Aku cuma anak-anak. Mengapa orang sepertimu harus peduli terhadap gadis kecil macam aku.”
Ia menyeka matanya dan menlanjutkan, “Lagi pula, sebenarnya kan kita tidak betul-betul kenal. Walaupun aku jadi orang jahat, buat apa kau peduli. Walaupun aku menjadi sepuluh kali lebih jahat daripada Si Kalajengking Biru, bukan juga urusanmu. Walaupun aku mati telentang di jalan, kau pun tak akan sudi menguburkan aku.”
Suaranya makin lama makin sedih. Seolah-olah, jika ia berubah menjadi orang jahat, yang salah adalah Li Xun Huan.
Li Xun Huan hanya bisa tertawa pahit. Katanya, “Aku berjanji aku akan kembali….”
LingLing menutup mata dengan tangannya dan berkata, “Tapi kau begitu sibuk. Waktu kau akhirnya punya waktu untuk datang, aku pasti sudah lama mati.”
Kata Li Xun Huan menenangkannya, “Aku pasti kembali tidak lama lagi….”
Sebelum kalimatnya selesai, LingLing berhenti menangis dan berkata, “Janji? Kapan? Aku akan menunggumu.”
Kata Li Xun Huan, “Jika aku masih hidup, aku akan segera kembali setelah aku bertemu dengan Guo Song Yang.”
LingLing melompat bangun dan tersenyum. Katanya, “Kau benar-benar orang

baik. Demi engkau, aku akan berusaha menjadi orang baik juga. Apapun keadaannya, kau tidak boleh bohong padaku. Jika kau berbohong, aku akan jadi jahat lagi.”

Beban Li Xun Huan yang sudah berat, kini bertambah berat lagi.

Membuat LingLing menjadi orang baik ternyata adalah kewajibannya juga.

Sekarang ia tidak dapat menolaknya, walaupun ia tidak pasti bagaimana masalah ini bisa tiba-tiba jatuh di pundaknya.

Ia hanya dapat tertawa getir.

Ia sudah menghadapi begitu banyak masalah dalam hidup ini.

Namun hanya ada satu hal dalam benaknya saat ini.

Ia hanya dapat berharap bahwa Guo Song Yang belum bertemu dengan ShangGuan JinHong dan Jin Wu Ming.

Ia hanya dapat berharap bahwa ia tidak terlambat.

Ia belum terlalu terlambat.

***

Matahari musim gugur belum lagi terbenam di balik pegunungan. Air sungai berkilauan bagai emas di bawah pancaran sinar matahari.

Selembar daun maple mengapung di atas air keemasan itu, bergerak ke hilir sungai, diikuti dengan daun yang kedua, ketiga….sampai seluruh permukaan sungai tertutup oleh dedaunan.

Tapi ini masih musim gugur. Seharusnya daun maple belum gugur.

Mungkinkah ini akibat tenaga pedang Jin Wu Ming dan Guo Song Yang?

Hati Li Xun Huan tercekat, karena ini berarti pertempuran telah dimulai!

Pertempuran ini pastilah suatu pertempuran yang dahsyat dan mencekam.

Guo Song Yang pasti bertarung mati-matian, sampai daun berguguran terkena arus tenaga pedang yang begitu kuat.

Berapa lama lagi ia dapat bertahan?

Li Xun Huan tidak sabar lagi ingin cepat sampai di sana.

Dua per tiga dari dedaunan di hutan itu telah gugur. Hawa pembunuhan begitu tebal, dan daun-daun maple merah yang berhamburan di udara seolah-olah memenuhi angkasa dengan darah.

Apakah pertempuran sudah selesai?

Siapa yang menang?

Secuil bayangan pun tidak tampak dalam hutan itu. Seandainya angin musim gugur bisa bicara, ia pun tidak dapat memberi tahu apa yang Li Xun Huan sungguh ingin tahu. Hanya air yang mengalir yang berseru-seru,

seolah-olah menangisi pihak yang kalah.
Jika Guo Song Yang kalah, dimanakah mayatnya?
Daun-daun terus mengalir mengikuti arus sungai.
Kini sang surya telah bersembunyi di balik gunung. Tiba-tiba terlihat olehnya selarik warna merah pada air sungai itu.
Mungkinkah ini adalah darah pihak yang kalah.
Li Xun Huan mengangkat kepalanya, segera ia berlari ke ujung sungai itu. Ia melihat sebuah mata air yang menyemburkan air dari sisi sebuah gunung.
Dekat mata air itu, tampaklah seseorang.
Walaupun mata air itu menyemprotkan air ke arah orang itu, orang itu tidak bergerak dari tempatnya.
Orang itu mengenakan jubah hitam. Ia berbaring tidak bergerak.
Li Xun Huan tercekat, “Guo Song Yang….. Suadara Guo….”
Ia melesat terbang menghampiri orang itu. Air menyembur ke arah matanya.
Ia segera melompat turun dan meraba meraih tangan orang itu.
Betul. Orang itu memang Guo Song Yang.
Tubuhnya kini hampir beku karena semprotan air dingin itu, namun tangannya tetap memegang pedangnya, seolah-olah sampai mati pun tak akan dilepaskannya.
Pedang itu adalah pedang yang sangat terkenal, Pedang Besi Puncak Matahari. Sarungnya telah jatuh ke dalam sungai sedangkan pedangnya masih tertancap di batu gunung.
Mengapa ia melakukan ini?
Li Xun Huan memindahkan tubuh itu ke tanah yang kering. Terdengar suara orang berteriak dari kejauhan, “Mengapa ia melakukannya?”
Li Xun Huan tidak perlu menoleh, ia sudah tahu itu adalah suara LingLing.
Gadis ini, sungguh luar biasa, telah berhasil membuntutinya.
LingLing bertanya, “Mengapa ia menggantung dirinya seperti itu? Apakah ia takut kau tidak dapat menemukan dia? Apakah dia kepingin mandi?”
Li Xun Huan mendesah, “Jika seseorang masuk ke dalam dunia dalam keadaan bersih, mengapa ia tidak boleh pergi dalam keadaan bersih juga?”
“Apa maksudmu?”
Sahut Li Xun Huan, “Ia tidak ingin dikubur atau dibawa pergi.”
Tanya LingLing, “Kenapa? Apakah ia menunggumu?”
“Tepat sekali.”

Tanya LingLing lagi, “Mengapa harus menunggumu? Ia kan sudah mati.”
Sahut Li Xun Huan, “Karena ia ingin memberitahukan sesuatu padaku.”
LingLing terkesiap. Kemudian ia berkata, “Kau bilang….. Kau bilang ia ingin mengatakan sesuatu padamu?”
“Betul.”
“Apakah kau tahu apa yang ingin ia katakan?”
“Ya.”
LingLing semaking bingung. “Ia sudah mengatakannya?”
“Ya.”
“Ta….Tapi waktu kau sampai, dia kan sudah mati.”
Bab Sesudah: Bab 46. Yang Gagah Berani dan Yang Penuh Ambisi
Bab Sebelum: Bab 45. Hampir Saja
Li Xun Huan menatap tubuh Guo Song Yang dan mendesah. Katanya, “Kau betul. Aku sudah terlambat selangkah.”
Kata LingLing, “Kalau ia sudah mati, apa yang dapat dikatakannya padamu? Apa maksudmu orang mati bisa bicara juga?”
Sahut Li Xun Huan, “Walaupun tidak dalam bentuk perkataan, aku masih dapat mendengarnya.”
LingLing berkata dengan gemetar, “Ta…Tapi aku tidak mendengar apa-apa.”
Gadis ini menjadi sangat bingung dan ketakutan.
Orang memang biasanya takut pada hal-hal yang tidak mereka mengerti.
Li Xun Huan terdiam sejenak. Lalu katanya, “Kau ingin tahu apa yang dikatakannya?”
LingLing hanya bisa mengangguk.
Kata Li Xun Huan, “Sebenarnya ia pun memberikan pesannya padamu juga. Hanya saja kau tidak mendengarkan. Sejujurnya, perkataan orang mati adalah perkataan yang paling berharga, karena perkataan ini dibayar dengan hidup mereka. Jika kau belajar mendengar perkataan orang mati, kau akan belajar begitu banyak perkara.”
Tanya LingLing, “Bagaimana aku mendengarkan perkataan orang mati?”
Sahut Li Xun Huan, “Sudah pasti tidak mudah. Tapi jika kau ingin hidup beberapa tahun lebih lama dan hidup berbahagia, kau harus memperlajarinya.”
Nadanya sangat serius, tidak ada kesan bercanda.
Kata LingLing tidak sabar, “Tapi bagaimana mempelajarinya? Maukah kau mengajar aku?”

Kata Li Xun Huan, “Mengapa kau tidak mencoba mendengarkan sekali lagi?”
LingLing memejamkan matanya.
Ia berusaha keras untuk mendengarkan, tapi tidak ada suara apa pun yang terdengar.
Kata Li Xun Huan, “Jangan hanya gunakan telingamu, gunakan juga matamu.”
LingLing membuka matanya.
Terlihat tubuh Guo Song Yang penuh dengan sayatan pedang. Kini terlihat lebih jelas setelah tubuhnya bersih tersiram air.
Tubuhnya kini berwarna abu-abu, karena tidak ada lagi darah di dalamnya.
Setelah sekian lama, Li Xun Huan berkata, “Apa yang kau lihat? Apa yang kau dengar?”
Sahut LingLing, “A…Aku melihat ada banyak luka di tubuhnya. Semuanya ada 19.”
“Apa lagi?”
“Luka-luka ini sangat pendek dan dangkal. Sepertinya yang melukai adalah ujung sebilah pedang yang sangat tajam.”
Tanya Li Xun Huan, “Mengapa pedang?”
Sahut LingLing, “Karena golok atau tombak tidak akan membuat luka sekecil itu.”
“Bagus sekali. Kau sudah belajar begitu banyak.”
LingLing tersenyum, katanya, “Oleh sebab itu, yang membunuhnya pasti Jin Wu Ming, karena ShangGuan JinHong menggunakan Cincin Naga dan Burung Hong, bukan pedang. Mungkin ShangGuan JinHong bahkan tidak datang.”
Kata Li Xun Huan, “Mungkin dia ada di sini namun tidak menyerang sama sekali.”
LingLing mengangguk. Tambahnya, “Luka-luka ini semuanya dibuat diagonal, lebih dalam di bagian bawah dan lebih dangkal di bagian atas.”
“Betul sekali.”
“Oleh sebab itu, pasti pedang digerakkan dari bawah ke atas. Ini jurus pedang yang sangat aneh. Aku sering mendengar bahwa ilmu pedang Jin Wu Ming sangat cepat dan penuh tipu daya, suatu ilmu pedang yang sangat jarang ditemukan dalam dunia persilatan. Tapi baru hari ini aku benar-benar yakin.”
Kata Li Xun Huan, “Kau benar. Ilmu pedangnya tidak saja misterius, namun serangannya datang dari sudut-sudut yang janggal, sehingga lawannya tidak bisa menebak arah serangannya.”

Ia menunjuk pada salah satu luka di tubuh Guo Song Yang. Katanya, “Lihatlah luka ini. Luka ini adalah luka biasa jika arah serangannya dari atas ke bawah. Tapi jika dilihat lebih teliti, kau bisa melihat bahwa serangannya pasti dari bawah ke atas. Ilmu pedangnya sepertinya kebalikan dari jurus pedang pada umumnya.”

Sahut LingLing, “Kau benar.”

Kata Li Xun Huan lagi, “Oleh sebab itu, jurus pedang Jin Wu Ming bermula dari bawah pinggang, dan menggunakan kekuatan pergelangan tangan yang sangat besar. Jika aku tidak melihat luka-luka ini, aku tidak akan pernah menyangka ada orang yang bisa menyerang seperti ini.”

LingLing hanya mengangguk.

Lanjut Li Xun Huan, “Kau hanya melihat tubuh bagian depan saja. Ada tujuh luka lagi di punggungnya. Mengingat kehebatan ilmu silat Guo Song Yang, tidak mungkin ia bisa dilukai dari belakang.”

Sahut LingLing, “Betul juga. Jika aku sedang bertempur, aku tidak mungkin membelakangi lawanku.”

Kata Li Xun Huan, “Oleh sebab itu, luka-luka ini pasti terjadi sewaktu mereka berpapasan. Hanya jika Jin Wu Ming bisa menyerang dari samping tubuhnyalah, ia dapat melukai lawannya seperti ini.”

Ia mendesah dan menyambung, “Siapa pun yang dapat menyerang dari samping tubuhnya, pasti berlatih ilmu pedang yang tidak lazim. Yang lebih aneh lagi, serangan ini juga berasal dari bawah ke atas. Artinya Jin Wu Ming pasti mengubah caranya memegang pedang pada saat tubuh mereka berpapasan. Kemampuan ini saja dapat membuatnya menjadi seorang pesilat yang sangat berbahaya!”

LingLing hanya mendengarkan dengan pikiran kalut.

Setelah terdiam beberapa saat, akhirnya LingLing mendesah dan berkata, “Jadi itulah yang ingin disampaikannya padamu.”

“Kalau bukan dengan karena itu, tidak mungkin ia menderita begini banyak luka.”

“Kenapa?”

Sahut Li Xun Huan, “Karena ketika dua pesilat tangguh bertempur, kalah atau menang hampair selalu tergantung dari satu gerakan saja. Jika yang satu melakukan sedikit saja kesalahan dari jurusnya, lawannya akan segera mengambil kesempatan itu untuk mengalahkannya.”

“Oh, begitu.”

Lanjut Li Xun Huan, “Coba bayangkan. Pedang Besi Puncak Matahari telah malang-melintang di dunia persilatan lebih dari 20 tahun. Guo Song Yang adalah salah satu yang terhebat dari ahli pedang kelas wahid di dunia ini. Tidak mungkin ia melakukan 26 kesalahan, bahkan bisa dilukai 26 kali.”

Kata LingLing, “Jadi maksudmu, ia sengaja melakukannya…. Apakah ia tidak kuatir Jin Wu Ming akan membunuhnya?”

Sahut Li Xun Huan, “Karena ia sengaja memperlihatkan lubang untuk diserang, ia pun pasti dapat menghindari serangan yang mematikan. Itulah sebabnya, luka-lukanya pun amat dangkal.”

LingLing sungguh tidak memahaminya. “Mengapa ia melakukannya?”

Li Xun Huan menghela nafas. “Untuk menunjukkan padaku bagaimana ilmu pedang Jin Wu Ming!”

Tubuh LingLing menegang sekertika.

Lalu air mata pun mulai bergulir ke wajahnya. Katanya, “Aku selalu berpikir bahwa tidak ada seorang pun yang baik di dunia ini. Persahabatan berarti memanfaatkan orang lain demi kepentingan diri sendiri. Oleh sebab itu, jika seseorang ingin hidup enak, ia harus belajar untuk memanfaatkan orang lain, untuk menipu. Jangan pernah berusaha menjadi seseorang yang berbudi dan menyayangi, karena ia akan menderita di kemudian hari.”

Kata Li Xun Huan, “Apakah kau mempelajarinya dari Lin Xian Er?”

LingLing mengangguk. “Namun kini aku tahu bahwa ada orang yang baik di dunia ini. Ada orang yang sungguh-sungguh menjunjung tinggi kehormatan dan persahabatan, bahkan lebih daripada nyawa mereka sendiri.”

Tiba-tiba ia berlutut di depan tubuh Guo Song Yang dan berkata, “Tuan Guo, walaupun kau sudah mati, kau berhasil menolong sahabatmu, dan juga memberikan padaku suatu pelajaran yang sangat berharga. Kuharap kau dapat beristirahat dengan tenang sekarang.”

***

Di jalan tanah di luar pegunungan itu, dua orang sedang berjalan kaki. Cahaya matahari terbenam menyinari jubah mereka, membuatnya berkilau keemasan yang mengandung aura misterius.

Mereka tidak berjalan cepat, tidak juga lambat. Mereka berjalan dengan tenang. Mereka tidak bercakap-cakap, juga tidak membuat

gerakan-gerakan aneh.
Namun tubuh mereka memancarkan hawa pembunuhan yang tebal walaupun tidak kelihatan. Bahkan sebelum mereka memasuki hutan, burung-burung telah terbang berhamburan. Sepertinya ketakutan karena aura hitam yang keluar dari tubuh kedua orang ini.
Bagi mereka hidup itu sangat penting.
Mereka tidak akan membiarkan kehidupan dalam bentuk apapun hinggap di atas kepala mereka!
Dalam hutan cahayanya remang-remang.
Sesampainya mereka di sini, orang yang berjalan di depan tiba-tiba berhenti. Hampir pada saat yang bersamaan, orang yang di belakang pun berhenti.
Orang yang di depan adalah ShangGuan JinHong. Tanyanya, “Bagaimana ilmu pedang Guo Song Yang?”
Sahut Jin Wu Ming, “Bagus!”
Tanya ShangGuan JinHong lagi, “Sangat bagus?”
Sahut Jin Wu Ming, “Sangat bagus, lebih hebat daripada para ketua dari tujuh partai pedang utama dalam dunia persilatan.”
“Namun sewaktu ia bertempur denganmu, ia memperlihatkan lebih dari 26 lubang kelemahan dalam jurus-jurusnya.”
Kata Jin Wu Ming, “Dua puluh sembilan. Aku tidak menyerang tiga di antaranya.”
ShangGuan JinHong mengangguk. “Benar. Tiga kali kau menyerangnya. Mengapa?”
“Karena jika tiga kali itu aku menyerangnya, dia akan langsung mati.”
“Apakah kau menyadari bahwa ia dengan sengaja memperlihatkan titik-titik kelemahannya itu?”
Sahut Jin Wu Ming, “Ya, aku tahu. Oleh sebab itu, aku tidak mau ia mati terlalu cepat. Aku ingin memanfaatkannya untuk melatih ilmu pedangku!”
Tanya ShangGuan JinHong, “Tapi tahukah kau, mengapa ia memperlihatkan kelemahannya itu?”
Jin Wu Ming menjawab, “Tidak. Aku tidak pernah memikirkannya.”
Selain membunuh orang, Jin Wu Ming tidak suka berpikir tentang hal-hal yang lain.
Kata ShangGuan JinHong, “Ia memperlihatkan kelemahannya, supaya kau dapat melukainya.”

“Hah?”
ShangGuan JinHong menjelaskan, “Ia tahu bahwa ia tidak mungkin dapat mengalahkan kita berdua, oleh sebab itu cara inilah yang ditempuhnya. Supaya Li Xun Huan dapat memahami ilmu pedangmu dari luka-luka yang dideritanya.”
Ia mengangkat kepalanya, dan lanjutnya, “Oleh sebab itu, Li Xun Huan pasti akan datang menyusul. Jika kita kembali sekarang, kita pasti akan menemukan Li Xun Huan!”
***
Li Xun Huan kembali ke rumah Ah Fei untuk mencari cangkul untuk menggali kuburan. Orang kalangan dunia persilatan memang biasa dikuburkan di tempat mereka meninggal.
Selama itu LingLing hanya bisa mengawasi. Li Xun Huan tidak membiarkan dia ikut campur. Menggali kuburan untuk Guo Song Yang adalah hak pribadinya. Tidak seorang pun boleh mencampuri.
LingLing bertanya, “Apakah kau benar-benar akan menguburkannya di sini?”
Li Xun Huan mengangguk.
Kata LingLing, “Jika seseorang mati dengan terhormat, tidak ada masalah di mana ia dikuburkan, bukan?”
“Ya.”
“Kalau begitu, seharusnya kau tidak menguburkan dia di sini.”
Tanya Li Xun Huan, “Kalau tidak di sini, di mana?”
Sahut LingLing, “Kau seharusnya menggantung dia di sumber mata air di sana itu.”
Li Xun Huan terdiam.
Kata LingLing, “ShangGuan JinHong dan Jin Wu Ming pasti akan menyadari apa maksud Tuan Guo bukan?”
“Ya.”
“Jin Wu Ming pasti tidak ingin ilmu pedangnya dimengerti oleh engkau. Jadi, setelah ia menyadarinya, ia pasti akan datang kembali, bukan?”
“Ya.”
“Jika waktu mereka datang mereka menemukan tubuh Tuan Guo sudah dipindahkan, mereka pasti akan tahu bahwa kau sudah datang ke sini, bukan?”
Li Xun Huan mengangguk.

Kata LingLing, “Kalau begitu, jika kau sampai bertempur dengan Jin Wu Ming suatu hari nanti, ia pasti akan mengubah jurus pedangnya bukan?”
“Betul.”
“Kalau begitu, tidakkah pesan Tuan Guo menjadi sia-sia belaka?”
Sahut Li Xun Huan, “Aku sudah menyadarinya sejak tadi.”
“Lalu mengapa kau masih berniat untuk menguburkannya?”
“Aku tidak bisa membiarkan dia tergantung di sana. Ia sudah berjuang dan mati untukku selagi aku….”
LingLing memotong cepat, “Tepat sekali. Ia mati untukmu. Kau harus mengembalikan tubuhnya ke tempat semula. Kalau tidak, bukankah kematiannya akan sia-sia?”
Li Xun Huan berpikir beberapa saat, lalu berkata, “Aku yakin ShangGuan JinHong dan Jin Wu Ming tidak akan datang kembali.”
***
Kata ShangGuan JinHong, “Jika kau kembali ke sana sekarang, kau pasti akan kalah!”
Tangan Jin Wu Ming menggenggam pedangnya kuat-kuat. Suaranya menjadi serak sewaktu bertanya, “Mengapa aku pasti kalah?”
Sahut ShangGuan JinHong, “Kau sudah membunuh Guo Song Yang. Nafsu membunuhmu pasti sudah jauh berkurang. Sebaliknya saat ini Li Xun Huan sedang mempunya tenaga tambahan karena kesedihan hatinya. Jika kau kembali sekarang, kau sudah rugi beberapa langkah.”
“Tapi kau….”
ShangGuan JinHong memotongnya, “Memang kita berdua pasti akan dapat membunuhnya. Tapi….bagaimana kau bisa pasti bahwa Li Xun Huan datang sendirian? Bagaimana jika Si Tua Sun datang bersamanya?”
“Bahkan berdua pun tidak pasti kita….”
ShangGuan JinHong segera berkata dengan tegas, “Aku sudah bilang. Dalam kedatangan kita kali ini ke dalam dunia persilatan, kita hanya akan menang. Kita tidak boleh kalah. Kalau kita tidak yakin seratus dua puluh persen bahwa kita akan menang, kita tidak akan bertempur!”
Jin Wu Ming terdiam.
ShangGuan JinHong menambahkan, “Lagi pula, perasaan sudah mulai merasuki pikiranmu.”
Tanya Jin Wu Ming kaget, “Perasaan?”
Sahut ShangGuan JinHong, “Alasan mengapa kau bisa menang adalah karena

kau tidak berbelas kasihan. Namun kini, perasaan telah merayap masuk ke dalam hatimu, sehingga kekuatanmu menjadi berkurang."
Lanjutnya, "Sebelumnya kau tidak pernah seperti ini. Apa yang terjadi? Siapa yang membuatmu begini?"
Jin Wu Ming memalingkan wajahnya dan menjawab, "Bukan siapa-siapa."
Kata ShangGuan JinHong, "Aku bukannya ingin tahu siapa orangnya. Namun jika kau ingin menang, jika kau ingin mengalahkan Li Xun Huan, maka kau harus kembali ke sifatmu yang semula, yang tidak kenal belas kasihan. Jika kau ingin kembali seperti dulu, maka kau harus membunuh wanita yang menggerakkan hatimu itu!"
Sambil berbicara, ia memutar badan dan masuk ke dalam hutan.
***
Hari sudah tengah malam.
Hati Li Xun Huan terasa berat, sama seperti langkah-langkahnya.
Akhirnya Guo Song Yang telah dikubur. Nasib jago pedang nomor satu itu pada akhirnya tidak berbeda dari yang lain. Menghuni sepetak tanah sempit dalam pelukan bumi.
Tapi apakah kematiannya memiliki arti yang lebih penting daripada sebagian besar orang yang pernah hidup?
Li Xun Huan tidak tahu jawabannya. Ia hanya tahu bahwa Guo Song Yang tidak perlu mati. Jika seseorang yang tidak seharusnya mati malah mati….apakah kematiannya tidak sedikit gila?
Mungkin setiap pahlawan dalam sejarah dunia ini memang sedikit banyak gila.
Bahkan dirinya sendiripun cukup gila.
LingLing mengikutinya dari dekat. Tiba-tiba ia bertanya, "Bagaimana kau mengetahui bahwa ShangGuan JinHong dan Jin Wu Ming tidak akan kembali?"
Sahut Li Xun Huan, "Karena ShangGuan JinHong sangat ambisius. Orang yang berambisi begitu besar tidak bertingkah seperti orang pada umumnya."
Tanya LingLing, "Apanya yang berbeda?"
"Setelah mereka menyerang, berhasil atau gagal, mereka akan segera undur dan menunggu kesempatan berikutnya. Orang yang berambisi tidak akan mengambil resiko."
Ia mengeluh. Lanjutnya, "Orang yang ambisius tidak pernah bertindak

bodoh. Itulah perbedaan mereka dari para pahlawan.”

Tanya LingLing, “Jadi pahlawan itu pasti luar biasa gila?”